Mastur, M.M. Dkk

PROSIDING

PELUANG DAN TANTANGAN PESANTREN

DI ERA DISRUPSI

International Conference on Pesantren (ICOP) 2022

Peluang dan Tantangan Pesantren di Era Disrupsi

Mastur, M.M. Dkk

Universitas Darunnajah Press

Peluang dan Tantangan
Pesantren di Era Disrupsi

Penulis	: Mastur, M.M. Dkk
Desain Cover	: Nurhakim
Tata Letak	: Bayu Arif Mahendra
Editor	: Deli Amarta M.Pd

ISBN : 978-623-09-7711-4
No Anggota IKAPI :
No. 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024

Cetakan Pertama: **Januari, 2024**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2024
by Penerbit Universitas Darunnajah Press
All Right Reserved

PENERBIT:
Universitas Darunnajah Press
(Universitas Darunnajah Jakarta)
Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id
Instagram: @universitasdarunnajah

Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, Atau Memperbanyak Sebagian Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit.

KATA PENGANTAR
MENATA ARAH PESANTREN MASA DEPAN

M. Tata Taufik[1]

Perubahan zaman terus melaju dengan segala bentuknya tak terkecuali dalam dunia pendidikan pesantren, kita menyaksikan perubahan dan perbaikan dilakukan sejak tahun 1916 misalnya dalam bentuk penambahan bahan ajar dan metode pembelajaran. Pada tahun 1935 terjadi sebut saja reformasi kurikulum di Pesantren Tebuireng, pada tahun yang sama juga lahir juga model baru pendidikan pesantren yang sering disebut "Pesantren Modern" yang menerapkan sitem dan kurikulum baru berbeda dengan kurikulum yang berlaku pada umumnya di pesantren; Kuliyatul Mualimin al-Islamiyah (KMI) yang dipelopori oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada tahun 1950 gerakan modernisasi pesantren semakin digalakkan dengan memasukkan konsep madrasah dalam pendidikan pesantren, yang kemudian menjadi sangat terlihat perkembangannya pada tahun 1970-1998, pada masa ini pesantren menikmati perannya sebagai penyelenggara pendidikan Formal seperti SMP, SMA, MTs, dan Aliyah, seiring dengan dibentuknya Subdit Pesantren 1979.

Perkembangan berikutnya tahun 1998 Departemen Agama memberikan pengakuan (muadalah) KMI Pondok Modern Daarussalam Gontor. Sejak itu perjuangan untuk pengakuan pesantren sebagai pendidikan yang sederajat dengan pendidikan formal lainnya di Indonesia terus bergulir dalam rentangan tahun 2000-2019. Perjuangan afirmasi pesantren di kemendiknas diawali dengan pengakuan penyetaraan KMI oleh Kemendiknas 2003. Lalu kemunculan UU Sisdiknas 2003 yang mulai menyebutkan pesantren dalam regulasi dalam wadah pendidikan keagamaan. Di tahun 2014 sejarah pesantren memasuki fase kematangan secara regulasi. Pengakuan terhadap lulusan bagi beberapa pesantren dipayungi oleh Peraturan Menteri Agama --sebelumnya hanya keputusan Dirjen-- yang berarti lahirnya Satuan Pendidikan Muadalah (SPM), Pendidikan Diniyah Formal (PDF), dan Ma'had Ali. Dalam kondisi gejolak seperti ini lah Perhimpunan Pengasuh Pesantren Indonesia (P2I) dibentuk pada kisaran 2015-2018. Sejarah perjuangan pesantren pada rentangan ini dipungkas dengan lahirnya UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

[1] Presiden Perhimpunan Pengasuh Pesantren Indonesia (P2I)

Perlu Penataan

Ada dua alasan kuat mengapa perlu penataan arah pengembangan pesantren ke depan: Pertama melihat sejarah pembaruan pesantren dari masa ke masa sebagaimana tersebut di atas dan berakhir dengan kelahiran regulasi setingkat Undang-undang, yang tentu saja menuntut upaya pembenahan di sana sini sehingga pesantren selaras dengan regulasi yang ada dalam konteks upaya pengembangannya. Kedua kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi yang menggiring kehidupan manusia untuk masuk pada era digital bahkan *Metaverse* yang semakin gencar dikomunikasikan oleh para pendukungnya, kenyataan ini membawa perubahan perilaku masyarakat digital dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pada gilirannya menuntut pesantren untuk membangun kerangka konseptual dalam merespons hal tersebut.

Alasan yang pertama –sejarah perkembangan pesantren dan lahirnya UU Pesantren— mengarahkan pesantren untuk berbenah diri dalam penataan lima sisi strategis pengembangan antara lain sebagaimana dalam gambar berikut

UU No 18 tahun 2019 Tentang Pesantren Pasal 11 Ayat 2
Berbenah dari sisi Sapras

Masalah daya tampung pesantren yang harus disesuaikan dengan jumlah penghuni, dengan senantiasa mempertimbangkan kebersihan, kesehatan, keamanan dan kenyamanan. Isu kebersihan juga layak mendapat perhatian yang serius untuk mengangkat "tradisi bersih" di pesantren pada derajat yang lebih tinggi lagi, penulis mengajukan standar bintang hotel bintang lima, jika

tidak tercapai minimal sampai ke bintang tiga atau empat. Demikian juga halnya dengan standar kesehatan dan kenyamanan serta keamanan perlu mendapat perhatian lebih.

Alasan kedua yakni perubahan perilaku masyarakat digital, melahirkan persoalan-persoalan yang perlu disikapi pesantren. Seperti keragaman wawasan alumni sesuai profesinya masing-masing bisa melahirkan salah tafsir tentang pesantren. Kemudian pesantren semakin "menawan" sehingga menjadi pusat sorotan masyarakat dalam banyak hal, baik dari sisi positif maupun sebaliknya, dan tidak jarang berbagai kasus *viral* di media sosial yang tentu saja merupakan tantangan tersendiri bagi pesantren untuk menghadapinya. Kita sebut saja perilaku masyarakat digital ini sebagai tantangan Globalisme: lajunya globalisme pendidikan, dengan kemudahan akses terhadap informasi, yang sering dipandang sebagai kemudahan dalam belajar,
penggunaan media sosial dan sering menjadi serangan digital serta lemahnya regulasi di bidang tersebut. Arah Kecakapan Abad 21 yang dikembangkan di Amerika pada awalnya dan merebak ke berbagai wilayah Dunia juga isu baru yang harus disikapi pesantren, karena dari pangkal ini bisa melahirkan inovasi-inovasi yang boleh jadi merugikan pesantren.

Ditambah lagi persoalan internal seperti suksesi kepemimpinan –alih generasi— standarisasi tata kelola kelembagaan, sarana dan prasarana, kurikulum, standar kelulusan, sumber daya manusia dan kaderisasi, inovasi dan informasi dan komunikasi pesantren, serta memelihara tradisi baik yang sudah berjalan. Semua permasalahan tersebut semakin mendorong pesantren untuk lebih terbuka dan akomodatif terhadap perkembangan zaman.

Membangun Mindset

Untuk menentukan arah pengembangan pesantren diperlukan cara pandang baru dalam melihat pendidikan pesantren. Setelah menganalisis berbagai persoalan pesantren diperlukan upaya penyesuaian kerangka konseptual pendidikan pesantren abad 21. Konsepsi Pendidikan Pesantren Pasca 2020 ini harus digali oleh kalangan pengasuh pesantren "Angkatan Muda" yang pernah nyantri sekitar tahun 1980an hingga sekarang. Bagaimana mereka memahami pesantren masa lalu saat mereka belajar, melihat pesantren saat ini, dan apa yang diharapkan dari pesantren mendatang. Tugasnya antara lain mencari poin-poin baik yang tetap harus dipelihara, serta menentukan poin-poin apa yang bisa dikembangkan ke depan. Baik dari sisi kurikulum, metodologi pembelajaran, pola pengasuhan santri, tata ruang dan kebutuhan

sarana dan prasarana yang standar, serta model kemandirian pesantren yang bisa dikembangkan. Semuanya menjadi semacam tafsir baru atas:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

Untuk menjawab kebutuhan sebagaimana tersebut di atas, Perhimpunan Pengasuh Pesantren Indonesia P2I berkolaborasi dengan Universitas Darunnajah Jakarta menyelenggarakan dua kegiatan besar yaitu Konferensi Pengasuh Pesantren Se-Asia Tenggara yang diselenggarakan secara terbuka diikuti oleh para pengasuh pesantren dan International Conference on Pesantren (ICOP) 2022 yang diikuti oleh para akademisi pemerhati pesantren.

Melalui dua Konferensi ini diharapkan bisa menemukan rumusan kerangka konseptual pesantren dari segi internasionalisasi pesantren, pemberdayaan mesjid & pesantren sebagai pilar Indonesia masa depan, pesantren dalam konsep merdeka belajar. Semuanya dihimpun dalam 5 topik kajian antara lain Pengembangan Pesantren Pasca UU No 18 th 2019 Tentang pesantren, Problematika Pengelolaan Pesantren, Strategi Pengembangan SDM Pesantren, Mencari Model Perguruan Tinggi Pesantren dan Pesantren Helping Pesantren.

International Conference on Pesantren (ICOP) dengan topik yang sama dapat menghimpun tidak kurang dari 22 paper terpilih, dengan berbagai pendekatan dan sudut kajian. Mimpi bahwa pesantren sebagai *center of world civilization* terlihat jelas dari beberapa kajian seakan menjadi *key word* dari pembahasan konferensi secara menyeluruh dengan berbagai sudut pandang dan fokus kajian. Di sini terlihat bahwa pesantren terbuka untuk dikaji baik dari sudut metodologi pendidikan maupun dari segi-segi lainnya seperti ekonomi, peran sosial, kemodernan, model dakwah dan inovasi serta manajemen pesantren.

Usaha ini sejalan dengan program besar kita yaitu mendesain pesantren masa depan berdasarkan pada pemahaman atas perjuangan pesantren dari masa ke masa, strategi mempertahankan jati diri pesantren pasca regulasi, merumuskan sistem perguruan tinggi pesantren, dan upaya serius mengomunikasikan pesantren secara sistematis dan mendalam kepada khalayak luas.

KATA PENGANTAR
REKTOR UNIVERSITAS DARUNNAJAH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga Prosiding *Call For Paper International Conference On Pesantren* (ICOP), yang diselenggarakan oleh Universitas Darunnajah Jakarta pada hari Senin dan Selasa, 7-8 November 2022 di Jakarta dapat diselesaikan.

Penyusunan prosiding ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan pengetahuan hasil riset seputar Pendidikan Islam khususnya dunia pesantren. Selain itu, prosiding ini diharapkan dapat menjadi media komunikasi di antara para peneliti dengan menyajikan topik-topik terbaru yang relevan berkaitan dengan perkembangan pendidikan dan sistem di pesantren yang memiliki dinamika menarik bagi para ahli.

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam *Call For Paper International Conference On Pesantren* (ICOP), baik sebagai *reviewer*, peserta dan panitia yang terlibat di dalamnya dalam rangka untuk mensukseskan acara ini.

Akhir kata, semoga Prosiding *Call For Paper International Conference On Pesantren* (ICOP) ini bermanfaat bagi kita semua sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal kepada lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, negara dan bangsa.

Jakarta, 07 Maret 2023
Rektor Universitas Darunnajah

Dr. Much. Hasan Darojat
NIDN. 2110057803

PENDAHULUAN

Peluang dan Tantangan Pesantren di Era Disrupsi

(Dr. Much. Hasan Darojat, Rektor Universitas Darunnajah)

Prolog

Disrupsi menjadi kosa kata yang sering diucapkan dan dituliskan oleh berbagai kalangan di berbagai bidang. Frase ini menjadi makin terkenal ketika dunia menghadapi situasi baru yang datang mendadak akibat virus korona yang menyebabkan pandemi global. Perubahan terjadi begitu cepat menyebar dan menggugah stabilitas yang sebelumnya dibangga-banggakan warga dunia. Sejumlah kalangan bahkan mengatakan "dunia sedang mencari titik seimbang barunya".

Keputusan negara-negara di dunia menutup gerbang internasionalnya membuat aktivitas rantai pasok industri dan perdagangan menjadi terganggu. Negara yang menjadi pasar mengalami penderitaan yang hampir serupa dengan negara yang menjadi pusat manufaktur. Industri tertekan karena pasokan bahan baku terhambat. Produsen bahan baku tertekan karena terpaksa harus menumpuk akibat hambatan logistik. Industri pariwisata, *consumer goods*, manufaktur, hingga sekolah mengalami dampak akibat pandemi covid 19.

Ribuan jurnal internasional dihasilkan oleh peneliti guna mengamati dampak dari pandemi covid 19 yang berlangsung hampir 4 tahun. Nundy dkk (Nundy et al., 2021) menyelidiki sedikitnya ada 66.000 karya ilmiah yang telah dipublikasikan sejak Desember 2019, hingga Januari 2021 berkenaan dengan disrupsi akibat dampak covid-19. Mereka melakukan riset atas publikasi ilmiah yang berdampak terhadap 17 indikator *Sustainable Development Goals* dengan simpulan bahwa perlu "waktu lebih lama untuk mencapainya."

Interaksi bisnis, sekolah, dan sosial yang tidak memperkirakan datangnya disrupsi dengan menyebarnya covid-19 sama kondisinya dengan kedatangan Honda Supercub, Intel's 8088 processor, dan escavator hidrolik ke pasar Amerika Serikat. Kedatangan ketiganya "mendisrupsi" kenyamanan produsen lama seperti Harley Davidson, BMW, IBM, yang merasa menguasai pasar namun akhirnya tergerus. Kisah "disrupsi" ini ditulis oleh Clayton M. Christensen pada tahun 1997 dalam *The Innovator's*

Dilemma dan menjadi titik awal dikenalnya istilah "disrupsi." Ini pula yang terjadi belakangan dengan model bisnis *sharing* yang difasilitasi oleh persebaran internet dan digitalisasi yang makin cepat dan meluas (Kasali, 2017).

Jika ditarik lebih jauh kebelakang, "disrupsi" juga terjadi tatkala era revolusi industri dimulai sejak penemuan mesin uap dan listrik hingga pertengahan 1800an yang merubah berbagai pola sosial dan ekonomi manusia. Disrupsi juga terjadi tatkala besi, baja, kereta api dan batu bara dikolaborasikan menjadi titik perkembangan industrialisasi massal yang lebih hebat sampai terjadinya perang dunia pertama 1914. Ketika manusia yang digambarkan oleh Yuval Noah Harari dalam revolusi kognitif mahluk berpikir, *Sapiens* menemukan komputerisasi dan robotika, industri, bisnis dan jaringan sosial juga mengalami disrupsi (Harari, 2018). Efisiensi menjadi kata kunci dalam era disrupsi revolusi industri ketiga.

Saat ini manusia dunia sedang berada dalam fase akhir revolusi industri keempat yang ditandai internet dan digitalisasi dimana batas geografis dan waktu menjadi semu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama umat manusia akan masuk di era disrupsi revolusi industri kelima dimana data menjadi karakter utamanya. Seperti dikatakan Heraklitos, *Panta Rheika uden Menei* perubahan merupakan keniscayaan. Dalam *"Disruption"* (Kasali, 2017) hanya tinggal bagaimana katak menyadari dan bertindak atas perubahan yang terjadi itulah yang akan membuatnya mampu bertahan, melesat, atau gagal.

Pesantren Dalam Disrupsi

Keberadaan pendidikan Islam khususnya pesantren di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari disrupsi. Islam yang diajarkan lewat pertemuan kiai dan santri dapat dilacak bahkan hingga ke era Nabi Muhammad SAW sebagai disrupsi terhadap situasi stabil jamannya. Islam yang hadir dan diajarkan melalui suri tauladan Nabi SAW adalah disrupsi bagi mayoritas kafir Quraisy saat itu.

Demikian pula dengan masuknya Islam ke Nusantara di masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Seperti air panas yang dituangkan perlahan ke dalam baskom berisi katak yang membuatnya mati perlahan, Islam dan pengajarannya perlahan masuk "tanpa disadari" dan menggoyang

kekuasaan Syiwa-Budha Majapahit hingga akhirnya dapat menjadi mayoritas di Jawa Timur dan Tengah. Pengajaran teologi Islam yang dilakukan oleh para ulama/kiai di era awal penyebaran Islam di Nusantara mendisrupsi pengajaran teologi resmi kerajaan dan kolonial yang lebih dahulu masuk sebelumnya. Dengan ciri khas pengajaran yang inklusif, Islam sebagai inti ajaran yang disampaikan ulama/kiai menyebar di kalangan bawah-mayoritas.

Dalam perjalanannya situasi stabil di mana pengajaran Islam di Pesantren oleh kiai sebagai sentral berhasil membangun kejayaannya di berbagai tempat. Kolonial Belanda dengan sistemnya datang dan mendisrupsi. Pandangan para penjelajah sumber daya alam Belanda-Eropa ke Nusantara yang pada awalnya tidak melihat pesantren sebagai faktor yang "mengancam" berubah menjadi merasa perlu mengendalikan dengan keras perkembangan pesantren.

Zarkasyi (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2017) mengutip disertasi yang dikerjakan (Dhofier, 1980) mengatakan bahwa pada masa okupasi kolonial belanda sistem pondok dihadapkan oleh munculnya sistem sekolah yang sekuler. Bukan hanya dengan mendirikan banyak sekolah sekuler namun juga membatasi sistem pondok. *Priesterreden* (Pengadilan Agama) (1882) didirikan oleh kolonial belanda untuk mengawasi perkembangan pondok pesantren bagitu juga peraturan (*Ordonansi-tahun 1905*) tentang izin bagi guru agama. Mengutip MB Hooker, Kurniawan (Kurniawan, 2018) menambahkan *Wilde Schoolen Ordonantie* pada tahun 1933 yang berisi instruksi penutupan sekolah-sekolah privat (swasta) termasuk pesantren di dalamnya.

Lebih jauh kolonial belanda bahkan mengeluarkan peraturan lebih keras tentang siapa-siapa yang boleh mengajar agama di tahun 1925 dan melanjutkannya dengan pelarangan madrasah di tahun 1932. Zarkasyi (2017) menambahkan bahwa tantangan (disrupsi) dari sekolah sekular terhadap model pendidikan pesantren (pondok pesantren) terus berlangsung bahkan hingga di awal kemerdekaan Indonesia.

Tekanan yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang terhadap sistem pendidikan Islam, pondok pesantren, membuat jumlah penyelenggaraan pesantren semakin merosot. Baru setelah tahun 1950 melalui UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang *dasar-dasar pendidikan dan*

pengajaran di sekolah, perlahan-lahan peningkatan penyelenggaraan pendidikan Islam dalam wujud pondok pesantren salafiyah, khalafiyah, dan pesantren-madrasah pun ikut meningkat.

"Dalam empat dekade jumlah pondok di Jawa meningkat empat kali lipat" menurut Zarkasyi (2017). Peningkatan jumlah pondok ini terjadi karena motif-motif tradisional, pembiayaan, dan yang paling penting adalah perkembangan sistem pondok modern (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2017).

Di dalam dirinya, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam juga mengalami berbagai disrupsi yang menghasilkan perubahan. Kurniawan (2018) mengatakan era awal pendidikan Islam berwujud madrasah (Pesantren-pen) masih sangat tradisional hingga datangnya era Kerajaan Mataram dimana pesantren mulai masuk fase "pendidikan formal". Perkembangan lanjutan dari fase ini adalah madrasah-madrasah dan perguruan tinggi keagamaan Islam khusus yang muncul setelah Indonesia merdeka sebagaimana juga dijelaskan di dalam laman resmi Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI[1].

Kompleksitas lingkungan sosial yang dihadapi pesantren dalam perkembangannya juga turut serta mendisrupsi sistem tradisional pesantren. Pondok-pondok pesantren yang awalnya berkembang atas inisiatif pribadi dari kiai dan santri yang membangun ekosistem pondok terus mengalami transformasi. Tingkatan/ level pendidikan, pengelolaan/ manajemen, dan bahan pembelajaran di pesantren terus berkembang bukan hanya lagi soal-soal inti keagamaan seperti Qur'an dan Hadits melainkan makin meluas. Kiprah alumni juga turut serta mendisrupsi sistem-sistem "baku" yang ada sebelumnya.

Kisah kritik yang diajukan Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam, Gontor) misalnya adalah salah satu contoh kisah bagaimana alumni mendisrupsi sistem "baku" dan memperbaikinya di masa depan. Imam Zarkasyi mengkritik pengajaran bahasa Arab "baku" dan mengubahnya menjadi pengajaran alat melalui pembiasaan penggunaan (bicara). Demikian juga dengan periodesasi pembelajaran (kurikulum) baku yang menurutnya tidak memberi kejelasan penyelesaian satu level oleh

[1] https://pendis.kemenag.go.id/profil/sejarah.

santri sebelum masuk pada level selanjutnya (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2017).

Agility (Kasali, 2015) yang dipunya pesantren sejak awal terus diuji dalam perjalanan waktunya. Naik turunnya jumlah pesantren dan santri di dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia berlangsung dalam situasi disruptif. Baik pesantren Salafi, khalafiah, maupun madrasah yang masih eksis dan terus terlihat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan jaman adalah bukti nyata agilitas pesantren yang jauh telah lama ada di masyarakat nusantara.

Walaupun mengikuti perkembangan jaman dan melakukan berbagai modifikasi, pesantren secara nyata juga memperlihatkan upayanya mempertahankan keaslian tradisional yang menjadi ciri khasnya. Materi-materi pendidikan Islam di pesantren tradisional seperti *al-Qur'an, Tafsîr, al-Hadîts, Mustalah al-Hadîst, al-'Aqâ'id, Fiqh, Usûl Fiqh, Tajwîd, dll* tetap menjadi mata pelajaran khas. Sementara materi-materi pelajaran seperti matematika, astronomi, fisika, biologi, pengajaran dan lainnya merupakan materi "modern" lain yang juga disampaikan di pesantren modern.

Zarkasyi (Hamid Fahmy Zarkasyi, 2017; Zarkasyi, 2020) menuliskan "agility" ini dalam kebertahanan sekaligus kemajuan pondok pesantren modern. Dalam tema "*Modernisasi Pondok Pesantren*" Zarkasyi (2017; 2020) menuliskan bahwa konten/materi pendidikan pesantren tradisional tetap dipertahankan sebagai ciri khas sementara kurikulum, sistem dan metodologi pembelajaran, serta institusionalnya terus diperbaiki.

Datangnya pandemi covid 19 yang mendisrupsi berbagai sendi hidup masyarakat duni juga dirasakan oleh pesantren. Pondok pondok pendidikan Islam yang biasa ramai dengan berbagai aktivitas interaksi santri, kiai, dan masyarakat tiba-tiba menjadi hal yang dapat membahayakan. Pertemuan tatap muka dilarang, interaksi pengajian-pengajian dihindarkan, lalu Lalang aktivitas menjadi hal yang dijauhkan sementara. Lagi-lagi pesantren menghadapi disrupsi.

Bukan hal mudah bagi pesantren dengan ciri khas pertemuan dan tempat menetap dalam proses pembelajaran untuk dapat menerima metode pendidikan dalam jaringan (daring). Belum lagi aktivitas warga pesantren yang juga merupakan bagian dari kurikulum pesantren itu sendiri.

Singkatnya, dengan pembatasan sosial dan ancaman penyakit kerumunan covid 19, adalah tantangan bagi pesantren walaupun di beberapa tempat, fasilitas internet dan penunjang pembelajaran daring juga dimiliki.

Hanafi dkk (Hanafi et al., 2021) menggambarkan bagaimana Pesantren Darul Faqih menghadapi disrupsi dengan kekuatan kepempinan yang mengawal kesiapan "kenormalan baru." Sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, Pesantren membangun kesepakatan bersama warga (santri, kiai/ustadz, dan pendukungnya) untuk tetap menyelenggarakan sistem pondok seperti biasa dengan tambahan penekanan pada pentingnya menjaga lingkungan aman dan sehat agar tidak menjadi pusat penularan covid 19.

Peran pimpinan (kiai) begitu besar mempengaruhi langkah yang diambil pondok untuk tidak serta-merta menutup aktivitas pembelajaran tanpa menambah jumlah korban covid 19. Peran kiyai dalam menghadapi disrupsi akibat covid juga digambarkan oleh Herdayati dkk (Herdayati et al., 2021) dalam kaitannya dengan membangun pemahaman dan kesadaran kesehatan dan penciptaan *"new normal"* menghadapi pandemi covid 19. Dalam bagian lain Prasetyo dkk (Prasetyo et al., 2020) mengedapankan peran manajemen strategis sesuai dengan objek penelitiannya di pesantren yang memang diasistensi oleh pemerintahan provinsi Aceh.

Walaupun di bagian lain ada juga yang benar-benar secara ekstrim menganggap covid 19 adalah upaya melemahkan Islam, sehingga aturan-aturan terkait dengannya tidak perlu diikuti seperti yang digambarkan oleh Hamdi (Hamdi, 2022) dalam penelitiannya. Hal ini juga ditemukan di penelitian yang dilakukan Hanan dkk di pesantren di Madura (Azizah et al., 2020) yang mengatakan bahwa anjuran/aturan pemerintah berkenaan dengan pandemic covid 19 tidak sepenuhnya diikuti oleh pesantren khususnya yang dikatanya sebagai pesantren ortodox.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan daring di masa covid-19 ternyata tidak serta-merta dapat digunakan. Problem-problem pendidikan pesantren dalam disrupsi pandemi covid 19 muncul bak jamur di musim hujan. Penyesuaian terhadap situasi yang berubah niscaya diperlukan, namun apakah pesantren akan mengorbankan ciri khasnya? Bagaimana reorientasi dilakukan pesantren jika diperlukan untuk

mengarungi disrupsi? Pertanyaan-pertanyaan ini akan terus berlanjut dan menuntut jawab dari pengelola pesantren di era disrupsi.

Mengarungi Disrupsi, Menjadi Agile

Tema Islam di dalam trend penelitian sosial di jurnal-jurnal berkelas Internasional dalam 10 tahun terakhir menunjukan minat besar para peneliti untuk memahami lingkungan Islam secara mendalam. Bukan hanya dilakukan oleh kampus atau peneliti berlatar belakang Islam. Penelitian-penelitian demikian dilakukan oleh pihak bahkan di luar Islam.

Salah satu yang menjadi perhatian para peneliti adalah tentang pendidikan Islam. Banyak hal di dalam pendidikan Islam yang menjadi perhatian para peneliti. Mulai dari kelembagaan, isi/materi pendidikan, hingga pengembangan-pengembangan yang terjadi belakangan hari.

Pencarian sederhana dengan bantuan *www.dimension.ai*, sebuah laman yang mengindeks database jurnal top internasional dengan memasukan kata kunci "Islam" ditemukan sedikitnya 5004 penelitian berkaitan dengan studi religiusitas yang dilakukan sejak 2014–2022. Sementara tema lainnya seperti Teknologi (40 Penelitian), Kemasyarakatan (40), biomedis dan ilmu klinis (32), dan studi filsafat-religiusitas berjumlah 50 penelitian.

Dengan cara yang sama ketika dimasukan kata kunci *"Islamic Education"* terdapat 3901 penelitian bertema kurikulum dan pedagogi dan 3903 bertema sistem pendidikan. Penelitian dalam kategori ini yang juga cukup banyak dilakukan peneliti sejak 2014-2022 adalah studi religi.

Secara sederhana perbandingan grafik trend dari kedua tema penelitian diatas dapat dilihat dibawah ini:

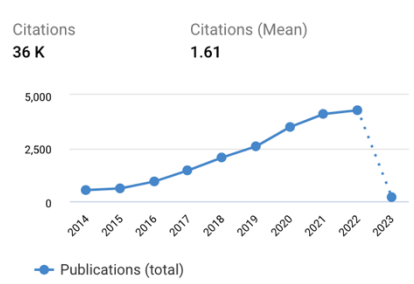

Trend Penelitian "Islamic Education"
(www.dimensions.ai)

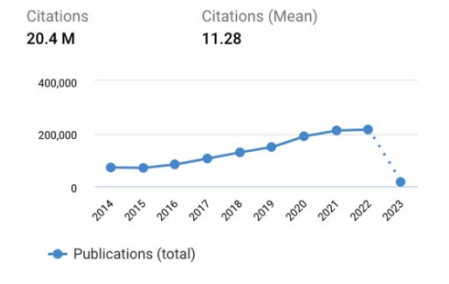

Trend Penelitian "Islam"
(www.dimensions.ai)

Menggunakan bantuan *Publish or Perish* dengan kata kunci yang sama, tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh 200 jurnal terindeks scopus untuk kedua tema seperti disebutkan diatas di antara tahun 2012-2022. Melalui simulasi *vos viewer* atas judul dan abstrak penelitian yang mengandung kata kunci *"Islamic Education"* dan "*Pesantren*" terlihat minat penelitian mendalam kepada dua tema pusat berupa kurikulum dan konsep pendidikan islam pada tema pertama. Sementara tema *community, development, teaching,* dan konten seperti bahasa arab menjadi tema sentral penelitian terkait pesantren.

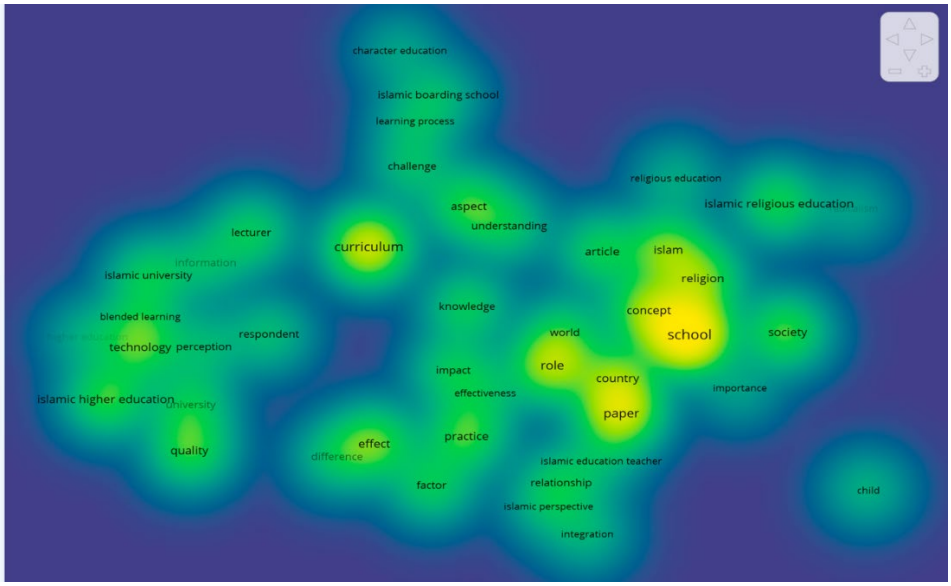

Tema Penelitian "Islamic Education" Menggunakan data 200 Jurnal (2012-2022) terindeks Scopus - (VosViewer)

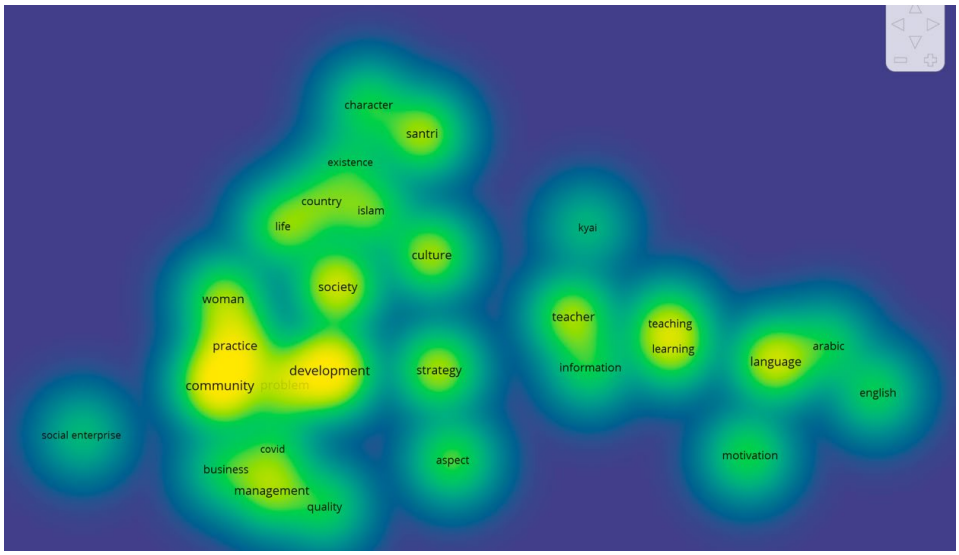

Tema Penelitian "Pesantren" Menggunakan data 200 Jurnal (2012-2022) terindeks Scopus - (VosViewer)

Seperti diperlihatkan dalam grafik diatas, walau ada tema penelitian yang sudah banyak dilakukan (warna kuning), terdapat tema-tema yang belum banyak diteliti (warna hijau). Gambaran yang demikian ini menunjukan bahwa masih banyak wilayah di dalam fenomena pesantren yang belum cukup dijamah oleh para peneliti.

Penetrasi internet dan digitalisasi ke Indonesia yang semakin mendalam dan meluas bukan tidak mungkin mengubah tampilan pesantren dalam disrupsi. Pengalaman masa pandemik yang memaksa orang untuk tetap berjarak dan cara pesantren menghadapinya merupakan situasi baru yang sangat mungkin membawa perubahan. Jika di dalam hubungan kerja industrial, fenomena *work from home,* dan *work from anywhere* semakin menjadi pilihan dan digandrungi maka bukan tidak mungkin hal yang sama terjadi di dunia pesantren.

Ciri khas pendidikan pesantren yang membangun karakter Islam bagi santri disadari merupakan ciri tradisional yang masih kontekstual dengan perkembangan jaman yang telah dan akan dilalui pesantren. Namun membekali santri dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di masa depan seperti *bioteknologi, data science, critical thinking, computational, neuroscience* dan lainnya bukanlah hal yang dapat lagi

dihindari oleh pesantren. Kesemuanya perlu berjalan seimbang dengan panduan nilai-nilai Islam yang menjadi inti pesantren.

Berangkat dari hal paparan diatas, konferensi internasional di bidang pesantren bertema *"Opportunities and Challenges of Pesantren in The Era of Disruption"* digagas sebagai upaya meretas jalan agilitas pesantren. Jejak sejarah agilitas Pesantren seiring perubahan-perubahan jaman masih dapat ditemukan hingga hari ini. Pembelajaran penting dari setiap patahan sejarah yang menguji agilitas pesantren dalam menghadapi disrupsi perlu terus menjadi pembelajaran untuk menjaga eksistensi dan perkembangan pesantren di masa depan. Modernisasi di dalam pesantren perlu diorientasi selain pijakan yang kuat. Dengan cara itulah agilitas pesantren akan mengarah pada titik seimbang antara pertahanan tradisi dan pembaruan-pembaruan metodologi dan aksi.

Prosiding konferensi internasional ini dimaksudkan sebagai upaya untuk terus memberi referensi dan catatan-catatan arah perkembangan pesantren di Indonesia untuk menghadapi tantangan jamannya di masa depan.

Sumber Rujukan

Azizah, S., Hannan, A., & Atiya, H. (2020). December Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura. *DINIKA, Academic Journal of Islamic Studies*, *5*(2), 213–241. https://doi.org/10.36548/jismac.2020.4

Dhofier, Z. (1980). *The Pesantren Tradition; A Study of The Role of The Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* (Nomor 2).

Hamdi, S. (2022). Covid-19, social stigma and changing religious practice in Tablighi Jamaat communities in Lombok, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *76*, 102996. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102996

Hamid Fahmy Zarkasyi. (2017). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *Tsaqafah*, *8*(2), 85–103.

Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the "new normal": the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, *7*(3), e06549. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549

Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons, 21 Adab untuk Abad Ke 21*. CV. Global Indo Kreatif.

Herdayati, M., Besral, & Karniastuti, J. (2021). Knowledge, attitude, and practice regarding covid-19among residents of pesantren. *Kesmas*, *16*(1), 29–35. https://doi.org/10.21109/kesmas.v0i0.5174

Kasali, R. (2017). *Disruption : tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup/ Rhenald Kasali* (1 ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, S. (2018). Sukarno's thought on the importance of reintegration of religion and science in pesantren education in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, *12*(2), 219–246. https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.219-246

Nundy, S., Ghosh, A., Mesloub, A., Albaqawy, G. A., & Alnaim, M. M. (2021). Impact of COVID-19 pandemic on socio-economic, energy-environment and transport sector globally and sustainable development goal (SDG). In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 312, Nomor September 2020). Elsevier Ltd.

https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127705

Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & ... (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic ...*, *4*(2), 142–160. https://doi.org/10.24036/kjie.v4i2.49

Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi ' S Modernization of Pesantren in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, *8*(1), 161–200.

Daftar Isi

Kata Pengantar

Presiden Perhimpunan Pengasuh Pesantren Indonesia (P2i) i
Rektor Universitas Darunnajah v

Pendahuluan..... vii

Daftar Isi xix

BAB I Manajemen Pesantren Dalam Tradisi

The Importance Of Empowering Students Through Leadership Training In Pesantren..... 1
Five Spirits Of Pesantren As A Hidden Curriculum To Face Global Challenges..... 15
Pusat Peradaban Keilmuan Di Indonesia Bernama Pesantren..... 33
Meningkatkan Kinerja Guru Di Pesantren Darunnajah..... 57
Managing Diversity: Mobilizing Organizational Ethics And National Culture In Islamic Schools (Study At Pm Gontor 6 Putra Riyadhatul Mujahidin)..... 73
Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam (Wasathiyatul Islam) Dalam Dunia Pesantren (Studi Kasus Pesantren Di Kabupaten Ponorogo)..... 97

BAB II Ekopontren: Ekonomi Dalam Pengembangan Kekhasan Pesantren

Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Era Disrupsi (Studi Pada Homastas Di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura)..... 117
Peran Pendidikan Pesantren Tasawuf Dalam Menghadapi Era Society 5.0 131
Pondok Pesantren Sebagai Pusat Inovasi Sosial: Sebuah Konsep Dalam Kewirausahaan Sosial 149
Constructivism, Sharia Entrepreneurship And Learning Process; In Search Of A Teaching Design Model For Pesantren-Based University..... 157

BAB III Menyiapkan Agilitas Pesantren

Universitas Berbasis Pesantren 189
The Implementation Of Outcome Based Education In Pesantren ... 211
The Nature Of Basic Human Potential And It's Relevance With Pesantren Management In Improving The Quality Of Human Resources At Gontor Darussalam Islamic Institution 217
Force Majeure Management Of Islamic Boarding Schools During The Covid-19 Pandemic: A Study On Annur Azzubaidi Islamic Boarding School, Konawe 231
Pesantren University Model For Female Campus (Experience Of University Of Darussalam Gontor Female Campus) 265
Penta Helix Collaboration Model: Expanding The Role Of Pesantren As The Centre Of Civilization Development 277
Thursina Smart And Green Campus : Upaya Pesantren Sebagai Center Of World Civilization 297
Pengembangan Konsep Dakwah Pondok Pesantren Melalui Media Digital Dalam Usaha Mewujudkan Toleransi Beragama 317
Competency-Based Hr Development Program Design For Islamic Boarding School Leaders 337
The Role Of Pesantren In Internalizing The Ta'dib Al-Attas Concept In The Era Of Educational Disruption 351
Manajemen Entitas Untuk Perkembangan Pondok Pesantren Di Era Society 375
Pesantren On Digital Era: Tantangan Dan Peluang Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang-Sulawesi Selatan 387
A Biopsychosocial Balance: Analysis On Ibn Sīnā's Theory With Its Relevance Of Well-Being Establishment At Pesantren–University 411

Rekomendasi Hasil Konferensi Internasional Pengasuh Pesantren Se- Asia Tenggara 467

The Importance Of Empowering Students Through Leadership Training In Pesantren

Ahmad Luthfi Hidayat
Institut Agama Islam Cirebon
2014luthfi@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools are seen as one of the institutions that exist in Indonesia. The existence of Islamic boarding schools in the community is needed in an effort to introduce and deepen Islamic teachings for the community. Pesantren which is one of the Islamic institutions has played a major role in the progress of this nation. This great Indonesian nation, has been fighting for its existence and independence by pesantren. Currently, institutions such as pesantren have sprung up in the midst of society. Most of the Indonesian people are familiar with this pesantren model educational institution. Not a few of the Indonesian people entrust their sons to continue their education in pesantren. In pesantren, students will generally be taught a variety of sciences that lead to the science of Islam. Studies of Islamic teachings will often be found in Islamic boarding schools. Student know very well what is learned in the pesantren. The thing that is quite important to give to student besides religious knowledge is the knowledge of leadership. Through a correct understanding of leadership, it is hoped that students will be able to socialize in the community after they leave the pesantren. This study aims to explain the importance of empowering students through leadership training. This research was conducted with a qualitative descriptive method.

Keywords: empowering students, leadership, pesantren,

Abstrak

Pondok pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga yang cukup eksis di negara Indonesia ini. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pengenalan dan pendalaman ajaran agama Islam bagi masyarakat. Pesantren yang merupakan salah satu lembaga Islam telah banyak berperan bagi kemajuan bangsa ini. Bangsa Indonesia yang besar ini, sejak dulu telah diperjuangkan keberadaan dan kemerdekaanya oleh pesantren. Saat ini, lembaga seperti pesantren sudah banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Hampir sebagian besar masyarakat indonesia mengenal lembaga pendidikan model pesantren ini. Tidak sedikit dari masyarakat Indonesia

mempercayakan putra-putra mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka di dalam pesantren. Di pesantren, umumnya student akan diajarkan beragam ilmu yang bermuara pada ilmu agama Islam. Kajian-kajian terhadap ajaran Islam akan sering dijumpai di dalam pesantren. Student sangat hapal betul apa saja yang dipelajari di pesantren. Hal yang cukup penting untuk diberikan kepada student selain ilmu agama adalah ilmu tentang kepemimpinan. Melalui pemahaman yang benar akan kepemimpinan, diharapkan student akan mampu bersosialisasi di masyarakat setelah mereka keluar dari pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejauh mana pentingnya pemberdayaan student melalui pelatihan kepemimpinan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: pemberdayaan student, kepemimpinan, pesantren

Introduction

Pesantren is one of the educational institutions that has long been present in the midst of Indonesian society. The pattern of education applied in pesantren in many places still adheres to the traditional system. This traditional educational institution has an educational curriculum that is managed independently according to the needs of the students where they are studying at the pesantren. Pesantren with its traditional system will certainly be different from what is in formal institutions. However, today's Islamic boarding schools have begun to try to combine the formal education curriculum with the independent curriculum owned by the pesantren.

Indonesian people actually have realized that one of the oldest institutions in Indonesia is an institution in the form of a pesantren. In the past, society considered the importance of education with a pesantren pattern. Especially with all the science material taught in the pesantren which puts forward material with the nuances of religious knowledge. Religious education for the community is seen as very important and must be owned by every generation of Indonesia.[1] Therefore, the majority of Indonesian people prefer education with the pesantren system. Pesantren, which is the goal of many people, will certainly make every effort to be

[1] Ahmadi, T. (2020). Pendidikan Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi dalam Pendidikan Islam. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 19(1).

able to give color to its students. Maximum service to the students is something that is considered a priority in the pesantren environment.

Pesantren which is quite familiar among the community certainly has several important elements in it. One of the important elements in a pesantren institution is the presence of a religious figure or commonly called a kiyai or in some places also called an ustadz who will later have the task of educating and teaching. The task of educating and teaching which is the obligation of a kyai is carried out all the time while in the pesantren environment.[2] A kiyai will be very proud if his time is used for the good of the people, especially in the field of education and teaching.

In addition to the element in the form of a kiyai as a religious figure, other important elements that must exist in a pesantren institution are the presence of students, the existence of places of worship such as mosques, as well as beds for students or commonly called dormitories, and another thing that is also important is the learning process. and teach classics. Some of these elements are considered quite urgent for the sustainability of a pesantren institution.[3] People who are aware of the existence and completeness of the elements that support the sustainability of the pesantren institution, they certainly will not hesitate to entrust their children to be given religious provisions in the pesantren institution.

Islam is a religion whose adherents view that education is something that is a principle for human life. The teachings of Islam are very pressing for its people to always continue to seek knowledge as much as possible. This is certainly reflected in the many text messages that are scattered in the Qur'an and Sunnah.[4] The message of the Qur'an that is quite impressive about the importance of learning and seeking knowledge is what Allah Almighty conveyed in his initial word about the necessity of a person to read. The necessity of reading is finally understood by many

[2] Hidayat, A. L. (2021, December). Al-Raudhoh Islamic Boarding School's Contribution to the Development of Islamic Teachings for the Community. In ICONIS: International Conference on Islamic Studies (Vol. 5, pp. 137-142).
[3] Rofiqoh, E. (2015). Pengaruh Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) Terhadap Jiwa Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Khairul Ummah Penjaringan Jakarta-Utara).
[4] Dahlan, A., Hasbunallah, A., & Hidayat, A. L. (2022). A Sociological Approach to the Quran: Contemporary Interactions Between Society and the Quran (Jam'iyyah Qur'aniyyah) in Indonesia. KnE Social Sciences, 476-484.

scholars with an understanding of the necessity of learning. From this sacred message, humans try to apply it in everyday life. In order to put the first message into practice, various religious studies have emerged, which were pioneered by many religious experts and community leaders. From there, many educational institutions were established that were devoted to providing education and teaching services. One of the educational institutions that try to teach religious teachings is an institution known as a pesantren.

True history has recorded that pesantren as the oldest educational institution in Indonesia has made many real contributions to the people of Indonesia. Islamic boarding schools as often described by historians have sacrificed a lot and fought in order to realize the ideals of the Indonesian nation. Since its existence, Islamic boarding schools have really helped this nation, one of which is fighting against colonialism and trying to achieve national independence as aspired by all Indonesian people. Pesantren when examined in terms of its name, is actually nothing more than an educational institution. The educational institution attached to the pesantren is also an informal educational institution. In it nothing more than teaching and learning the values of religious teachings. Religious teaching in pesantren usually refers to a certain book that is in accordance with what is carried out by the wider community. However, the sacrifices made by pesantren are of course very valuable and have a major role in building the nation's character.

Regarding character, of course, every parent wants their children to have good behavior in society. Parents, as the first teachers for their children, certainly cannot carry out optimal and maximum monitoring. Parents also have an obligation to provide for the survival of their family. So that one way that parents do so that their family can survive is to leave the house for business and work. At this time of the situation, where parents are busy with working outside the home, the monitoring and education of their children is not optimal for distribution. With not optimal monitoring of their children, it is feared that children's behavior will be affected by the environment around them. This could result in something bad happening for their child's future. Therefore, one of the options for parents for the good of their children is to entrust their children to study religion in an institution called a pesantren.

With many people who are enthusiastic to entrust their children to be given religious lessons at the pesantren, it turns out to be one of the proofs that the pesantren has been in high demand from the beginning. Pesantren is seen as one of the solutions for the community so that their generation has a bright future. At least their children have sufficient provisions in understanding and practicing the true religious teachings and in accordance with what is stated in the many divine messages in the Qur'an. A good understanding of religion is used as one of the benchmarks for a person's success after gaining a lot of religious knowledge in Islamic boarding schools. With an adequate understanding of religion, of course, it is hoped that it will have a good impact on good behavior as well. And all of that is certainly part of what all parents in Indonesian society expect.

So, what is often used as a discussion in the community, and also not infrequently a number of questions arise among the community is how is the development of Islamic boarding schools today? Has the pattern of education and teaching in Islamic boarding schools not changed from the beginning of its existence until now in the era of globalization which is full of challenges and progress of the times? The boarding school, in this case, all the caregivers in it are certainly very following the development of the times. Pesantren has a basic principle, and it is widely known by several circles.[5] The principle that guides the pesantren is trying to be able to maintain all the good traditions that have been carried out in the past, and try to take something new found in the present and the future. This principle is of course also related to what is given by the pesantren to the student as long as they study and gain knowledge in this non-formal educational institution.

In the current era, it is often found that some pesantren try to present formal schools within the pesantren environment itself. The existence of a formal school in the midst of the life and environment of a boarding school which is usually something that is contradictory lately, of course, with many considerations and also without any underlying reasons. Education with the pesantren model by the wider community is seen as unable to issue diplomas which will later be used by students in

[5] Siregar, I. S. (2021). Optimalisasi Kepemimpinan OSIS Di Pondok Pesantren Izzur Risalah. PROSIDING KONFERENSI NASIONAL I HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT, 1(1), 45-55.

the future. One form of effort to accommodate the anxiety of the students is to present a formal school in the middle of the pesantren environment. That way, students will be offered formal materials as well as religious materials that have become the hallmark of the pesantren itself. This combined learning model between formal and non-formal is expected so that students can absorb a lot of knowledge. So that a student will not worry that he will be left behind by the times that are changing day by day.

The merging of formal and non-formal education models can actually benefit the students. Many new knowledge will be obtained by students when they are in formal school. This will certainly help them to gain new insights that they did not get before. However, something that is worried about with this amalgamation model is that students cannot absorb knowledge to the fullest. One of the materials and is considered an important science is the science of leadership. In principle, students with a fairly complex life in this pesantren environment, are directly or indirectly taught the science of leadership. However, this knowledge of leadership is expected to be more mature if they are empowered with one of the supporting activities.[6] Among these activities are leadership training activities for students. With this training activity, it is hoped that students will gain more knowledge about leadership material.

Methods

This study seeks to display what is in the pesantren environment. The life of a pesantren which is quite complex and accompanied by the presence of student who come from various backgrounds is considered representative enough to mention that life in a pesantren is like life in society. It's just that the people here, of course, are small in size. The small community in the pesantren environment consists of many elements that mutually support each other. The existence of the community in an educational institution such as an Islamic boarding school certainly needs excellent, optimal and maximum management. To realize all of that, one of them is by having a good leadership pattern for all those in the educational environment of this pesantren.

[6] Ansari, A. (2017). Kepemimpinan Pesantren. ITTIHAD, 13(23), 15-50.

In principle, this study about leadership in the pesantren will target the students where they will also return to their hometowns. They will not always be in the pesantren. They will blend into the real society. Before they are present in their environment, they need to be provided with adequate provisions, one of which is in the form of leadership training.

This research was conducted using a qualitative descriptive method. This method is done by trying to examine in depth and comprehensively around the theme of this research. A study will be conducted to obtain a lot of information related to the pesantren and its management pattern, as well as related to several matters regarding the empowerment of student and leadership training. The data obtained will ultimately be processed in such a way as to be analyzed and presented in this study.

Results

Islamic boarding schools are generally managed by someone who is considered quite capable in terms of religious knowledge. The management of this pesantren can be based on adequate management. In managing the pesantren, the caregivers have encountered many obstacles. Constraints that exist in the management of Islamic boarding schools can come from internal pesantren itself or can also come from external parties. Both internal and external parties, both will give their own color or even influence the continuity of the pesantren institution. The good influence for the pesantren is certainly something that is awaited and expected by any caregiver. However, not infrequently there is an unfavorable influence on the sustainability of the pesantren institution. To deal with all that, pesantren caregivers usually have their own way of dealing with them through existing management patterns.

According to many records, the sustainability of the pesantren can be seen from the form of leadership in it. This leadership can be in the form of a caregiver's leadership towards the students, and it can also be in the form of other forms of leadership. For example, the leadership of a teacher towards fellow teachers or the leadership of senior students towards their junior students. Good leadership will give birth to something good too. That way leadership is seen as quite important for anyone to

manage life well. In some religious literature it is often said that every individual is a leader, and he is required to be responsible for what he leads.

Some of the students in the pesantren, it could be that the majority of them do not really know and do not really understand the meaning of good leadership. In fact, a person's skills for leadership are seen as part of an important provision for him to face life in the future. The lack of understanding of the leadership that exists in these students must be addressed as well as possible. One of the efforts to overcome this is to provide them with a provision of knowledge about leadership that is packaged in the form of training. Leadership training for students must be managed in a structured, orderly and neat manner.

Management of training according to some scholars is a form of activity that is managed by individuals or collectively to achieve the goal of understanding coaching. This training is managed by considering several functions of the training management. In principle, management itself is part of a form of resource management which is managed quite systematically, of course by covering many aspects, ranging from planning, organizing, directing and controlling it. If all these aspects are carried out well enough, then the conclusion is that the management can be carried out properly in accordance with what has been aspired.

Meanwhile, to understand the meaning of the training, at least not a few of the scholars have conveyed it. Some scholars say that training is part of a learning process to understand a skill. Training also includes a form of learning process to master knowledge and attitudes by which a person can prepare himself to be able to do a job that has become his responsibility.

Leadership training means a form of activity in the form of training on leadership for the purpose of making a person responsible for the mandate he is holding.[7] This leadership training is usually held by a community, organization, institution or other. Leadership training is very meaningful for everyone, especially for those who feel they don't know for sure about leadership science.

[7] Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. Jurnal Tarbiyah, 22(2).

Discussion

Pesantren with an Islamic institution attached to it, is often discussed by many people as the last bastion of an educational institution that focuses on Islamic teachings in it. The purpose of the fortress of Islam is how difficult it is to find an institution that is truly committed and consistent to fight for the teachings of Islam in this country. The public's response to the existence of Islamic boarding schools in Indonesia is quite diverse. Of the many responses, the majority of the community responded positively to the existence of this institution. Not a few of the people actually support the continuity of education and teaching activities in pesantren.

Pesantren in principle is not a place to improve one's character. The character of a person certainly already exists and is inherent in each person. The change in a person's character from one character to the next, which is newer, of course, comes from each person. However, environmental factors will at least be able to influence a person's character. Pesantren is just a place where the institution is trying to convey goodness in accordance with religious teachings to anyone who has a strong desire to study in it. The existence of pesantren also certainly needs to get good supervision from the community. With supervision from the community, of course, more or less people can help pesantren to fight for noble values as stated in religious teachings.

People who are quite enthusiastic about the existence of this pesantren certainly do not appear completely. Some people also think that this institution is not good. Even if they try to look closely at what is said in the community, some of them think that the pesantren is in principle an outcast place for children who are considered less obedient in their family environment. The child's delinquency which is difficult to control in the family environment is the cause of the child in the end being placed in a boarding school. So that some people think that pesantren is a place for naughty children. This kind of understanding cannot be denied. However, the thing that must be understood is that this understanding is the understanding of a small part of the Indonesian people.

In principle, a family who tries to entrust their children to study religion at the pesantren, they have fully entrusted to the pesantren.

Pesantren is the place of choice for their children to study religion, of course, for several underlying reasons. Whatever the reason, in the end it leads to a conclusion that education and teaching in pesantren is the best education in Indonesia. Children who are in boarding schools will continue to be supervised by caregivers for a day and night. Supervision of children during the day and night is not possible if the child is still in the family environment. That way, maximum supervision is part of the effort so that children can be educated properly.

With this maximum supervision, the family at home will certainly feel proud and will be very grateful to the pesantren and all its caregivers. That way, there is no longer any room to say that the education and teaching applied by the pesantren is not good. Education and teaching are in principle an absolute right for children. It's just a matter of how his family can direct this child to something good for him to be used as a guide in the future.

In pesantren, students will be faced with many things. One of them is that they will meet many people who have not known before. With the effort to mingle among themselves, it will create a good interaction. This good interaction usually begins with getting to know each other. Furthermore, students will be able to adapt well in the pesantren. This good adaptation will in turn help students to be able to study religion well. The religious material in the pesantren which is considered quite a lot for the students is considered something commonplace, and inevitably the students will face it. All of that will actually be a challenge for students to be able to absorb religious knowledge well and maximally.

The process of interaction between fellow students in this pesantren will certainly take a long time. This is because one of them is that the pesantren with its curriculum has its own rules and is even quite binding for students. Several Islamic boarding schools in Indonesia mostly apply a long learning pattern. The length of time is not the same from one pesantren to another. However, the existing standard is that students who study in Islamic boarding schools will take approximately six years.

During these years, students are faced with a necessity, namely active interaction between each other.[8]

The process of interaction between fellow students is seen as part of something that leads to positive things. With the interaction, students will be able to exchange insights and information. This is very important for the survival of the student in the pesantren. However, the process of interaction between fellow students can also sometimes cause friction due to misunderstandings between the students. These frictions must be well understood by caregivers to find the best solution.

There are many alternative solutions that can be taken by a caregiver in overcoming the many problems that exist in the pesantren. One of them is by trying to hold a training that is useful for students. One such training is leadership training. Leadership is seen as important enough to be known, studied and understood by everyone, especially by students. Insights about leadership are expected to be able to help students to take the right actions in the future. This is certainly very useful as a provision of life that will forever continue to be practiced in everyday life.[9]

The caregivers of the pesantren as the person responsible for the sustainability of the pesantren are required to be careful in observing the daily activities of the student.[10] The daily activities of the students are carried out by adhering to the principle of being ready to lead and ready to be led. This principle has a deep meaning. Ready to lead means a student, whoever the person and comes from whatever background he is, he must be able to carry out the mandate as a leader. He can carry out his duties and obligations as well as possible and of course all the results of his work are always reported to the caregivers as evidence that he has carried out his duties well. Meanwhile, the understanding of being ready to be led is that a student will always be supervised by many elements, from the

[8] Nurlela, E., & Solahudin, D. (2016). Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 1(1), 85-101.
[9] Masruroh, S., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang. Jurnal Dirosah Islamiyah, 4(1), 144-153.
[10] Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 8(1), 101-120.

caregiver to the caregiver's trusted person to supervise him. That way he will obey all applicable regulations without having to fight.

In pesantren, usually a caregiver will apply several things so that leadership insight is attached to the student. Some of these important things include direction, training, assignments, habituation, *uswatun hasanah*, and others. With regard to the directive model, it means that a caregiver will provide direction to the student to take an action based on what has become a tradition in the pesantren. While the form of training is a form of pesantren effort to hold an activity in training packages. In this training process, students will be given a lot of training related to leadership. Furthermore, the selected students will be given several tasks in the form of a mandate to be carried out as well as possible. As for habituation and uswatun hasanah, in principle, they are an inseparable unit. A leader must be familiar with good activities. He must also be an example to others. All of that will certainly be applied in the pesantren environment.

In the implementation of leadership training activities, students will be introduced to many insights about leadership.[11] This leadership insight will be received by students in the form of theory and practice at the same time. The theory of leadership insight will certainly be delivered by a tutor who is quite experienced. That way students will be able to gain as much knowledge as possible from an expert on leadership science. As for practice, students can practice it in their daily lives in the pesantren environment. This leadership training activity is seen as quite useful and has a positive impact on all, especially for the students themselves and also for the pesantren where the students are currently in it. Leadership training activities in the pesantren environment can be carried out through several stages. Starting from planning, organizing, implementing, monitoring and evaluating. All of these are part of a series of leadership training activities in pesantren. With the existence of leadership training

[11] Yaqin, M. A., Rifa'i, M., Al Zahra, F., Rofiki, M., Diana, E., Saad, M., ... & Habsy, M. (2022). PKM PELATIHAN KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN BAGI PENGURUS ORGANISASI SANTRI ISMAH:(Studi Kasus pada Organisasi Ikatan Santri Pondok Pesantren Badridduja Wilayah Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo). NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 57-73.

activities in Islamic boarding schools, at least all the potential of students can be maximally empowered.

Conclusion

A student has a lot of potential. This potential can be useless and useless if left alone without a good and structured empowerment. The life of the santri in the pesantren environment is basically a life that forms a society on a small scale. In the pesantren environment, interaction between fellow students is a necessity. The process of interaction between fellow students certainly needs to be arranged in such a way so as not to cause something bad. One form of effort to realize a good life in Islamic boarding schools is to empower students through a series of leadership training activities. This leadership training activity will certainly be very useful and beneficial for the lives of students in the future.

Bibliography

Ahmadi, T. (2020). *Pendidikan Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi dalam Pendidikan Islam.* Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman.

Ansari, A. (2017). *Kepemimpinan Pesantren*. ITTIHAD.

Dahlan, A., Hasbunallah, A., & Hidayat, A. L. (2022). *A Sociological Approach to the Quran: Contemporary Interactions Between Society and the Quran (Jam'iyyah Qur'aniyyah) in Indonesia.* KnE Social Sciences.

Fadhilah, A. (2011). *Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa.* Hunafa: Jurnal Studia Islamika.

Hidayat, A. L. (2021, December). *Al-Raudhoh Islamic Boarding School's Contribution to the Development of Islamic Teachings for the Community*. In ICONIS: International Conference on Islamic Studies.

Masruroh, S., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang.* Jurnal Dirosah Islamiyah.

Nurlela, E., & Solahudin, D. (2016). *Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan*. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah.

Rofiqoh, E. (2015). *Pengaruh Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) Terhadap Jiwa Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Khairul Ummah Penjaringan Jakarta-Utara).*

Sagala, S. (2015). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren.* Jurnal Tarbiyah.

Siregar, I. S. (2021). *Optimalisasi Kepemimpinan OSIS Di Pondok Pesantren Izzur Risalah*. PROSIDING KONFERENSI NASIONAL I HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT.

Yaqin, M. A., Rifa'i, M., Al Zahra, F., Rofiki, M., Diana, E., Saad, M., ... & Habsy, M. (2022). *PKM PELATIHAN KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN BAGI PENGURUS ORGANISASI SANTRI ISMAH:(Studi Kasus pada Organisasi Ikatan Santri Pondok Pesantren Badridduja Wilayah Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo)*. NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Five Spirits of Pesantren as a Hidden Curriculum to Face Global Challenges

Hakim Ratih Luftikasari
Darunnajah University
hakimratih@darunnajah.ac.id

Abstract

Globalization today is getting faster. To meet the demands of the globalization, we need to upgrade the quality of education so that we can catch up with the gaps among developing countries. After going through a pandemic for the past two years, there has been a lot of moral decline and learning lost behind. Pesantren have to offer a solution to fulfill the demand. The solution that can only be found in the modern pesantren education system is because this type of school implementing full day learning for whole 24 hours and applies the Mu'allimin curriculum which contains a hidden curriculum. The method used is a qualitative research method with data accumulation through field observations, documentation and literature review. The results of this study conclude that first, the hidden curriculum components in pesantren based on the five spirits of pesantren: The spirit of sincerity, modesty, self-independence, Islamic brotherhood and freedom. The spirits have many components including community service, an environment that supports character building, entrepreneurship, collaborations in student organizations and building leadership skills in the daily activities. Second, the implementation stage of the hidden curriculum based on the five spirits of this pesantren goes through three stages; preparation, implementation and evaluation. The implementation focuses on pesantren education such as learning activities outside the classroom which is directly supervised by the student council department. Third, the hidden curriculum model based on the five spirits at Darunnajah Islamic Boarding School has a positive impact on meeting the KEMENDIKBUDRISTEK goals in 2020- 2024 in order to become Indonesia golden age 2045.

Keywords: pesantren hidden curriculum; Islamic education; five spirits of pesantren, modern pesantren, international Islamic boarding school.

Introduction

Pesantren is an Islamic educational institution. Linguistically, the word pondok comes from the Arabic funduq, which means hotel or hotel dormitories. Pondok can be understood as dormitories or places only the santri live. As for the word pesantren, etymologically, it comes from the word santri, then gets the prefix - and the suffix -an, which means "the residence of the students".[1]

Pesantren is an artifact of Indonesian civilization that was built as a traditional, unique, and indigenous religious educational institution.[2] As the oldest and original educational institution from Indonesia that existed before Indonesia's independence, there are many types of pesantren that exist today. Generally there are two models that are known by the society, both are modern pesantren and traditional pesantren. Unfortunately, in recent times the public's trust in sending their children to pesantren has unsteady. Whereas many educational problems occur today can be solved by the education system that implemented in pesantren, in this case especially modern Islamic boarding schools. The reason why the problem can be solved is lies in the well- organized pattern of education and nurturing process.

What really distinguishes the education applied in *pesantren* from other general schools? Not only because of the full day school system implemented by boarding schools, but because of the hidden curriculum from *Mu'alimin* system that continuously to be integrated 24 hours into the lives of students in *pesantren*. One of the hidden curricula that have a big role in shaping the students superior character is The "*Panca Jiwa Pesantren"* which is not found in other school models. Then what is a *Mu'allimin* system? What is meant by the five spirits of *pesantren*? Why do the five spirits have a major influence on the pattern of education in the *pesantren*? Can *pesantren* meet global challenges? Researcher specializes in the issue of *pesantren* for trying to find a philosophical foundation within it and being able to understand the deepest meaning of an education system in *pesantren*.

[1] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3ES, 2011),p.18.

[2] Nurcholish Majid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997), p. 10.

Methods

The method used is a qualitative research method. This type of research is Ethnography. Ethnography is the primary method of social and cultural anthropology, but it is integral to the social sciences and humanities generally, and draws its methods from many quarters, including the natural sciences. For these reasons, ethnographic studies relate to many fields of study and many kinds of personal experience.[3]

Results

1. *Mu'allim* Education System

In the course of its long history, it is noted that there are two main models of pesantren education. The first is the salafiyah pesantren which is based on the yellow book or classical Islamic textbooks by contemporary scholars and the second is the 'ashriyah pesantren which is based on the dirosah Islamiyah. The first type of pesantren is commonly referred to as traditional pesantren while the second is commonly known as modern pesantren. The data below was collected from various sources.[4]

The growth of Islamic boarding schools in Indonesiasince the 16th century until 2020

No.	YEAR	AMOUNT
1	16th Century	613 Islamic Boarding School
2	19th Century (Dutch Colonial Period)	1.835 Islamic Boarding School
3	1942 (during The Japanese Occupation)	1.871 Islamic Boarding School
4	1970s (after Independence)	3.745 Islamic Boarding School
5	1980	4.200 Islamic Boarding School
6	1985	6.239 Islamic Boarding School
7	1998	9.700 Islamic Boarding School
8	2001	13.078 Islamic Boarding School
9	2003	14.067 Islamic Boarding School
10	2006	16.000 Islamic Boarding School
11	2009	25.785 Islamic Boarding School
12	2012	27.230 Islamic Boarding School
13	2020	28.194 Islamic Boarding School

[3] "What is Ethnography?" Princeton University, Oct 25, 2022, https://anthropology.princeton.edu/undergraduate/what-ethnography

[4] Hadiyanto Arief, Unfolding Hidden Curriculm: Sistem Pendidikan Pesantren Modern (Jakarta:Darunnajah Publishing House, 2022), p.8

During development period, these two types of pesantren synergize and intertwine. Many pesantren combine both, or take some and combine traditional patterns with modern patterns. In its journey, the world of Islamic boarding schools gota monumental breakthrough in the field of its education system. This began with the publication of the book "*Pedoman Pendidikan Modern"* in 1934 written by K.H. Zainudin Fananie assisted by his younger brother K.H. Imam Zarkasyi.[5]

It is often found that when a kiyai as the central figure of the pesantren dies, the institution he found will also die. This made the founders of the Gotor Islamic boarding school aware that the existence of a system was indispensable for the sustainability of the existence of a pesantren. They try to prioritize the system over figures, so that this Islamic educational institution does not depend on the existence of the kiyai figure.

In 1936, the modern education system was launched under the name KMI*(Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah/ تربية المعلمين والمعلمات الإسلامية)*. When Gontor alumni established a *pesantren*, many of them also implemented this *Mu'allimin* system. One ofthem is The Darunnajah Islamic Boarding School group, whose system name wasadapted to TMI *(Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah/ تربية المعلمين والمعلمات الإسلامية)*.

Institutions with the *Mu'allimin* system consciously design their students to prepare them to become *mu'allim*, become teachers, and become educators. This isbased on the fact that the function of converts is a very strategic function for theprogress of mankind. "Every educator must be a leader. But not necessarily every leaderis also an educator", said K.H. Abdullah Shukri Zarkasyi.[6]

مُعَلِّمْ/ mu'allim translated to Indonesian as a teacher or educator, but the real meaning of *تعليم / ta'lim* is carry on prophetic task. *Ta'lim* (teaching/ educating) is one of the main tasks of the Prophet Muhammad. As said in one of hadith narrated by Muslim,

''إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا'' which mean "indeed number., 2703

Allah *Ta'ala* did not send me to force people or lead them astray, but

[5] Hadiyanto Arief, Unfolding Hidden Curriculm: Sistem Pendidikan Pesantren Modern (Jakarta:Darunnajah Publishing House, 2022), p. 1-3.

[6] Ibid, p. 15.

he sent me as an educator and a person to facilitate affairs".

The *Mu'allim* system in the vision of the pesantren does not only provide hard skills as a professional teacher. Soft skills as an educator also require students to hone their abilities in leadership and the skills to educate. Therefore, alumni who graduate from pesantren *mu'allimin* do not only take part as teachers or lecturers. They can be any profession and also competent in their respective fields.

2. Five Spirits of Pesantren

Since the beginning from students attendance at pesantren, their awareness has been awakened that everything in the pesantren has been designed in such a way for their education. Everything that students see, hear and feel is an integral part of the educational process. Usually the As an educational institution that does not only prioritize cognitive abilities, it is necessary to apply values to strengthen affective education holistically. Therefore, five basic values are formulated which are called *"Panca Jiwa"*.

"Panca Jiwa" is the ideal foundation for the life of the Islamic boarding school. As the name implies, the Five Souls consist of five characteristics of the soul: The spirit of **sincerity** to solely worship Allah also the spirit of selflessness; *sepi ing pamrih rame ing gawe*. The spirit of **modesty** that is in accordance with the needs and fairness in all things, the spirit of **independence** in institutions, systems, curriculum to the dormitory economy, the spirit of sincere **Islamic brotherhood** among the residents of the dormitory because they are united in one religion, teacher and pesantren, and the spirit of **freedom** in determining the future land of struggle and free from the influence of colonialism and colonialism[7].

As conveyed by (Arief 2022) in the book "Unfolding The Hidden Curriculum" (2022:99-103) in many pesantren both traditional and modern, students are required to be ready to serve the community. Actually, this service program is quite popular in the education system in other countries, including sovereign country. This community service program takes many forms. There are some countries that oblige the citizens to join the military service and some program are non-

[7] https://www.gontor.ac.id/catatan/panca-jiwa-landasan-kehidupan-pondok-pesantren. Accesed onOctober 23, 2022.

compulsory, but many recommend that they join the program. This program is referred to as a Gap Year Program, namely after graduating from high school, students do not immediately enroll in university but they take a lag time between graduating from school and college. They fill the gap year by doing useful activities such as teaching, working, social activities or registering as social volunteers to underdeveloped countries.

The pesantren students carry out daily activities at the lodge and interact with many parties to build a relationship that is not based on take and give transactions. In the context of education in pesantren, students are indeed directed that their goal of learning is not just seeking knowledge or just academic value. They are also encouragedto get blessings from the knowledge they learn.

The students at pesantren are indeed personalized to be able and ready to give. Serve selflessly for the greater concerns. They are shaped to be leaders who grow from the bottom, someone who takes matters into their own hands. This activity has been started since they were given the opportunity as room chairmen who are responsible for their roommates. There are also those who become scout coaches and one of the programs that shape their leadership skill is a student organization where authorized students are given great authority and responsibility to take care of all students in the boarding school dormitory.

The experience of ups and downs while carrying out their duties is commonly referred to "School of Hard Knocks" which will shape the character from the difficulties experienced into valuable lessons. This whole series of processes accustoms the disciples to doing good deeds without expecting anything in return. This is where their spirit of sincerity is formed.

If in developed countries boarding schools become elite schools and also expensive, pesantren are places that are easily accessible to all people from any social circle. The diversity of origins of all students from various social strata of society creates a complete laboratory of life. An educational process commonly used in sociology with "cross fertility", the process of mutual fertilization between individuals with

different backgrounds.[8]

To support life outside the classroom as a living laboratory, an environment is formed that provides facilities according to its essence without luxury. With such conditions, students who come from rich family backgrounds who are completely accustomed to luxury and convenience, will learn to be concerned and have more respect for their surroundings and learn to live based on its essential not from the prestige. There is no difference in treatment and facilities received by students. This equality of social level and position will form an attitude of tolerance and wisdom that made pesantren students have their attitude based by the spirit of modesty.

In a book written by (Robert T Kiyosaki 2017) that explains the differences in society according to the flow of cash flow, there are two quadrants namely the left quadrant and the right quadrant. The left quadrant is people who work for money. Meanwhile, people in the right quadrant are people who build systems so that money works for them. The difference between the right quadrant and the left quadrant is that they are able to build a business system so that their business can run independently without dependence on individuals.

The right quadrant build control systems, production systems, distribution systems, operating systems, communication systems and the systems that needed to keep their businesses running stably. The students in pesantren are positioned as educational subjects who are directly involved in managing the system. They gain experience and the ability to not just undergo within a system, but also learn how to recognize and drive a system for the goals to be achieved. This entrepreneurial education is what forms the self-independence spirit of the pesantren students.

Dormitory students come to school in pesantren and leave their families at home. This struggle to be separated from their family is one of the phases of education that imitates the path of the Prophet Muhammad's education. According to K.H Abdullah Said (founder of the Hidayatullah Islamic Boarding School), the Prophet experienced difficult times when he was an orphan, then he was alone in Hira'

[8] Arief, *Op. Cit.*, p.79.

Cave, and so on was a phase of struggle.[9]

In this phase, the students feel the same struggle such don't have their parents by their side. The one who can count on are the people who live under the same roof in pesantren. They learn to adapt the daily live to face the difficulty together with their friends in the dormitory. The team work was created with each other. They bear the same weight and feel the same high. The student will find the replacements for the families they left behind. They will connect to their soul sister. Which mean this opportunity will they take as a provision to have a good connections until they graduate and so on. The spirit of Islamic brotherhood was designed by this process.

Before the students are given a mandate as an organization administrators and become the subject of a system at the high school level, but when they were a junior student they start the educational process as being an object. Students learn to be led before becoming leaders.

This strategic way is used by many modern P to create a generation that has initiative, innovation and collaboration. They learn to be able to set the priority scale which should come first. Because they feel how to become an object before becoming a subject, they can decide which position and role they will take. They are free to decide what they want to be now and in the future. This spirit of freedom is embedded so that they have the freedom to determine which path they will choose.

3. The Process

The process of planting the five spirits of pesantren was prepared since the beginning of their arrival. At the event of *Khutbatul 'Arsy* which is the introduction to the life of pesantren, the students are given a deep understanding of what values are instilled in boarding's life. The three main values presented are *Panca Jiwa*, *Panca Bina* and *Panca Dharma*.

[9] Pambudi, "Abdullah Said di Mata Pendiri dan Perintis (3)". Accesed on October 27, 2022. hidayatullah.com. ttps://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2021/08/09/213324/abdullah-said-di-mata-pendiri-dan-perintis-hidayatullah-3.html

Khutbatul 'Arsy was directed by the Kiyai as the highest leader of the institution then continued by the head of the department. This briefing conveys information about how the education process is formed during six years of education term at the boarding school. This event also becomes a talent show stage for students who are undergoing an education program at pesantren by showing off their skills during the annual ceremony on PORSEKA day.

After completed the preparation, the student will try to implementing the values by going through all the programs in pesantren live laboratory under direct supervision of student bureau departments and student organization. The way the system works in modern pesantren is by prioritizing the process rather than the result. This is because the pattern of education applied is problem solving oriented.One of the characteristics of a good program is the assessment and evaluation of an integrated system. Education programs in the classroom academically also in dormitories, both have evaluations and assessment standards applied. This assessment iscarried out every day both authentically and conventionally. The results can be seen in the learning outcomes report which is assessed every three months at the time of the learning result report cards distribution.

Figures

4.1 General lecture on pesantren orientation byKyai and chief of departments.

4.2 PORSEKA annual opening ceremony

4.3 Learning activities to read the Koran bysenior students guidance

4.4 Creativity competition between dorms.

4.5 One of the extracurricular for boys, Capoeira

4.6 One of the extracurricular for girls, Journalistic

4.7 Basic Scout Proficiency Course (KMD)

4.8 PERKUTSY, one of the scouting activities.

4.9 Student Social and Cultural Visit

4.10 Inter-school Quran Memorize Competition

4.11 Student Outdoor Activities, Mountaineering

4.12 Student Talent Show

4.13Mandatory report and handover Student Organization.

Teaching Practice for final year students.

All the student activities are designed to be live laboratory. Start from thebeginning they open their eyes in the morning, until they close the eyes to sleep. Educational program are designed begin from new students came to the boarding school until they graduate. Whole activities have a hidden curriculum that would form the students' completely body and soul.

Discussion

Humans need to get education to do the learning process and the result is to become a better person. We can find the educational process that leads a person to be successful in the world and hereafter is on pesantren. One of the strategies for educate the students to aim a balance success is the implementation of a kind specifics curriculum. Each pesantren has its own learning characteristics. In fact, there is a common thread that namely the hidden curriculum.

Many curricula are hidden in every educational process at pesantren. One of the strongest influences is the five spirit of pesantren. The five of them role a major impact in building the character proclaimed

by Kemendikbudristek (Indonesian Ministry of Education, Culture, Research and Technology).

Kemendikbudristek objectives in 2020-2024:

1. Expanding access to quality education for equitable and inclusive students.
2. Strengthening the quality and relevance of education centered on the developmentof students.
3. Development of the potential of students with character.
4. Preservation and promotion of culture, language and literature and theirmainstreaming in education.
5. Strengthening a participatory, transparent and accountable education and culturalgovernance system.

National Policy Direction and Strategy of President's vision for 2020-2024 is: "The actualization of a developed Indonesia that is sovereign, independent, and personify, based on mutual cooperation".[10] The Ministry of Education and Culturesupports the President's Vision and Mission to realize an Advanced Indonesia that is sovereign, independent, and has personality through the creation of Pancasila Students who are critical, creative, independent, faithful, devoted to God Almighty, and have noble character, work together, and have global diversity.[11]

The educational outcomes of pesantren have been clearly proven. Many national figures have educational backgrounds from Islamic boarding schools. Both traditional and modern pesantren have their respective advantages. Education quality in pesantren have relevance system which centered on the development of student academically also character.

Islamic religious education, or *diniyah* education and pesantren are generally organized by the community as a form of education from, by and for the community. Long before Indonesia's independence, Islamic religious colleges had already developed.[12] Pesantren it's self is a part of Indonesian culture and many extracurricular in modern pesantren

[10] "Rencana Stretegis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024", Kemendikbud, 2020. P. 39.

[11] Ibid, p. 32

[12] Ahmad Zayadi dkk, *Buku Putih Mu'adalah*, (Forum Komunikasi Pesantren Muadalah:2020), P. x.

embedding Indonesian cultural elements and local wisdom. For example is teaching traditional dance such "Saman" and "Tari Piring" and play Indonesian folk song by the marching band. Extracurricular also have a reading club, journalistic and poetry contest in three languages.

In modern pesantren such Darunnajah Islamic Boarding school, the school management was established and registered in Indonesia Education Ministry for SMP/ junior high school and SMA/ senior high school. For some branch that implementingsix years straight registered in Ministry of Religion under regulation "Pesantren Muadalah" which has been approved in 2019. Modern Islamic boarding schools have also implemented a transparent and accountable financial system. This can be proven in the financial audit department of the pesantren. School registration and accountable financial flows are also applied to all branches of the Darunnajah Islamic boarding school.

Now pesantren have to face the global chance and participate in international education competition to produce the next generation who is competent in order to actualize Indonesia golden age. Many pesantren now labeled their school as international Islamic boarding school. But, what it's mean by "international" on their name? What the different from any other regular pesantren? Is there a standard that determines when the international label can be used?

Actually, there is no standard reference for when Islamic boarding schools can officially use international titles. However, some similarities that exist in Islamic boarding schools which used the word international in their institutions are due to:

1. The pesantren have the same subjects as those taught in the reference country. For example, *Nahwu Shorof* for Arabic and "Big Show" English lessons with theCommon European Framework of Reference for Languages (CEFR) curriculum.
2. The pesantren have a memorandum of understanding (MoU) with foreign educational institutions that make it easier for alumni to continue their educationat certain universities.
3. The pesantren have teachers from foreign educational institutions who workwith the pesantren and have a duty as native speaker and also expert teachers.

4. The teachers who teach at the pesantren are graduated from foreign universities.
5. There are students from other countries who attend the pesantren.
6. The pesantren has a student exchange program to other countries.
7. The pesantren have special programs such as cultural visits to other countries which are an annual agenda.

Compared to pesantren, other general schools already have guidelines in making their schools internationally labeled under the 31st Indonesian government policy of 2014 regarding SPK Schools. It has detailed that the SPK (Cooperation Education Unit) must meet the 8 requirements that have been set.[13]

1. Have SPI/ LPI (Indonesia education institution) accredited A (formal track) oraccredited (non-formal track).
2. LPA (foreign education institution) accredited or recognized in the country.
3. Obtaining the Minister's permission.
4. Adhere to national education standards.
5. Accredited by the National Accreditation Board (BAN) for Schools/ Madrasah.
6. Enrolling Indonesian citizens in national assessments.
7. Have a unit development master plan education.
8. The results of the collaboration between LPI and LPA, evidenced by thecooperation agreement.

Some pesantren already have a special department to handle the affairs to cooperate with foreign institutions. For example, Daar El-Qolam Islamic boarding school has a Center for Foundation Studies (CFS) that specializes in dealing withrelationships between foreign educational institutions to collaborate with their schools. But unfortunately, not all pesantren have a special department that focuses on this.

Like the CIA by Oxford, it would be better if pesantren and other Islamic boarding school institutions unite their strengths and collaborate to build a legal association that can formulate, ratify and run an active role as a supervisor agency for affiliates in standardizing the concept of international boarding schools. So in the future, it is not only

[13] Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2020/10/Satuan%20Kerjasama%20Pendidikan.pdf

Islamic boarding schools that cooperate with foreign schools but the Indonesian Islamic boarding school education system that belongs to Indonesia can be applied abroad because the quality of education system is recognized internationally.

Allah says in surah Ali 'Imran Verse 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"You are the best community ever raised for humanity—you encourage good, forbid evil, and believe in Allah. Had the People of the Book believed, it would have been better for them. Some of them are faithful, but most are rebellious".[14]

Allah has told us in this verse that Muslims are the best people who spread goodness on this earth. One path that we can choose to realize this verse can be through the education. One of the Islamic educational institutions that has proven its existence for decades and indigenous from Indonesia is the pesantren. So if these ideals are achieved we can contribute to build Islamic civilization starting from this homeland. Wecan start by unifying thoughts.

The following verse seems to be one of the keys to achieving that success:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

"All together hold fast the rope of Allah (Faith of Islam) and be not divided among yourselves. Remember Allah's favors upon you when you were enemies; He united your hearts, so by His favor you became brethren; you were at the brink of the fiery pit and He saved you from it. Thus Allah makes His revelations clear to you, so that you may be rightly guided".[15]

The verse above is also in surah Ali 'Imran, in verse 103. Allah explains the verses to us so that we can be guided. The clue in this verse is

[14] Mustafa Khattab Quran Translation, Surah 3. Al-i'Imran, Ayah 110. https://www.alim.org/quran/compare/surah/3/110/

[15] Malik Quran Translation, Surah 3. Al-i'Imran, Ayah 103. https://www.alim.org/quran/compare/surah/3/103/

to unite in the religion of Allah. So when we unite in the preaching of Islamic education, Allah will surely open a way for us to spread this Islamic education.

Conclusion

Pesantren is the oldest and indigenous Islamic educational institution from Indonesia. The success of the pesantren education system has been proven from time to time. One of the keys to the success of this education system lies in the hidden curriculum that comes from the application of the five spirits of the pesantren.

Islamic boarding schools in general have their own distinct characteristics. The advantages possessed by modern pesantren are the application of a system that takes precedence over figures. The system applied is also what makes it officially and legally registered in state law.

Islamic boarding schools have been able to meet state expectations in accordance with the goals of the 2020-2024 Minister of education and culture. Indonesia has a long-term plan to achieve a golden future in 2045. In order to meet global challenges and fulfill a national mandate, Islamic boarding schools need tocollaborate and work together in order to make a special Indonesian education system recognized throughout the world.

Currently, there are many international Islamic boarding schools. But there is no standard in determining the suitability for when international labels can be used. Although there is no government policy on this matter yet, the author tries to find seven similarities between Islamic boarding schools that claim to be international in their institutions.

They are the international subject, MoU with foreign educational institutions that make it easier for alumni to continue their education at certain universities, the teachers from foreign educational institutions who work with the pesantren, the teachers who teach at the pesantren are graduated from foreign universities, the students from other countries who attend the pesantren, international student exchange program to other countries and the special programs such as cultural visits to other countries which are an annual agenda.

For further researchers with topics or similar theme to this research, it is recommended to add keywords used with several terms that

are considered to have a similar meaning to boarding hidden curriculum, Islamic civilization, pesantren *muadalah* and international Islamic boarding school are expected to provide additional scientific horizons and cover the limitations of this research, especially in the data collection section.

Bibliography

Alif. (2021, July 25). *Panca Jiwa : Landasan Kehidupan Pondok Pesantren*. Gontor.ac.id. Retrieved from https://www.gontor.ac.id/catatan/panca-jiwa- landasan-kehidupan-pondok-pesantren.

Arief, Hadiyanto. (2022). *Unfolding the Hidden Curriculum: Sistem Pendidikan Pesantren Modern.* Jakarta: Darunnajah Publishing House.

Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK)*. kemendikbud.go.id. Retrieved from http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2020/10/Satuan%20Kerjasama% 20Pendidikan.pdf

Kemendikbud. (2020). *"Rencana Stretegis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024"*. kemendikbud.go.id. Retrieved from https://dikti.kemdikbud.go.id/renstra-kemendikbud/

Kiyosaki, Robert T. (2017). *Rich Dad's Cashflow Quadrant: Guide to financial freedom.* Jakarta: Gramedia.

Majid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Malik Quran Translation. (2022, October 29). *Surah 3. Al-i'Imran, Ayah 103.* alim.org.

Retrieved from https://www.alim.org/quran/compare/surah/3/103/

Mustafa Khattab Quran Translation. (2022, October 29). *Surah 3. Al-i'Imran, Ayah 110.* alim.org. Retrieved from https://www.alim.org/quran/compare/surah/3/110/

Pambudi. (2021, November 8). *"Abdullah Said di Mata Pendiri dan Perintis (3)"*. hidayatullah.com. Retrieved from https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2021/08/09/213324/abdullah-said-di- mata-pendiri-dan-perintis-hidayatullah-3.html

Princeton University. (2022, Oct 25) "What is Ethnography?", anthropology.princeton.edu. Retrieved from https://anthropology.princeton.edu/undergraduate/what-ethnography

Sanusi, Husein. (2017, 7 August) *"Khutbatul Arsy at Pesantren Darunnajah Shows theDynamics of Harmony between Santri and Kyai"*.

tribunnews.com. Retrieved from https://www.tribunnews.com/nasional/2017/08/07/khutbatul-arsy-di-pesantren- darunnajah-tampilkan-dinamika-keharmonisan-santri-dan-kyai

Zayadi, Ahmad dkk. (2020). *"Buku Putih Mu'adalah"*. Forum komunikasi PesantrenMuadalah.

Pusat Peradaban keilmuan di Indonesia Bernama Pesantren

Irfandi Rizky Tomagola
Universitas Darunnajah

Yayasan Rumah Qur'an Muhammad Natsir
Jl. Inerbang raya no. 04 RT/RW 10/05, RT.10/RW.5, Batu Ampar
Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Email : Muhammadirfandi179@gmail.com

Abstract

Pesantren in its development is referred to as the oldest educational institution in Indonesia. Emerging as a place of learning for indigenous people who could not get access to schools in the past, makes pesantren have a big role in advancing the country. Based on Islam, aspects such as morals, behavior, and monotheism become the main basis for attention. In contrast to education that is carried out by the West and has been influenced by globalization, that a person's achievement is judged when he is able to master a lot of knowledge and put aside adab. Islamic boarding schools have new challenges because they are considered by some to contain lessons and regulations that are no longer in accordance with the learning conditions of today's students. Islamic boarding schools are considered unable to compete with the rapidly changing times and are only able to offer education about religion to their students. The statement about pesantren as an institution that is unable to follow civilization, comes from a group that does not like the existence of this Islamic institution in society. According to data from the Indonesian Ministry of Religion, the number of Islamic boarding schools in Indonesia has reached 14,067 with a total of 3,149,374 students. of this number, some of them are non-salafiyah pesantren, namely pesantren that carry out other

activities in formal schools or madrasas. Even though the image of the pesantren was once "judged not good" because of the actions of some people who carried out brutal acts and associated it with the pesantren. Efforts to realize the potential of Islamic boarding schools as centers of educational civilization in Indonesia continue to be considered.

Abstrak

Pesantren dalam perkembangannya disebut sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Muncul sebagai tempat belajar bagi orang – orang pribumi yang tidak bisa mendapatkan akses sekolah pada zaman dulu, membuat pesantren memiliki peran besar dalam memajukan negara. Dengan berlandaskan pada Agama Islam, aspek – aspek seperti moral, perilaku, dan ketauhidan menjadi dasar utama yang diperhatikan. Berbeda dengan pendidikan yang di usung oleh Barat dan telah dipengaruhi oleh Globalisasi, bahwa pencapaian seseorang dinilai ketika dia mampu menguasai banyak ilmu pengetahuan dan mengesampingkan adab. Lembaga pendidikan pesantren memiliki tantangan baru karena dianggap oleh sebagian orang memuat pelajaran dan peraturan yang sudah tidak sesuai dengan kondisi belajar siswa hari ini. Pesantren dinilai tidak dapat bersaing dengan cepatnya perubahan zaman dan hanya mampu menawarkan pendidikan seputar agama kepada para santri – santrinya. Pernyataan mengenai pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak mampu mengikuti peradaban, datang dari kelompok yang memang tidak suka akan keberadaan lembaga islam ini ditengah masyarakat. Menurut data Kementerian Agama RI, jumlah pesantren di Indonesia telah mencapai 14.067 dengan jumlah santrinya sebanyak 3.149.374. dari jumlah sebanyak ini sebagiannya merupakan pesantren non-salafiyah, yakni pesantren yang melakukan kegiatan lain di sekolah atau madrasah formal. Walaupun citra dari pesantren pernah "dinilai kurang baik" sebab ulah sebagian orang yang melakukan aksi brutal dan mengaitkannya dengan pesantren. Upaya – upaya untuk

mewujudkan potensi pesantren sebagai pusat peradaban pendidikan di Indonesia terus diperhatikan.

A. Pendahuluan

Melihat pada perkembangan sejarah umat manusia, Islam pernah muncul dan berkuasa dengan kurun waktu lama sampai ratusan tahun. Kekuasaan umat Islam yang begitu besar, berjalan dengan proses penyebaran agamanya ke berbagai tempat di belahan dunia. Dalam sejarah peradaban islam sering ditemui istilah zaman ke-emasan. Yaitu Era dimana umat muslim dihormati oleh mata dunia bukan sebagai pembawa ajaran agama yang menggunakan kekerasan dan kejam, melainkan sebuah agama yang mampu melindungi pemeluk keyakinan agama lain.[1]

Sebuah pandangan sejarah yang ditulis oleh seorang Christiaan Snouck Hurgronje, sarjana Belanda dalam bidang budaya oriental dan bahasa menyebutkan bahwa Islam masuk di Indonesia sekitar abad 14, ini ditepis dengan bukti bahwa pengaruh Islam sudah mulai masuk pada abad ke – 7 M atau pada sekitaran abad pertama Hijriyah, yang dibawa oleh para pedagang melalui jalur laut. Sebuah sarana untuk saling menjual barang dagang antar Negara waktu itu yang masih terus berkembang hingga saat ini. Selain dengan maksud berdagang dan juga menyebarkan paham agama Islam di tanah Nusantara, orang Arab yang pada waktu itu masih berstatus sebagai pedagang mencoba membangun silaturahmi yang lebih serius dengan orang pribumi lewat jalur pernikahan. Dari ikatan pernikahan inilah, walaupun belum banyak yang memeluk Agama Islam tetapi komunitas antara orang Arab dan penduduk pribumi setempat telah muncul. Seperti yang disebutkan oleh Komunitas Islam generasi pertama di Sumatera yang berada di wilayah Sriwijaya.[2]

Sebenarnya, yang coba dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dengan sedikit menutupi sejarah adalah perkembangan Agama Islam secara masih dan intensif, yang bisa dilihat ketika memasuki abad – abad 12 M ,13 M sampai 14 M melalui orang-orang dibagian Dakwah dari kalangan Ulama yang dianggap dalam Islam sebagai orang yang memiliki banyak ilmu. Karena pada saat itu jalur antar Negara yang bisa digunakan hanyalah jalur laut, maka Islam pun masuk melalui jalur ini, lebih tepatnya pertama kali masuk lewat pesisir Utara Sumatera (Aceh), melewati selat Malaka. Selat Malaka pada saat itu menjadi jalur perdagangan tersibuk di dunia, dimana jalur ini juga dikenal sebagai lalu lintas perdagangan barang antar wilayah, yang menjadi penghubung utama antara Eropa, Timur Tengah dan Asia Selatan, serta Asia Tenggara dan Asia Timur. Setelah itu penyebarannya berkembang melalui jalur Timur dan Utara, seperti masuk daerah jawa (1450 M), lalu naik ke atas menuju Kalimantan (1580 M), kemudian melangkah jauh ke Sulawesi (1600 M), dan tetangga Provinsi sebelahnya yaitu Maluku (1490 M). Salah satu faktor utama menurut Azra kenapa Islam bisa masuk dan berkembang besar di Indonesia, adalah karena para penyebar agama Islam waktu itu menekankan aspek-aspek keluwesan ajaran untuk menimbulkan minat ketertarikan dari masyarakat. Seperti kita tahu bahwa para penyebar Islam saat itu menggunakan budaya atau tradisi yang sudah lebih dulu berkembang pada waktu itu untuk memperkenalkan Islam, misalnya Sunan Kalijaga dengan menggunakan wayang sebagai sarana dakwahnya.[3]

Di fase berikutnya, dibuatlah sebuah lembaga untuk memperdalam ajaran Islam dengan metode belajar, lembaga ini kemudian berkembang menjadi institusi pendidikan bernama pesantren. Meski lembaga pendidikan pesantren benar–benar digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan ilmu baru terjadi sekitar abad ke 18, akan tetapi menurut sejarah, berdirinya pesantren sudah

bisa dilihat pada perkembangan di Masa awal penyebaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 M adalah tokoh yang dipercaya sebagai orang yang pertama kali mendirikan pesantren. Dua tempat utama yang digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai dan ilmu Agama Islam adalah Mesjid dan Pesantren, yang setelahnya kemudian muncul tokoh-tokoh walisongo yang ikut mendirikan lembaga pendidikan tradisional pesantren, seperti Sunan giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban dan Raden Fatah di Demak.[4]

Sebagai sebuah tempat yang digunakan sebagai sarana belajar mengajar, Pesantren memiliki banyak sekali tradisi khas dan juga nilai–nilai keadaban, sebuah nilai yang sangat diperhatikan. Sebab menjunjung tinggi adab lebih baik daripada membangun pikiran dengan banyak ilmu dan pengetahuan. Sejak awal terbentuknya sampai sekarang, pesantren memiliki peran yang sangat penting ditengah perkembangan kehidupan masyarakat. Sebutan-sebutan mulai muncul dari para ahli untuk menggambarkan peran pesantren, seperti *tempat munculnya peradaban, institusi cultural dan lain–lain.*

Salah satu potensi yang bisa digunakan untuk membuat lembaga ini menjadi pusat peradaban di Indonesia adalah kemampuan menggunakan kitab kuning sebagai tradisi intelektual untuk mendapatkan ilmu. Dimana kita tahu bahwa, kitab kuning berisi Bahasa Arab yang hanya bisa dipelajari ketika mampu memliki dua kemampuan yakni, kemampuan berbahasa Arab yang baik dan benar serta kemampuan untuk menerjemahkan dan menjelaskan isi dari kitab ini.[5]

Diterbitkannya sebuah undang–undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan di ikuti oleh peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 mengenai pendidikan agama dan keagamaan, membuat kedudukan

pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan di Indonesia makin penting. Kondisi ini seakan memberikan pesantren energy untuk mampu duduk setara dengan lembaga pendidikan umum yang juga berada di tengah masyarakat. Selain dinilai positif oleh masyarakat, kebijakan pemerintah ini juga menjadi tantangan untuk lembaga pesantren. Sebab Pesantren diharuskan untuk dapat terus mengembangkan gaya pengajaran dengan tidak menghilangkan ciri khas dan budayanya.[6]

Potensi yang ingin diwujudkan Pesantren sebagai pusat peradaban Muslim di Indonesia dilakukan dengan upaya – upaya pembenahan pada beberapa system dan melakukan pengembangan pengajaran untuk lebih baik. Pesantren juga pada usia dewasa ini ingin mengembalikan citra mereka sebagai lembaga yang santun dan toleran setelah beberapa tahun belakangan ini banyak oknum – oknum yang mengaku berasal dari pesantren melakukan tindak kriminal atau juga menentang peraturan Negara. Seperti yang pernah disampaikan oleh Bapak Taufiq Ismail, yang dikenal sebagai Sastrawan dari Balai Pustaka *"Wajah Pesantren telah di coreng–moreng dalam Film Wanita Berkalung Sorban"*.[7]

B. Historisitas Pesantren

Dari Mana Asal Kata *"Pesantren"* ?

Lembaga pendidikan Pesantren melihat pada catatan sejarah, adalah salah satu lembaga intelektual tertua yang dikelola oleh masyarakat Indonesia sendiri sebagai tempat dilakukannya penyebaran ilmu. Pesantren yang tumbuh sebagai tempat belajar adalah lembaga yang terbentuk alami untuk memberikan masyarakat pribumi sebuah sarana untuk mendapatkan ilmu, yang pada masa itu belum banyak didapatkan sebab untuk bisa masuk di sekolah-sekolah

Masa Kolonial harus dibutuhkan kedekatan keluarga dengan pihak Belanda.

Menurut Karel A. Steenbrink yang pernah menulis karya berjudul *"Mencari Tuhan dengan kacamata Barat, kajian kritis mengenai agama di Indonesia"* yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia di Yogyakarta, IAIN Suka Press pada tahun 1988. Sistem dan budaya pendidikan Pesantren di Indonesia sebenarnya berasal dari India. Sebelum Islam berkembang di Jawa, para pedagang dari India yang masuk ke Indonesia untuk mengajarkan Agama Hindu memakai system ini untuk menyebarkan kepercayaan-nya. System ini kemudian di ambil dan dipakai oleh para ulama Muslim ketika melakukan pengajaran ilmu Agama Islam ke masyarakat. Bahkan istilah–istilah yang berkembang di Pesantren beberapa diantaranya bukan berasal dari Bahasa Arab, seperti dikutip dalam buku Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian beberapa unsur budaya masa peralihan yang disusun oleh M. Habib Mustopo, menjelaskan bahwa kata "Santri" berasal dari bahasa Sangsekerta, yang berarti "Bisa Membaca". Demikian juga menurut C.C Berg, menyatakan bahwa istilah "Santri" berasal dari ungkapan Shastri dari Bahasa India yang memiliki arti "Orang yang mempelajari kitab–kitab suci Agama Hindu". Demikian juga istilah lain seperti *Rangkang* di Aceh, *Langgar* di Jawa dan *Surau* di Minangkabau adalah istilah yang di percaya berasal dari India.[8]

Pesantren yang dipercaya berasal dari Diksi kata Jawa dan merupakan turunan dari kata *"Santri"* memiliki makna yaitu tempat dimana terjadi hubungan intelektual Pendidikan Islam Tradisional atau sebuah pondok yang digunakan sebagai tempat mencari ilmu oleh para santri di Jawa.

Walaupun terdapat perbedaan mengenai dari mana awal kata Pesantren berasal, akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah

Lembaga Pendidikan Pesantren yang berdiri di Tanah Indonesia merupakan sebuah sarana memberikan ilmu yang sudah terbilang tua, yang dalam perkembangannya masih tetap stabil untuk mempertahankan nilai-nilai keadaban sebagai standart perilaku, nilai-nilai keyakinan sebagai landasan hidup dan juga budaya-budaya Islam lainnya. Selain itu pesantren adalah sebuah lembaga yang diakui sejak awal merupakan lembaga pendidikan yang sangat independen dan mandiri dalam mengelola pendidikannya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yang berbicara mengenai kemandirian ekonomi pesantren, *"Setidaknya dalam perkembangan Lembaga Pendidikan Pesantren, ia memiliki tiga potensi besar dalam memandirikan ekonomi umat"*[9]

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pada masa pra-Islam, di daerah Jawa sudah terbentuk desa–desa perdikan atau desa istimewa yang menerima anugerah dari seorang Raja karena jasa penduduk yang bertempat tinggal disitu. Di dalam desa perdikan mereka memiliki seorang tokoh yang dianggap kharismatik untuk berhak di dengar. Dan para tokoh ini karena hidup di desa perdikan, mereka pun mendirikan pesantren sebagai pusat studi pendidikan Islam yang tidak dikenai pemungutan pajak oleh pihak kerajaan yang berkuasa. Sebelum munculnya istilah *Pesantren* sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, beberapa daerah di Indonesia sudah lebih dahulu memiliki istilah sendiri. Seperti, di Sumatera khususnya Aceh sebagai tempat masuknya Islam untuk pertama kali dikenal nama lain dari pesantren yaitu "Rangkang" atau "Dayah". Sedangkan dibagian Barat Pulau Jawa dengan sebuah masyarakat yang menamakan diri mereka Pasundan, mereka menyebut Pesantren sebagai "Pondok", sedangkan suku Minangkabau menyebut pesantren sebagai "Surau".[10]

Proses berdirinya pesantren tidak akan lepas dari salah satu poin pentingnya yaitu Ulama, atau dalam Bahasa Arab disebut sebagai orang-orang berilmu, pemuka agama yang memiliki tugas untuk mengayomi dan membina umat Islam dalam masalah agama dan juga masalah sehari-hari. Ulama yang dipilih sebagai pemimpin dalam memberikan ilmu agama pada dasarnya adalah seorang yang pernah bermukim, mengaji dan mencari ilmu disuatu tempat baik di Indonesia maupun diluar negeri. Dan biasanya setelah banyak mencari ilmu di banyak tempat ia akan pulang ke daerah asalnya lalu mendirikan sebuah lembaga yang akan bergerak dalam memberikan pendidikan agama islam bagi masyarakat.

Seperti yang dijelaskan dibagian awal tulisan, bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mampu secara independen dan mandiri berdiri sendiri. Seorang Kyai dalam pesantren disebut juga sebagai faktor utama sebuah pesantren mampu untuk berdiri, selain faktor lain yaitu pengaruh dari Kyai yang dipercaya dan dianggap oleh masyarakat sebagai salah satu sumber utama datangnya ilmu.[11]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya memiliki beberapa elemen dasar yaitu:

1. Pondok

Sebuah pesantren biasanya memiliki sebuah asrama pendidikan Islam berbasis tradisional dimana para santri atau siswa itu tinggal bersama untuk belajar dibawah bimbingan satu atau lebih seorang Kyai atau guru. Komplek yang digunakan sebagai tempat tinggalnya santri ini biasanya dikelilingi oleh tembok atau pagar yang berfungsi untuk mengatur keluar masuknya santri disesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Pondok yang disebut

juga sebagai asrama adalah tempat untuk melakukan aktivitas pribadi oleh santri seperti menyimpan kitab, tidur, dan aktifitas-aktifitas lain sehari–hari.

2. Masjid atau Musholla

Komponen berikutnya dari sebuah pesantren yaitu Masjid, yang memiliki multi fungsi sebagai tempat untuk menunjang aktifitas belajar para santri. Bukan hanya digunakan sebagai tempat diadakannya sholat lima waktu dan juga sholat jum'at, mesjid juga digunakan sebagai tempat untuk para santri mengaji kitab-kitab secara langsung dari gurunya. Dan dilakukan juga pengembangan diri seperti praktek khutbah Jum'at, pembacaan barzanji dan muhadarah. Mesjid yang berada dilingkungan Pesantren bukan hanya di peruntukan untuk para santri, akan tetapi dilakukan juga pengembangan wawasan untuk masyarakat dengan berupa mengadakan pengajian mingguan atau bulanan oleh para Ustadz dan Ustadzah.

3. Santri

Dalam tradisi kehidupan pesantren, para santri digolongkan menjadi dua yaitu :

- Santri mukim

  Yaitu santri yang berasal dari sebuah daerah yang jauh dan memilih menetap di lingkungan pondok selama masa belajar atau mencari ilmu.

- Santri Kalong

  Yakni santri–santri yang tempat tinggalnya tidak jauh dari pesantren tempat belajar, mereka tidak banyak terikat peraturan pesantren sebab hanya datang untuk mengikuti pelajaran setiap hari.

4. Kyai

Kyai bisa disebut sebagai komponen utama dalam tubuh sebuah pesantren. Sebab Kyai pada umumnya adalah orang yang mendirikan, mengelola dan juga terkadang sebagai penyandang dana untuk pesantren. Peraturan yang berkembang di Pesantren juga seringkali datang dari ketetapan yang diberikan oleh seorang Kyai. Menurut asal-usulnya, Istilah Kyai dalam Bahasa Jawa memiliki beberapa makna, diantaranya adalah:

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang dianggap sangat ahli atau mumpuni dalam memahami agama Islam, dan juga kepada mereka yang menjadi pemimpin di sebuah Lembaga Pendidikan Islam seperti Pesantren.

5. Kitab Kuning

Sebuah catatan yang sering disebut sebagai kitab kuning berlandaskan pada tampilan kitab ini yang ditulis pada kertas–kertas yang berwarna kuning. Selain itu juga, kitab ini disebut sebagai kitab Islam Klasik sebab isi dari kitab ini sesuai sejarah diyakini disusun pada sekitar abad pertengahan.[12]

Sebuah buku yang disusun oleh K.H Irfan Healmy seorang tokoh di sebuah pesantren Jawa Barat berjudul *Wacana Islam: Bahan Telaah Anak Bangsa* memberikan pernyataan menarik tentang catatan perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Menurut buku itu, pada sekitaran abad 1596 telah ada kegiatan dalam bentuk pendidikan agama Islam di Indonesia. Menurut Howard M Federspiel seperti yang tertuang dalam catatan Oxford Ensyclopedia Of the Islamic World tentang pesantren, beliau menjelaskan bahwa pada sekitar abad ke 12, daerah seperti Aceh maupun Palembang telah banyak menciptakan tulisan–tulisan yang

kemudian menarik minat anak–anak dari daerah lain untuk datang dan belajar disana.[13]

Sejak awal berdirinya pesantren, bukan hanya dijadikan sebagai pusat penyebaran agama islam, akan tetapi ia juga digunakan sebagai tempat dimana masyarakat pribumi mendapatkan pendidikan. Kesuksesan ini ditunjang pula oleh kemampuan para Kyai dan Ustadz serta tokoh agama islam lain dalam hubungan saling membantu ditengah masyarakat. Para Kyai dan Ustadz bukan hanya dianggap sebagai penasehat dalam bidang spiritual tetapi mereka telah dijadikan sebagai sosok teladan yang akan di ikuti oleh santri, dan dijadikan sebagai sumber ilmu oleh masyarakat.[14]

Tradisi Pesantren

Model pendidikan yang dapat menggambarkan ciri khas Indonesia bisa kita lihat pada pesantren. Walaupun dalam penerapan gaya belajar, pesantren masih memegang nilai-nilai tradisional, namun ia memiliki sebuah keunikan yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan islam yang lain. Orientasi dari pesantren juga terhubung dengan mekah sebagai pusat agama Islam, sebab Indonesia menerima dan mempelajari Islam dari kota yang pernah ditempati Nabi untuk berdakwah.

Orientasi secara internasional ini membuat Pesantren memiliki beberapa faktor utama yang berasal dari Arab. Sebut saja seperti tradisi untuk mempelajari *Kitab Kuning*, sudah jelas kitab ini berisi catatan dengan menggunakan Bahasa Arab yang bukan berasal dari Indonesia, bahkan menurut sejarah *Kitab Kuning* disusun jauh sebelum Islam disebarkan di Indonesia. Beberapa *Kitab Kuning* yang

diajarkan di Pesantren walaupun relatif baru, tetapi pada dasarnya tidak disusun di Indonesia, melainkan ditulis di Mekkah atau Madinah.

Kitab kuning yang dijadikan sebagai salah satu sumber utama untuk mendapatkan ilmu menjadikan tradisi dalam pesantren masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Hal yang cukup diperhatikan oleh Lembaga Pesantren adalah kitab–kitab yang diajarkan kepada para santri. Ini diperlukan agar para Santri atau siswa tidak bebas membaca sebuah kitab atau buku yang belum sesuai dengan pemahaman mereka. Seperti yang diceritakan dalam "*Majalah Sastra Horison*", bahwa ada sebuah pesantren di Surabaya yang membatasi anak didiknya yang masih di sekolah dasar untuk membaca Novel – novel yang bernuansa Dewasa.

Selain tradisi yang masih dijaga seperti mengunakan *Kitab Kuning* sebagai bahan rujukan utama sumber ilmu, beberapa tradisi yang masih dijaga adalah mengenai sifat dan perilaku seperti menerapkan perilaku *Tasamuh*, yang dalam Bahasa Arab memiliki pengertian "Sama–sama berlaku baik", sedangkan menurut istilah umum yaitu "Akhlak terpuji dalam bergaul dengan masyarakat, dimana terdapat rasa saling menghargai dengan tetap memperhatikan batasan–batasan dalam ajaran Agama Islam". Berikutnya ada *Tawassuth*, adalah sifat tidak Ekstrem dalam mengerjakan ibadah dalam agama dan berlaku adil kepada masyarakat demi terciptanya saling toleran. Yang terakhir yaitu *Tawazun*, sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, dimana ia harus menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, baik itu hubungan ibadahnya dengan Allah SWT atau hubungan social dengan sesame manusia.[15]

Perkembangan dan Fungsi Pesantren

Sejak memasuki pertengahan abad ke-20, terlihat jelas dua sistem pendidikan di Indonesia yang berkembang, yaitu system pendidikan kolonial yang dibawa lalu diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya, dan juga sistem pendidikan asli dari orang-orang pribumi yang bertumpu pada cara tradisional dalam belajar yakni Pesantren.

Karena sistem pendidikan kolonial dibawa oleh orang-orang Eropa yang pada masanya menggunakan akal dan kemampuan berpikir sebagai tolak ukur utama, maka pendidikan kolonial ini biasanya akan membentuk pribadi menjadi intelektualistik dengan menjadikan agama dibawah kekuasaan ilmu pengetahuan, lalu membentuk pribadi menjadi Individualistik untuk lebih egois pada kemauan pribadi tanpa lebih dulu meninjau lingkungan sekitar, serta lebih cenderung untuk mengikuti gaya orang barat dalam kehidupan.[16]

Pada masa–masa itu, tidak banyak orang pribumi yang bisa mendapatkan akses untuk merasakan sekolah. Sebab lembaga pendidikan kolonial diperuntukan hanya untuk orang–orang Eropa yang kebetulan tinggal di Indonesia dan juga untuk orang pribumi dari kalangan bangsawan, atau anak–anak pribumi yang orang tuanya punya kedekatan atau punya jabatan di pemerintahan. Sehingga menimbulkan kesenjangan sosial ditengah masyarakat, dimana sebagian masyarakat merasa terhina karena tidak bisa belajar di tanah mereka sendiri.

Selain itu, ada sebagian masyarakat yang berangapan bahwa mengikuti pendidikan kolonial adalah sebuah *Keharaman* yang perlu untuk ditinggalkan, sebab bangsa Eropa datang ke Indonesia dengan membawa beberapa misi utama diantaranya adalah menyebarkan

ajaran agama Kristen yang coba dimasukan pada kurikulum belajar siswa di sekolah.

Sedangkan pesantren yang dikenal sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia yang sudah ada jauh sebelum pendidikan kolonial, memberikan cara belajar tradisional yang lebih mengutamakan perbaikan moral dan adab sebelum seorang santri dikenalkan kepada pelajaran.[17]

Di masa kolonial, pendidikan pesantren dengan membawa ciri khas masyarakat Indonesia terlihat memiliki perbedaan dengan pendidikan kolonial yang dikembangkan pemerintah belanda. Perbedaan ini kemudian membuat pemerintah kolonial beranggapan bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang harus di awasi, tetapi juga sebuah agen perubahan yang harus diwaspadai.

Salah satu tantangan yang telah dijawab oleh pesantren adalah mampu untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menambahkan materi–materi pelajaran umum ke dalam system pendidikan mereka. Modernisasi yang dilakukan ini untuk menyelaraskan dirinya juga dengan tuntutan masyarakat. Namun tradisi–tradisi yang sudah lebih dahulu berkembang seperti mengkaji kitab kuning, masih tetap dilestarikan sampai sekarang.[18]

C. Pendidikan Pesantren dan Filosofinya

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki beberapa ciri khusus didalamnya, pesantren memiliki landasan filosofis dan konsep yang berbeda mengenai hakikat seorang pengajar atau guru dan juga mengenai cara pengajaran dan pendidikan.

- **Hakikat Guru**

Secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan juga orang yang bertugas untuk mengarahkan seorang anak untuk mengerti suatu pelajaran. Dalam hal ini guru hanya bertugas mengajar peserta didik untuk memperbaiki kualitas intelektualnya menjadi lebih baik, terlepas dari tanggung jawab untuk mendidik seorang anak. Dari pengertian inilah, diakui ataupun tidak dalam lembaga pendidikan konvensional, peran guru hanya sebatas sebagai orang yang memberikan ilmu kepada seorang murid.

Berbeda dengan system pendidikan yang ada di Pesantren. Dimana seorang guru (Kyai) bukan hanya berperan sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu, akan tetapi guru juga memiliki pengaruh untuk memberikan keteladanan berupa sikap dan perilaku baik kepada para santri yang ada di lingkungan pesantren. Kyai atau guru yang berada di lingkungan pesantren dalam puncak paling tinggi telah dianggap sebagai *Pewaris Para Nabi* sebab Nabi yang diturunkan pada umat manusia juga membawa suatu misi untuk mendidik masyarakat.[19]

- **Konsep Dasar Pendidikan dan Pengajaran**

Di dalam Pesantren, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh santri dengan bentuk guru sebagai orang yang ber tugas untuk mengajari dan mendidik, serta santri sebagai orang yang harus mengamalkan ilmu yang diterima, dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena bisa bernilai ibadah untuk saling bergantung. Pendidikan bukan hanya dimaksudkan sebagai sarana untuk mencerdaskan masyarakat, atau sebagai metode untuk membuat masyarakat hobi belajar. Sebab yang lebih tinggi daripada itu adalah, dengan pendidikan santri atau masyarakat akan semakin dekat dengan Allah SWT, seperti yang pernah

disampaikan oleh Albert Enstein. Bahwa puncak tertinggi dari manusia saat mencari ilmu adalah ketika dia mampu untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Oleh karena dalam proses pendidikan disebut sebagai ibadah, maka hal penting yang harus diperhatikan adalah menata niat dengan baik. Sebab niat adalah rancangan besar yang akan membawa kita melangkah dalam belajar dengan cara seperti apa, niat ini yang akan melahirkan berbagai keinginan dan tujuan kita. Kalau kita belajar dengan niat hanya ingin mendapatkan banyak ilmu supaya dianggap sebagai santri yang cerdas, hasil yang kita dapati akan tetap seperti itu.

Dalam pendidikan pesantren, menanamkan niat baik untuk belajar adalah substansi awal. Sebab hati yang digunakan menciptakan niat adalah sarana utama munculnya keinginan yang selanjutnya akan menimbulkan kelakuan. Hati yang bersih, biasanya akan dengan mudah menerima pancaran sinar yang mengandung ilmu dari Allah SWT. Berbeda dengan hati yang masih terdapat banyak sifat kurang baik, ia akan susah untuk menerima ilmu–ilmu yang diturunkan oleh Allah.[20]

D. Mewujudkan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia

Pesantren pada intinya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang sudah berdiri lama di Indonesia. Ini membuat pesantren dapat menjadi sebuah pusat peradaban intelektual di Indonesia, dengan melihat pada banyaknya potensi yang diciptakan.

Namun yang perlu diperhatikan adalah terdapat banyak tantangan di masa kini dan masa depan yang harus siap untuk dihadapi oleh pesantren. Apalagi setelah masa Orde Baru dengan munculnya Reformasi yang memberikan kebebasan dari berbagai

paham pemikiran dan keyakinan untuk masuk ke Indonesia, ini membuat Pihak Pesantren harus bisa menyesuaikan kurikulum dan system pendidikannya dengan tetap berpegang pada agama sebagai patokan utamanya. Tradisi–tradisi dan juga kebudayaan yang sudah ada di Pesantren harus tetap dipertahankan sebab ia adalah aset penting yang menjadi saksi bagaimana perkembangan pendidikan islam untuk warga pribumi dalam sejarah bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu dalam langkah menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban intelektual di Indonesia, beberapa hal harus diperhatikan untuk mewujudkan keinginan itu. Seperti, upaya rekonstruksi pendidikan pesantren, memperhatikan manajemen pesantren, dan dukungan pemerintah lewat kebijakan–kebijakannya.[21]

- **Upaya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Pesantren**

  Dalam rangka menyiapkan pesantren sebagai salah satu pusat berlangsungnya kegiatan intelektual, maka pihak pesantren harus banyak melakukan penyesuaian agar pengajaran yang dilakukan oleh pesantren akan tetap bisa diterima oleh masyarakat. Dalam pendidikan pesantren, secara umum pengajaran yang banyak diperhatikan adalah fiqih, yang banyak berbicara mengenai hukum dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk memahami Islam secara menyeluruh kurang diperhatikan. Ini terlihat dari wacana yang diberikan oleh *Kitab Kuning* yang lebih banyak membahas mengenai fiqih daripada wacana lainnya. Bila hal ini kurang diperhatikan, maka dikhawatirkan al-qur'an dan hadist sebagai dua sumber utama dalam ajaran Islam akan terlupa untuk dipelajari.

  Aspek lain yang perlu diperhatikan saat ingin membangun pesantren sebagai pusat Intelektual adalah masalah kurikulum.

Kitab kuning yang merupakan salah satu faktor utama adanya pesantren adalah sarana untuk melihat kurikulum yang ada di pesantren, kitab kuning hanya berisi beberapa bidang seperti fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa. Sehingga pemahaman seputar Islam hanya di mengerti sejauh bagaimana fiqih menetapkan hukum, Tasawuf membahas tentang kebersihan jiwa dan bahasa. Ini membuat budaya untuk kritis pada sebuah ilmu yang dipelajari, dan analitis sebelum memberikan kesimpulan berangsur mulai hilang di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, maka kurikulum di Pesantren harus juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan untuk dapat disesuaikan dengan system pendidikan yang ada di pesantren.[22]

- **Memperhatikan Manajemen Pesantren**

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pesantren adalah keberhasilan system yang dapat ditata dengan baik. Upaya untuk memperbaiki manajemen pesantren adalah kegiatan untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu pusat peradaban muslim dalam bidang intelektual di Indonesia.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam manajemen pesantren adalah memperhatikan hubungan kerja sama mereka dengan Institusi lain. Ini dimaksudkan agar terdapat hubungan saling menguntungkan dan terbuka dari pesantren yang memungkinkan dapat terjadinya hubungan kerjasama yang lebih baik. Ketika sudah terbentuk pola kerjasama seperti ini, maka secara tidak langsung akan mengurangi adanya anggapan bahwa pesantren hanyalah sebuah lembaga pendidikan yang terisolasi dan tidak mau terlibat dengan lembaga pendidikan lain, supaya

pesantren tidak hanya dianggap sebagai sebuah tempat yang tidak mau berkembang sebab masih mempertahankan kebiasaan yang dinilai kolot.

Termasuk salah satu hal penting dalam system pesantren adalah tersedianya sekolah umum atau madrasah hingga perguruan tinggi yang berada di tengah pesantren. Fungsi dari adanya sekolah–sekolah formal ini akan membuat pesantren bertahan dalam jangka waktu yang lama sebab, akan terjadi hubungan saling membantu antara pesantren yang menjadikan ilmu–ilmu agama sebagai pusat kajian utamanya dan sekolah formal yang menggarap ilmu pengetahuan umum sebagai objek studinya.[23]

- **Dukungan Pemerintah Lewat Kebijakan-Kebijakannya**.

Impian pesantren sebagai salah satu pusat peradaban intelektual di Indonesia tidak akan bisa terwujud kalau pemerintah hanya bisa menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu berdiri sendiri. Sebab harus terciptanya hubungan *Mitra* dengan pemerintah untuk saling membantu, dimana pesantren yang bertugas untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, di ikuti oleh pemerintah yang memberikan banyak kesempatan yang bisa digunakan oleh pesantren.

Pesantren dalam perkembangannya telah dianggap sebagai pendidikan nasional sebab telah mampu menjadikan pendidikan agama sebagai muatan wajib di semua jenjang pendidikannya. Serta pesantren telah mampu di posisikan sejajar dengan pendidikan formal, sehingga tidak ada lagi kelas–kelas sendiri untuk menganggap pesantren sebagai institusi yang tidak mengikuti sekolah–sekolah yang dibuat oleh pemerintah. Karena

pesantren telah dianggap sebagai pendidikan nasional maka pemerintah dalam hal ini harus ikut bertanggung jawab memberikan ruang gerak atau membantu pesantren. Sebab pesantren yang disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia sesuai sejarah telah mampu membentuk masyarakat menjadi lebih baik.

Jaminan yang dapat diberikan pesantren kepada sebuah bangsa adalah, dengan membentuk umatnya memiliki martabat yang berlandaskan pada keimanan dan takwa. Sebab pesantren sendiri adalah lembaga yang menjadikan agama sebagai patokan utama dalam berkegiatan. Semua aktivitas yang dilakukan di pesantren untuk mencari ilmu dipandang sebagai sebuah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan.[24]

E. Penutup

Dalam uraian yang dijabarkan lewat informasi–informasi diatas, dapat kita tarik beberapa kesimpulan. Yang Pertama, keinginan untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu pusat peradaban intelektual di Indonesia memiliki dua alasan yang kuat. Yaitu, secara historis. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri lama di Indonesia untuk menjamin hak–hak masyarakat pribumi untuk mendapatkan ilmu. Dengan segala tradisi dan keunikan pesantren ini, terdapat banyak potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu pusat peradaban Islam. Alasan berikutnya, bahwa pesantren dari awal berdirinya telah menetapkan aspek moralitas, ketuhanan dan martabat kemanusiaan sebagai hal yang diperhatikan. Jadi bukan hanya mendidik orang untuk cerdas dan menguasai ilmu pengetahun, akan

tetapi dapat memiliki rasa toleran dalam menghargai perbedaan ditengah masyarakat.

Kesimpulan kedua adalah, pemerintah dan pesantren dalam hal ini harus saling membantu untuk menciptakan hubungan saling percaya diantara keduanya. Dengan menggarap beberapa faktor seperti rekonstruksi pendidikan pesantren dan manajemen pendidikan pesantren, diharapkan agar kedepannya pesantren mampu menghadapi tantangan arus Globalisasi dan mampu menyesuaikan pendidikannya dengan perkembangan zaman.

Catatan–Catatan:

1. Dari buku karya Donald R. Hill, *Islamic Science And Engineering,* Edinburgh University Press (1993).
2. Artikel, *Sejarah masuknya islam di indonesia dan perkembangannya* dari Gramedia.com
3. Artikel dari Agung Sasongko, *Malaka dan Penyebaran Islam di Tanah Melayu*. Terbit 4 Juli 2019
4. Artikel dari M. Rizqi Akbar, *Mengenal Sejarah Pesantren di Indonesia.* Terbit 22 Oktober 2021
5. Intisari dialog dalam program *"Pesantren di Radio"* bersama Dra. Hj. Badriyah Fayumi, Lc., MA (Pengasuh Pesantren Mahanisa Darul Qur'an dan Hadits Bekasi)
6. Artikel dari Nurhadi Sucahyo, Santri, *Pesantren, dan Tantangan Zaman.* Terbit 23 Oktober 2017.
7. Artikel dari Ainul Luthfia Al – Firda, *Hilda dan Citra Pesantren.* Terbit 2 Maret 2022. Dan buku Kemi : *Cinta Kebebasan Yang Tersesat.* Karya Adin Husaini.
8. Artikel berjudul *Biografi dan Pemikiran Karel Steenbrink* . terbit 10 Maret 2022
9. Artikel dari Mohamad Deny Irawan, *Pesantren Hari Ini : Pertahankan Independensi, Tingkatkan Koneksi.* Terbit 3 Juni 2020
10. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang hidup Kyai,* hlm 18 Nurcholis Madjid, Bilik – bilik Pesantren sebuah potret perjalanan, hlm 5
11. Artikel dari Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. *Peran Ulama Dalam Pendidikan*
12. Artikel dari Azid Zainuri, S.Pd. *Pengertian, Elemen, dan Jenis Pondok Pesantren*
13. Healmy, Irfan, *Wacana Islam : Bahan Telaah Anak Bangsa.*

14. Artikel dari Mia Kurniati, Miftahus Surur dan Ahmad Hafas Rasyidi dari STKIP PGRI Situbondo. *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdi Kepada Masyarakat.*

15. Majalah Horison edisi oktober 2019, dan Artikel dari Imam Fauzan *Akhlak Terpuji*.
16. Artikel dari Adrian Perkasa, *Pesantren Pada Masa Kolonial : Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Nasional Indonesia.* Terbit, 20 Oktober 2021.
17. Artikel berjudul *Geliat Pondok Pesantren Pada Masa Kolonial.* Terbit 6 Maret 2018.
18. Artikel dari Tri Kurniawan, *Pendidikan Pesantren Menyesuaikan Perkembangan Zaman.* Terbit 13 Maret 2017.
19. Artikel dari Aziz Mufadhol, *Peran Guru di Era Milenial.* Terbit 18 September 2020.
20. Artikel dari Ustadz M. Mubasysyarum Bih, *Menata niat Belajar dan Mengajar Menurut KH Hasyim Asy'ari.* Terbit 24 September 2019.
21. Artikel dari Aiz Luthfi, *Pesantren Sebagai Pusat Peradaban.*
22. Artikel dari Mohammad Muchlis Solichin, *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern.*
23. Makalah dari Ismi Nur Lailil, *Sistem Manajemen Pondok Pesantren.* Dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
24. Artikel dari Reza, Menaker : *Perlu ada Kerjasama Pesantren, Pemerintah, dan Industri.* Terbit 18 Mei 2017.

MENINGKATKAN KINERJA GURU DI PONDOK PESANTREN

Mastur
Dosen Fakultas Bisnis Universitas Darunnajah
Email: mastur@darunnajah.ic.id

ABSTRACT

The performance of teachers in Islamic boarding schools can be increased by implementing continuous training that is in accordance with the needs of teachers and the goals of the pesantren. Increased teacher performance can be driven by training and commitment, so that pesantren are able to survive and compete with competitors. The training held is able to increase knowledge so that teachers are able to complete their duties properly and correctly. The training held is also able to increase teacher commitment so that teachers have a strong desire to survive and participate in all activities in the pesantren. This study aims to examine the factors of teacher performance that are influenced by teacher training and commitment. The novelty in this study is that there is no similar research at the Darunnajah Islamic Boarding School, Pabuaran Serang Banten. Research limits itself to teacher training, commitment and performance. The research uses the PLS analysis method with a sample of 53 teachers in Islamic boarding schools who are currently still attending further education

Keywords: *Islamic boarding school; Training; Employee Commitment; Employee Performance.*

ABSTRAK

Kinerja guru di pondok pesantren mampu ditinggikan dengan dilaksanakannya pelatihan berkelanjutan yang disesuai dengan kebutuhan guru serta tujuan pesantren. Meningkatnya kinerja

guru mampu dimotori oleh pelatihan dan komitmen, sehingga pesantren mampu bertahan dan bersaing dengan kompetitor. Pelatihan yang diadakan mampu menambah pengetahuan sehingga guru mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Pelatihan yang diselenggarakan juga mampu meninggikan komitmen guru sehingga guru mempunyai keinginan kuat untuk bertahan dan mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor kinerja guru yang dipengaruhi oleh pelatihan dan komitmen guru. Kebaruan dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang sama di Pondok Pesantren Darunnajah Pabuaran Serang Banten. Penelitian membatasi diri terhadap pelatihan, komitmen dan kinerja guru. Penelitian menggunaan metode analisis PLS dengan sempel 53 guru di pesantren yang saat ini masih mengikuti pendidikan lanjutan.

Keywords: Pesantren; Pelatihan; Komitmen Guru; Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Keberlangsungan pondok pesantren tergantung bagaimana sumber daya manusia (SDM) yang terlibat di dalamnya, SDM di pesantren dinilai banyak orang belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, Masyhudi dan Khusnurdilo (2003). Dalam menghadirkan pesantren yang siap menghadapi tantangan zaman, langkah pertama adalah memperbaiki manusia yang ada, memperbaiki ini sangat penting karena ini termasuk faktor utama di dalam sebuah organiasi (Mukibat: 2012), Keterlibatan SDM yang ada di dalamnya dengan berkinerja baik, besar kemungkinan pesantren tersebut dikatakan baik dan mampu bersaing dengan kompetitornya serta mampu bertahan lama, SDM yang baik memiliki keterikatan dengan pesantren dan berdampak pada kesungguhan dalam bekerja dan membuahkan keberhasilan pesantren (Sugiono: 2021).

Keberhasilan pesantren juga ditunjang dengan SDM yang terlibat di dalamnya, untuk meningkatkan SDM yang ada perlu adanya kegiatan yang dilakukan oleh pesantren diantaranya adalah pelatihan. Pelatihan menurut Kaswan (2016:2) sebagai langkah untuk meninggikan pengetahuan dan keterampilan guru. Pelatihan dimungkinan mampu meninggikan keahlian yang dimiliki guru, pelatihan juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi guru, selain itu, pelatihan juga mampu meninggikan sikap guru agar guru mampu menjaga sikapnya dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Pelatihan yang dilakukan pesantren juga mampu meninggikan komitmen guru, dengan tumbuhnya komitmen, maka guru akan bersikap totalitas dalam bekerja dan mau bertahan lama di dalam pesantren untuk terus bekerja dengan kualitas yang sangat baik. Dengan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru secara jelas dan berkelanjutkan mampu meningkatkan komitmen guru. pelatihan berpengaruh signifikan terhadap komitmen (Pinangkaan: 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Pabuaran Serang Banten dengan sampel penelitian ini sebanyak 53 guru yang masih bekerja di pesantren dengan masa kerja 1-7 tahun dan saat ini masih belajar di perguruan tinggi.

Penelitian menggunakan metode kausalitas dengan mencari uraian dalam pengaruh sebab-akibat dari variabel yang diteliti. Data dikumpulkan

dengan menggunakan angket yang digunakan adalah kuesioner yang telah mencakup seluruh variabel dan indikator penelitian. Selain itu, data pendukung diambil dari dokumentasi biro sumber daya manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan kepada guru, dan hasil kuesioner tersebut dioleh menggunakan aplikasi PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Guru

Kinerja sebagai hasil dari sebuah pekerjaan yang diamati berdasarkan tanggung jawab yang diberikan dan selaras dengan tujuan pesantren (Ketut *et al.,* 2019), Kinerja guru saat ini belum termasuk kategori baik, dalam hal kehadiran pelatihan dan ketercapain program kerja belum sampai pada target yang diinginkan oleh pesantren, untuk itu pesantren merencanakan pelatihan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan guru dan kebutuhan pesantren (Setiawan dan Bagai: 2021). Selain itu, pelatihan yang diselenggarakan mampu meningkatkan komitmen guru dan kinerja akan membaik (Mihardjo *et al*., 2020)

Kinerja menurut Mangkunegara dalam Hendra (2020) merupakan hasil atas kerja secara kualitas dan kuantitas yang diperoleh guru saat menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja menurut Simanjuntak dalam Djoko dkk, (2019) merupakan tingkat pencapaian kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut Prawirosoentono dalam Marjaya dan Masaribu (2019) merupakan capaian guru atau sekelompok guru dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pesantren secara legal dan tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja menurtu Sri Langgeng Ratnasari dkk, (2020) merupakan penampilan kerja secara kualitas dan kuantitas yang disuguhkan oleh guru, bisa secara individu maupun kelompok dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas dan fungsi yang diberikan. Menurut Martoyo dalam Sri Langgeng Ratnasari dkk, (2020:25) bahwa indikator kinerja guru adalah 1) kualitas pekerjaan, 2) Jumlah pekerjaan, 3) Pengetahuan tentang pekerjaan, 4) Kemampuan berdikari.

Komitmen Guru

Komitmen guru sebagai ciri khas guru satu dengan guru yang lainnya, sehingga kemampuan dalam menyelesaikan persoalan pekerjaan terasa amat berbeda dari satu guru dengan guru lainnya, Komitmen guru sangat diperlukan di dalam pondok pesantren, karena itu yang bisa membangkitkan guru dalam menyelesaikan tugasnya, Komitmen merupakan keadaan dimana guru memihak terhadap tujuan organisasi serta memiliki keinginan untuk mempertahakan keanggotaannya dalam organisasi (Salwa dkk, 2018). Sedangkan menurut Yusuf dkk, (2021) Komitmen sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam memahami, mematuhi, dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh instansi. Komitmen juga dianggap sebagai bentuk suka rela dalam memegang teguh visi dan misi organsiasi dan secara sukarela mengarahkan seluruh kemampuan demi terciptanya tujuan organiasi (Dewi & Suratman dalam Yusuf dkk, 2021).

Komitmen guru terhadap pesantren merupakan tingkat kemauan guru untuk mengidentifikasikan dirinya serta berparsitipasi aktif di dalam pesanten untuk tetap bertahan, kepercayaan yang tinggi atas nilai-nilai dan tujuan pesantren, serta bersedia bekerja secara maksimal demi kepentingan pesantren (Lotunani dkk, dalam Salwa dkk, 2018). Indikator komitmen menurut Kesuma dkk., (2019) adalah 1) keingginan kuat untuk tetap bertahan sebagai anggota organisasi, 2) Melakukan segala tindakan atas nama pesantren, 3) Penerimaan atas visi, misi dan nilai serta tujuan organisasi.

Pelatihan

Pelatihan SDM di pesantren merupakan kebutuhan untuk menyiapkan kualitas SDM yang kompeten dan berkualitas. Pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada sehingga pelatihan yang dilaksanakan mampu mengurangi kesenjangan kemampuan guru selaras dengan keinginan pesantren, sehingga dengan kemampuan yang ada guru mampu menyelesaikan permasalahan dalam pekerjaannya dengan baik dan benar. Semakin baik pelatihan yang dilaksanakan maka semakin baik pula kemampuan yang diperoleh guru sehingga akan meningkatkan kinerja guru. Pelatihan perpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru (Hartono dan Siagian: 2020)

Pelatihan menurut Mello dalam Tiagita (2018) Merupakan proses belajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu guna meningkatkan keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang. Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2017: 44) mendifinisikan pelatihan sebagai kegiatan yang dilaksanakan berupa pendidikan dalam waktu singkat dan ditempuh dengan aturan secara terstruktur dan secara sistematis dimana para karyawan dalam tingkat non menejerial berkewajiban menambah pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan dan tujuan yang telah disepakati. Pelatihan Sedangkan menurut Suwatno (2018:118) mendifinisikan pelatihan sebagai bentuk perubahan yang dilaksanakan secara terencana dari *attitude, knowladge, skill* dan *behaviour* secara berkesinambungan mengalami perubahan lebih baik yang dimiliki masing-masing guru dengan pelatihan bisa mencapai target yang hedak dicapai dan menyempurnakan SDM yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan pelatihan harus didukung oleh intruktur yang mumpuni, intruktur yang cakap mampu memberikan bantuan atas kesuksesan sebuah pelatihan (Wulandari: 2020). Selain itu harus didukun oleh peserta pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, dan tujuan pelatihan. Menurut Setiawan dalam Wulandari (2020) peserta pelatihan harus dilakukan seleksi terlebih dahulu, materi harus langsung pada sasaran sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, metode juga harus disesuaikan dengan jenis pelatihan yang akan dijalankan, sedangkan tujuan pelatihan juga harus jelas dan mampu diukur.

Menurut Mangkunegara (2017: 44) Indikator pelatihan adalah; 1) target dan sasaran pelatihan haruslah jelas dan bisa diukur, 2) Pelatih mempunyai kecapakan mumpuni, 3) Materi pelatihan bisa disesuaikan dengan harapan yang ingin dicapai, 4) Metode pelatihan yang diadakan disesuaikan dengan tingkat kepemahaman dasar guru, 5) Peserta pelatihan haruslah telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh pesantren diharapkan mampu meningkatakan Komitmennya, sehingga ilmu baru yang belum dikuasai oleh guru dapat dikuasai dengan baik dan benar dan berakibat pada ketercapaian dalam kinerja guru. Komitmen akan lahir dari seorang guru jika pesantren memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan yang diadakan.

Berdasarkan kajian tersebut, maka penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

H_1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pelatihan terhadap Kinerja Guru.

H_2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pelatihan terhadap Komitmen Guru.

H_3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Komitmen Guru berpengaruh terhadap Kinerja Guru.

H_4: Komitmen Guru mampu memediasi Pelatihan terhadap Kinerja Guru.

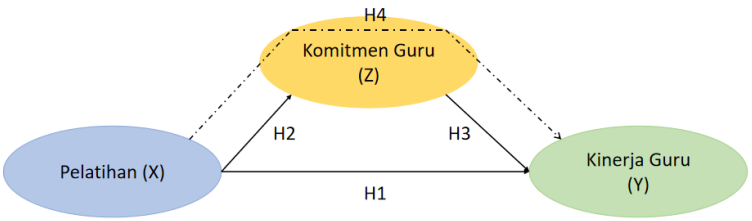

Gambar 1: Model Penelitian

Sumber: Diolah dalam penelitian

Hasil Penelitian

Pada gambar 2 uji model pengukuran, secara keseluruhan indikator dari nilai *loading faktor* telah memperoleh nilai diatas 0,700. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa indikator telah memenuhi *convergent validity* yang baik.

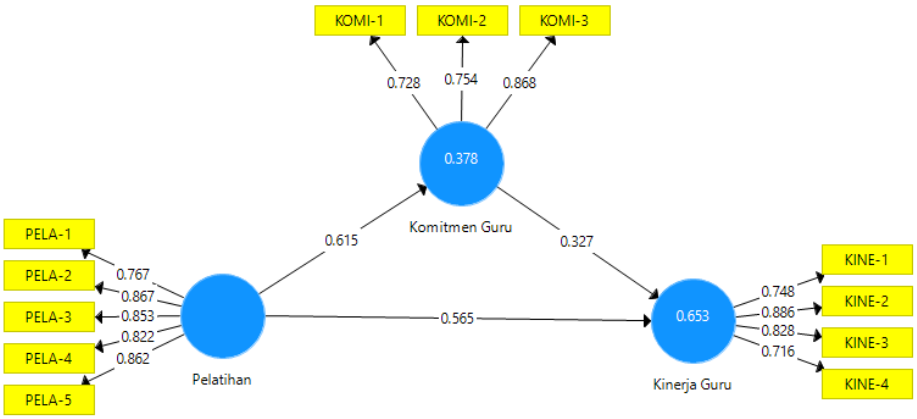

Gambar 2: Hasil Uji Model Pengukuran

Sumber : Hasil olah data SmartPLS

Setelah memenuhi *convergent validity* maka dilakukan uji full model menggunakan *Calculate Bootstrapping*, terlihat pada gambar 3.

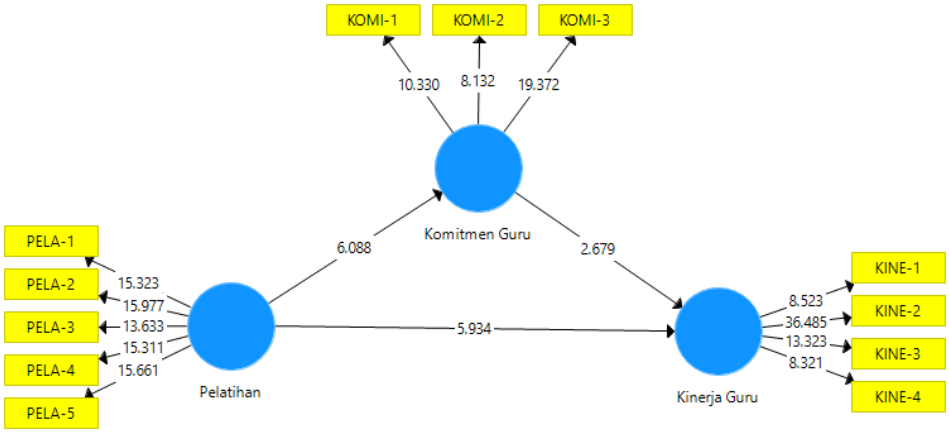

Gambar 3: Hasil Uji Full Model Analisis Bootstrapping

Sumber : Hasil olah data SmartPLS

Evaluasi Kelayakan Model

Tabel 1: Loading Faktor

Variabel	Indikator	Koefesian Korelasi (r) /	Keterangan
Pelatihan (X)	PELA-1	0,767	Valid
	PELA-2	0,867	Valid
	PELA-3	0,853	Valid
	PELA-4	0,822	Valid
	PELA-5	0,862	Valid
Komitmen Guru (Z)	KOMI-1	0,728	Valid
	KOMI-2	0,754	Valid
	KOMI-3	0,868	Valid
Kinerja Guru (Y)	KINE-1	0,748	Valid
	KINE-2	0,886	Valid
	KINE-3	0,828	Valid
	KINE-4	0,716	Valid

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Dari loading faktor di atas terdapat pada variabel pelatihan, PELA-1, PELA-2, PELAS-3, PELA-4 secara keseluruhan loading faktor sudah di atas 0,700. Variabel komitmen guru, KOMI-1, KOMI-2, KOMI-3, nilai loading faktor sudah di atas 0,700. Dan variabel Kinerja Guru, KINE-1, KINE-2, KINE-3, KINE-4 nilai loading faktor sudah berada di atas 0,700.

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh nilai rentang 0,716 s/d 0,886. Dengan demikian hasil uji tersebut menunjukan bahwa seluruh item dinyatakan valid karena secara keseluruhan sudah di atas 0,700.

Uji Hipotesis

Tabel 2: Uji Hipotesis

Variabel	Original Sampel (0)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistik	P Value
Pelatihan -> Kinerja Guru	0,565	0,569	0,097	5,854	0,000
Pelatihan -> Komitmen Guru	0,615	0,624	0,097	6,326	0,000
Komitmen Guru -> Kinerja Guru	0,327	0,331	0,118	2,758	0,006

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Pengujian Hipotesis 1

H1: Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Pengaruh pelatihan terhadap kinerja guru dengan nilai *T Statistik* sebesar 5,854 ≥ 1.967 atau nilai *P Value* sebesar 0.000 ≤ 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Pelatihan yang dilakukan dengan target yang jelas, instruktur yang mempunyai kecakapan mumpuni, materi yang diajarkan sesuai dengan harapan guru dan pesantren, metode yang dipakai sesuai dengan tujuannya, maka pelatihan tersebut akan meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hendra (2020), Jumawan (2018), Tiagita (2018), Djoko dkk, (2019), dan Marjaya (2019),

yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

Pengujian Hipotesis 2

H_2: Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen guru.

Pengaruh pelatihan terhadap komitmen guru dengan nilai *T Statistik* sebesar 6,326 ≥ 1.967 atau nilai *P Value* sebesar 0.000 ≤ 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen guru.

Pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan memperhatikan materi sesuai dengan kebutuhan guru dan pesantren mampu meninggikan komitmen guru dalam pemahaman dan penerimaan visi dan misi pesantren, sehingga pelatihan yang dilakukan akan meninggikan komitmen guru.

Penelitian ini didukung oleh Adisaksana (2017), Pinangkaan dkk, (2020), bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen guru.

Pengujian Hipotesis 3

H_3: Komitmen guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Pengaruh pelatihan terhadap komitmen guru dengan nilai T Statistik sebesar 2,758 ≥ 1.967 atau nilai P Value sebesar 0.006 ≤ 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Guru yang memiliki komitmen yang tinggi ditandai dengan keingginan kuat untuk tetap bertahan di pesantren, selalu berbuat atas nama pesantren, dan guru yang menerima dan memahami visi dan misi pesantren akan meningkatkan kinerja guru.

Penelitian ini didukung oleh Rochim dan Sutoyo (2020), Salwa dkk, (2018) bahwa komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Uji Mediasi

Tabel 3: Uji Mediasi

Variabel	Original Sampel (0)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistik	P Value
Pelatihan -> Komitmen Guru ->Kinerja Guru	0,201	0,206	0,084	2,400	0,017

Sumber : Hasil olah data SmartPLS

Pengaruh pelatihan terhadap kinerja guru melalui komitmen ditunjukkan nilai *t statistic* 2,400 di atas *t tabel* 1,960 dan *p value* 0,017 di bawah 0,05 maka hasil ini menunjukan bahwa komitmen guru mampu memediasi antara efektivitas pelatihan dan kinerja guru. ini berarti bahwa pelatihan yang dilaksanakan dengan baik akan meningkatkan komitmen guru yang berimplikasi pada meningkatnya kinerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melihat hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.
2. Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen guru.
3. Komitmen guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.
4. Komitmen guru mampu memediasi pelatihan terhadap kinerja guru.

Saran

1. Pelatihan harus dilaksanakan sebagai bentuk meningkatkan SDM yang ada. Dari hasil penelitian yang ada bahwa indikator pelatihan yang masing di bawah ada pada (PELA-1) dengan nilai 0.767 bahwa guru belum memahami dengan jelas apa target dan sasaran pelatihan yang diikuti. Untuk itu, pesantren agar terus memberikan pemahaman kepada seluruh guru tentang pentingnya pelatihan yang harus diikuti, sehingga seluruh guru memahami dengan benar dan mau mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pesantren.

   Sedangkan indikator yang tergolong baik terdapat pada (PELA-2) dengan nilai 0,867, artinya bahwa instruktur/pelatih yang mengisi pelatihan sudah memiliki kecakapan pada materi yang disampaikan. Ini perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan, supaya pelatihan yang diadakan mampu memberikan efek baik kepada peserta pelatihan yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman dan peningkatan keterampilan kerja kepada peserta dan akan berimbas pada meningkatnya kinerja guru.
2. Komitmen harus ditumbuhan untuk menciptakan kecintaan kepada pesantren, dari indikator komitmen yang masin kecil ada pada (KOMI-1) dengan nilai 0,728 ini menunjukkan bahwa keingginan kuat untuk terus bertahan di pesantren tergolong masih rendah. Untuk itu, pesantren agar terus menciptakan kegiatan yang mampu melahirkan keinginan untuk tetap bertahan di pesantren, salah satu kegiatan yang perlu dilakukan adalah pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan pelatihan yang diadakan guru merasa diperhatikan yang akan berakibat pada meningkatnya kinerja guru.

   Sedangkan indikator yang cukup bagus ada pada (KOMI-3) dengan nilai 0,868, yang berarti bawah komitmen guru dengan penerimaan serta pemahaman atas visi dan misi serta tujuan pesantren, ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan kepada seluruh guru, pesantren perlu terus memberikan pemahaman tentang visi dan misi serta tujuan pesantren pada setiap kegiatan, meningkatnya komitmen guru disebabkan karena adanya keselarasan antara visi, misi dan tujuan pesantren dengan visi dan misi serta tujuan guru, sehingga dengan penerimaan tersebut kinerja guru akan meningkat.

3. Kinerja guru perlu ditingkatkan, sesuai dengan hasil yang ada, indikator yang tergolong rendah ada pada (KINE-4) dengan nilai 0,716. Ini berarti bahwa guru dalam menyelesaikan pekerjaanya masing tergantung pada orang lain dan belum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sendiri. Maka pesantren perlu terus memberikan bimbingan, pelatihan dan pengawasan tentang menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan oleh pesantren. Sehingga kemampuan guru dalam menyelesaikan pekerjaanya akan menaikkan kinerja guru tersebut.
   Sedangkan indikator yang bagus ada pada (KINE-2) dengan nilai 0,886 ini memperlihatkan bahwa guru dalam menjalankan tugasnya masih tertumpu pada jumlah ketercapaian pekerjaan, belum sampai pada kualitas. Ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan kepada seluruh guru, selain kuantitas hasil pekerjaan juga harus ditingkatkan juga tentang kualitas hasil pekerjaan guru.
4. Hasil nilai komitmen guru sebesar 0,378 atau 37,8%, yang berarti bahwa komitmen guru mampu ditingkatkan melalui pelatihan yang diadakan oleh pesantren sebesar 37,8%. Sisanya 62,2% bisa melalui variabel lain yang belum diteliti pada penelitian kali ini. Variabel yang dimungkinkan mampu meninggikan komitemen guru adalah menempatkan guru yang disesuaikan dengan pendidikan dan keahlian guru.
5. Hasil nilai kinerja guru sebesar 0,653 atau 65,3%, yang berarti bawah kinerja guru mampu ditinggikan melalui pelatihan dan komitmen guru sebesar 65,3%, sisanya 34,7% bisa melalui variabel lain yang belum diteliti pada penelitian kali ini. Variabel yang dimungkinkan mampu meninggikan kinerja guru adalah menempatkan guru pada posisi yang tepat dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan keahlian guru.

DAFTAR PUSTAKA

Adisaksana, Helmy. 2017. *Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Insentif Terhadap Kepuasan Kerja dan Dampaknya Terhadap Komitmen (Studi pada Karyawan PT. BRI (Persero) Tbk. Malang Martadinata).* Jurnal Akutansi Bisnis dan Manajemen. Volume 25. No.2.

Djoko, Edi Soeprajitno dkk., 2019. *Dampak Pelatihan "Service Excellence" Terhadap Kinerja Karyawan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kota Kediri*. Jurnal MEBIS, Manajemen dan Bisnis. Volume 4. Nomor 2. 22-30.

Hartono, Tommy dan Siagian, Mauli. 2020. *Pengaruh Disiplin Kerja dan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan di PT BPR Sejahtera Batam*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi. Vol.7. No.1.

Hendra. 2020. *Pengaruh Budaya Organisasi, Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Universitas Tjut Nyak Dhien Medan.* Maneggio: Jurnal Ilmiahj Magister Manajemen. Vol. 3, No.1. hal.1-12.

Jumawan dan Tanjung, Martin Mora. 2018. *Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Koorporasi*. Jurnal Riset manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT. Vol.3., No.3.

Kaswan, 2016. *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Cetakan Ketiga. Bandung: CV. Alfabeta.

Kesuma, F.D., Efendi., Julyanthry., & Nainggolan, L. (2019). Pengaruh Rekrutmen Dan Komitmen Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit (Ppks) Unit Usaha Marihat. *Maker: Jurnal Manajemen.* 5(2). 13-24.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Masyhud dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003

Marjaya, Indra dan Pasaribu, Fajar. 2019. *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, dan Peltihan terhadap Kinerja Guru.* Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen. Vol.2, No.1. 129-147.

Mukhibat. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren*. Jurnal Forum Tarbiyah, Vol.10 No.2.

Pinangkaan dkk. 2020. *Pengaruh Pelatihan Karyawan, Kepusasan Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasi pada BPJS Ketenagakerjaan Manado*. Jurnal EMBA. Bo.8. No.4. Hal. 979-988.

Rochim, A Sidik dan Sutoyo. 2020. *Analisis Kepemimpinan Transformasional, Komitmen dan Budaya Organisasi Terhadap Kinejra Guru PT. Angkasa Pura I (Persero) di Masa Pandemi Covid 19*. MEBIS. Jurnal Manajemen Bisnis. Volume 5. Nomo 1. Hal. 69-79.

Sri Langgeng Ratnasari dkk. 2020. *Manajemen Kinerja Karyawan*. Nusa Tenggara Barat. Forum Pemuda Aswaja.

Suwatno dan Donni Juni Priansa. 2018. *Manajemen SDM dalam organisasi publik dan bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiono, Edi. 2021. The Influence of Transformational Leadership, Talent Management, and Employee Placement on Employee Engagement and Its Implications for Employee Performance: Case Study of Premier Bintaro Hospital, South Tangerang City, Indonesia. *Jurnal Dialogos*. V.25. N.1. P.32-42.

Salwa, Arfah dkk, 2018. *Pengaruh Komitmen, Integritas dan Komitmen Terhaap Kinerja Guru Serta Dampaknya pada Kinerja Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh*. Jurnal Magister Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah. Volume 2, No.1. Hal. 58-67.

Tiagita, Feddrick Putra. 2018. P*engaruh Pelatihan dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Metiska Farma*. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana. Vo.6. No. 2.

Wulandari, Arviana. 2020. *Pengaruh Instruktur Pelatihan, Peserta Pelatihan, Materi Pelatihan, Metode Pelatihan dan Tujuan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan*. Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Volume 15. No. 1, hal. 40-53.

Yusuf, M Qomaruddin dkk., 2021. *Motivasi dan Komitmen Organisasi Terhaap Disiplin Kerja Guru Aparat Sipil Negara (ASN)*. JENIUS, Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia. Vol. 5, No.1.

Managing Diversity: Mobilizing Organizational Ethics and National Culture inIslamic Schools (Study at PM Gontor 6 Putra Riyadhatul Mujahidin)

Syahrul[1], Nur Alim[2], Abdul Kadir[3], Moh. Yahya Obaid[4], Supriyanto[5]
[1,2,3,4,5]Institut Agama Islam Negeri Kendari
[1]syahrul.stain@gmail.com, nuralim@iainkendari.ac.id[2],
abdulkadir@iainkendari.ac.id[3],myahyaobaid@iainkendari.ac.id[4],
supriyanto.iain@gmail.com[5]

Abstract

The research was conducted at PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin with three objectives, namely: 1) understanding diversity management practices; 2)how to move organizational ethics in order to maintain nationalism; 3) How to bring together national culture with PM Gontor 6 Putera's culture. The type of research used is qualitative with an ethnographic approach. The results showed that: 1) the visible diversity on the surface includes ethnicity and age. Meanwhile, the diversity in PM Gontor residents includes values, personalities, and preferences. These forms of diversity are managed in the educational process that produces Gontor's personality. 2) PM Gontor's organizational ethics include: basic ideas, five souls, and five terms which in their application are very effective in maintaining Indonesian nationalism. 3) PM Gontor's national culture and culture are brought together in a grand design of PM Gontor, namely: global, sincere, plenary, peaceful, aware of multi-language mastery, virtuous, knowledgeable, able-bodied, free-spirited, standing above and for all groups , and five term.

Keywords: PM Gontor Ethics, Nationalism, Managing Diversity

Abstrak

Penelitian dilakukan di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin dengan tiga tujuan, yaitu: 1) memahami praktik pengelolaan keragaman; 2) bagaimana menggerakkan etika organisasi dalam rangka merawat nasionalisme; 3) Bagaimana mempertemukan budaya nasional dengan budaya PM Gontor 6 Putera. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) keragaman yang terlihat dipermukaan mencakup etnik dan usia. Sedangkan keragaman yang berada di kedalaman warga PM Gontor mencakup nilai, kepribadian, dan preferensi. Bentuk-

bentuk keragaman ini dikelola dalam proses pendidikan yang menghasilkan kepribadian Gontor. 2) etika organisasi PM Gontor mencakup : gagasan dasar, panca jiwa, danpanca jangka yang dalam penerapannya sangat efektif dalam merawat nasionalisme keIndonesiaan. 3) budaya nasional dan budaya PM Gontor dipertemukan dalam sebuah desain besar PM Gontor yaitu: mendunia, ikhlas, paripurna, damai, sadar penguasaan multi-bahasa, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat, berjiwa bebas, berdiri di atas dan untuk semua golongan, danpanca jangka.

Kata Kunci: Etika PM Gontor, Nasionalisme, Mengelola Keragaman

Pendahuluan

Indonesia diakui oleh berbagai bangsa di dunia sebagai bangsa yang sangat majemuk[1]. Terhimpun dari ribuan pulau[2], menyebabkan Indonesia disebut negara kepulauan dan menjadikan maritim sebagai ikon pembangunan[3]. Fakta ini menghadirkan sisi lain, yaitu keragaman budaya, bahasa, agama, bahkan ras. Fenomena ini sering digadang-gadang sebagai modal besar pembangunan, tetapi sekaligus juga sebagai ujian. Ikhtiar menguatkan kesatuan nasional melalui pencarian terus-menerus titik temu dari keragaman itu terus ditingkatkan. Kampanye empat pilar kebangsaan, gerakan moderasi beragama, dan penggalian kearifan lokal dapat dilihat sebagai contoh ikhtiar itu.

Namun demikian, gerakan nasionalisme kekinian di atas harus berhadapan dengan geliat "anti-nasional", terutama pada kelompok-

[1] Oleh Syaifuddin disebut sebagai contoh masyarakat majemuk. Lihat Syaifuddin, Achmad Fedyani. "Membumikan multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 2,no. 1 (2006): 3-10.

[2] Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015. Bandingkan dengan catatan Mustika, dalam Mustika, Candra. "Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008." *Jurnal Paradigma Ekonomika* Oktober (2011).

[3] Terutama di era presiden Joko Widodo, pembangunan daerah pesisir digalakkan, mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan tetapi sekian lama pembangunan nasional "membelakangi" laut, Lihat Lasabuda, Ridwan. "Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif negara kepulauan Republik Indonesia." *Jurnal Ilmiah Platax* 1, no. 2 (2013): 92-101. Dalam kondisi demikian penting dikembangkan diplomasi maritim dalam konteks membangun keamanan maritim dan menguatkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, Lihat Nugraha, Muhammad Harry Riana, and Arfin Sudirman. "Maritime Diplomacy Sebagai Strategi Pembangunan Keamanan Maritim Indonesia." *JWP (Jurnal Wacana Politik)* 1, no. 2 (2016). Lihat pula Kadar, A. "Pengelolaan kemaritiman menuju Indonesia sebagai poros maritim dunia." *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 3 (2015): 427-442.

kelompok yang menampilkan simbol-simbol agama[4]. Tidak hanya berlangsung melalui praktik tradisional seperti *halaqah* atau pengajian, tetapi juga merambah pada penggalangan opini melalui media- media massa dan elektronik, bahkan persekolahan. Sebelumnya, infiltrasi paham keagamaan di sekolah berlangsung melalui Rohis dan sejenisnya[5], saat ini lebih jauh lagi melalui pembangunan sekolah secara mandiri[6]. Nampaknya, gerakan ini juga menyadari bahwa membangun persekolahan sangat strategis dalam menjaga kesinambungan misi mereka.

Persoalan tidak dapat dilihat dari kacamata kuda, tetapi mesti dikaji dalam konteks fungsi lembaga pendidikan sebagai penopang keberlangsungan kehidupan bangsa. Persekolahan yang dibangun berdasarkan paham keagamaan sempit (apalagi politik keagamaan), cenderung mengabaikan keragaman dan pada saat yang sama menegaskan perlunya keseragaman. Praktik pendidikan dan pembelajaran demikian dapat dianggap sebagai manipulasi realitas peserta didik, mengosongkan pemikiran peserta didik tentang kemajemukan, mengisinya dengan kebenaran tunggal. Efek dominonya adalah kemudahan dalam penggiringan secara massif atas berbagai agenda.

Jika demikian, maka persekolahan kita sedang mengalami tantangan serius dalam konteks pemeliharaan nasionalisme. Edukasi berkelanjutan penting dilakukan kepada masyarakat agar lebih selektif menentukan pilihan dan memercayakan pendidikan anak-anak mereka pada sekolah yang tepat. Persoalan iringan yang juga krusial adalah keterlibatan masyarakat dalam kelompok-kelompok keagamaan "a-nasionalis" menjadi penyumbang suburnya sekolah-sekolah berhaluan "a-nasionalis"tersebut[7].

Harapan terhadap persekolahan yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat tentu saja mesti terpelihara. Eksistensi organisasi

[4] Geliat ini sesungguhnya lebih nampak pada kelompok-kelompok Islam. Ini merupakan gejala global di dunia Islam, dimulai dari daerah-daerah konflik di timur tengah kemudian ditularkan ke negeri- negeri muslim lainnya, termasuk Indonesia. Lihat Azra, Azyumardi. *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana, 2016.

[5] Gejala ini dapat disebut sebagai ladang semai radikalisme kaum muda, Lihat Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *MAARIF* 8, no. 1 (2013): 4-13.

[6] Syahrul, *Full Day School: Kontroversi dan Fenomena Kebangkitan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Kota Kendari,* LPPM IAIN Kendari, 2018.

[7] Lihat Munip, Abdul. "Menangkal radikalisme agama di sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159-181.

massa seperti NU dan Muhammadiyah dan sebagai penopang bangsa, melalui berbagai lembaga pendidikan di bawahnya, cukup menjadi peredam tetapi mesti lebih dikembangkan hingga jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, eksistensi PM Gontor penting menjadi pelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kebangsaan.

PM Gontor membuktikan diri sebagai bagian penting dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Posisi sebagai lembaga pendidikan Islam tidak menyebabkannya membangun gagasan ektrim tentang fanatisme mazhab, apalagi negara agama. Penamaan Darussalam melambangkan keinginan kuat PM Gontor dalam membangun sebuah negeri yang penuh damai, konsisten dengan *term* Islam itu sendiri. Karenanya, setiap alumni PM Gontor memiliki beban di pundak untuk menciptakan kampung damai di manapun berada[8].

PM Gontor menjadikan keragaman sebagai potensi untuk berkembang, baik itu dalam paham keagamaan atapun persoalan demografik. Dalam pembelajaran para santri diajarkan kitab *bidayatul mujtahid* karya Ibnu Rusyd, sebuah ulasan Islam dari berbagai mazhab. Praktik ini mengajarkan kepada para santri untuk terbuka terhadap berbagai gagasan, menghindari fanatisme. Demikian pula semboyan-semboyan PM Gontor seperti "Siap Memimpin dan Siap dipimpin", "Berdiri di atas dan untuk semua golongan", "tidak berpartai", menunjukkan kesiapan lembaga ini untuk terus meng- Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penggunaan metode ini karena aspek-aspek yang diteliti mencakup persoalan-persoalan budaya dan perilaku manusia. PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin dalam konteks ini dilihat sebagai kelompok kebudayaan[9], sehingga deskripsi yang ditampilkan adalah hasil interpretasi dari pola yang sama tentang nilai, perilaku, dan bahasa[10] di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidi. Data penelitian ini berbentuk data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari proses wawancara

[8] Syahrul, Syahrul. "Perjumpaan Demokrasi, Multikulturalisme dan Inklusifisme Pendidikan diPM Gontor 7 Putera, Konawe Selatan." *Shautut Tarbiyah* 24, no. 1 (2018): 163-180.

[9] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

[10] Spradley, James P. *The ethnographic interview*. Waveland Press, 2016.

langsung dan pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, peta, majalah dan artikel ilmiah. Pimpinan PM Gontor 6 Putera menjadi informan kunci (*key informan*), sehingga akan terbuka jalan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih besar, seperti gerak bola salju (*snowball*).

Penelitian berlangsung selama 6 bulan, sejak bulan April hingga september 2021 di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin, Desa Puudahoa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemerolehan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan pengkajian dokumen[11].

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan deskriptif untuk mendapatkan domain penelitian, juga mengetahui dimensi-dimensi yang sama dalam domain. Selanjutnya diajukan pertanyaan kontrastif dalam rangka memperoleh informasi tentang dimensi-dimensi kontras pada domain. Dalam proses pengamatan, peneliti berperan sebagai *outsider* yang merekam perilaku orang, peristiwa, dan berbagai objek di lingkungan PM Gontor 6 Riyadhatul Mujahidin. Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan membaca majalah WARDUN (Warta Dunia) dan *website* PM Gontor pada lama https://www.gontor.ac.id, serta artikel-artikel yang terpublikasi pada jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang PM Gontor.

Data yang terkumpul dianalisi dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Spradley dengan tahapan: 1) Analisis Domai; 2) Analisis Taksonomi**;** 3) Analisis Komponensial**;** dan 4). Analisis Tema Budaya[12]. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui trianggulasi, *member check,* perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan[13].

[11] Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 103 (2007).

[12] Spradley, James P. *Participant observation*. Waveland Press, 2016.

[13] Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2008.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengelolaan Keragaman di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin

A1. Bentuk-Bentuk Keragaman di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin

Keragaman yang tampak dipermukaan (*surface-level diversity*) dalam kehidupan di PM Gontor 6 Putera adalah etnik dan usia. Sebagai satu-satunya cabang Gontor Putera di wilayah Indonesia Tengah dan Timur, PM Gontor 6 Riyadhatul Mujahidin menjadi destinasi calon santri dari dua kawasan tersebut. Sehingga akan disaksikan keragaman etnik atau suku santri, seperti: Makassar, Melayu Kalimantan, Bugis, Enrekang, Bulukumba, Jawa, Tolaki, Muna, Buton, Bungku, Wawoni'i, bahkan Papua. Demikian pula para guru (*asatidz*) yang terdiri dari beberapa suku, seperti: Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, dll. Sedang pimpinan pondok (Ustadz Arifuddin) adalah orang Jawa yang tumbuh besar di Konawe.

Dari segi usia, para santri juga sangat beragam. Para santri yang masuk secara regular (setelah tamat sekolah dasar) pun memiliki usia yang beragam. Umumnya mereka berada di usia 12 tahun. Akan tetapi, ada kelompok santri yang telah menempuh pendidikan di luar sebelum masuk Gontor, sehingga lebih "tua" dari santri lain seangkatan mereka. Pendidikan Gontor yang menggunakan kurikulum KMI (*kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) ditempuh selama 6 (enam) tahun, yang berarti santri terbagi mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kelas-kelas tersebut juga menggambarkan keragaman usia. Para ustadz pun demikian, ada yang sedang masa pengabdian (artinya baru tamat), ada ustadz mengelola KMI, dan ustadz di Dewan Pengasuh. Kondisi ini juga memperlihatkan keragaman usia para *asatidz.*

Jika faktor usia dan etnik merupakan keragaman yang tampak dipermukaan, sehingga mudah dikenali, maka ada bentuk keragaman yang membutuhkan pencermatan dan penyelidikan untuk mengetahuinya. Keragaman jenis ini tinggal di kedalaman

pribadi masing-masing orang (*deep-level diversity*). Dala kehidupan di PM Gontor 7 Putera, keragaman terdalam ini dapat dilihat dalam 3 (tiga) konteks: 1) perbedaan kepribadian; 2) perbedaan nilai; dan 3) perbedaan preferensi.

Kepribadian seseorang dapat diamati dalam konteks reaksi dan interaksi dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*) dan lingkungan. Demikian juga santri PM Gontor 6 Putera, reaksi dan interaksi mereka dengan orang lain cukup beragam beragam, terutama pada santri baru. Hal ini disebabkan oleh bawaan dari keluarga dan lingkungan asal. Pola ini akan berubah mengikuti kepribadian PM Gontor seiring dengan berjalannya waktu dan tingginya intensitas pembelajaran di PM Gontor 6Putera. Karenanya, pada akhir semester pertama tahun pertama, perilaku santri dalam konteks interaksi mereka dengan orang lain, akan menunjukkan pola yang sama. Misalnya, saat mendapatkan kunjungan orang tua (*mudif*), ketika ditanyakan berbagai hal terkait kehidupan di pondok, mereka menujukkan gesture yang relatif sama yaitu: menundukkan kepala, menjawab sederhana, sambil menggenggam kedua tangan dengan posisi di bawah pinggang. Tidak hanya pada orang tua, pola reaksi dan interaksi ini juga berlaku ketika berkomunikasi dengan santri senior, ustadz, dan orang luar pondok. Dalam konteks ini terjadi proses pembentukan kepribadian baru, melampaui bawaan keturunan dan lingkungan asal mereka, yaitu kepribadian Gontor.

Proses pembentukan kepribadian Gontor terjadi melalui implementasi kurikulum KMI yang berlangsung dalam 24 jam, dimana waktu istrahat pun adalah pendidikan. Model pendidikan seperti ini dikembangkan untuk mencapai visi "mendidik kader-kader ulama masa depan agar dapat menguasai ilmu pengetahuan Islam, baik tradisional maupun kontemporer, mampu merespon tantangan umat dalam bidang pemikiran, dakwah, pendidikan, politik, ekonomi, budaya, serta mampu mengembangkan potensi dan keterampilan diri dalam memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi dakwah, meningkatkan manajemen pendidikan, memupuk

kepemimpinan sosial dan politik". Visi tersebut dijabarkan dalam agenda-agenda pokok dalam bentuk misi, yaitu:

1) Membekali kader-kader ulama dengan memfokuskan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti Al Qur'an, Tafsir, Hadits, dan Ushul Fiqih;
2) Peningkatan pemahaman tentang tantangan pemikiran Islam kontemporer yang berasal dari metodologi, ideologi, dan filsafat asing khususnya barat yang berupa westernisasi, globalisasi, liberalisasi, sekularisasi, pluralisme, relativisme;
3) Mengidentifikasi peta potensi umat Islam dan dunia Islam dalam bidang pendidikn, dakwah, ekonomi, politik, dan budaya;
4) Pengembangan potensi diri dalam memimpin, mendidik, berdakwah, berusaha, berpolitik, dan mengembangkan ilmu (*self study*);
5) Pengembangan potensi diri dalam berdiskusi, berdebat, berpolemik, berdialog baik secara lisan maupun tulisan. Untuk menunjang proses pembentukan kepribadian Gontor, berbagai kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan prinsip dari santri untuk santri. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan sesuai kebutuhan santri, diusulkan oleh santri kepada pengasuh, yang secara garis besar terbagi 2 (dua) yaitu: 1) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) sebagai organisasi siswa KMI; dan 2) Koordinator gugus depan sebagai organisasi kepramukaan siswa KMI[14]. Melalui OPPM digalakkan berbagai kegiatan santri antara lain: Kursus mengetik, Latihan pidato, Vokal grup, Grup band, Kaligrafi, Fotografi, Seni lukis, Sablon & percetakan, Janur, Auditio-Video, Kewirausahaan, Sepak bola, Bola Volley, Tenis Meja, Badminton, Cerdas cermat, Pers, dan Majalah dinding.

Berbagai kegiatan santri yang dikelola OPPM di atas berimplikasi pada proses pembentukan kepribadian Gontor, suatu kepribadian yang tergambar dalam visi pondok. Melalui kegiatan-

[14] Di Gontor Pusat, disamping OPPM dan Pramuka, ada pula Dewan Mahasiswa (DEMA) yang dibawahi oleh pengasuhan. Hal ini seiring dengan berdirinya perguruan tinggi Gontor yaitu Intitut Studi Islam Darussalam (ISID) yang saat ini telah bertransformasi menjadi Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor.

kegiatan tersebut, para santri dilatih untuk menjadi pribadi yang: 1) bertangung jawab, dapat diandalkan, gigih, terorganisir; 2) tenang, percaya diri, positif; 3) mudah bergaul, suka berteman, tegas; 4) imajinatif, kepekaan tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi; 5) baik hati, kooperatif, dapat dipercaya. Pemenuhan karakteristik kepribadian tersebut memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan santri, terutama setelah keluar dari pondok, mengabdi kepada masyarakat dan dunia kerja.

A2. Mengelola Keragaman di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin

Proses mengelola keragaman di PM Gontor 6 Riyadhatul Mujahidin merupakan proses membangun kesadaran dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perbedaan antar warga pondok. Gagasan awal tentang "memajukan umat Islam dan mencari ridha Allah" merupakan kerangka pengikat keragaman. Beberapa sudut pandang yang menjadi alas pikir dari pernyataan tersebut adalah:

1. Secara teologis, keragaman adalah ciptaan Allah yang menjadi penghantar manusia untuk saling mengenal. Yang membedakan adalah ketakwaan. Sehingga persoalan keragaman ini mempertemukan sisi religiusitas (*taqwa*) dan sisi sosial (*ta'aruf*).
2. Umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia, bukanlah entitas tunggal, melainkan dibangun oleh masyarakat yang heterogen. Bagi PM Gontor, Islam menjadi titik temu dari berbagai perbedaan itu. Sehingga memajukan umat Islam, tidak hanya merupakan ide yang cemerlang karena selalu relevan dengan kebutuhan umat Islam, tetapi juga memiliki dampak strategis yang menjadikan PM Gontor sebagai perekat umat.
3. Ridha Allah merupakan perkenan-Nya atas berbagai ikhtiar manusia untuk hidup dalam harmoni dengan merajut berbagai keragamaan di alam semesta. Praktik ini juga senafas dengan ungkapan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin,* ataupun ungkapan"perbedaan adalah rahmat".

Dalam praktiknya, pengelolaan keragamaan di PM Gontor 6 Putera mewujud dalam berbagai bentuk, misalnya penamaan gedung atau bangunan-bangunan pondok yang menggambarkan suatu bentuk mencari simpul keragaman. Salah

satu gedung dinamai "Asrama Indonesia I" dan "Asrama Indonesia II", yang seolah mengirim pesan bahwa bilik-bilik asrama tersebut menggambarkan suasana keindonesiaan. Kenyataannya, praktik hidup pada asrama-asrama tersebut sejalan dengan namanya, dimana santri daerah berbagai daerah telah diatur sedemikian rupa agar dapat membaur membentuk pergaulan yang lebih luas, yaitu pergaulan nasional.

Selain itu, penamaan asrama-asrama di PM Gontor tidak hanya berdimensi nasional tetapi juga global. Misalnya asrama Al-Azhar yang diilhami oleh nama universitas tertua dalam sejarah Islam yaitu Universitas Al-Azhar, yang didirikan oleh Bani Fatimiyah, menganut mazhab Syi'ah Ismailiyah. Meskipun demikian, Al-Azhar tumbuh dengan semangat akademik yang sangat inklusif, tidak tampak dominasi mazhab tertentu dalam praktik akademik. Sehingga Al-Azhar menjadi salah satu destinasi akademik umat Islam di dunia. Semangat Al-Azhar ini dimasukkan dalam gerak pengelolaan PM Gontor.

Demikian pula penamaan asrama Syanggit, yang diambil dari nama sebuah pondok di desa terpencil Mauritania, Afrika, yang tumbuh dalam semangat kesederhanaan dan kedermawananan. Melalui metode hafalan, pondok ini menghasilkan cendekiawan muslim kelas dunia. Nama asrama berikutnya adalah Aligarh, diambil dari nama Universitas Muslim Aligarh, India, yang didirikan oleh Sir Syed Ahmad Khan. Universitas Muslim Aligarh memiliki perhatian besar terhadap sistem pendidikan dan pengajaran, dan uniknya universitas tersebut sangat terbuka untuk seluruh kasta, kredo, agama, dan jenis kelamin. Nama Asrama terakhir adalah Santiniketan, yang diambil dari nama satu kota kecil di Benggala Barat, India, suatu tempat penuh kesederhanaan, ketenangan, dan kedamaian. Oleh Rabindranath Tagore kota kecil ini dikenal dunia melalui visi membangun Santiniketan sebagai kota pendidikan atau Universitas *Visva- Bharati.*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam konteks penamaan asrama saja PM Gontor sejak awal telah menegaskan

diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang ramah terhadap keragaman. Kepribadian Gontor yang sangat terbuka disebabkan semangat pendiriannya yang tidak berangkat dari cara pandang lokal, tetapi memadu berbagai keunggulan yang ada di berbagai lembaga pendidikan dunia. Bahkan proses adopsi gagasan ini tidak dibatasi pada lembaga pendidikan Islam saja, tetapi terbuka menerima pengalaman dari lembaga pendidikan non Islam seperti Santiniketan.

Praktik hidup dalam keragaman dilalui dalam asrama-asrama yang telah disebutkan di atas. Santri-santri yang terbagi dalam beberapa konsul (konsul artinya daerah asal), ketika telah masuk asrama maka akan didistribusi sedemikian rupa sehingga tidak lagi hidup dalam suasana konsul/daerah asal. Mereka akan dipertemukandengan para santri dari konsul yang berbeda. Dalam kehidupan santri Gontor, proses perjalanan menuju Gontor adalah sebuah pencarian keluarga dan kerabat baru, sesuai nasehat pada Kiai "merantaulah maka engkau mendapatkan pengganti keluargamu".

B. Peran etika organisasi dalam rangka merawat nasionalisme di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin

Layaknya sebuah bangunan, budaya organisasi merupakan seperangkat komponen yang bersifat abstrak maupun kongkrit yang mewarnai kiprah organisasi sekaligus menjadi identitas yang membedakannya dari entitas lain. Komponen yang bersifat abstrak itu seperti gagasan dan cita-cita dan nilai-nilai bersama. Sedangkan komponen yang bersifat kongkrit itu dapat berupa strategi dan produk yang dihasilkan oleh sebuah lembaga. Strategi dan produk merupakan manifestasi dari gagasan/cita-cita dan nilai-nilai bersama yang dianut.

Budaya organisasi pondok modern gontor merupakan produk sejarah dimana beberapa manusia-manusia "istimewa" menjadi agen utamanya. Sehingga upaya memahami budaya mereka haruslah dimulai dengan melakukan pembacaan secara komprehensif perjalanan panjang pondok pesantren ini.

B1. Gagasan dan cita-cita dari pondok Tegal Sari

Gagasan dan cita-cita merupakan domain yang dapat diidentifikasi setelah melakukan proses pengamatan dan wawancara deskriptif. Kedua domain tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Data hasil wawancara dan pengamatan menghasilkan domain yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu: Cita-citanya terutama adalah rasa tanggung jawab memajukan ummat islam dalam mencari ridho Allah. Tempat yang dipilih untuk mewujudkan cita-cita itu adalah pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan islam yang pernah berjaya pada masa nenek moyang mereka tetapi pada saat itu telah mati.

Temuan yang terkait dengan model pendidikan yang mendasari pendirian pondok modern Gontor adalah: model pendidikan yang mendunia. Dari hasil wawancara terfokus ditemukan bahwa Pendidikan pondok pesantren adalah model pendidikan islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara islam. Namun, dinegara-negara itu pendidikan islam telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan, sedangkan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia karena situasi penjajahan dan lain-lain belum mampu berkembang pesat sebagaimana lembaga- lembaga pendidikan di negara-negara islam lainnya. Karena itu pengembangan pondok pesantren di Indonesia perlu mengambil perbandingan dari lembaga-lembaga islam di luar negeri yang serupa dengan sistem pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi terkait dengan spirit kebesaran Tegal Sari ditemukan beberapa hal penting, yaitu: Pondok Tegal Sari sebagai cikal bakal pondok modern Gontor, Kejayaan Pondok Tegal Sari, Pondok Tegal Sari mendidik santri dari berbagai kalangan yang akhirnya menjadi tokoh-tokoh nasional.

B2. Simbiosis Santri-Priayi

Temuan dalam konteks simbiosis Santri Priayi menjelaskan tentang proses pertemuan dua strata masyarakat jawa dalam ikatan perkawinan. Yang dimaksud adalah

perkawinan antara keluarga pesantren dengan keluarga bangsawan kerajaan. Pergolakan istana Kartasura mengakibatkan terpinggirkannya Paku Buana II, yang hidup dalam pelarian hingga sampai di Tegal Sari dan mendapatkan perlindungan dari Pondok Tegal Sari. Sebagai balas budi Paku Buana II mengambil KH Bashari sebagai menantunya.

Temuan tentang regenerasi dan transisi menggambarkan perjalan pondok Tegal Sari dari generasi ke generasi, hingga proses persiapan melebarkan sayap pondok pesantren di Desa Gontor. Informasi tentang regenerasi dan transisi di Pondok Tegal Sari dapat dibaca pada kotak berikut.

B3. Menanamkan Nilai-nilai Bersama

Nilai-nilai bersama pondok Modern Gontor tertuang dalam Panca Jiwa, yakni Lima Asas yang menjadi bingkai organisasi dalam menjalankan aktifitasnya. Kelima asas tersebut adalah: Jiwa Keikhlasan, jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa Bebas. Seluruh kehidupan di pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa. Panca Jiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan Pondok Modern Gontor.

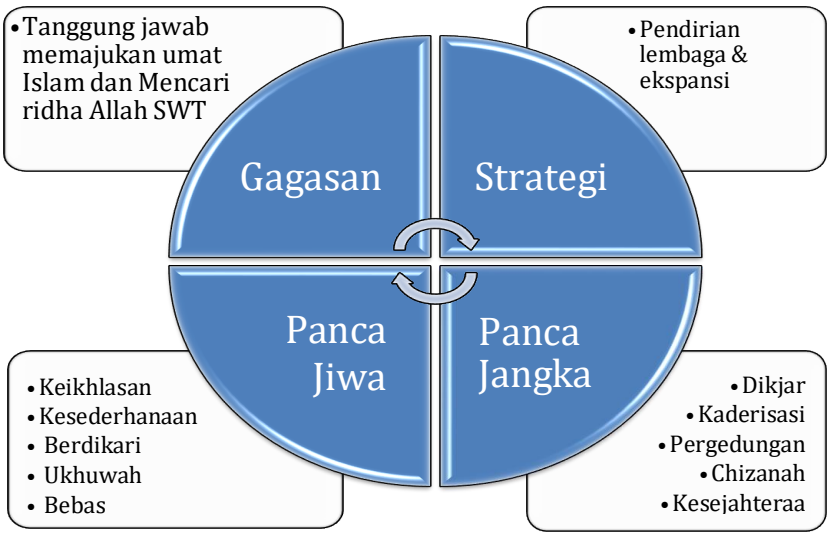

Gambar 1. Dimensi-Dimensi Pendidikan Inklusifisme PM Gontor

Inklusifisme yang tergambar pada panca jiwa dan panca jangka merupakan pancaran dari gagasan "tanggung jawab memajukan umat Islam dan mencari ridha Allah". Indonesia sebagai medan juang PM Gontor, menempatkan umat Islam sebagai mayoritas, tidak hanya di Indonesia bahkan dunia. Akibatnya persoalan kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan selalu menyentuh umat Islam. Sehingga lahirlah gagasan di atas. Pendirian lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren juga sangat strategis karena persoalan umat yang disebutkan di atas hanya dapat di atasi melalui pendidikan, menciptakan manusia-manusia cerdas secara paripurna. Di samping itu, pesantren dapat menampung siswa dari berbagai lapisan, terutama pada jaman kolonial.

Nilai-nilai inklusif memerlukan ikhtiar yang sistematis dan terorganisir sehinggadapat didiseminasi keberbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Nilai-nilai inklusif tersebut mesti dapat menjelma dalam tindakan nyata seperti pembukaan lembaga pendidikan secara berjenjang, dan pelebaran sayap-sayap organisasi. Pendidikan berjenjang dari tingkat dasar dan tingkat tinggi dimaksudkan sebagai cara penanaman nilai sejak dini, kemudian secara berkesinambungan dipermantap pada jenjang-jenjang pendidikan berikutnya hingga pendidikan tinggi. Pelebaran sayap-sayap organisasi bertujuan memperluas penyebaran gagasan PM Gontor.

C. Mempertemukan budaya nasional dengan budaya PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin

PM Gontor lahir sebelum NKRI berdiri, akan tetapi orientasi pendidikannya tidak hanya dalam konteks nusantara, lebih dari itu adalah berwawasan global. Bagian ini akan mendeskripsikan akar gagasan PM Gontor dan relasinya dalam menopang kebudayaan nasional.

C1. Mendunia, ikhlas, paripurna, dan damai

Gontor sebagai sintesa Al-Azhar, Syanggit, Aligarh dan Santiniketan. Para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, pada awal pembangunan pondok gontor baru telah

mengkaji berbagai lembag pendidikan terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan system pondok pesantren. Di Mesir terdapat Universitas al-Azhar yang terkenal dengan keabadiannya. Al-Azhar bermula dari sebuah masjid yang didirikan oleh penguasa Mesir dari Daulah Fatimiyah. Universitas ini telah hidup ratusan tahun dan telah memiliki harta wakaf yang mampu memberi beasiswa kepada siswa dari seluruh dunia. Di Mauritania terdapat pondok Syanggit. Lembaga pendidikan ini harum namanya berkat kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Syanggit adalah lembaga pendidikan yang dikelola dengan jiwa keikhlasan para pengasuh mendidik murid-murid siang-malam serta menanggung seluruh kebutuhan santri. Di India terdapat Universitas Muslim Aligarh, sebuah lembaga pendidikan modern yang membekali mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan umum dan agama serta menjadi pelopor revival of Islam. Di India juga terdapat perguruan Santiniketan, didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filosof Hindu. Perguruan yang dikenal dengan kedamaiannya ini berlokasi di kawasan hutan, serba sederhana dan telah mampu memberikan pembelajaran kepada dunia.

Keempat Lembaga pendidikan tersebut menjadi idaman para pendiri pondok modern Darussalam gontor, karena itu mereka hendak mendirikan lembaga pendidikan yang merupakan sintesa dari empat lembaga di atas.

C2. Sadar Penguasaan Multi-Bahasa

Bermula dari Kongres Umat Islam. Selain itu, gagasan untuk membangun Gontor baru dan gambaran tentang bentuk pendidikan dan lulusannya diilhami oleh peristiwa dalam kongres Ummat Islam Indonesia di Surabaya pada pertengahan tahun 1926. Kongres itu di hadiri oleh tokoh-tokoh ummat Islam Indonesia, misalnya H.O.S.Cokroaminoto, kyai Mas Mansyur, H. Agus Salim, AM. Sangaji, Usman Amin, dan lain-lain.

Dalam kongres tersebut diputuskan bahwa ummat islam Indonesia akan mengutus wakilnya ke Muktamar Islam se-Dunia yang akan diselenggarakan di Makkah. Tetapi timbul masalah

tentang siapa yang akan menjadi utusan. Padahal utusan yang akan dikirim ke muktamar tersebut harus mahir sekurang-kurangnya dalam bahasa arab dan inggris. Dari peserta kongres tak seorang pun yang menguasai dua bahasa tersebut dengan baik. Akhirnya dipilih dua orang utusan, yaitu H.O.S. cokroaminoto yang mahir berbahasa inggris dan K.H. Mas Mansur yang mengguasai bahasa arab. Peristiwa ini mengilhami pak Sahal yang hadir sebagai peserta kongres tersebut akan perlunya mencetak tokoh-tokoh yang memiliki criteria di atas.

Kesan-kesan Kyai Ahmad Sahal dari Kongres itu menjadi topik pembicaraan dan merupakan masukan pemikiran yang sangat berharga bagi bentuk dan cirri lembaga yang akan dibina di kemudian hari. Selain itu, situasi masyarakat dan lembaga pendidikan di tanah air saat itu juga mengilhami timbulnya ide-ide mereka. Banya sekolah yang dibina oleh zending-zending Kristen yang berasal dari barat mengalami kemajuan yang sangat pesat, guru-guru yang pandai dan cakap dalam penguasaan materi dan metodologi pengajaran serta penguasaan ilmu jiwa dan ilmu kemasyarakatan. Sementara itu, lembaga pendidikan islam belum mampu menyamai kemajuan mereka. Diantara sebab ketidakmampuan itu adalah kurangnya pendidikan islam yang mencetak guru-guru muslim yang cakap, berilmu luas dan ikhlas dalam bekerja serta memiliki tanggung jawab untuk memajukan masyarakat.

Dari sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada saat itu sangat timpang, satu lembaga pendidikan memberikan pelajaran umum saja dan mengabaikan pelajaran-pelajaran agama, lembaga-lembaga pendidikan lain hanya mengajarkan ilmu agama dan mengesampingkan pelajaran umum. Padahal keduanya adalah ilmu islam dan sangat diperlukan oleh ummat islam. Maka pondok pesantren yang akan dikembangkan itu harus memperhatikan hal ini.

Situasi sosial dan politik bangsa Indonesia berpengaruh pula pada pendidikan, banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh partai-partai dan golong-golongan politik. Dalam lembaga

pendidikan itu ditanamkan pelajaran tentang partai atau Golongan. Sehingga muncul fanatisme golongan. Sedangkan para pemimpinannya terpecah karena masuknya benih benih perpecahan yang di sebarkan oleh penjajah. Maka lembaga pendidikan itu harus di bebaskan dari kepentingan golongan atau partai politik tertentu, dan "berdiri di atas dan untuk semua golongan".

Tidak dapat di sangkal bahwa umat islam indonesia juga umat islam di seluruh dunia, terbagi kedalam berbagai suku, bangsa, negara, dan bahasa; mereka juga terbagi ke dalam aliran aliran paham agama; mereka juga terbagi-bagi kedalam kelompok kelompokorganisasi dan gerakanbaik dalam bidang politik, sosial, dakwah, ekonomi, maupun yang lain. Kenyataan ini menunjukan adanya faktor pengkategorian yang beragam. Tetapi harus tetap di sadari bahwa kategori-kategori tersebut tidak bersifat mutlak. Karena itu, semua dasar klasifikasi tersebut tidak boleh di jadikan dasar pengkotak-kotakan umat yang menjurus kepada timbulnya pertentangan dan perpecahan di antara mereka. Maka lembaga pendidikan harus berusaha menanamkan kesadaran mengenai hal ini,serta mengajarkan bahwa faktor pengkategori yang sebenarnya adalah islam itu sendiri; umat islam seluruhnya adalah bersaudara dalam satu ukhuwwah diniyyah.

Bangsa ini terus berkembang dan semua itu terus menjadi perhatian, pengamatan dan pemikiran para pendiri pondok modern Darussalam Gontor. Secara bertahap sistem pendidikan di Pondok modern Darussalam Gontor berjalan dengan berbagai percobaan pengembangan dari waktu ke waktu. Ketiga pendiri yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda itu saling mengisi dan melengkapi, sehingga balai pendidikan Pondok modern Darussalam Gontor menjadi seperti sekarang ini.

Namun semua yang ada saat ini belum mencerminkan semua gagasan dan cita cita para pendiri gontor. Karena itu adalah tugasgenerasi penerus untuk memelihara, mengembngkan dan memajukan lembaga pendidikan ini demi terciptanya cita-

cita para pendirinya.

C3. Karakter personal yang tercermin dalam motto PM Gontor

Pendidikan pondok modern Darussalam Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.kriteria atau sifat sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pondok modern Gontor.

Pembentukan karakter secara personal *include* dalam kegiatan-kegiatan akademik dan non akademik pondok, yan secara umum tertuang yang terkonsep panca jangka. Panca jangka merupakan program kerja pondok yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut, sebagai berikut: 1) Pendidikan dan Pengajaran; 2) Kaderisasi; 3) Pergedungan; 4) Chizanatullah;dan 5) Kesejahteraan Keluarga Pondok.

C4. Karakteristik Organisasional dalam Semboyan ‘’Berdiri di atas dan Untuksemua Golongan’’

Inklusifisme sepertinya menjadi karakter organisasional, emanasi dari seluruh kegiatan pondok pada kader-kader ulama yang mengalami pencerahan, terutama dalam relasinya pada dunia eksternal. Hal ini sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran pada Pondok Modern Gontor, yakni:

1. Pendidikan Kemasyarakatan
2. Kesederhanaan
3. Tidak Berpartai
4. Menuntut Ilmu karena Allah.

C.5 Kiai Sebagai Sosok Pendidik Inklusif: Membangun Harmoni

Sudut pandang ilmu Manajemen menyatakan bahwa inti dari kegiatan pengelolaan keorganisasian adalah pada kepemimpinan (*leadership)*. Pemimpin bukanlah mereka yang hanya mengandalkan kekuasaan formal, tetapi lebih dari itu adalah kekuatan pribadi melalui gagasa besar, intelektualitas yang tinggi, prestasi kerja yang tinggi. Dan motivasi yang kuat. Seorang pemimpin mampu menciptakan perubahan dan menjadi

pembeda dalam kiprah organisasi yang dipimpinya. Pemimpin sejatinya adalah administrator sekaligus pencipta solidaritas (*solidarity maker*).

Sejarah panjang pondok modern gontor menunjukkan bagaimana para Kiai menduduki posisi yang sangat penting. Di tangan merekalah semangat mendidik umat melalui lembaga Pesantren tetap terjaga. Tidak cukup sampai disitu, lembaga yang tunggal itu akhirnya "*berdiaspora*" dan melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah di Nusantara. Dalam konteks budaya organisasi, cerita sukses kepemimpinan organisasi penting untuk selalu diingatkan kepada warga organisasi sebagai motivasi dan mendaur ulang semangat untuk kemajuan lembaga.

Conclusion

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan hasil analisis, maka kesimpulan yangdapat diambil dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan keragamaan di PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin adalah keharusan, mengingat gagasan dasarnya untuk memajukan umat Islam dan mencari ridha Allah. Umat Islam Indonesia atau nusantara tidaklah homogen tetapi berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan, sehingga masyarakat yang berdatangan ke PM Gontor juga majemuk. Karenanya, dilakukan pengelolaan yang dapat mengayomi kemajemukan itu, yang juga menjadi perwujudan mencari ridha Allah. Penamaan asrama yang berdimensi nasional dan global mengisyaratkan kondisi Gontor yang tidak berorientasi pada wawasan primordial yang sempit. Kehidupan warga pondok pun sejalan dengan wawasan nasional dan global tersebut.
2. PM Gontor 6 Putera Riyadhatul Mujahidin memiliki pandangan dan nilai dasar yang memayungi desain globalnya dalam menghadapi berbagai perkembangan dunia terkini. Desain ini sejak awal pendirian telah diletakkan dalam bentuk visi lembaga pendidikan yang "Mendunia, Ikhlas, Paripurna, dan Damai". PM Gontor lahir sebagai sintesa "Al Azhar, Syanggit, Aligarh, dan Santiniketan". Para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, pada awal pembangunan pondok gontor baru telah mengkaji berbagai lembaga pendidikan terkenal dan

maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan system pondok pesantren. Di Mesir terdapat Universitas al-Azhar yang terkenal dengan keabadiannya. Di Mauritania terdapat pondok Syanggit. Lembaga pendidikan ini harum namanya berkat kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Syanggit adalah lembaga pendidikan yang dikelola dengan jiwa keikhlasan para pengasuh mendidik murid-murid siang-malam serta menanggung seluruh kebutuhan santri. Di India terdapat Universitas Muslim Aligarh, sebuah lembaga pendidikan modern yang membekali mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan umum dan agama serta menjadi pelopor *revival of Islam*. Di India juga terdapat perguruan Santiniketan, didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filosof Hindu. Perguruan yang dikenal dengan kedamaiannya ini berlokasi di kawasan hutan, serba sederhana dan telah mampu memberikan pembelajaran kepada dunia. Keempat lembaga pendidikan ini menjadi inspirasi pendirian PM Gontor. Sebagai akibatnya adalah tekanan untuk menguasai bahasa internasional seperti Arab dan Inggris. Sedangkan secara personal para PM Gontor hidup dalam motto: "berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

3. Budaya nasional dan budaya pondok menyatu menjadi kepribadian Gontor yang dicontohkan dalam figure Kiai. Sebagaimana diketahui, pimpinan di Gontor pada umumnya dipilih berdasarkan seleksi ketat, bukan berdasarkan keturun. Sehingga yang tampil memimpin adalah para ustadz senior yang dating dari masyarakat kebanyakan dengan membawa budaya asalnya. Ketika telah menjadi warga Gontor, maka yang terbangun adalah kepribadian gontor, suatu perpaduan unik antara bawaan dengan tradisi gontor. Figur Kiai sangat penting dalam kehidupan PM Gontor VII Riyadhatul Mujahidin, tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga menjadi benteng moral, teladan, dan pendidik. Kepemimpinan Kiai di PM Gontor Riyadhatul Mujahidin telah mengalami beberapa siklus yang menunjukkan visi inklusif, tidak berdasarkan garis pendiri Gontor Pusat, tetapi berdasarkan kriteria memajukan pondok. Dalam kiprah Kiai PM Gontor berlandaskan semangat "berdiri di atas dan untuk semua golongan". Para santri diajarkan tentang kesiapan "memimpin dan dipimpin". Para alumni yang akan meninggalkan Gontor memikul

beban "menciptakan kampung damai dimanapun". Hubungan dengan masyarakat luas selalu dibangun oleh pimpinan pondok, baik melalui kegiatan keagamaan di dalam pondok, pertemuan rutin warga, hingga kunjungan warga pondok ke masyarakat. PM Gontor Riyadhatul Mujahidin menegaskan kehadirannya sebagai bagian yang satu dengan masyarakat.

Penelitian yang bersifat deskritif ini menghasilkan beberapa catatan rekomendasi sebagai beikut:

1. Penanaman nilai-nilai inklusifisme dalam pendidikan mesti melekat dalam seluruh kegiatan lembaga pendidikan, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tetapi juga kegiatan ekstra kurikuler. Penggalian terhadap nilai-nilai luhur pendirian lembaga pendidikan akan sangat membantu menemukan nilai-nilai inklusif yang relevan dikembangkan masing-masing lembaga pendidikan.
2. Desain besar lembaga pendidikan mesti diletakkan sejak awal, sehingga dapat mencakup secara luas kebutuhan perkembangan jangka panjang. Isu-isu inklusifisme adalah faktor penting dalam desain besar tersebut, karena selaluaktual pada berbagai zaman.
3. Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam mewujudkan lembaga pendidikan inklusif. Kepemimpinan mestinya bukan formalitas, tetapi menjadi pendidik nyatadi berbagai bidang, bagi guru, murid, staf, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Syaifuddin, Achmad Fedyani. "Membumikan multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 2, no. 1 (2006): 3-10.

Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015. Mustika,

Candra. "Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008." *Jurnal Paradigma Ekonomika* Oktober (2011).

Lasabuda, Ridwan. "Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif negara kepulauan Republik Indonesia." *Jurnal Ilmiah Platax* 1, no. 2 (2013): 92-101.

Nugraha, Muhammad Harry Riana, and Arfin Sudirman. "Maritime

Diplomacy Sebagai Strategi Pembangunan Keamanan Maritim Indonesia." *JWP (Jurnal WacanaPolitik)* 1, no. 2 (2016).

Kadar, A. "Pengelolaan kemaritiman menuju Indonesia sebagai poros maritim dunia."

Jurnal Keamanan Nasional 1, no. 3 (2015): 427-442.

Azra, Azyumardi. *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana, 2016.

Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *MAARIF* 8, no. 1 (2013): 4-13.

Syahrul, *Full Day School: Kontroversi dan Fenomena Kebangkitan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Kota Kendari,* LPPM IAIN Kendari, 2018.

Munip, Abdul. "Menangkal radikalisme agama di sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159-181.

Syahrul, Syahrul. "Perjumpaan Demokrasi, Multikulturalisme dan Inklusifisme Pendidikan di PM Gontor 7 Putera, Konawe Selatan." *Shautut Tarbiyah* 24, no.1 (2018): 163-180.

Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal al- Hikmah* 14, no. 1 (2013): 127-146.

Haningsih, Sri. "Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah islam di Indonesia."

El-Tarbawi 1, no. 1 (2008).

Kholis, Nur. "Pondok pesantren salaf sebagai model pendidikan deradikalisasi terorisme." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 153-172.

Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61-82.

Syahrul, Syahrul. "Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren AlMunawwarah Pondidaha, Konawe." *Shautut Tarbiyah* 23, no. 2 (2017): 120-134. Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (SejarahLahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (2013): 127-146.

Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 17-37.

Suaedy, Ahmad. *Pergulatan pesantren & demokratisasi*. LKIS PELANGI AKSARA, 2000.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju*

demokratisasi institusi. Erlangga, 2002. Lihat juga Zamroji, Muhammad. "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 33-63.

Reginald, Azel Raoul, and Imron Mawardi. "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 1, no. 5 (2015).

Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum. "Kultur pendidikan pesantren dan radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 103-114.

Anwas, Oos M. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 207-220.

Kusmanto, Thohir Yuli, Moh Fauzi, and M. Mukhsin Jamil. "Dialektika radikalisme dan anti radikalisme di pesantren." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 27-50.

RELIGIO-TRANSFORMASIONAL, K. E. P. E. M. I. M. P. I. N. A. N., SYAHRUL MARHAM, IHWAN FAUZI, and LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT. "EKSEKUTIF SUMMARY."

Hatch, Mary Jo. *Organization theory: Modern, symbolic, and postmodern perspectives*. Oxford university press, 2018. Bandingkan dengan Robbin, Stephen P., and N. Barnwell. "Organization theory." (1987).

Bauer, Talya, and Berrin Erdogan. "An introduction to organizational behavior."
Retrieved from (2012).

Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior,* 18th Edition, New york: Pearson, 2019.

Farikhatin, A., Suryaningsih, A., Aminah, D.B.S., Wibawa, E.A., Sari, E.Y., Retnawati, I., Mutakhim, I., Ma'rifah, I., Handayani, P., Budiarto, O.J. and Rofi'ah, S., 2016. Mengelola Keragaman di Sekolah.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Spradley, James P. *The ethnographic interview*. Waveland Press, 2016.

Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi."
Bandung: PT RemajaRosdakarya 103 (2007).

Spradley, James P. *Participant observation*. Waveland Press, 2016.

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*.
Alfabeta, 2008.

Marham, Syahrul, *Kepemimpinan Religio-Transformational: Altruisme*

Kiai dalam Membangun Karakter dan Budaya Organisasi di Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara, Laporan penelitian LPPM IAIN Kendari, 2016.

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam *(Wasathiyatul Islam)* dalam dunia Pesantren (Studi kasus Pesantren di Kabupaten Ponorogo)

Yoke Suryadarma
Universitas Darusalam Gontor
yoke.suryadarma@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan yang mengakar di masyarakat merupakan wadah yang sangat besar untuk melahirkan generasi masa depan Indonesia yang memiliki pemikiran Islam moderat. Tanpa pemikiran tersebut, Indonesia terancam memiliki ancaman yang serius termasuk terjadinya konflik agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam atau *Wasathiyatul Islam* yang ada dalam Pesantren di Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, dimana peneliti menggunakan metode angket (survey) berupa kuesioner berbasis skala *likert* sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan metode analisis data, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif berbasis Excel. Hasil penelitian menunjukan bahwa 97% responden menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi Islam senantiasa ada, terus ditanamkan dan dijalankan dalam kehidupan pesantren. Artinya adalah bahwa pesantren di Kabupaten Ponorogo telah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam atau *Wasathiyatul Islam*. Hal ini pun dibuktikan dengan sangat tingginya tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pesantren di Kab. Ponorogo yang mencapai nilai rata-rata 94%. Beberapa nilai moderasi Islam yang telah terinternalisasikan dan terkonfirmasi dalam penelitian ini adalah sikap *Tawazun* (seimbang) dalam bermadzhab, *Tawasuth* (sikap ditengah) atau moderat dalam bersikap di masyarakat, *Tasamuh* (toleransi) dalam berbedaan madzhab, pemikiran dan prinsip hidup, *I'tidal* (tegak lurus) dalam mengamalkan ajaran pesantren, *al-Musawah* (tidak bersikap diskriminatif) dalam kehidupan pesantren dan *Wahtaniyah wa muwathanah* (sikap cinta negara). Bertolak dari hal ini sudah seharusnya pendidikan pesantren dapat terus digali, dan didalami bahkan dapat diterapkan di Indonesia sehingga lahir calon pemimpin bangsa Indonesia dimasa depan yang memiliki wawasan keummatan global, berfikiran moderat, dan memiliki basis ilmu agama dan sosial yang kompeten.

kata kunci : Internalisasi Nilai, Moderasi Islam, Pesantren, Ponorogo

A. Pendahuluan

Pesantren terkenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat vital di Indonesia. Keberadaannya jauh lebih lama dari sebelum republik ini berdiri. Nilai-nilai universal yang ada dan terus diajarkan di pesantren tidak pernah lekang dimakan zaman. Nilai tersebut merupakan hasil konstruksi pemikiran dan cita-cita global para kiai dan pendiri pesantren mengenai tentang konsepsi pendidikan Islam yang jelas berrsumber dari al-Qur'an dan al-Hadits serta menjadikan kearifan lokal berbasis sosio-kultur masyarakat Indonesia yang beragam sebagai dasar peletakan nilai tersebut (Dakir and Anwar 2020, 497). Dari sinilah internalisasi nilai-nilai keislamaan tersebut dapat menjadi nilai utama dalam menjaga moderasi Islam atau *Wasathiyatul Islam* di Indonesia, sehingga terwujudlah sistem pendidikan pesantren yang membawa perdamaian dunia, sesuai dengan visi Islam yang rahmatan lil'alamin.

Moderasi Islam atau bisa disebut juga *Wasathiyatul Islam* merupakan suatu nilai penguatan pemahaman keberagamaan yang saat ini sedang fokus dikuatkan dalam berbagai ranah sosial masyarakat termasuk bidang pendidikan. Pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan yang mengakar di masyarakat merupakan wadah yang sangat besar untuk melahirkan generasi masa depan Indonesia yang memiliki pemikiran Islam yang Moderat. Karena tanpa pemikiran tersebut, Indonesia diprediksi akan memiliki ancaman yang serius termasuk terjadinya konflik agama. Lukman Hakim Saifuddin menyebutkan bahwa salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah Indonesia sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan (Tim Penulis Kementerian Agama 2019, 6). Oleh karena itu pemahaman yang benar terhadap agama yang berbasis kepada keniscayaan terhadap kemajemukan di Indonesia ini harus digulirkan dan ditanamkan dengan sebaik mungkin.

Dari sinilah maka Kementerian Agama RI sejak tahun 2019 telah menyusun suatu program penguatan moderasi Islam yang bertujuan untuk menciptakan suatu visi dan solusi yang dapat melahirkan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan semangat moderasi Islam, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan

tindak kekerasan (Tim Penulis Kementerian Agama 2019, 7). Atau dengan kata lain, dalam rangka mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam untuk melahirkan persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama mengajarkan Islam dan Ke-islama-an di Indonesia telah memiliki nilai-nilai moderasi Islam yang sangat penting untuk dapat menunjang keberagamaan dalam nuansa persatuan dan kesatuan di Indonesia. Dengan adanya sistem nilai pesantren yang mengedepankan prinsip keseimbangan sebagai jalan tengah (*wasathiyah*) dengan menghilangkan sikap ekstremisme yang berlebihan, mengedepankan sikap toleransi (*tasamuh*), kebersamaan (*ijtima'iyyah*), permusyawaratan (*syura*) serta keadilan (*adalah*) di tengah keragaman masyarakat (Dakir and Anwar 2020, 498) merupakan modal penting dalam membangun prinsip moderasi Islam. Maka tidak salah jika Hanafi menegaskan bawah moderasi Islam merupakan solusi penting atas hadirnya dua kutub yang saling bertentangan di dalam beragama, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan dan kutub liberal ataupun ekstrem kiri pada sisi yang lain (Hanafi 2010).

Penelitian mengenai moderasi Islam di dunia pesantren telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Masturaini (2021) dengan judul Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). Hasil dari penelitian tersebut antara lain: 1) Pondok pesantren ini mampu berkonstribusi positif pada penanaman jiwa moderasi pada setiap kelas di pembelajaran dan juga bagi masyarakat umum; 2) Beberapa nilai moderasi yang diinternalisasikan di pondok pesantren tersebut yakni *a) Tawassut; b) Tawazun ; c) I'tidal; d) Tasamuh; e) Musawah; f) Syura; g) Islah) h) Tathawwur wa ibtikar; i) Tahaddur; j) Wathaniyah wa muwathanah; k) Qudwatiyah* (keteladanan); 3) Metode internalisasi nilai moderasi yakni melalui metode *madrasy* /kelas formal, metode *halaqah* dan *hidden curriculum* (Masturaini 2021).

Penelitian kedua dilakukan oleh Lailatul Qomariyah (2022) dengan penelitian berjudul *Internalization Strategy of Moderation Value in Arabic Curriculum Development at Darus Salam Islamic Boarding School Jombang*. Adapun penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menelaah Strategi Internalisasi Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Darus Salam Jombang yang berfokus pada proses pengembangan kurikulum Bahasa Arabnya baik dari segi rancangan kegiatannya, materinya dan proses penanamannya dalam jiwa siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa ada tiga strategi dalam internalisasi nilai moderasi di Pondok Pesantren Darus Salam melalui Bilingual dan Tahfidz yakni, 1) Tahap Transformasi Nilai Moderasi Berbasis Bilingual dan Tahfidz melalui perumusan dan sosialisasi visi misi pondok pesantren, dan integrasi kurikulum pondok pesantren; 2) Tahap Transaksi Nilai, dimana nilai moderasi dilakukan melalui interaksi baik antara guru dan santri atau musyrif dan santri; 3)Tahap Tran-internalisasi, dimana nilai moderasi diinternalisasikan melalui keteladanan dan pembiasaan (Qomariyah 2022).

Kemudian penelitian berikutnya dilakukan oleh Dakir & Anwar (2019) mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai *Core Value* dalam menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. hasil penelitian ini menunjukan bahwa pertama, kehadiran pendidikan pesantren secara signifikan telah memberikan kontribusi terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, pandangan tersebut tidak lepas dari peran pesantren sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan di Indonesia. Kedua, secara sosial kehadiran pesantren melahirkan nilai sosial berupa kearifan lokal (local wisdom) sebagai subkultur dalam tradisi pesantren, sehingga Internalisasi nilai-nilai tersebut, diyakini mampu menjadi nilai dasar dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia.

Ketiga, upaya untuk membangun paradigma pendidikan di Pesantren diperlukanlah teori sosial *(social construction)*, dengan cara mengembalikan nilai-nilai pesantren secara universal, melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) membangun kesadaran individu, 2) habitualisasi nilai sosial pesantren dalam mambangun moderasi Islam, 3) merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat secara berpikir kritis dan inovatif.

Keempat, pendidikan Islam moderat dapat dilakukan dengan cara mentranformasikan nilai-nilai sosial dengan mengedepankan prinsip kebersamaan (*ijtima'iyyah*), keadilan (*adalah*), toleransi (*tasamuh*) permusyawaratan (*syura*) menuju pembebasan (*taharrur*) sosial, sehingga dapat mewujudkan keberagamaan yang santun (*tasamuh*, *tawasuth*, *i'tidal*), melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan ukhuwah insaniyah*) sesuai dengan visi Islam *rahmatan lil'alamain* (Dakir and Anwar 2020).

Dari ketiga penelitian terdahulu terlihat bahwa nilai-nilai moderasi Islam telah ada dan melekat dalam dunia pesantren. Dari sini, maka peneliti dalam penelitian ini tidak akan mengungkapkan kembali atau mengeksplor lebih jauh mengenai nilai-nilai tersebut di dunia pesantren di Ponorogo, tapi untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang ada dalam duani Pesantren di Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, Penelitian ini memakai metode kuantitatif deskriptif, dimana peneliti menggunakan metode metode angket (survey) berupa kuesioner berbasis skala *Likert* sebagai metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono kuesioner berupa angket merupakan tehnik pengumpulan data yang efisien dan cocok digunakan untuk jumlah responden yang besar dan tersebar dalam wilayah yang luas (Sugiyono 2018, 142). Adapun rencana responden yang akan diteliti terdiri dari pengasuh pesantren, Asatidz dan alumni pesantren mengenai nilai-nilai moderasi Islam di dalam pesantren (variabel penelitian). Adapun metode analisis data, peneliti menggunakan metode analisis data kuantitatif deskriptif untuk mengolah data hasil dari angket (survey).

Terkait dengan Instrumen dari angket (survey) yang dibuat dalam penelitian ini, peneliti mengambil dari hasil penelitian dari penelitian terdahulu yaitu *core value* dari nilai-nilai moderasi Islam yang telah ada di dalam dunia pesantren itu sendiri sebagai indikator dari variabel penelitian. Adapun yang menjadi variabel dari penelitian adalah nilai-nilai moderasi Islam di dalam pesantren. Instrument tersebut dipilih dan terus dikembangkan dengan menentukan indikator-indikator dari nilai moderasi Islam dalam dunia pesantren tersebut dengan membuat bentuk pertanyaan yang mengarah kepada indikator tersebut.

Dari sini, maka indikator dari variabel penelitian berupa nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren yang akan diukur adalah nilai *1) Tawassut; 2) Tawazun ; 3) I'tidal; 4) Tasamuh; 5) Musawah; 6) Wathaniyah wa muwathanah.* Dari keenam indikator diatas tersebut, masing-masing memiliki 3 item pernyataan sehingga instrumen secara keseluruhan mengandung 18 statement pernyataan yang dibuat dengan skala *Likert*. Link Survey tersebut dapat dilihat di https://bit.ly/nilaipesantren2022. Adapun secara lengkap instrumen indikator nilai moderasi Islam dalam Pesantren di kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Instrumen nilai moderasi Islam dalam Pesantren di Kab. Ponorogo

No	Indikator	Bentuk Pertanyaan	Nomer butir Instrumen
1	*Tawassuth*	1. Pesantren menolak pemikiran liberal, seperti seperti bebas tidak sholat, bebas melanggar syariat, menyepelekan syariat dan sebagainya 2. Pesantren menolak ajaran dan ajakan jihad dengan kekerasan secara Ekstrem 3. Pesantren mengajarkan Syariat Islam dari berbagai Madzhab yang Mu'tabar (Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi)	1,2,3
2	*Tawazun*	1. Adanya berbagai kegiatan olah pikir, olah zikir, olah raga dan olah rasa secara integral dan berkesinambungan 2. Adanya waktu yang cukup untuk belajar, kegiatan mandiri, dan Istirahat 3. Pesantren mengajarkan Ushul Fiqh, Fiqh dan ilmu Mantiq serta ilmu Aqidah secara imbang dan komprehensif	4,5,6
3	*I'tidal* (tegak lurus)	1. Pesantren menerapkan peraturan yang sama kepada seluruh penghuni pondok 2. Pesantren memberikan tugas yang sesuai dengan porsi dan kapasistas santri 3. Pesantren memberikan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya kepada santri untuk berprestasi di dalam dan luar pesantren	7,8,9

4	*Tasamuh*	1. Pesantren mengajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan dalam Madzhab Fiqh 2. Pesantren mengajarkan untuk menghormati hak-hak non-Muslim yang tidak mendzolimi umat Islam 3. Pesantren tidak memaksakan orang lain untuk memiliki pandangan yang sama dengan pesantren (dalam mahdzab dan pemikiran)	10,11,12
5	*Musawah*	1. Pesantren menerima santri dari seluruh daerah di Indonesia dan mancanegara tanpa membedakan Ras, Bahasa dan Suku 2. Pesantren memperlakukan santri secara sama tanpa ada diskriminasi tingkat ekonomi dan status sosial 3. Seluruh santri memiliki status dan kedudukan yang sama dan tinggal di asrama yang sama	13,14,15
6	*Wathaniyah wa muwathanah*	1. Pesantren mengajarkan Nasionalisme melalui berbagai kegiatan, seperti : Pramuka, baris-berbaris dan lainya 2. Pesantren mengadakan upacara dalam peringatan hari Kemerdekaan RI, hari Pahlawan, hari santri dan kegiatan resmi nasional lainya setiap tahun 1. Semua penghuni pesantren hafal dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam setiap acara penting dan kegiatan resmi pesantren	16,17,18

Penjelasan mengenai analis hasil dari angket tersebut dapat dilihat halaman berikutnya.

B. Isi dan pembahasan

Responde dan Asal Pesantren

Setelah dilakukan pengambilan data melalui link (https://bit.ly/nilaipesantren2022.), didapati bahwa jumlah responden sampai dengan data ini dibuat adalah 64 orang yang terdiri dari Pengasuh/Pimpinan/wakil pengasuh/wakil pimpinan/Asatidz senior, Asatidz pengajar dan Alumni pesantren. Berikut rincianya:

Gambar 1 : Jumlah Responden

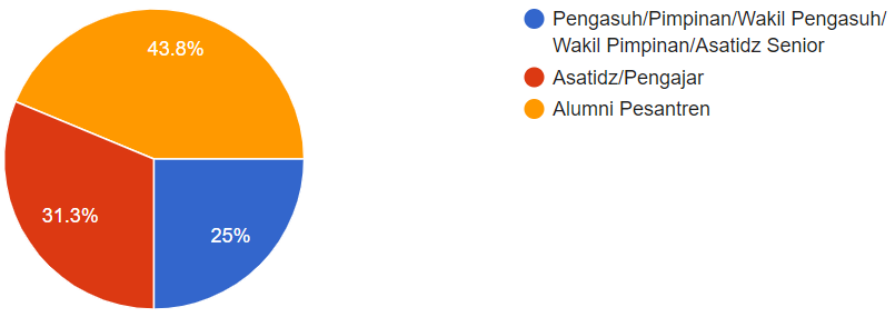

Dari data diatas terlihat yang mengisi sebagai Pengasuh/Pimpinan/wakil pengasuh/wakil pimpinan/Asatidz senior adalah sejumlah 16 orang atau 25%. Peran sebagai Pengasuh/Pimpinan/wakil pengasuh/wakil pimpinan/Asatidz senior dipilih karena beliau lha yang paling mengetahui dan mengerti tentang visi, misi, tujuan dan arah serta strategi yang digunakan dan dipilih di pesantrennya masing-masing, sehingga hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang signifikan mengenai tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren masing-masing di Kabupatan Ponorogo.

Adapun peran sebagai Asatidz/Pengajar di pesantren juga sangat penting karena Asatidz/Pengajar merupakan tangan kanan pimpinan dalam menjalankan roda kehidupan di pesantren, dari mulai pengajaran di dalam kelas, dan berbagai kegiatan ektrakulikuler maupun non-kulikule rdi luar kelas. Selain itu Asatidz/Pengajar juga merupakan orang yang berhubungan langsung dengan santri melalui kehidupan yang sedemikan rupa di pondok, sehingga perannya sangat penting dalam melihat dan menilai tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di

Pesantren masing-masing. Dalam data diatas, terlihat bahwa responden yang berasal dari golongan ini adalah 20 orang atau sekitar 31,3 %.

Terakhir adalah alumni pesantren. Alumni pesantren dianggap penting karena mereka telah merasakan proses pembelajaran dan suasana pembelajaran termasuk semua ajaran pesantren ketika mereka belajar dulu, artinya mereka paham betul tentang nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren masing-masing, selain itu mereka sekarang telah berbaur bersama dengan masyarakat dengan beragama profesi dan pekerjaan yang pastinya nilai-nilai tersebut telah mereka implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari ini maka peran alumni pesantren dalam memberikan penilaian terhadap tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren menjadi penting dan layak untuk dijadikan pedoman. Jumlah responden dari kelompok ini adalah 28 orang atau sekitar 43,8%.

Semua responden diatas tersebut mewakili pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Ponorogo, tercatat ada sekitar 14 pesantren yang merupakan asal lembaga masing-masing responden. Rinciannya sebagai berikut:

Gambar 2 : Pesantren asal Responden

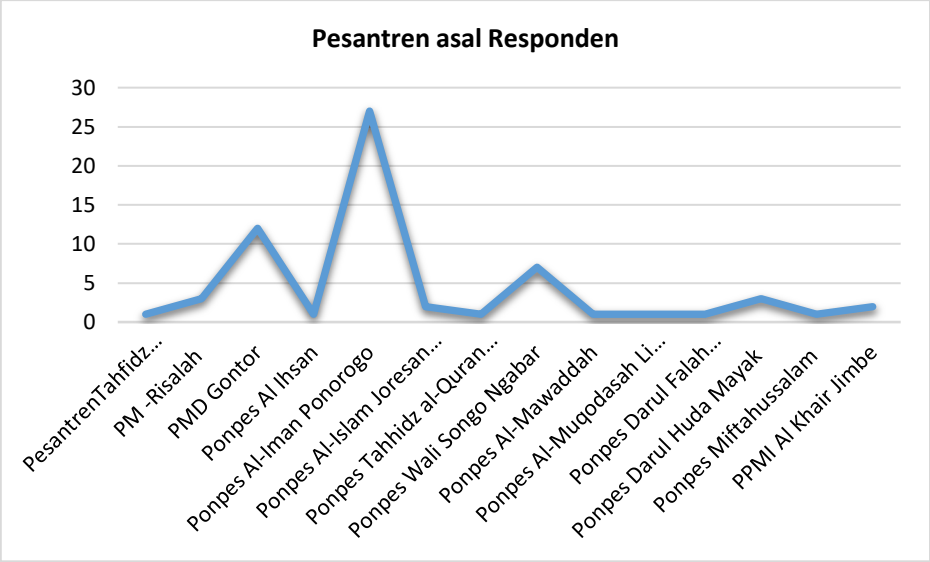

Dari 14 asal lembaga tersebut dapat dipetakan menjadi 3 jenis Pesantren, Pesantren Modern atau Muadalah yang menerapkan kurikulum Muallimin secara murni, Pesantren Gabungan yang menerapkan sistem muallimin atau sistem salaf dan juga kurikulum

Kemenag secara terpadu dan Pesantren salaf yang hanya fokus kepada pembelajaran kitab turots danatau tahfidz saja. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Gambar 3 : Jenis Pesantren asal Responden

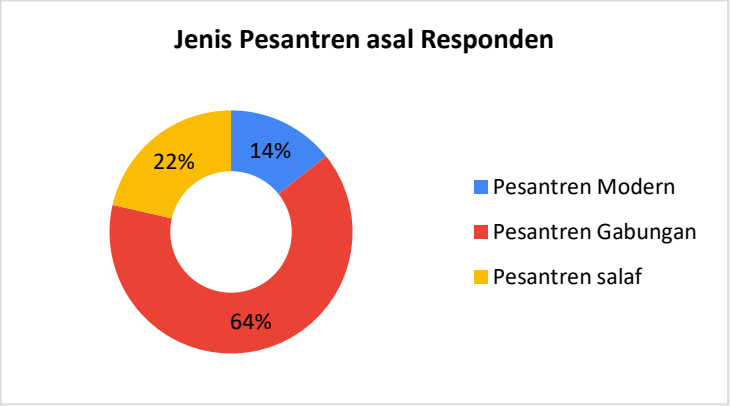

Ketiga jenis Pesantren tersebut penting dalam penelitian ini. Pesantren salaf merupakan pesantren Tradisional yang terus mengakar sampai detik ini di dalam masyakarat. Adapun sistem pembelajaranya masih tradisional yang hanya fokus pada satu atau dua keilmuan saja. Sedangkan Pesantren Modern merubpakan pesantren yang memiliki sistem kurikulum yang mandiri dan integral artinya tidak mengikuti kurikulum negara dari kemenag atau kemendikbud akan tetapi sistem kurikulum muallimin. Biasanya pesantren jenis ini memiliki nilai-nilai kemandirian dalam ekonomi, dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan pesantren salaf.

Dan terakhir adalah pesantren gabungan. Pesantren jenis ini merupakan pesantren yang memadukan kurikulum pengajarannya antara kurikulum muallimin atau kurikulum salaf dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah/Aliyah dibawah naungan Kemenag dan mengikuti standar pembelajaran negara, seperti adanya akreditasi, sertifikat guru dan dana bos.

Ketiga kategori pesantren yang diteliti diatas dalam penelitian ini telah bersifat variatif dan divergen. Sehingga hasil yang diharapkan yaitu tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo dapat tergambarkan secara cukup komprehensif dan cukup integral karena meliputi semua jenis pesantren yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Hasil Penelitian

Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam merupakan agama yang sangat penuh dengan nilai *tawasuth*, *tawazuh* dan *I'tidal*. Ketiga nilai tersebut menegaskan *Wasathiyatul Islam* (Muhajir 2018, 1). Menurut Din Syamsudin, *Islam Wasathiyah* atau *Wasathiyatul Islam* merupakan sebuah ide/gagasan dan wawasan bahwa Umat Manusia memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan tengah menurut kesadaranya masing-masing (Syamsuddin 2017).

Wasathiyatul Islam atau *Islam wasathiyah* merupakan kunci pokok dalam membangun nilai moderasi Islam. Menurut MUI, untuk menjadi *ummatan washatan* atau *Islam wasathiyah* atau *Wasathiyatul Islam* perlu memiliki sedikitnya 10 ciri atau nilai, yaitu *Tawasut* (mengambil jalan tengah, Tawazun (keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Islah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan terakhir *Tahadhur* (berkeadaban) (Majlis Ulama Indonesia (MUI) 2015).

Sebagai negara yang besar, Indonesia memiliki kemajemukan dan keberagaman yang sangat besar. Kemajemukan dan keberagaman ini jika tidak dimenej dan dikelola dengan baik, akan menimbulkan suatu konflik yang berkepanjangan (Ratnawati and Wathoni 2022, 826). Salah satu solusi untuk menghadapi kemajemukan ini adalah melalui sistem pendidikan. Seperti yang ditegaskan oleh Fauzi bahwa untuk menghadapi kemajemukan dan keberagaman yang ada di Indonesia diperlukan suatu sistem pengajaran yang terpadu, meliputi materi pengajaran, metode, media dan eveluasi pengajaran saling bekerja sama satu lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Fauzi 2018, 234). Sistem pembelajaran tersebut diharuskan sesuai dengan prinsip *wasatiyatul Islam* yaitu suatu sistem pengajaran agama (Islam) yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes (fleksibel) dengan tidak meninggalkan teks (dalil *Naqly*), dan penggunaan akal (dalil *Aqly*) yang seimbang. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kemajemukan yang ada di *Indonesia* dengan keberagamaan yang nyata.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka merupakan sebuah perpaduan sistem pengajaran dan pembelajaran yang sistematis, integral, komprehensif dan

berkesinambungan. Di dalam pengajaran pesantren semua pengajaran agama Islam dilakukan dengan tidak meninggalkan teks agama (dalil *Naqly*), dan menggunakan akal (dalil *Aqly*) yang seimbang. Pembelajaran tersebut dilakukan secara terpadu dengan meliputi konsepsi materi pengajaran, metode, media dan eveluasi pengajaran saling bekerja sama satu lain sesuai dengan tujuan dari masing-masing pesantren. Sehingga lulusan atau alumni pesantren cukup memainkan peran yang signifikan di masyarakat hingga detik ini. Maka jelasnya bahwa merupakan faktor utama yang menjadi jalur penyebaran *wasathiyatul Islam* (Pangestu 2021, 7), termasuk di dalamnya pengejewantahan dari nilai-nilai moderasi Islam.

Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak pondok Pesantren di dalamnya, memiliki peran yang strategis untuk mewujudkan nilai moderasi Islam yang tercermin dari para lulusan pesantren yang diluluskan oleh pesantren disetiap tahunnya. Tercatat kurang lebih 103 Pondok Pesantren yang tergabung dalam Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP)- se Ponorogo (Nurhadi 2016). Dari sini sangat menarik untuk diteliti mengenai tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pesantren di Kab. Ponorogo.

Internalisasi menurut Poerwadarminta adalah penghayatan terhadap keyakinan dan kesadaran akan suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Purwanto et al. 2019, 112). Sedangkan nilai moderasi Islam adalah nilai dari konsep *Islam wasathiyah* bercirikan 10 nilai seperti telah tersebut diatas. Maka Internalisasi nilai moderasi Islam memiliki arti proses memasukkan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam hati melalui pemahaman, kemudian bergerak dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata.

Setelah dilakukan pengumpulan data mengenai tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pesantren di Kab. Ponorogo yang berlangsung kurang lebih satu pekan melalui link (https://bit.ly/nilaipesantren2022) dan dilanjutkan analisis data dari instrument angket (survey) yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil pembahasan yang merupakan hasil penelitian dari penelitian ini.

Setidaknya ada dua point pemaparan yang dapat peneliti jelaskan dalam makalah ini. Pertama, presentase pernyataan responden tentang keberadaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo dan kedua, tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi

Islam dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Presentase pernyataan responden

Presentase pernyataan responden tentang keberadaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo tergambar sebagai berikut :

Gambar 4 : Presentase jumlah responden

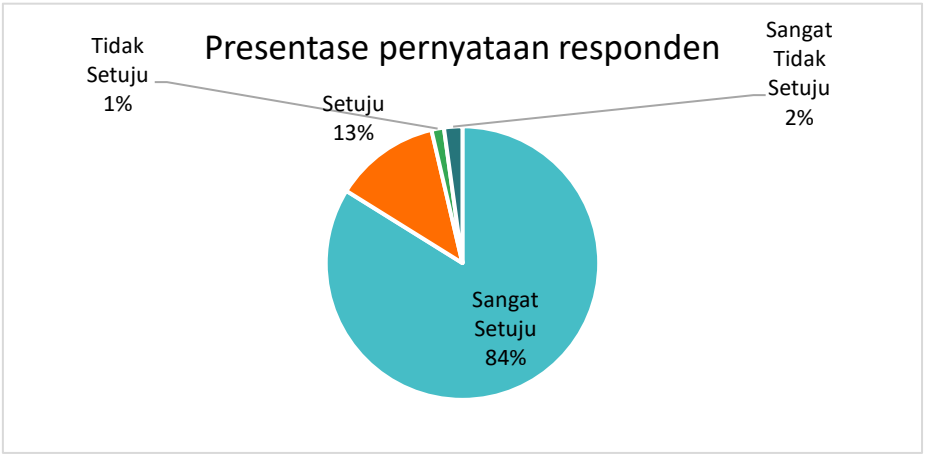

Dari gambar diatas terlihat bahwa 84% responden sangat setuju dengan adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo, dan 13 % lainya juga setuju. Sedangkan hanya sekitar 1 % yang tidak setuju dan 2 % yang sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan responden diatas, peneliti melihat bahwa Pesantren di Ponorogo dari berbagai jenis seperti yang telah dijelaskan diatas telah berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi Islam di dalam pengajarannya. Hal itu terbukti dari pernyataan responden diatas. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa **97% responden** menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi Islam telah terjadi dan ada dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo dan hanya 3 % yang menyatakan sikap tidak setuju. Adapun rincian mengenai masing-masing nilai moderasi Islam dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo berdasarkan pernyataan responden, adalah sebagai berikut:

Gambar 5 : Nilai moderasi Islam berdasarkan pernyataan responden

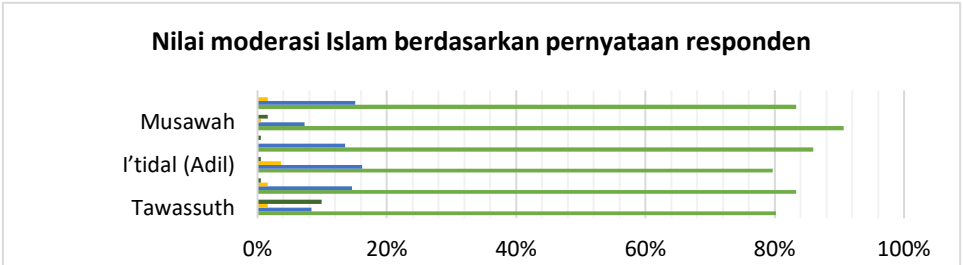

	Tawassuth	Tawazun	I'tidal (Adil)	Tasamuh	Musawah	Wathaniyah wa muwathanah
Sangat Tidak Setuju	10%	1%	1%	1%	2%	0%
Tidak Setuju	2%	2%	4%	0%	1%	2%
Setuju	8%	15%	16%	14%	7%	15%
Sangat Setuju	80%	83%	80%	86%	91%	83%

Terlihat jelas dari gambar diatas bahwa terdapat enam nilai moderasi Islam dalam dunia pesantren yang diteliti oleh peneliti, dan rata-rata responden yang menyatakan sangat setuju mengenai keberadaan dan penanaman nilai-nilai moderasi Islam tersebut adalah diatas 80%.

2. Tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pesantren di Kab. Ponorogo

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati hasil sebagai berikut :

Gambar 6 : Persentase Nilai Moderasi Islam dalam Dunia Pesantren

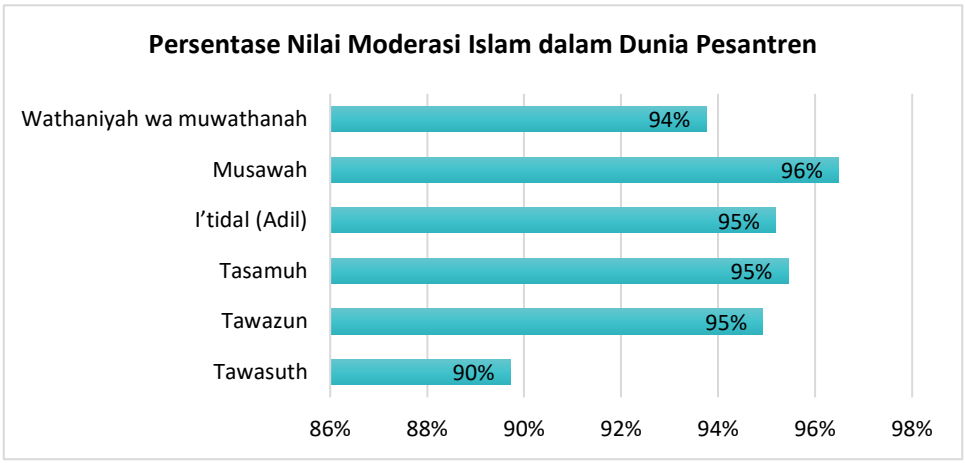

Berdasarkan data ditas, terlihat bahwa nilai *Tawasuth* dan nilai *Wahtaniyah wa muwathanah* mencapai 90%, lalu diikuti oleh nilai *Tawazun*, nilai *Tasamuh* dan nilai *I'tidal* (tegak lurus) yaitu sama-sama mencapai 95%, dan nilai tertinggi adalah nilai *Musawah* yang mencapai 96%. Dan jika hitung nilai rata-rata dari keenam nilai diatas tersebut, maka total nilai rata-rata menjadi 94%. Adapun skala penilaian peneliti menggunakan *mi'yar* atau standard penilaian berdasarkan skala ordinal (Arikunto 2013), dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 2 : Skala Penilaian Internalisasi nilai moderasi Islam

KATEGORI INTERNALISASI:	
1. SANGAT TINGGI	76 % -100 %
2. CUKUP TINGGI	51 % - 75 %
3. RENDAH	26 % - 50 %
4. SANGAT RENDAH	0 % - 25 %

Dari tabel nilai internalisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam Pesantren di Kab. Ponorogo adalah sangat tinggi, dengan **nilai rata-rata 94%**. Artinya adalah bahwa nilai-nilai moderasi Islam dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo telah telah tertanam secara baik dan berkesinambungan melalui pengajaran, uswah hasanah dan pendidikan yang integeral di dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai tersebut telah dikonfirmasi keberadaannya oleh pengasuh pesantren/wakil pengasuh, Asatidz Senior, Asatidz Pengajar dan alumni pesantren dimana nilai tersebut senantiasa ada, terus ditanamkan dan dijalankan dalam kehidupan pesantren. Dari sini dapat disimpulkan secara tegas bahwa pesantren di kabupaten Ponorogo telah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di dalam kehidupan pesantren, dengan tingkat internalisasi yang sangat tinggi.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat bawah nilai-nilai moderasi Islam atau *Wasathiyatul Islam* dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo telah telah tertanam secara baik dan berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut telah dikonfirmasi keberadaannya oleh pengasuh pesantren/wakil pengasuh, Asatidz Senior, Asatidz Pengajar dan alumni pesantren dimana nilai tersebut senantiasa ada, terus ditanamkan dan dijalankan dalam kehidupan

pesantren. Tercatat dari hasil penelitian bahwa 97% responden menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi Islam telah terjadi dan ada dalam dunia Pesantren di Kabupatan Ponorogo. Artinya adalah bahwa pesantren telah melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di dalam kehidupan pesantren. Hal ini pun dibuktikan dengan sangat tingginya tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi Islam atau *Wasathiyatul Islam* dalam Pesantren di Kab. Ponorogo yang mencapai nilai rata-rata 94%.

Beberapa nilai moderasi Islam yang telah terinternalisasikan dan terkonfirmasi dalam penelitian ini adalah sikap *Tawazun* (seimbang) dalam bermadzhab, *Tawasuth* (sikap ditengah) atau moderat dalam bersikap di masyarakat, *Tasamuh* (toleransi) dalam berbedaan madzhab, pemikiran dan prinsip hidup, *I'tidal* (tegak lurus) dalam mengamalkan ajaran pesantren, *al-Musawah* (tidak bersikap diskriminatif) dalam kehidupan pesantren dan *Wahtaniyah wa muwathanah* (sikap cinta negara) .

Dari sini maka sangat jelas bahwa pesantren, khususnya di kabupaten Ponorogo memiliki tingkat moderasi Islam yang sangat tinggi sebagai perwujudan dari *wasathiyatul Islam,* dimana pesantren mencetak alumni yang berfikiran moderat, tidak condong ke golongan ektrem kanan (*Tasyaduddy*) dan ektrem kirim (*tasahhuly*). Maka bertolak dari hal ini sudah seharusnya pendidikan pesantren dapat terus digali, dan didalami bahkan syukur dapat diterapkan dan dibumikan di Indonesia sehingga lahir banyak calon pemimpin bangsa Indonesia dimasa depan yang memiliki wawasan keummatan global, berfikiran moderat, kuat iman dan syariat serta memiliki keilmuan agama dan sosial yang mumpuni.

Maka sebagai bahan rekomendasi, peneliti menyarankan agar peran pesantren di Indonesia dapat lebih diperhatikan dan diberikan porsi lebih dalam bidang pengembangan pendidikan dan bidang-bidang lainnya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan banyak sosialisasi nilai-nilai pesantren yang sesuai dengan porsi lembaga pendidikan non-pesantren sehingga diharapkan lembaga non-pesantren tersebut dapat menyerap nilai-nilai pesantren yang sesuai dengan tujuan lembaga tanpa mengurangi ciri khas dari masing-masing lembaga tersebut. Terakhir, pemerintah perlu memberikan perhatian dan porsi yang proporsional bahkan lebih terhadap lulusan atau alumni

pesantren, terutama dalam proses seleksi Aparatur Sipil Negara (ASN) seperti yang saat ini telah dilakukan di dalam proses seleksi masuk Tentara dan Polisi Republik Indonesia, dimana ada slot khusus untuk alumni pesantren dengan beragam pendidikan.

Penulis sadar bahwa penelitian yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, masih sangat terbuka untuk dilakukan penelitian-penelitian lanjutan terkait dengan nilai-nilai moderasi Islam atau *Wasathiyatul Islam* dalam dunia pesantren, baik di Kabupaten Ponorogo khususnya maupun dapat ditingkatkan di level provinsi bahkan level nasional tentu dengan instrumen yang lebih rigid, lebih valid dan lebih terukur.

Daftar rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dakir, Dakir, and Harles Anwar. 2020. 'Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia'. *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3 (2): 495–517. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.155.

Fauzi, Ahmad. 2018. 'Moderasi Islam Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan'. *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2 (2): 232–44. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101.

Hanafi, Muchlis. 2010. 'Peran Alumni Timur Tengah Dalam Mengusung Wasathiyyat Al-Islam'. Makalah presented at the pertemuan alumni al-Azhar, Jakarta.

Majlis Ulama Indonesia (MUI). 2015. 'Taujihat Surabaya, Hasil Musyawarah Nasional (Munas) Majlis Ulama Indonesia (MUI) ke-IX yang diselenggarakn pada 08-11 Dzulqa'dah 1436 H/24-27 Agustus 2015'. Hasil Munas. Surabaya: Majlis Ulama Indonesia (MUI). https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihat-surabaya/.

Masturaini. 2021. 'Penanaman Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)'. Masters, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Muhajir, Afifuddin. 2018. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.

Nurhadi. 2016. 'Profil Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP)- se Ponorogo tahun 2016'. FKPP Ponorogo.

Pangestu, Riko. 2021. 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung'. Masters, UIN Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/14666/.

Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, and Ridwan Fauzi. 2019. 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum'. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17 (2). https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605.

Qomariyah, Lailatul. 2022. 'Internalization Strategy of Moderation Value in Arabic Curriculum Development at Darus Salam Islamic Boarding School Jombang'. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5 (2): 147–76. https://doi.org/10.36835/ALIRFAN.V5I2.5252.

Ratnawati, Siti Rohmaturrosyidah, and Kharisul Wathoni. 2022. 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren'. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6 (1): 826–33. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.425.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, Din. 2017. 'Ketua MUI: Islam Wasathiyah, Islam Jalan Tengah'. Private. 21 February 2017. https://mui.or.id/berita/551/ketua-mui-islam-wasathiyah-islam-jalan-tengah/.

Tim Penulis Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Kementerian Agama RI. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

BAB II

Ekopontren:
Ekonomi Dalam Pengembangan
Kekhasan Pesantren

Proceedings of the International Conference on Pesantren (ICOP) 2022
November 7-8, 2022, University of Darunnajah, Jakarta, Indonesia

PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN DI ERA DISRUPSI (Studi pada Homastas di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura)

Akhmad Fauzi sayuti (fauzisayuti@alkhairat.ac.id),

Fitri Nur Rohmah (fitrizanzan27@gmail.com)

Abstrak

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang masih di percaya eksistensinya sampai saat ini dituntut untuk terus update eksistensinya terutama di bidang kemandirian ekonomi. Di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata telah didirikan Homastas (swalayan dan mini market) sebagai pengembangan koperasi pesantren yang sudah ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana peran Homastas dan strategi pengembangannya sebagai lembaga pengembangan ekonomi pesantren.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif di supermarket Homastas. Data dikumpulkan dengan metode observasi, interview mendalam, dan studi dokumen arsip. Responden antara lain kiai, direktur, manajer unit, karyawan, alumni, dan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Homastas berperan sangat penting dalam pengembangan ekonomi Pesantren. Sejak berdirinya di tahun 2018 saat ini sudah mempunyai 16 cabang. Strategi utama yang dilakukan adalah mewujudkan supermarket yang dikelola dengan baik, memberikan kenyamanan pada pelanggan, dan membuka cabang di banyak tempat dengan memaksimalkan sebaran alumni di 4 kabupaten di Madura.

Kata kunci: pengembangan, ekonomi pesantren, era disrupsi

Abstract

Pesantren as one of the oldest educational institutions in Indonesia, which is still believed to exist until now is required to continue to update its existence, especially in the field of economic independence. At the Mambaul Ulum Bata-Bata Islamic Boarding School, Homastas has been established as a development of the existing Islamic boarding school cooperative. The purpose of this study is to reveal the role of Homastas and its development strategy as an institution for the economic development of Islamic boarding schools.

This research was conducted with a qualitative method in the Homastas supermarket. The data collected using observation, in-depth interview, and documentation. Respondents include kiai, directors, unit managers, employees, alumni, and students.

The results showed that Homastas played a very important role in the economic development of Islamic boarding schools. Since its establishment in 2018, it currently has 16 branches. The main strategy is to create a well-managed supermarket, provide convenience to customers, and open branches in many places by maximizing the distribution of alumni in four districts in Madura.

Keywords: development, pesantren economy, era of disruption

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia semakin menampakkan kiprahnya. Lulusan pesantren sangat banyak yang memagang peranan penting di berbagai sector baik swasta maupun pemerintahan bahkan dunia usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menunjukkan peranya yakni sebagai wadah dakwah melalui pendidikan dan membangun menyiapkan generasi pemimpin dimasa mendatang.

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral masyarakat, (Arifin, 2012). Mempertahankan eksistensinya di tengah tren perkembangan masyarakat modern tentunya tidak mudah, (Muhammad, 2012). Pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern (Damanhuri et al., 2013; Karim, 2016)

Pesantren saat ini terus berkembang dari masa ke masa. Fakta menunjukkan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang terus berkembang dan tak lekang oleh waktu yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Pesantren di Jawa Timur menduduki urutan ke 3 setelah propinsi Jawa Barat sebanyak 8343 pesantren, Banten 4579 dan Jawa Timur sebanyak 4452 pesantren. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah santri mukim terbanyak justru ada di pesantren yang ada di Jawa Timur yakni sebanyak 323.293 santri. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa di Jawa Timur terdapat banyak pesantren-pesantren besar dengan jumlah santri hingga puluhan ribu, seperti: pesantren Darussalam Gontor, Sidogiri, Tambak Beras, Langitan, Tebuireng dan kalau di Madura ada pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dengan jumlah santri mencapai 8.500 orang (data Kemenag.co.id)

Pesantren-pesantren besar tersebut terkenal sebagai pesantren salaf di awal berdirinya. Yakni pesantren yang sistem pembelajaranya tradisional dan fokus pada pemahaman dan baca kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dengan kajian dilakukan di musholla. Lambat laun pesantren-pesantren ini bermetamorfosis dengan mendirikan lemaga-lembaga sekolah formal di dalamnya dari tingkat TK/PAUD hingga perguruan tinggi.

Pesantren di era disrupsi di mana teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat, harus mampu mendesain kurikulum yang berbasis kebutuhan pasar sehingga ia menghasilkan outcomes mampu menjawab tantangan zaman. Santri harus dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan teknis terutama untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman (Muhammad, 2012). Kemandirian ekonomi juga satu hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan. Di mana santri yang punya bekal kemandirian ekonomi sudah bias dipastikan bias bertahan dan memenangkan kehidupannya (*Mengembangkan Ekonomi Pesantren*, n.d.).

Optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi terutama ekonomi syari'ah mutlak diperlukan. Peran pesantren yang harus dioptimalkan tersebut secara garis besar adalah peran keilmuan dan peran pengembangan riil aktivitas ekonomi syariah. Dalam rangka optimalisasi preran tersebut diperlukan beberapa langkah. Untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam pengembangan keilmuan diperlukan perbaikan sistem pendidikan pesantren yang mencakup kurikulum, metode dan manajemen pendidikan. Hal ini agar pendidikan pesantren uptodate dan membumi.

Di Jawa Timur, salah satu pesantren yang sudah terlihat nyata pengembangan ekonomi pesantrenya adalah pesantren Sidogiri di Pasuruan. Hasil penelitian Noer Ahmadi (2013) sebagai berikut: (1) program pendidikan kewirausahaan di Pesantren sidogiri sudah lama diterapkan dengan jalan para santri ikut terlibat langsung dalam pengembangan usaha Pesantren. (2)

Pesantren Sidogiri Pasuruan telah mengembangan usaha sejak lama dimulai dari BMT Pesantren Sidogiri dan berkembang ke unit-unit usaha yang lain diantaranya air mineral, percetakan, supermarket Basmalah, dll. (3) Melalui keterlibatan santri secara simultan Pesantren Sidogiri telah berhasil mendidik alumni untuk mempunyai usaha baru ditempat asal mereka tinggal. (4) Santri di Pesantren Sidogiri secara simultan dilibatkan langsung dalam pengembangan unit usaha (Ahmady, 2013).

Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai salah satu pesantren tertua di Pamekasan Madura, juga terus berupaya berbenah dan berkembang untuk meningkatkan ekonomi pesantren. Unit-unit pengembangan ekonomi yang sebelumnya dikelola secara terpisah dan tradisional mulai dibenahi. Salah satu unit usaha yang sudah ada adalah koperasi pesantren yang dikemabngkan menjadi koperasi pesantren sendiri berada di dalam komplek pondok dan Homastas dengan sasaran masyarakat luas dan alumni. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana peran Homastas dalam pengembangan ekonomi pesantren dan bagaimana strategi yang dilakukan Homastas untuk pengembangan ekonomi pesantren.

B. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Pesantren

Kiai adalah "raja" di setiap pesantrennya. Ia memiliki peran sentral dalam menentukan model dan peran pesantren dalam berinteraksi dengan tren kehidupan masyarakat. Pada umumnya, pesantren memiliki dua peran, yaitu peran internal dan eksternal. Peran internal pesantren berhubungan dengan kegiatan pembelajaran santri dan peran eksternalnya berhubungan dengan kiprah pesantren di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang terus berkembang, pesantren pun bermetamorfosis menjadi lembaga yang kooperatif terhadap kemajuan iptek dan budaya masyarakat modern. Proses ini membuat pesantren berkembang dari model salaf menjadi khalaf atau modern.

Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Kemudian (Mulyadi, 2017) menjelaskan bahwa kepemmpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut, untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Dalam konteks pesantren, ada beberapa kriteria yang yang harus dimiliki, *Pertama* adalah pengaruh yang diidealkan. Kiai merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi Ustadz dan para santrinya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan pesantren (Muallif, 2017; Rachman, 2014). *Kedua* adalah motivasi yang inspiratif. Kiai dapat memotivasi seluruh Ustadz dan santrinya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat team dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di pesantren. *Ketiga* adalah stimulasi intelektual. Kiai dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan Ustadz dan santrinya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan pesantren ke arah yang lebih baik. Yang terakhir adalah pertimbangan individu. Kiai dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi Ustadz dan santrinya.

Spirit kesatuan dalam kebhinnekaan sudah menjadi perspektif para pemimpin bangsa dari sejak dahulu kala, termasuk oleh kiai-kiai di pondok pesantren. Karakter kepemimpinan kiai di pondok pesantren diletakkan dalam konteks kesadaran keragaman yang menjadi sunnatullah dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhakamurrohman, 1970) (Saekhotin & Anam, 2017). Landasan keragaman inilah yang menjadikan kekuasaan dan otoritas para *founding fathers* kita berjalan dinamis dan aktif. Pengaruh dan persuasi yang menjadi pengejewantahan dari

kekuasaan selalu berjalan dalam konteks keragaman lingkungan.

2. Ekonomi Pesantren

Pondok pesantren dalam memainkan perannya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat makin menipis, padahal kiprahnya dalam aspek ini sangat dibutuhkan mengingat SDM Indonesia yang masih rendah. Posisi daya saing bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa di dunia saat ini sangat lemah. Jadi peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan perkaderan penerus bangsa diharapkan mampu meningkatkan SDM dan daya saing masyarakat Indonesia.

Di antara aspek kehidupan masyarakat yang harus diberdayakan oleh pesantren adalah penguatan ekonomi. Pesantren sebagai lembaga keagamaan memandang angka kemiskinan di Indonesia sangatlah rendah. Karena, menurut konsep agama, kategori miskin ditentukan oleh kecukupan dan kelayakan hidupnya (Nadir, 2017). Orang yang termasuk miskin adalah orang yang sudah memiliki pekerjaan halal dan sejumlah harta, tetapi masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidup orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya. Bertolak dari pandangan ini, pesantren hendaknya berupaya maksimal dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya kiai untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren ini biasanya mengambil bidang garap pengembangan ekonomi umatnya dengan mendasarkan pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat basisnya. Paling tidak, beberapa sektor pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori yaitu pengembangan ekonomi sektor jasa, perdagangan, agrobisnis, dan peternakan, (NS, 2017).

Pengembangan ekonomi pesantren disamping dimaksudkan untuk menopang kemandirian pesantren juga kesan bahwa santri hanya pintar mengaji dan berdoa dapat dijawab dengan bukti nyata. Kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren, (Rasyid, 2012). Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren yang dapat dijalankan Antara lain:

1). Perbaikan SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti INKOPONTREN dan PINBUK.

2). Perbaikan manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.

3). Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan pada penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan focus penelitian yang telah ditentukan. Untuk mengungkap fakta dari focus tersebut peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam openelitian ini antara lain: manager Homastas, dewan direksi PT.Muba, dan staf/karyawan Homastas. Data yang ditulis sebagai hasil penelitian telah dianalisis dengan triangulasi, dengan tahapan: display data, reduksi data, dan penarikan konklusi.

D. Temuan Penelitian

Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai salah satu pesantren tertua di Pamekasan Madura, juga terus berupaya berbenah dan berkembang untuk meningkatkan ekonomi pesantren. Unit-unit pengembangan ekonomi yang sebelumnya dikelola secara terpisah dan tradisional mulai dibenahi. Salah satu unit usaha yang sudah ada adalah koperasi pesantren yang dikembangkan menjadi koperasi pesantren sendiri berada di dalam komplek pondok dan Homastas dengan sasaran masyarakat luas dan alumni.

Berikut adalah lembaga-lembaga usaha yang telah dikembangkan pada pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata: AMDK Labini, supermarket dan minimarket Homastas, pertokoan, unit percetakan dan penerbitan, meubel Muba, peternakan lele, dan usaha pertanian.

1. Peran Homastas pada Ekonomi Pesantren

Homastas bukanlah usaha yang pertama dikembangkan karena sebelumnya juga sudah mulai dilakukan berbagai sektor seperti usaha air minum dlam kemasan dengan nama Labini. Pessantren juga sudah mengembangkan pertokoan yang basic pengelolaanya adalah koperasi pondok (kopontren) dan pertokoan yang dimiliki oleh Kiai beserta putra-putyrinya.

Dari beberapa usaha tersebut memang Homastas yang terlihat berkembang cukup pesat selain usaha air minum dalam kemasan Labini. Saat ini Homastas telah memiliki cabang sebanyak 13 cabang dari awal berdirinya yakni satu cabang atau yang selanjutnya disebut cabang pusat. Sebagai salah satu usaha yang bergerak di bidang ekonomi pesantren, berikut adalah peran yang telah dirasakan dampaknya oleh pesantren:

Landasan utama yang menjadi dasar pengembangan Homastas adalah landasan intelektual, landasan sosial dan moral, dan landasan mental. Hal ini seperti disampaikan oleh RKH. M.Thohir pada waktu pembukaan Homastas. Ini juga

yang menjadi spirit segenap santri dan pengelola pesantren dengan adanya Homastas ini:

a. Pengabdian (ngabuleh) kepada kiyai dan lembaga pesantren, dengan diiringi rasa barokah semata.
b. Setiap gerakan dan cita-cita landasan filosofinya harus didukung oleh persiapan materi dan finansial yang kuat.
c. Sebagai lembaga pendidik tidak ada ketergantungan pada bantuan dan subsidi pemerintah dalam memfasilitasi lembaga pesantren.

Sebagai pesantren tradisional, santri pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata begitu menjunjung tinggi nilai bahwa segala aktifitas harus diniatkan untuk mengabdi kepada gurunya (dalam hal ini Kiai). Selain itu kiai juga selalu memberikan dorongan bahwa umat Islam harus mandiri secara ekonomi jika ingin berkembang dan maju. Umat islam tidak boleh tergantung oleh pemerintah, lembaga lain, bahkan Negara lain.

Oleh karenanya adanya Homastas ini berdampak cukup signifikan bagi pengembangan ekonomi santri dan juga menumbuhkan mental dan jiwa entrepreneurship mereka. Peran signifikan yang diperoleh dari Homastas Antara lain:

a. Bagi siswa sebagai wahana belajar dan supaya siswa/santri memiliki sikap, dan mental wirausahawan.
b. Bagi lembaga, untuk stabilitas keuangan dan kemandirian pesantren, akan mengurangi ketergantugan pada orang lain, pemerintah dan sumber dana bantuan lainnya.
c. Bagi alumni, sebagai sarana silaturrahmi dan mobilisasi sosial antar alumni, seperti setiap bulanan diberbagai daerah alumni yang terikat pada organisasi alumni yang ada.

2. Strategi Pengembangan Homastas

Berdirinya Homastas sangat dipengaruhi oleh keinginan mulai pengasuh dalam hal ini RKH.M.Thohir, sebagai kegelisahan beliau dengan kondisi perekonomian

umat dan Indonesia. Selain itu, pesantren Bata-bata sebagai salah satu pesantren tradisional pengelolannya tidak menuntut banyak kepada santri sebagai pembayaran SPPnya. Oleh karenanya semua kegiatan operasional santri yang membutuhkan biaya tidak sedikit harus ditopang dengan system ekonomi pesantren yang cukup kuat.

Dengan keinginan luhur tersebutlah, Kiai kemudian membentuk tim penanggungjawab pendirian dan pelaksanaan pembangunan supermarket Homastas ini. Periode I kepemimpinan atau manager pusat dipercayakan kepada ust.Supari, M.Pd berkolaborasi dengan ust. Tholaal Badru, M.Pd. di awal perkembanganya Homastas hanya berdiri satu cabang utama yakni berada di daerah Barisan, Panaan yang berdekatan atau pintu masuk pesantren. Kesuksesan luar biasa bagi Homastas karena omset yang dimiliki sangat tinggi bahkan mencapai 20 juta dalam sehari.

Melihat respon yang baik dari masayarakat dan santri inilah, kemudian Kiai berinisiatif untuk terus melebarkan sayap Homastas dengan membuka banyak cabang. Strategi awal yang dikembangkan adalah dengan mengumpulakn modal baik dari para guru ataupun alumni. Modal awal diperoleh dari: investor dari para alumni, saham dari guru yang mengabdi di ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata, dan pendirian awal dari pengasuh dan dari alumni.

Akhirnya berkat upaya yang terus diikhtiarkan dengan menjalin hubungan dengan alumni akhirnya di tahun kedua Homastas sudah membuka 5 cabang yakni Homastas Beltok, Blumbungan, Palengaan, dan Pakong. Saat ini di tahun kelima sejak berdirinya sudah memiliki 16 cabang yang tersebar di empat (4) kabupaten dimadura, Pamekasan, sumenep, sampangg dan Bangkalan.

Prinsip managemen yang diterapkan adalah planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC). Planning, organizing, actuating sepenuhnya menjadi wewenang ketua dan staf managemen dan direksi Homastas dengan tetap berkonsultasi kepada Kiai sebagai komisaris. Controling

menjadi wewenang majlis pengasuh atau bila perlu melibat para alumni.

Mengelola supermarket Homastas untuk berkembang sampai sejauh ini bukanlah hal yang mudah. Selain itu sistem managemen dan pengendalian oleh kiai juga harus diterapkan dengan baik. Di tahun ketiga, karena masih terbatasnya kemampuan dan keterampilan pengelola homastas sempat mengalami masalah yang cukup berat. Di Antara masalah tersebut antara lain: minimnya stok produk dan terlambatnya distribusi hingga mencapai cabang-cabanmg yang cukup jauh. Hal ini dikarenakan semua produk yang dijual di Homastas harus disupply dari Homastas pusat. Masalah ini akhirnya bisa diatasi dengan cara menambah gudang yang berdekatan dengan cabang Homastas.

Prinsip utama yang diterapkan adalah menjaga amanah yang dipercayakan. Menjaga citra atau integritas merupakan hal yang harus diutamakan. Membentuk citra harus didasarkan pada kejujuran dan kepercayaan. Modal sosial yang harus dimiliki seseorang dalam membangun usaha dan yang diterapkan di Homastas adalah 1) kejujuran, 2) integritas, 3) menepati janji, 4) kesetian, 5) kewajaran, 6) suka membantu orang lain, 7) menghormati orang lain, 8) warga negara yang baik dan taat hukum, 9) mengejar keunggulan, dan 10) bertanggung.

E. Simpulan dan Saran

Pesantren sebagai salah satu lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan keagamaan dalam perkembanganya mempunya peranan yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan ekonomi ummat. Pesantren berkontribusi besar terhadap bangsa ini, baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya maupun ekonomi.

Pesantren tidak perlu diragukan lagi keikut sertaanya andil mencerdaskan anak-anak bangsa ini. Pada era perjuangan pesantren dan para santri juga terlibat langsung dalam merebut

kemerdekaan negara ini dari tangan penjajah. Pada era global sekarang ini peran pesantren juga tidak berhenti melibatkan dirinya untuk kepentingan bangsa, Bahkan perannya semakin penting dalam menjaga moral bangsa ini yang semakin tergerus oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai keislaman dan keindonesiaan, seperti free sex, hedonisme, materialisme, liberalisme, individualisme, yang semakin mendistorsi nilai-nilai lokal (*local wisdom*).

Dalam bidang muamalah yang di dalamnya termasuk urusan ekonomi juga tidak luput dari perhatian pesantren, Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata yang notabeneya pesantren salaf (tradisional) salah satu pesantren yang mulai melakukan gerakan ini. Gerakan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren ini cukup masif dan langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar Pamekasan dan Madura pada umumnya. Dengan mendirikan berbagai unit usaha seperti AMDK Labini, percetakan dan Homastas menjadi mandiri dalam persoalan finansial. Bahkan masyarakat sekitar juga terbantu dengan adanya gerakan ekonomi ini, karena mereka bisa memasukkan produk-produk meraka di Homastas yang secara langsung berdampak pada ekonomi masyarakat kecil.

F. Referensi

Ahmady, N. (2013). Pesantren dan Kewirausahaan: Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri. *Peneliian Individu*. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/6976

Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren di Indonesia. In *Pendidikan Agama Islam: Vol. IX* (Issue 1, pp. 40–53).

Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). *Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi*. *2*(1), 2252–5793.

Karim, A. (2016). Managerial Inspiration in the Traditional Pesantren. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)*, *3*(3–1), 73–84. https://doi.org/10.11113/umran2016.3n3-1.150

Mengembangkan Ekonomi Pesantren. (n.d.).

Muall[f, M. (2017). *Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*. 1–17.

Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *12*(2), 109–118. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440

Muhammad, J. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. In *Cendikia* (Vol. 20, Issue 1, p. 28).

Mulyadi, M. (2017). Charismatic Leadership. *IJER-INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL …*.

Nadir, M. (2017). GERAKAN EKONOMI PESANTREN (Studi atas Pesantren Sidogiri Pasuruan). *Iqtisad*, *4*(2). https://doi.org/10.31942/iq.v4i2.2630

NS, S. (2017). Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 6, Issue 3). https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.125

Rachman, A. A. (2014). the Impact of Authoritarian Leadership System.

Religió: Jurnal Studi Agama-Agama, *4*(1), 1–28.

Rasyid, H. (2012). Peran Pesantren dalam Membentuk. *Academia*.

Saekhotin, S., & Anam, N. (2017). Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia. In *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* (Vol. 12, Issue1,pp.3460).http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/vew/2887

PERAN PENDIDIKAN PESANTREN TASAWUF DALAM MENGHADAPI ERASOCIETY 5.0

Heri Dermawan
Darunnajah University
heri@najjah.ac.id

ABSTRACT

The development of the current era is a challenge for the world of education today, including Islamic education. Pesantren as an educational institution-based religion in Indonesia has an important role in shaping the people and civilization in Indonesia. In Islamic boarding schools, they are faced with the challenges of the world of education in the era of society 5.0, where humans are familiar with advanced technological advances at a high level of intelligence so that it has brought a new chapter to human civilization. This paper aims to describe the role of Sufism Islamic boarding school education in facingthe era of society 5.0.

Keywords: Society 5.0, Education, Sufism

Perkembangan era saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based religion)* di Indonesia memiliki peran penting dalammembentuk umat dan peradaban di Indonesia. Dalam pondok pesantren dihadapkan dengan tantangan dunia pendidikan era society 5.0, dimana manusia itu sudah tidak asing lagi dengan kemajuan teknologi yang canggih pada tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga telah membawa babak baru bagi peradaban manusia. Paper ini bertujuan untuk memaparkan peran pendidikan pesantren tasawuf dalam menghadapi era society 5.0.

Kata kunci: Society 5.0, Pendidikan, Tasawuf

PENDAHULUAN

Tema peradaban manusia di era society 5.0 merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini sesuai dengan informasi terkini bahwa pada awal tahun 2019 pemerintah Jepang memperkenalkan society 5.0 atau masyarakat di mana teknologi digital diaplikasikan dan berpusat pada kehidupan manusia (Khofifah, 2019:i). Rai dkk (2018) menyampaikan bahwa generasi muda harus siap menghadapi era society 5.0. Hal tersebut memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat Indonesia karena perlu mempersiapkanmasyarakatnya dalam mengikuti perkembangan peradaban ini.

Kehidupan society 5.0 tidak akan terlepas dari pemanfaatan teknologi, masyarakat perlu menerapkan tujuan pemakaiannya dengan positif agar teknologi memiliki nilai. Sebuah alat bekerja sesuai dengan kehendak yang membuat dan yang memakai, bila tujuannya salah maka potensi dari teknologi yang diciptakanakan merugikan. Dengan kelirunya tujuan pemanfaatan teknologi akan terjadi penyimpangan yang menyebabkan bertambahnya permasalahan, sehingga teknologi bukan sebagai pemecah masalah melainkan sebagai penambah kekacauan.

Kemajuan yang telah diraih di era globalisasi ini memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Dilihat dari dampak positifnya, segala aspek kehidupan manusia dari berbagai bidang menjadi mudah terpenuhi, baik segi fasilitas, penunjang aktivitas kehidupan manusia dan sebagainya. Sementara, apabila ditinjau dari dampak negatifnya, banyak manusia yang mengalami kehampaan spiritual, krisis moral dan sebagainya. Sehingga tak sedikit orang yang mempunyai harta berlimpah, jabatan tinggi namun berujung pada bunuh diri. Pada titik ini, tasawuf memiliki peran penting dalam menjadi rujukan serta solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di era ini. Tasawuf merupakan khazanah keilmuan yang memiliki perannya sendiri dalam membimbing manusia agar tidak tersesat dari fitrahnya (Mega, 2020).

Perkembangan era saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam (Wicaksono, 2021: 5). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based religion)* di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk umat dan peradaban di Indonesia (Jamhari, 2018:94). Dalam hal ini peneliti bermaksud meneliti peran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan era society 5.0, dimana manusia itu sudah tidak asing lagi dengan kemajuan teknologi yang canggih pada tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga telah membawa babak baru bagi peradaban manusia. Daya jangkau yang sangat luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tak terbatas. Merekaakan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Para pendidik mau tidak mau mempersiapkan diri

untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian dalam skripsi ini mengambil judul: "Peran Pendidikan Pesantren Tasawuf dalam menghadapi era society 5.0"

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014). Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel serta sumber lain yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Modern dan Revolusi Industri 5.0

Secara sederhana, Masyarakat Modern terdiri dari dua kata, yakni masyarakat dan modern. Bagi W.J.S. Poerwadarminta memaknai masyarakat sebagai interaksi hidup manusia atau sekelomok orang yang hidup bersama di suatu tempat yang diikat aturan yang disepakati bersama. Hasan Shadily memberikan makna terhadap masyarakat, baginya dalam bukunya yang berjudul Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan kata modern dimaknai yang terbaru, secara baru, mutakhir. Artinya masyarakat modern bisa dikatakan suatu himpunan orang-orangyang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat terbaru. Amin Syukur dalam bukunya berjudul Menggugat Tasawuf yang mengutip dari Atho Muzhar menggambarkan masyarakat modern pada lima. ciri pokok, yakni: pertama berkembangnya masa culture karena pengaruh dari kemajuan massive media sehingga menggerus budaya lokal, nasional atau bahkan global. Kedua, sikap yang menjalar yang menghendaki kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. Dengan menaklukan alam, manusia merasa lebih berkuasa dan leluasa. Ketiga, tumbuhnya kecenderungan bersifat rasional, lebih mengutamakan pendapat akal pikiran dari pada pendapat emosi. Meskipun

irrasional itu tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia. Keempat, munculnya sikap materialistik, yang semua aspek kehidupan diukur dengan nilai kebendaan dan ekonomis. Kelima, urbanisasi yang semakin hari semakin meningkat.

Revolusi industri 5.0 adalah kondisi di mana terjadi perkembangan teknologi yang ditandai dengan adanya kecerdasan buatan dan hal-hal virtual yang diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif dari revolusi industri 5.0 adalah: 1). Kecerdasan buatan dapat menjadi assisten dalam melakukan pekerjaan yang ada sehingga menjadi lebih mudah. 2). Dengan berkembangnya dunia virtual, maka satu pihak dengan pihak lain dapat saling terkoneksi dengan mudah. 3). Informasi dapat diperoleh dengan mudah berkat dukungan dari internet yang cepat. Dampak negatif dari revolusi industry.

5.0 adalah: 1). Dapat membuat manusia terlalu mengandalkan kecerdasan buatan dan menjadi malas. 2). Banyak pekerjaan yang digantikan oleh teknologi, sehingga dapat terjadi peluang peningkatan pengangguran. 3). Adanya ketergantungan yang tinggi antara manusia dan teknologi (Selvina, S, 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut, masyarakat yang hidup di era society 5.0 merupakan masyarakat yang hidup di era modern.

Problematika Masyarakat Modern.

Kehidupan modern dimana ditandai dengan revolusi sains teknologi dengan meningkatnya kontrol pada materi, ruang dan waktu menimbulkan evolusi pada bidang ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan.

Pertama, terjadi disintegrasi ilmu pengetahuan. Dalam realitas kehidupan modern antara lain ditandai dengan adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing- masing ilmu pengetahuan memiliki cara pandangnya masing-masing dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini dibuktikan ketika seseorang menghadapi masalah lalu menanyakan pada para teolog, ilmuan, politisi, sosiolog, ahli biologi dan lain sebagainya, dan jawaban dari para ahli tersebut di atas akan berbedabeda dan terkadang saling bertolak belakang, dan hal inilah yang dapat membuat terjadinya kebingungan pada masyarakat. Komaruddin Hidayat mengutip Max Scheler dalam memandang berbagai ilmu

pengetahuan yang saling bertolak belakang, baginya antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya terdapat keberjarakan, bahkan tidak saling-sapa, sebagaimana ungkapan Pragmented Knowledge yang diungkapkan oleh Hossein Nasr. Manusia modern tengah berada pada garis tepi, dimana sisi spiritual mereka telah kering karena tersumbat oleh segala sesuatu yang bersifat duniawi. Jika hal tersebut berkelanjutan, maka manusia akan kehilangan etika dan estetika yang bersumber dari ilahi.

Kedua, terjadi penyalahgunaan iptek. Laju sains dan teknologi sebagai dasar modernisasi telah memberikan peluang yang besar terhadap penyalahgunaan produk yang dihasilkan oleh sains dan teknologi itu sendiri, akhirnya mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup yang berimbas pada kehidupan masyarakat sekitar, dan menggerus tata nilai kehidupan (As'sya'bani, 2017:243). Kecanggihan dalam bidang teknologi dianggap sebagai alat yang digunakan untuk penghancuran moral manusia sehingga menimbulkan curiga antara sesama.

Ketiga, terjadi perpecahan kepribadian. Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu, pertimbangan akal selalu menjadi pokok rujukan dalam melihat suatu permasalahan. Akibatnya, kini semakin marak wacana nilai-nilai kerohaniahan, yang disebabkan oleh bidang ilmu yang positivistik (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, objektif, rasional dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial. Bukan berarti mencela ataumeremehkan ilmu-ilmu eksak dan sosial, tetapi yang harus di tekankan disini yaitu pengintegrasian antara ilmu-ilmu tersebut dengan ajaran-ajaran agama dari Tuhan. Dengan demikian, seluruh ilmu dapat diarahkan kepada tujuan kemuliaan manusia dengan tetap mengabdikan diri dan beribadah kepada Tuhan, manjadikan manusia tanpa pamrih, dan juga berakhlak mulia. Jika ilmu pengetahuan tidak akur dengan agama maka niscaya terjadi kehancuran pribadi manusia, baik secara mental dan juga moralnya (Anis,2013:1-5).

Keempat, tuntutan material yang tidak pernah habis. Dinamikan masyarakat saat sering terbuai dalam situasi kemewahan akhirnya menjadikan mereka hidup meninggalkan pemahaman agama yang baik. Paham sekularimes dimasyarakat yang menghapus visi keilahian mengakibatkan kehampaan nilai spiritual sehingga menjaikan manusia

jauh dengan sang Maha Pencipta, meninggalkan perintah agama yang dimuat dalam ajaran Agama tersebut. Akibatnya dalam masyarakat modern sering dijumpai banyak orang yang merasa gelisah, tidak percaya diri, dan tidak memiliki sandaran hidup. Kegelisahan hidup di atas dikarenakan rasa takut akan kehilangan segala sesuatu yang telah dimilikinya, kecemasan terhadap masa depan yang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, daya saing yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup, hingga akhirnya mengakibatkan berbagai pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat bahkan agama (Madjid, 1992:201).

Peran Pendidikan di Era Society 5.0

Society 5.0 adalah sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Pada era ini, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Peserta didik diharapkan dapat memiliki kecakapan hidup abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yakni creativity, critical thinking, communication, dan collaboration. Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era society 5.0, antara lain: Internet of things pada dunia Pendidikan (IoT), Virtual/Augmented reality dalam dunia pendidikan, dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik (Quicker Campus, Society 5.0).

John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal (Dewey, 1916:3). Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (general manager and chiefinformation officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.) yang berjudul ”Society 5.0: Aiming

for Human-Centered Society", tujuan yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat (Fuuyama, 2016: 554-555). Menurut artikel yang ditulis oleh Dwi Septiani yang berjudul: Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0. Masa masyarakat 5.0 yang akan berjalan akan dipermudah dengan adanya pemanfaatan teknologi. Saat ini salah satu teknologi yang digunakan adalah smartphone. Anak anak dari jenjang TK hingga dewasa tidak lagi asing dengan smartphone. Penggunaan smartphone yang tidak terkontrol sangat berbahaya karena anak dapat mengakses situs- situs yang merugikan bagi dirinya dan dapat memperlambat perkembangan sosial anak (Septiani, 2020:2). Menurut jurnal yang ditulis oleh Pristian Hadi Putra, yang berjudul: Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. Masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi society 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis (Putra, 2019: 99-110). **Peran Pendidikan Pesantren Tasawuf dalam Menghadapi Era Society 5.0**

Tasawuf atau sufisme adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat kental dengan metafisik. Jika teori positivisme lebih bersifat fisik, rasional, dan indrawi, maka tasawuf memiliki sifat yang sebaliknya yaitu metafisik, tidak rasional dan lebih menonjolkan aspek batin atau pengalaman yang cenderung susah dijelaskan logika (Al-jauhari, 2010: 5).

Tasawuf memiliki peran penting dalam menjadi rujukan serta solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di era ini. Tasawuf merupakan khazanah keilmuan yang memiliki perannya sendiri dalam membimbing manusia agar tidak tersesat dari fitrahnya. Pada dasarnya, ia berfokus pada cara membersihkan jiwa sebersih mungkin agar manusia memperoleh kedekatan kepada Allah SWT. Dari usaha pembersihan jiwa inilah yang nantinya akan lahir pribadi tangguh dengan iman dan akhlak yang baik. Kehadiran tasawuf sesungguhnya menjawab persoalan

kehampaan spiritual dan krisis moral. Kehampaan spiritual merupakan salah satu problem mendasar yang dialami oleh umat manusia saat ini. Hal ini terjadi karena manusia telah kehilangan visi ke-Illahiaan. Sementara, krisis moral terjadi akibat kehampaan spiritual yang dialami oleh manusia itu sendiri. Hilangnya nilai-nilai ke-Ilahiaan menyebabkan manusia menjadi rapuh dan mudah tergoda oleh kehidupan dunia.

Penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Salah satunya adalah konsep takhalli, yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat membuat dirinya jauh dari Allah. Atau dapat diartikan sebagai mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Seperti hubb ad-dunya (cinta dunia), tamak, ujub, riya takabbur, hasud, sumah dan sebagainya. Kemudian konsep tahalli atau membiasakan diri dengan sifat dan perbuatanyang baik. Membersihkan dari perilaku dan sifat yang tercela. Konsep ini adalah kelanjutan dari konsep takhali, yaitu mengisi kekosongan hati dengan perbuatan yang baik. Seperti zuhud, qanaah sabar tawakal ridha, bersyukur, ikhlas dan sebagainya. Fungsi dari konsep ini ialah sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari penyakit batin. Dan yang terakhir adalah, Tajalli. Setelah melalui dua konsep yaitu takhalli dan tahalli, maka seseorang akan mendapatkan nur atau cahaya dari Tuhan-Nya, bahkan lebih dari hal tersebut. Ia kan merasakan kenyamanan dan jauh dari kehampaan spiritual, karena hidupnya senantiasa dituntun oleh Yang Maha Kuasa.

Konsep lain yang ditawarkan ialah zuhud, yang berarti membebaskan diri dari ketertarikan materi atau dunia. Dalam konteks ini, penerapan konsep zuhud menjadi sangat relevan melihat kondisi manusia di era ini yang begitu materialistis. Mungkin, perlu ditekankan bahwa konsep ini, mungkin lebih bermakna kepada menghilangkan kecintaan kepada yang berlebihan di dunia. Untuk era ini, sudah tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam mengobati problematik yang sedang menimpa masyarakat. Baik, kehampaan spiritual maupun krisis moral yang terus terjadi, khususnya bagi kalangan muda.

Generasi society 5.0 dalam segala lini kehidupannya hamper sudah beralih menggunakan teknologi, dimana generasi ini digolongkan

juga ke dalam generasi modern. Menurut Comte, manusia modern akan meninggalkan sesuatu yang bersifat metafisik, karena tidak sesuai dengan modernitas. Dengan kemajuan sains dan teknologi yang dihasilkan, modernitas memberikan kebebasan kepada manusia agar mampu mencukupi kebutuhan yang bersifat materi. Namun, faktanya modernitas dengan segala kemajuan sains dan teknologi yang telah menguasai kehidupan manusia (Syukur, 2006:V).

Ia meninggalkan problem dan pengaruh negatif terutama yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia seperti kehidupan mental, spiritual dan rohani. Sehingga muncullah berbagai macam krisis, seperti krisis sosial, krisis struktural, krisis akhlak, krisis spiritual yang akarnya adalah persoalan makna hidup manusia itu sendiri. Sehingga secara materi mungkin terpenuhi, namun secara kejiwaan mengalami kekeringan dan kekosongan spiritual (Siradj, 2012:50). Hal tersebut dikarenakan peradaban modern yang selama ini dibangun telah meninggalkan hal yang paling esensial dari kehidupan manusia itu sendiri, yaitu dimensi spiritual, sehingga menurut Syed Hossein Nasr (1976:6), manusia modern sekarang ini, telah mengalami spiritual crisis (krisis spiritual).

Ada beberapa tantangan yang harus dipecahkan dunia pendidikan saat ini. *Pertama*, belakangan pendidikan dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Yaitu mereka yang memiliki orientasi kehidupan baik, yakni ingin mengarahkan kehidupannya untuk mengisi otak, hati nurani dan keterampilan fisiknya, sehingga menghasilkan manusia yang berbudaya. *Kedua*, mutu pendidikan yang tergolong rendah, baik dari segi APK (Angka Partisipasi Kasar) atau APM (Angka Partisipasi Murni) maupun dari segi penguasaan basic sains dan matematika. Pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan. *Ketiga*, dampak penyalahgunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan Dark Web (Web Gelap) ternyata telah muncul seperti "Tuhan Baru". Sistem kehidupan manusia, bahwa rahasia pribadinya dapat dicuri dengan mudah untuk digunakan hal-hal yang jahat, seperti penggunaan data pribadi jutaan orang di Facebook, menguras uang di ATM, dan lain sebagainya. *Keempat*, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berpikir dangkal dan emosional. Mudah

dibangkitkan dan diprovakasi emosinya untuk tujuan-tujuan yang merugikan. Mereka juga tampak seperti kehilangan spiritualitasdan energi positif guna membangun kehidupan yang lebih hangat. Inilah yang selanjutnya diidentifikasi sebagai karakter orang yang hidup di era milenial, yakni kehidupan yang instan, ingin serba cepat, tidak mau berpikir kritis, reflektif, dan dialektif. Akibat dari keadaan yang demikian, mereka cenderung berpikir liniera listik, dangkal dan mudah diprovokasi. *Kelima*, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetiknya, yakni melindungi dan memberi rahmat bagi seluruh umat manusia. *Keenam*, dunia pendikan, khususnya pendidikan tinggi saat ini sudah pula dimasuki pandangan Islam transnasionalyang ciri-cirinya menurut Ibn Burdah dalam (Nata, 2020: 316) adalah sebagai berikut: 1) Simplistic model of Islam. Yakni dengan mudah mengembalikan persoalan langsung ke bunyi tekstual ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis; 2) Mudah melakukan ekslusi teologi. Yakni mengkafirkan kelompok tidak sepaham; 3) Tidak ramah terhadap perbedaan dan keragaman sebagai buah dari pelaksanaan demokrasi yang liar; 4) Mengagungkan budaya Timur Tengah dan meremehkan tradisi Islam Nusantara, yang lahir dari wilayah konflik; 5) Rendahnya komitmen dan keyakinan terhadap negara bangsa sebagai akibat dari adanya loyalitas ganda, yakni pada negara bangsa, juga pada negara imajiner yang dicita- citakan; dan 6) Rendahnya konsolidasi dan upaya Islam moderat, dan secara umum cenderung diam, malah banyak berebut kekuasaan.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke indonesia. Oleh karena itu pendidikan islam harus mampumenghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Pendidikan tasawuf merupakan faktor terpenting dalam menanggulangi krisis spiritual. Di mana dalam diri manusia tersusun dua elemen materi dan immateri. Materi cenderung pada aspek lahiriahnya, sedangkan immateri lebih menekankan batiniah atau rohani sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada aspek rohani, maka bertasawuf merupakan fitrah manusia.

Dunia digital bergerak begitu cepatnya. Perubahan pun berjalan secepat itu pula. Hal demikian juga berdampak pada dunia pendidikan yang kian berkembang. Tak ayal, pelajar dan mahasiswa juga menjadi

bagian yang terkena imbas zaman. Kemajuan digital harus dibarengi pembentukan karakter baik. Pasalnya, jika karakter baik tak membersamai manusia dalam kemajuan digital ini tentu dampak negatifnya membahayakan. Sebagai contoh, ada orang yang melakukan pencurian bank melalui digital dengan harta yang diambil berjumlah sangat banyak. Sufi atau tasawuf menjadi salah satu alternatif dalam menangkal karakter negatif sekaligus meningkatkan karakter positif mahasiswa di tengah arus globalisasi yang begitu derasnya mengalir di era digital ini.

Pondok Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mengajarkan ajaran tasawuf memiliki tantangan tersendiri dalam pendidikan. Generasi modern saat ini terutama di era society 0.5 dipandang tengah mengalami krisis moral dan spiritual, dibutuhkan langkah untuk meluruskan serta mengembalikan agar generasi sekarang tidak tergerus dan hilang oleh arus Modernisasi.

Modernitas telah membangkitkan industrialisasi, sains dan teknologi yang semakin cepat telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan, sehingga terjadi pergeseran pada pola dan gaya hidup, dimana nilai-nilai moral, etika dan ajaran mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai kemodernan. Pada titik inilah terjadi krisis eksistensi dan kegersangan spiritual. Melalui implementasi tasawuf di era modern sangat dibutuhkan dengan melakukan transformasi pemahaman tasawuf, bukan hanya maqamat dan ahwal, tetapi memodifikasi tasawuf sedemikian rupa sehingga menjadi dinamis dan terbuka agar mudah difahami dan dipraktekkan oleh manusia di zaman modern. Tasawuf sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan diharapkan mampu mengatasi krisis spiritual, karena dengan nilai-nilainya tasawuf mampu memberikan penyeimbang dalam kehidupan manusia. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tasawuf mempunyai angin segar untuk mengatasai berbagai problem masyarakat modern serta menyeimbangkan antara lahiriyah dan batiniyah. Selain itu juga Tasawuf menjadi penting bagi kehidupan masyarakat modern karena tasawuf dapat berfungsi sebagai pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaanya tidak tereduksi dengan modernisasi yang mengarahkan manusia kepada anomali nilai-nilai sehingga akan mengantarkan manusia pada tercapainya keunggulan moral Falah, 2021:192).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarkat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama termasuk didalamnya tasawuf melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang leader ship atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. pada revolusi society 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis, maka diharapkan dapat mempersiapkan dengan baik untuk menyambut revolusi society 5.0 terkhusus dalam bidang pendidikan (57).

Beberapa peran pondok pesantren tasawuf yang bisa dilakukan untuk menghadapi generasi alpa dan tantangan dunia pendidikan era society 5.0 yaitu:

1. Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan kebutuhan di era saat ini, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat.
2. Dilihat dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam memberikan ilmu, kemudian menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar (Aminudin, 2019).
3. Kyai meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia materi pembelajaran, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya

kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar (Nuraini, 2021)

4. Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain (Nuraini, 2021).
5. Beradaptasi dengan society 5.0, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thingking, Communication, Collaboration). Diharapkan guru menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan yang baik(Nuraini, 2021)
6. Peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif (Hidayat, 2016: 467)
7. Pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan (Hidayat, 2018: 468).

Mengutip pernyataan Gus Mus dalam sebuah artikel online yang memaparkan bahwa, ketika masyarakat telah menguasai teknologi dan mendewakan ilmu pengetahuan,ini akan sangat membahayakan jia tidak ada rem dalam prosesnya (Bengkak, 2020). Disinilah peran tasawuf, kesadaran bahwa kita tetap sebagai hamba, yang bahkan tak kuasa mengatur kapan mata berkedip, harus terus tumbuh. Agar hati mampu terus merunduk meski kepala lebih sering mendongak. Agar tetap bisa tawadlu dan menahan diri, meski harapan dan pencapaian telah tinggi. Pendidikan akan sangat kering jika tanpa ruh. Dan ini, hanya bisa dilakukan dengan tetap memegang nilai luhur agama, menyertakan Allah dalam setiap ikhtiar kita. Tasawuf ada disini. Tak hanya dengan bacaan wirid sekian ratus kali sehari, tapi selalu menata niat dan bersungguh-sungguh menjalankan tiap amanah adalah keharusan.

SIMPULAN

Society 5.0 adalah sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Pada era ini, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagaitantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Peserta didik diharapkan dapat memiliki kecakapan hidup abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yakni creativity, critical thinking, communication, dan collaboration.

Tasawuf atau sufisme adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat kental dengan metafisik. Jika teori positivisme lebih bersifat fisik, rasional, dan indrawi, maka tasawufmemiliki sifat yang sebaliknya yaitu metafisik, tidak rasional dan lebih menonjolkan aspek batin atau pengalaman yang cenderung susah dijelaskan logika.

Tasawuf memiliki peran penting dalam menjadi rujukan serta solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di era ini. Tasawuf merupakan khazanah keilmuan yang memiliki perannya sendiri dalam membimbing manusia agar tidak tersesat dari fitrahnya. Pada dasarnya, ia berfokus pada cara membersihkan jiwa sebersih mungkin agar manusia memperoleh kedekatan kepada Allah SWT. Dari usaha pembersihan jiwa inilah yang nantinya akan lahir pribadi tangguh dengan iman dan akhlak yang baik. Kehadiran tasawuf sesungguhnya menjawab persoalan kehampaan spiritual dan krisis moral. Kehampaan spiritual merupakan salah satu problem mendasar yang dialami oleh umat manusia saat ini. Hal ini terjadi karena manusia telah kehilangan visi ke-Illahiaan. Sementara, krisis moral terjadi akibat kehampaan spiritual yang dialami oleh manusia itu sendiri. Hilangnya nilai-nilai ke-Ilahiaan menyebabkan manusia menjadi rapuh dan mudah tergoda oleh kehidupan dunia. Penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan berakhlak.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarkat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama termasuk didalamnya tasawuf melalui system pengajian atau madrasah yang

sepenuhnya dibawah kedaulatan seorang leader ship atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Beberapa peran pondok pesantren tasawuf yang bisa dilakukan untuk menghadapi generasi alpa dan tantangan dunia pendidikan era society 5.0 yaitu:

1. Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitucepat.
2. Dilihat dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertindak sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif.
3. Kyai meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia materi pembelajaran, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik.
4. Dibutuhkan kemampuan literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital.
5. Beradaptasi dengan society 5.0,
6. Peranan instrumental yakni dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif
7. Pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan

Ketika masyarakat telah menguasai teknologi dan mendewakan ilmu pengetahuan, ini akan sangat membahayakan jia tidak ada rem dalam prosesnya. Disinilah peran tasawuf, kesadaran bahwa kita tetap sebagai hamba, yang bahkan tak kuasa mengatur kapan mata berkedip, harus terus tumbuh. Agar hati mampu terus merunduk meski kepala lebih sering mendongak. Agar tetap bisa tawadlu dan menahan diri, meski harapan dan pencapaian telah tinggi. Pendidikan akan sangat kering jika tanpa ruh. Dan ini, hanya bisa dilakukan dengan tetap memegang nilai

luhur agama, menyertakan Allah dalam setiap ikhtiar kita. Tasawuf ada disini. Tak hanya dengan bacaan wirid sekian ratus kali sehari, tapi selalu menata niat dan bersungguh-sungguh menjalankan tiap amanah adalah keharusan.

REFERENSI

JURNAL DAN SKRIPSI

Anis, M. (2013). *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*. Jurnal Bayan, 2 (4),1-5, Diakses dari https://s3ppi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Spiritualitas_di_Tengah_Modernitas_Perko.pdf

Assya'bani, R. (2017). *EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar.* Dialogia: Islamic Studies and Social Journal, 15 (2), 1-5, diakses dari https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193:

Falah, G. (2021). Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan. Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 21 (2). No. 2 191-206. https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-03

Fukuyama. (2016). Society 5.0: *Aiming for a New Human-centered Society*, Hitachi Review, 66 (6) Diakses dari: https://www.hitachi.com/rev/archive/2017/r2017_06/trends/index.html

Hidayat, T. (2018). *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islamdi Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, 7, (2), Bandung (jawa barat), 467- 468,

DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117

Jamhari, A. (2018). *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, 2 (2), 94, DOI: 10.24235/oasis.v2i2.2893

Khofifah, A.L. (2019). *Ta'dzim: Studi Model Karaktermenghadapi Era Society 5.0.* Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, i. Diakses dari Https://Www.Academia.Edu/41002914/Tadzim_Studi_Model_Karakter_Menghadapi_Era_Society_5.0

Putra, O.H. (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19 (02), 99-110. DOI: https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117

Rai, N. G. M., Savitri, E. D., & Ratu, A. (2018). *Pengembangan Layanan Pusat Karir sebagai Strategi Membentuk Karakter yang Tangguh dalam Membangun Perencanaan Karir Mahasiswa Di Era Revolusi Industry 4.0*. IPTEK Journal of Proceedings Series, (5).DOI: http://dx.doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4433

Septiani, D (2020). *Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0*, : Jurnal Pendidikan Dasar, 555. Diakses dari http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17770

Wicaksono, D.S. 2021. *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2 (2), 5. Diakses dari http://repository.iainbengkulu.ac.id/7905/1/skripsi%20Dimas%20Setiyo%20Wicaksono.pdf

BUKU

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya MendukungPenggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Al-Jauhari, I.K. (2010). *Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf.* Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophyof Education.* Project Gutenberg.

Madjid, N. 1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

Nasr, S.H. (1976). *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*.

London: Mandala Book.

Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam diera Milenial*, Jakarta: Prenadamedia Group Siradj, A.Q. (2012). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam*

Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi. Jakarta: SAS Foundation.

Syukur, M.A. (2006). *Tasawuf bagi orang awam: menjawab problem kehidupan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

ARTIKEL ONLINE:

Alimuddin, Z. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar. Diakses dari https://hafecs.id/zulkifar-alimuddin-era-masyarakat-5-0-guru-harus-lebih-inovatif-dalam-mengajar/

Bengkak, M. (2020). Peran Tasawuf dalam Pendidikan dan Teknologi. Diakses dari http://mifulbengkak.net/peran-tasawuf-dalam-pendidikan-dan- teknologi/

Mega, R. (2020). *Peran Tasawuf di Era.4.0.* Diakses dari https://afi.unida.gontor.ac.id/2020/01/26/peran-tasawuf-di-era-industri-4- 0/

Nurani, D. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*. Diases dari http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik- profesional-di-era-society-50

Quicker Campus. *Society 5.0.* Diakses dari https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0

Selvina, S (2021). https://roboguru.ruangguru.com/forum/apa-dampak-positif-dan-negatifnya-jika-revolusi-industri-5-0-society-5_FRM-8ZWX3SER).

PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT INOVASI SOSIAL: SEBUAH KONSEP DALAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Yohan Kurniawan dan Alexander Stark
Fakulti Pengajian Bahasa dan Pembangunan Insan
Universiti Malaysia Kelantan
yohan@umk.edu.my

Abstract

Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) in Indonesia have experienced very rapid development at this time. Islamic boarding schools are one type of traditional Islamic education to explore Islamic religious knowledge and practice it as a guide for daily life. In the cottage, it is also taught and emphasized the importance of morals in social life. The concept of the Islamic Boarding School has changed from being conventional to a modern Islamic education center. It causes Islamic boarding schools to compete with other high schools in general. Besides being a center for Islamic education, Islamic Boarding Schools also have the function of helping the progress and welfare of the surrounding community through the Social Entrepreneurship program. One of the essential components of Social Entrepreneurship activities is Social Innovation. The form of the Social Innovation concept implementation is recycling wudhu water for agriculture and animal husbandry in Islamic boarding schools. This agricultural and livestock care activity will involve students and the community around the Islamic Boarding School. In addition to free food, this activity also helps revive the lodge's economic and religious activities. The critical contribution of this Social Innovation to Islamic Boarding Schools is in the fields of Entrepreneurship Education, Economics, and strengthening the relationship between the cottage and the community.

Keywords: Islamic Boarding School, Social Entrepreneurship, Social Innovation, Islam, Education

Abstrak

Pondok Pesantren di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat pada saat ini. Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkanya sebagai pedoman hidup keseharian. Di dalam pondok juga diajarkan dan ditekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Konsep Pondok Pesantren tersebut telah berubah daripada konvensional kepada pusat pendidikan Islam modern. Hal ini menyebabkan Pondok Pesantren mampu bersaing dengan sekolah-sekolah menengah umumnya. Pondok Pesantren selain menjadi pusat pendidikan Islam juga memiliki fungsi membantu kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya melalui program Kewirausahaan Sosial. Salah satu komponen penting dalam aktivitas Kewirausahaan Sosial adalah

Inovasi Sosial. Bentuk konsep Inovasi Sosial yang dapat dijalankan adalah melalui proses daur ulang air wuduh untuk digunakan dalam pertanian dan peternakan di Pondok Pesantren. Aktivitias penjagaan pertanian dan peternakan ini akan melibatkan para santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Hasilnya selain berupa bahan makanan gratis, aktivitas ini juga membantu menghidupkan aktivitas Ekonomi dan Keagamaan dalam pondok. Sumbangan penting Inovasi Sosial ini kepada Pondok Pesantren adalah kepada bidang Pendidikan Kewirausahaan, Ekonomi, dan mengeratkan hubungan pondok dan masyarakat.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Kewirausahaan Sosial, Inovasi Sosial, Islam, Pendidikan

Introduction

Pesantren adalah asrama pendidikan berkonsepkan tradisional dimana semua pelajarnya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai Kyai. Pesantren biasanya memiliki asrama untuk tempat tinggal pelajarnya. Para pelajar di Pesantren ini disebut dengan santri. Perkataan Pesantren terdiri dari kata santri yang mendapat imbuhan pe- dan akhiran –an (Kementerian Pendidikan Indonesia, no date). Perkataan Santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Kementerian Pendidikan Indonesia, no date). Di Indonesia, *Pondok Pesantren merupakan cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran awal pondok pesantren dianggarkan 300-400 tahun dahulu dan menjangkau hampir semua lapisan masyarakat Islam Indonesia khususnya di Jawa.* Pesantren telah ada dan dikenal dengan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupaan produk budaya asli Indonesia dan memiliki sumbangan yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah dan perjuangan Bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan Indonesia, no date).

Tujuan pendirian pondok pesantren diberbagai wilayah yang ada di Indonesia antara lain: (Ani, 2022)

1. Mencerdaskan dan memberikan bekal ilmu pengetahuan Agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadist
2. Memberikan pendidikan moral dan etika seperti sikap sopan santun dan saling menghormati.
3. Mananamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah S.W.T
4. Pesantren memiliki potensi membangun ekonomi masyarakat sebab para santri di pesantren selain belajar keagamaan juga telah dididik untuk hidup mandiri dan terbiasa berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren mengalami perubahan yang cukup pesat di masa orde baru dan ketika pertumbuhan Ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pendidikan di Pondok Pesantren lebih tersusun rapi dengan kurikulum pengajaran dan pembelajar yang lebih baik. Kewujudan Pondok Pesantren telah menjadi rakan strategik yang ideal bagi institusi kerajaan untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan dan asas sahsiah bangsa.

Pondok Pesantren biasanya memiliki fasiliti yang cukup lengkap untuk aktiviti Pendidikan, Keagamaan, Sosial dan Ekonomi warganya. Salah satu fasiliti yang cukup penting di Pondok Pesantren adalah Masjid. Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang, masjid tetap menjadi tempat strategik untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Lembaga-lembaga pesantren, khusunya di pulau jawa masih memegang teguh tradisi ini. Hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren, dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid, dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantrennya. Seorang kyai yang ingin membangun sebuah Pondok Pesantren, langkah pertama yang dilakukannya biasanya adalah membangun masjid didekat tempat tinggalnya, dan di dalam masjid tersebut biasanya kyai akan menanamkan disiplin kepada para santrinya dalam melaksanakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban Agama lainya.

Kemajuan zaman dan kehadiran teknologi moden telah membawa perubahan kepada institusi Pondok Pesantren, salah satunya dengan wujudnya Pondok Pesantren Moden yang memadukan nilai-nilai pendidikan Pesantren tradisional dan mengaplikasikan teknologi serta pengetahuan moden kepada sistem pendidik di Pondok Pesantren. Salah satu konsep pemikiran moden yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan Pondok Pesantren adalah Inovasi Sosial. Inovasi sosial merupakan aplikasi teknologi atau inovasi sebagai kaedah untuk menyelesaikan sesuatu isu atau masalah masyarakat yang dapat memberikan impak positif kepada ekonomi, nilai sosial dan kesejahteraan rakyat (Yim, no date). Inovasi Sosial ini dilaksanakan dengan membangunkan ekosistem inovasi sosial yang kondusif, diterajui oleh Sains, Teknologi bagi pembangunan yang lestari di masa hadapan. Unceta mendefinisikan inovasi sosial sebagai produk baru, proses dan kaedah yang dibangunkan secara kreatif dan lestari,

menawarkan penyelesaian yang lebih baik kepada satu atau beberapa permintaan social (Muhammad Amir, 2020). Howaldt menyatakan konsep inovasi social melibatkan hubungan teknologi dan inovasi perniagaan bertujuan memenuhi tuntutan social, memenuhi cabaran masyarakat dan perubahan sistematik yang ditangani oleh pelaku, rangkaian dan urus tadbir perubahan social dan pembangunan melalui proses dinamik (Muhammad Amir, 2020). Hochgerner mengatakan inovasi social adalah amalan baru untuk menyelesaikan cabaran masyarakat yang diterima pakai dan digunakan oleh individu.

Pandemik Covid-19 yang menyerang dunia di awal 2020 memberi pukulan yang hebat kepada semua negara di dunia. Hampir semua sektor Ekonomi dan Sosial terkena dampaknya sehingga hari ini. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah proses pemulihan sektor Ekonomi pasca pandemik Covid-19 merupakan salah satu sektor yang agak lambat dibandingkan sektor lain. Masyarakat di luar bandar merupakan masyarakat yang paling merasakan tekanan Ekonomi akibat pandemik Covid-19 ini. Keadaan yang terpuruk ini semakin teruk dengan meningkatnya harga barangan keperluan harian. Pondok Pesantren dapat memainkan peranan penting dalam situasi ini sebagai agen perubahan dalam komuniti. Inovasi Sosial adalah salah satu strategi yang dapat digunakan oleh Pondok Pesantren untuk membantu mengubah kehidupan masyarakat disana. Apakah bentuk dan bagaimana inovasi sosial dapat membantu masyarakat di sekitar Pondok Pesantren?

Artikel ini bertujuan untuk memberi idea secara konseptual aplikasi Inovasi Sosial oleh Pondok Pesantren bagi membantu masyarakat yang terkena dampak Cofid-19 di sekitar kawasan pondok.

Konsep Inovasi Sosial di Pondok Pesantren

Cadangan idea yang diberikan ini berupa penglibatan Pondok Pesantren dalam membantu komuniti pulih atau meringankan bebanan perekonomian mereka pasca Covid-19. Konsep inovasi sosial yang dicadangkan ini berbentuk pertanian dan peternakan yang dijalankan di Pondok Pesantren yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh warga pondok dan masyarakat di sekitar pondok. Hasil pertanian dan peternakan ini akan mengurangkan bebanan ekonomi kepada masyarakat terutamanya keluarga miskin yang tinggal di desa di mana pondok tersebut berada.

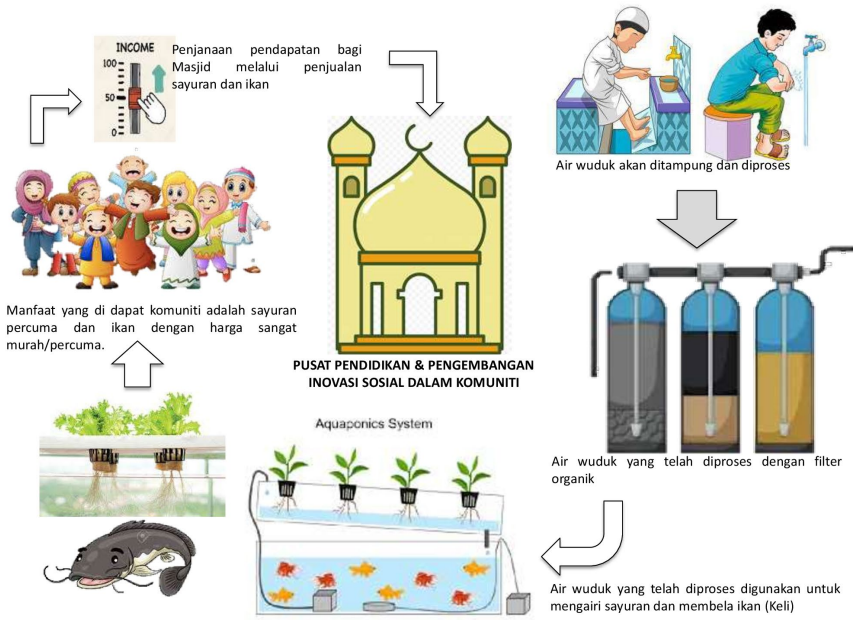

Figure 1. Pondok Pesantren sebagai Pusat Inovasi Sosial

Figure 1 menjelaskan konsep inovasi sosial yang dijalankan di Pondok Pesantren. Konsep inovasi sosial ini dimulakan dengan menampung dan memproses air bekas wuduk daripada masjid dan tempat-tempat wuduk dalam pondok. Air bekas wuduk tersebut akan ditampung dan dilakukan proses pembersihan menggunakan filter. Air yang telah difilter tersebut akan disimpan kembali untuk digunakan bagi keperluan pertanian dan peternakan di kawasan pondok.

Konsep pertanian dan peternakan yang akan dijalankan berupa penanaman tanaman yang banyak diperlukan untuk keperluan makan seperti sayuran, cili, ubi, kentang, halia, kunyit, bawang putih, bawang merah, tomato, karot, jagung, dan sebagainya. Untuk peternakan, jenis-jenis ternak yang akan dibela berupa ikan, ayam, itik, dan burung puyuh. Tanaman dan peternakan ini akan dijalankan di kawasan dalam pondok yang dikhaskan untuk pertanian dan peternakan.

Air bekas wuduk yang telah di filter dan bersih akan digunakan untuk menyiram tanaman, air untuk kolam membela ikan, air minum untuk ayam, itik dan burung puyuh. Air bekas wuduk ini diyakini memiliki "energi" kerana mengandungi doa. Warga pondok dan penduduk di sekitar kawasan pondok bertanggung jawab untuk memastikan proses pembersihan air bekas wuduk berjalan dengan baik, tanaman dan haiwan ternak

mendapat cukup air bersih bekas air wuduk. Masyarakat yang beribadah di Masjid pondok atau masyarakat yang tinggal di sekitar pondok dapat membantu secara sukarela menyiram tanaman dan memberi minum ternak di sana menggunakan bekas air wuduk yang telah di filter. Masyarakat dan warga pondok dapat mengambil dan menggunakan hasil pertanian dan peternakan yang dijalankan di Pondok Pesantren tersebut untuk keperluan seharian. Hal ini akan sangat membantu masyarakat dan warga pondok meringankan bebanan ekonomi yang dihadapi pasca Covid-19.Selain dapat meringankan beban ekonomi masyarakat, aktiviti inovasi sosial di pondok ini dapat menanamkan budaya kerbersamaan dan semangat gotong royong kepada masyarakat dan warga Pondok Pesantren.

Selain meringankan bebanan ekonomi, konsep inovasi sosial ini dapat membuka peluang pekerjaan kepada masyarakat di kawasan di sekitar pondok. Mereka dapat membantu menjual hasil pertanian dan peternakan yang terlebih. Bagi masyarakat yang berniaga makanan di kawasan tersebut dapat membeli bahan mentah dengan harga yang murah dan selamat.

Pondok Pesantren memiliki peluang yang sangat luas untuk mengembangkan inovasi sosial yang dijalankan. Ianya bermula daripada pertanian dan peternakan sederhana, yang mana konsep inovasi sosial ini dapat dikembangkan dengan melibatkan para pengajar, kaki tangan pondok dan para santri. Sumbangan idea-idea yang kreatif dan inovatif dari mereka akan sangat membantu pengembangan inovasi sosial di Pondok Pesantren.

Discussion

Aplikasi inovasi sosial di Pondok Pesantren merupakan idea yang kreatif dan inovasi dalam membantu masyarakat melepasi permasalahan ekonomi pasca Covid-19. Pondok Pesantren yang selama ini dikenali sebagai institusi pendidikan agama Islam dan berhubungan dengan hal-hal bersifat keagaamaan Islam, melalui program inovasi sosial ini, pondok telah membuka diri sebagai sebuah institusi yang multi etnik tetapi tetap didasari oleh nilai-nilai Islam. Inovasi sosial berbentuk pertanian dan peternakan yang dijalankan di Pondok Pesantren tersebut dapat dinikmati dan memberi impak kepada pelbagai lapisan masyarakat di kawasan sekitar pondok tanpa memandang agama dan etnik. Walaupun dalam artikel ini diberikan contoh inovasi social berbentuk pertanian dan peternakan, tetapi Pondok Pesantren

dapat mengembangkan bentuk lain inovasi social mengikut kemampuan, kamahiran dan kepakaran yang mereka miliki.

Program inovasi sosial ini akan menjadi program penyatuan dan pembinaan kehidupan yang harmoni dalam masyarakat yang majemuk dengan dipelopori oleh Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan dengan jelas konsep Pondok Pesantren sebagai sebuah agen perubahan dalam komuniti. Pengembangan dari program inovasi sosial oleh Pondok Pesantren di masa hadapan adalah Social Entrepreneurship. Social Entrepreneurship is the process by which individuals, startups and entrepreneurs develop and fund solutions that directly address social issues. A social entrepreneur, therefore, is a person who explores business opportunities that have a positive impact on their community, in society or the world (Abdul Aziz & Wee, 2015; Peak, 2020). Melalui Social Entrepreneurship Pondok Pesantren dapat membantu melakukan perubahan dalam perekonomian dan social masyarakat sekitar dan di dalam pondok sendiri secara signifikan. Social Entrepreneurship ini juga dapat membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat dan para santri di pondok.

Conclusion

Konsep inovasi social ini sangat sesuai diperkenalkan dan dilaksanakan dalam Pondok Pesantren modern. Bentuk inovasi social yang dijalankan bergantung kepada kemampuan dan kepakaran yang dimiliki oleh pondok. Pengembangan konsep inovasi social ini di masa hadapan adalah berbentuk Social Entrepreneurship, yang mana dapat memberi impak yang besar dan signifikan kepada perubahan di komuniti dan dalam pondok sendiri. Inovasi social sendiri saat ini sangat sesuai untuk dijalankan terutamanya untuk membantu pemulihan dalam sector Ekonomi dan Sosial di komuniti pasca Covid-19.

Bibliography

Abdul Aziz & Wee Yu Ghee. (2015). *Social Enterprise for Economic Development (SEED)*. Kota Bharu: UMK Press

Ani Ramdhani. (2022). *6 Pengertian Pondok Pesantren Menurut Para Ahli, Sejarah, Tujuan, Jenis, dan Contohnya*. Open: 25 October 2022. Retrived from: *https://www.pinhome.id/blog/pengertian-pondok-pesantren-sejarah-tujuan-dan-jenis/*

Kementerian Pendidikan Indonesia. *Pesantren*. Open: 20 October 2022. Retrieved from: *https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/pesantren/*

Muhammad Amir Syah Bin Mohd Anuar. (2020). *Definisi Inovasi Sosial*. Open: 26 October 2022. Retrieved from: *https://saitama123456.blogspot.com/2020/11/definisi-inovasi-sosial.html*

Peek, S. (2020). *What Is Social Entrepreneurship? 5 Examples of Businesses with a Purpose.* Open: 28 October 2022. Retrivied from: https://www.uschamber.com/co/start/startup/what-is-social-entrepreneurship#:~:text=Social%20entrepreneurship%20is%20the%20process,in%20society%20or%20the%20world.

Yim. *Hala Tuju Inovasi Sosial (SIR)*. Open: 26 October 2022. Retrieved from: https://www.yim.my/ms/program/hala-tuju-inovasi-sosial-sir/

CONSTRUCTIVISM, SHARIA ENTREPRENEURSHIP AND LEARNING PROCESS; IN SEARCH OF A TEACHING DESIGN MODEL FOR PESANTREN-BASED UNIVERSITY

JM. Muslimin
Post Graduate School for Islamic Studies, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta
Reksiana
Institute for Quranic Sciences (IIQ Jakarta)
Rasid
Post Graduate School for Islamic Studies State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta
Contact email: rasid@uinjkt.ac.id. 0813-1196-9629

Abstract

Pesantren is a native Indonesian educational institution which has proven its existence and social relevance along the history of Indonesia. No doubt, until present time, its contribution for Indonesian spirituality, character building and nationhood has made its social significance stronger and sharper.

The development and ever-changing curriculum of university offers some possibilities for socio-educational innovation of the high-level education. It includes Pesantren-based University. Constructivist learning process may further develop such an innovation. It is designed as a flexible curriculum and multi-interpretable model of implementation and adjustable contents of learning with high focus to the practice and disseminating of knowledge. Surely, it may pave the way for designing and creating socio-educational engineering, such as building strong character and high focus to the disseminating and practice of sharia entrepreneurship.

The research is done through evaluative instrumental method of curriculum. It is accompanied by critical review of learning process theories and –at the end—offers possibility (the goal of research) for designing constructive model of learning to disseminate and create a strong bones and practical type of sharia entrepreneurship in the milieu of Islamic college (Pesantren). It is done based on library research, qualitative approach as well as constructive model. It offers agenda setting of socio-educational reference and applicative model. It deserves to produce and contribute an authentic result, while such a constructive framework of educational inquiry is still rare and in the process of becoming. The

result will be: it is proven that constructive learning process can be an alternative for developing concept as well as practical model for Pesantren-based University.

Keywords: *Pesantren-based university, constructivism, sharia entrepreneurship, design model.*

Constructive Model of Learning: A Preliminary

The curriculum as one of the components in the teaching and learning process becomes an important instrument in directing the development of student competencies. While on the other hand curriculum development is carried out to answer challenges and follow existing developments. The implementation of the 2013 curriculum, which is one of the reasons for responding to future challenges related to advances in information technology and the convergence of science and technology, needs attention from all components in schools,

With a change in the curriculum, it will have an impact on a change in approach to learning. Currently the learning approach is shifting from behavioristic to constructivist and it also affects how a lecturer manages the class. In the constructivism approach, learning is understood as a human activity to build or create knowledge by giving meaning to knowledge according to experience. In the view of constructivism, knowledge is not facts, concepts, or rules that are ready to be taken or remembered, but rather to construct and give meaning to that knowledge. It can be strengthened through continuous practices and social adjustment based on social need and contextual challenge. Thus, the learning process is no longer centered on the learner or lecturer but centered on students (learners), involving students more actively, interactively, and meaningfully.[1]

Endang Mulyatiningsih said that in the world of education, teachers are an essential aspect in regulating learning. According to him,

[1]Wanda Ramansyah, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2013): 17–27, http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1763409&val=6207&title=Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (Accessed in April 2022).

educators or teachers must have creative power to always create ideas and patterns in designing learning systems so that learning is fun and learning objectives can be achieved by students. Then in order to obtain the learning system, research methods and development of learning systems are needed. Endang Mulyatiningsih also said that the learning system development method was not much different from other product development methods.[2]

According to Jerry Willis most of the models currently available are based on social science theory, which is broadly defined to include information processing and cognitive science theory of content issues to be taught into smaller units and then taught with direct instructional strategies. It may be strengthened by real practice and exercise. According to him, the historical root of what is now referred to as instructional design is Skinnerian psychology, especially as manifested in programmed instructional instruction.[3]

According to Syamsul Arif, and Yanawati in the world of education, one of the successes of learning is determined by the skills of teachers in designing and developing learning, correlating the materials to the daily practices and goals. Competent and reliable teachers can be measured by how the teacher can design learning and implement it in a learning process in the classroom, so that it can achieve learning objectives and lead students to optimal learning.[4] In addition, according to them, the achievement of learning objectives and the competence of students are largely determined by the commitment to the goal of study and the applicability of materials into urgent practices based on social need. This is because the teaching staff must be able to become a designer and as a medium for pro-transformation of knowledge and skills. In addition, the teaching staff must be able to guide the flow in the learning

[2]Endang Mulyatiningsih, "Pengembangan Modul Pembelajaran," *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 5 (2019): 224–236, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net. (Accessed on May 20, 2022)

[3]Jerry Willis, *"A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretivist Theory,"* Educational Technology Publications, Inc. Technology 35, no. 6 (1995): 5–23, https://www.jstor.org/stable/44428302.(Accessed on June 23, 2022).

[4]Syamsul Arif and Yanawati, *Pengantar Desain Pembelajaran* (Pustaka Ma'arif Press, 2018), https://staimaarifjambi.ac.id/images/artikel upload/ok-BUKU-SYAMSUL-ARIF-DESAIN-PEMBELAJARAN-.pdf. (Accessed June 18, 2022).

process as well as giving opportunity and access towards practices and exercises.[5]

Implementation of Willis Model (R2d2/ Recursive, Reflective Design and Development Model by Practices and Exercises) In Constructive Model of Learning

The R2D2 instructional design model is a non-linear model based on constructivist learning theories and strategies that slightly adopt the instructional design model Von-Glasersfeld, 1989 and Willis, 1995. This model was developed which is based on Piaget's constructivist learning theory, 1967; Vygotsky, 1978. Reflective Recursive Design and Development Model has two general principles, namely recursion and reflection in the development process towards the creation of instructional products. The Reflective Recursive Model of Development and Design calls for the formation of a participatory team that actually creates the instructional materials for the product and participates at all levels of the design and development process.[6]

The Recursive and Reflective Design and Development (R2D2) learning development model, is one of the first detailed approach models to create teaching materials based on constructivist theory. The development procedure in this study is based on three stages of R2D2, namely: (1) the definition stage, (2) the planning and development stage, and (3) the dissemination stage (through practices and exercises).[7]

The R2D2 model is a constructivist instructional design model and instructional design method developed by Willis. According to Willis

---

[5]Ibid.(Accessed on June 18, 2022).

[6]Trudy Lynn Driskell, *"The Design And Development of Helper, A Constructivist Lesson Plan Web Resource to Model Technology Integration For Teachers,"* University of Houston ProQuest Dissertations Publishing,1999.https://www.proquest.com/pagepdf/304504837/Record/F5539218DB4C74PQ/1?accountid=25704(Accessed on March 23, 2022).

[7]Zhang, K. & Bonk, CJ (2006). *The R2D2 Model for Effective Online Teaching and Enjoyable Online Learning. In T. Reeves & S. Yamashita (Eds.)*, Proceedings of E-Learn 2006--World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education (pp. 1547-1553). Honolulu, Hawaii, USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved May 21, 2022 fromhttps://www.learntechlib.org/primary/p/23933/.

defines the following characteristics of the constructivist- intepretivist instructional design model which include: recursive, non-linear, and sometimes irregular, planning is developmental, reflective, and collaborative. Instruction emphasizes learning in a meaningful context. And considers formative evaluation very important. Finally, subjective data is considered the most important.[8]

In contrast to many instructional systems design models, Willis claims specifically that objectives do not guide the development of lessons, but rather emerge during development. The main components of its development method are: define, design, develop and deploy.[9]

Botturi et al. summarizes the overarching principles of R2D2 as follows: Recursion: steps/elements are reviewed at different times and decisions can be made again. Reflection based on feedback and ideas from multiple sources, which is contrasted with the linear design rationality of the linear model. Non-linearity, focal points instead of steps (e.g. a bit like Kemp's design model. Participatory design: the whole idea behind this model is that the ID (implementation and development) process is not just a designer's job, it's teamwork, where different people collaborate. Communication and negotiation take a major role here.[10]

According to Driskel, the Recursive, Reflective Design and Development Model, often known as the (R2D2) model, provides the initial framework for a reflective, closed design process that focuses on the participatory team that forms and shapes the product. According to him, this model is also a suitable model to be used in the design for learning

[8]Willis, J. A recursive, *Reflective instructional design model based on constructivist-interpretist theory*. Educational Technology, 35(6) (1995), 5-23http://edutechwiki.unige.ch/en/R2D2(Accessed on April 12, 2022).

[9]Willis, J., *A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretist Theory*. Educational Technology, 35(6) (1995), 5-23http://edutechwiki.unige.ch/en/R2D2(accessed April 12, 2022).

[10]Botturi, L., Cantoni, L., Lepori, B. & Tardini, S., *Fast Prototyping as a Communication Catalyst for E-Learning Design*. In M. Bullen & D. Janes (eds), *Making the Transition to E-Learning: Strategies and Issues*. Hershey, PA: Idea Group, pp. (2007), 266-283.

websites that use a constructivist approach to instructional design with this R2D2 model.[11]

Jushadi Arman Saz et al. say that this R2D2 model is known for its three basic components, namely: (1) definition, (2) design and development, and (3) dissemination (through practices and exercises contextually). At first glance this model has the same components as the 4D model of Thiagaraian, Semmel, and Semmel (1974). However, in a 4D model the components are generally considered to be sequential or linear. Most traditional instructional design models are based on a set of sequential stages or phases, which can be easily represented by a flowchart.[12]

The R2D2 (Reflective, Recursive, Design and Development) learning development design model was developed by Willis in 1995. According to Jushadi Arman Saz et al., this model can be developed in evaluation tools and research development designs in the world of education.[13] In addition, the R2D2 learning development design model also has several characteristics, namely: 1) The development process is recursive, non-linear, sometimes irregular or choatic; (2) Planning that is organic, developing, reflective, and collaborative; (3) Goals are not a guide for activities in the design and development process; (4) Does not require the general instructional design expert test. (5) There is an emphasis on learning in a meaningful context; (6) The result of formative evaluation is a critique of learning; (7) Qualitative data is the most

[11]Trudy Lynn Driskell, *The Design And Development of Helper, A Constructivist Lesson Plan Web Resource to Model Technology Integration For Teachers.* University of Houston ProQuest Dissertations Publishing,1999.https://www.proquest.com/pagepdf/304504837/Record/F5539218DB4C74PQ/1?accountid=25704 (Accessed on March 23, 2022).

[12]Jushadi Arman Saz dkk., P*engembangan Media Presentasi Interaktif Semi Laboratorium Virtual pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis,* Jurnal Saintifik 1, no. 1 (2015) https://media.neliti.com/media/publications/240451-pengembangan-media-presentasi-interaktif-d748aaf7.pdf (Accessed on March 13, 2022).

[13]Jushadi Arman Saz dkk., *Pengembangan Media Presentasi Interaktif Semi Laboratorium Virtual pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis*, Jurnal Saintifik 1, no. 1 (2015) https://media.neliti.com/media/publications/240451-pengembangan-media-presentasi-interaktif-d748aaf7.pdf (Accessed on March 13, 2022).

valuable data (Ramansyah, 2013:21).[14]. It may also be added thar in the time of developing and disseminating, practices and exercises of learning-materials in the real model and context will enhance and deepen understanding as well as sharpening theories. Thus, practices and exercises are key components of its development.

Sri Wahyuni also stated that this Willis R2D2 (Reflective, Recursive Design and Development) Development Model is very relevant to be used to test a product development such as the development of an authentic assessment model in learning Indonesian language skills. This model uses several steps, namely (1) the formation of a collaborative team, (2) a preliminary study (focusing stage), (3) planning an assessment, designing and developing an assessment product, conducting product trials, revising the product (the planning and development stage), and (4) final packaging and distribution (dissemination stage). And this model can also be combined by using descriptive and quasi-experimental research designs for field tests.[15]

In addition, the R2D2 model is also effectively used by teachers and students in developing teaching materials for teachers and students. The development goal is to produce teaching materials for Economics and Entrepreneurshipp Education subjects with an effective R2D2 model that can be used by teachers and students. This model is used by the teacher as a teaching material which can help him in teaching. Meanwhile, for students, this model is useful as a complement to existing teaching materials, and can lead to finding students' understanding independently.[16]The following is an overview of the stages of carrying out study/research on the development of the Wills R2D2 model.

---

[14]Sri Wahyuni, *Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di SMA*. Disertasi (2010), http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/5826

[15]Sri Wahyuni, *Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di SMA*. Disertasi (2010), http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/5826

[16]Sri Yuni Hanifah, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Suplemen dengan Model R2D2*. Proceeding: Seminar Nasional STKIP PGRI Bangkalan (2016). http://stkippgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/prosiding-seminar-nasional-2016.pdf (Accessed on April 23, 2022).

Figure 2.1: Flow and Stages of R2D2 Model Teaching Material Development.

Source:https://docplayer.info/89898094-Bahan-ajar

Figure 3.1 Flowchart of the implementation of the R2D model in students' scientific writing skills

Source: https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/7210

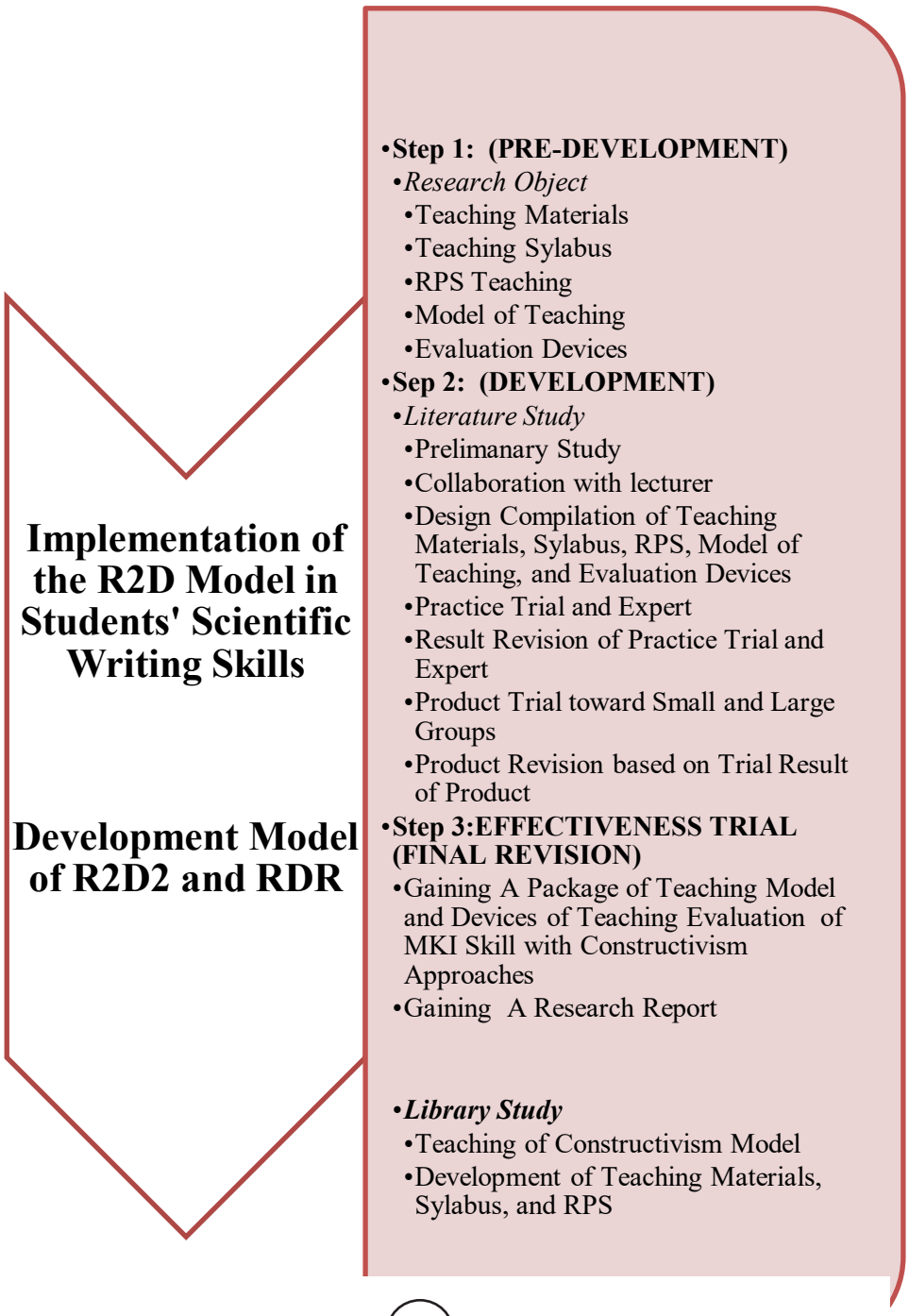

The development of teaching materials for Economics and Entrepreneurship Education with the R2D2 work pattern has several principles such as repetition, reflection, and participation. This repetition principle is implemented in the preparation of the draft product design for teaching materials at an early stage. The preparation of this draft is carried out repeatedly through a process of improvement or revision in order to obtain an adequate design of teaching materials. Furthermore, the revision of the product design draft is based on the results of reflections that take into account input and feedback from product user (customers or experts). This is an important part of the participatory principle. Thus the involvement of experts and product users (customers, teachers or students) as an intensive way in every stage of the design and development process.[17]

In addition, according to Sri Wahyuni, the R2D2 model of the development path cannot be described linearly. In addition, the R2D2 model of the four components is placed at three focal points and the teacher or educator does not have to work sequentially, for example, must first focus on the defining component. According to him, this model is also repetitive, interactive, reflective and participatory. And that is no less important, namely in the aspect of design and development components, teachers or educators can be the focus of attention several times during the instructional design process. This is done so that instructional design compilers can actively reflect, analyze work and at the same time revise the two aspects that are being developed in the model that underlies its development.[18]

In line with this statement, Sri Yuni Hanifah also revealed that the development of the R2D2 model is a non-linear and more constructive form of design. While other approaches such as mostly behavioristic in nature, such as the ADDIE model (Analysis, Design, Development,

[17]Sri Yuni Hanifah, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Suplemen dengan Model R2D2*. Proceeding: Seminar Nasional STKIP PGRI Bangkalan (2016). http://stkippgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/prosiding-seminar-nasional-2016.pdf (Accessed on April 23, 2022).

[18]Sri Wahyuni, *Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di SMA*. Disertasi (2010), http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/5826.

Implementation, and Evaluation), The Instructional Design Process, Dick and Carey model and the Systematic design model are linear and systematic models.[19]

The use of Willis's Recursive, Reflective Design and Development (R2D2) model is implemented in a development research model that is applied in the development of teaching materials in the Islamic Jurisprudence (*fiqh*) course with the development stage, namely the first stage of defining in fiqh courses. The second stage, namely the design and development stage after stage one is carried out. And the last stage is the dissemination or dissemination of the results of the research findings (creating the formula to practice fiqh in the higher education process/University). Thus, according to him, developers have the flexibility in making decisions and can review the teaching materials developed if needed. Developers or educators are also free to choose the sequence of development activities.[20]

In the sense that development can be started from any stage and does not have to be linearly sequential. In addition, this R2D2 model also has several principles that animate the development, namely recursive reflective and participatory. This learning package is expected to meet the needs of learners as users and can be used as alternative teaching materials in schools. The development of this English learning package uses the R2D2 model. This is because the R2D2 model involves the user directly in the preparation of teaching materials.

Jushadi Arman Saz et al. It also helps to prove that the R2D2 development model is very suitable for the development of teaching materials or teaching materials products in a course or a learning material. According to them, this model is used for development research and aims to achieve research objectives. The R2D2 model has three components,

[19]Sri Yuni Hanifah, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Suplemen dengan Model R2D2*. Proceeding: Seminar Nasional STKIP PGRI Bangkalan (2016). http://stkippgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/prosiding-seminar-nasional-2016.pdf (Accessed on April 23, 2022).

[20]Ribut Wahyu Eriyanti, *Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Interaktif Bagi Mahasiswa, KEMBARA*: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 3, No. 1 April (2017) http://ejournal.umm.ac.id/index.php (diakses pada tanggal 23 Mei 2022).

namely: 1) defining, 2) design and development, and 3) dissemination. In its application, according to Arman Saz et al, this model is almost similar to the 4D model of Thiagaraian, Semmel, and Semmel (1974). However, if it is seen that there are fundamental differences between the two models, such as in the component stages, the 4D model is linear (sequential) while the R2D2 model is non-linear.

Once again. that the R2D2 Learning Design Model is very relevant to be used for the development of teaching materials such as Economics and Entrepreneurship subject matter. In its development, this model has three main focuses, namely: first, the definition focus design (define focus design). Second, focus on development (development focus, by creating model and patterns of practices and exercises). The third focus is publicity or dissemination (dissemination focus. It may be institutionalized in public services and community development). These three aspects are non-standard stages in the development of learning materials. It is wider than ordinary learning and teaching process.[21]

In the sense that development can be started from any stage and does not have to be linearly sequential. In addition, this R2D2 model also has several principles that animate the development, namely recursive reflective and participatory. This learning package is expected to meet the needs of learners as users and can be used as alternative teaching materials in schools. The R2D2 model involves the user directly in the preparation of teaching materials as well as in practices and exercises.

Jushadi Arman Saz et al. It also helps to prove that the R2D2 development model is very suitable for the development of teaching materials or teaching materials products in a course or a learning material. According to them, this model is used for development research and aims to achieve research objectives. The R2D2 model has three components, namely: 1) defining, 2) design and development, and 3) dissemination. In its application, according to Arman Saz et al, this model is almost similar

[21]Miftakhul Jannah, *Pengembangan Paket Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Kelas VII Di SMP Hasanuddin Dengan Model Recursive, Reflective, Design And Development (R2D2),* http://repository.um.ac.id/10281/ (Accessed on Mei 12,2022).

to the 4D model of Thiagaraian, Semmel, and Semmel (1974). However, if it is seen that there are fundamental differences between the two models, such as in the component stages, the 4D model is linear (sequential) while the R2D2 model is non-linear.[22]

Jushadi Arman Saz et al also clearly stated that the R2D2 model, the development path does not have to be applied linearly. In the R2D2 model, the four components are placed in three focus components. Researchers or development do not have to work sequentially in these three components. Jushadi Arman Saz et al., as an example, first of all, research/development must focus on the defining component. This model is also recursive or iterative as well as reflective and participatory. Then on aspects of design and development components, for example, can be the focus of attention several times during the instructional design process. Of course, this is expected so that instructional design compilers actively reflect and analyze work and regularly revise both aspects that are being developed and the model that underlies its development.[23]

Thus, it can be clearly stated that Willis's R2D2 development model design adheres to a constructivist approach with the view that a person has power within himself, and that individuals have a connection between the old and the new and continue to develop in accordance with the individual's own thought process. The R2D2 model can be applied as in the development of teaching materials for the development of syllabus and cause in accordance with the objectives expected by the developer. It may be expanded to the preparation of exercise and practical model.

The social Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia's History

In Indonesia, one of the institutions of religious education is pesantren. Islamic boarding schools have played a major role in the development of traditional Islamic knowledge with the Aswaja frame juxtaposed with local wisdom. Religious educational institutions such as

[22]Jushadi Arman Saz et al., *Pengembangan Media Presentasi Interaktif Semi Laboratorium Virtual Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis*, *Saintifik* 1, no. 1 (2018): 26–33, https://media.neliti.com/media/publications/240451-pengembangan-media-presentasi-interaktif-d748aaf7.pdf. (Accessed on April 12, 2022).

[23]Saz et al., *Pengembangan Media Presentasi Interaktif Semi Laboratorium Virtual Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis.* (Accessed on April 12, 2022).

Islamic boarding schools have the essence of one aspect in them of true diversity which is the face of Indonesian Islam.

Achmad Maulani said that the discourse on Islam in Indonesia cannot be separated from issues surrounding Islamic boarding schools and the ulama and even Nahdlatul Ulama. Some of these elements are Islamic group entities that significantly contribute to the dynamics of Islamic development in Indonesia. In this case, according to him, pesantren contribute to the development of social and cultural life of the community, especially through the preservation of local culture in pesantren. For this reason, it is not surprising that the existence of Islamic boarding schools is said to be the face of Islam in Indonesia.[24]

Regarding the origin of pesantren, there are two major theories that can be mapped. The first theory is that pesantren is a continuation of pre-Islamic religious educational institutions, such as perdikan, not at all a new institutional structure has emerged. The second opinion says that pesantren was adopted from the Islamic education system in the Middle East.[25]Then, to explore the history of pesantren, the main thing that needs to be known is when and how this pesantren institution emerged. Some say that pesantren existed in the early days of the spread of Islam in Java. But there is another statement, if it has existed in the early days.[26]This opinion is based on the fact that the spread of Islam in Java is an extrapolation from observations at the end of the 19th century AD. In this case, pesantren emerged at the end of the 18th century AD, and experienced rapid development in the 19th century AD.[27]

---

[24]Achmad Maulani, *Pembaruan Dan Peran Sosial Transformatif Pesantren Dan Islam Indonesia Achmad Maulani Pendahuluan,* Jurnal Sosiologi Reflektif 10, no. April 2016 (2016): 159–84, https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1158/1068. (Accessed on June 09, 2022).

[25]SMN Al-Attas 1969, *Preliminary Statement a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesiaan Archipelago*, (Kuala Lumpur, Language and Library Council), 12-13.

[26]Maulani, *Pembaruan Dan Peran Sosial Transformatif Pesantren Dan Islam Indonesia Achmad Maulani Pendahuluan.* (Accessed on 09 June 09,2022).

[27]SMN Al-Attas 1969, *Preliminary Statement a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesiaan Archipelago*, (Kuala Lumpur, Language and Library Council), 12-13.

Azra in Heriyudanta mentions that pesantren as an integral part of national education has recognized its role as agents of social change. Therefore, he is required to continue to play his role proactively and dynamically. The existence of pesantren is expected to continue to be an enlightener, bring about change, as well as make a significant contribution to the improvement of the lives of all human beings in general and Muslims in particular.[28]SAs the first and oldest educational institution, the Islamic boarding school is an inspiration for prominent figures education in formulating the national education system in Indonesia. And in this case the pesantren also plays a role inprint Indonesian intellectual figures, and their thoughts are very influential in formulating the national education system.[29]

The role of pesantren in the social sphere was also mentioned by Mita and Zhafi. According to both, the role of the Islamic boarding school is visible in the development of noble character education, because the main element of the pesantren is a kiai. In character education, pesantren can play themselves as guardians and preservers of religious values, pesantren as educational institutions, of course, are also required to play themselves as reformers of religious understanding.[30]

Islamic Boarding School Typology

At first, the pesantren was established as a center for Islamic education as a printer for the generation of humans who have religious knowledge and strong Islamic character. In other languages, pesantren is intended as a center for Islamic educational institutions that can produce scholars who are prepared to spread Islam throughout the archipelago. In

[28]Muhammad Heriyudanta, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azr*a, Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 8, no. 1 (2016): 145–72, https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881. (Accessed on June 09, 2022).

[29]Adnan Mahdi, *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*, Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman 2, no. 1 (2005): 1–20, http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29. (Accessed on June08, 2022).

[30] Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, *Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 5, no. 1 (2020): 127–35, https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218. (Accessed on June 12, 2022).

addition, the pesantren also aims to shape the morals of its students so that they become virtuous individuals and have strong characters.[31]

Pesantren as a traditional educational institution is not singular. In its development, according to Nihwan, pesantren comes with a different typology. According to him, there are three typologies of pesantren that have developed to date.[32]The typological classifications are salaf, modern, and the convergence of salaf and modern or what is known as semi-modern. The three typologies of pesantren are present as an effort to maintain the existence of pesantren by adjusting to the times.[33] Muhammad Fahmi also mentioned three typologies of pesantren, namely traditional, modern and convergence boarding schools.[34]

Meanwhile, Muhammad Rouf tried to classify pesantren into two types:The model is salaf, and khalaf or a mixture of material content that is commonly held in it.[35]

Nur Hayati also classified if the typology of pesantren there are two types, namely salaf and kholaf pesantren. Salaf Islamic boarding schools have a teaching orientation on classical Islamic books as the core of their education. And supported by the implementation of the madrasa system to facilitate the sorogan system used in classical-type recitation institutions, without introducing general knowledge teaching. While the kholaf pesantren, integrate general lessons in developed madrasas or open other types of public schools in the pesantren environment.[36]

---

[31] Muhammad dan paisun Nihwan, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern*, Jurnal Pemikian Dan Ilmu Keislaman 2, no. 1 (2019): 59–81, https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/100/65. (Accessed on June 12, 2022).

[32]Nihwan.(Accessed on June 12, 2022).

[33]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 5.

[34]Muhammad Fahmi, *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*, Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam Syaikhuna 6 (2015): 301, http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3012/2194. (Accessed on June 12, 2022).

[35]*Rouf, Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, Tadarus 5, no. 1 (2016): 68–92, http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345..(Accessed on June 12, 2022).

[36]Rouf, *Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 68–92, http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345. (Accessed on June 12, 2022).

According to Mastuhu, pesantren with a salaf typology are known as traditional pesantren. The mention of "traditional" here, according to him, is because Islamic boarding schools have existed for hundreds of years and have become part of the history of social civilization for the lives of most Indonesian Islamic communities.[37]According to Muhammad FahmiTraditional pesantren has a classical system by maintaining its original form by teaching books written by 15th century clerics in Arabic. The learning pattern that is applied is the halaqah system.[38]

Meanwhile, the khalaf or modern pesantren emerged as the antithesis of the salaf pesantren. In this typology, it is very different from the Salaf Islamic Boarding School, it is the opposite of the Salaf Islamic Boarding School.[39]The results showed that; first, the purpose of the curriculum program is to improve the ability of students in science and Islam; second, the curriculum program includes learning activities for students, Islamic boarding schools with the third community, the learning process using bandongan and arrogant methods; fourth, evaluation of learning through written and oral tests; Fifth, the typology of pesantren is salafiyah.[40]

Ari Prayoga mentioned the typology of salafi pesantren, such as non-formal educational institutions. And the curriculum only studies classical books which include: Tawhid, Tafsir, Hadith, Fiqh, Usul Fiqh, Sufism, Arabic, (*Nahwu, Balaghah, Saraf*, and *Tajwed*) Mantiq and Akhlaq. The learning process is also traditional, which is only limited to religious sciences with the sorogan and bandungan methods. One method in the learning process carried out in this pesantren is the sorogan method, namely the method by which the kiai conveys lessons to students individually.[41]Meanwhile, in the typology of modern pesantren, the

[37]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994),55.

[38]Fahmi, *Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren*.

[39] Nihwan, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern).*

[40]Ari Prayoga dkk., *Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren*, Al-Mau'izhoh 2, no. 1 (2020): 77–86, https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078. (accessed June 12, 2022).

[41]Ari Prayoga dkk., *Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren*, Al-Mau'izhoh 2, no. 1 (2020): 77–86, https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078. (Accessed on June 12, 2022).

learning and curriculum as a whole refers to the National Education curriculum and the Ministry of Religion curriculum.[42]

Khojir mentions the standardization of minimum criteria in the implementation of Islamic Boarding School Education. The standard refers to the Decree of the Head of the Regional Office of the Ministry of Religion of East Kalimantan Number 030 of 2004. In the implementation of education, Islamic boarding schools should meet the following elements: a. Kyai or caregiver. b. Organization or management. c. Implement the curriculum set by the caregiver. d. There are at least 30 students in the dormitory. e. Representative infrastructure facilities (kiai's house, student dormitory, and ustadz. f. Study room. g. Representative mosque.[43]

Sharia Entrepreneurship Economy

Along with the development of the industrial revolution 4.0 which is heading towards 5.0 which should also be followed by the development of the quality of its human resources. The World Economic Forum (2018) states that human resources (HR) must have the top three abilities to deal with the pace of science and technology development, namely solving complex problems, critical thinking, and creative. Currently entrepreneurship has become an important focus because entrepreneurship can help increase the socio-economic growth of a country. In this case entrepreneurship can appear in providing so many job opportunities, and can foster prosperity and the level of business competition in a country.[44]

Currently, social entrepreneurship social activities are considered to be an alternative in solving social economic problems. The growth of social entrepreneurship that has begun to expand, through the development of Islamic economics is also present by bringing views on information

[42] Khojir, *Standarisasi Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Kota Samarinda*, Fenomena 11, no. 2 (2013): 37–54, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/227.

[43] Khojir.(Accessed on June 23, 2022).

[44]Rizqi Anfanni Fahmi. Muhammad Isnan Nurfaqih., *Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam,* Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi *Islam* 1, no. 8 (2018): 1–15, https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/9780/Social Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Islam.pdf?sequence=1&isAllowed=y. (Accessed on June 12, 2022).

about the relationship between social entrepreneurship and Islamic sharia values. Social entrepreneurship activities in their implementation have almost the same role as the goals of Islamic economics itself in an effort to increase economic growth and welfare.[45]

The role of entrepreneurship for the state is to open up new types of businesses and new job opportunities. Entrepreneurship is a process to make improvements, developments, and also bring forward vision in life. In this case, entrepreneurship has an important role with the ability to create and provide products that have added value through the courage to take risks, creativity and innovation in business as well as being able to organize well in finding and reading opportunities that exist in the market.[46]

Associated with entrepreneurship in Islam in the academic world has become a standard term in the study of economics religion studies on one's belief in Allah SWT in its influence on business success.[47]Related to the theory of entrepreneurship which is applied in the Islamic context, it generally means that entrepreneurship is committed or based on divine principles, and the principles of the values of the Qur'an.[48]

Reza Hanafi Lubis stated in his findings that if Entrepreneurship education and student creativity have a significant role in increasing students' interest in entrepreneurship. Meanwhile, according to him, entrepreneurship experience, entrepreneurial motivation and income expectations have no influence on students' entrepreneurial intentions.[49]

Model of Contemporary Sharia Contract

In the Qur'an, terms related to the concept of agreement or known as akad, are the words al-'aqdu (contract) and al-ahdu (agreement). The term *al-'aqdu* or contract is contained in the letter al-Maidah verse 11

[45]Muhammad Isnan Nurfaqih.(Accessed on June 12, 2022).

[46]Ari Prayoga dkk., *Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren*, Al-Mau'izhoh 2, no. 1 (2020): 77–86, https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078. (Accessed on June 12, 2022).

[47]Yunus Mustaqim, *Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*, Business Management Analysis Journal (BMAJ) 2, no. 2 (2019): 58–78, https://jurnal.umk.ac.id/index.php/bmaj/article/view/3906. (Accessed on June 12, 2022)

[48]Mustaqim.(Accessed on June 12, 2022)

[49]Muhammad Isnan Nurfaqih., *Soc. Entrep. (Kewirausahaan Sos. Dalam Perspekt. Ekon. Islam*. (Accessed on June 12, 2022).

which has the meaning of the occurrence of two or more agreements. This means that if someone makes a promise and then someone else agrees to the promise, and also states a promise related to the first promise, then there is an engagement of two promises from two people who have a relationship with one another.[50]

The Islamic view of the contract actually does not have a strict limit on how the agreement is formed. Some of the limitations that exist in classical fiqh books are basically the scope of several forms of agreement that existed at the time the fiqh book was compiled. However, many fiqh books limit the discussion of the contract by discussing certain forms of the contract itself. There are several forms of contracts mentioned by the jurists based on the contracts that were generally valid at that time. In this case, with the development of the times, it is possible to develop other forms of contracts.[51]

According to Rachmat, the contract is divided into several types, and each type contains the intent and purpose of the contract. There are several types of contracts, namely: *First*, contracts based on the fulfillment of the requirements and pillars, which aim to make a contract valid or invalid. *Second*, contracts based on whether syara' has given a name or not, contracts that have been named *syara' a'kads* of this type include buying and selling, grants, pawns and others. Meanwhile, the contract that has not been named syara', but adapted to the times. *Third,* the contract based on the goods delivered or not, (read: substance), either in the form of tangible objects (*al-'ain*) or intangible (*ghair al-'ain*).[52]

Meanwhile, related to the type of transaction or contract in Islam, there are several types of sharia contracts that are applied in the Islamic financial institution industry, namely: 1. Murabahah is a transaction contract in which the seller declares the purchase price of the product to the buyer and the buyer buys at a higher price as the seller's profit. 2. Mudharabah is a sharia contract in the form of business cooperation between the capital owner and the capital manager

[50]F Fatorina, *Konsep Akad Dan Multi Akad Dalam Fikih,* Tesis, 2017, 57, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3272/8/BAB II.pdf. (Accessed on June 12, 2022).

[51] Binti Mutafarida, *Macam-Macam Resiko Pada Bank Syariah,* 2018, www.bi.go.id.

[52]Syafe'i Rachmat, *Fiqh Muamalah* (Bandung, Faithful Library, 2006), 63.

with a certain agreement. 3. Mudharabah Muqayyadah is a cooperation agreement between the owner of the fund and the manager.[53]

Furthermore, the type of Wadi'ah asset is a transaction contract with a goods/money deposit scheme between the first party and the second party. So that the first party as the owner of the funds/goods has entrusted its assets to the second party as the custodian of the assets. Therefore, the second party (Islamic financial institution) must keep customer deposits safe, secure, and intact. Musyarakah is a contract in the form of cooperation between businesses in which each party deposits funds as capital with a portion according to the agreement. In this case, the capital from various parties is put together to run a business.[54]

Then, Musyarakah Mutanaqisah contract namely a cooperation agreement between parties to buy a product or asset. Later, one party will buy the product in full by making gradual payments to the other party. Another type is the salam contract. This contract is oriented to transactions where the buyer orders the product and makes payment to the buyer in advance, then the buyer will process the product according to the buyer's request with certain terms and periods of time. Istisna' is the sale and purchase of products with a pre-order system to the seller based on certain terms and criteria, then the new seller performs the manufacturing process.[55]

Furthermore, the types of Ijarah contracts are**:** financing with a lease system between the two parties is referred to as an ijarah contract. Another type, namely *Ijarah Muntahiyah bit Tamlik*, is a type of sharia contract where the tenant pays a certain amount of funds to obtain benefits from the product, but on the other hand, the lessee can take the option of transferring the ownership of the product at the end of the transaction.[56]The type of Wakalah contract is a sharia contract with an intermediary or representative system between one party to

[53]Detwati, *Apliaksi Wadhia'h Dalam Perbankan Syariah*, 2020, 1–8, https://www.pa-pekanbaru.go.id/images/stories2017/berkas2017/ARTIKEL-DETWATI-WADIAH.pdf.

[54]Ulil Amri Syah, *Macam-Macam Akad Dan Penerapannya Dalam Lembaga Keuangan Syariah*, 2019, 5–10, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15717/1/REVISI_MAKALAH_HES_ULIL %281%29.pdf. (Accessed on June 16, 2022).

[55]*Detwati, Apliaksi Wadhi'ah Dalam Perbankan Syariah.*

[56] Harun Santoso and Anik Anik, *Analisis Pembiayaan Ijarah Pada Perbankan Syariah*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 1, no. 02 (2017): 106–16, https://doi.org/10.29040/jiei.v1i02.33. (accessed on June 16, 2022).

another. This contract is applied to many purchases of foreign or imported goods to prepare a Letter of Credit or forward a buyer's request.[57]

Next, the type of sharia contract is Kafalah. Kafalah contract is a guarantee of one party to another party. This contract is usually applied to the purchase of the product along with the warranty. In the service sector, this contract is used in preparing guarantees for a project, advance payment bonds, and participation in tenders. According to Hanif, this contract is studied more in terms of benefit, at least the benefit must correlate to *maqashid al-syariah al-khamsah*: 1) *hifz al-di>n*, 2) *hifz al-nafs*, 3) *hifz al-nasl*, 4) *hifz al-'aql*, and 5) *hifz al-ma>l*. A benefit will be achieved if *the maqashid al-syariah al-kaffah* becomes the main guide in taking a benefit.[58]

While the type of contract Eve is a form of agreement for the transfer of debts from one party to another. For example, in this contract, such as the Post Dated Check service in Islamic banking. The Islamic financial institution provides an opportunity for customers to sell their products to other buyers with guaranteed payment in the form of a giro backwards. Furthermore, the type of Rahn contract is an agreement in pawning an item or asset from one party to another. The last type of Qardh contract, is in the form of sharia transactions where the customer borrows the required bailout funds immediately in a short period. in this transaction the money will be returned as soon as possible to the bank.[59]

Hawalah also mentioned by Cahyani can be divided into two types, namely: 1) *Hiwalah mutlaqah*, is when someone transfers his debt to someone else and does not relate it to the debt that is on someone else. In addition, this contract also does not relate to debts that exist in other people. 2) *Hiwalah muqayyadah*, which is someone who transfers debt and relates it to the receivables that exist in the person who transfers the debt.[60]

---

[57]Syah, *Macam-Macam Akad Dan Penerapannya Dalam Lembaga Keuangan Syariah.* (Accessed on June 16, 2022).

[58]Abdul Hanif, *Akad Kafalah Dalam Perspektif Filsafat Ditinjau Dari Asas Kemaslahatan*, *Tahkim* 15, no. 1 Juni (2019): 88–97, https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/view/906. (accessed on June 25, 2022).

[59]Yutisa Tri Cahyani, *Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah*, El Barka: Journal of Islamic Economics and Business 01, no. 02 (2018): 235–50, https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/elbarka/article/view/1397. (Accessed on July 27, 2022).

[60]Yutisa Tri Cahyani, *Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah*, El Barka: Journal of Islamic Economics and Business 01, no. 02 (2018): 235–50,

Entrepreneurship and The Tradition of Economic Independence of Islamic Boarding Schools

In the national education system, the existence of pesantren has a very broad role, including in terms of social order. Related to this, it is contained in the ninth part of the National Education System Law Number 20 of 2003 concerning religious education, article 30 with the aim of preparing students to become members of the community who understand and practice the values of their religious teachings and/or become experts in religious knowledge. Islamic boarding schools have their own peculiarities in curriculum aspects such as learning the yellow book and so on.[61]

Indirect entrepreneurship growth has long been carried out by Islamic boarding schools or known as Santripreneurs. For example, the kyai and his students work on the fields or fields owned by the kiai, so that the students learn about farming procedures. In addition, there are students who look after and take care of the kiai's livestock, or ustaz. Santripreneur is also interpreted as an independent business for students, or students who dare to open independent productive activities. Students who have this kind of courage can take advantage of opportunities in creating new businesses and can face the challenges of competition in the era of globalization.[62]

In the Islamic concept, economics is not seen as a capitalist system that gives freedom and ownership rights to individuals and promotes individual business. Islam also does not view the economy as a communist world oriented to abolish all individual rights and make them like economic slaves controlled by the state.[63] Adawiyah mentions in her findings that one form of entrepreneurship and the tradition of pesantren

https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/elbarka/article/view/1397. (Accessed on July 27, 2022).

[61]Siti Robiah Adawiyah, *Jurnal Comm-Edu,* Jurnal Comm-Edu 1, no. 2 (2018): 81–87, https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/661/103..(Accessed on July 23, 2022).

[62]Adawiyah*, Journal of Comm-Edu.* (Accessed on July 23, 2022).

[63]Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren*, Economica: Jurnal Ekonomi Islam 6, no. 1 (2015): 37–56, https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/785..(accessed July 23, 2022).

economic independence is regarding capital and marketing of production. Islamic boarding schools carry out entrepreneurship education for students through the development of business making brooches. Pesantren's efforts in entrepreneurship education are a positive step in encouraging students to have skills so that they can become life skills after they leave the pesantren.[64]

In Zaini's findings, Hafidh and Badrudin mention in the results of his research show that if an independent business is carried out by Islamic boarding schools through independent businesses carried out by pesantren in the fields of animal husbandry, fisheries, mining, agriculture and waste management, it has a positive impact on pesantren. This is because pesantren have other sources of funding to support the development of pesantren without being completely dependent on the government and the business run by this pesantren also has a positive impact on the community.[65]

Meanwhile, according toKhotibul Umam with the existence of entrepreneurship education in the pesantren world today is expected to build the interest of the students to become entrepreneurs after graduating from the pesantren, and not only have the provision of religious knowledge. In addition, the students are also expected to be able to open new jobs and create jobs as a solution in reducing the unemployment rate which will improve the economy and the welfare of the people in Indonesia.[66]

Chusnul Chotimah also stated that his findings related to entrepreneurship in Islamic boarding schools showed that the entrepreneurial values internalized in Islamic boarding schools were based on worship-based entrepreneurial values. This is related to how the

[64]Adawiyah, *Journal of Comm-Edu.* (Accessed on July 23, 2022).

[65]Zaini Hafidh dan Badrudin, *Pesantren Dan Kemandirian Perekonomian : Studi Tentang Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3, no. November (2018), https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2238/1536 (Accessed on July 23, 2022).

[66]Khotibul Umam, *Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha*, EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah 3, no. 1 (2016), http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyar/article/view/138/137. (Accessed on July 12, 2022).

students carry out economic activities with the intention of worshiping Allah SWT. In addition, the entrepreneurship education process carried out in Islamic boarding schools uses the kyai's guidance strategy. In practice, students are trained to manage economic institutions in Islamic boarding schools under the supervision and guidance of kiai and boarding school administrators.[67]

Thus, from the explanation of the researchers above, it can be clarified if entrepreneurship and the tradition of pesantren economic independence can be implemented in various types of businesses, both from micro and macro businesses such as small businesses. In addition, this also shows that entrepreneurship education and its practice are very relevant to be implemented in religious education such as Islamic boarding schools which have a very large container and opportunity for the progress and benefit of the Indonesian nation.

Pesantren-Based University and Sharia-Entrepreneurship Curriculum: In Search of a Model

In all typologies of pesantren, the subject matter of Islamic law (*fiqh*) is the main material. These economic contracts are taught thematically and are part of the compulsory subjects in the curriculum. Although the intensity and systematization of learning that takes place can vary between pesantren, the substance of the problems and economic themes discussed lead to points and points of similarity. This means, economic vocabulary is not new in the learning process. There is already knowledge about it in the minds of students and it has been introduced. Thus, the learning process at the tertiary level is actually a continuation of past knowledge and its development more extensively.

Today in almost all universities, Islamic economics is studied. In fact, this is no exception at universities such as the University of Indonesia. A university that has an unquestionable reputation and

[67]Reza Hanafi Lubis, Junita Putri Rajana Harahap, and Mhd Dhani Habra, *Anteseden Dan Konsekuensi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Syariah, Studi Empiris Pada Fakultas Ekonomi UMN Al Washliyah*, Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS) 3, no. 3 (2022): 630–36, https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1334Economics, Finance, Investment and Sharia (EKUITAS) 3, no. 3 (2022): 630–36, https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1334.(Accessed on July 27, 2022).

academic excellence. Because the ranking and academic level have been measured concretely from several national and international standards. This means that the socialization momentum about sharia economy is no longer a big obstacle and problem.

The increasing popularity of Islamic economics material is something that cannot be ignored by higher education institutions within the scope of Islamic boarding schools. That means, higher education can be actively involved and become part of the perpetrators of learning and socialization through a series of curriculum and learning processes that it makes. The thing that must be remembered is that along with the increasing momentum of interest and tradition of learning Islamic economics, Islamic boarding schools are required to seek new innovations and creations in curriculum development and learning processes.

Creation and innovation can be done by creating a curriculum and doing constructive learning patterns. This means that learning about Islamic economics can be focused on its contextual environment and linkage and matching is done with practices, dissemination and models that allow for "real learning and experimenting". The manifestation of this is that the main material in the chapter on Islamic economics can be used as a trigger to foster an entrepreneurial spirit, as well as the spirit to build a structured Islamic economic system and paradigm in concrete patterns (workable). Then, it is combined with the purpose and existence of pesantren which are always contributive and integrative (unified) with the community.

In other words, innovation and creation of Islamic economic learning materials in Islamic boarding schools are carried out by unifying the vision and mission of entrepreneurship (economic independence), and community service in the form of studies, learning and lectures carried out in class (indoor). Then, students are given the opportunity to make and choose and develop forms of sharia economic creation based on conventional contracts to be used as field practice materials (outdoor). By continuing to provide academic assistance and maturation, students then continue to carry out community service in the format of developing the chosen concept and model with direct practice through community institutions (mosque, prayer room, ta'lim assembly or others).

As usual in a learning process, the implementation of the curriculum pattern and its constructive development and practice continue to be evaluated regularly and regularly. Lectures conducted indoors are really the starting point for creating concept patterns, while the practice in the field (outdoor) is a real test of the validity and applicability of the concept. All of them are inseparable as a form of teaching and learning which is systemized in the Lecturer Workload (BKD) and Semester Credit System (SKS).

With such a pattern and implemented consistently, pesantren-based universities will be at the forefront of innovation and creation of Islamic economic learning. This constructive learning pattern is very conducive to be implemented in pesantren-based universities. This is because: a. Islamic boarding schools have a strong tradition and are rooted in the community as an institution that relies on the independence and strength of the community. Therefore, the interaction between the community and pesantren-based universities will run more easily and reciprocity will take place in a participatory manner. This facilitates the process of institutional communication, fund raising, and monitoring and evaluation; b. because learning in Islamic boarding schools is used to being done on a full day basis, it can even be said within 24 hours, then universities in Islamic boarding schools should also be able to function optimally. Not limited to the hours and atmosphere of class formalities which are sometimes completely limited in terms of time and learning routines; c. So far, social and cultural capital in the experience of managing internal pesantren economic institutions has actually existed and been practiced to support their sustainability. So if it must be integrated into the curriculum in college lectures, it is hoped that it will not experience significant obstacles. If there are still obstacles, then the university will find solutions and enrichment points. Because, there will meet between theorists and practitioners, designers and actors of sharia entrepreneurship, academic capital and social cultural capital; d. Recruitment of students in Islamic boarding schools is usually not too difficult. Many Islamic boarding schools get student input from their own alumni. This means that the level of competence of the student has been known and measured with certainty and the specialization made to choose

a major related to Islamic economics has also gone through a maturation process.

However, it is possible that there will be obstacles. One of them, and which must be addressed immediately, is how to develop patterns and constructive learning processes in the form of curriculum and syllabus derivatives that can find a balance between theory and practice and are a manifestation of continued learning at the previous education unit level. Because curriculum and learning materials at the pre-university level are usually still very elementary, pesantren-based higher education is expected to be able to avoid curriculum and syllabus and learning processes that are purely repetitive, normative or doctrinal. However, it boils down to and relies on development that aims at the mission of community reconstruction and offers concrete patterns and models for practice.

REFERENCE

Adawiyah, Siti Robiah. "Jurnal Comm-Edu." *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 2 (2018): 81–87. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/661/103.

Ari Prayoga, Irawan, A.Rusdiana. "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren." *Al-Mau'izhoh* 2, no. 1 (2020): 77–86. https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078.

Badrudin, Zaini Hafidh dan. "Pesantren Dan Kemandirian Perekonomian : Studi Tentang Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. November (2018). https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2238/1536.

Cahyani, Yutisa Tri, and Intitut. "Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah." *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 01, no. 02 (2018): 235–50. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/elbarka/article/view/1397.

Detwati. "Apliaksi Wadhi'ah Dalam Perbankan Syariah," 2020, 1–8. https://www.pa-pekanbaru.go.id/images/stories2017/berkas2017/ARTIKEL-DETWATI-WADIAH.pdf.

Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren."

Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam SYAIKHUNA 6 (2015): 301. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3012/2194.

Fatorina, F. "Konsep Akad Dan Multi Akad Dalam Fikih." *Tesis*, 2017, 57. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3272/8/BAB II.pdf.

Hanif, Abdul. "Akad Kafalah Dalam Perspektif Filsafat Ditinjau Dari Asas Kemaslahatan." *Tahkim* 15, no. 1 Juni (2019): 88–97. https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/view/906.

Hayati, Nur. "Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (2019): 101–10. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3593.

Heriyudanta, Muhammad. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* 8, no. 1 (2016): 145–72. https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881.

Khojir. "Standarisasi Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Kota Samarinda." *FENOMENA* 11, no. 2 (2013): 37–54. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/227.

Lubis, Reza Hanafi, Junita Putri Rajana Harahap, and Mhd Dhani Habra. "Anteseden Dan Konsekuensi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Syariah, Studi Empiris Pada Fakultas Ekonomi UMN Al Washliyah." *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 3, no. 3 (2022): 630–36. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1334.

Mahdi, Adnan. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2005): 1–20. http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29.

Maulani, Achmad. "PEMBARUAN DAN PERAN SOSIAL TRANSFORMATIF PESANTREN DAN ISLAM INDONESIA Achmad Maulani Pendahuluan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. April 2016 (2016): 159–84. https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1158/1068.

Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35. https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218.

Muhammad Isnan Nurfaqih., Rizqi Anfanni Fahmi. "Social

Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam* 1, no. 8 (2018): 1–15. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/9780/Social Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Islam.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Mustaqim, Yunus. "Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah." *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 2, no. 2 (2019): 58–78. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/bmaj/article/view/3906.

Mutafarida, Binti. "Macam-Macam Resiko Pada Bank Syariah," 2018. www.bi.go.id.

Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 37-56. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/78.

Nihwan, Muhammad dan paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *Jurnal Pemikian Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81. https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/100/65.

Rouf. "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 68–92. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345.

Santoso, Harun, and Anik Anik. "Analisis Pembiayaan Ijarah Pada Perbankan Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1, no. 02 (2017): 106–16. https://doi.org/10.29040/jiei.v1i02.33.

Syah, Ulil Amri. "Macam-Macam Akad Dan Penerapannya Dalam Lembaga Keuangan Syariah," 2019, 5–10. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15717/1/REVISI_MAKALAH_HES_ULIL %281%29.pdf.

Syafe'i Rachmat. *Fiqih Muamalah.* Bandung, Pustaka Setia, 2006.

Umam, Khotibul. "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha." *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 3, no. 1 (2016). http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyar/article/view/138/137.

BAB III

Menyiapkan Agilitas Pesantren

UNIVERSITAS BERBASIS PESANTREN: PELUANG DAN TANTANGAN

Much Hasan Darojat[1]
Duna Izfanna[2]

Abstrak

Artikel ini membahas peran Perguruan Tinggi Pesantren dalam mempersiapkan generasi bangsa di masa depan. Abad yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi timbulnya perubahan (disrupsi) beberapa aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan khususnya di kalangan perguruan tinggi. Untuk itu, institusi ini dituntut mampu menelusuri persoalan yang menjadi tantangan terkait dengan sumber daya manusia yang mampu memberikan solusi di masyarakat. Mereka harus memiliki kompetensi global seperti: berfikir kreatif (*creative thinking*), berfikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Pondok Pesantren, yang memiliki akar sejarah panjang di wilayah nusantara, dengan perguruan tingginya memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kecakapan para alumni. Berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi Abad 21 sudah diaplikasikan di lingkungan Pesantren dan dikembangkan di tingkat universitas dalam bentuk program-program penguatan yang relevan dengan tuntutan zaman. Mereka diajarkan kecakapan teknis (*hard-skill*) dan kecakapan non-teknis (*soft-skill*) untuk bekal hidup di masyarakat. Dengan kedua kompetensi ini, para alumni perguruan tinggi Pesantren terbukti mampu menghadapi zamannya. Para pengelola lembaga dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi agar mampu mensikapi berbagai persoalan yang dihadapi serta jeli mengambil peluang bagi keberhasilan pendidikan para alumninya. Mereka harus memiliki ilmu dan pandangan hidup Islami dengan kompetensi global, yang siap bertarung di hadapan alumni kampus-kampus lain tanpa kehilangan arah dan identitas.

Kata kunci: Pesantren, perguruan tinggi, pendidikan, *hard-skill*, *soft-skill*, kreatif, kritis.

[1] Dosen Universitas Darunnajah, Jakarta.
[2] Dosen Universitas Darunnajah, Jakarta.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengkader para santri untuk menjadi penerus bangsa, yang diajarkan di dalamnya tentang prinsip-prinsip beragama dan bermasyarakat. Lembaga ini memiliki akar sejarah yang panjang jauh sebelum Republik Indonesia berdiri. Hasil penelusuran para peneliti menunjukkan bahwa Pesantren sudah ada sejak sekitar tahun 1200-an, yang mula-mula berada di kota kecil di daerah Sumatra Utara, Barus.[3] Di tempat ini lembaga pendidikan Islam berdiri. Salah satu tokoh ilmuan Muslim yang belajar di tempat ini adalah Syaikh Hamzah Fansuri.[4] Beliau memiliki banyak murid diantaranya Syamsuddin al-Sumatrani.[5] Diantara para muridnya berperan besar dalam proses islamisasi di sekitar wilayah alam Melayu, termasuk wilayah Jawa.

Pondok Pesantren yang memiliki berbagai peran di masyarakat menjadi ujung tombak dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Tradisi Pesantren yang telah berjalan ratusan tahun mampu menghadapi tantangan pada zamannya. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya sistem pendidikan Islam hingga sekarang. Derap globalisasi -yang dimaknai sebagai gerakan menjadikan satu dunia atau mendunia, telah melaju begitu cepat menuntut Pesantren untuk memiliki peran yang kuat dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Tantangan yang begitu hebat dari aspek epistemologis dan hasil berupa teknologi yang telah dikembangkan di berbagai belahan dunia, menuntut pihak Pesantren untuk menyediakan fasilitas pendidikan pada jenjang perguruan tinggi agar dapat mengembangkan disiplin ilmu yang beridentitas pada akar budaya Pesantren. Hal ini dalam rangka untuk menjawab persoalan umat. Upaya ini sebagaimana yang dialami oleh berbagai Pesantren yang berhasil mengembangkannya pada level perguruan tinggi seperti; Universitas Darussalam (Unida) Gontor Ponorogo, Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang, dan Universitas Darunnajah Jakarta.

Para alumni universitas-universitas tersebut dituntut mampu berkompetisi di tingkat global. Mereka harus memiliki bekal ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada cara pandang Islami sebagai dasar epistemologis untuk melakukan berbagai hal dalam rangka berkontribusi penyelesaikan

[3] Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 29.
[4] https://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_al-Fansuri. Diakses 24 Oktober 2022.
[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Syamsuddin_As-Sumatrani. Diakses 24 Oktober 2022.

persoalan umat. Selain itu, mereka juga harus memiliki ketrampilan non-teknis (*soft skill)* dan ketrampilan teknis (*hard skill)* hasil didikan selama di kampus, yang bisa diharapkan menjadi generasi emas agar siap menghadapi revolusi industri 4.0[6] dan masyarakat 5.0.[7] Kegagalan pendidikan *soft skill* bagi para pelajar perguruan tinggi, akan menambah beban keluarga dan negara dengan meningkatnya angka pengangguran disebabkan tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja. Untuk itu, Perguruan tinggi Pesantren harus mampu meramu kerangka pendidikan yang dapat menghasilkan alumni-alumni yang berakhlak, berilmu, berkarakter, profesional serta memiliki kompetensi global yang siap menjadi warga dunia (*global citizens*). Ia bisa berkiprah di masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki tanpa harus meninggalkan identitasnya sebagai seorang Muslim sejati.

B. Metodologi Penelitian

Artikel ini dipaparkan melalui metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis melakukan analisis berbagai sumber hasil riset para pakar pendidikan Islam, kemudian berusaha mengkritisi hal-hal yang relevan dengan obyek kajiannya. Selain itu, penulis juga memperhatikan kebijakan badan dunia dalam memetakan persoalan global sebagai gambaran bagi kalangan pelaku pendidikan. Asumsi dalam melihat prediksi masa depan dengan tantangan global bagi dunia pendidikan Islam menjadi sorotan dalam penelitian ini. Pengujian aspek-aspek yang relevan bagi dunia Pesantren menjadi target untuk diimplementasikan sebagai dasar dalam menilai kesiapan eksistensi perguruan tinggi Pesantren di milenium ketiga. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa tantangan dan peluang perguruan tinggi Pesantren dalam menyiapkan generasi muda yang akan datang. Lembaga dituntut mampu membaca perkembangan zaman yang mana

[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0 Diakses pada 31 Oktober 2022. Industri 4.0 adalah tahapan perkembangan revolusi terakhir yang menjadi tren saat ini. Dunia sudah dilengkapi dengan sistem internet dalam segala hal, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Perkembangan ini telah mengkhawatirkan manusia karena banyak pekerjaan yang akan digantikan oleh mesin otomasi.

[7] https://www.unesco.org/en/articles/japan-pushing-ahead-society-50-overcome-chronic-social-challenges. Diakses 31 Oktober 2022. Era Masyarakat 5.0 adalah *blue print* negara Jepang dalam mewujudkan cita-citanya untuk menghasilkan masyarakat super cerdas. Ini bukan hanya sekedar meraih keberhasilan pada teknologi 4.0. Masyarakat ini mampu menggabungkan dalam penyelesaian persoalan terkait dengan dunia maya dan dunia fisik. Pertama kali program ini diinisiasi oleh Jepang pada 2019.

para alumni akan hidup pada masanya kelak, dan dapat dipersiapkan sejak dini di mana ia dilatih. Selain itu, perguruan tinggi Pesantren diharapkan dengan keunikannya mampu mengadaptasikan proses pendidikan para pelajar membangun kepribadian dan karakter mereka agar siap terjun di dunia global. Sebelum pembahasan lebih lanjut, berikut ini akan dibahas berkenaan dengan persoalan epistemologis yang melanda dunia perguruan tinggi saat ini, dan persoalan sosial di masyarakat terkait dengan ketidakmampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri yang berakibat pada munculnya banyak pengangguran dari kalangan alumni perguruan tinggi.

C. Tantangan Perguruan Tinggi Pesantren

1. Persoalan Epistemologis

Pandangan hidup (*worldview*) para pendiri suatu lembaga merupakan pondasi bagi pembangunan perguruan tinggi. Hal ini dihasilkan dari nilai-nilai agama, budaya, falsafah, dan sosial yang cenderung mewarnai semua aspek dalam proses keberlangsungan pendidikan di lembaga tersebut. Program-program yang ditawarkanpun nampak merepresentasikan orientasi pendidikan tinggi tentang bagaimana menghasilkan seorang profesional pada bidang tertentu sesuai minat para mahasiswa. Selain itu, nilai-nilai kelembagaan berupa visi dan misi yang menjadi pijakan, akan selalu dirujuk sebagai tujuan akhir dalam menghasilkan para alumninya.

Namun, bagi lembaga yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, akan memilih identitas yang berbeda. Secara ideal Universitas Islam adalah lembaga yang mampu menghasilkan sosok seorang manusia yang baik dan beradab, dalam istilah lain disebut dengan *al-insan al-kulli*. Seorang manusia universal yang memiliki akhlak mulia, berilmu, profesional, dan saat yang sama ia juga mampu memahami persoalan yang ada di sekitarnya dan merespon secara proposional dengan adil. Perwujudan *al-insan al-kulli* ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan eksistensi institusi pendidikan tinggi generasi awal para sahabat, yang langsung dididik oleh beliau sendiri. Mereka mengikuti proses pendidikan di sekitar masjid Madinah yang dikenal dengan komunitas *ahl suffah*. Proses pendidikan yang berlangsung 10 tahun, mampu menghasilkan para

alumni yang siap berdakwah dan berkiprah pada kaumnya memiliki kompetensi pada bidang masing-masing. Mereka adalah orang-orang terbaik dari sisi akhlak dan keilmuan. Diantara mereka ada yang ahli di bidang Al-Quran, hadis, dan fiqih, kewirausahaan, militer, diplomasi dan lain-lain.

Perkembangan zaman saat ini, Pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berkaitan dengan epistemologis Barat modern. Ini telah mendominasi berbagai aspek pada lembaga pendidikan yang menghasilkan produk berbagai disiplin ilmu yang lepas dari nilai-nilai agama dan budaya. Ilmu-ilmu itu diklaim tidak memiliki unsur yang dikaitkan dengan latar belakang apapun. Padahal, jika ditelisik lebih mendalam bahwa ilmu-ilmu yang dilahirkan tersebut tidaklah netral dan bebas nilai. Di dalamnya memiliki unsur benih-benih sekulerisme, materialisme, dan ateisme yang mempengaruhi para pelakunya untuk mempraktikkan dan menyebarkan di masyarakat luas. Mereka yang memiliki pemahaman di atas tidak, lagi mampu menfilter produk teknologi yang boleh jadi tidak memberikan manfaat bagi umat bahkan sebaliknya. Selain itu, tradisi barat juga mendasarkan asumsi-asumsinya di atas sandaran keraguan atau skeptik sebagai basis melihat realitas dalam rangka mencapai kebenaran.[8] Tentu saja pandangan demikian bertentangan dengan apa yang menjadi tradisi Islam dan menjadi benalu bagi berkembang peradabannya. Oleh sebab itu, urgensi pendirian Universitas Islam diharapkan mampu menjawab tantangan ini. Tujuan pendidikan tinggi ini mengarah pada pembentukan dan pembangunan struktur dan konsepsi ilmu pengetahuan. Kerangka filosofis dan metodologis yang dibangun berdasarkan pada pandangan hidup (*worldview*) Islam. Dari sini akan mampu menghasilkan manusia berilmu dan beradab, sebagai respon dari sistem epistemologis Barat modern.

Akibat adanya asumsi ilmu pengetahuan yang bebas nilai berdampak pada hasil teknologi yang berbahaya bagi umat manusia.[9] Berbagai produk teknologi yang tidak ramah lingkungan bermunculan,

[8] Al Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization), 133-135.

[9] https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220328075750-37-326425/5-teknologi-yang-berbahaya-bagi-umat-manusia-di-masa-depan. Diakses pada 19 Oktober 2022.

seperti Nanobot, senjata biologis, dan penjara virtual. Nanobot berfungsi sebagai alat untuk penyembuhan penyakit dengan menumbuhkan organ baru pada bagian tubuh manusia. Di antara yang bisa disembuhkan dengan alat ini adalah penyakit ginjal, kanker, dan penyumbatan darah. Namun di sisi lain, alat ini dapat digunakan menjadi senjata untuk merusak seluruh isi kota. Teknologi ini dapat mereplikasi diri dan tidak dapat dihancurkan. Demikian pula produk lain berupa senjata biologis. Senjata ini merupakan hasil riset virus yang dimodifikasi. Virus ini pada awalnya ditemukan di hewan dan dapat menular antar binatang saja. Namun dengan olahan para peneliti, virus tersebut dapat disebarkan kepada manusia secara masif.[10] Produk teknologi lain yang berbahaya adalah hasil penelitian para ilmuan yang menghasilkan penjara virtual (*virtual prisons*).[11] Teknologi ini dibuat untuk memberikan sanksi bagi para narapidana tanpa harus membangun gedung penjara secara fisik. Dia cukup memakai alat yang dapat merasakan sensasi sehari seperti seratus tahun lamanya. Penjara ini sangat berbahaya bagi sang narapidana, karena secara psikis otaknya akan rusak ketika dia selesai menjalani masa tahanan. Dari realitas di atas, nampaknya produk-produk hasil keilmuan Barat menjadi tantangan dan membawa efek negatif bagi masyarakat luas.

2. Persoalan Sosial

Memasuki abad-21, perguruan tinggi dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Ini terjadi tidak hanya secara lokal di wilayah tertentu, akan tetapi telah menglobal di berbagai belahan dunia. Para alumninya dituntut mampu menjadi anggota masyarakat yang siap menjalin komunikasi global dengan masyarakat dunia. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menggiring adanya gerakan globalisasi. Maka dari itu, globalisasi dan teknologi menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan ibarat dua sisi mata uang yang akan selalu bersamaan. Keduanya memiliki keterkaitan yang berkesinambungan.

[10] https://www.liputan6.com/tekno/read/3864183/5-teknologi-mengerikan-yang-bisa-membahayakan-umat-manusia. Diakses pada 20 Oktober 2022.

[11] https://www.wired.co.uk/article/virtual-prisons. Diakses 20 Oktober 2022.

Globalisasi adalah sebuah gerakan untuk menembus batas-batas teritorial wilayah tertentu. Istilah ini didefinisikan sebagai "proses dimana pengalaman sehari-hari ditandai dengan menyebarnya komoditas dan ide yang menjadi standar di seluruh dunia".[12] Sementara itu, teknologi adalah "sarana atau aktivitas yang mana manusia berusaha mengganti atau memanipulasi lingkungannya."[13] Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memudahkan kehidupan manusia. Globalisasi bisa dalam dua bentuk yang berbeda; alat dan ideologi. Globalisasi sebagai alat bisa dilihat secara positif dari hasil teknologi yang dipakai untuk menyebarkan informasi, yang di dalamnya juga bisa dimasukkan unsur untuk berdakwah yang dapat dijangkau dari belahan dunia. Para pengguna teknologi bisa jadi menggunakannya pada aspek negatif, dimana memposisikan globalisasi menjadi alatnya. Disamping itu, istilah globalisasi juga dapat dimaknai sebagai ideologi yang mengusung ide-ide dan gaya hidup global, yang mengabaikan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Disini, kita sebagai seorang yang mengelola lembaga pendidikan Islam harus mengkritisi isu ini dengan serius yang berpandukan kepada pandangan hidup Islam sebagai pijakan dalam menilai dan mengevaluasi.[14]

Selain itu, kemajuan teknologi juga memunculkan penyakit sosial yang menjurus kepada individulisme. Seseorang yang sudah akrab dengan alat-alat komunikasi biasanya cenderung untuk mengurangi interaksi sosial. Segala sesuatu dihitung melalui efisiensi waktu dan ekonomi. Sehingga hal-hal yang hanya bisa diselesaikan melalui alat komunikasi akan dipilih sebagai alternatif. Bagi seorang yang memiliki perhatian serius dengan akun media sosial, akan bertahan berjam-jam dengan medsosnya dan kurang bersosialisasi

[12] "Globalization is the process by which the experience of everyday life, marked by the diffusion of commodities and ideas, is becoming standardized around the world". Lihat Jorge Aguilar Cauz, *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 20, hal. 133.

[13] "Technology was defined by such phrases as the means or activity by which man seeks to change or manipulate his enviroment." Lihat R.A. Bu., *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 28, 440.

[14] Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 19.

dengan orang di sekitarnya.[15] Orang ini akan mengekspos dirinya di media ini. Para pengguna medsos jika tidak menyadari efek negatif yang muncul dari media ini besar kemungkinan terkena penyakit *FOMO* (*Fear Of Missing Out*) yaitu semacam penyakit sosial yang menjadikan diri seseorang merasa risau tertinggal informasi.[16] Untuk itu, baginya harus selalu update di media sosial seperti twitter, facebook, instagram, Snapchat, dan lainnya. Penyakit ini cukup memprihatikan khususnya bagi kalangan anak-anak muda. Hasil analisis seorang peneliti, penyakit ini telah menyerang 40-70 % para pengguna medsos.[17] Untuk itu, perlu adanya ketegasan para orang tua dan pengelola lembaga pendidikan dalam membatasi penggunaan media sosial yang dibarengi dengan pengarahan bagaimana cara-cara menggunakan media sosial ke arah yang positif.

Selain hal di atas, di antara tantangan universitas adalah dalam konteks pekerjaan yang telah berkembang begitu pesat. Diantara profesi-profesi menjadi trend pada kurun lima sampai 10 tahun ke depan adalah banyak berhubungan dengan *skill* berikut : kreatifitas (*creativity*), analisis dan inovasi (*analythical thinking and innovation*), teknologi dan pemprograman (*technology and programming*), kepemimpinan dan pengaruh sosial (*leadership and social influence*), pemecahan masalah (*complex problem solving*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), berfikir kritis dan analisis (*critical thinking and analysis*), dan analisis sistem dan evaluasi (*system analysis and evaluation*).[18] Dari sini tidak heran seseorang dituntut untuk memiliki kecakapan lebih dari satu bidang. Seseorang akan bersaing dalam skala global yang menjadi tantangan bagi negaranya. Kegiatan pekerjaan juga bersifat rutin dan tidak rutin yang menuntut kesiapan yang lebih besar. Dari sini, perguruan tinggi dituntut dapat memprediksi masa depan dengan menyiapkan wadah pendidikan dan latihan bagi para pelajar yang sesuai dengan masa depan mereka kelak untuk berjuang.

---

[15] Lihat https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-mencapai-170-juta. Jumlah ini bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun. Diakses 22 Oktober 2022.

[16] https://en.wikipedia.org/wiki/Fear_of_missing_out. Diakses 22 Oktober 2022.

[17] https://www.prweb.com/releases/2011/5/prweb8378292.htm. Diakses 22 Oktober 2022.

[18] *The Future of Jobs Report 2018*, (Swedia: World Economic Forum, 2018), 82-83.

Institusi pendidikan diharapkan mampu menyiapkan para ahli di berbagai bidang keilmuan termasuk kebutuhan profesi-profesi di atas. Mereka dididik secara serius sehingga kelak mereka memiliki kompetensi yang layak untuk berkiprah di masyarakat. Dari sini, perguruan tinggi Pesantren diharapkan menjadi *Centre of Excellence* yang dapat menjawab tantangan dalam mempersiapkan kaderisasi umat untuk berbagai bidang disiplin keilmuan.

Persoalan sosial lainnya yang berkembang hingga saat ini adalah penambahan jumlah pengangguran yang terjadi di kalangan alumni perguruan tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 menunjukkan 7.35 % pengangguran di Indonesia dari kalangan alumni perguruan tinggi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pengangguran dari kalangan tamatan Sekolah Dasar atau tidak sekolah yang hanya berjumlah 3.61 %. Tentu saja hal ini menjadi pertanyaan bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat menghasilkan produk gagal yang tidak siap bersaing di pasar global.[19] Para alumni hanya dibekali dengan pengetahuan yang bersifat teori tanpa memiliki kompetensi tertentu. Selain itu, pendidikan karakter dan mentalitas yang akan menghasilkan keahlian non-teknis (*soft skill)* kurang banyak menjadi perhatian dunia kampus. Kondisi ini cukup memilukan dan perlu menjadi perhatian serius bagi para pengelola perguruan tinggi.

D. Peluang Perguruan Tinggi Pesantren

Universitas Pesantren di Indonesia saat ini masih belum banyak diterapkan oleh lembaga perguruan tinggi. Ini menjadi peluang besar dunia Pesantren yang tidak hanya melingkupi pendidikan di tingkat menengah saja, tetapi juga tingkat perguruan tinggi. Ide ini telah menjadi diskursus di kalangan para akademisi terkait dengan pola pendidikan ideal dalam konteks untuk penguatan pendidikan karakter bagi para mahasiswa.

Kurikulum yang integral untuk membangun pribadi yang holistik dan berkarakter serta memiliki keilmuan, akan menjadi target utama dalam proses pendidikan selama di kampus. Para mahasiswa akan berada

[19] https://futureskills.id/2022/01/28/tingkat-pengangguran-di-indonesia-menurut-pendidikan/. Diakses pada 23 Oktober 2022.

di satu tempat dalam waktu yang cukup panjang untuk mengikuti berbagai arahan dari para akademisi dan mentor di bidangnya bukan hanya sebagai pembimbing, tetapi juga menjadi contoh ideal dalam berilmu dan berakhlak mulia. Universitas model ini berusaha menghilangkan dikotomi ilmu dengan cara memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya diintegrasikan secara utuh agar para mahasiswa dapat memahami secara komprehensif. Selain itu, para pelajar dididik memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang seimbang, sebagaimana menjadi tuntutan zaman sehingga siap akan bersaing di dunia global. Berikut ini pendapat beberapa pakar yang telah membahas konsep Universitas Islam dan Universitas Islam Pesantren.

1. Universitas Islam

Sebagaimana disebutkan di atas, terkait usaha pada ilmuan yang merespon persoalan umat Islam menghadapi tantangan epistemologis di berbagai universitas dan berusaha mengusulkan berbagai konsep ideal universitas Islam. Konsep ini nampaknya menginspirasi berdirinya berbagai universitas Islam yang berkembang di beberapa negara.

Untuk memahami pendidikan Islam, kita perlu melihat kembali definisi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana Rasullah saw. sampaikan dalam salah satu riwayat yang disebutkan:

أدبنى ربى فأحسن تأديبى

"Tuhanku mendidikku, maka menjadikan pendidikanku yang terbaik"[20]

Riwayat di atas yang disandarkan kepada Rasullah saw. menggunakan kata '*addaba*' yang memiliki makna mendidik. Istilah ini jika dirujuk pada kamus *Lisan al-Arab* memiliki dasar arti 'undangan pada suatu kemuliaan dan menghindari keburukan.'[21]

[20] الدرر السنية (dorar.net). Diakses pada 10 November 2022. Meskipun status hadis ini dhaif, namun konteksnya tidak berkaitan dengan akidah. Hadis ini terkait persoalan muamalah dalam hal pendidikan.

[21] سُمِّيَ أَدَباً أَنه يَأْدِبُ الناسَ إِلى المَحامِد، ويَنْهاهم عن المقَابِح. Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Ma'arif), 43.

Ajakan kepada kebaikan menjadi poin penting dalam konteks untuk pendidikan dan pengajaran. Dari sini, nampaknya al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah 'ta'dib' ini untuk merujuk dalam konteks pendidikan. Dari analisis ini, menurutnya perguruan tinggi sudah seharusnya memiliki tujuan dalam proses pendidikan bagi para mahasiswa dengan arah menanamkan kebaikan dan keadilan pada seorang manusia untuk dirinya atau orang lain. Proses Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan orang-orang baik dan beradab yang memahami kehidupan spiritual dan non-spiritual bagi manusia serta kebaikan ada padanya.[22] Keberhasilan tujuan pendidikan ini mencakup untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

Al-Attas menjelaskan gambaran secara rinci bahwa universitas Islam adalah representasi mikrokosmos seorang manusia universal. Hal ini dinyatakan dari perspektif keilmuan yang diproyeksikan dalam sistem universitas. Untuk menghasilkan seorang *insan kulli*, perlu adanya pendidikan keilmuan yang di dalamnya ada unsur *fardhu a'in* dan *fardhu kifayah*. Yang pertama adalah aspek prasyarat keilmuan yang harus dimiliki setiap individu. Setiap mahasiswa wajib memahaminya sebagai fondasi pendidikan bagi ilmu yang dipelajari. Sementara *fardhu kifayah* adalah keilmuan yang menjadi spesialisasi seseorang pada bidang tertentu. Tidak semua mahasiswa harus mempelajarinya. Sistem ini berlaku pada level pendidikan dari terendah hingga yang tertinggi pada universitas. Hanya saja tingkat kompleksitasnya yang disesuaikan.

Konsep *insan kulli* ini, nampaknya berasal dari sosok seorang model bagi umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Beliau menjadi contoh bagi seluruh umat manusia dalam membentuk pribadi yang ideal bagi dirinya dan orang lain. Maka dari itu, pendidikan Islam selayaknya diarahkan untuk melahirkan generasi manusia yang memiliki ilmu untuk mencakup keseluruhan kehidupan yang terdiri dari aspek spritualitas, intelektualitas, religi, kultur, individual, dan sosial. Sifat universal ilmu ini akan menuntun pada keselamatan dirinya.[23]

[22] Al-Attas, *Islam And Secularism*, 149-152.
[23] Al-Attas, *Islam and Secularism*, 154.

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam pertama yang dimulai dari masjid telah melahirkan para tokoh yang mampu berkontribusi bagi umat. Pusat ibadah yang menjadi sentral dalam proses mendidik, mampu menghasilkan para alumni yang dapat menyeimbangkan aspek keilmuan dalam berbagai bidang yang saling berkaitan. Konteks inilah yang menjadi sistem tata tertib disiplin ilmu yang konprehensif (*kulli*). Nampaknya Konsep universalitas (*kulliyah)* dalam sejarah pendidikan Islam ini menginspirasi dunia Barat pertengahan dengan penyebutan 'universitatem.'[24] Selain itu, konsep fakultas di universitas dapat dianalisa melalui pengaruh sejarah ilmu kedokteran Islam. Saat itu, cabang ilmu ini begitu berpengaruh di dunia Barat. Istilah fakultas dalam bahasa Arab adalah '*quwwah*' (potensi) yang menunjuk pada kekuatan dalam organ tubuh manusia, yang memiliki pengetahuan sebagai pengatur pikiran dan tindakan. Oleh sebab itu, secara konseptual universitas direfleksikan sebagai manusia sejati yang universal.[25]

Dalam buku "Konsep Universitas Islam", Sayid Ali Asyraf dan Dr Hamid hasan Bilgram mengajukan model Universitas Islam yang menghilangkan dualisme dalam Pendidikan.[26] Poin utama yang membedakan Universitas Islam dengan Universitas lain adalah pada aspek epistimologi, di mana penguasaan terhadap ilmu pengetahuan diperkuat dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk akhlak dan kehidupan manusia. Karena itulah, tujuan dari Universitas Islam adalah untuk melahirkan alumni-alumni yang berpengetahuan tinggi dan berwatak mulia yang disinari nilai-nilai luhur Islam serta terpanggil untuk mengabdi demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi umat manusia pada umumnya.

Menurut keduanya, Universitas Islam dibentuk dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Di antaranya: 1) memiliki konsep Pendidikan yang luas dan mempunyai landasan umum yang terpadu; 2) konseptualisasi; 3) staf yang memiliki jiwa pengabdian, ketekunan,

[24] George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press), 224; Al-Attas, *Islam and Secularism*, 154.

[25] Al-Attas, *Islam and Secularism*, 154.

[26] Asyraf, Sayid Ali & Bilgrami, Hamid Hasan, *Konsep Universitas Islam,* (Tiara Wacana: Yogyakarta) terjemahan dari "*The concept of Islamic University*" Hodder and Stoughton & the Islamic Academy Cambridge.

disiplin, dan mempunyai pandangan yang luas dan kritis; 4) seleksi mahasiswa; 5) memiliki organisasi, administrasi, dan tradisi; 6) Islamisasi ilmu Pengetahuan; 7) Kurikulum inti; 8) membentuk lembaga-lembaga penunjang; 9) Pendidikan keguruan dengan mengembangkan metodologi.

Persyaratan di atas dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini. Universitas Islam harus memiliki konsep keilmuan yang luas. Tidak ada perbedaan antara ilmu umum dan agama karena keduanya akan diajarkan secara utuh kepada para pelajar. Baik ilmu yang bersifat *naqli* maupun *akli,* keduanya merupakan sistem terpadu pada kurikulum yang diajarkan di perguruan tinggi. Selain itu, pihak universitas juga harus mampu menggali dan merumuskan konsep-konsep yang relevan melalui berbagai komponen kelembagaannya. Para peneliti aktif terlibat dalam diskursus, seminar, dan konferensi. Mereka melakukan penelitian dalam tingkat tinggi yang akan memberikan kontribusi bagi universitas. Sementara itu para staff dan pengelolanya agar memiliki jiwa pengabdian, ketekunan, dan disiplin. Merekalah yang akan menyeleksi mahasiswa terbaik dan berdikasi tinggi pada ajaran Islam untuk bergabung dengan universitas. Di sini, para pengelola terlibat dengan penanaman nilai dan prinsip lembaga. Kampus universitas Islam ini juga harus memiliki program Islamisasi ilmu pengetahuan yang berusaha menghilangkan dikotomi ilmu hasil pengaruh dari cara pandang Barat. Universitas membuka diri untuk melakukan hal-hal yang *up to date* terkait dengan pola pengajaran modern.[27] Pada sisi yang lain, perguruan tinggi juga harus memiliki kurukulum inti sebagai pembeda dengan kampu-kampus lain. Kurikulum ini mencakup seluruh kegiatan baik di dalam dan di luar kelas, termasuk Ketika berada di asrama. Sebagai pendukung aspek penelitian, lembaga tinggi ini juga agar memiliki satuan Pendidikan seperti sekolah sebagai model percontohan pada jenjang dasar, menengah, dan tinggi. Dari sini, para peneliti akan mampu memproduksi dan mengembangkan metodologi yang relevan dengan zaman bagi para calon generasi berikutnya.[28]

[27] *Ibid.* 80.
[28] *Ibid.* 81-86.

2. Universitas Pesantren

Universitas Islam berbasis Pesantren nampaknya dapat menjadi alternatif bagi para pelajar dalam menyiapkan masa depan mereka. Sebagaimana dipaparkan oleh para pakar pendidikan di atas serta adanya tuntutan kompetensi global, pola pendidikan di perguruan tinggi belum cukup hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan pelatihan yang bersifat teknis. Perlu dilengkapi dengan usaha penanaman karakter bagi para pelajar. Untuk itu, di dalam prosesnya diharapkan para pengelola pendidikan tinggi setidaknya menyiapkan wadah berupa fasilitas asrama bagi para pelajarnya. Mereka mengikuti program-program yang relevan dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang akan datang.

Saat ini tuntutan terhadap adanya fasilitas asrama bagi para mahasiswa di perguruan tinggi menjadi begitu urgen. Mereka banyak yang berasal dari berbagai daerah berkuliah dan mencari tempat tinggal di sekitar kampus. Tentu saja ini bukan sebuah jaminan bahwa mereka akan aman dari pergaulan masyarakat sekitar apalagi berkaitan dengan suasana akademis yang menuntut keseriusan. Ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan fasilitas asrama bagi para pelajar untuk tinggal di tempat itu, dengan menawarkan berbagai program pendukung yang dinamis dan memiliki target-target tertentu. Namun, ada juga beberapa kampus yang hanya menjadikan fasilitas asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal saja, tanpa adanya program khusus selama tinggal di tempat itu.

Untuk memahami lebih jauh terkait dengan kehidupan asrama bagi dunia perguruan tinggi, alangkah sebaiknya kita kembali pada kekayaan intelektual yang ada dalam peradaban Islam. Peradaban yang telah terbukti dihasilkan dari ajaran Islam dengan nilai-nilai dan prinsip yang dapat membangun keadilan, keseimbangan dan keharmonisan.[29] Untuk menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global, sebagai orang Islam kita tidak ragu merujuk kepada ajaran al-Qur'an dan Hadis serta karya-karya ulama terdahulu. Banyak karya-

[29] S. Sharifuddin Pirzada, Kata Pengantar, *The Memoir of the Listener and the Speaker in the Training of Teacher and Student* Ibn. Jama'ah's *Tadzkira al-Sami wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim wa al-Mutaallim*, Penerjemah. Noor Muhammad Ghifari, (New Delhi: Adam Publishers And Distributors, 2006), xv.

karya mereka menjelaskan prinsip mendasar yang cukup relevan untuk diaplikasikan saat ini. Hanya saja perlu diperhatikan adanya kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran itu sehingga dapat merespon sesuai tuntutan zaman.

Dalam tradisi peradaban Islam, institusi pendidikan tinggi telah menyediakan asrama mahasiswa. Ini diinisiasi oleh Universitas al-Azhar Mesir sejak tahun 818 H (1415 M). Lembaga ini menyediakan fasilitas asrama bagi para mahasiswa. Saat itu jumlahnya telah mencapai 750 orang yang terdiri dari pelajar-pelajar asing. Diantaranya dari Persia, Zaila', Maroko, dan sekitar daerah terpencil di Mesir. Pelayanan seperti ini diikuti di kampus-kampus lain di negeri-negeri Islam seperti Irak dan Syiria. Di Irak, para ilmuan tinggal di kampus. Sebagaimana dicontohkan oleh Institusi al-Mustanshiriyyah, salah satu lembaga wakaf yang ada di negeri itu. Lembaga ini menyediakan fasilitas tempat yang begitu megah dan mewah. Gedung-gedungnya yang indah, tempat yang luas, disertai dengan fasilitas lengkap. Ini didapatkan dari kedermawan para khalifah yang memenuhi kebutuhan para ilmuan dan pelajar. Setiap bulan mereka mendapatkan subsidi penyediaan makanan. Di salah satu sudut bangunan di kampus itu, ada gudang penyimpanan stok makanan dan obat-obat bagi para penghuni. Bahkan pihak khalifah juga tidak luput memperhatikan aspek kesehatan para ilmuan dan pelajar. Untuk itu, disiapkan seorang dokter yang selalu mengunjungi mereka setiap pagi.[30]

Para pelajar yang tinggal di asrama harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Informasi menarik yang digambarkan Ibn Jama'ah bahwa pihak kampus selayaknya menyediakan asrama sebagai bagian penting dalam rangka untuk mendidik karakter seorang pelajar. Pendidikan karakter seperti kemandirian, toleransi, bertanggungjawab, kesungguhan, respek, kasih sayang, tepat waktu, dan kerja keras dapat ditanamkan dengan maksimal apabila mereka tinggal di asrama. Pihak lembaga mampu mengedukasi dan mengevaluasi apa yang terjadi pada pelajar setiap saat.

[30] Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerj. H. Muchtar Jahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 396.

Para pelajar dilatih untuk mandiri dalam belajar dan meneliti sesuai arahan dari para pembimbing. Tidak menyandarkan kepada rekan-rekan lain yang kiranya akan melemahkan usahanya.[31] Mereka harus fokus dalam mengkaji suatu topik dan dapat berkonsultasi langsung dengan para dosen yang tinggal di sekitar kampus. Dinamika kampus yang sedemikian rupa, berlangsung tidak hanya setengah hari, namun berjalan selama dua puluh empat jam. Tentu saja, ini akan lebih efektif dalam perkembangan pendidikan mereka. Mereka akan semakin yakin untuk meraih cita-citanya.[32]

Selain itu, para pelajar juga dilatih untuk loyal, bersikap positif dan mengembangkan jiwa persahabatan.[33] Dalam kehidupan berasarama seorang pelajar tidak bisa berfikir untuk dirinya sendiri. Ia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan teman-temannya yang senasib di asrama. Mereka bersama membangun kepribadian dan saling membantu menuju tangga-tangga keberhasilan. Ia berkawan dengan banyak teman yang memiliki karakter berbeda-beda. Oleh sebab itu, ia harus mampu beradaptasi dengan mereka. Pada saat yang sama ia juga harus pandai memilih kawan.[34] Hal ini agar tidak menjadi hambatan dalam kesuksesan belajar. Interaksi sosial ini tidak hanya antar pelajar saja, tetapi juga dapat dilakuan antara mereka dengan dosen dan staff.[35] Membangun jiwa kepeduliaan dan respek diantara mereka menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang mereka rasakan hampir setiap saat.

Kehidupan sosial di kampus khususnya di asrama akan membentuk ikatan batin yang begitu kuat, hingga para pelajar menjadi seorang alumni. Dalam proses interaksi, mereka harus mampu menjaga emosi dan menghormati orang lain. Mereka saling mendukung dan membantu dalam menyelesaikan persoalan yang mereka dapatkan setiap saat. Jika terjadi perbedaan diatara mereka, para pelajar harus mampu menyelesaikan dengan cara terbaik dan

[31] Ibn al-Jama'ah, *Tadhkirah al-Sami' Wa al Mutakallim Fi adab Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), 216.
[32] *Ibid.*
[33] I*bid.*
[34] *Ibid.* 221.
[35] *Ibid.*

diterima oleh semua pihak.[36] Dari sini, akan terjadi kolaborasi ide dan kebersamaan dalam menjalankan aktivitas kampus tanpa harus mengedepankan egonya masing-masing. Di lain pihak, komunikasi mereka terbina dengan baik. Mereka berusaha untuk mengekspresikan berbagai hal tanpa harus menyakiti dan menyinggung. Kondisi kebersamaan di asrama ini membuat mereka harus mampu mengendalikan diri dalam berbagai hal.

Para pelajar yang tinggal di asrama juga melatih dirinya dalam kedisiplinan mengatur waktu[37] dan bertahap hidup.[38] Kegiatan yang mereka jalani baik perkuliahan maupun lainnya perlu diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan. Mereka belajar mengatur waktu yang tepat dan sesuai bagi dirinya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Mereka akan menjalani program kampus sesuai tugas-tugas mereka dan ini menjadi komitmen yang harus dijalani. Kehidupan asrama, juga melatih para pelajar untuk bertahan hidup. Berbagai persoalan yang dihadapi harus diterima dan diselesaikan. Boleh jadi, persoalan muncul karena dirinya sendiri atau adanya interaksi dengan teman-temannya. Para pelajar dituntut tidak mudah menyerah begitu saja. Ia harus mampu merespon persoalan dengan terbuka dan mencari jalan keluar. Dari sini mereka akan terlatih untuk bertahan hidup dan berinisiasi meraih ide-ide cemerlang dalam berbagai persoalan.

Kampus berasrama yang terkondisikan sedemikian rupa, tentu saja dapat dijadikan sebagai tempat para pelajar meningkatkan aspek spiritualitas mereka.[39] Para pengelola agar dapat merumuskan berbagai kegiatan yang terukur agar mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan maksimal, diantaranya shalat berjamaah, mengaji dan menghafal al-Qur'an, kajian agama, pelatihan-pelatihan dakwah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini akan meningkatkan ubudiyah yang berefek pada daya ketahanan individu secara spiritual dan tidak mudah putus asa.

[36] *Ibid.* 221.
[37] *Ibid.* 234.
[38] *Ibid.* 221.
[39] *Ibid.* 220.

Aspek lain yang menarik dari kehidupan asrama, para mahasiswa dilatih berdisiplin dan bertanggungjawab.[40] Mereka dituntut untuk memakai pakaian sesuai pada waktu dan tempatnya. Pakaian formal biasa dipakai dalam perkuliahan dan acara resmi yang menjadi aturan bagi semua pelajar. Sementara pakaian informal akan dikenakan pada kegiatan-kegiatan santai antar pelajar seperti saat olah raga dan istirahat. Mereka juga dituntut bertanggungjawab dengan barang-barang milik mereka sendiri termasuk dalam penyimpanan dan perawantannya. Para pelajar akan menyadari pentingnya menjaga peralatan-peralatan itu jika tertanam dalam dirinya rasa tanggung jawab. Kondisi ini akan menjadikan mereka terbiasa dalam berdisiplin diri dan bertanggungjawab terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter para pelajar yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan, nampaknya dapat maksimal dengan mereka tinggal di asrama. Karakter seseorang menjadi pondasi pendidikan dan dapat menunjang keberhasilan mereka kelak ketika memasuki dunia kerja. Pihak pengelola perguruan tinggi dapat memberikan tugas tambahan di luar jam-jam kuliah yang berupa ketrampilan non-teknis (*soft skill*) dan ketrampilan teknis (*hard skill*). Para pelajar akan menjadi generasi penerus masa depan, tidak hanya dibekali dengan ilmu dan praktik saja, tetapi perlu diberikan keahlian teknis dan non-teknis seperti kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi, kepemimpinan, berfikir kritis dan kreatif, loyal, respek, disiplin, dan tanggungjawab sebagaimana dijelaskan di atas. Aspek-aspek ini bisa dengan leluasa dilatih pada saat mereka berada di asrama yang mana bisa dikontrol selama dua puluh empat jam.

Para pelajar yang tinggal di asrama perlu diatur sedemikan rupa supaya terbentuk keharmonisan diantara mereka. Kondisi asrama akan selalu mengikuti dinamika pendidikan perguruan tinggi sebagai pendorong mahasiswa dalam pengembangan kepribadian. Ibn Jamaah menjelaskan manajemen asrama pelajar. Para dosen dan pengurus asrama agar menempati di ruang-ruang bagian bawah atau tempat-tempat yang strategis. Sementara para pelajar berada di lantai atas. Hal ini untuk memberikan kemudahan akses dan kontrol bagi para

[40] *Ibid.* 230.

pengurus.[41] Posisi ini penting bagi semua elemen kampus dalam memobilisasi kegiatan. Para dosen yang menjadi pembimbing asrama, mereka bertanggungjawab dalam membina dan mengawasi serta menjadi tempat untuk berkonsultasi. Supervisi yang dilakukan di asrama adalah sebagai tindak lanjut dari kegiatan di bangku kuliah. Ini dalam rangka untuk mendukung keberhasilan para pelajar dalam menempuh akademiknya. Jalinan komunikasi diantara mereka perlu dibangun dua arah baik aspek akademis maupun non akademis. Aktivitas akademis banyak dilakukan di bangku kuliah, sementara non-akademis banyak dijalankan ketika berada di asrama. Keduanya akan saling menguatkan satu sama lain.

Diantara contoh kampus-kampus perguruan tinggi Pesantren adalah sebagai berikut. Pertama, Universitas Darussalam Gontor. Kampus ini berada di Ponorogo Jawa Timur. Universitas Darussalam (UNIDA) mewajibkan seluruh mahasiswa untuk bertinggal di asrama yang telah disediakan. Kampus yang luas memungkinkan untuk menjalankan seluruh kegiatan di dalam kampus. Penanaman nilai-nilai kePesantrenan yang begitu kental dalam kehidupan mahasiswa dan berbagai aktivitas diharapkan mampu mencapai tujuan dalam menghasilkan seorang manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berfikiran kreatif dengan memiliki kompetensi dasar berkaitan dengan diataranya kreativitas, inovasi, berfikir analitis, *problem solving*, berkoordinasi dengan orang lain, dan kedisiplinan.[42] Kedua, Universitas Pesantren Darul Ulum (UNIPDU) yang berada komplek Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur. Kampus ini menerapkan kegiatan mahasiswanya dengan nuansa Pesantren. Para mahasiswa yang tinggal di asrama mendapatkan berbagai kesempatan untuk pelatihan di luar akademik yang mereka jalani. Dari situ, masyarakat di sekitarnya berminat untuk mengirimkan putra putrinya ke lembaga ini karena adanya suasana kondusif, nyaman dan jauh dari hiruk pikuk kesibukan kota. Selain itu, lembaga ini juga dinilai oleh banyak pihak mampu mengatur dan

[41] *Ibid.* 224.
[42] http://pengasuhan.unida.gontor.ac.id/visi-dan-misi/. Diakses 29 Oktober 2022.

memadukan beberapa program di Pesantren dan universitas dengan nilai-nilai ubudiyah dan prinsip agama Islam.[43]

Dari contoh perguruan tinggi di atas, pihak manajemen sebuah lembaga perguruan tinggi diarahkan mampu menggabungkan tradisi Pesantren dan tradisi ilmiah perguruan tinggi. Para pengelola yang menjalankan perguruan tinggi tidak hanya sebagai ilmuan saja, tetapi juga sebagai Kiai yang menjadi contoh bagi para mahasiswa. Mereka harus mampu menjadi *uswah hasanah* bagi para pelajar yang memilih lembaga ini untuk tempat belajar. Empat unsur sarana pendukung untuk pendidikan tinggi; masjid, laboratorium, perpustakaan, dan pusat-pusat kajian ilmiah harus dapat dikembangkan oleh para pengelola secara bersama-sama,[44] agar menghasilkan generasi berpendidikan yang berilmu, berkarakter, dan memiliki tingkat spiritualitas sebagai hasil dari proses didikan Pesantren:

"*Excellence of human character, and that has a moral and ultimately a spiritual dimension*."[45]

Kesimpulan

Saat ini tuntutan perguruan tinggi Pesantren semakin ditunggu oleh masyarakat luas khususnya dari kalangan umat Islam sebagai alternatif pendidikan tinggi. Ini menjadi tantangan bagi pengelola lembaga pendidikan khususnya dunia Pesantren agar mampu memberikan kontribusi sebagai jawaban permintaan tersebut. Untuk menghasilkan manusia yang universal dengan memiliki akidah dan syariah Islam, akhlak mulia, berkarakter, berkompetensi, dan profesional tidak cukup hanya mendapatkan pendidikan di dalam kelas. Mereka perlu dilatih secara berterusan dengan memadukan kegiatan di kampus untuk penguatan akademis dan praktik. Mereka juga perlu dididik di asrama untuk belajar menjalani kehidupan melalui berbagai program agar memiliki *soft skill* seperti kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi,

[43] Moh Halil dan M. Ansor Anwar, "Inovasi Manajemen Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Sebagai Perguruan Tinggi Alternatif di Masyarakat," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1, Desember 2016, hal. 41.

[44] https://uin-malang.ac.id/r/140901/perguruan-tinggi-Pesantren.html. Diakses 31 Oktober 2022.

[45] Jeremy Hanzell Thomas, *The Power of Education*, (London: IIIT, 2018), 22.

problem solving, berfikir kritis dan kreatif. Semoga dengan cara seperti ini akan menghasilkan generasi unggul yang siap berjuang di masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerj. H. Muchtar Jahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Al Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization).

Asyraf, Sayid Ali & Bilgrami, Hamid Hasan, *Konsep Universitas Islam,* (Tiara Wacana: Yogyakarta) terjemahan dari "*The concept of Islamic University*" Hodder and Stoughton & the Islamic Academy Cambridge.

Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 2011).

George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press).

Ibn al-Jama'ah, *Tadhkirah al-Sami' Wa al Mutakallim Fi adab Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah).

Jeremy Hanzell Thomas, *The Power of Education*, (London: IIIT, 2018).

Jorge Aguilar Cauz, *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 20.

Moh Halil dan M. Ansor Anwar, "Inovasi Manajemen Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Sebagai Perguruan Tinggi Alternatif di Masyarakat," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1, Desember 2016.

Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

R.A. Bu., *The New Encyclopaedia Britannica*, (London: Encyclopaedia Britannica Inc, 2005), vol. 28.

S. Sharifuddin Pirzada, Kata Pengantar, *The Memoir of the Listener and the Speaker in the Training of Teacher and Student* Ibn. Jama'ah's *Tadzkira al-Sami wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim wa al-Mutaallim*, Penerjemah. Noor Muhammad Ghifari, (New Delhi: Adam Publishers And Distributors, 2006).

The Future of Jobs Report 2018, (Swedia: World Economic Forum, 2018).

Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*. Mesir: Dar al-Maarif.

http://pengasuhan.unida.gontor.ac.id/visi-dan-misi/. Diakses 29 Oktober 2022.

https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-mencapai-170-juta. Jumlah ini bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun. Diakses 22 Oktober 2022.

https://en.wikipedia.org/wiki/Fear_of_missing_out. Diakses 22 Oktober 2022.

https://futureskills.id/2022/01/28/tingkat-pengangguran-di-indonesia-menurut-pendidikan/. Diakses pada 23 Oktober 2022.
https://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_al-Fansuri. Diakses 24 Oktober 2022.
https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0 Diakses pada 31 Oktober 2022.
https://id.wikipedia.org/wiki/Syamsuddin_As-Sumatrani. Diakses 24 Oktober 2022.
https://uin-malang.ac.id/r/140901/perguruan-tinggi-Pesantren.html. Diakses 31 Oktober 2022.
https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220328075750-37-326425/5-teknologi-yang-berbahaya-bagi-umat-manusia-di-masa-depan. Diakses pada 19 Oktober 2022.
https://www.liputan6.com/tekno/read/3864183/5-teknologi-mengerikan-yang-bisa-membahayakan-umat-manusia. Diakses pada 20 Oktober 2022.
https://www.prweb.com/releases/2011/5/prweb8378292.htm. Diakses 22 Oktober 2022.
https://www.unesco.org/en/articles/japan-pushing-ahead-society-50-overcome-chronic-social-challenges. Diakses 31 Oktober 2022.
https://www.wired.co.uk/article/virtual-prisons. Diakses 20 Oktober 2022.

The Implementation of Outcome Based Education in Pesantren

Ahmad Fadly
Universitas Muhammadiyah Jakarta
ahmad.fadly@umj.ac.id

Abstract

Pesantren education plays a central role in society. His contribution to many people has been felt. Its usefulness needs to be felt globally, which is not limited to the realm of religious knowledge. Through a literature review, this research seeks to map education in Islamic boarding schools and offers the possibility to implement outcome based education in Islamic boarding schools. Islamic boarding schools need to involve the community to capture the aspirations, needs, and expectations of the community towards santri and pesantren graduates. In addition, stakeholders who represent the world of industry and entrepreneurship need to be involved in developing the pesantren curriculum. Through this involvement, it is hoped that students and pesantren graduates will become active individuals and be able to play more roles in cross-disciplinary and global society.

Keywords: outcome based education; pesantren; curricula

Introduction

Historically, Islamic boarding schools have existed since the XIII – XVII centuries (Bahri 2019). So far, pesantren has played a major role, at least in three areas: scientific, socio-political, and cultural. In the field of science, pesantren has the function of transmitting Islamic knowledge (transmission of Islamic knowledge), maintaining Islamic tradition (maintenance of Islamic tradition), and fostering prospective ulama (reproduction of ulama). In the socio-political field, Islamic boarding schools were once the partners of the rulers in guiding the community and became the center of the nation's struggle against the invaders. In the field of culture, Islamic boarding schools maintain the purity of local traditions and culture, become an alternative cultural force, and even become a counter culture to hegemonic culture that threatens the existence of Indonesian culture and traditions (Fiqih 2022).

Now the biggest challenge for Islamic boarding schools is not facing the invaders. However, how to respond to various developments in science, technology, and art (IPTEKS). Technological developments

facilitate intercultural interaction. Various sources of information and knowledge are more easily accessible to anyone. This fact erodes the exclusivism of science. Some pesantren restrict students from accessing technology (especially cellular phones). Worries about the exposure of students to negative content are the main reasons. In addition, the hope that the students keep their focus and concentration in learning is the next reason. On the other hand, some Islamic boarding schools open themselves to access to technology in the hope of gaining new insights as an understanding of the context of today's da'wah. Every choice made has consequences.

The various treatments applied by the pesantren to its students have an impact on the graduates of the educational institution. Similarly, the curriculum is applied. Islamic boarding schools develop their own curriculum which is different from formal education. Therefore, comparing the absorption in the world of work and industry between graduates of Islamic boarding schools and graduates of formal educational institutions is unfair.

Although formally many graduates of pesantren education are great and become the main actors of civilization, it is not uncommon for pesantren alumni to be separated from monitoring. As a result, calculatively, there are not many pesantren graduates who become references in science.

The assessment of graduates does not lie in the evaluation figures of teachers, ustaz, or kiai, but directly from the user community. However, this condition reflects the mastery of pesantren graduates in the cultural realm. It is not uncommon for pesantren graduates to have to "cross" the realm of science to dominate the global "market". Nevertheless, global needs are needed to be addressed by pesantren graduates. The role of Islamic boarding schools in the international arena needs to be increased, not only in religious matters, but also in various other fields. For this reason, the profile of pesantren graduates needs to be expanded to strengthen their position as the center of civilization.

In the paradigm of modern curriculum development, the determination of the graduate profile is generally done before the preparation of study materials or materials. Such a paradigm is in line with Outcome Based Education (OBE). The term OBE refers to a curriculum development model to enhance the role of graduates in the global sphere

(Japee and Oza 2021). In addition, OBE is considered capable of creating active graduates or students (Katawazai 2021).

So far, OBE studies have been mostly used for formal education. Its application to pesantren education is very rarely done. For this reason, the application of OBE in pesantren education needs to be considered.

Methods

This study examines the implementation of Outcome Based Education in Islamic boarding schools. Various literatures related to the pesantren curriculum were collected to map pesantren education in Indonesia holistically. This researcher uses a qualitative approach to describe the pesantren curriculum and its possibilities for implementing outcome-based education.

Results

Based on the literature review related to the pesantren curriculum, the researchers obtained findings that mapped the pesantren curriculum in Indonesia. *Firstly*, Abdurrahman (2017) states that the pesantren curriculum is developed in four aspects, namely educational objectives, learning materials, learning processes, and assessments (Abdurrahman 2017). The purpose of the pesantren is developed independently by the pesantren institution. Kiai and pesantren caregivers intuitively decide and set educational goals. In general, the goals of Islamic boarding school education include the cultivation of character, strengthening the spirit, respect for spiritual and human values, teaching honest and moral behavior, and preparing for a simple and clean heart. Basically, the purpose of pesantren education is not to pursue worldly interests and power, but to cultivate that learning is done solely to serve God. Through various positive characters, pesantren graduates are expected to become human beings.

Meanwhile, pesantren learning materials refer to classical books. However, various practical books are offered so that there is a classification of books into basic books, intermediate books, and major books. The materials taught include::

1. Nahwu dan Sharaf
2. Fiqh
3. Ushul Fiqh
4. Hadith
5. Tafsir

6. Tawhid
7. Sufism (Tasawuf)
8. Morals (Akhlak)
9. History
10. Balagha

In addition, sometimes Islamic boarding schools provide teaching on the science of mantiq (logic) to hone the analytical sharpness of the students.

From the aspect of the learning process, Islamic boarding schools are grouped into two patterns, namely traditional and modern. The traditional pattern means placing the kiai or ustaz as a central role in learning. This learning is more teacher-oriented (kiai and ustaz). The pattern is divided into two models, namely the sorogan model and the bandongan model. The sorogan model is more individual in nature, where students face the ustaz or kiai one by one with the book to be studied. Meanwhile, the bandongan model is more classical in nature, where students sit around the ustaz or kiai who is explaining the book.

From the aspect of assessment, the pesantren curriculum is generally marked by the changing of the books studied. As a result, the study period is not determined with certainty so that students who are satisfied with the knowledge they have learned will enter the community, while students who are not satisfied with their knowledge will move to another boarding school to deepen their knowledge.

Secondly, to respond to the challenges of an increasingly complex era, several Islamic boarding schools have integrated a modern curriculum into their curriculum. Fauzan (2017) states that the pesantren curriculum needs to be developed to address the currents of globalization and modernization. The opening of formal educational institutions, ranging from basic education to higher education that accompanies pesantren education is a necessity. In addition, curriculum development should use a life skills base that equips students with the ability to solve various life problems and certain skills, such as agriculture, mechanics, electronics, home industries, and other productive businesses (Fauzan 2017).

Thirdly, the integration of modern education into pesantren education has an impact on effectiveness, efficiency, equity,

responsiveness, and accuracy (Shodiqin 2019). The effectiveness of integrative education between pesantren and modern provides two scientific domains at once, namely religious science and general science. The impact is that the education graduates are qualified in terms of Islamic knowledge and able to be adaptive in general science. The efficiency of integrative education is related to the time span of education. In getting the provision of two sciences, integrative education students complete the same education as students who only take formal education. Equity relates to the composition of subjects and study materials between religious and general sciences in a balanced manner. Religious material is not only taught as a complement to general subjects. Responsiveness is closely related to the active involvement of parents or guardians of students and the community in developing the curriculum. Meanwhile, accuracy relates to the ability of students to master the books being taught, the ability of education in preparing students' provisions to continue to the next level of education, and maximum support from parents.

Fourth, efforts to modernize the curriculum in pesantren are not always responded positively by prospective students. Bahri (2019) exemplifies the opening of formal educational institutions at Islamic boarding schools in fact diverting the attention and interest of prospective students (Bahri 2019). They prefer formal education without attending pesantren education. As a result, there was a decrease in the number of students.

Discussion

Based on curriculum mapping in pesantren, it is necessary to determine the profile of pesantren graduates first. In determining the community needs to be involved in capturing the aspirations, needs, and expectations of the cultural community towards pesantren graduates. In addition, other stakeholders who represent the industrial world need to be involved. More than that, the involvement of entrepreneurs is needed so that from pesantren, successful entrepreneurs can be born.

In developing learning, pesantren education should involve experts in the field of modern education in order to be able to place students as subjects of learning. The hope is that pesantren graduates have the courage to innovate and become active figures even though they are outside the religious field.

Conclusion

The curriculum in Islamic boarding schools has its own characteristics that are different from formal institutions in general. Islamic boarding schools develop curriculum and learning independently based on the Al-Quran and Hadith as well as classical books. However, in the learning process in pesantren, more emphasis is placed on the activity of the kiai or ustaz. More than that, the students tend to be passive in learning.

The implementation of OBE in the development of the pesantren curriculum is needed to accommodate the needs of the wider community. In addition, the activity of santri and pesantren graduates is expected to be maximized.

Bibliography

Abdurrahman. 2017. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." *At-Turāṡ* IV (2): 279–97.

Bahri, Samsul. 2019. "Orientasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pesantren." *Al-Jauhari* 4 (2): 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_.

Fauzan, Fauzan. 2017. "Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas." *Fikrotuna* 6 (2): 600–617. https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097.

Fiqih, Muh. Ainul. 2022. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4 (1): 42–65. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa.

Japee, Gurudutta P, and Preeti Oza. 2021. "Curriculum and Evaluation in Outcome-Based Education." *Psychology and Education Journal* 58 (2): 5620–25. https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2982.

Katawazai, Rahmatullah. 2021. "Implementing Outcome-Based Education and Student-Centered Learning in Afghan Public Universities: The Current Practices and Challenges." *Heliyon* 7 (5): e07076. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07076.

Shodiqin, Ali. 2019. "Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pesantren." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 2 (2): 116. https://doi.org/10.26740/jdmp.v2n2.p116-119.

The Nature of Basic Human Potential and it's relevance with Pesantren Management inImproving the Quality of Human Resources at Gontor Darussalam Islamic Institution

Ahmad Zaki Annafiri
Ahmad Dahlan University ahmad.annafiri@bsa.uad.ac.id
Hasna Nur Faza
Darussalam Gontor Universityvj.faza.87@gmail.com

Abstract

Human resources (HR) is the main element in the organization compared to other elements such as capital and technology, because humans themselves control other aspects. Pondok Pesantren asone of the Islamic educational institutions is currently considered as an institution that has a low predicate from various angles, including in the quality of management and service which is still unable to show the sides of professionalism in providing customer satisfaction. This study aims to find and examine the system: 1) Discovering Al-'Aql, Al-Nafs, and Al-Qalb as human basic potential, 2) HR Management of Pondok Gontor in improving the quality of human resource, 3) Finding the relevance between the three nature human potential with the development of Gontor Human Resource; This research is a descriptive non-statistical analysis using a qualitative approach and case study design. The data obtained through observation and study of documentation. The data were analyzed by interactive analysis through 3 activities, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study: 1) Pondok Gontor makes efforts to improve the quality of graduates in the academic field (mastery of Islamic studies, language, and general studies) and non-academic fields (mastery of skills, organizational ability, disciplined ability, implementation of the five souls, and achievement performance); 2) Unida Gontor makes efforts to foster and develop oriented and spiritually oriented professionals as well as monitor and evaluate the performance of lecturers and education personnel related to aspects ofeducation, research, and community service.

Keywords: *Pesantren Management; Human Resources; Gontor*

INTRODUCTION

The discussion of human nature certainly takes a long time and depth. Because humans arecreatures who have unique specifications and specialization by Allah SWT. If someone feels finished talking about it, it means the same as reducing the meaning and content of human capabilities themselves. As stated in the Quran, humans have 4 basic potentials, or it can also be called human resources. It's just that the term Human Resources can lead to multiple interpretationsbecause it is close to contemporary terms.

To carry out its missions as *khalifah fi al-ardh*, namely custodians, managers, and guardians of the earth, Allah provides provisions or capital in the form of *fitrah, 'aql, nafs*, and *qalb*. These four basic potentials must be owned by every human being since birth. There is not a single human who does not have, because these four basic potentials are inherent. If there are people who do not feel, of course, because it has not been able to be developed in a better direction.Without being educated and developed, human potential will grow stunted and undirected.

The basic human potential certainly cannot grow and develop by itself. There need to be certain efforts so that these four potentials can be used properly by every human being, especiallyfor Muslims, who have been given guidance in the form of the Quran and Sunnah as a way of life. These two Muslim guidelines need to be interpreted, implemented, and simplified into tools that are easy to digest, learn and practice by Muslims, through the media of Islamic education.

Islamic education certainly has different characteristics from other educational theories. This is because the main purpose of Islamic education is to worship Allah SWT and be the guardianand manager of the earth, as stated in the Quran. Therefore, it is necessary to have a special strategy in educating these four potentials so that they can be used properly by humans.

As an agent of change, it is necessary to refer back to the hadith of the Prophet Muhammad, that he was sent to earth to perfect human character. This is a reflection of Muslims today, whetherthe sending of the Prophet Muhammad several centuries ago has produced results? Or is

there a decline in human morality today? This needs to be a concern because morality is the real result ofbeing educated on the four basic human potentials. Without noble character, humans are just like animals that can be swayed by lust and lust.

Pondok Pesantren as the oldest traditional Islamic educational institution in Indonesia, has contributed to the intellectual life of the nation, and has also given birth to a cadre of leaders whoare able to maintain the attitudes and behavior of the community that are contrary to religious andethical values. Pondok Pesantren have given birth to human resources equipped with an Islamic spirit who can uphold the values of sincerity, worship, selflessness, the value of ukhuwahIslamiyah with the nuances of honing each other and taking care of each other.

Not only because of its very long existence, but also because of the methods, culture, management, and systems and values applied by these educational institutions, so that many graduates of Pondok Pesantren have played an important role in society. This is in accordance withthe qualification criteria for students' abilities in the 2013 curriculum graduate standards which include attitudes, knowledge (knowledge based workers), and skills (multiskilling workers).

So it is undeniable that graduates of Pesantren produce superior human resources with a typical system built by Pesantren. Interestingly, pesantren graduates who take part in the community both in the social, academic, political, and business fields. So in an effort to improve the quality of graduates of Pesantren, it is necessary to have the role of human resources with relevant capabilities in accordance with the needs of educational programs. To realize superior human resources, it takes a long time.

Therefore, this study aims to: 1) examine more deeply Al-Fitrah, Al-'Aql, Al-Nafs, and Al-Qalb as basic human potential in efforts to increase human resources in Islamic boarding schools;

2) HR management at Pondok Gontor in improving the quality of graduates of Kulliyyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (KMI); 3) Finding the relevance between basic human potential and human resource development at Pondok Gontor.

RESEARCH METHOD

This research is a qualitative research (library) with a descriptive analytical approach to describe and analyze the basic human potential from a philosophical point of view, then discuss efforts to increase human resources at Pondok Gontor, and find the relevance between the two. The primary sources in this research are the book of Fiqhun Nafs by Yahya bin Ibrahim and the thesis by Riza Ashari entitled "Teacher Resource Management in Improving the Quality of Islamic Boarding School Graduates", while the secondary sources are books, articles, and journals as supporting data.

FINDINGS

In terms of the philosophy of Islamic education, every creature in this universe is a thalib or muriid[1]. Because Allah SWT is actually the supreme guide, organizer, and teacher for humans.The maintenance of Allah SWT covers all of his creatures, whether humans, jinn, plants, animals, and some others. So, in terms of the philosophy of Islamic education, these students include all thecreatures of Allah SWT.

However, in a more specific meaning from the point of view of Islamic educational philosophy, students are al-insan, al-basyar, or bany adam who are trying to grow towards a perfectpoint, or a state that is seen as perfect (Perfect Human). The terms above give the meaning that the student consists of physical and spiritual elements. For the spiritual aspect, as Allah SWT says inthe Quran, humans have four basic resources or potential, namely fitrah, 'aql, qalb, and nafs. The entire human race from Prophet Adam AS to humans born today, have these four things. There needs to be an effort to define and understand deeper than these potentials so that humans are ableto use as they were created.

A. The Nature of Human Potential

1. 'Aql: The Human Psychic Dimension of Man

As explained above, the four basic human potentials are contained in the Quran. For the word'aql, the Quran mentions it 49

[1] Ismail Baharuddin, 'HAKIKAT PESERTA DIDIK PERSFEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM', *Al Mahyra*, 2020.

times. In addition, the Quran also mentions another word whose equivalent is not far from the word 'aql, namely al-albab, mentioned 16 times. There is no further

explanation of these two meanings if we look for them in the Quran, but explicitly, they can beinterpreted as follows:

a. The need for guidance to believe in Allah, then 'aql becomes a guide for humans to reach the essence. Because human 'aql is designed to be able to accept the logic of God and the universe.
b. In order for a person to be more stable in faith, the Qur'an needs to provide illustrations and parables that can be accepted by logic
c. To create human morals with character, 'aql can also be used by giving certain directions.
d. From an incident, the 'aql that we have is able to take wisdom.

In the book Fiqhun Nafs, Yahya gives a description of the character or nature of a person whohas been able to use his intellect in accordance with the instructions of Allah SWT. This picture can make it easier to understand the usefulness of the creation of the mind itself. Among the scholars cited by Yahya, are Hasan Al-Bashri, Imam Ash-Syafi'i, and Abu Hatim[2].

According to Hasan Al-Bashri, whenever he receives information about someone, he always asks about his intelligence. This is because a person's religion is not considered perfect, if his mindis not perfect. Hasan also describes the character of people who can use their intellect, that is, people who are able to organize and can be expected more than enthusiastic idiots. In addition, people who are meek, according to Hasan, have been able to use their intellect fully[3].

Imam Ash-Syafii also gives an image of a wise person. For him, a person who has reason is aperson who is bound by his reason to avoid all humiliation. In addition, people who are clever and

[2] Yahya bin Ibrahim, *Fiqhun Nafs*, 1st edn (Madinah: Markaz Al-Murabbi, 2016).
[3] Abu Sulayman Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibra Khattabi, *Al-Uzlah* (Turath for Solutions, 2013).

intelligent are people who are intelligent and pretend to be careless. However, the mind has a limitthat cannot be crossed, just like the eye has a limit that cannot be crossed.

Meanwhile, Ibnu Hatim explained that reason is a name made for knowledge about the right way and knowledge to avoid mistakes. The duty of a wise person is to try harder to get wisdom that can revive his mind than the intake of plants that can revive his body. Because the main intakeof the body is food, while the main intake of the mind is wisdom. Just as the body can die when there is no intake, so will the mind die when there is no intake of the main thing, which is wisdom.Whereas the peak of intellect is knowing what will happen before it happens. A wise man does notspeak except to those whom he observes that his speech is beneficial, except when he is in a stateof emergency. A sensible person is not hostile to all conditions, because hostility cannot be separated from two things. First, the patient whose deceit is feared. Second, stupid people whose insults do not give a sense of security[4].

2. Qalb

Qalb is a very big gift from Allah SWT for His servants. With Qalb, humans are able to see things beyond their skin. Qalb is mentioned in the Quran 184 times. He means soft or smooth,of course spiritual, so it is not visible to the eye. Gentleness and subtlety are human nature. He is part of the human being who is given to understand, know, and realize. From a linguistic perspective, qalb has the meaning of "turning over". This is because the human heart is often turned upside down due to certain conditions. There are times when humans are happy-distressed, easy-difficult, prosperous-miserable, and it can be reversed in a short time[5].

In Fiqhun Nafs, Yahya describes humans who can guard and maintain their hearts with theopinions of several scholars, including

[4] Ibnu Abi Hatim, *Raudhah Al Uqala Wa Nuzhah Al Fudhala'* (Beirut: Dar al-Kutub, 1977).
[5] Abdurrahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah, Yahya bin Muadz, and Ibrahim Al-Khash.

According to Ibn al-Qayyim, a servant can be strong to present his heart in prayer and busywith his Lord, if he overcomes his lust and lust. In addition, the obligations of the heart are more obligatory and stronger than the obligations of the body. The heart and body cannot be good exceptby avoiding and repenting of major and minor sins. If not, then his heart is broken. If the heart is broken, the body is broken. The heart is like a bird. The higher, then it is far from disaster. The lower, then he is preyed upon by disaster[6].

Yahya bin Muadz defines the heart as a cauldron that is educating, while the tongue is thedipper. So when someone speaks, it is necessary to pay close attention, because his tongue carries what is in his heart for you, whether sweet or sour, tasteless or salty, or something else. In addition, Yahya explained that the body's main intake is food. The main intake of the soul is lust, the main intake of the heart is remembrance, and the main intake of the mind is thinking[7].

In addition to the two scholars, Yahya also included the opinion of Ibrahim Al-Khash, thatthere are five remedies for the heart, namely reading the Quran with contemplation, rubbing the stomach, getting up at night, praying at dawn, and sitting with pious people[8].

3. Al-Nafs: Basic Human Psychic Elements

The essence or essence of something is the meaning of the term element. Through the language approach, there are other words that can describe the psychological terms we know, namely al-nafs and al-ruh. However, in its development, the term al-nafs is more widely used thanal-ruh. Good and bad deeds are products of the use of al-nafs. Nafs means something that has existed in

[6] Ibnu al-Qayyim Al Jauziyah, *Al-Jawab Al-Kafi* (Asy-Syifa, 1993).
[7] Al-Khatib Al Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Daru al-Gharbi al-Islami, 2001).
[8] Ibnu Al-Jauzi, *Dzam Al-Hawa* (Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998).

humans since birth, if viewed from a broader explanation. Nafs can also be interpreted as the power of anger and lust that exists in humans. In general, this explanation is used by the Sufis. This is none other than because the Sufis understand al-nafs as a source of good-bad qualitiesin humans.[9]

Furthermore, Mubarok explained that the nafs means 1) the soul, 2) the impulse to do good, 3) something that causes disgraceful and bad actions[10], 4) something that exists in humans and moves behavior, 5) the human side is created perfect which contains potential good and bad. RafySapuri emphasized that the nafs has two tendencies, namely: 1) good and bad, 2) impulse and behavior. This indicates that humans are not always good, or vice versa.[11]

A common thread can be drawn, that it is impossible for all human beings to always wishwell. Of course all humans, even the greatest human being, the Messenger of Allah, have made mistakes. Moreover, we as humans are full of mistakes. Therefore, we need a wise response fromus, if there are friends, relatives, or people around us who make mistakes, forgiving is a wise thingfor us to do. When someone does something wrong, we need to see the good things they have done before that . So that we are not mistaken in judging someone.

A total of 325 times the Quran mentions the word Nafs, of course with variations of word changes. Nafs means the totality of human beings as a whole, and also means human behavior. The results of a more in-depth study, there are three levels of nafs that are contained in the Qur'an,although explicitly:

1. Al-Nafs Al-Muthmainnah (Q.S Al Fajr: 27-28)
2. Al-Nafs Al-Lawwamah (Q.S. Al Qiyamah: 1-2)
3. Al-Nafs Al-Ammarah (Q.S. Yusuf: 53)

[9] Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).
[10] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rera Pariwara,
[11] Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

Yahya describes the soul in Fiqhun Nafs with statements from several scholars, including Umar bin Khattab, Sahal bin Abdullah at-Tustari, Hasan Al-Bashri, and Ibrahim bin Adham. Umarbin Khattab said that everyone who finds anyone who finds arrogance in his soul, then he has found humiliation in it[12]. As for Sahal bin Abdullah at-Tustari explained that knowing the soul is more subtle than knowing the enemy. Knowing the enemy is clearer than knowing the world.[13]

In addition, Hasan al-Basri stated that among the greatest calamities is when a person knows the negligence in his soul, then he does not care and does not grieve. As for Ibrahim bin Adham explained that whoever knows him, then he is busy with his soul. Whoever knows his Lord, he isbusy with his Lord and not with other than Him.

B. Human Resource Management at Gontor in Improving the Quality of Graduates

Kulliyyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (KMI) is an Islamic teacher education school whichwas founded on December 19, 1936, to coincide with the 10th anniversary of Pondok Gontor. At that moment, a new name was created for Pondok Gontor, namely "Pondok Modern Darussalam Gontor". Darussalam means 'Village of Peace'. However, this cottage is better known as “PondokModern” or “Pondok Gontor”, which is attributed to the name of the village where this institutionis founded, namely Gontor village.

Pondok Modern Gontor in its learning system as expressed by KH Masyhudi Subari said that Pondok Gontor is currently running with its teaching system using the KMI system. Where this writing system hopes to realize the institutional foundation of the cottage itself, which includes4 elements, namely Basic Values, Vision, Mission, and Educational Philosophy/Moto.

[12] Ahmad bin Abdul Wahab An-Nawiri Syihabuddin, *Nihayah Al-Arab Fi Funun Al-Adab* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

[13] Ahmad bin Abdullah Al Asfahani, *Hilyah Al-Auliya* (Kairo: As-Sa’adah, 1996).

PM Gontor's basic values include 1) Islam, including: a. Aqidah, Sharia, Akhlaq, b. Islamic Scientific and Spiritual Traditions, 2) Nationality, include: a. Pancasila and the 1945 Constitution, b. Invitations No. 20 Th. 2003 concerning the National Education System, c. Other related invitations. d. The applicable laws and regulations, 3) *Kepesantrenan*, include: The Five Souls of the Islamic Boarding School: Sincerity, Simplicity, Ukhuwah Islamiyyah, Independence, and Freedom, b) The Motto of the Islamic Boarding School: High Virtue, Healthy Body, Knowledgeable, Freedom, c) Noble Tradition (Sunnah) Islamic boarding school.

PM Gontor has a vision, namely as an educational institution that produces cadres of ummah leaders, becomes a place of worship for thalabul 'ilmi, and becomes a source of Islamic knowledge, the language of the Quran, and general science while still having a pesantren spirit. PM Gontor's mission is to form a superior generation towards the formation of khaira ummah, educate and develop a generation of Muslim believers who are virtuous, healthy, knowledgeable,and free-thinking, as well as serving the community, teaching religious and general knowledge ina balanced way towards the formation of scholars who intellect. Realizing a country with an Indonesian personality that believes and fears Allah SWT.

So with the vision and mission of PM Gontor, it has goals which include the realization of a superior generation of khairu ummah, the formation of a generation of Muslim believers who are virtuous, healthy, knowledgeable, and free-thinking, as well as serving the community, and the birth of scholars who are intellectually balanced in dhikr and thought. PM Gontor's educational orientation is community, not party, as the glue of the ummah, and has the principle of standing above and for all groups, worship of thalabul ilmi.

Planning in Developing Human Resources

PM Gontor in educating students, teachers, families, and the community cannot beseparated from a careful planning. The program of activities at PM Gontor is designed to meet educational needs based on what will be seen, what will be heard, what will be felt by the students and also what the students will do. So at the end of the

semester exam, the Teaching (KMI) and also Parenting as the holder of responsibility for Sanri activities and teachers hold an association to discuss the evaluation of the annual program that has been running for a year, teacherevaluations, evaluation of PM Gontor's business unit rooms, to the competency assessment session. the life of the santri which leads to the placement of the final student service.

Hudaya in Riza Ashari[14], said that the program must be made as dynamic as possible to make the dynamics of cottage life colorful in the world of education, there is no empty time, crowded with activities, so that students are more dynamic and their lives are full of useful activities.

Planning and prediction of teacher needs at Pondok Gontor is done by looking at and paying attention to the condition of existing teachers and looking back at the facilities and infrastructure. As for the addition of teachers, it is planned from year to year by considering the need. In addition, PM Gontor also organizes cadres for future generations, and the recruitment of new workers is based on the management of the cottage at the end of each academic year

Human Resource Training and Development at Gontor

PM Gontor in developing his teacher as a cadre of the people continues to be fostered and developed with various activities according to the program determined at the beginning by the Pondok Leader. Leaders not only develop programs, but also oversee and evaluate them down to the field to motivate staff.

In addition, all heads of institutions must try to cadre their staff, because staff are not workers in the institution, but they are cadres who must be nurtured, directed, approached, and evaluated. Not only given the task, but also reminded when making mistakes.

Cadreization is a must, by keeping away the worry of being rivaled by juniors. A leader who does not prepare cadres is a mistake, and is not considered a true leader. Some of the principles in

[14] Riza Ashari, 'Manajemen Sumber Daya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren'(UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

developing human resources at PM Gontor are as follows:

1. Cadres or teachers are not employees or just workers and implementers, not to be treatedlike employees. However, there needs to be an approach and coaching.
2. Cadres need to be continuously motivated, suggest, and encourage.
3. Cadres must be continuously monitored and evaluated.
4. Cadres must be equipped with various skills.
5. Cadre must be nurtured with mutual trust, mutual trust between leaders and those beingled.
6. Educating cadres with the soul, it is not enough with only outward skills, but also innerones.

To regenerate someone there must be methods and art. Because one's readiness to accept is notthe same. So a leader must be clever in finding the right moment for cadre, choosing the right method and clearly must have the art of cadre, so that the regeneration process can be effective and efficient.

One way to develop the capacity of the cadres is through various assignments. Assignment here can be interpreted as placement as staff in an institution, committee in a committee, or trust in occupying a position. By being given a task, a cadre will feel considered, so that confidence arises in carrying out the task.

C. Relevance of Basic Human Potential with Human Resource Management at Gontor

Humans, as creatures who are given mind, soul, and heart by Allah SWT, should use thesethree basic potentials to the fullest. The definition of maximum here is to use these three potentialsto worship and prostrate to Allah SWT. Because indeed worship is the purpose of human creationby Allah SWT.

In terms of HR management at PM Gontor, in this category are educating teachers who are successor cadres, Pondok Leaders as mandates in running the wheels of the boarding school, educating, training, and developing the abilities of teachers in the three aspects above, namely reason, soul, and heart.

The development of al-'Aql is carried out by assigning cadres

to become teachers in various subjects, both general and religious subjects. By becoming a teacher, the cadres must be able to maximize their pedagogical abilities in order to advance the quality of Pondok graduates.

In addition, the development of al-Nafs is maximized in the implementation of the five souls (sincerity, simplicity, independence, ukhuwah Islamiyah, and freedom). Develop sincerity by not being given a salary but guarantees for life, simplicity with a house, clothing, and an unobtrusive lifestyle, being independent with a protective economy, ukhuwah Islamiyah bygeneralizing the ethnic groups in the Pondok, and freedom by not restricting the teachers in choosing sect.

As for the development of al-Qalb, it is carried out with tau'iyah diniyyah after every Maghrib prayer at the Heritage Mosque, tausiyah of the Pondok Leaders at every compulsory 'Kemisan' gathering and teacher gathering, as well as other tausiya-tausiyah on various occasions.

CONCLUSION

A human being will become more human by maximizing his basic potential. Without maximizing these three potentials, a human being will only become a meaningless lump of flesh and blood. Both Al-Aql, Al-Nafs, and Al-Qalb which are the basic human potentials, have been mentioned in the Qur'an and each has different characteristics.

Pondok Modern Gontor develops existing human resources in various ways, including byassigning, coaching, motivating, evaluating, providing skills, and so on. In addition, the three basichuman potentials discussed above are also objects in the guidance and development of cadres.

BIBLIOGRAPHY

Abdurrahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media,2004)

Ahmad Syamsu Rizal, 'Orientasi Metodologis Dalam Pendidikan Nilai (Analisis KonseptualTerhadap Model-Model Pendidikan Nilai Modern)', *Ta'lim*, 11 (2013), 1

Al Asfahani, Ahmad bin Abdullah, *Hilyah Al-Auliya* (Kairo: As-Sa'adah, 1996)

Ashari, Riza, 'Manajemen Sumber Daya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan PondokPesantren' (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

Al Baghdadi, Al-Khatib, *Tarikh Baghdad* (Daru al-Gharbi al-Islami, 2001)

Baharuddin, Ismail, 'HAKIKAT PESERTA DIDIK PERSFEKTIF FILSAFAT PENDIDIKANISLAM', *Al Mahyra*, 2020

Hatim, Ibnu Abi, *Adabus Syafi`i Wa Manaqibuhu* (Darul Kutub Ilmiyah)

———, *Raudhah Al Uqala Wa Nuzhah Al Fudhala'*

(Beirut: Dar al-Kutub, 1977)Ibnu Al-Jauzi, *Dzam Al-*

Hawa (Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998)

Ibrahim, Yahya bin, *Fiqhun Nafs*, 1st edn (Madinah:

Markaz Al-Murabbi, 2016)Al Jauziyah, Ibnu al-

Qayyim, *Al-Jawab Al-Kafi* (Asy-Syifa, 1993)

Khattabi, Abu Sulayman Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibra, *Al-Uzlah* (Turath for Solutions, 2013)

Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan

Kalijaga Press, 2010) Mubarok, Achmad, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling*

Agama Teori Dan Kasus (Jakarta: Bina Rera Pariwara, 2002)

Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006)

Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*

(Jakarta: Rajawali Press, 2009) Syihabuddin, Ahmad bin Abdul Wahab

An-Nawiri, *Nihayah Al-Arab Fi Funun Al-Adab* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)

Force Majeure Management of Islamic Boarding Schools during the Covid-19 Pandemic: A Study on Annur Azzubaidi Islamic Boarding School, Konawe

Akib[1], Badarwan[2], Zulkifli Musthan[3], Samrin[4], Pairin[5]
[1,2,3,4,5]Institut Agama Islam Negeri Kendari
[1]syahrul.stain@gmail.com, badarwan.kdi@gmail.com[2],
zulkiflim@iainkendari.ac.id[3], samrinsam75@yahoo.com[4],
pairin@iainkendari.ac.id5

Abstract

This article aims to analyze several aspects, namely: 1) the policy of the Annur Azubaidi Islamic Boarding School in response to the Covid-19 pandemic; 2) the technological readiness of the Annur Azzubaidi Islamic Boarding School to face the Covid-19 pandemic; 3) the relevance of cottage culture as the foundation for managing pesantren in the midst of the Covid-19 pandemic. The type of research used is qualitative with an ethnographic approach. The results of the study show that: 1) The learning process continues as it should, meaning that learning continues as usual, even the students do not use masks or strict health protocols, which only limit the visits of the guardians of students or people outside the boarding school area. 2) the global covid-19 pandemic is not a big obstacle for Annur Azzubaidi Islamic boarding school to carry out cottage activities as usual, especially in the learning process and other cottage programs, Islamic boarding schools only carry out total quarantine from general public interaction even applies to parents and guardians of students. 3) The Annur Azzubaidi Islamic Boarding School still maintains the culture that has been built for a long time so that the system that still uses the Bandongan and Sorongan learning models is considered capable of facing the currents of change and development.

Keywords: Force Majeure, Tradition, Islamic Boarding School Culture

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis beberapa aspek, yaitu: 1) kebijakan Pondok Pesantren Annur Azzubaidi sebagai respons atas pandemi Covid-19;2) kesiapan teknologis Pondok Pesantren Annur Azzubaidi menghadapi pandemi Covid-19; 3)

relevansi budaya pondok sebagai fondasi pengelolaan pesantren di tengah pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Proses pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana mestinya artinya pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa bahkan para santri tidak menggunakan masker atau protokol kesehatan secara ketat yang dilakukan hanya membatasi kunjungan wali santri atau orang berada diluar wilayah pondok pesantren. 2) pandemic covid-19 yang mendunia tidak menjadi hambatan yang besar bagi pondok pesantren Annur Azzubaidi untuk melakukan aktivitas pondok sepertia biasa terutama dalam proses belajar dan program pondok yang lain, pondok pesantren hanya melakukan karantina total dari interaksi masyarakat umum bahkan berlaku bagi para orang tua dan wali santri. 3) Pondok Pesantren Annur Azzubaidi masih tetap mempertahan budaya yang telah terbangun sejak dahulu sehingga system yang masih menggunakan model pembelajaran Bandongan dan Sorongan hal ini dianggap mampu menghadapi arus perubahan dan perkembangan zaman saat sekarang ini.

Kata Kunci: Force Majeure, Tradisi, Budaya Pesantren

Pendahuluan

Penyebaran virus corona atau covid-19 secara massif dan sangat cepat ke berbagai belahan dunia, menyebabkan goyahnya tatanan yang selama ini dipedomani umat manusia. Meskipun sebagai fenomena kesehatan, covid-19 berdampak sangat luas pada berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks perubahan, kondisi ini merupakan transformasi tatanan kehidupan baru, dengan tradisi dan kebudayaan baru, yang akan mapan dalam periode tertentu.[1]

Dunia pendidikan dan terkhusus persekolahan mengalami guncangan. Pembatasan kegiatan masyarakat dan pembatasan kontak fisik menyebabkan system pendidikan mesti melakukan adaptasi, mulai dari perumusan ulang kebijakan hingga model pembelajaran yang

[1] Febrianty, F., Revida, E., Simarmata, J., Suleman, A. R., Hasibuan, A., Purba, S., & Saputra, S. *Manajemen Perubahan Perusahaan Di Era Transformasi Digital*. Yayasan Kita Menulis 2020

benar-benar sesuai.[2] Fenomena ini mesti dipandang sebagai tantangan dalam pengelolaan pendidikan, di mana persekolahan harus tampil kuat menghadapi dan melewati masa krisis.[3]. Berbagai sekolah telah mengambil langkah- langkah responsive, seperti merumuskan kerangka kerja baru di masa pandemic covid- 19[4]. Penggunaan teknologi merupakan pilihan yang paling realistis dalam menjaga kelangsungan pendidikan.[5]

Kehadiran Pondok Pesantren Annur Azzubaidi akan mampu mengantisipasi pada masa pandemi sekarang ini tentang fenomena merosotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia yang utuh dengan akhlak sebagai salah satu indikator utama. Generasi bangsa dengan karatekter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional. Hal tersebut tersurat dalam bunyi UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**,** berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter

[2] Burgess, S., & Sievertsen, H. H. (2020). Schools, skills, and learning: The impact of COVID 19 on education, 2020

[3] Daniel, J. Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, *2020*,h, 91-96

[4] Reimers, F. M., & Schleicher, A. (2020). A framework to guide an education response to the COVID-19 Pandemic of 2020.*OECD. Retrieved April*,*14*(2020), 2020-04.

[5] Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. Using technology to maintain the education of residents during the COVID-19 pandemic.*Journal of surgical education*,*77*(4), 2020 729-732.

[6] Tim Redaksi Fokusmedia.*Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.* Jakarta: Fokusmedia 2003,h. 14

nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat distorsi antara Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala merosotnya akhlak generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, di antaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap Ustadz dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepantasnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap Ustadz dan ustadzah ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini.

Para santri mungkin menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah lembutan. Pondok Pesantren merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, sekolah merupakan lembaga yang dipercayai oleh masyarakat untuk membantu membina akhlak dan menanamkan ketakwaan peserta didik melalui pendidikan agama yang diajarkan, yakni adalah pendidikan Akhak. Hal ini karena pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbngan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, ustadz sebagai pelaku pembelajaran dan petugas pemegang amanat orang tua dan masyarakat tersebut, lebih-lebih sebagai guru agama yang punya tugas lebih berat dibanding guru bidang studi umum. Ustadz harus bisa menjadi guru yang ideal, dalam arti guru yang berkompeten terhadap profesinya supaya harapan masyarakat dapat diwujudkan.

Bukan saatnya lagi bila pendidikan agama Islam yang tadinya memiliki visi dan misi strategis untuk membentengi akhlakul karimah

santri, hanya akan memperkaya siswa dalam berbagai khasanah pengetahuan kognitif saja, akan tetapi nilai-nilai agama juga harus mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghozali dalam kitab Ihya Ulumuddin.

seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia dan wujud yang paling mulia dimuka bumi ini adalah jenis manusia yang mulia dari bagian (jauhart) tubuh manusia adalah hatinya. Sedangkan guru adalah bekerja menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan membawakan hal itu mendekatkan kepada Allah SWT.[7]

Ustadz/Guru adalah sosok manusia yang harus memiliki kualifikasi berbagai kemampuan yang akhirnya akan tercantum dalam karakter pribadi "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani,"*[8]. Karena dalam tugasnya seorang guru memiliki dua peranan ganda yaitu sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. "Tanggung jawab seorang guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di dasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat.[9] Sesuai dengan harapan membangun karakter dan moralitas anak bangsa seorang guru agama harus bisa menjadi guru agama yang betul-betul profesional, yaitu pendidik yang memiliki sesuatu kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan agama sehingga ia mampu untuk melakukan tugas, pesan, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal."[10] Namun tetap diingat bahwa keberagamaan seseorang siswa tidak lepas dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua.Jadi orang tua harus senantiasa memantau tingkah laku anaknya apakah sudah sesuai dengan batas norma agama atau malah sebaliknya.

Terhadap mutu pendidikan agama di sekolah, guru tidak hanya bisa mengandalkan kemampuan intelektualnya saja, akan tetapi keterampilan menguasai keadaan di sekitar juga harus dimiliki.

[7] Al Imama Abi Hamid, muhammad bin Muhammad Al Ghozali, Ihya Ulumuddin, Jilid I.h.14

[8] Suyanto, et all ndonesia,*Memasuki Penddikan mileniumIII*, (Yogyakarta: Adicita Karya nusa, 2000),h.29

[9] Departemen Agama, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 2002.h. 4

[10] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Daliza, 2003) h.85

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eugenia Saco polos and Marjorie Gipson bahwa"*Teaching is highly professional role base only seceience but also on art*".[11] yang artinya mengajar tidak hanya berpegang pada ilmu pengetahuan tapi juga keterampilan, Jadi kualitas dan kuantitas mengajarnya akan melahirkan hasil yang baik bilamana guru mampu membuat prosedur pengajaran secara sistematis, seperti pengorganisasian kelas, penggunaan metode, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Disamping itu,ustadz harus memiliki sifat terbuka. Artinya ia mau menerima kritik dan saran dari orang lain, baik itu dari santri maupun dari pimpinan pondok atau guru-guru yang lain, ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan cara mengajar yang belum sempurna menjadi lebih sempurna. Dengan sifat tersebut, sebagai orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya, ia sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih- lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Pondok Pesantren Annur Azzubaidi adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang masih mengajarkan pendidikan agama secara terpisah-pisah. Ini dimaksudkan untuk menambah wawasan keagamaan para siswanya secara mendetail, sehingga mereka akan menjadi manusia yang religius yang memiliki moral yang baik dalam pergaulan lingkungan pondok, keluarga dan masyarakat serta menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan yang ril. Pondok Pesantren Annur Azzubaidi terletak di Desa Larowiu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe. Dilihat dari letak geografisnya Pondok Pesantren Annur Azzubaidi cukup kondusif untuk belajar karena tempatnya jauh dari keramaian. Tapi namun demikian proses belajar mengajar juga sangat tergantung dari kepandaian guru dalam mengatasi kendala yang ada, bagaimana strategi dan metode-metode yang digunakan serta upaya guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan tidak menghiraukan kondisi yang kurang kondusif. Semua itu berkaitan dengan etos strategi guru dalam proses kegiatan pembelajaran yang

[11] Eugenia Sacopolos and Marjorie Gipson, *Teaching Unit for Turned off Teens*, h. 16

perlu adanya penyegaran dan peningkatan dalam jangka waktu tertentu.

Tolak ukur keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan sulit dalam pencapaian tolak ukur keberhasilannya. sebab pelajaran ini bukan hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran saja akan tetapi lebih dari itu bagaimana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan. Semua itu adalah sebuah tugas berat yang dihadapi, sebab tidak sedikit santri yang mampu menguasai materi sehungga dapat penerapan terhadap nilai- nilai moral sesuai dari apa yang diharapkan.

Inilah salah satu masalah yang terjadi dewasa ini pada lembaga pendidikan seperti tawuran antar pelajar, keterlibatan narkoba, adanya pergaulan bebas dan lain- lain. Hal ini menunjukan masih perlu adanya peningkatan strategi guru dalam pembelajaran khususnya materi akidah ahlak. Karena itu, penulis tertarik untuk meneliti proses pembelajaran dan tenologi dalam kondisi yang memaksa yang berlangsung di Pondok Pesantren Annur Azzubaidi khususnya sehingga diperoleh hasil yang baik sebagai perbandingan atas teori-teori yang telah ada.

Bagi persekolahan di bawah naungan pemerintah, tindakan responsive tidak hanya lahir dari sekolah, tetapi lebih banyak karena dorongan pemerintah untuk melakukan adaptasi. Tentu kondisi ini berbeda dengan persekolahan seperti pesantren dengan model pendidikan yang khas, yang dikelola secara mandiri. Program pondok menjadi pembeda (khas) dari persekolahan lainnya. Sistem mondok (berasrama) merupakan cara yang selama bertahun-tahun diterapkan secara konsisten oleh pesantren[12], karena dianggap sangat efektif dalam menanamkan tradisi pondok[13], atau membentuk sub-kultur.[14]

Validitas anggapan-anggapan tentang pesantren di atas mengalami gugatan seiring dengan penyebaran covid-19, terutama

[12] Syahrul, S. (2017). Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe.*Shautut Tarbiyah*,*23*(2),120-134.

[13] Masrur, M. (2018). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*,*1*(01), 272-282.

[14] Wahid, K. A.*Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA. 2001, h. 34

ketika munculnya istilah "klaster pesantren" dalam penyebaran covid-19.[15] Akibatnya, langkah cepat dan "aman" yang diambil oleh berbagai pesantren adalah memulangkan santri secara besar- besaran[16]. Selain itu, pesantren juga menerapkan protokolkesehatan (prokes) dengan, salah satunya, menyediakan wastafel portable.[17] Gugatan yang lebih fundamental melihat perlunya reformasi pondok pesantren (Indarsih, 2020), atau paling tidak menyediakan model pengelolaan pesantren di masa pandemi.[18]

Gugatan-gugatan di atas tentu sangat tidak mudah untuk diterima pesantren. Bukan karena ortodoksi, tetapi biasanya pesantren akan mencari jalan keluar atas berbagai krisis yang mereka hadapi. Sebagaimana gugatan-gugatan yang muncul sebelumnya, meskipun secara gradual, tetapi pesantren dapat keluar dari himpitan krisis dan survive, bahkan semakin berkembang.[19] Pondok pesantren Annur Azzubaidi yang bertradisi salaf, jauh sebelum masa pandemic covid-19, dihadapkan pada tuntutan modernisasi, menghadapi persaingan-persaingan tak kasat mata. Namun mereka memiliki pandangan sendiri, bahwa pendidikan pesantren yang dilaksanakan adalah amanah dari Allah, tidak dijalankan semangat persaingan, apalagi untuk meraih kejayaan duniawi. Keyakinan dasar dan berdasarkan pengalaman, semakin mengokohkan pandangan mereka bahwa keberlangsungan pesantren murni karena ridha Allah.[20] (Syahrul, 2019). Peristiwa ini cukup menarik diperhatikan konsistensinya ketika terjadi penyebaran covid-19, apakah pesantren Annur Azzubaidi telah menyediakan desain khusus pengelolaan, ataukah terus berjalan secara alamiah berbasis

[15] Zainurrahman, M. Z. A., Agustin, N. W. J., & Ma'rufi, A. (2021). Hubungan persepsi risiko dan tawakal dengan perilaku protektif covid-19 di pesantren dan asrama.*Cognicia*, *9*(1), 31-35

[16] Khoiroh, R. K., & Fachrunisa, R. A. Pesantren dan Covid-19.*Ragam Ulas Kebencanaan*, 2020, h. 69.

[17] Hayat, A., Putra, A. E. E., Arma, L. H., Arsyad, H., Syahid, M., Amaliyah, N., ... & Sakka, A. (2020). Minimalisasi Penyebaran COVID 19 Pada Lingkungan Pesantren, Sekolah dan Puskesmas Melalui Bantuan Alat Wastafel Portabel.*JURNAL TEPAT: Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*,*3*(2), 65-72.

[18] Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro).*Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*,*3*(1), 26-30.

[19] Syahrul, S. (2015). Kepemimpinan dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara).*Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*,*8*(1), 82-100.

[20] Syahrul, S. (2019). Invisible Competition: Pergulatan Membangun Keunggulan dalam Bingkai Tradisi di Pesantren Annur Azzubaidi, Konawe, Sulawesi Tenggara.

tradisi, dalam situasi ketidakpastian dan memaksa (*force majeure*).

Metode

Dalam rangka menjawab permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan pendekatan ini peneliti melakukan pencarian informasi dalam kondisi alamiah, yang selanjutnya dikaji berdasarkan teori-teori relevan[21]. Realitas yang coba didalami tentang kondisi pengelolaan pondok pesantren ditengah wabah pandemicterutama pada pondok Pesantren An-Nur Azzubaidih di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.

Mengingat kondisi pandemic dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang unik terkait perkembangan dan kemajuan saat sekarang ini. Metode dekriptif akan mengetengahkan data dari temuan penelitian yang disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil temuan penelitian.

Penelitian ini menghasilkan data primer dan sekunder, sehingga sumbernya pun dapat berupa sumber primer maupun sekunder. Data dari sumber primer diperoleh dari Kiai, Pengasuh, Ustadz, dan Santri An-nur Azzubaidih di Kabupaten Konawe. Sedangkan data dari sumber sekunder diperoleh dari dokumen pondok, majalah, jurnal, dan sebagainya. Sejalan dengan tradisi penelitian kualitatif, maka peneliti menentukan satu informan kunci yakni Kiai, yang dalam asumsi peneliti dalam menjadi titik masuk untuk mendapatkan informasi yang lebih luas.

Proses pencarian informasi penelitian ini melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci[22], dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (participant *observation*), dan studi dokumen. Proses wawancara menggunakan pencatatan untuk mendapatkan data terkait pengelolan lembaga dan proses belajar mengajar di masa pandemi. Sedangkan pengamatan dilakukan untuk memahami proses membangun iklim empati, keterbukaan, dan kinerja terbaik. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan membaca majalah, jurnal ilmiah, hasil penelitian, maupun

[21] Lihat Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Prenada Kencana, 2004)
[22] Lihat Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2003)

dokumen pada pondok pesantren tersebut.

Untuk menemukan makna dari data hasil penelitian, dilakukanlah analisis data dengan menggunakan teknik dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi ataupun penarikan kesimpulan[23]. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan pemilahan, klasifikasi, dan kategorisasi sehingga ditemukan polanya. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi hingga menampakkan alur temuan. Terakhir adalah melakukan verifikasi atas sajian data untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang kuat.

Untuk memberi jaminan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan kenyataan pada situasi sosial, maka peneliti menempuh beberapa cara seperti: *member check,* trianggulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan. *Member check* dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada informan untuk membaca narasi yang telah disusun, untuk memastikan kesesuaian maksud informan dengan narasi. Trianggulasi dilakukan untuk memastikan kecocokan data dari berdasarkan sumber, teknik, maupun waktunya. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada lagi informasi baru yang terlewatkan oleh peneliti. Sedangkan peningkatan ketekunan dilakukan cara membaca secara berulang-ulang sajian data sehingga konsistensinya terjaga.

Hasil dan Pembahasan

A. Sekilas tentang Pondok Pesantren ANNUR AZZUBAIDI

Berawal dari sebuah kelompok pengajian ust.Anang Zubaidi memulai perjuanganya.Kehadiran beliau di lokasi transmigrasi tepatnya di desa Larowiu Kec. Meluhu Kab. Konawe Prov. Sul-Tra ternyata sangat dirindukan oleh masyarakat dalam rangka pembinaan dan pengembangan agama Islam. Sekitar tahun 1989 rintisan itu dimulai. Sambutan dan antusias masyarakat begitu tinggi, walaupun semula kehadiran ust. Anang Zubaidi hanya

[23] Miles, Matthew B. & Huberman, A. Micahael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru,*Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Cetakan Pertama, (Jakarta: UI Press, 1992)

kunjungan keluarga. Namun akhirnya beliau bersedia untuk tinggal menetap meneruskan rintisan perjuanganya.

Diakhir tahun 1989 beliau memohon restu kepada gurunya K.H Burhanuddin Hamid Pengasuh P.P ANNUR I Bululawang Malang, juga kepada kedua orang tuanya yang tercinta, untuk meneruskan rintisan perjuanganya di Sulawesi Tenggara. Kedua orang tuanya menyarankan agar membeli sebidang tanah. Alhamdulillah hajat terpenuhi. Semula Ust.Anang merintis kelompok pengajian di rumah pamanya di Jl. Kelud No. 17.

Kini beliau tinggal di Jl. S. Palulu No. 30 yang tidak jauh dari tempat semula. Diatas areal tanah 1/4 Ha itulah akhirnya berdiri sebuah bangunan sederhana yang terdiri dari 4 kamar dengan kontruksi semi permanen.Beliau memberi nama kelompok pengajian "ANNUR" untuk mengabadikan almamaternya.

Pengajian - pengajian diwilayah sekitar kecamatan Meluhu sering dihadiri oleh ust. Anang Zubaidi. Disampaing menyampaikan da'wahnya juga beliau memperkenalkan kelompok pengajian yang diasuhnya, sehingga banyak orang tua yang berkeinginan untuk menitipkan anaknya pada beliau. Mulailah santri berdatangan untuk menimba ilmu. Ketika orang tua santri ditanya dimana anaknya domondokkan? Jawabanya: Di pondoknya pak Zubaidi. Sehingga nama Zubaidi lebih dikenal ketimbang ANNURnya.

Untuk memudahkan kesimpang –siuran penyebutan nama antara ANNUR dan Zubaidi tanggal 28 Oktober 1990 akhirnya diresmikan sebuah lembaga Pondok Pesantren ANNUR AZZUBAIDI yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat.Juga dari pejabat Kanwil Departemen Agama serta para jamaah disekitarnya. Itupun setelah beliau memohon restu dari pengasuh PP ANNUR I Bululawang Malang.Dengan harapan ANNUR AZZUBAIDI kelak sebagai wadah pembinaan akidah,akhlak dan keilmuan mampu menjadi ***intisari cahaya*** da'wah agama islam.

Setelah resmi berdiri P.P ANNUR AZZUBAIDI santri mulai berdatangan dari luar daerah. Tahun 1992 santri sudah mencapai sekitar seratus orang. Melihat perkembangan begitu cepat

masyarakat membelikan tanah seperempat Ha, disamping Pondok dan diwaqafkan untuk lokasi bangunan masjid Jami'. Selang beberapa tahun setiap ada kunjungan baik pejabat daerah maupun para dermawan mampu membebaskan tanah sekitar lima Ha di kanan kiri lokasi pesantren, sebagai pengembangan pesantren dimasa yang akan datang.

1. Kondisi masyarakat sekitar

PP.Annur Azzubaidi berdiri ditengah-tengah lokasi pemukiman transmigrasi yang asal-usulnya dari berbagai macam suku dan daerah yang berbeda. Masyarakatnya sangat kompleks. Adat istiadatnya banyak yang berbeda. Namun semangat perjuangan terhadap agama sangat tinggi. Sehingga dengan berdirinya Pesantren tersebut mampu menjadi motor/penggerak ummat dalam mengamalkan ajaran agama, sekaligus sebagai wadah pemersatu kegiatan keagamaan hingga kini.Bahkan harapan pengasuh untuk menciptakan masyarakat dengan suasana santri mulai nampak. Musholla-musholla yang berdiri disetiap lorong sebelum pesantren itu ada, kini telah termanfaatkan dengan baik.

Bahkan menjadi tempat-tempat halakah agama ummat disetiap lorong tersebut,yang dibina secara sentral dari Pesantren.Masjid Jami' yangberada ditengah- tengah pondok Pesantren kini sebagai tempat bertemunya masyarakat dikala Shalat Jum'at dan Shalat Id, begitu pula dalam pengajian wetonan Ahad Legi.

Bentuk pendidikan di pondok pesantren Annur Azzubaidi semula adalah system salafiyahNya'nisystem bandongansoroga, dan wetonan. Seiring dengan perkembangan zaman serta tuntutan mutu pendidikan maka pada tahun 1994 dirintislah Madrasah Aliyah Annur Azzubaidi. Untuk santri setingkat SD dan SMP menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Darul Ulum yang jarak tempuhnya kurang lebih 900 m dari lokasi pesantren. (berdiri tahun 1983). Pada tahun 1997 MA Annur Azzubaidi resmi terdaftar di Departemen Agama setempat sehingga pada tahun itu pula

dipercayakan untuk menyelenggarakan Ujian Negara di sekolah sendiri (sebelumnya siswa menggabung pada MAS Al-Ikhlas Meluhu). Pada tahun 1997 pula didirikan Raudlatul Athfal Annur yang juga beralokasi di dalam Pondok Pesantren.

Pada tahun 1999 masyarakat sepakat agar MI dan MTs Darul Ulum yang jarak tempuhnya agak jauh, untuk dipindah di lokasi pondok pesantren Annur Azzubaidi dengan pertimbangan 80 % siswa dan gurunya berdomisili di PP. Annur Azzubaidi. Yang kedua adalah pertimbangan keamanan dan ketertiban santri. Untuk kelangsungan dua lembaga tersebut (MI dan MTs) di serahkan sepenuhnya kepada kyai / pengasuh. Pada tahun 1999 lengkaplah jenjang pendidikan formal yang ada di PP. Annur Azzubaidi dari RA, MI, MTs hingga Madrasah Aliyah.

Bagi santri yang tidak menempuh pendidikan formal disebabkan lewat usia, sudah tamat (MA) atau factor finansial lain, maka dibina dan dikelompokkan serta diberikan kegiatan sesuai bakat dan kemampuannya.

Untuk pendidikan Al-Qur`an dibagi dalam tiga tingkatan yaitu ; a. Tingkat Dasar, b. Tingkat Bin Nadhor, c. Tingkat huffadz (hafalan). Setiap santri baru akan diseleksi dan di tes untuk dimasukkan ke kelompok yang sesuai dengan kemampuannya tanpa memandang usia. Sistem pendidikan Al Qur`an memakai sistem sorogan dan setiap santri memiliki buku setoran (daftar hadir) yang ditanda tangani oleh seorang ustadz/ustadzah setelah santri tersebut mengaji / setoran. setiap ahad pagi (ba`da subuh) para santri dibimbing tahsinul qiro`ah. Dan alhamdulillah sejak tahun 1994 telah banyak santri PP. Annur Azzubaidi yang mengantongi prestasi dari tingkat Kecamatan hingga di tingkat Nasional, terutama dibidang hifdzil qur`an, kaligrafi dan cerdas cermat isi kandungan Al - qur`an.

Pengkajian kitab dilaksanakan dengan sistem klasikal (madrasiy). Mengingat masih keterbatasan tenaga pengajar maka pengkajian kitab ini di bagi menjadi empat kelas, dan

dengan menggunakan awal tahun ajaran pada bulan Syawal dan semester pada bulan Maulid. Mengingat para santri terdiri dari berbagai suku dan etnis (Bugis, Tolaki, Buton, Muna, Jawa dsb.) maka sistem pengajarannya dikombinasikan yaitu tetap menggunakan metode Klasik (mema`na kalimat perkalimat) kemudian diterjemahkan dan diterangkan dengan bahasa Indonesia.

2. Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di pondok pesantren ini antara lain : Khitobah , Marching Band (putra), Nasyid (qosidah Sholawat Annaz Group), ketrampilan menjahit (putri), seni kaligrafi, seni lukis, letter dan suvenir, peternakan dsb. Sebagaimana slogan PP. Annur Azzubaidi "***Wadah kreaktifitas santri".***Sebab santri tidak cukup berbekal agama saja, tetapi santri harus dicetak menjadi santri yang trampil dan kreatif memiliki etos kerja, seperti tujuan didirikannya Pondok pesantren ini adalah untuk mencetak kader-kader bangsa yang bertaqwa, ber-Akhlaqul karimah,

Para santri diasuh oleh seorang kyai dan dua orang badal serta 31 ustadz atau guru. Yang erdiri dari 10 orang perempuan, dan 21 orang guru laki-laki, dengan kualifikasi 11 orang lulusan S1, 6 orang tamatan D2 dan 14 tamatan MA/SMU. Dibantu dengan 4 orang tenaga administrasi.

berwawasan Iptek dan memiliki kreaktifitas dan ketrampilan yang memadai. Jadi kelak siap menjadi masyarakat yang berguna dan siap pakai.

Ciri khas pondok ini adalah pendidikan Al-qur`an. walaupun tidak menutup kemungkinan akhir-akhir ini pengkajian kitab (Ilmu Fiqih dan Nahwu atau Shorof) semakin diminati para santri. Tapi ciri khas pondok qur`an tetap tidak tergeser. Sebab satu-satunya pondok di Sulawesi tenggara yang sudah meluluskan santri hafalan bil- ghoib (hafidz/hafidzah) 30 juz baru dipondok ini. Termasuk diantaranya adalah sebagai sarana pengembangan kreatifitas santri.

3. Keadaan Santri, Kyai dan Utadz

Jumlah santri yang ada di PP. Annur Azzubaidi adalah 320 orang dengan perincian 170 santri Putri dan 150 santri putra. 85 % santri Mukim di Pondok dan yang 15 % santri kalong. Mereka tersebar di lembaga pendidikan yang dikelola PP. Annur Azzubaidi baik jalur Formal maupun non formal.

4. Sarana dan Prasarana

Keadaan bangunan di PP.Annur Azzubaidi masih sangat sederhana. Bangunan – bangunan yang sifatnya darurat (dinding papan) masih banyak berdiri di areal pondok ini. tetapi walau sederhana nampak keserasian dan keindahan sebagaimana motto para santri :" Asri serasi penuh preasi". PP. Annur Azzubaidi memiliki sarana dan prasarana (non formal); 6 ruang mengaji, 1 unit kantor pondok, 8 Lokal Asrama Putra/ putri , 1 unit bangunan Masjid, 1 unit Musholla putri, 6 unit rumah pengasuh dan Ustadz (yang berkeluarga), 2 ruang koperasi, 12 ruang kamar mandi dan WC serta 1 unit sanggar kreatifitas santri.

Untuk pendidikan Formal : 2 ruang gedung RA, 12 ruang belajar MI, MTs dan MA, 3 ruang kantor dan ruang guru, 1 ruang perpustakaan dan 2 ruang WC atau kamar mandi.

5. Sumber Pendanaan

PP Annur Azzubaidi adalah salah satu pondok yang sangat independen atau mandiri yang ada di Sul-tra. Sumber dana pokok adalah dari pembayaran Syahriyah, usaha ekonomi produktif (koperasi, ternak kambing, tanaman hias), penerbitan kalender,Album Qasidah sholawat Annaz, wartel, kantin, hasil pertanian (sawah) dan usaha-usaha lain.

Walaupun tidak menutup kemungkinan bantuan sumbangan baik dari perorangan ataupun swasta yang sifatnya tidak mengikat.(berbeda dengan pesantren lain yang sumber pokok pendanaanya sangat ditopang dari Pemda setempat).

6. Prestasi Yang Dicapai

Tidak kurang dari 90 piala dan tanda penghargaan berjejar di Almari kantor pondok, ini menunjukkan telah banyak prestasi yang dicapai oleh santri PP. Annur Azzubaidi dalam bidang olah raga, Seni, Keilmuwan MTQ, Festifal Anak Sholeh, Festifal bedug dsb. Sejak ditingkat kecamatan hingga dikancah Nasional.

Untuk tingkat kabupaten sejak tahun 1994 sampai dengan 2005 dalam kejuaraan MTQ kec. Meluhu (pesertanya 90 % para santri PP. Annur Azzubaidi) selalu memboyong Juara Umum. Dan sejak tahun 1994 pondok ini selalu menyertakan santrinya di tingkat Nasional dalam lomba MTQ dan STQ dibidang Hifdzil Qur`an, cerdas cermat dan kaligrafi.

7. Pengembangan kedepan

Berbagai upaya dalam pengembangan ke depan Pondok Pesantren Annur Azzubaidi senantiasa giat mencari kiat-kiat guna lebih luasnya pengalaman yang pada akhirnya mampu memberikan keyakinan kepada ummat islam serta pada dunia pentingnya pendidikan dilingkungan Pondok Pesantren.

Sesuai dengan kemajuan zaman, maka keberadaan pondok pesantren Annur Azzubaidi hadir ditengah tengah–tengah masyarakat sulawesi tenggara tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan generasi muda. Mengingat pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak menelorkan para tokoh pahlawan, cendekiawan, ilmuwan dan Ulama`.

Harapan kedepan pondok pesantren ini dapat menjadi lembaga pendidikan dan da`wah yang diminati masyarakat khususnya di Sulawesi Tenggara yang siap mencetak generasi bangsa dengan dibekali Imtaq dan Iptek dengan beberapa ketrampilan yang ada. Akhirnya dengan program-program yang ada kiranya keberadaan Pondok pesantren Annur Azzubaidi dapat diminati dan dinikmati masyarakat dalam memberikan

sumbangsihnya kepada agama nusa dan bangsa.

B. Kebijakan Pondok Pesantren Annur Azzubaidi sebagai respons atas pandemi Covid

Di masa pandemic saat sekarang ini semua lembaga pendidikan harus melakukan tindakan yang dapat memberikan ruang perlindungan tersemua unsur yang berada didalamnya, tak terkecuali pondok pesantren An-nur Azzubaidi, hal tersebut dimaksudkan agar semua warga pndok pesantren dapat terhindar dari bahaya yang mengincar setiap manusia terutama Virus Corona tersebut, inovasi dan terobosan baru harus mampu dilahirkan sebagai suatu respon positif bukan pasrah dan menunggu suatu keabajaiban yang maha kuasa melainkan membutuhkan tindakan nyata dan konkrit, dibutuhkan pula kebijakan yang lebih perpihak kepada semua warga pondok pesantren.

Dalam pengambilan data dilapangan peneliti menemukan kondisi bahwa pimpinan pondok membuat suatu kebijakan bahwa dalam mengahadapi pandemic tersebut semua warga tidak diperolhkan untuk berinteraksi dengan siapapu secara langsung terutama yang berada diluar dari warga pondok bahkan orang tua para santripun tidak diperkenankan untuk menemui anak mereka dngan batas waktu yang tidak ditentukkan sebagaimana para informan menjelaskan bahwa : Alhamdulillah untuk proses pembelajaran kami di sini di pondok pesantren Annur azzubaidi tetap menggunakan proses tatap muka dengan selalu menjaga jarak dan menjaga kebersihan lingkungan kegiatan pembelajaran di Pesantren tetap dilaksanakan sebagaimana biasanya dengan penerapan protokol kesehatan. Kondisi pandemic pondok pesantren tidak melakukan pembelajaran secara daring melainkan tetap menjalankan sebagaimana mestinya, sehingga dalam penelitian menemukan beberapa fakta antara lain:

1. Proses pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana mestinya artinya pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa bahkan para santri tidak menggunakan masker atau protokol kesehatan secara ketat yang dilakukan hanya membatasi kunjungan wali santri atau orang berada diluar

wilayah pondok pesantren

2. Prosedur pembelajaran yang dijalankan merujuk pada tradisi pondok artinya prsedur pembelajaran yang berlang secara tatap muka jika pembelajaran dilaksanakan pada sekolah baik pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sementara program pembelajaran pondok masih menganut tradisi Bandongan yakni berkumpul serta duduk sambil mengeliling ustadz/ustadzah untuk mengkaji kitab mereka atau pelajaran lanjutannya.
3. Prosedur kesehatan dan pembatasan kunjungan yakni prosedur kesehatan yang dimaksudkan hanya membatasi kunjungan orang tua dan wali santri sehingga sampai saat sekarang ini belum berlaku interaksi secara langsung antara pengelola dan masyarakat secara umum, pihak pondok hanya dapat menyiapkan kebutuhan semua unsur yang ada dipondok pesantren, artinya pemenuhan kebutuhan seharai-hari secara maksimal
4. Kerjasama dengan satgas pemerintah setempat dan pondok pesantren maksudnya pondok pesantren tidak membentuk secara khusus satgas melainkan semua unsur yang ada dipondok pesantren merupakan satgas covid namun disi lain mereka juga tetap melaksanakan koordinasi dengan pihak pemerintah setempat terkait kondisi pandemic
5. Pengawasan dan kesadaran hidup sehat dan perbanyak sedekah yakni unsur pimpinanan pondok melakukan pengawasan serta memberikan pemahaman atau penyadaran kepada semua unsur akan pentingnya hidup sehat dan meningkatkan ketagwaan kepala Allah dengan salah satunya melalui sedekah, sedekah yang dimaksudkan adalah setiap orang dapat menyiapkan sarapan bagi orang lain baik ustadz maupun sesama santri

Berdasarkan fakta lapangan maka peneliti berkesimpulan bahwa pengelola pondok melahirkan kebijakan denga melakukan pembatasan kunjungan secara total namun proses interaksi pembelajaran masih tetap berlangsung seperti biasanya, bahkan

selama pembelajaran berlangsung dengan pembatasan kunjungan sampai saat ini belum ada temuan baik santri mauapun Ustdaz/Ustadzah serta semua pengelolah yang ada tidak ditemukan seorangpun yang terinpeksi virus Corona tersebut, hal demikian mereka menganggap bahwa pembatasan kunjungan baik orang tua atau wali santri dianggap sangat efektif mengatasi penyebaran virus corona tersebut, pembatasan interaksi diyakini sangat ampuh untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

C. Kesiapan Teknologis Pondok Pesantren Annur Azzubaidi Menghadapi Pandemi Covid

Dalam keadaan yang tidak menentu memaksa setiap lembaga pendidikan untuk menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran, maka setiap lembaga pendidikan tak terkecuali pondok pesantren yang kita kenal menganut implementasi kurikulum ganda sehingga menyiapkan dan melahirkan tehnologi yang ideal dimasa pandemi sangat dibutuhkan, kehadiran tehnologi dalam pembelajaran memudahkan para siswa untuk memahami segala bentuk materi belajar yang disampaikan, namun bagi lembaga pendidikan yang tidak mampu menyiapkan tehnologi pembelajaran secara maksimal akan mengalami hambatan yang signifikan terutama di masa sekarang ini. Peneliti mencoba menggali informasi berdasarkan fakta lapangan maka peneliti menemukkan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengelola lembaga pendidikan dimasa pandemic, adapun fakta lapangan yang dimaksud yakni:

1. Media pembelajaran maksudnya bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada pesantren saat ini tidak menggunakan media apapun mengingat para santri tidak meninggalkan asrama di masa pandemic sehingga proses interaksi belajar dalam pondok berlangsung secara tatap muka bahkan protocol kesehatan seperti jaga jarak dan memakai masker tidak menjadi keharusan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan seperti biasanya sebelum masa pandemic terjadi, hal ini karena pengelola pondok pesantren menutup akses masyarakat luar, sementara antisipasi lain

yang dilakukan oleh pengelola dalam memenuhi segala kebutuhan para warga pondok tersedianya kebutuhan pokok mereka termasuk obat-obatan yang dibutuhkan melalui kerjsama pemerintah setempat dengan para tenaga kesehatan.

2. Pemahaman santri akan media belajar yakni para santri tidak mengenal berbagai media belajar sebagaimana pada lembaga pendidikan secara umum, hal ini disebabkan para Ustadz/Ustadzah menyampaikan materi pelajaran hanya mengacu pada buku pegangan mereka semata dan pembelajaran tidak dilakukan dengan daring atau proses belajar mengajar secara tatap muka.
3. Inovasi pembelajaran maksudnya idealnya tenaga pendidik baik pada lembaga pendidikan umum tak terkecuali pondok pesantren diharapkan dapat meahirkan berbagai inovasi dalam proses belajar mengajar, namun yang terjadi adalah proses belajar mengajar dalam pondok pesantren An-nur Azzubaidi terlaksana secara monoton dan bersifat tradisionil karena inovasi pembelajaran pondok tidak terlihat dalam penggunaan akibat dari pembelajaran tatap muka dimasa pandemic, akibat karantina total yang mereka lakukan.
4. Kondisi pembelajaran yakni suasana pembelajaran yang dirasakan para santri terlihat masih sangat menyenangkan karena interaksi sosial antara sesame santri dengan para pengelolah pondok dan para Ustadz/Ustadzah terjadi secara normal tanpa merasa adanya ancaman wabah sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat dan lembaga pendidikn secara umum

Berdasarkan fakta lapangan yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pandemic yang dirasakan oleh mayarakat dunia terlebih indondesia yang beribas dalam semua aspek tidak menjadi hambatan yang besar bagi pondok pesantren An-nur Azzubaidih untuk melakukan aktivitas pondok sepertia biasa terutama dalam proses belajar dan program pondok yang lain, pondok pesantren hanya melakukan karantina

total dari interaksi masyarakat umum bahkan berlaku bagi para orang tua dan wali santri, sementara dalam memenuhi segala kebutuhan hanya dilayani oleh beberapa pengelola yang ditugaskan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Namun terkait dengan inovasi dan tehnologi pembelajaran sangat penting untuk melahirkan inovasi walaupun tanpa adanya wabah pandemic tetapi jika lembaga pendidikan abai akan perlunya tehnologi dan inovasi maka lembaga pendidikan akan lambat dalam merespon kemajuan tehnologi walau kita ketahui bahwa pondok pesantren An-nur azzubaidih basis pengelolaan lembaga masih berbasis tradisionil tapi buka berarti harus abai akan kemajuan tehnologi terutama dalam proses belajar mengajar. Inovasi dibutuhkan agar lembaga pendidikan mampu menghadir sesuatu yang baru akan peserta didik terutama para santri, karena ketertinggalan akan kemajuan akan mampu mempengaruhi segala aspek dalam pengelolaan lembaga pendidikan sementara Teori Inovasi senantiasa dikaitkan dengan proses pembangunan masyarakat. Inovasi merupakan awal untuk terjadinya perubahan sosial, dan perubahan sosial pada dasarnya merupakan inti dari pembangunan masyarakat. Perubahan sosial adalah proses dimana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Perubahan sosial terjadi dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu:

a) Penemuan (*invention*). Penemuan adalah proses dimana ide/gagasan baru diciptakan atau dikembangkan.

b) Difusi (*diffusion*) Difusi adalah proses dimana ide/gagasan baru dikomunikasikan kepada anggota sistem sosial.

c) Konsekuensi (*consequences*), sedangkan konsekuensi adalah suatu perubahan dalam sistem sosial sebagai hasil dari adopsi atau penolakan inovasi.

Komunikasi dalam inovasi sangat penting. Tujuan komunikasi adalah tercapainya suatu pemahaman bersama (mutual understanding) antara dua atau lebih partisipan komunikasi terhadap suatu pesan (dalam hal ini adalah ide baru) melalui saluran komunikasi tertentu. Dalam komunikasi inovasi, proses komunikasi antara (misalnya penyuluh dan petani) tidak hanya berhenti jika

penyuluh telah menyampaikan inovasi atau jika sasaran telah menerima pesan tentang inovasi yang disampaikan penyuluh. Namun seringkali (seharusnya) komunikasi baru berhenti jika sasaran (petani) telah memberikan tanggapan seperti yang dikehendaki penyuluh yaitu berupa menerima atau menolak inovasi tersebut.

Difusi didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat diangap sebaai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Karena tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem. Sementara lembaga pendidikan akan kesulitan melahirkan inovasi atau disebut kegagalan Inovasi disebabkan antara lain :

a) Definisi tujuan yang buruk
b) Buruknya mensejajarkan aksi untuk mencapai tujuan
c) Buruknya partisipasi anggota tim
d) Buruknya pengawasan produk
e) Buruknya komunikasi dan akses informasi

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan lembaga pendidikan untuk dapat melakukan mengoreksi unsur atau elemen yang ada sehingga menghindarkan dari segala bentuk kegalan dalam inovasi sementara Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi yakni :

1. Atribut Inovasi (*Perceived Atrribute Of Innovasion*)
2. Jenis Keputusan Inovasi (*Type Of Innovation Decisions*)
3. Saluran Komunikasi (*Communication Channels*)
4. Kondisi Sistem Sosial (*Nature Of Social System*)
5. Peran Agen Perubah (*Change Agents*)

D. Budaya pondok masih cukup memadai sebagai fondasi pengelolaan pesantren di tengah pandemi Covid

Perkembangan dan kemajuan akan mampu mempengaruhi segala bentuk pengelolaan lembaga pendidikan terutama pondok pesantren namun pada kenyataan saat sekarang ini eksistensi akan tradisi dan kebiasaan berdasarkan kurikulum masing-masing pondok pesantren tidak terpengaruh oleh kondisi yang dirasakan saat sekarang ini, artinya budaya pondok yang dibagun oleh pendirinya masih sangat cukup kuat untuk menghadap segala tantangan akan kemajuan zaman terutama pondok pesantren An-nur azzubaidih, hal ini terlihat konsep proses pembelajaran masih dilaksanakan sampai pada saat sekarang ini walau dalam kondisi pandemic dalam fakta lapangan ditemukan adanya budaya pondok yang disebut Bandongan dan sorogan menjadi landasan utama yang di anut dan dilaksanakan para santri secara keseluruhan, sebagaimana informan mengatakan bahwa "Sorogan merupakan Pembelajaran yang diberikan guru satu persatu maju, (Bandongan) secara kelompok santri diberikan materi pembelajaran dalam kitab kuning dalam halaqohnya, (wetonan) setiap momen tertentu semua santri berkumpul untuk mengkaji kitap dari kiai, (klasikal) jenjang kelas-kelas dalam madrasah formal". adapun tradisi pondok yang ditanamkan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sistem Sorogan

   Sistem sorogan adalah sistem membaca kitab secara individul, atau seorang murid nyorog (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata (word by word) sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam

suatu rangkaian kalimat Arab.

Dengan cara sistem sorogan, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sorogan memungkinkan sang kiai dapat membimbing,mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode independent learning, karena, antara santri dan kiai saling mengenal erat, kyai menguasai benar materi yang harusdiajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kyai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán. Dalam sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistemkeseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Di sini banyak murid yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab pada dasarnya murid yang telah menguasai sistem sorogan inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem bandongan di pesantren.

2. Sistem Bandongan

Bandongan berasal dari kata ngabandungan yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". Bandungan (bandongan atau wetonan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan

pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandungan (halaqoh) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam. Sistem bandongan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan.

Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas bandungan dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru).

Sistem bandungan (bandongan atau wetonan) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan barokah sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperolah pengetahuan tersebut. 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan su' al-adab (berakhlak yang tidak baik).

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-

buku Islam dalam bahasaArab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuatcatatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran bandungan ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Ada dua macam bentuk materi kitab kuning, yaitu (1) Bentuk nadzm, yang ditulis dalam ritme syair (2) Bentuk essai (natsr) uraian-uraian masalah. Bentuk yang kedua sering merupakan komentar terhadap matn (original text), baik yang berupa essai (natsr) maupun nadzm, seperti kitab syarh (commentaries) Ibnu 'Aqil terhadap Alfiah, oleh Ibnu Malik, atau berupa essai yang diikuti oleh syawahid (bukti-bukti teoritis) yang ditulis dalam bentuk nadzm, atau tanpa keduanya. Dalam mengajarkan kitab yang di dalamnya ada nadzm, baik yang berfungsi sebagai matn ataupun syawahid, Kiai ataupun Guru menyuruh santri menghafalkan nadzm-nadzm yang ada, kemudian melafalkan tanpa membaca bersama-sama dengan lagu sesuai dengan bahr (aturan nada dan ritme syair Arab) yang ada setiap kali pengajian akan dilanjutkan.

Dari temuan diatas diketahui bahwa Pondok pesantren tradisional mempunyai metode tersendiri dalam mengajarkan agama Islam terhadap santri, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua istilah ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama. Kedua metode tersebut kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab turats. Secara bahasa, sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Alquran kepada seorang ustaz atau kiai di kampung-kampung. Pada masa lalu, di langgar-langgar atau surau seorang kiai akan membacakan ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian muridnya mengikuti dan menirukannya secara berulang kali. Namun, lama-kelamaan metode ini dipraktikkan di dalam pesantren, yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia.

Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode Ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut.

Dengan menggunakan metode sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri. Metode ini pernah diilustrasikan oleh Abu Bakar Aceh sebagaimana diukutip Ridwan Nasir dalam buku Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.

Dalam mengadakan pengajian sorogan, guru atau kiai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan. Sementara, murid-muridnya duduk mengelilinginya. Ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan gurunya. Tak kalah menariknya, di pesantren

juga kerap menggunakan metode bandongan atau bandungan. Istilah bandungan berasal dari bahasa Sunda ngabandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri akan belajar dengan menyimak secara kolektif. Namun, dalam bahasa Jawa, bandongan disebutkan juga berasal dari kata bandong, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar.

Penulis buku Tradisi Pesantren Zamakhsyari Dhofier mengatakan, dalam menggunakan sistem ini, sekelompok murid yang terdiri antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Metode kedua ini oleh beberapa kalangan disebut juga wetonan, yang berasal dari kata wektu yang berarti waktu. Hal ini karena pengajian-pengajian tersebut hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu di masjid atau mushala pesantren. Dalam mempraktikkan metode ini, seorang kiai akan membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda, atau Jawa. Kemudian, santri menuliskan terjemahan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh kiai tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut. Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.

Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi. Pada intiya, metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama. Namun, kedua metode tersebut dianggap tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis santri karena sedikitnya kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya. Metode ini sangat minim terjadinya proses dialog lantaran sedikitnya waktu pengajian yang diberikan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa arus perubahan yang terjadi saat ini tidak mampu merubah karakteristik serta tradisi yang telah terbangun bertahun-tahun pada pondok pesantren sehingga, hal ini menjadi modal pondok pesantren untuk menjaga dan melanjutkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh maka dianggap perlu untuk menarik beberapa kesimpulan berdasarkan fakta penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana mestinya artinya pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa bahkan para santri tidak menggunakan masker atau protokol kesehatan secara ketat yang dilakukan hanya membatasi kunjungan wali santri atau orang berada diluar wilayah pondok pesantren, Kerjasama dengan satgas pemerintah setempat dan pondok pesantren maksudnya pondok pesantren tidak membentuk secara khusus satgas melainkan semua unsur yang ada dipondok pesantren merupakan satgas covid namun disi lain mereka juga tetap melaksanakan koordinasi dengan pihak pemerintah setempat terkait kondisi pandemi serta Pengawasan dan kesadaran hidup sehat dan meningkatkan ketagwaan kepala Allah SWT

2. Bahwa dengan adanya pandemic yang dirasakan oleh mayarakat dunia terlebih indonesia yang berimbas dalam semua aspek tidak menjadi hambatan yang besar bagi pondok pesantren Annur Azzubaidi untuk melakukan aktivitas pondok sepertia biasa terutama dalam proses belajar dan program pondok yang lain, pondok pesantren hanya melakukan karantina total dari interaksi masyarakat umum bahkan berlaku bagi para orang tua dan wali santri, sementara dalam memenuhi segala kebutuhan hanya dilayani oleh beberapa pengelola yang ditugaskan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka.
3. Pondok Pesantren Annur Azzubaidi masih tetap mempertahan budaya yang telah terbangun sejak dahulu sehingga system yang masih menggunakan model pembelajaran Bandongan dan Sorongan hal ini dianggap mampu menghadapi arus perubahan dan perkembangan zaman saat sekarang ini.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti menemukan beberapa fakta lapangan ang harus mendapat respon bagi semua pihak yang berkepengtingan, adapun hal hal yang dimaksud yakni

1. Dalam menghadapi kondisi yang tidak menentu atau dengan adanya wabah pandemi pihak pengelola lembaga tidak mengabaikan protokol kesehatan guna menghindari berbagai hal yang tidak di inginkan sehingga perlunya kesadaran untuk mengantisipasi segala sesuatu yang bisa berdampak negatif terlembaga pendidikan terutama pondok pesantren tersebut.
2. Pondok pesantren perlu menyiapkan tehnologi pembelajaran yang berorientasi pada inovasi untuk dapat melahirkan perbaharuan yang terbaru sehingga dapat bersaing dengan lebaga pendidikan lain yang serupa, jika lembaga pendidikan tidak siap menghadapi arus perubahan dan kemajuan maka dengan sendirinya lembaga tersebut akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya.
3. Tradisi bandongan dan sorogan diharapkan dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman walaupun kita ketahui bahwa system pondok pesantren Annur Azzubaidi berorientasi pada salaf namun bukan berarti tidak dapat untuk beradaptasi akan kemajuan tanpa menghilangkan tradisi yang telah dibangun oleh pendiri pondok pesantren tersebut.

Daftar Pustaka

Abramov, R. N., Gruzdev, I. A., Terentev, E. A., Zakharova, U. S., & Grigoryeva, A.V. (2020). University Professors and the Digitalization of Education: on the Threshold of Force Majeure Transition to Studying Remotely. *University Management: Practice and Analysis*.

Agustiawan, Y. (2012). Perubahan Dalam Organisasi Pada Implementasi Sistem Informasi. *Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, *1*(2).

Azhari, W., Purwanto, P., Rifa'i, F. Y. A., & Pudail, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Desain Grafis di Balai Latihan Kerja Komunitas Pesantren Pada Masa Pandemi COVID-19. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 487-493.

Burgess, S., & Sievertsen, H. H. (2020). Schools, skills, and learning: The impact of COVID-19 on education.

Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using technology to maintain the education of residents during the COVID-19 pandemic. *Journal of surgical education*, *77*(4), 729-732.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Daniel, J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, *49*(1), 91-96. Dasuki, R. E. (2020). PENGUATAN KOMPETENSI MANAJEMEN KOPERASI BAGI PENGURUS KOPERASI PONDOK PESANTREN DI JAWA BARAT PADA MASA PANDEMI COVID-19. *E-Coops-Day Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 49-54.

Dasuki, R. E. (2020). LESS CONTACT MODEL PASCA COVID-19: PEMANFAATAN FINANCIAL TEHNOLOGY PADA KOPERASI PESANTREN.

Dewangker, A. E. P. (2020). Penggunaan Klausula Force Majeure Dalam Kondisi Pandemik. *Jurnal Education and development*, *8*(3), 309-309.

Febrianty, F., Revida, E., Simarmata, J., Suleman, A. R., Hasibuan, A., Purba, S., ... & Saputra, S. (2020). *Manajemen Perubahan Perusahaan Di Era Transformasi Digital*. Yayasan Kita Menulis.

Gagik, K. G. (2020). ANALYSIS OF DISTANCE LEARNING IN FORCE MAJEURE CONDITIONS. *Cross Cultural Studies: Education and Science*, (2).

Gilbert, D. R., Stoner, J. A. F., & Freeman, E. (2009). *Management*. Pearson Publication.

Habibi, A., Mukminin, A., Yaqin, L. N., Parhanuddin, L., Razak, R. A., Nazry, N. N. M., ... & Fathurrijal, F. (2021). Mapping Instructional Barriers during COVID-19 Outbreak: Islamic Education Context. *Religions*, *12*(1), 50.

Hansen, S. (2020). Does the COVID-19 Outbreak Constitute a Force Majeure Event? A Pandemic Impact on Construction Contracts. In *Journal of the Civil Engineering Forum* (Vol. 6, No. 1, pp. 201-214).

Hayat, A., Putra, A. E. E., Arma, L. H., Arsyad, H., Syahid, M., Amaliyah, N., ... & Sakka, A. (2020). Minimalisasi Penyebaran COVID 19 Pada Lingkungan Pesantren, Sekolah dan Puskesmas Melalui Bantuan Alat Wastafel Portabel. *JURNAL TEPAT: Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, *3*(2), 65-72.

Indarsih, F. (2020). Covid-19 dan Tantangan Reformasi Pondok Pesantren. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(1), 79-90.

Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *3*(1), 26-30.

Khoiroh, R. K., & Fachrunisa, R. A. (2020). Pesantren dan Covid-19. *Ragam Ulas Kebencanaan*, 69.

Laugi, S. (2020). Use of Websites in School Management: An Effort to Build School Readiness in the Era of 4.0. *Shautut Tarbiyah*, *26*(2), 174-191.

Masrur, M. (2018). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(01), 272-282.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif.

Mukhzarudfa, M., Putra, W. E., & Setiawan, D. (2020). Pembinaan Ketahanan Pangan Santri Pesantren Al-Quran "Bina Insan" Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Budidaya Terpadu Ikan Dan Sayuran Melalui Metode Akuaponik. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *4*(3), 514-521.

Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Lailisna, N. N. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 142-160.

Reimers, F. M., & Schleicher, A. (2020). A framework to guide an education response to the COVID-19 Pandemic of 2020. *OECD. Retrieved April*, *14*(2020), 2020-04.

Robbins, S. P., & Judge, T. (2012). Essentials of organizational behavior.

Schein, E. H. (1990). Organizational Culture: What it is and How to Change it. In *Human resource management in international firms* (pp. 56-82). Palgrave Macmillan, London.

Schleicher, A. (2020). The impact of covid-19 on education insights from education at a glance 2020. *Retrieved from oecd. org website: https://www. oecd. org/education/the- impact-of-covid-19-on-education-insights- education-at-a-glance-2020. pdf*.

Sugiyono, P. (2005). Memahami penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*

Syafrin, S., & Muslimah, M. (2021). Problematika Pembelajaran E-learning dimasa Pandemi Covid-19 bagi Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyyah Kotawaringin Barat. *Jurnal Al Qiyam*, *2*(1), 10-16.

Syahrul, S. (2017). Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe. *Shautut Tarbiyah*, *23*(2), 120-134.

Syahrul, S. (2015). Kepemimpinan dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *8*(1), 82-100.

Syahrul, S. (2019). Invisible Competition: Pergulatan Membangun Keunggulan dalam Bingkai Tradisi di Pesantren Annur Azzubaidi, Konawe, Sulawesi Tenggara.

Tang, S. K., Lei, P., Tse, R., Lam, C. T., & Cheong, C. W. L. (2020, December). Overcoming the sudden conversion to online education during the Covid-19 pandemic: A case study in computing education. In *2020 IEEE International Conference on Teaching, Assessment, and Learning for Engineering (TALE)* (pp. 17-22). IEEE.

Tang, Y., & Zhao, C. (2020, July). A Brief Analysis on the Force Majeure of Covid-19. In *2020 5th International Conference on Humanities Science and Society Development (ICHSSD 2020)* (pp. 457-460). Atlantis Press.

Tsytsiura, K. V., & Romanova, G. M. (2020). Analysis of the Efficiency of China's Distance Economic Education in Force Majeure Circumstances. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *19*(9), 175-195.

Wahid, K. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA.

Wajdi, M. B. N., Ubaidillah, M. B., Mulyani, S., Anwar, K., Ist iqomah, L., Rahmawati, F., & Rizal, H. S. (2020). Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 266-277.

Wajdi, M. B. N., Kuswandi, I., Al Faruq, U., Zulhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. (2020). Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, *3*(2), 96-106.

Ward, M. (2020). Eskom's COVID-19 force majeure. *Emerald Emerging Markets Case Studies*.

Zainurrahman, M. Z. A., Agustin, N. W. J., & Ma'rufi, A. (2021). Hubungan persepsi risiko dan tawakal dengan perilaku protektif covid-19 di pesantren dan asrama. *Cognicia*, *9*(1), 31-35.

PESANTREN UNIVERSITY MODEL FOR FEMALE CAMPUS (EXPERIENCE FROM UNIVERSITY OF DARUSSALAM GONTOR FEMALE CAMPUS)

Andi Triyawan

anditriyawan@unida.gontor.ac.id

Universitas Darussalam Gontor

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model pembinaan mahasiswi kampus pesantren di Universitas Darussalam diluar jam perkuliahan formal. Metode penelitian yang digunakan dalam research ini adalah Analisis deskriptif eksploratif. Penelitian ini mencakup penjelasan dari pengalaman yang telah dilakukan di Universitas Darussalam Gontor kampus putri mantingan ngawi khususnya mahasiswi regular non guru. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan untuk kampus putri harus dibangun dibawah disiplin yang ketat, karena tantangan yang dihadapi pada tingkatan universitas sangat berbeda jauh dengan tingkat menengah di Pesantren.

Kata Kunci: Universitas Pesantren, Unida Gontor, Kampus Putri, model pembinaan

Abstract

This study aims to explain the model of the Islamic boarding school campus at Darussalam University outside of formal lecture hours. The research method used in this research is exploratory descriptive analysis. This study includes an explanation of the experiences that have been carried out at Darussalam Gontor University, the Putri Mantingan Ngawi campus, especially regular non-teacher students. The results of this study explain that coaching for female campuses must be built under strict discipline, because the challenges faced at the university level are very different from those at the intermediate level in Islamic boarding schools.

Introduction

Islamic Boarding Schools have special characteristics that are different from Islamic boarding schools at the University. There are many universities that set up Islamic boarding schools at their universities in the form of dormitories that educate their students for one year, such as at UIN Malang or Yogyakarta State University. However, not many have established Islamic Boarding Schools that are truly integrated between in-class and out-of-class coaching. The dormitories that are built are integrated with activities on campus and are not separate units.

Islamic boarding schools are the answer to the void of student coaching outside the classroom, even Islamic values are no longer carried by students outside the classroom.[1] They are no longer monitored by campus radar. In fact, if you look at student learning hours in class in one semester a maximum of only 25 credits. If it is calculated in one week, then it is obtained approximately 21 hours. Whereas a week students have 7 days with a total of 168 hours. So that the activities that are actually monitored by the lecturers are only 21 hours and the remaining 147 hours are not monitored by the campus.[2]

Therefore, the amount of time the student spends outside the campus is the turning point on how to educate students to become superior personal figures later. When students choose the wrong relationship outside the classroom, they may be consumed by the viruses of liberal[3], secular doctrine.[4] Moreover, the world of young women in this modern era is very worrying, especially the promiscuity between men and women. Parents who have released their children to study at universities outside the city, often

[1] Nilan, Pam. "The 'spirit of education' in Indonesian Pesantren." *British journal of sociology of education* 30, no. 2 (2009): 219-232.

[2] Valizhanovna, Kadirova Laylo. "Rational application of new pedagogical methods of teaching in a modern university, results and effects of interactive learning." *BARQARORLIK VA YETAKCHI TADQIQOTLAR ONLAYN ILMIY JURNALI* 2, no. 2 (2022): 33-38.

[3] Wangi, Nur Sari, and A. Halil Thahir. "IMAN DAN KEADILAN GENDER: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender dalam Islam." *Akademika* 16, no. 1 (2022).

[4] Monshipouri, Mahmood. "Islamism, secularism, and human rights in the Middle East." In *Islamism, Secularism, and Human Rights in the Middle East*. Lynne Rienner Publishers, 2022. *See also* Kholid, Muhammad, Nesia Andriana, Abdul Hayyie Alkattani, and Wido Supraha. "Educational Thought Adian Husaini: Concepts and Practices." *At-Ta'dib* 17, no. 1 (2022): 142-159.

do not monitor their children's development, how they interact with their friends, worship and religion.[5]

The formation of a superior and highly dedicated personality will be very likely to be realized at a pesantren university. Al Azhar University, Cairo, Egypt has female students, but it is not a boarding school that was built because there is no close relationship between the dormitory and the campus.[6] Even in the dormitory there are no activities related to campus education. Dormitories are only used as lodging so there is no holistic and comprehensive education for female students. Likewise, another large campus in Malaysia, namely International Islamic University Malaysia (IIUM) has many dormitories for female students to live in, but dormitory life is not related to campus academic activities.[7]

From the two examples of large Islamic campuses, which of course have no doubts about their greatness, they are unable to connect education in the classroom and outside the classroom.[8] Therefore, this paper will explore more deeply the model of the Islamic boarding school which was initiated by the Gontor Islamic Boarding School and is the only Islamic boarding school specifically for women in Indonesia with the characteristic of promoting Gontori values to develop the country.

[5] Pohl, Florian. "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 389-409.

[6] Fitria, Dinelti, Berry Devanda, Wienda Gusta, Nurhizrah Gistituati, and Azwar Ananda. "Education System in Egypt." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022).

[7] Hassan, Rusni, Nurdianawati Irwani Abdullah, Akhtarzaite Abdul Aziz, and Safinar Salleh. "Methods of Teaching, Learning, and Research in Islamic Finance: The case of International Islamic University Malaysia (IIUM)." In *Teaching and Research Methods for Islamic Economics and Finance*, pp. 71-89. Routledge, 2022.

[8] Ali, Nur. "Integrative curriculum of religion and science at special pesantren for university students." *Ulul Albab* 20, no. 1 (2019): 95.

Methods

This research is Qualitative research using exploratory descriptive analysis. In this study, we analyze the extent to which the pesantren education model has been applied at Darussalam Gontor University. All data in the field were examined more deeply so as to produce a perfect model picture of a boarding school university. The advantage of this research is that the researcher is a subject who has participated directly from the beginning until now. Exploration can produce valid and insightful findings in the social sciences, if conducted in a transparent and self-reflexive way. It can also profit from applying dialectical thinking.[9]

Results

The History of UNIDA Gontor Female Campus

In 2014, Darussalam Institute of Islamic Studies changed became University of Darussalam Gontor or abbreviated as UNIDA Gontor. UNIDA Gontor has two types of students, namely Regular Students and Teacher Students. The difference between the two lies in the tasks they carry out. If the student teacher is a Gontor teacher who lectures in the afternoon at UNIDA Gontor, while regular students are students who study at UNIDA Gontor but do not have teaching assignments at Pondok Gontor. If regular students live at the Siman Ponorogo Central Campus, while teacher students live in Pondok Gontor. For student teachers, there is also a Gontor Putri Mantingan Ngawi campus.

Then in 2015, UNIDA Gontor established a female campus in Ngawi for regular students. These regular students are the same as regular students on the central UNIDA campus in Siman Ponorogo. This student does not have a teaching programme at Pondok Gontor. Lectures start from the morning until noon, the rest are supported by dormitory activities outside the classroom. With the change of the institute into a university, the Gontor Islamic Boarding School has a study program based on Health sciences, namely the Nutrition Study Program and the Pharmacy Study

[9] Lauterbach, Alexandra A., Elizabeth Bettini, Hannah Morris Mathews, Zachary Rossetti, and Oscar E. Hughes. "Beyond Exploratory: How Varied Qualitative Methodologies Can Inform and Advance the Field of Special Education." In *Handbook of Special Education Research, Volume I*, pp. 171-186. Routledge, 2022.

Program. For regular students, initially only 2 study programs were opened, namely Nutrition and Pharmacy, and there were around 60 students.

Discipline and Rules of the Girls Campus

If in Gontor Putri, the higher education level is equivalent to the ustadzah who teaches at the Islamic boarding school. So it is hoped that the rules that are enforced are slightly different from those of students at the middle level. However, all of this is in line with the provision of adequate facilities and facilities available on campus. Discipline principles such as not having contact with the opposite sex (dating), stealing, fighting remain a priority for attention even though the facilities are not yet fully adequate. But it would be nice from the beginning the facilities and infrastructure were fulfilled perfectly, so that the enforcement of discipline would run smoothly. Over time, the discipline of the women's campus must really begin with the presence of a caregiver representative who is a role model for female students. Like a sun that never stops giving its rays to illuminate all creatures on this earth. Although punishment does not work as at the intermediate level, namely using colored himar for language or security violators, discipline and discipline enforcement must still be realized from the beginning.

Because the enforcement of rules and discipline is very weak at the beginning, usually what is left behind is congregational prayer, especially on the women's campus. The weakness of congregational prayers for female students is the impact of weak overall discipline enforcement. Student is an adult woman who has a maximum menstrual cycle of 15 days in a month. So you can imagine if the monitoring of prayer discipline is not enforced carefully, it could be that female students never pray even at the mosque or prayer room, because they are not properly monitored on the days of the menstrual cycle and do not menstruate. The impact is of course on the spiritual development of female students. The student coaches can only meet regularly only during maghrib and dawn prayers, the rest of the students are busy with activities outside the classroom. Indeed, there were several meetings with all female students, but the moment of the meeting focused on the event being held and not specifically on spiritual development. Even though the challenges of the class courses are almost certain that the lecturers do not talk about the spiritual ubudiyah of students

but on the material being taught, so that almost the students never listen to advice in the form of improving ubudiyah while at the Islamic boarding school. This happens starting from discipline that is not really enforced perfectly.

Campus Facilities

Especially for the female campus, the campus facilities are very much different from the male campus. There are many things that are not given much attention on the men's campus but on the women's campus it is a top priority. Places of worship in the form of mosques or prayer rooms are a top priority for students. For Islamic boarding schools, mosques or prayer rooms are the spirit in every activity. The second is dormitories and bathrooms, these two things are no less important for female students, because female students have very different genitalia from men. The dormitory building is also not allowed to be open like the male campus. And the most crucial is the problem of water. With a large number of female students, the water discharge must be considered. The limited amount of water for male students may not be a huge problem, but for girls it is a special review that must be considered carefully. Because male students do not have menstrual cycles, the need to clean themselves with water is not too much needed and that is different from female students. There is something that is usually a question between students and college students, if they are asked to choose, which one should take bath or eat first. So in unison the female students will answer that they take a shower first before eating, and they even dare to answer that it is better not to eat than not to bathe. And this is very different from students who are more inclined to choose to eat first rather than take a shower.

For class and lab facilities, of course, adjust to each study program. However, because the student is at the university level and is very different from the female student at the middle level, the need for internet becomes a necessity for them. There is no other choice, the boarding school must prepare internet wifi for female students. so that this facility must be supported by adequate discipline within the campus. Even though internet wifi is provided by the UNIDA Gontor female campus, students are strictly prohibited from bringing cellphones while laptops are still allowed but tablets are still not allowed.

In the first year of Unida Putri, the regular campus tried to allow for cellphone ownership, but it didn't last long, because the bad impact caused was very large. Although wifi is also the same as a double-edged sword depending on who is using it. At first there was a tug of war regarding wifi on campus, but several rules have been made in order to prevent the misuse of wifi by female students. one of them is that wifi is not installed in the dormitory but installed in a special place such as a classroom or other open space that does not allow female students to open prohibited sites. Not only blocking prohibited sites, but also regular laptop checks by the hostel supervisor.

Canteen and Unida Mart are 2 things that are mandatory facilities in women's campuses. Because the intensity of women to buy food is more than in the male campus, even the term snack or buy food (snacking) is more in the female campus. In order to meet the food needs, UNIDA Putri has several business units based on meeting the daily needs of female students including Canteen, Unida Mart, bakery and baverage, Uzbekistan café, Warung Bakso and Mie ayam, Taylor and the bicycle repair sector.

Although the desire to exercise is minimal for female students, it does not rule out the possibility of being a place to channel hobbies such as badminton, volleyball, basketball and baseball fields. In order to support major activities such as the opening of a new semester or midterm exams and Khutbatul Throne, a large field is needed that can accommodate the number of female students.

Student's Organizations

Unida Gontor, the female regular campus, has a special student organization called the Student Council. Those who carry Amanah as administrators of DEMA are students in semesters 5 and 6. While students in semesters 3 and 4 carry Amanah as administrators of the student senate majors or study programs. For the 7th and 8th semesters, they are not involved in a practical way but are used as mentors from the DEMA management. In addition, there are other organizations at the dormitory level, namely dormitory administrators (mudabbiroh) who are carried out by semester 5 and 6 in addition to DEMA administrators.

In addition, there are several annual events held at UNIDA Putri where the responsibilities are grouped according to the semester level. For

example, the Al Hambra Art Show (at Pondok Gontor like PG Panggung Gembira), the committee for this event are all 5th semester students, while the Khutbatul Arsy introduction week event is given responsibility for semester 7. as the person in charge. Meanwhile, other events such as the Selection of Campus Ambassadors, Queen Language, and Culture week which became the committee were collaborations between semesters 1.3 and 5.

On the other hand, there are other groups that are not inferior to the organization, including the Siroh nabawiyah Headquarters, Science Islamization Markaz, Khot Markaz, Qur'an Markaz, Language Markaz, Tahfidz Zone, Super IELTS, Gen-BI, Scout Racana. The functions and activities will be explained in more detail below:

a. Markas Siroh Nabawiyah.
   This organization is a campus organization that supports all activities related to Siroh Annabawiyah. The management consists of selected students from semesters 1-5. His job is to conduct studies of the siroh of the prophet Muhammad SAW every week which are taken from several siroh mu'tabaroh books such as our Rohiqul Makhtum, Siroh Ibn Hisham and Fiqh Siroh Sheikh Al Buty.
b. Markaz Islamisasi Ilmu
   This Markaz is a form of the Islamization department whose main task is to conduct an Islamization study in the form of FNL (Friday Night Lecture) and MND (Monday Night Discussion) every week. Both of these events must be attended by all students from semesters 1-7, held at 8-9 in the evening.
c. Markaz Khot
   This organization is a collection of female students who have a hobby of writing khot. After completing the khot writing target, the student will get a diploma in the form of the khot sanad taken, for example, Rikha, Tsulusi, Diwani, Jail Diwani and Naskhi sanad. And the most basic khot is the Rikha khot. Each student has different abilities.
d. Markaz Qur'an

   This organization was formed in 2017 when Unida Gontor required half a juz of semester memorization requirements. This target is a requirement for students to take the final semester exam. The Qur'an

memorization exam is held once every semester. For students who do not pass, they can do remedial to the muhafidzoh who has been appointed. If the day of the final semester exam arrives and the student has not passed the tahfidz exam, it is prohibited to take UAS. In addition, the Quran Markaz also holds a lailatu tahfidz which is attended by every student every Thursday night Friday from 8 to 9 pm.

e. Centre of Language

The Language Markaz is a representation of the Language Advisory Council at Pondok. His job is to carry out language strengthening education every morning to all female students. And also the same as the Qur'an markaz at the end of every semester holding a language exam through the Al Ikhtibar application. The Language Exam covers Arabic and English. For students who have not passed the language test, they cannot take the final semester exam.

f. Zona Tahfidz

This organization is a collection of students who memorize the Qur'an. The tahfidz zone stems from the author's desire to create a student who memorizes the Qur'an. So that initially there were 20 female students who were interested in filling their time to focus on memorizing the Qur'an. After the fourth year the number of members of the tahfidz zone reached 160 female students. The Tahfidz Zone is a representation of the ideal UNIDA Gontor student who has the ability to memorize the Qur'an as well as have qualified academic values. In addition, they also have a very strict discipline because they are supported by great seniors. In addition to holding memorization and muroja'ah deposits every day, they also hold an open tahfidz exam every year. The highest memorization achievement while being a student of memorizing the Qur'an was 15 Juz. When the open exam is divided into 4 categories, namely 5 juz, 10 juz, 15 juz and 30 juz.

g. Super IELTS

Super IELTS is an organization of female students who want to improve their English IELTS scores so that they can achieve their master's degree abroad in the future. IELTS lessons are held 3 times a week in the

morning. The tutor is Al Ustadz Andi Triyawan, MA, a lecturer and awardee for Malaysia International Student.

The Advantages of University *Pesantren*

There are many advantages possessed by Islamic boarding schools even though in the field they really need a lot of resources. So among the advantages are:

1. Study program activities are fully supported by activities in the dormitory. So that the formation of student personality is not enough just in class, but is supported by the duties and responsibilities of each organization that they are engaged in.
2. Student morals are well maintained. Because the pesantren campus has advantages that non-pesantren campuses do not have, namely the Islamic miliu. Students are prohibited from leaving campus unless there is an urgent need and is permitted by the Director of Islamic Boarding School. There is no direct interaction between students and students because it is separated between the male and female campuses.
3 Student Worship is well monitored because the miliu that is built makes female students obedient to worship.
4. Students are protected from the viruses of liberal, secular and feminist thought that are rampant on campuses outside.
5. Students can improve Arabic and English easily because the miliu created in Gontor is able to produce students who are proficient in foreign languages. It is proven that through the Language Markaz organization group and Super IELTS, they are able to educate foreign language students well.

In addition, there are several challenges that must be faced when establishing a boarding school university including:

1. The facilities provided exceed those of non-Islamic boarding schools. As with the provision of facilities and infrastructure that requires a lot of facilities, it is calculated based on the number of existing female students. Pesantren University not only prepares classrooms but also prepares dormitories complete with bathroom capacities. For example,

in UNIDA there are 1700 female students, so it requires approximately 45 classes and there are 5 dormitories with a capacity of 17 rooms per dormitory. Coupled with the rooms for staff, staff and female lecturers who also live in the dormitory as mentors.

2. Supporting facilities must also be adequate, for example UNIDA Mart. The size of the supermarkets and canteens that are established must be calculated by comparing the number of existing students. Because of the consequences of discipline living on campus, all student needs must be fulfilled to the maximum.
3. The dining room facilities cannot only be centered in one place. Where to eat for students At UNIDA, women are also scattered in the kitchens of the lecturers appointed by the kyai. Thus helping the availability of sufficient food for female students. In addition, if it is spread to several places, it will reduce the number of female students queuing to eat.
4. The number of staff and staff must be in line with the increasing number of female students. Because after all, supervision and guidance must always be given to students. And it can't be taken lightly. The limited number of human resources will be very difficult to carry out comprehensive coaching. UNIDA Gontor, the female campus, does not only have lecturers who teach in the classroom, but also lecturers who are responsible for the student dormitories.

Conclusion

UNIDA Gontor female campus is the answer to the education that has been initiated by higher education institutions so far, where more and more there are many shortcomings that cannot be met at public universities to be fulfilled at Islamic Boarding Schools. Mental, attitude, personality, morals are the main reviews at Islamic Boarding Schools. Although the resources needed by Islamic boarding schools are one hundred times more than other public universities, in the end, graduates from Islamic boarding schools will have advantages that other public universities around the world can never surpass. The combination of intellectuality and spirituality is a big capital for students to compete in the world.

Bibliography

Ali, Nur. "Integrative curriculum of religion and science at special pesantren for university students." *Ulul Albab* 20, no. 1 (2019): 95.

Fitria, Dinelti, Berry Devanda, Wienda Gusta, Nurhizrah Gistituati, and Azwar Ananda. "Education System in Egypt." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022).

Hassan, Rusni, Nurdianawati Irwani Abdullah, Akhtarzaite Abdul Aziz, and Safinar Salleh. "Methods of Teaching, Learning, and Research in Islamic Finance: The case of International Islamic University Malaysia (IIUM)." In *Teaching and Research Methods for Islamic Economics and Finance*, pp. 71-89. Routledge, 2022.

Kholid, Muhammad, Nesia Andriana, Abdul Hayyie Alkattani, and Wido Supraha. "Educational Thought Adian Husaini: Concepts and Practices." *At-Ta'dib* 17, no. 1 (2022): 142-159.

Lauterbach, Alexandra A., Elizabeth Bettini, Hannah Morris Mathews, Zachary Rossetti, and Oscar E. Hughes. "Beyond Exploratory: How Varied Qualitative Methodologies Can Inform and Advance the Field of Special Education." In *Handbook of Special Education Research, Volume I*, pp. 171-186. Routledge, 2022.

Monshipouri, Mahmood. "Islamism, secularism, and human rights in the Middle East." In *Islamism, Secularism, and Human Rights in the Middle East*. Lynne Rienner Publishers, 2022.

Nilan, Pam. "The 'spirit of education'in Indonesian Pesantren." *British journal of sociology of education* 30, no. 2 (2009): 219-232.

Pohl, Florian. "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 389-409.

Valizhanovna, Kadirova Laylo. "Rational application of new pedagogical methods of teaching in a modern university, results and effects of interactive learning." *BARQARORLIK VA YETAKCHI TADQIQOTLAR ONLAYN ILMIY JURNALI* 2, no. 2 (2022): 33-38.

Wangi, Nur Sari, and A. Halil Thahir. "IMAN DAN KEADILAN GENDER: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender dalam Islam." *Akademika* 16, no. 1 (2022).

Penta Helix Collaboration Model: Expanding the Role of Pesantrenas the Centre of Civilization Development

Farit Afrizal[1], Birrul Qodriyyah[21,2]
Institut PTIQ Jakarta
faridafrizal@ptiq.ac.id

Abstract

Since moslem is nearly 90% of the Indonesian population, there is no denying that *pesantren* has made an enormous contribution towards civilization development in Indonesia, even lasting before colonialism to the present. However, *pesantren* mostly impact only in spiritual and educational aspects to its surrounding society due to the limited resources. As most *pesantren* are located in the residential area, there is a need to expand its potential as the center of overall civilization development in Indonesia, from spiritual, educational, social, and economic aspects. In addressing those goals, this study aimed to give a model of sustainable civilization development by making *Pesantren* as the center of development, called the Penta Helix Model, which is a synergy between five stakeholder components that consists of: *pesantren*, government, society, media, and industry, that coordinating well each other. The study will also explain some essential steps for the pesantren to give more contributions to civilization development. The result of this research recommends an idea for *Pesantren* to implement the Penta helix model as a solution for the better development of civilization.

Keywords: *pesantren*, civilization, Penta helix, development, stakeholder

Abstrak

Dikarenakan muslim hampir mencakup 90% dari total penduduk Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban di Indonesia, bahkan sejak sebelum kolonialisme hingga saat ini. Akan tetapi, sebagian besar pesantren hanya memberikan dampak pada aspek spiritual dan pendidikan bagi masyarakat sekitarnya karena terbatasnya sumber daya. Letak sebagian besar pesantren yang berada di kawasan pemukiman, memberikan peluang untuk memperluas potensi pesantren sebagai pusat perkembangan peradaban

secara keseluruhan, mulai dari aspek spiritual, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan model pembangunan peradaban berkelanjutan dengan menjadikan Pesantren sebagai pusat pembangunan peradaban, yang disebut Model Penta Helix. Penta helix merupakan sinergi antara lima komponen pemangku kepentingan yang terdiri dari: pesantren, pemerintahan,masyarakat, media, dan industri, yang saling bersinergi. Studi ini juga akan menjelaskan beberapa langkah penting bagi pesantren untuk memberikan kontribusi lebih pada pembangunan peradaban. Hasil penelitian ini merekomendasikan ide bagi pesantren untuk menerapkan model Penta helix sebagai solusi agar pesantren berperan menjadi pusat perkembangan peradaban yang lebih baik.

Kata Kunci: pesantren, peradaban, penta helix, development, stakeholder

Introduction

Rural community play an important role in dealing with poverty as it is where government meets the community . Rural regions provide the vast majority of the land, water, and other natural resources that provide valuable ecosystem services ; and played a significant role in the agriculture sector, contributing 8.5 percent to the Indonesian national GDP in 2016 . In Indonesia, almost half (46%) of the total 267.7 million population live in rural areas ; of those referred to the Indonesian Ministry of Villages, Development of Disadvantages Regions, and Transmigration (*Kemendesa*, 2019), distributed in more than 74.900 villages.

Notwithstanding the richness of rural areas, many of their residents still suffer from social and economic problems due to the lack of resources, particularly financials and human capital . Those situations resulted in high poverty concentrated in rural areas, with the poverty rate almost doubled in urban areas, 13.2% and 7% respectively in the same period . In Indonesia it self, amongst 74.953 villages in total, 19.152 of them are disadvantaged villages, 54.291 are developing village, and only 1.444 including in self- reliant village category (Kemendesa, 2019). Furthermore, the working force in rural area is mainly dominated by

elementary school graduates or lower education (do not graduate from elementary school or not having school education), in comparison to a workforce with higher education level, 63% and 5,96% respectively; resulting high unemployment rate in rural area with 2,39% unemployed population from the total of 59,49 workforce (BPS, 2017). That situation is worsening by a significant decrease in agricultural land, from 19.0 million (2003) to 14.2 million (2013) . These all contradictive situations represent an urgent need for government to expand rural‘s full potential as a part of the national development agenda to accelerate the achievement of the vision of advanced Indonesia with the fifth largest GDP by 2045.

However, to live up to the village's full potential, Roach , as well as OECD , suggested government work in partnership with educational institutions as the former of thecountry's human capital. One of the oldest indigenous education institutions in Indonesia is known as Pesantren.

Since nearly 90% of Indonesian population are moslem, the government can work in partnership with Pesantren as the oldest indigenous education institution, with 78% of Pesantren located in rural areas and around 50% of Pesantren located in the residential area. The latest data from the Indonesian Ministry of Religion showed that the number of Pesantren In Indonesia in April 2022 up to 27.722; distributed in 34 provinces in Indonesia, with the number of santri more than four million in total (4.175.531 students); pesantren potentially involved in accelerating the civilization movement.

However, the fact showed that the scope of the area affected by pesantren is only on a small scale due to limited resources and lack of synergy between *pesantren* stakeholders, such as government, business, and media. Therefore, a synergy model between stakeholders is needed to ensure the sustainability of the program and can expand the benefits of pesantren on a broader and more complex scale so that pesantren can become accelerators of developing community civilization, especially rural communities. There is a hope, that by applying the pentahelix model proposed in this study, the gap between urban and rural areas will be smaller and the Indonesia‘s goal of becoming the top five world GDP in 2025 can be achieved , mediated by the role of pesantren as the center of civilization development.

Civilization Development: The Gap between Rural and Urban Area

Wealth inequality has been rising in many developing countries, despite a global trend toward a decline in income inequality between countries. Oxfam's latest report claimed that the gap between well-off people and the rest in Indonesia is the highest among countries in the South-East Asia region and the sixth most unequal country in the world, as indicated by the Gini coefficient at 0.389 in March 2018. A high degree of inequality is also evident between urban and rural areas and between the east and westof the country, with the poverty gap increasing in rural areas between 2012 and 2017. For example, reported that mortality rates were consistently about 1.5 times higher in rural areas than urban areas: both neonatal and infant mortality indicators were 1.6 timeshigher in rural areas, and under-five mortality was 1.5 times higher in rural areas. Furthermore, the income gap also widened in the rural areas; proven with the widening of the Gini coefficient in the rural areas, from 0.320 in September 2017 to 0.324 in March 2018. Most importantly, inequality prevents the benefits of Indonesia's impressive economic growth from reaching the poorest and the most vulnerable (Gibson, 2017). Most importantly, World Bank (2015) and International Monetary Fund noted that rising inequality between rural and urban area prevents the benefits of Indonesia's impressive economic growth and potential risk on long-term slowdown growth in Indonesia . OECD (in Gibson, 2017) and World Bank suggested that inequality reduction and more equal wealth distribution will lead to more stable and faster economic growth. However, alleviating Indonesia's poorest is more challenging, as they are frequently moored to rural environments that lack proper support (Gibson, 2017). Altogether, these situation emphasizes the urgency to help rural to develop betterto support national economic growth.

Pesantren and Civilization Development

A Brief History of Pesantren

The word _Pesantren' consists of the word –santri‖ which is added with the affix –pe‖ and the suffix –an‖. The word –santri‖ according to A.H Johns comes from Tamil language which means teacher of recitation. Meanwhile, the term santri refers to students in Islamic boarding schools . The history of Indonesian education noticed that *Pesantren* are the oldest form of indigenous educational institution in

Indonesia (–Ditpdpontren, Kemenag‖ 2022), that existing hundred years ago before colonialism. There are two different opinions related to the beginning of the establishment of Pesantren in Indonesia. Firstly, pesantren are rooted in Islamic traditions themselves, while the second opinion states that the education system model of 4slamic boarding schools is indigenous/native to Indonesia (–Ditpdpontren, Kemenag‖ 2022; . Despite the differences, history has proved the essential role of pesantren in building civilization from times to times; from pre-colonialism to current modern society, as explains below:

Period	**Evolution of Pesantren in building a civilization**
Walisongo Period	Walisongo is of nine central figures spreading Islam in Java in the 15th-16th centuries who have combined cultural and spiritual aspects in introducing Islam to society, especially on Java island. The nine scholars are Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Girl, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati . Maulana Malik Ibrahim that renowned as the grand sheik of walisongo (d. 1419 M) is believed to be _the founding father of pesantren‘ who firstly invented pesantren as an education model. In this Walisongo era, the role of pesantren has not only become the center of education and the spread of Islam. However, it has also been engaged in other social fields, ranging from introducing the knowledge of farming, health, commerce, arts, and culture to government. Therefore, the activities of pesantren in the Walisongo era also marked the end of the dominance of Hindu-Buddhist culture in java island to be replaced with Islamic culture

Islamic Kingdoms (17^{th} century)	After the Walisongo period, pesantren increasingly gained a position in the society due to the support from the ruler with the presence of Islamic kingdoms such as: Samudra Pasai (Aceh), Perlak Kingdom (Aceh), Mataram Kingdom (Java), etc. According to Ibn Battuta, in the 14^{th} century the Samudera Pasai Kingdom became the center of Islamic studies in Southeast Asia, and many scholars from Islamic countries gathered. Furthermore, the Kingdom of Perlak Aceh, led by Sultan Alaudin (12^{th} century), also had an Islamic education centercalled *Dayah Cot Kala*. *Dayah* (Pesantren: Java) is equated with higher education; the materials taught are Arabic, tawhid, , morals, sciences, Islamic language and literature, history, mantiq, geography and philosophy . On Java Island, the influence of Walisongo was strengthened by Sultan Agung who led Mataram from 1613 to 1645. The Sultan offered a land of worship for the students. He created a healthy climate for the life of religious intellectualism until this community succeeded in developing their educational institutions with no less than 300 pesantren in java itself .

Colonialism	The Dutch colonial government carried out various discriminatory and repressive political policy policies against pesantren, such as the establishment of Priesterreden (religious court) overseeing religious life and pesantren education. At the same time, the Dutch government launches formal school for rich people. Despite the pressure and challenge from the colonial, the number of pesantren significantly rocketed, during this period; from 1.853 institutions into 14.929 institution; and islamic educational institutions are adapting and making adjustments by adopting modern education system with the spirit of modernism in a new way. In the colonial era, pesantren also became the basis of the struggle of the nationalist-indigenous people. Many wars against colonialism were lead by the prominent students of pesantren and its alumnae. At the end of colonialism, in order to unite the vision and mission of the Islamic movement, these organizationsmerged into one in the container of MASYUMI (Majlis Shura Muslimin Indonesia)
After the Independence of Indonesia	After Indonesia became independent, pesantren found its momentum to develop more broadly, openly, and democratically, marked by the development of madrasah (formal Islamic school) with legal recognition from the government. The Indonesian government, through the Ministry of Religious Affairs and the Ministry of Education, has slowly but surely

	since the beginning of 1970 the Minister of Religious Affairs Mukti Ali changed the content of the madrasah curriculum from 100 percent religion to 70 percent formal education and 30 percent religion. This policy then led madrasah to be equivalent to public schools as recognized in the National Education Law No. 2 of 1989, later refined in the National Education System Law No. 20 of 2003 .

Typology of Pesantren in response to social transformation

In response to social transformation, according to , pesantren has adapted into three primary typological system, as explained below:

1. *Traditional System (Pesantren Salaf)*
   The traditional version of pesantren was the first Pesantren education system in Indonesia that existed hundreds of years before the colonialism era, particularly during Walisongo da'wa periods. The term traditional also refer to traditional Islamic groups called Nahdlatul _Ulama, which mostly rural based institution. In terms of understanding religious texts, they tend to take a cultural contextual approach. Therefore, it is not surprising that traditional Islamic leaders tend to choose to adapt, assimilate, and also inculturate local culture. The *bandongan* (passive listening to what teacher explain) and *sorogan* (one by one discuss with the teacher) learning methods mainly used in the traditional system, with _Kitab Kuning‘ as the primary source of study. While this system strongly recognized the role of Kyai as the leader and the owner of institution, it also bring a drawback when the institution lost of the charismatic kyai figure and its successor unable to align them self as their former kyai.
2. *Modern System (Pesantren Khalaf)*
   In contrast with the traditional system, the modern system design in order to create a generation that is able to answer the social transformation; who masters both religious knowledge and modern science. Students mainly focused on studying without any burden

on personal domestic work such as doing cooking or laundry. Modern management system and curricula with clear structure and vision embedded in the Khalaf Pesantren, followed by a modern facility to support the learning process. Therefore, Kyai has no central role in this system. Despite its advantages, this system needs more resources that impact on the higher allowance payment.

3. Convergent System (*Between Salaf and Khalaf*)
   A convergent system comes in order to accommodate the drawback of both modern and traditional system. While in general, this system is similar to the traditional system that learn Kitab kuning and respected to Kyai as the leader of pesantren, this system is more open to change from outside the world. Hence, the main difference between traditional and convergent systems is the existence of formal educational institutions in pesantren in order to facilitate students to learn religious and modern science in the same time.

From those three kind of typology, the content of formal learning and ‗Kitab Kuning' as a main learning sources becomes the main differences. The latest data from the Ministry of Religion and Affairs (April 2022) found that the number of convergent system that combines modern and traditional system is slightly higher than the types of pesantren with traditional system as shown in picture 1.

Figure 1. The number of pesantren based on its typology (Sources:

The Potential and Capital of Pesantren as a center of Civilization Development in Rural Area

Flora, et.al. define capital as: ‒any type of resource capable of producing additional resources‖; meanwhile community capitals represent assets in all aspects of community life. In order to understand how communities work, developed a *Community Capitals Framework (CCF)*; a way to analyse community and economic development efforts from a systems perspective by identifying the assets in each capital (stock), the types of capital invested (flow), the interaction and relationship among the capitals, the resulting impacts across capitals, and their contribution to the overall functioning of the community . Based on their analysis using entrepreneurial communities, Flora and Flora, found that a communities that were effective in supporting healthy, sustainable community and economic development (CED) paid more concern to seven types of capital: 1) natural; 2) cultural; 3) human; 4) social; 5) political; 6) financial; and 7) built (see **Figure 2**). Hence, identification of community capitals can help in planning for the future development of the community.

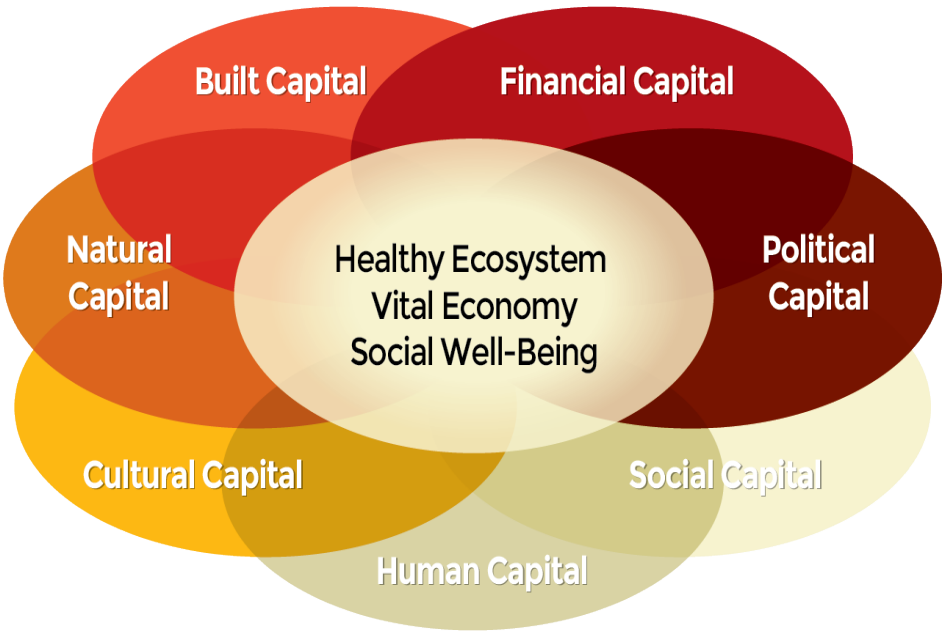

Figure 2: Community Capitals Framework Model

Capital	Explanation
Natural capital	Assets that abide in a location, including resources, amenities, and natural beauty. Natural capital might include a community's environment, such as: parks, farm land, forests, wildlife, soil, weather, and features of the landscape or of nature. This includes a
Cultural capital	The way people ‒know the world‖ and how to act within it. Cultural capital influences what voices are heard and listened to; which voices have influence in what areas; and how creativity, innovation, and influence emerge and are nurtured. Cultural capital includes the dynamics of whom we know and feel comfortable with, what heritages are valued, and collaboration across races, ethnicities, and generations, such as festivals, multi-lingual populations, or a strongwork ethic .

Human capital	Include the skills and abilities of people, as well as the ability to access outside resources and bodies of knowledge in order to increase our understanding and to identify promising practices in shaping the future of the community or group practices (education, health, skills, and youth). Human capital might include a local leadership development program, a high level of educational achievement within the population, or a cluster of skilled craftspeople.
Social capital	Critical community characteristic reflects the connections betweenpeople and organizations or the social glue that make things happen . Bonding social capital refers to those close ties that build community cohesion. Bridging social capital involves weak ties that create and maintain bridges among organizations and communities . As this capital is crucial, *social capital* can influence, as well as be influencedby, the stock and flows of other capitals.
Political capital	The ability to influence standards, rules, regulations and their enforcement that reflects access to power and power brokers, such as access to access to government officials, or leverage with a regional company.
Financial capital	The financial resources available to invest in community capacity- building, to underwrite business development, to support civic and social entrepreneurship, and to accumulate wealth for future community development .
Built capital	Infrastructure that supports the community, such as telecommunications, industrial parks, main streets, water and sewer systems, roads, etc.

Table 1. Explanation of each capital

Beyond identifying the capitals and their role in community economic development, CCF approach also focuses on the whole system and how the seven capitals interact with one another and how they build upon one another. Therefore, the CCF has been proposed as a method for understanding the nature of and process underlying community development, and has become one of the primary research approaches in community analysis and development. By using the CCF, community developers and evaluators can determine how an investment in a specific capital might affect other capitals. For example, a program to increase residents' computer skills (investment in human capital) might affect financial capital as residents use their new skills to find better/new jobs. Social capital is also affected as the program members develop ties among themselves and with the different groups with which they interact. The program might motivate the integration of representatives of different community groups, thus expanding cultural capital. The remaining capital may also be affected by the initial investment.

In terms of pesantren, those CCF models are completely represented in all of the elements of pesantren. From the *natural capital,* almost 80% of pesantren are located in rural areas, which contain the vast majority of the land, water and other natural resources that provide valuable ecosystem services. Furthermore, pesantren are distributed in 34 provinces (see picture 2) in Indonesia, rich in various natural capital from each province. Since pesantren uses the cultural approach to spread Islam in society, pesantren it self has become the part of the society from hundreds of years ago. Therefore, there is no deniable that pesantren are strongly embedded with *cultural and social capital.* The strong roots of Kyai in the society helped pesantren to build a strong *political capital* in the society, and supported with the *human capital* as the number of students who stayed in pesantren (*mukim*) doubled than nonpermanent students (*non mukim*) (**see picture 3**). While pesantren has economic potential, as shown in **picture 4**, there is a need for collaboration with many other stakeholders such as businesses and governments to support the *financial capital* and *built capital.*

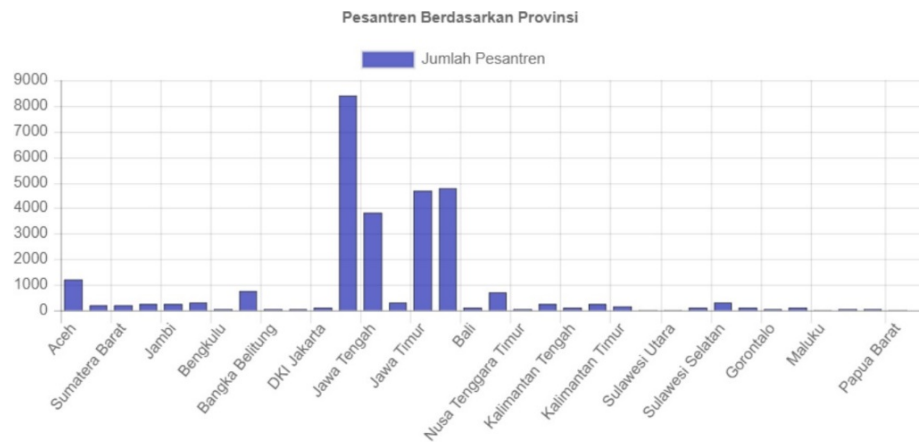

Figure 3. The distribution of Pesantren in Indonesia based on Province Location(Sources:

Figure 4. The comparison between student who stays in pesantren and nonpermanent students

(Sources:

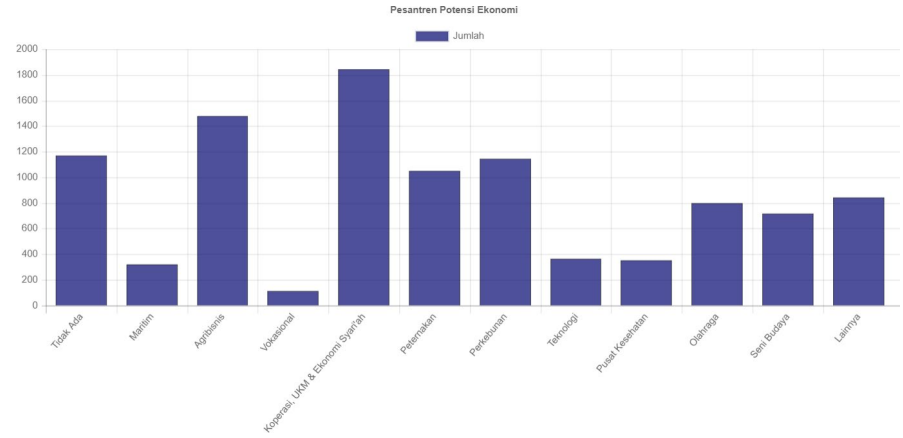

Figure 5. The economic potential of pesantren to accelerate civilization development(Sources:

Penta Helix Collaboration Model: Expanding the Role of Pesantren as theCentre of Civilization Development

Relationships between knowledge (education) and technological change and the role of the academic sphere became more evident in 1994, following the publication of the Gibbon et al book (1994) entitled *„The new production of knowledge - The Dynamics ofScience and Research in Contemporary Societies"* . Gibbons and colleagues (1994) explained that there are two ways of knowledge production; Mode 1, by transferring knowledge such as conducting research and delivering academic content, and Mode 2, by the principle that science is _applied‘ and technology is _transferred‘. Further, Etzkowitz and Leydesdorf introduced the Triple Helix Model, a top-down approach model of innovation involving three traditional sphere-university, government, and industry. As university and industry is missing an essential fourth helix called the public, more than a decade after that, Carayannis and Campbell introduced more complex, mode for producing knowledge (Mode 3) with adding the fourth helix by formalizing the involvement of 'civil society and 'the media- and culture-based public', then called Quadruple Helix, as explained below:

"The Mode 3 Knowledge Production System architecture focuses on and leverages higher order learning processes and dynamics that allow for both top-downgovernment, university, and industry policies and practices and bottom-up civil society and grassroots movements, initiatives and priorities to interact and engage with each other toward a more intelligent, effective, and efficient synthesis".....inclusion of the fourth helix becomes critical since scientific knowledge is increasingly evaluated by its social robustness and inclusivity. Public interest is important in this regard. The fourth helix highlights new discoveries and innovations that improve social welfare e.g. eco- innovation".

QH methods are grounded on the idea that innovation is the outcome of an interactive process involving different spheres of actors, each contributing according to its‗institutional' function in society . The main protagonists of the QH are University (UNI), Industry (IND), and Government (GOV) and Civil society (CIV). The QH approach allows moving towards 'open innovation, where innovation becomes a process inclusive of *"all stakeholders as active players in jointly creating and experimenting in the new ways of doing things and creating new services and products"* . Social inclusion, user-centrality, and creativity have been encompassed in the knowledge production process as essential elements and civil society has been added as a fourth helix of the innovation system. Yawson formalized the user as a fourth sphere supported by the idea that innovation is driven by the needs of the users. Innovation in terms of products and services provided by IND and GOV and oriented to satisfy citizens' needs (user-driven innovation) realizes de facto the socio-economic growth of the territory. This process implies two elements: an effective interaction between at least UNI and IND (i.e. the traditional technology-based innovation) and citizens' contribution to the innovation model. This entails a shift from technical to social innovation.

Turning now to Pentahelix. Pentahelix is an innovative model of development of the model Quadruple Helix connecting Academics (pesantren), practitioners/businesses, Communities, Government and Media to create an ecosystem based on creativity and knowledge, where the expected of this concept is a solution to development of creativity, innovation and technology to accelerate the civilization development. Media has been added to the Penta helix model to boost the economic

capital due to its significant impact in influencing the market.

Figure 6. Pentahelix collaboration model

According to Andi Rahman Alamsyah , pesantren as an educational institution, in general, has two roles, namely as 1) *center of excellence*, which functions to produce scholars, and as 2) *agents of development* who play a role in civilization development. Using the Penta helix approach, those two main roles are optimized with the support from four other stakeholders that will benefit each other. In the Pentahelix model, each sphere has specific contribution: a) *pesantren* provide the necessary conditions for an integrated innovation ecosystem; b) *governments* provide the regulatory framework and the financial support for the definition and implementation of innovation strategies and policies; c) *civil society* not only uses and applies knowledge, and demands for innovation in the form of goods and services, but also becomes an active part of the innovation system; d) *Media* work as an enabling factor of bottom-up participation of civil society; and e) *Business* as enabler which helps achieve the goal of conducting business processes to generate added value and sustain sustainable growth.

Conclusion

Despite the richness of natural and social capital that Indonesian villages have, human capital is still the main problem. Collaboration among pesantren, government, businesses, societies and media as incubators for human capital is needed, and Pentahelix Model has seemed as a suitable approach. Hence, Pesantren is at the center of change towards an enhanced development model to accelerate civilization development in Indonesia.

BIBLIOGRAPHY

Abdullah, Anzar. "Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa KolonialSampai Orde Baru." 23 (07/01 2013): 193-207. https://doi.org/10.15294/paramitav2312.2673.

Asy'at, Irfa'. "Pondok Pesantrren Di Nusantara Sejarah Awal Hingga Kolonial." *JurnalPendidikan, Sosial, dan Agama (PESAT)* 7, no. 1 (2021). https://doi.org/https://ejournal.paradigma.web.id/index.php/pesat.

Carayannis, E. G., and D. F. J Campbell. "Mode 3: Meaning and Implications from a Knowledge Systems Perspective." In *Knowledge Creation,*

Diffusion, and Use in Innovation Networks and Knowledge Clusters, 1–25. Westport, CN:Praeger, 2006.

Carayannis, Elias G, and David F.J. Campbell. "_Mode 3‘ and _Quadruple Helix‘: Toward a 21stCentury

Fractal Innovation Ecosystem." *International Journal of Technology Management* 46 (2009).https://doi.org/10.2863/408040.

Cavallini, Simona, Rossella Soldi, Julia Friedl, and Margherita Volpe. *Using the QuadrupleHelix Approach to Accelerate the Transfer of Research and Innovation Results to Regional Growth.* (The European Union and the Committee of the Regions, 2016). "Grafik Pesantren Per Provinsi." Kemenag, Updated 23rd October 2022, 2022, accessed 23rd October, 2022, https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/search.

"273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri." @dukcapil.kemendagri.go.id, 2022, accessed 25th October, 2022, https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia- terupdate-versi-kemendagri.

Emery, M, and C.B. Flora. ""Spiraling-Up: Mapping Community Transformation with Community Capitals Framework." ". *Journal*

of the Community Development Society 37(2006): 19-35.

Etzkowitz, H, and L Leydesdorf. "The Triple Helix–University–Industry–Government Relations: A Laboratory for Knowledge-Based Economic Development." *Glycoconjugate Journal* 14 (1995): 14-19. European Comission. *Open Innovation Yearbook 2015*: European Union, 2015.

Flora, C, J Flora, and S Fey. *Rural Communities: Legacy and Change (2nd Ed).* Boulder CO:Westview Press, 2004.

Gibson, Luke. *Towards a More Equal Indonesia.* Oxfam (Oxford: Oxfam International, 2017). "Indonesia." @IFAD, 2020, accessed 9th March,2020,https://www.ifad.org/en/web/operations/country/id/indonesia.

IMF. *Fiscalmonitor:Tacklinginequality.* IMF (Washington DC: IMF, 2017).

———. "Redistribution, Inequality, and Growth." IMF, 2014.

"Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya." @Dataindonesiaid, 2022, accessed 23rd October, 2022, https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki- 26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya.

"Pesantren." 2022, accessed 25th October, 2022, https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/pesantren/.

Luthfia. Peranan Pesantren Teradap Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). 2012. Ilmju Administrasi Publik, Universitas Brawijaya, Malang.

Madjid, Nurcholish, and Kasnanto. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Edited byKasnanto. Jakarta: Paramadina, 1997.

"Community

Capitals Framework as a Measure of Community Development." University of Nebrasca, 2015,accessed 12 May 2020, 2020.

Muhammad, Ahsin Sakho, Husein Muhammad, Roghip Mabrur, Ahmad Sudirman Abbas, Amalia Firman, and Rachrudin Majeri Mangunjaya. *Fiqih Lingkungan (Fiqh Al-Bi'ah).* 2 ed. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.

Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *JPIK* 2, 1 (2019): 59-81. https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/229473998.pdf.

OECD. "A Forward-Looking Assessment of Social Protection Needs." In *Social Protection System Review of Indonesia* Paris: OECD,, 2019https://www.oecd- ilibrary.org/sites/3860c253-en/index.html?itemId=/content/component/3860c253-en.

———. *Rural 3.0 People-Centred Rural Policy.* OECD (Paris: OECD, 2019).

———. *Rural 3.0: A Framework for Rural Development*. Paris: OECD, 2018.

Pigg, Kenneth, Stephen P. Gasteyer, Kenneth E. Martin, Kari Keating, and Godwin P. Apaliyah. "The Community Capitals Framework: An Empirical Examination of Internal Relationships." *Community Development* 44 (2013): 492-502. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/15575330.2013.814698.

"Education in Indonesia." WENR (World Education News + Reviews), 2019, accessed 11thMay, 2020.

"Farmland Policy in Indonesia for Young Generation." FFTC Agricultural Policy Platform,2015, accessed 12th May 2020, 2020.

WHO. *State of Health Inequality Indonesia.* Department of Information, Evidence and Research(Geneva: WHO, 2017).

Wilonoyudho, Saratri, R Rijanta, Yeremias T Keban, and Bakti Setiawan. "Urbanization and Regional Imbalances in Indonesia." *Indonesian Journal of Geography* 49, 2 (2017): 125-32.

"Indonesia Economic Quarterly – December 2015." World Bank, 2015, accessed 10 April 2020, https://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/15/indonesia-economic- quarterly-december-2015.

World Bank. "Indonesia: Boosting Rural Government Capacity, Infrastructure, and Citizen Engagement to Accelerate Poverty Reduction." news release, 2019, https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2019/06/26/indonesia-boosting-rural- government-capacity-infrastructure-and-citizen-engagement-to-accelerate-poverty-reduction.

———. "Indonesia: Integrated Development to Improve Lives of Growing Urban Population." news release, 2019, https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2019/06/11/indonesia-integrated-development-to-improve-lives-of-growing- urban-population.

"Povcal Data." 2019, accessed 9th April, 2020, http://povertydata.worldbank.org/poverty/country/IDN.

Thursina Smart and Green Campus :Upaya Pesantren sebagai *Center of World Civilization*

Intan Fasya Zahara
Murabbiyah of Thursina IIBS
Fajar Nur Syah Alam
Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
intanfasya@gmail.com
fajarnursyahalam98@gmail.com

Abstract

Pesantren as a model of Islamic education is the oldest noble heritage that still exist till today. With the main characteristics integration of intracurricular, extracurricular, cocurricular in holistic education. There are various types of Islamic Boarding schools in Indonesia both of salafi and modern boarding schools through various approaches. In this study,the author intends to explain one of the miniature modern Islamic Boarding Schools in Malang, namely Thursina IIBS which committed to become a world-class Islamic Boarding School in global scope. The research focused on one of total system approach pillar in this period of Thursina IIBS Development Roadmap (2021- 2025), namely Smart and Green Campus developed by modern facilities, orderly, safe, and healthly culture of learning. This research departs from the root of problem, removing society's stigma about Islamic Boarding Schools that tend to backward,slum, and technologically illiterate. The data used in this research is qualitative descriptive through document collection, interviews, and field notes. Data analysis was carried out using Miles and Huberman model through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Hopefully, this research can be an inspiration for national and global education also beginning of center Islamic Boarding School Civilization on a wider scale.

Keywords: *: Boarding school, Smart and Green Campus, Thursina IIBS*

Abstrak

Pesantren selaku model pendidikan Islam merupakan warisan luhur tertua dunia pendidikan Indonesia yang eksis hingga saat ini. Dengan ciri khas integrasi bidangintrakurikuler,

ekstrakurikuler maupun kokurikuler dalam satu padu pendidikan yang holistik. Tercatat ragam pesantren di Indonesia baik pesantren salafi maupun modern melalui pendekatan yang beragam. Dalam penelitian ini, penulisbermaksud menjelaskan salah satu miniatur pendidikan pesantren modern di Malang yakni Thursina IIBS yang berkomitmen untuk menjadi pesantrren kelas dunia yang unggul secara global. Fokus penelitian berada pada salah satu pilar *totalsystem approach* di periode keempat *Thursina IIBS Development Roadmap* yakni Smart and Green Campus dengan pengembangan fasilitas modern serta budaya yang tertib, aman, dan sehat untuk belajar. Metode pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui pengumpulan dokumen, wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kajian ini diharapkan mamu berkontribusi dalam menginspirasi pendidikan nasional maupun global sertaawal dari pusat peradaban pesantren untuk skala yang lebih luas.

***Kata Kunci**:* Pesantren, Smart and Green, Thursina IIBS, Civilization

Pendahuluan

Kemajuan IPTEK yang pesat di era globalisasi yang begitu memuncak sangatlah berdampak bagi lini kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan termasuk dalam pendidikan pesantren. Masyarakat yang tidak menginginkan kemunduran akibat perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara sungguh-sungguh.[1] Dalam rangka menghadapi tuntutan yang ada, lembaga pendidikan pesantren haruslah bersifat fungsional. Namun fakta yang dihadapi, stigma negatif pesantren masih menjadi tantangan yang nyata. Baik dalam penilaian kependidikan hingga tingkat kebersihan yang disoroti.

Stigma pesantren menjadi kurang baik dikarenakan masih banyak pesantren yang lemah secara manajemen pengelolaan maupun kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan sehingga menyebabkan pada

[1] Mundzier Suparta dan Amin Haedari (edt), Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Depag, 201 3), Hal 6

permasalahan yang kompleks. Persepsi tersebut pada akhirnya berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang kumuh atau kotor, kondisi lingkungan yang kurang sehat, dan kebiasaan hidup santri yang jorok, lusuh, dan sama sekali tidak memperhatikan pola hidup yang sehat dan bersih.[2] Sejalan dengan kritik Nurcholish Madjid yang menyuarakan pendapatnya terkait keterbatasan pesantren dalam beberapa hal. Salah satunya ialah fenomena pertumbuhan lingkungan yang kurang terencana seperti ruang asrama yang sempit, penataan yang kurang strategis, kamar mandi yang kumuh, serta kebersihan yang kurang terjaga.[3]

Stigma yang ada menjadi berbenturan dengan misi awal pesantren sebagai gerbang dalam menghadapi tuntunan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga hendaknya lembaga pendidikan Islam berupaya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman, higenis, maupun koneksi digital yang kuat supaya dapat bersaing dengan IPTEK.[4] Sehingga peran pesantren selain sebagai proses intrnalisasi nilai pendidikan Islam, juga menjadi ladang keilmuan yang menjadi *Central of Excellence*. Hal tersebut tentu harus didukung dengan tahapan tersistem baik perencanaan *(Plann), Do, Check* hingga *Action* (PCDA) sebagaimana yang disinggung oleh CEO of Thursina IIBS, Al-Ustadz Nur Abidin, M.Ed.I.[5] Sehingga penguatan nilai digital menjadi aspek mutlak untuk berperan masif di era disrupsi ini. [6]

Generasi muda yang dihadapi saat ini merupakan generasi Milennial, Alpha, hingga Gen Z yang merupakan *digital native*.[7] Dimana generasi tersebut senantiasa terhubung oleh dunia maya yang dapat mengoperasikan kecanggihan teknologi yang ada. Terlebih generasi ini

[2] Membenahi Keterbatasan Pesantren: https://www.jurnalasia.com/opini/membenahi-keterbatasan-pesantren/ di akses pada tanggal : 6/10/2022 pukul 11.30 WIB

[3] Mohammad Rohmat, "Pembaharuan Pemikiran Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahmah Wahid" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

[4] Membenahi Keterbatasan Pesantren: https://www.jurnalasia.com/opini/membenahi-keterbatasan-pesantren/ di akses pada tanggal: 6/10/2022 pukul 11.30 WIB

[5] Nur Abidin, "2021-2025: A Moment of Excellence for Sustainable Islamic Education," *Thursina Magazine*, April 2022.

[6] Kardila Wati, Mawardi Lubis, Ahmad Walid, *Peran Pesantren Dalam Menghadapi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol 5 (2) No 2, Attadib: Jurnal Of Elementary School, 2021. Hal 6

[7] Karakteristik Gen Z: https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/karakteristik-gen-z- tidak-hanya-mahir-teknologi di akses pada tanggal : 6/10/2022 pada pukul 11.34 WIB

beranggapan bahwa guru bukan lagi sumber belajar asasi, melainkan fasilitator dalam menjalankan KBM di kelas.[8] Maka hendaknya pesantren melakukan pendekatan yang sesuai zamannya. Keunggulan digitalisasi sistem membuat pesantren semakin maju dan menyeimbangi dunia pendidikan modern, terlebih pesantren diunggulkan dengan internalisasi nilai pendidikan Islami.[9] Selain itu misi Thursina Smart and Green Campus yang menjadi pokok bahasan penelitian ini menekankan, bahwa media pembelajaran yang ada bukan hanya berupa materi ataupun benda namun juga lingkungan bersih dan sehat serta segala aspek *tangible intangible* yang dapat menjadi pesan pendidikan.[10]

Merespon kondisi krusial yang ada, konsep *Smart and Green Campus* yang diusung sejak awal berdirinya lembaga berkomitmen untuk menjadi *boarding school* yang unggul dan global. Dimana didukung dengan lingkungan belajar yang *religious, challenging and rewarding* untuk segenap civitas akademika Thursina IIBS.[11] Selain itu Thursina IIBS berkomitmen menjadi pioner kampus sehat dan ramah lingkungan (green campus) melalui sertifikasi internasional green campus yang bebas polusi udara, bebas asap rokok, bebas sampah, hijau, nyaman, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Upaya tersebut merupakan langkah dari pesantren modern untuk menghapus stigma buruk masyarakat terhadap pesantren, langkah awal untuk mengokohkan misi *roadmap Center of Excellence* sehingga nantinya mampu turut andil dalam permasalahan sosial masyarakat.

Besar harap penulis, fokus penelitian terkait *Thursina IIBS Smart and Green Campus,* dapat menjadi inspirasi pendidikan Islam dalam ranah yang luas. Terlebih belum banyak instansi pendidikan Islam yang menerapkan konsep Smart and Green Campus secara resmi lebih-lebih pesantren setara *Tsanawiyah* (SMP) maupun *Aliyah* (SMA). Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berusaha untuk memaparkan konsep

---

[8] Generasi Alpha: https://kaksetoschool.sch.id/index.php/galeri/32-generasi-alpha-dan-pendidikan-4-0 di akses pada tanggal : 7/10/2022 pada pukul 10.14 WIB

[9] Digitalisasi Pesantren: https://sie.telkomuniversity.ac.id/digitalisasi-pesantren-untuk-menghadapi-era-revolusi-digital-4-0/ di akses pada tanggal : 6/10/2022 pada pukul 11.36 WIB

[10] Wawancara bersama Al-Ustadz Imam Baehaqi, M.M Chief of Thursina Smart and Campus pada Jum'at, 8 Oktober 2022 di Thursina IIBS, Malang

[11] Imam Baehaqi, "Smart Campus for Sustainable Education and Living," *Thursina Magazine* (Malang, April 2022).

Thursina Smart and Green Campus baik dalam tahap perencanaan manajemen maupun pelaksanaannya.

Pengertian Pesantren

Mengutip dari jurnal terkait 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter' yang ditulis oleh Imam Syafi'i, Pesantren dalam pandangan KH Abdullah Syukri Zarkasyi terbagi menjadi empat kelompok ; 1) Pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, hingga aktifitas hariannya, 2) Pesantren semi-modern yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern, 3) Pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum dan system pembelajaran yang modern dimana dalam manajemen kinerjanya didukung system digital yang kuat.[12] Menurut tinjauan terebut, Thursina IIBS merupakan salah satu corak pesantren yang tergolong pada poin keempat.

Tholkhah Hasan, memperjelas peran dan posisi pesantren hendaknya mencakup hal- hal berikut; 1) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam, 2) Pesantren hendaknya melakukan control social, 3) Pesantren hendaknya melakukan pengembangan masyarakat *(community development)* yangmana poin fundamental tersebut akan terlaksana apabila adaptasi pengembangan ilmu dilakukan dengan baik sehingga pesantren dapat menjadi *the real agent of change.*

Dengan beberapa pengertian dan standar fungsional pesantren, hendaknya perlu ditekankan bahwa konotasi kata 'modern' tidak hanya berada pada aspek bangunan melainkan aspek yang lebih dalam yakni integrasi ilmu agama 100 % dan umum 100 %.[13] Pesantren yang mengawal langkah ini ialah Pondok Modern Darussalam Gontor di Jawa Timur yang memiliki beberapa cabang di beberapa pulau Indonesia. Sehingga pesantren modern bukan hanya terfokus pada *kitab turots Arabiyyah*, namun bagaimana mempelajari bahasa Asing, Sains, Matematika, dan pelajaran lainnya yang dibarengi dengan kegiatan ekstrakurikulermaupun ko-kurikuler. Dengan demikian, pesantren modern

[12] Imam Syafi'ie, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–83. P.65.

[13] *Serba-Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, n.d.).

yang bermunculan berkomitmen untuk melahirkan ulama yang intelek bukan hanya intelek yang tau agama.

Smart and Green Campus

Secara bahasa, *Smart and Green* merupakan dua konotasi yang berbeda namun dijadikan menjadi satu tatanan kalimat. Maka penting bagi penulis untuk menyajikan definisi dari dua suku kata yang berbeda. *Smart Campus* menurut Jurnal UMJ ialah pengembangan teknologi yang turut berperan dalam emisi lingkungan karena tingginya emisi karbon yang disebabkan oleh konsusmsi energi yang belum efisien.[14] Secara lebih lugas, *Smart Campus* biasa digunakan dalam lingkungan pendidikan khususnya perguruan tinggi dengan pendekatan pada beberapa aspek yang terhubung pada standar nasional UI *Greenmatric* sebagai indikator survei online bagi pembangungan program berkelanjutan di Indonesia.[15] Indikator tersebut yakni infrastuktur, energi dan perubahan iklim, pengelolaan sampah, penggunaan air, transportasi dan edukasi.[16]

Setelah mengetahui sekilas makna *Smart Campus,* penulis berupaya menyajikan makna *Green Campus*. Green Campus dimaknai sebagai kampus yang berwawasan lingkungan dimana mengintegrasikan pengetahuan lingkungan ke dalam kebijakan, manajemen, dan kegiatan institusional. Tujuan desain Green Campus tidak lain untuk menghasilkan pribadi yang sadar kepedulian pada lingkungan termasuk dukungan pada pembangunan berkelanjutan.[17] Inisiasi digaungkannya *Green Campus* dilandasi faktor pemanasan global di beberapa belahan dunia sehingga terdapat peningkatan suhu *(climate change)* di permukaan bumi karena paparan gas.[18]

Maka, dapat ditarik ulur *Smart and Green Campus* ialah konsep

---

[14] Paulus Insap Santosa aprilia Suliistyohati, Siri Suning Kusumawardani, "Kajian Indikator Pengukuran Kesiapan Pada Green Smart Campus Menggunakan Kerangka Kerja Green It Readiness," *Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnastek*, 2017, 1–10.

[15] *UI Green Matric World University Rankings 2019 Sustainable University in a Changing World: Lessons, Challenges and Opportunities* (Indonesia: Universitas Indonesia, n.d.).

[16] Aprilia Sulistyohati, Siri Suning Kusumawardani, "Kajian Indikator Pengukuran Kesiapan Pada Green Smart Campus Menggunakan Kerangka Kerja Green It Readiness."

[17] Rindu Evelina Rama Putra Buana, Mia Wimala, "Pengembangan Indikator Peran Serta Pihak Manajemen Perguruan Tinggi Dalam Penerapan Konsep Green Campus," *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional* 4, no. 2 (2018): 82–94.

[18] *Ibid*, … P.83.

gabungan antara *Green IT* dan *Smart Campus* sehingga akan menghubungkan antara Green IT dan Smart Campus demi terciptanya *Smart Citizen* dan *Smart City.* Dalam pendek kata, menciptakan lingkungan dan fisilitas kampus yang modern *(smart)* serta ramah lingkungan *(green)*. Ditandai dengan digitalisasi, kekayaan sumber informasi, kebersihan, kemanan, kesehatan dan pemeliharaan lingkungan *(environment caring).*[19] Setelah mengetahui istilah *Green and Smart Campus*, hendaknya penulis menjelaskan standar komitmen pengelolaan lingkungan hidup kampus yang dinamai UI *Greenmetric.* Dimana standar ini ditujukan bagi organisasi institusional, lokal, internasional yang menerapkan konsep berkelanjutan. Dengan maksud, dapat menjadi keselarasan jalan masuk penilaian institusi pendidikan di seluruh dunia.[20]

Thursina Internatioal Islamic Boarding School

Secara administratif, Thursina IIBS terletak di Landungsari, Dau, Malang, Jawa Timur. Pesantren yang namanya dinisbatkan secara global menjadi *boarding school* memilki beberapa *roadmap development plann* ataupun rancangan kedepannya.[21] Jenjang pendidikan yang ditawarkan ialah SMP dan SMA dengan sistem *boarding school* dimana para santri tinggal di asrama yang disiplin selama 24 jam. Dalam berdirirya lembaga ini (2014), terdapat visi dan misi yang diusung. Visi Thursina IIBS ialah, *'Being a Leading and world-class Islamic Boarding School'*, dimana dalam misinya sejalan dengan moto yang digaungkan *RECODING*. Selaku gabungan kata dari *Religious*, *Caring*, *Open- Minded*, dan *Inspiring* Thursina berharap dapat melahirkan generasi yang memiliki *excellent morals, inspiring leader* dan *internationally minded.*[22]

Dalam membentuk karakter santri, seluruh kegiatan di Thursina IIBS baik dalam ranah intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun co-kurkler tidak terlepas dari nilai pedoman awal yang dibangun. Sehingga,

[19] Thurina IIBS, *Magizine Edisi VII Ramadhan 1443 H*, Hal 12

[20] *UI Green Matric World University Rankings 2019 Sustainable University, … P.5.*

[21] Dwi Fitri Wiyono, "Curriculum Develomment Strategi Management Model Islamic International Boarding School (IIBS) in Thursina Malang," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 121–42. P. 122.

[22] "Vission and Mission of Thursina IIBS," Website Thursina IIBS, n.d., thursinaiibs.sch.id.

harapannya seiring dengan berkembangnya *development plan*, berkembang juga kompetensi santri-santri dalam bidang tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.dimana objek utama penelitian adalah Thursina Internasional Islamic Boarding School dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Diana penelitian ini menelaah fenomena unik dan khas terkait system Smart and Green Campus yang diterapkan di Thursina IIBS. Studi kasus dalam penelitian ini termasuk dalam studi kasus intrinstik dikarenakan peneliti ingin merepresentasikan pemahaman baik pada objek yang diteliti.[23]

Teknik pengumumpulan data menggunakan Model Miles dan Hubber Man yang memiliki tiga tahap; *Display, Reduction, Drawing Conclution* melalui obeservasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Dalam pemerolehan data wawancara, peneliti melibatkan narasumber utama CEO of Thursina IIBS Al-Ustadz Nur Abidin, M. Ed.I dan Chief of Smart and Green Campus Al-Ustadz Imam Baehaqi, M.M. Dalam mendapatkan data primer, penulis juga menganalisis beberapa dokumen kelembagaan yang berkaitan. Karena termasuk studi kasus, dalam analisis studi kasus mutlaknya terdapat empat cara dalam analisis data yakni; 1) Pencocokan pola, 2) Membangun penjelasan, 3) Menemukan logika model, dan 4) Melakukan analisis time series. Dalam tahap validitas peneliti menggunakan validitas internal yang dilakukan dengan teknik analitik dan pencocokan pola.[24]

Hasil Penelitian

Penerapan Smart and Green Campus di Thursina IIBS

Hasil wawancara dengan CEO of Thursina IIBS Al-Ustadz Nur Abidin,M.Ed.I. merepresentasikan beberapa poin, salah satunya *Smart Campus Display* hendaknya memenuhi beberapa indikator ; *1) Solar system lamp, 2) CCTV display, 3) No smoking display, 4) Green campus*

[23] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekontruksi Pemikiran Dasar Natural Rsearch* (Batu: Literasi Nusantara, 2020). P.159.

[24] *Ibid,...* P.163.

transportation, 5) Waste management procedure display, 6) Water use and treatment, 7) Green plantation info, 8) Evacuation procedures display, 9) Oxygen level display, 10) Temperature display, 11) Publik internet access monitor, 12) Smart info display. Beberapa poin tersebut sebagian telah dilaksanakan, sebagian yang lain juga masih diusungkan. Konsep *Smart and Campus of Thursina IIBS* yang diterapkan sejak 2021 masih membangun dan mengembangkan. Di tahun ketiga (2021-2025) Thursina berkomitmen menjadi *Sustain Worldclass Campus* yang diperkuat dengan beberapa layanan seperti 1) Sistem ISO sehingga segala pekerjaan dapat di-*manage* lebih konsisten, 2) Kecakapan finansial melalui unit bisnis (unit-unit usaha pondok), *endowment fund* (dana abadi) sebagai penopang keberlanjutan lembaga. Konteks tersebut, menekankan Thursina IIBS *smart* secara finansial, dengan harapan dapat memberi kesejahteraan lebih bagi SDM maupun tunjangan beasiswa lebih bagi yatim dhuafa, 3) *Legal and asset management,* berupa wakaf, fasilitas maupun aset yayasan, serta poin pendekatan terakhir yakni 4) *Smart and green campus*.[25]

Konsep *Smart and Green Campus* diterapkan sejak inisiasi awal pembangunan, dimulai dari pemilihan miniatur bangunan, perkiraan lahan ramah lingkungan, pemilihan tempat yang tidak berbenturan dengan warga supaya jauh dari kebisingan, keikutsertaan masterplan yang melibatkan arsitek dalam penentuan *grand design*. Dalam komitmennya, Thursina IIBS secara singkat ingin menjadi pesantren yang memiliki kepedulian lingkungan lebih sebagaimana diawali landasan teori terkait problematik dunia pesantren ; lampu yang remang-remang, air seadanya (sanitasi), kesejahteraan, dan lainnya. Secara rasio bangunan, terdapat perbandingan antara area hijau dan area bangunan antara Thursina IIBS Putra dan Putri yakni 30 : 70 dengan 40 : 60. Dalam artian, kampus putri memiliki area hijau yang lebih besar dibandingkan putra. Sehingga definisi *green* bukan hanya stagnan pada tanaman hijau melainkan hal yang lebih daripada itu yaitu kepedulian lingkungan, edukasi kebersihan, dan hal-hal lainnya. Sedangkan *Smart Campus* telah dirumuskan sejak tahun 2017 setelah tiga tahun Thursina IIBS berdiri, kemudian satu tahun selanjutnya dalam tahap pengerjaan hingga lima tahun mendatang, kendala pada *'Smart'* ialah terjebak dalam perangkat. Maka, *Smart Campus* tidak juga terpaku pada perangkat ataupun aplikasi namun bagaimana sistem itu

[25] Wawancara dengan Al-Ustadz Nur Abidin di Thursina IIBS, 8 Oktober 2022

membentuk ekosistem melek digital.[26]

Rasio perbandingan Thursina IIBS Putra : Thursina IIBS Putri

Thursina IIBS Putri

Thursina IIBS Putra

Tabel dan Data

Tabel 1

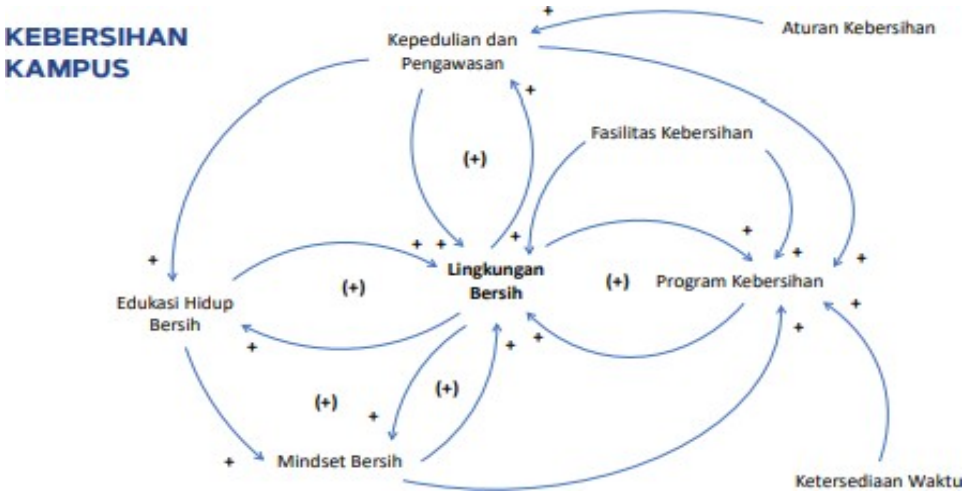

Mind-Map Konsep Green Campus

Inisiatif *Green Campus* ini dilandasi persoalan inti yakni, kebersihan kampus yang belum mencerminkan karakter nilai Thursina terutama aspek *Caring* dalam diri SDM Thursina IIBS. Yang mana persoalan umum ini dijabarkan dalam beberapa poin yang membahas gejala dari setiap masalah.

[26] Wawancara dengan Al-Ustadz Imam Baehaqi di Thursina IIBS, 8 Oktober 2022

Tabel 2

Main Problem	Issue	Symptom
	Mindset hidup bersih yang belum terbentuk dengan baik dalam diri santri dan SDM Thursina IIBS	1. Banyak sampah berserakan di berbagai tempat 2. Sampah sering menumpuk pada satu tempat sampah 3. Kondisi meja guru tidak rapi 4. Perlengkapan kerja yang tidak tersimpan dengan baik
	Kepedulian dan pengawasan SDM Thursina IIBS terhadap kebersihan masih sangat kurang	1. Membiarkan sampah yang ditemui dan tidak membuangnya ke tempat sampah 2. Belum dapat menggerakkan santri untuk membersihkan sampah
	Program piket dan kebersihan santri yang belum terlaksana dengan baik	1. Standar piket yang masih belum terevaluasi kualitasnya 2. Banyak area yang masih terlewat dalam pelaksanaan piket 3. Kelas sering ditinggal dalam keadaan kotor setelah KBM dan belajar mandiri

	Edukasi praktek hidup bersih yang masih kurang kepada santri dan SDM Thursins IIBS	1. Kurangnya media edukasi yang bisa diakses di ruang public 2. Kurangnya sosialisasi
	Ketersediaan fasilitas kebersihan yang perlu ditingkatkan	1. Ketersediaan tempat sampah yang masih kurang di banyak tempat strategis 2. Tidak adanya penegecekan berkala kelas dan asrama 3. Ketersediaan alat kebersihan di ruang publik
	Pelaksanaan aturan yang kurang tegas terkait dengan kebersihan	1. Pemberian sanksi berupa Demerit Point dana tau denda yang sering terlewat kepada santri 2. Belum ada regulasi yang mengatur pelanggaran kebersihan yang dilakukan SDM untuk kebersihan

Tabel perincian masalah Green Campus Thursina IIBS

Setelah mengetahui pokok permasalaan, Thursina IIBS tidak hanya berupaya untuk mengurai akar permasalahan. Namun, memetakan solusi yang telah ditawarkan di antaranya;

Case	Reward	Related Issues	Equipment
Pelaksanaan piket dua kali dalam satu hari	1. Kamar dan kelas merupakan akumulasi kebersihan yang dinillai usai piket 2. Merit point bagi hasil piket dengan nilai diatas 80	1,2,,3, 4	1. Jadwal piket, SOP piket, perlengkap kebersihan, formulir penilaian habis paket
Piket asrama yang terdiri dua orang setiap hari	1. Mendapat izin tidak masuk sekolah 2. Merit point bagi hasil piket dengan nilai di atas 80	1,2,3,5	1. Jadwal piket 2. SOP piket asrama 3. SOP basic learning 4. Perlengkapan kebersihan 5. Form penilaian hasil piket
Piket lingkungan kampus	1. Merit point bagi anggota kamar yang terlibat	1,2,3,5	1. Jadwal piket 2. SOP piket lingkungan 3. Area kerja berdasarkan asrama 4. Perlengkapan kebersihan

Sabtu Bersih	1. Pembersihan umum semua area kampus	1,2,3,5	1. Jadwal piket 2. SOP Ahad bersih 3. Area kerja berdasarkan asrama 4. Perlengkapan kebersihan
Green Squad	1. Pembentukan tim penggerak Green Campus Initiative, 2. Mendapat Merit point dengan jumlah tertentu pada masa jabatan	1,2,4,5,6	1. Aturan DP 2. Media edukasi 3. SOP Green Squaad 4. Perlengkap an kebersihan 5. Rompi
Green Campaign – Kampanye hidup bersih di lingkungan kampus	Mendapatkan merid Point dengan maksud membersihkan dan merapikan lingkungan kampus yang ada	1,2,3,5,6	1. Media edukasi, 2. aturan DP, tas sandal, 3. perlengkap an kebersihan, 4. Rompi dan sertifikat Green Hero
Pilah Sampah-Memisahkan sampah pabgian penghuntuknya	Mendapat benefit dari pengolahan sampah dapat dijual untuk peningkatan Kerjasama TSA	1,2,4,5	1. SOP penilaian Sampah 2. Media edukasi 3. Tempat sampah organic dan anorganik

Clean Desk Campaign	Mendapat sertifikat dan voucher bagi peraih manajemen meja kerja terbaik setiap bulan	1,2, 4,5	1. SOP desk management 2. Media edukasi 3. Form penilaian kualitas manajemen meja kerja

Tabel pemecahan masalah Green Campus Thursina IIBS[27]

Konsep Smart and Green Campus di Thursina IIBS yang masih mengembangkan terus berupaya untuk mencapaia standar profesionalnya. Dengan beberapa skema program kerja yang telah ditampilkan pada tabel sebelumnya. Menurut UI Green Matric, terdapat enam kuesioner (kriteria dan indicator) pertama sebuah lembaga termasuk dalam kategori tersebut yakni; Penataan dan Infrastuktur (SI), Energi dan Perubahan (EC), Limbah (WS), Air (WR), Transportasi (TR) dan Pendidikan (ED).

Ditinjau dari segi Penataan dan Infrastuktur, Thursina IIBS merupakan instansi jenjang SMP-SMA dengan iklim tropis basah dengan dua kampus utama yakni kampus 1 untuk santri putrid an kampus 2 untuk santri putra. Kampus 1 menempati lahan seluas 13.000 M2 dan kampus 2 seluas 25.000 M2. Kampus Thursina di desain dengan fasilitas bangunan yang modern dan system digital yang kuat sejalan dengan definisi awal *Smart and Green Campus* supaya memberikan pengalaman belajar yang maksimal dan berkesan *(rewarding learning experiences).* Dalam tata letaknya, kampus putri memiliki fasilitas ruang kelas, perpustakaan, perkantoran, ruang makan, minimarket, kantin, musola dengan lima gedung utama yakni Al-Azhar, Cambridge, Andalusia. Harvard, dan Sevilla. Sedangkan kampus putra terdapat tiga gedung utama yakni Leiden, Cordoba, dan Sorbone.[28]

Ruang kelas di Thursina IIBS didesain dengan bentuk fakultas yang meliputi *Math and Science Faculty, Social and Language Faculty, dan Islamic Study Faculty* dengan kelengkapan fasilitas belajar mengajar

[27] Dokumen pribadi lembaga Thursina IIBS Malanag
[28] "Campus Tour of Thursina IIBS."

seperti *Audio Visual Devices, Glass Board, LCD, Projector* dan *Sound System* dimana kurikulum awal lembmaga ini ialah perpaduan Cambriidge dan Azhar.

Thursina IIBS Campus and Facilities

Perpustakaan Thursina IIBS juga menerapkan konsep Smart Library dimana instansi telah berlangganan beberapa portal database buku elektronik dengan computer dan Smart TV untuk penunjang intelektual santri. Daripada itu santri dapat mengakses ragam sumber bacaan baik secara luring ataupun daring dengan cepat dan lengkap. Terlebih terdapat *reading and discussion space* sebagai tempat membaca, konsultasi, dan diskusi. Dalam segi keamanan seluruh gedung telah dilengkapi akses kamera pengawas / CCTV yang merupakan salah satu indikator penting. Selain itu, dalam bidang keamanan Thursina IIBS juga mengatur jallur evakuasi serta area bebas asap rokok. Secara sengaja desain asrama mennggunakan angin alami alias non-AC yang secara tidak sadar mendukung *Zero Emission, g*edung baru Harvard telah dilengkapi panel surya, tata letak kamar dan kuantitas penghuni telah diperhatikan yang memperhatikan aspek kenyamanan termal dan kualitas udara.[29]

Penguatan sistem juga didukung dengan TSES *(Thursina Smart Education System)* yang menurut kalkulasi telah mencakup 60 persen informasi lengkap yang ada di Thursina IIBS dan civitas akademiknya serta aplikasi FIO (Fingerspot.IO) sebagai cek kehadiran, absensi perizinan, laporan aktivitas kinerja pegawai, dan lainnya. Kedua sistem tersebut tentu mendukung gerakan *paperless* yangmana turut berpengaruh

[29] *UI Green Matric World University Rankings 2019 ,... P.15..*

pada kepedulian lingkungan. Sebagaimana paparan *Chief of Smart Campus*, Al-Ustadz Imam Baehaqi, M.M jika Thursina IIBS masih stagnan dengan penerapan raport manual, tentu setiap santri membutuhkan 10-15 lembar kertas raport. Sehingga tranformasi dan adaptasi instansi pada sistem digital merupakan pilar penting daripada Thursina Smart and Green Campus.

Implementasi Thursina IIBS dalam *green building* dapat terlihat jelas dari tabel yang telah direpresentasikan sebelumnya. Sedangkan dalam daur ulang sampah maupun limbah, beberapa tempat sampah di Thursina IIBS telah mengklasifikasikan antar jenisnya. Thursina IIBS juga bekerjasama dengan Tim Kebersihan, TSA Female *(Thursina Student Association Female Campus)* dalam pengolahan limbah anorganik hingga pada TKP akhir yang akhirnya menjadi nilai komersil. Selain itu, Thursina IIBS turut memanfaatkan daur ulang air melalui sisa MCK yang dialihkan untuk pengairan kolam lele di kampus putra dan pengairan tanaman di kampus putri.

Sehingga berikut merupakan tabel penerapan *Thursina Smart and Green Campus* dalam proses pengembangan

Indikator	**Penerapan**	**Bentuk Penerapan**
Penataan dan infrastuktur	**v**	Desain bangunan, kamera CCTV, jalur evakuasi, zona bebas polusi rokok dsb
Energi dan Perubahan Iklim	**v**	Panel surya, Green Area, iklim daerah
Limbah (WS)	**v**	Daur ulang dan klasifikasi sampah
Air (WR)	**v**	Daur ulang air
Transportasi	**x**	-

Pendidikan dan penelitian	**v**	Penguatan sistem FIO dan TSES, fasilitas digital dalam pendidikan dsb

Diskusi

Analisis akhir terkait Thursina Smart and Green Campus, penerapannya serta relevansinya dengan visi lembaga yang ada 'Being a Leading and World Class Islamic Boarding School. Yangmana dari poin tersebut, secara lebih luas menjalar pada misi peradaban yakni Pesantren memberikan kontribusi nyata bagi dunia dan menjadi pusat pendidikan yang unggul,massif, dan global.

Kesimpulan

Thursina IIBS sejak awal berdirinya, memilih miniatur bangunan yang ramah lingkungan, pemilihan tempat yang terpiah dari warga supaya jauh dari kebisingan, keikutsertaan masterplan yang melibatkan arsitek dalam penentuan *grand design*. Dalam komitmennya, Thursina IIBS secara singkat ingin menjadi pesantren yang memiliki kepedulian lingkungan lebih sebagaimana diawali landasan teori terkait problematik dunia pesantren.

Smart and Green Campus yang ada di Thursina IIBS merupakan gabungan antara *Green IT* dan *Smart Campus* sehingga akan menghubungkan antara Green IT dan Smart Campus demi terciptanya *Smart Citizen* dan *Smart City.* Dalam pendek kata, menciptakan lingkungan dan fisilitas kampus yang modern *(smart)* serta ramah lingkungan *(green).* Ditandai dengan digitalisasi, kekayaan sumber informasi, kebersihan, kemanan, kesehatan dan pemeliharaan lingkungan *(environment caring).* Sehingga menunjang pembelajaran santri di area pondok.

Smart Campus tidak juga terpaku pada perangkat ataupun aplikasi namun bagaimana sistem itu membentuk ekosistem melek digital. . Green Campus dimaknai sebagai kampus yang berwawasan lingkungan dimana mengintegrasikan pengetahuan lingkungan ke dalam kebijakan,

manajemen, dan kegiatan institusional. Tujuan desain Green Campus tidak lain untuk menghasilkan pribadi yang sadar kepedulian pada lingkungan termasuk dukungan pada pembangunan berkelanjutan.

Smart and Green Campus ialah konsep gabungan antara *Green IT* dan *Smart Campus* sehingga akan menghubungkan antara Green IT dan Smart Campus demi terciptanya *Smart Citizen* dan *Smart City.* Artinya menciptakan lingkungan dan fisilitas kampus yang modern *(smart)* serta ramah lingkungan *(green)*. Ditandai dengan digitalisasi, kekayaan sumber informasi, kebersihan, kemanan, kesehatan dan pemeliharaan lingkungan *(environment caring)*.

Daftar Pustaka

Mundzier Suparta dan Amin Haedari (edt), Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Depag, 2013).

Membenahi Keterbatasan Pesantren: https://www.jurnalasia.com/opini/membenahi-keterbatasan-pesantren/ di akses pada tanggal: 6/10/2022 pukul 11.30 WIB

Mohammad Rohmat, "Pembaharuan Pemikiran Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran

Nurcholish Madjid Dan Abdurrahmah Wahid" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Nur Abidin, "2021-2025: A Moment of Excellence for Sustainable Islamic Education,"

Thursina Magazine, April 2022.

Kardila Wati, Mawardi Lubis, Ahmad Walid, *Peran Pesantren Dalam Menghadapi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Vol 5 (2) No 2, Attadib: Jurnal Of Elementary School, 2021.

Karakteristik Gen Z : https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/karakteristik-gen-z- tidak-hanya-mahir-teknologi di akses pada tanggal : 6/10/2022 pada pukul 11.34 WIB

Generasi Alpha: https://kaksetoschool.sch.id/index.php/galeri/32-generasi-alpha-dan- pendidikan-4-0 di akses pada tanggal : 7/10/2022 pada pukul 10.14 WIB

"Vission and Mission of Thursina IIBS," Website Thursina IIBS, n.d., thursinaiibs.sch.id.

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekontruksi Pemikiran Dasar Natural Rsearch* (Batu: Literasi Nusantara, 2020). P.159.

Wawancara dengan Al-Ustadz Nur Abidin di Thursina IIBS, 8 Oktober 2022

Pengembangan Konsep Dakwah Pondok Pesantren Melalui Media Digital Dalam UsahaMewujudkan Toleransi Beragama

Oleh : Muhammad Ali Magfur dan
Wahyuni Aristia
www.alimagfur1112@gmail.com dan
wahyunioppo56@gmail.com

PP. Al Ghozali Yogyakarta

Abstrak

Toleransi antar umat beragama merupakan isu yang sangat vital untuk diperbincangkan dalam realitas masyarakat Indonesia yang sangat plural. Dalam usaha untuk mewujudkannya, pondok pesantren menjadi salah satu tonggak terdepan yang sangat berpengaruh. Apalagi di tengah tantangan era globalisasi, pondok pesantren selain memilki kewajiban untuk melestarikan dakwah secara verbal di majelis-majelis pengajian, pengembangan dakwah di media sosial juga merupakan sebuah hal yang tidak dapat ditawar lagi. Hal ini bertujuan agar materi dakwah yang disampaikan bukan hanya dapat dinikmati oleh kalangan santri yang bermukim di pondok pesantren akan tetapi dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat melalui gawai yang tiap hari digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui strategi penyebaran informasi media-media keislaman yang dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan strategi dakwah pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan dengan cara wawancara dan analisis isi (*content analysis*) media website untuk menggali data. Sampel penelitian ini menggunakan media Mojok.co sebagai sumber data. Dari hasil penelitian Mojok.co selalu memberikan konten- konten yang aktual dan dinamis, selain itu metode yang digunakan dalam penyampaian isinya dengan menggunakan bahasa yang ringan dan sering menggunakan bahasa satire. Dengan berbagai macam variasi penyebaran nilai keislaman dari beberapa media tersebut diharapkan dapat menambah strategi dakwah pondok pesantren. Harapannya dengan semakin bervariasinya konsep dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren masyarakat dapat lebih leluasa dalam mendapatkan konten dakwah yang diminati.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang di dalamnya terdapat banyak sekali keberagaman. Indonesia memiliki sekitar 1340 suku yang masing-masing memiliki budaya.[1] Selain itu Indonesia sendiri memiliki enam agama yang mendapat pengakuan dari negara dan beberapa kepercayaan yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Keberagaman ini sayangnya masih kerap menimbulkan pertikaian. Intoleransi antar umat beragama masih sangat sering terjadi. Beberapa lembaga yang memberikan laporan indeks intoleransi di tahun 2020 mengalami kenaikan. Pada Januari 2020 Wahid Institute menyatakan intoleransi di Indonesia meningkat 8% menjadi 54%. Pernyataan ini juga didukung oleh dua lemabaga penelitian lain yaitu Media Indonesia dan Setara Institute yang menyatakan kenaikan presentase intoleransi di Indonesia.[2]

Peningkatan kasus intoleransi ini dipicu oleh beberapa hal mulai dari faktor ekonomi, masalah sosial, gesekan budaya, serta kebijakan dan UU yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu, salah satu faktor terbesar intoleransi dalam kehidupan beragama berasal dari kekeliruan memahami ajaran agama atau sempitnya cara pandang dan cara berpikir para pemelukajaran keagamaan tersebut.[3] Di era digitalisasi saat ini media massa dianggap menjadi bagian terpenting dalam peningkatan kasus intoleransi di Indonesia. Hal ini terjadi karena media dianggap sebagai bagian dari agen dan pengendali sosial, khususnya dalam memberitakan atau menginformasikan nilai-nilai kebebasan dan perlindungan beragama di dalam sebuah masyarakat yang plural.[4] Kebanyakan masyarakat langsung menyerap dan meyakini sebuah hal yang disuguhkan oleh media

[1] Akhsan Naim and Hendri Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari PendudukIndonesia* (Badan Pusat Statistik, 2010).

[2] Akhwani Akhwani and Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam MenyiapkanGenerasi Rahmatan Lil Alamin," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 5, 2021): 890–99, https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.455.

[3] Bahari., *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri).* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang KehidupanKeagamaan., 2010).

[4] Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (January 27, 2018): 42–59, https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59.

tanpa terlebih dahulu mencari tahu keabsahan dari informasi yang disajikan. Terutama isu mengenai agama yang memunculkan reaksi emosional yang beberapa kali mengarah kepada tindakan intoleransi.[5]

Oleh karena itu, penting kiranya untuk meningkatkan dakwah tentang toleransi beragama di ranah media sosial. Perkembangan pengguna media sosial di Indonesia terbilang cukup besar yang menjadikannya menjadi media yang cukup meyakinkan unrtuk berdakwah. Dalam data yang dirilis oleh BPS pada tahun 2021 menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 62,10% dari total keseluruhan jumlah populasi.[6] Laporan lain dari hasil survei yang dilakukan oleh situs Hootsuite (We are Social) "Indonesian Digital Report 2021", melaporkan bahwa penggunaan internet di Indonesia pada awal tahun 2021 mencapai angka 202,6 juta jiwa atau sekitar 73,7% dari total populasi penduduk Indonesia yang menginjak total 274,9 juta penduduk. Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia juga terhitung cukup tinggi, terdapat 170 juta atau 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia.[7] Dengan rata-rata waktu penggunaan internet setiap hari sekitar 8 jam, 52 menit dan penggunaan media sosial setiap hari sekitar 3 jam, 41 menit per orangnya. Dari sejumlah platform media sosial yang youtube merupakan media yang paling banyak dimiliki dengan presentase sebanyak 93,8% , disusul olehinstagram dengan 86,6% dan facebook di peringkat ketiga dengan kisaran 85,5% dari pengguna internet di Indonesia.[8]

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang memiliki amanat untuk berdakwah sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2019 tentang pondok pesantren, selain fungsinya sebagai lembaga yang bergerak dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakaat.[9] Dakwah pondok pesantren yang biasanya hanya dapat dinikmati oleh beberapa kalangan tertentu layaknya harus mulai dikembangkan agar dapat lebih dijangkau oleh

[5] Herlina Nurani, "KUASA MEDIA ATAS AGAMA DAN BENTUK INTOLERANSI AGAMA TERHADAP MEDIA," 2018, 11.

[6] https://www.bps.go.id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html

[7] https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/

[8] https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202- juta

[9] Lihat UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren Pasal 41

banyak orang diluar sana. Oleh karena itu diperlukan pengembangan aktivitas media sosial yang dapat efektif dan tepat sasaran guna peningkatan kualitas penyebaran konten-konten tentang dakwah melalui pondok pesantren. Jumlah pesantren yang tersebar di seluruh pelosok tanah air juga cukup banyak dengan jumlah sekitar sekitar 27.000 pondok pesantren.[10]Andaikan dalam satu hari setiap pondok pesantren dapat menyumbangkan satu saja konten positif dalam berdakwah, maka akan ada 27.000 konten positif tentang nilai-nilai keislaman yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Perkembangan media sosial yang sangat pesat belakangan ini juga menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang yang sangat menjanjikan untuk dijadikan media dakwah. Hal ini didasarkan pada sebuah Usman yang menyebutkan bahwa 46% pengguna media sosial sangat sering mencari literatur tentang pengetahuan agama melalui media online.hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan literasi keagamaan di media online cukup besar.[11] Dengan berdasarkan pada data yang ada optimalisasi dakwah melalui internet dipandang akan menjadi sebuah alat yang akan berperan penting dalam proses meningkatkan, menyeimbangkan, dan memberikan arah hidup yang lebih baik bagi penggunanya.[12] Oleh karena itu pengembangan dakwah di mediasosial mutlak harus dilakukan.

Penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan dakwah pondok pesantren di media sosial sudah banyak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aan Herdiana yang meneliti tentang pengelolaan aktivitas media pondok pesantren dengan menjadikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas sebagai objek penelitian. Hasil penelitian tersebut bahwa pengelolaan aktivitas media sosial pondok pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas bertujuan sebagai sebagai media komunikasi dan informasi dan dawuh guru.[13] Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi terkait pemanfaatan saluran Al

[10] https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/pdpp

[11] Fadly Usman, "Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah"1(2016): 8.

[12] Ahmad Zaini and Dwy Rahmawati, "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (June 30, 2021): 162, https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238.

[13] Aan Herdiana, "PENGELOLAAN AKTIVITAS MEDIA SOSIAL PONDOK PESANTREN" 7, no. 1 (2022): 16.

Ibrohimy TV dalam mempromosikan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Ibrohimy dalam usaha untuk berdakwah.[14]

Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya penelitian ini tidak akan meneliti dakwah media sosial oleh pesantren secara langsung. Akan tetapi penelitian ini akan mencoba untuk mneganalisis strategi penyebaran konten oleh salah satu media online yaitu Mojok.co yang dapat diimplementasikan dalam penyebaran konten Pondok Pesantren. Harapannya dengan semakin menariknya konten keagamaan yang disediakan oleh pondok pesantren hal ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam usaha mensyiarkan paham toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Metodologi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Sugiyono berpendapat bahwa pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan *interpretive* karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang diperoleh, baik data yang diperoleh dari lapangan maupun hasil dari studi pustaka.[15] Penelitian ini bersifat deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan sesuatu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha untuk menggambarkan bagaimana strategi pemasaran konten yang dilakukan oleh pihak Mojok.co. Selain itu penulis akan coba menganalisisnya untuk kemudian mengimplementasikannya dalam usaha berdakwah di media sosial.

Data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada Agung Purwandono selaku pemimpin redaksi Mojok.co, selain itu data pimer lain dihasilkan dengan cara observasi terhadap konten-konten Mojok.co yang sudah di publikasi melalui beberapa media sosial yang dimiliki. Selain itu ada beberapa data sekunder mulai dari jurnal-jurnal penelitian, buku, dan laporan media massa yang terkait dengan Mojok.co.

---

[14] Muhammad Fauzi, "STRATEGI MEDIA SOSIAL 'AL IBROHIMY TV' DALAM MENYIARKAN KEGIATAN PONDOKPESANTREN AL IBROHIMY GALIS BANGKALAN," 2021, 24.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

Landasan Teori Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab, kata Dakwah memiliki bentuk "isim masdar" yang berasal dari fiil (kata kerja) "da'a" (دعا " (yad'u" (يدعو " (da'watan" (دعوة(yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Dalam kamus Al Munawwir disebutkan bahwa istilah Dakwah berasal dari kata Da'a yakni memanggil, mengundang, ajakan, himbauan. Berdasarkan hal tersebut dakwah dimaknai sebagai sebuah proses untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan tujuan dapat dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh orang atau kelompok yang dituju dan menyeru atau mengajak kepada keinsafan (mengubah situasi kepada yang lebih baik.[16]

Secara terminologi dakwah diartikan sebagai suatu kegiatan ajakan ataupun seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana. Dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[17] Definisi dakwah lain menurut Saifudin Anshari adalah segala aktivitas yang berusaha mengubah situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam, juga merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan, manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan Islam dan tujuan hidup di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dalam kehidupanperorangan, kehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.[18]

Sementara itu, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah seruan kepada keinsafan atau sebuah usaha untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik dan sempurna, secara individu maupun kelompok masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas

[16] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984).
[17] M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
[18] Saifuddin Anshori, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam,* (Bandung: Pelajar, 1987).

meliputi segala macam aspek kehidupan.[19]

Masih banyak konsep dakwah yang diajukan oleh banyak tokoh tapi secara garis besar yang dimaksud dengan dakwah adalah sebuah proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang atau sebuah kelompok dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat, atau prilaku seseorang agar lebih baik dan lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan begitu sebenarnya setiap muslim bebas mengekspresikan seperti apa dakwah yang akan dia sampaikan, selama hal tersebut memiliki tujuan agar menciptakan kondisi yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah tidak harus dengan menggunakan ayat-ayat Al Quran ataupun Hadis, akan tetapi yang paling penting subtansi dari pesan yang disampaikan tidak bertolak belakang dengan nilai- nilai yang terkandung di dalamnya.

Media Sosial

Perkembangan IPTEK yang sangat pesat membuat beberapa fungsi-fungsi media yang selama ini didapat dari media tradisional, semisal televisi, koran, majalah, dan radio dan sejenisnya lambat laun mulai tergantikan dengan adanya internet. Hal ini membuat media sosial dan ponsel saat ini, memainkan peran yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap orang di seluruh dunia.[20] Apalagi bagi masyarakat modern, informasi sudah menjadi kebutuhan primer yang tidak terelakan. Adanya kebutuhan untuk mengetahui informasi baik dari berbagai pelosok negeri bahkan penjuru dunia, membuat manusia seolah-olah tidak bisa hidup tanpa terhubung dengan koneksi internet.[21]

Media sosial menurut Van Dijk adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.[22] Jennifer Alejandro menjelaskan bahwa media sosial merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis media yang didasarkan pada

[19] Syintia Nurfitria, "Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media Di Era Modern," 2022, 22.

[20] Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques* (Washington DC: Sage Publications,inc, 2014).

[21] Herdiana, "PENGELOLAAN AKTIVITAS MEDIA SOSIAL PONDOK PESANTREN."

[22] Siti Mahmudah Yanti, "Dakwah Media Sosial dalam Literasi Pesantren," *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (May 29, 2022): 62–68, https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v1i2.338.

percakapan dan interaksi antara orang- orang secara online.[23] Sementara itu, Nasrullah memaparkan bahwa yang dimaksud dengan media sosial adalah sebuah medium di internat yang memungkinkan para penggunanya untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial sendiri menurut Nasrullah beberapa karakerisitik khusus yang hanya dimiliki oleh media sosial, yaitu: jaringan (network), informasi (information), arsip (arhive), interaksi (interactivity), simulasi sosial (simulation of society), dan konten oleh pengguna (user-generated content).[24]

Toleransi

Istilah toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Latin dari kata "Tolerare" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Secara terminologi istilah toleransi dapat dipahami sebagai suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.[25] Definisi toleransi beragama (religious tolerance) tidak mudah ditemukan secara eksplisit. Sebagian besar studi yang membahas tentang toleransi beragama lebih banyak berisi deskripsi mengenai sikap yang disebut toleran. Power menyatakan bahwa toleransi adalah pengecualian (exception) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dilakukan.[26]

Kata toleransi sendiri menurut Asghar Ali sepadan dengan kata samanah atau tasamuh yang artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.[27]

---

[23] Alejandro Jennifer, *Journalism In The Age Of Social Media Reuters* (Institute Fellowship Paper University of Oxford, 2010).

[24] Rully Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi* (Simbiosa Rekatama, 2016).

[25] Eko Digdoyo, "KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (January 27, 2018): 42–59, https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59.

[26] Asti Meiza, "Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung,"
Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi 5, no. 1 (June 29, 2018): 43–58, https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959.

[27] Asghar Ali Enginer, *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai Dalam Islam (Terj. Rizqon Khamami)* (Yogyakarta: Alenia, 2004).

Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemulian diri dan keikhlasan. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama dapat diimplementasikan sebagai sebuah sikap dan perbuatan yang melarang adanya praktek diskriminasi terhadap kelompok-kelompok agama atau keyakinan yang berbeda. Jadi, secara sederhana toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.[28]

Mojok.co

Mojok.co merupakan sebuah media massa yang bergerak secara online dan sudah mulai beroperasi sejak 8 tahun yang lalu, tepatnya pada 28 Agustus 2014.[29] Fokus konten yang diangkat lebih terhadap opini publik mengenai tema yang sedang ramai di masyarakat, hal demikian bertujuan untuk memberikan ruang opini bagi pembaca dan penulis. Bentuk sesuai kehidupan ditengah masyarakat sebagai tema yang diangkat dalam media ini, dengan tujuan mampu menjawab problematika yang ada/terjadi. Nilai konsisten Mojok.co mampu mengantarkannya berkembang pesat hingga sekarang. Mulanya Mojok.co secara konsisten mengupayakan untuk unggah satu hari satu essai, hingga sekarang media Mojok.co ini memiliki beberapa ruang, di antaranya ruang esai, susul, kilas, konter, otomojok, malam jumat, terminal, movi dan podcast. Ruang-ruang yang ada memiliki fokus topik masing-masing.[30]

Konten yang dianggap menarik dengan tema apapun, seperti tema sosial, agama, politik, budaya ataupun seni, akan dimuat dalam esai. Berbeda dengan 'Susul' yang memuat konten seputar liputan-liputan humanis, nyeleneh, *mindblowing*, dan seputar kehidupan anak muda. Kilas, memuat berita lokal ataupun berita nasioanl yang perlu diketahui oleh pembaca. Konter, sebagai wadah konten Mojok dengan spesifikasi pembahasan mengenai teknologi, hal demikian dapat berupa *review* hape, fintech, dan start up, ekosistem teknologi, dan sejenisnya.

[28] Antony Giddens, *Perdebatan Klasik Dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan Dan Konflik.* (Jakarta:Rajawali, 1987).

[29] Agus Mulyadi, *MOJOK: Tentang Bagaimana Media Kecil Lahir, Tumbuh, dan Mencoba Bertahan* (Yogyakarta:BUKU MOJOK, 2019), 24.

[30] Agung, Wawancara dengan Pimpinan Redaktur Mojok.co, September 20, 2022.

Kemudian ruang otomojok. Ruang ini mencakup pembahasan mengenai otomotif, baik berupa *review* ataupun pengalaman penggunaan, baik motor, mobil, truk, kapal, pesawat atau helikopter. Selain konten yang bersifat formal dan humoris, Mojok.co memiliki ruang konten yang berbau mistis, yakni Malam Jumat. Pada ruang ini, artikel yang dimuat mengandung cerita kisah mistis dan interaksi dengan hal yang tidak terlihat kasat mata, konten ini akan diunggah menjelang malam jum'at. Terminal menjadi salahsatu ruang Mojok.co yang memiliki beberapa spesifikasi lagi, adapun spesifikasi yang dimaksud adalah nusantara, kuliner, gaya hidup, pojoktubir, kampus, hiburan, politik, profesi, dan kesehatan. Dari ruang-ruang sebelumnya masih ada dua ruang mojok, yakni movi dan podcast.[31] Terdapat satu ruang yang belum disebutkan sebelumnya, Khutbah Jumat, ruang ini pada mulanya memuat khusus konten ke- Islam-an. Terdapat redaktur dengan kemampuan yang mumpuni dalam bidang keislaman yang mengelola sekaligus sebagai penulis. Berbeda dengan saat ini, ruang khutbah jumat tidak ada redaktur, sehingga ruang ini tidak mampu secara konsisten mengunggah konten.[32]

Mojok.co dari mulanya berdiri hingga sekarang masih memfokuskan kontennya terhadap website. Namun tidak menutup untuk memanfaatkan sosial media sebagai upaya pengembangan website. Instagram, Tik-tok, YouTobe, Twitter, dan Facebook, menjadi pilihan sebagai media sosial yang dimanfaatkan. Instagram, Tik-tok, YouTobe, dan Twitter, menurut pemimpin redaksi memberikan *feedback* bagus terhadap konten yang dimuat Mojok.co, sedikit berbeda dengan Facebook yang membatasi isu-isu tertentu, sehingga respon yang diberikan oleh Facebook kepada Mojok.co tidak sesui dengan ekspetasi yang dicanangkan redaktur.[33]

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian setidaknya ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh mojok.co sebagai media massa yang dapat digunakan sebagai alternatif penyebaran dakwah di media sosial.

[31] "Mojok.co - Suara Orang Biasa," Mojok.co, accessed September 23, 2022, https://mojok.co/.

[32] Wawancara dengan Agung Purwandono, tanggal 20 September 2022 di Kantor Mojok.co.

[33] Wawancara dengan Agung Purwandono, tanggal 20 September 2022 di Kantor Mojok.co.

1. Bersifat dinamis dan aktual

Dalam pemasaran konten di media sosial, salah satu tantangan besar yang menjadi perhatian utama adalah mengenai tema apa yang akan diangkat. Hal ini penting untuk menarik minat konsumen media sosial. Isu-isu yang sedang trending, viral, dan hangat menjadi sajian yang sangat digemari oleh pengguna media sosial. Dalam hal ini Agung mengatakan bahwa pihak mojok.co selalu mencoba membuat konten yang dapat memberikan jawaban dari problematika kehidupan di masyarakat sehari-hari. Isu-isu yang berkaitan dengan agama, politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain menjadi sajian konten mojok.co dalam usaha memberikan pencerahan kepada masyarakat. Lebih lanjut, beliau mengatakan:

"Ya, kita melihat apa yang sedang rame dimasyarakat, kita bisa lihat di twitter, tik tok, Instagram untuk kemudian kita hubungi penulis yang kompeten dan otoritatif untuk menjawab masalah tersebut."

Mengenai tema yang dipilih Agung menyatakan:

"Tema itu sifatnya dinamis, tidak tematik tertentu. Sebab Tantangannya adalah bagaimana mencari pembaca di era media yang cukup banyak beredar. Ya, karena, sebagus apapun konten kalau tidak menarik kan sama saja."[34]

Dari pernyataan Agung tersebut, setidaknya ada beberapa poin penting yang dapat kita ambil. Pertama, pegiat media sosial harus selalu mengikuti segala problematika yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Hal ini penting agar apa yang disajikan dapat selalu aktual dengan isu terkini dan lebih menarik untuk dibaca atau ditonton.

Kedua, sajian tema yang sedang hangat lebih menarik minat konsumen. Selain mengikuti isu-isu yang sedang hangat, penentuan tema menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Penyajian tema yang asal-asalan malah terkesan akan menjadi sebuah hal yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Oleh sebab itu, penentuan tema akan menjadi sebuah hal pokok yang sangat penting untuk diperhatikan.

[34] Wawancara dengan Agung Purwandono, tanggal 20 September 2022 di Kantor Mojok.co

Ketiga, mengetahui minat konsumen. Konsumen pengguna media sosial merupakan sasaran utama setiap konten yang disajikan di mojok.co sehingga dewan redaktur dalam hal ini selalu berusaha untuk mengetahui minat konsumen, lebih lanjut Agung juga mengatakan bahwa "Sebagus apapun konten kalau tidak menarik kan sama saja". Oleh karena itu, mengetahui minat konsumen merupakan sebuah hal yang sangat penting sebelum membuat sebuah konten di media sosial. Segmentasi dan arah pasar sebuah konten juga sangat penting untuk selalu diperhatikan, agar apa yang disampaikan dapat menjadi sebuah hal yang menarik dan mudah untuk dipahami.

2. Menggunakan bahasa yang ringan

Salah satu ciri khas yang dimiliki mojok.co dan menjadikannya berbeda daripada media mainstream pada umumnya adalah cara bahasanya yang ringan dan seringkali menggunakan bahasa satire dalam memberikan informasi akan sebuah hal. Menurut Agung konten-konten yang ditayangkan di mojok.co sejak awal memang di desain untuk disajikan secara ringan dalam bentuk essai dan juga opini pada awalnya.[35] Mojok.co sejak awal disiapkan sebagai sebuah media alternatif memiliki basis utama dalam menyajikan artikel-artikel opini yang menyasar para pembaca muda yang menurutnya belum banyak mendapatkan "ruang artikulasi ide di media- media arus utama". Mojok.co sendiri diharapkan dapat menjadi media yang mampu menjadi kanal yang tenang dan menyegarkan di tengah derasnya limbah informasi.[36] Adapun yang dimaksud satire disini adalah satu cara menertawakan diri sambil mengkritik orang lain.(Lee dan Jang 2017) Hal ini terjadi karena pada pada realitasnya tulisan-tulisan yang bergaya satirelah yang paling banyak diminati oleh pembaca Mojok.co. Dengan alasan inilah pengelola Mojok.co mengambil kesimpulan bahwa watak netizen (para pengguna media sosial) saat ini memang seperti itu, yaitu butuh sebuah tulisan yang bernada sinis dan humoris

[35] Wawancara dengan Agung Purwandono, tanggal 20 September 2022 di Kantor Mojok.co.

[36] Wisnu Prasetyo Utomo, "Menertawakan Politik: Anak Muda, Satire Dan Parodi Dalam Situs Mojok.Co," *JurnalStudi Pemuda* 4, no. 1 (2015).

sekaligus.[37]

Salah satu artikel yang dimuat di Mojok.co yang bisa sedikit menggambarkan bagaimanagaya satire ala Mojok.co adalah karya Puthut EA yang diberi judul Politik Gaya Mataraman Pilpres 2024: Yang Tidak Sabar Pasti Kecewa

Dalam artikel tersebut puthut menulis:

"*Pilpres 2024 akan seru sekali karena dipenuhi kompetisi politikus dengan gaya mataraman.* Sebuah gaya politik yang menggabungkan banyak hal sebagaimana kultur masyarakat mataraman. Kaya strategi dan taktik. Penuh manuver yang sulit dipahami para rival. Punya jalan melingkar yang nyaris ajaib. Dan punya kesabaran yang ulet sekaligus licin."[38]

Dalam artikel ini sebenarnya menyoroti sistem pengangkatan calon presiden yang kerap berlangsung di Indonesia. Banyak pemimpin yang sebenarnya tidak memiliki prestasi dan karir politik yang kurang jelas justru seringkali terpilih menjadi pemimpin daerah bahkan sebagai presiden. Hal ini menunjukan bahwa praktek oligarki politik dan tradisi politik yang bersifat feodalistik masih sangat kuat dalam budaya politik (politic culture) Indonesia saat ini. Mataram tidak saja dalam perilaku politik, tapi juga menguat dalam bentuk perilaku yang diwujudkan relasi "raja dan hamba". Bukan fenomena asing, relasi kuasa antara seorang atasan dan bawahan di dalam birokrasi kita diwarnai perilaku "menjilat" alias "setor muka" dan manajemen ABS (asal bapak senang) sudah menjadi budaya sehari-hari. Relasi kuasa seperti ini tidak saja merupakan "pembusukan" tapi juga berimbas pada iklim kerja yang kaku, nir kreativitas, nir prakarsa, nir inisiatif, dan pada stadium lanjut akan menjurumuskan sang "kuasa" ke jurang kebinasaan.

Diskusi

Menurut Ulil Abshar Abdalla salah satu masalah yang menghantui umat Islam sepanjang sejarahnya adalah tentang bagaimana seorang muslim bisa hidup sesuai dengan tututan teks agama dan juga

[37] Utomo.

[38] https://mojok.co/esai/kepsuk/politik-gaya-mataraman-pilpres-2024-yang-tidak-sabar-pasti-kecewa/

dapat selaras dengan perkembangan kehidupan yang selalu dinamis.[39] Kekeliruan dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam seringkali membuat seseorang memiliki pandangan yang keras dan dalam beberapa kasus menyebabkan terjadinya intoleransi.[40] Perkembangan media sosial yang terjadi dengan sangat pesat belakangan ini meniscayakan pengembangan metode dakwah Pondok pesantren sebagai wujud pelaksanaan tugas sebagai salah satu lembaga dakwah. Oleh karena itu pondok pesantren dituntut untuk senantiasa berdialektika dengan segala perkembangan yang ada.

Hal ini bertujuan agar perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai media penyebaran pesan-pesan keislaman yang berkaitan dengan problematika kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital diharapkan mampu untuk memunculkan sebuah gerakan, pemikiran, dan temuan pemikiran baru yang dapat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Dakwah Islam saat ini tidak boleh hanya berbasis pada tekstual semata akan tetapi kontekstualisasi nilai-nilai universal keislaman dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi hal yang mutlak untuk diperjuangkan. Dakwah Islam di era kini idealnya harus mampu menerjemahkan isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat seperti isu intoleransi, sosial, gender, ekonomi, politik, teknologi dan lain-lain dalam pandangan nilai-nilai Islam yang inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural di masyarakat.[41]

Pada dasarnya dakwah merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi umat manusia di dunia dan juga di akhirat. Kemaslahatan itu dicapai dengan menjadikan Al Quran menjadi sebuah pandangan hidup (worldview). Tentu yang dimaksud disini bukanlah bunyi literal dari ayat per ayat yang kerap dijadikan justifikasi untuk menuding kesalahan golongan lain. Akan tetapi, yang dimaksud adalah mengenai ajaran-ajaran Al-Quran yang bersifat universal yang senantiasa harus dengan istiqomah untuk didakwahkan.

[39] Suseno F.M dkk, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007).

[40] Nurani, "KUASA MEDIA ATAS AGAMA DAN BENTUK INTOLERANSI AGAMA TERHADAP MEDIA."

[41] Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (April 13,2018): 263–81, https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369.

Dakwah pada titik pijaknya sendiri seharusnya merupakan usaha untuk mengimplementasikan konsep- konsep keadilan, persamaan, kemanusiaan, hak asasi, kesejahteraan, dan nilai-nilai universal lainyang ada di dalam Al Quran dalam kehidupan manusia sehari-hari.[42]

Dengan begitu kita menemukan titik pijak relevansi kesesuaian salah satu metode penyebaran mojok.co yang memang ditujukan untuk dapat secara aktual dan dinamis dalam menjawab segala problematika kontemporer yang ada di masyarakat dengan esesensi dari dakwah itu sendiri. dalam berdakwah di media sosial selain memiliki tugas untuk mengenalkan pandangan agama yang diyakininya juga harus senantiasa berusaha untuk menjawab segala problematika yang dihadapi oleh masyarakat dengan tetap bersandar pada nilai-nilai keislaman yang universal. Usaha ini diharapkan agar dakwah dapat lebih membumi dan tidak hanya fokus mengenai kajian langit saja yang menjadikan Islam justru dirasa semakin kehilangan titik relevansinya dengan kehidupan yang terus berkembang. Nilai-nilai keislaman seperti keadilan, persamaan hak, toleransi, kebebasan dan yang lainnya harus senantiasa terefleksikan dalam setiap sajian konten yang ada. Harapannya adalah konten-konten tersebut dapat memberikan pencerahan dan alternatif yang dapat ditujukan sebagai landasan kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia.

Dalam berdakwah, selain mengenai materi yang disampaikan dalam berdakwah,pondok pesantren juga harus memiliki banyak alternatif yang dapat digunakan agar sajian yang diberikan dapat lebih menarik konsumen di media sosial. Metode penyebaran konten mojok.co yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang ringan dan bahkan satire mungkin dapat dicoba sebagai salah satu alternatif untuk menarik pembaca. Karena hal tersebut menjadi salah satu hal yang paling penting di tengah banyaknya informasi di media sosial.[43] Sunarso dkk. dalam sebuah penelitiannya mengenai mojok.co memberikan pernyataan bahwa pengemasan konten oleh Mojok.co yang terkesan nakal tersebut ternyata membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami sehingga memberikan kesadaran bagi pembacanya akan suatu hal yang tengah menjadi topik

[42] A. Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

[43] Wawancara dengan Agung Purwandono, tanggal 20 September 2022 di Kantor Mojok.co.

pembicaraan.[44] Tentu hal ini dapat ditiru oleh aktivis media sosial yang berada di pondok pesantren agar bisa memberikan alternatif lain dalam menyajikan kontennya. Konten yang disajikan secara satire biasanya dapat menawarkan sebuah diskusi yang lebih menyenangkan di kalangan pembaca dikarenakan kontennya lebih menghibur.

Dengan semakin banyaknya alternatif yang ditawarkan harapannya sajian konten dakwahyang disajikan oleh pondok pesantren di media sosial dapat lebih berwarna-warni. Para konsumen juga dapat lebih mudah menikmati konten tersebut. Dakwah islam yang sebelumnya terlihat kaku dan elitis dengan hanya berkutat seputar bunyi Al Quran, Hadis atau bunyi tekstual teks kuning semata kedepannya tetap sah saja dilakukan, akan tetapi pengembangan metode dakwah dengan bahasa lain yang lebih ringan juga wajib untuk dicoba. Dengan jumlah pondok pesantren yang berada di kisaran 28.000 di seluruh Indonesia, andai saja setiap pondok pesantrenyang ada dapat menghasilkan minimal satu konten setiap hari, maka media sosial akan kebanjiran 28.000 konten positif juga di setiap harinya. Belum lagi jika kita berbicara mengenai potensi santri dalam berdakwah di media sosial, maka angka ini akan melesat sangat tajam. Harapannya dengan semakin banyaknya konten dakwah di media sosial yang bermuatan positif harapannya dapat memperbaiki pemahaman beberapa kalangan akan nilai-nilai ajaran Islam sehingga tingkat intoleransi antar umat beragama di Indonesia dapat berkurang.

Kesimpulan

Isu mengenai toleransi beragama menjadi isu yang selalu hangat untuk dibicarakan mengingat kondisi bangsa Indonesia yang sangat multikultural dengan berbagai macam suku, budaya, rasa dan agama yang ada di dalamnya. Di era digitalisasi saat ini media massa dianggap menjadi bagian terpenting dalam peningkatan kasus intoleransi di Indonesia. Hal ini terjadi karena media dianggap sebagai bagian dari agen dan pengendali sosial, khususnya dalam memberitakan atau menginformasikan nilai-nilai kebebasan dan perlindungan beragama di

[44] Sunarso, Benny setiawan, and Ni Putu Pande Satya Anjani, "The Political Satire of Mojok.Co in the 2019 Indonesian Election," *Helyon* 8, no. 7 (2022), https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10018.

dalam sebuah masyarakatyang plural.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang memiliki tugas sebagai salah satu lembaga yang memiliki fungsi untuk berdakwah dihadapkan dengan tantangan tersebut. Dalam usaha penyebaran konten dakwah yang dilakukan oleh Pondok pesantren penting kiranya untuk dilakukan dengan mereplikasi metode-metode sebelumnya yang dianggap berhasil menarik berbagai kalangan di media sosial. Salah satu media tersebut adalah mojok.co. Dalam menyajikan konten mojok.co selalu berusaha memberikan pencerahan mengenai isu-isu aktual dari segala problematika masyarakat yang sedang terjadi. Selain itu, mojok.co juga membungkus isu-isu yang sedang hangat tersebut dengan menggunakan bahasa yang ringan dan lebih sering menggunakan bahasa satire. Kedua metode ini dapat diterapkan oleh para aktivis media sosial yang berada di pondok pesantren dengan harapan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren dapat selalu membumi sehingga dapat memberikan pencerahan mengenai segala problematika yang terjadi. Selain itu dengan semakin banyaknya konten positif yang tersebar di media sosial pemahaman agama para pemeluknya juga dapat menjadi lebih baik yang pada akhirnya tujuan akhirnya adalah untuk mengurangi tingkat intoleransi antara para pemeluk agama yang belakangan ini terjadi di Indonesia.

Daftar Pustaka

Agung. Wawancara dengan Pimpinan Redaktur Mojok.co, September 20, 2022.

Akhwani, Akhwani, and Moh Wahyu Kurniawan. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 5, 2021): 890–99.

https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.455.

Anshori, Saifuddin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam,*. Bandung: Pelajar, 1987. Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan., 2010.

Basit, A. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Techniques*. Washington DC: Sage Publications,inc, 2014.Budiantoro, Wahyu. "Dakwah di Era Digital." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (April 13, 2018): 263–81. https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369.

Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media."*Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (January 27, 2018): 42–59. https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59.

———. "KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (January 27, 2018): 42–59. https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59.

Enginer, Asghar Ali. *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai Dalam Islam (Terj. Rizqon Khamami)*. Yogyakarta: Alenia, 2004.

Fauzi, Muhammad. "STRATEGI MEDIA SOSIAL'AL IBROHIMY TV' DALAM MENYIARKAN KEGIATAN PONDOK PESANTREN AL IBROHIMY GALISBANGKALAN," 2021, 24.

Giddens, Antony. *Perdebatan Klasik Dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan DanKonflik.* Jakarta: Rajawali, 1987.

Herdiana, Aan. "PENGELOLAAN AKTIVITAS MEDIA SOSIAL PONDOK PESANTREN" 7,no. 1 (2022): 16.

Jennifer, Alejandro. *Journalism In The Age Of Social Media Reuters*. Institute Fellowship PaperUniversity of Oxford, 2010.

Meiza, Asti. "Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (June 29, 2018): 43–58. https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959.

Mojok.co. "Mojok.co - Suara Orang Biasa." Accessed September 23, 2022. https://mojok.co/. Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984.

Naim, Akhsan, and Hendri Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik, 2010.

Nasrullah, Rully. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. SimbiosaRekatama, 2016.

Nurani, Herlina. "KUASA MEDIA ATAS AGAMA DAN BENTUK INTOLERANSI AGAMATERHADAP MEDIA," 2018, 11.

Nurfitria, Syintia. "Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media Di EraModern," 2022, 22.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sunarso, Benny setiawan, and Ni Putu Pande Satya Anjani. "The Political Satire of Mojok.Co inthe 2019 Indonesian Election." *Helyon* 8, no. 7

(2022). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10018.

Suseno F.M dkk. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007. Usman, Fadly. "Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah" 1 (2016): 8. Utomo, Wisnu Prasetyo. "Menertawakan Politik: Anak Muda, Satire Dan Parodi Dalam Situs Mojok.Co." *Jurnal Studi Pemuda* 4, no. 1 (2015).

Yanti, Siti Mahmudah. "Dakwah Media Sosial dalam Literasi Pesantren." *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (May 29, 2022): 62–68. https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v1i2.338.

Zaini, Ahmad, and Dwy Rahmawati. "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (June 30, 2021): 162. https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238.

Competency-Based HR Development Program Design for Islamic Boarding School Leaders

Putri Rizki Ardhina
PPM School of Management
putri.ardhina@gmail.com

Abstract

Pesantren is one type of school that is allowed to operate in Indonesia. There are challenges in leading pesantren such as the lack of managerial leadership skills to the practice of oligarchy. The Indonesian government has established national competency standards for principals or madrasahs. This competency is set to support the leadership of educational institutions to be superior and can help realize the goals of national education. The success of implementing competence in pesantren leaders will be an effective and efficient way to bring pesantren to excel nationally. This research resulted in the design of the strategic scope and scope of the role competency-based HR development program for the leaders of Islamic boarding schools. Strategic development ensures HR development is aligned with and supports the organization's strategy. The scope of the program is to design appropriate development activities to build role competencies, develop ways to evaluate them, and ensure that pesantren leaders can apply these core competencies in their work.

Keywords: *human resource development, competence, managerial, pesantren*

Introduction

The growth of schools in Indonesia day by day is so massive. Data from the Central Statistics Agency (BPS) in 2020 shows that the percentage of school growth in Indonesia reaches an average of 2% annually. [1]This school growth challenges school leaders to implement adaptive and *agile management* for the sustainability of the institution.

In Indonesia, there are two types of schools that are allowed to operate, namely public schools and private schools. These two types of schools have different characteristics in their management but do not differ in implementing the educational curriculum. The first difference between

[1] Central Bureau of Statistics, *Education Statistics 2020* , accessed from https://www.bps.go.id/, on March 10, 2022, at 20.10 WIB

public and private schools is the legal basis. Public and private schools serve the same service and community departments, but with different legal frameworks. Public schools refer to the National Education System Law (UU No.20 of 2003) Article 50 paragraph 6, while private schools are required to comply with the Foundation Law (UU No.28 of 2008). [2]Public schools have the status of public ownership and are financed by the Central and Regional Governments. Public schools are not under the auspices of individuals or groups. The curriculum is run in accordance with government standards. Meanwhile, private schools can be run under individual or group ownership which is generally under the auspices of a foundation. The curriculum that is run also has a specificity where private schools may determine the typical curriculum they carry. Types of schools can also be classified based on their learning patterns. According to Law no. 20 of 2003 Article 15 divides the types of education into general, vocational, academic, professional, vocational, religious and special education.

Pesantren is one of the educational institutions that are classified as religious education services. Kompri (2018) mentions various types of Islamic boarding schools which are divided into 4 types, namely:

a. Pesantren type A, which is where students study and live in a boarding school environment with a traditional teaching and learning process (*wetonan* or *sorogan)*.
b. Pesantren type B, which is where learning is held classically *(madrasy)* and teaching is delivered by the kyai which is an application and is given at a certain time. The students live in the dormitory environment of the Islamic boarding school.
c. Pesantren Type C, which is a boarding school that is only a dormitory while the students study outside the dormitory environment or in public schools. Kyai acts as a supervisor and mental coach.
d. Pesantren Type D, namely Islamic boarding schools that organize a boarding school system as well as a school and madrasa system.[3]

There are a number of challenges in managing pesantren, one of which is the lack of managerial competence at the top management level.

[2] Nafisa Ariana, Thesis: "Study of the Impact of Changes in School Status to Public Schools on Students' Attitudes in the Mapping Survey Engineering Study Program at SMK PU Negeri West Java" (Bandung: UPI, 2016), p. 6

[3] Kompri, Management and Leadership of Islamic Boarding Schools, (Jakarta: Kencana, 2018), p. 38

The Government of Indonesia through the Regulation of the Minister of National Education of the Republic of Indonesia Number 13 of 2007 concerning Standards for Principals/Madrasah stipulates 5 competencies of school leaders, namely Personality, Managerial, Entrepreneurship, Supervision and Social competencies. Without being balanced with qualified competencies, often the leaders in Islamic boarding schools experience problems in carrying out their duties.

In addition, there are a number of challenges, such as the lack of competency considerations when recruiting pesantren leaders. A number of facts in the field found that pesantren leaders were usually selected based on seniority or length of work period. In some traditions, leadership in pesantren also adheres to an oligarchic system where positions or leadership are inherited from family members who served previously.

The above conditions are a challenge for pesantren to be able not only to exist but to fulfill competencies to achieve national education goals. The role of competent leaders is very much needed for pesantren where these leaders are expected to be the main movers, influencers, examples, and also examples of how to do things correctly according to the ideals of the institution.

AQL Islamic School is an Islamic boarding school based public school that has served junior and senior high school level education for 6 years. This school is not only registered and accredited nationally under the Ministry of Education and Culture, but also obtains an operational permit as a pesantren. AQL Islamic School adopts a national curriculum, coupled with a distinctive curriculum, and adopts Islamic boarding school character education from Gontor. Based on the typology previously described, AQL Islamic School is classified as a Type D Islamic boarding school, which is a private school with an Islamic boarding school approach. Students live in a dormitory environment, carrying out daily activities ranging from learning to socializing.

As a boarding school that has only been operating for 6 years, AQL Islamic School has experienced various challenges, such as the organizational structure that changed in the first 4 years, to the lack of top leadership competence when leading. This is due to the lack of availability of human resources so that they tend to take advantage of available resources.

The Head of the HR Division through direct observations made on the condition of the leaders of AQL Islamic School considered that it was necessary to develop a development program for pesantren leaders which was expected to be the foremost way to make all leaders meet the required competencies. Thus, pesantren leaders can encourage all human resources they lead to become competent as well.

Through this development program, it is hoped that the leadership of the pesantren can have the ability in accordance with the national competencies required by the government. When employees understand what is required of them and how they should do the job efficiently and correctly, better performance can result.

Competency-based pesantren leadership development was chosen because competence can be applied in all HR management systems which include recruitment and selection, career planning, performance appraisal, to employee development (Spencer & Spencer, 1993). Lucia and Lepsinger (1999) mention that the competency model can improve the HR management system if it is applied to 4 main HRM systems such as recruitment and selection, training and development, assessment, and succession planning. Competence will have an impact on focusing the effectiveness of the 4 main HRM systems, helping to determine the scope of work, to determining the main *stakeholders* whose support is expected to have a direct effect on the success of the work.[4]

The various benefits of using the competency model in the HR management system are described in more detail as follows:

(1) Recruitment and Selection. In this process, competency models are useful for:

1. Job requirements that are more complete than usual which only focus on technical abilities and skills
2. Increase the chances of hiring people who will succeed
3. Reducing investment in human resources that does not add value to the company, and also if he leaves, it will increase the cost of finding a replacement.

[4]Antoinette D. Lucia and Richard Lepsinger, The art and science of competency models: Pinpointing critical success factors in organizations. (San Francisco: Wiley, 1999), p. 21

4. A more systematic interview process. Not only *knowledge* and *skills* are considered. In addition, competence is also useful for comparing candidates fairly.
5. Help describe the trainable competencies of the candidate

(2) Training and Development. In this process, competency models are useful for:

1. Training and development focused only on job-relevant competencies
2. The training and development programs provided are in line with the required competencies
3. Making the most effective training and development
4. Provide a performance framework to recommend to supervisors and trainers

(3) Performance Assessment. In this process, competency models are useful for:

1. Provide a shared understanding of what will be monitored and measured
2. Focus and facilitate performance appraisal discussions
3. Focus on obtaining information about behavior

(4) Succession Plan. In this process, competency models are useful for:

1. Describe the skills, knowledge and characteristics required for succession
2. Provides a method for assessing candidate readiness
3. Focus training and development plans to address missing competencies
4. Allows the organization to measure its core strengths

Of the four Roman Pavilion competency groups, this research will use role competencies *as* the basis for the development program. Role competencies are chosen because these competencies are directly related to leadership roles. The competencies used are 5 national standard competencies, namely Personality, Managerial, Entrepreneurship, Supervision and Social competencies.

Based on the research background above, the formulation of the research problem is as follows:

1. What is the level of competency in the role of the pesantren leader?
2. What is the level of competence of the pesantren leadership role at this time?
3. To what extent is the competency gap between the role of the pesantren leader and what it should be?
4. What is the right HR development program to develop the competence of the pesantren leadership role?

Based on the formulation of the problem above, the objectives of this study are as follows:

1. Identified the competence of the role of the pesantren leader that should be.
2. Identified the level of competence of the current pesantren leadership role.
3. Identifying the competency gap between the role of the pesantren leader and what it should be.
4. Formulation of role competency-based HR development programs for pesantren leaders.

Theories

Based on the classification of competencies in the Roman Pavilion framework, role competencies are special competencies that are only found in leadership positions. These competencies are not required at staff or at lower levels. Role Competencies are competencies that a person needs in his or her role to contribute to the group. Meanwhile, managerial role competencies are competencies that need to be possessed in order to become a superior manager in a company. Strategic thinking spurs managers to be oriented toward long-term success according to the company's strategy.

By using competence as the basis for training and development of pesantren leaders, organizations can encourage leaders to focus on abilities, knowledge, and characteristics that have a large impact, aligning HR training and development with their leadership roles will increase the effectiveness of money and time for the implementation of training and development and has a framework for implementing guidance and feedback that can be assessed (Palan, 2003).

Competency assessment can be done through an *assessment center,* IDX, job sample tests, ability tests, modern personality tests,

biodata, references, or non-behavioral interviews. The method is ordered based on the level of correlation with work performance results. The order starts from the *assessment center* which has the highest correlation level to non-behavioral interviews which have the lowest correlation level (Spencer & Spencer, 1993).

There are three learning transfer theories that will influence training design (Noe, 2013). The three theories can be selected based on the type of expertise to be taught. Closed skills refer to specific skills that need to be trained in situations that are identical to work situations such as the use of special equipment. In contrast, open skills are more general skills in which there is no one absolutely correct way. In general, open skills are more difficult to train than closed skills.

Here are three such training transfer theories.

1. Identical Element Theory says the transfer of training occurs when the learning situation is identical to the work situation of the participants. This identification refers directly to closed skills that require close transfer (the ability of participants to apply learning outcomes to exactly the same situations).
2. The Stimulus Generalization Approach explains that the transfer of training is achieved by constructing training that emphasizes the most important features and principles of a material. Thus the learning outcomes can be applied to various situations and conditions. This approach requires remote transfer (the ability of participants to apply learning outcomes to work, even in non-identical situations).
3. Cognitive Transfer Theory says that the success of the transfer of training is determined by the ability of participants to remember what they have learned. In order for the possibility of transfer to increase, participants need to be provided with meaningful material. The more meaningful the material, the easier it is for participants to relate work situations to learning outcomes.

Methods

The analysis begins by identifying the role competencies of school leaders obtained from the 5 national competencies of principals/madrasahs that have been set by the government listed in Permendikbud No. 13 of 2007. Competency identification is carried out by researchers to find the

level of competence expected for leaders of AQL Islamic Schools. The determination of this level is carried out through discussions and interviews with the director and the results of direct observations by the head of the HR division of AQL Islamic School.

Gap analysis of HR development needs for pesantren leaders. The difference between the expected level of competence and the level of competence currently available is the need for competency-based development programs for pesantren leaders. These development needs will be compiled into a competency-based HR development program for pesantren leaders. This development program will also be the basis for the preparation of implementation guidelines to be applied by AQL Islamic Schools.

Types of research

This research is qualitative research with a case study approach. The research data was obtained from observation and document study. In addition, this research also includes applied research because it only comes from certain objects and cannot be fully applied to other objects.

Population and Research Sample

The population in this study is the leader of AQL Islamic School at the manager level consisting of managers and principals. All managerial leaders were selected as the research sample.

Data retrieval

The research was conducted qualitatively by using the study of organizational documents and direct observation in the field. Documents and observations made by researchers are recorded in research journals. Organizations allow researchers to access organizational documents.

Processing and data analysis

Data processing and analysis begin with studying the documents to be used. These documents are attachments to Permendikbud No. 13 of 2007 and *job descriptions* for managers and principals of AQL Islamic Schools. This document is used as the basis for determining the expected competencies as well as determining the direction of competency

development. After knowing the expected level, a competency assessment is carried out on the selected managerial leadership as a sample. Based on the results of the assessment, an appropriate competency-based development program is prepared.

Results

Competency Gap Analysis

The determination of the required *competency level (RCL)* for the leadership of AQL Islamic School is carried out by the Director together with the Head of the HR Division. Both agreed that the managerial leadership position plays an important role in the realization of human resources that can meet national competencies in order to bring pesantren towards their strategic goals. At the managerial leadership level, it is considered to have a strategic position to influence other human resources they lead.

Islamic boarding schools need managerial leaders who can direct employees under them and provide examples of expected behavior. Leaders need to be role models for the application of competencies in AQL Islamic School. Based on these arguments, the highest level of each competency is determined for the leadership of the AQL Islamic School. Of the four levels of competence, the role that is expected to be owned by the leadership of the pesantren is level 3.

After determining the level of role competence for pesantren leaders, the next step is to look at the level of competency roles of pesantren leaders currently available. The following are the results of the assessment of the research sample.

Table 1. Results of the Role Competency Assessment of the Islamic Boarding School Leaders who became the Sample

Competence	Personality	Managerial	Entrepreneurship	Supervision	Social
Standard	**3**	**3**	**3**	**3**	**3**
Initials and Position					
P R					

Head of HR and QC	3	3	3	3	3
A F					
Head of Curriculum	3	2	3	3	3
A I					
Head of Islamic Education	3	3	2	3	3
A Y					
Head of Finance	3	2	3	3	3
A A					
Head of Infrastructure	3	2	3	2	3
F M					
Head of Research & Development	3	3	3	2	3
Q N					
Head of IT	3	3	3	3	2
H P					
Head of Public Relations and Marketing	3	3	3	2	3
N P F					
Principal of AQLIS 1 High School	3	3	2	3	3
N R A					
Principal of AQLIS 1 Middle School	3	3	3	2	3

A L H					
Principal of AQLIS 2 High School	3	2	3	3	3
S P					
Principal of AQLIS 2 Middle School	3	2	3	3	3

Source: Research Results

Based on the research results presented in the table, the priorities for developing role competencies are as follows:

1. Managerial (5 samples of leaders have a score of less than 3)
2. Supervision (4 samples of leaders scored less than 3)
3. Entrepreneurship (2 samples of leaders scored less than 3)
4. Social (1 sample of leaders has a score of less than 3)
5. Personality (0 sample leaders have a value less than 3)

None of the twelve leaders who became the research sample had a score of 1 on all competencies. Thus the development program will focus on developing role competencies from level 2 to level 3.

Role Competency-based HR Development Program Design

According to the results of the assessment, the development of each competency will be aimed at increasing level 2 competence to level 3. Even though all leaders already have level 3 Personality competencies, to prepare for future needs, Personality competency development programs for level 3 from level 2 are also prepared.

Table 2. Curriculum for Functional Competency to Level 3

Role Competency Level 3	Target	Subject	Method	Evaluation
Managerial	Able to control managerial processes	1. Giving views 2. Mastering management theory and practice 3. Directing others	1. Lecture 2. Role play 3. Behavior Modeling 4. Case study	Level 1-3
Supervision	Able to run	1. Understanding	1. Role play	Level 1-3

	schools productively	the problems that occur at school 2. Following the development of the school community 3. Realizing the effectiveness and efficiency of school programs	2. Behavior Modeling 3. Case study	
Entrepreneurs hip	Able to answer challenges to realize school programs	1. Formulating the program 2. Maintaining the quality of graduates 3. Creating novelty	1. Lecture 2. Case study	Level 1-3
Social	Able to organize, manage and evaluate in a flexible and communicativ e way	1. Communicate well 2. Respect all civitas without distinction 3. Maintain internal and external communication 4. Have social sensitivity	1. Lecture 2. Behavioral Modeling	Level 1-3
Personality	Able to lead self and others	1. Hold the principle 2. Not easily give up 3. Independent and not dependent on others	1. Lecture 2. Role Play	Level 1-3

Conclusion

In achieving the goal as an educational institution that is in accordance with the goals of national education, competent pesantren leaders are needed. The leadership of the pesantren is considered the main mover and the most influential in leading all human resources under it. For this reason, pesantren leaders need to be examples of implementing pesantren strategic plans while providing understanding to staff, teachers

and employees. On this basis, pesantren leaders are determined to have the highest level of competence out of 4 levels of competence.

After knowing the level of core competence expected from each leader, a competency assessment is carried out. This assessment is carried out to determine the level of competence possessed by each current leader. Sampling was carried out to determine the priority of implementing each competency development program. From the results of an assessment of the leadership of AQL Islamic School, it is known that the order of priority for implementing competency-based development for leaders is Managerial, Supervision, Personality, Social, and Entrepreneurial competencies. The results of the assessment also direct the preparation of development programs that are focused on increasing level 2 to level 3 because this level is owned almost evenly by all leaders.

The development of pesantren leadership competencies needs to be carried out comprehensively in terms of strategy and program aspects. In the aspect of strategy, AQL Islamic School needs to build nine characteristics of human resource development oriented to strategic change with a strong learning culture. Meanwhile, in the program aspect, it is necessary to design a development program that starts with designing learning and training transfers. This is done to ensure the development program can run effectively and generate learning that can be applied on the job. After that, the design of development activities for each competency that is improved from level 2 to level 3.

Suggestion

The following are some suggestions for pesantren to strengthen competency-based HR development strategies.

1. Islamic boarding schools need to continue the transformation by continuing development activities on other competencies such as core, behavioral and functional competencies.
2. Islamic boarding schools need to continue developing human resources not only for leaders but also for all lines within the organization such as staff, teachers and employees.
3. Competencies that have been compiled can be used as a reference for the next leadership recruitment. Thus, the leadership of the pesantren is chosen not only based on proximity or limited length of work.

Prospective pesantren leaders who are in accordance with the expected level of competence can be recruited to become leaders in the future.

Bibliography

Tabrizi, B. (2014). *The Key to Change Is Middle Management.* Harvard Business Review.

Spencer, LM, & Spencer, SM (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance* . New York: John Wiley & Sons, Inc.

Lucia, AD, & Lepsinger, R. (1999). *The Art and Science of Competency Models: Pinpointing Critical Success Factors in Organizations* . San Francisco: Jossey-Bass/Pfeiffer.

Palan, R. (2003). *Competency Management: A Practitioner's Guide.* Kuala Lumpur: Specialist Management Resources Sdn Bhd.

Noe, RA (2013). *Employee Training and Development (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

The Role of Pesantren in Internalizing the Ta'dib Al-Attas Concept in the Era of Educational Disruption

Selmarisa Wardhani,
Master of University Islam Sultan Sharif Ali,
selmarisa92@gmail.com,
Fauziah Wirianti Brilliana,
Content Writer of Medianekita.com,
fauziah.brilliana@gmail.com.

Abstract

The era of disruption has provided opportunities as well as challenges to the progress of the nation's education. One of the challenges is the spread of understanding of the liberalization of science, which tends to deny divine values. Characteristics of individualistic character, making the process of knowledge only to achieve a materialistic life and not to gain divine pleasure. This liberalization phenomenon will not only eliminate the original identity of a Muslim but also has the potential to disrupt students' understanding of the Pancasila ideology. The education system with the Ta'dib concept introduced by Al-Attas is the answer to today's problems. Knowledge in the concept of Ta'dib introduces students to the fact that knowledge only belongs to Allah, so that the fundamental goal of seeking knowledge is to gain happiness in the world and the hereafter. To reconstruct the quality of Indonesian education through the concept of Ta'dib, Pesantren as the center of Islamic educational institution, has an important role in instilling the value of Ta'dib. The research method used in this paper is qualitative research. The data collection technique was carried out by literature study and through relevant document. The result of research will be presented in descriptive-analysis. The result show that Pesantren, with their three main pillar, namely Kyai, Masjid, and dormitory, has succeeded in integrating the concept of Ta'dib in their educational system. Kyai stands as the central figure in realizing the concept of Ta'dib; Masjid stand as place of worship and study center; and the last is dormitory which stand as form of social engineering where student receive and practicing their knowledge. Here in the dormitory, Kyai and educators are willing to manage and

educate students for 24 hours. As for the outcome, Pesantren through the Ta'dib concept, has bravely transform student into complete human beings, namely knowledgeable and civilized human.

Keyword: Pesantren, Ta'dib Concept, and Education

Background of Study

The term of Disruption is become more popular among citizen as a result of the 2019 pandemic situation, where digital technology was massively used in various fields. Linguistically, disruption can be interpreted as 'distraction'. Whereas in the Indonesian Dictionary (KBBI), disruption means 'hal yang tercabut dari akarnya'.[1] Moreover, the mening of disruption in the Oxford Learner's Dictionaries is 'a situation in which it is difficult for something to continue in the normal way'.[2] Then from these three meanings, disruption can be understood as a condition disrupting and changing the original order. In more clear explanation, Rhenald Kasali said that disruption is a fundamental change as the consequence of technology evolution that targeted every space of human's life.[3] One of its target is education.

Disruption era has impact the education field both in positive and negative way. Digitalization was indeed provided many benefits and conveniences. However, rapid technological advances has forced students and educators to make a new curriculum and learning methodology through digital adjustments. Evantually, students are requires to keep up with technology advance otherwise they will ostracized by the times and public.

The occurrence of life and lifehood digitalization has eliminates the control of technology, this shifting the role of educators. Therefore, the goal of education in humanizing humans has became forgotten. Education is indeed should not change the true role of human in the erath as caliphs and servant of God (Abdullah). For that reason, human will be able to

[1] https://kbbi.web.id/disrupsi, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022
[2] "Disruption Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com," n.d.
[3] Rhenald Kasali, *The Great Shifting: Ketika Platform Berubah Kehidupan Dan Bisnis Pun Berpindah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018).

control his innovation with the standard of *maslahah al-ummah.*[4] The understanding of liberalization, secularism and materialism from the western thought are tries to separate the science from its original source, namely God. This happen because of westernization consider that 'reason or mind is the only source of truth'.[5] From that statement, today's young generation has no emotional and spiritual intelligence, while intellectual and physical intelligence is glorified.[6]

The existence of liberalization also rise the dichotomization of science, or what is understood as the separation of general knowledge from religious knowledge. The dichotomization then bring up the dualism of education, namely non-rational science (religious knowledge) and rational science (general knowledge). Actually, the issue of dichotomization is not a new term in the real of education. Something that must be remembered about dichotomization is not only about the material separation, but the functional relationship between the two separate knowledge (religious science and general science).[7]

Religious science and general science should have a mutualistic relationship and both are functioned in the teaching and leraning process. Student's intelligence must be accompanied by knowledge of God otherwise they will become an indivudalist, hedonist, and materialist person. Additionally, the disruption era was also rise a phenomenon of dehumanization and moral degradation as the technology has replaced teacher to educate student. In the end, the essence of God will no longer exist in the educational process and student have no enough morality.

In fact, the purpose of study is not only educating student but also civilizing them. Muslim scientist Naquib Al-Attas said that education is the process of seeding and growing the *adab* in a person. *Adab* is the knowledge and acknowledgement of a student and educator that the whole knowledge

[4] Syamsul Arifin, "Disrupsi Dan Persoalan 'Karakterisasi' Dalam Pendidikan Di Era Digital," in *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra 3*, 2019, p. 18
[5] Kholil Hasib, "Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)," *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: Islamia* IX (2014), hal. 56
[6] Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Dsirupsi," *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2020), hal. 149
[7] Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *ISTIQRA* 1 (2014), hal. 279

they have Is only belongs to Allah Swt. This concept that expressed by Al-Attas is called *Ta'dib.*[8]

Ta'dib concept is focused on strengthening the curriculum and learning methods in the educational process. Technology in the disruption era has reduced the humanistic relationship between teacher and student, there by reducing the goal of education in forming an execellent human being. Beside of that, the ease of getting information through internet has also transformed student to be a solitary person. This of course have a negative impact on students academics. Therefore, it is truly necessary to internationalize the concept of *ta'dib* for student and educator in order to balance the disruption era that develop rapidly.

An educational institution that can be a role model for applicating the ta'dib concept is Pesantren. Pesantren with its dormitory system, trying to make spirituality as the basic knowledge for student before the intellectuality. The students were supervised by the educators for 24 hours with full of various activities that support their spiritual and intellectual quality.

Then from this background of study, there are 2 problem formulation to discuss in this paper, namely (1) What is the concept of *Ta'dib*?; and (2) What is the role Pesantren in internalizing the concept of *Ta'dib*?

Research Method

The type of research used is library research, where researchers examine research materials through library sources such as books, articles, journals, research reports, previous research, and other literature.

The research approach uses qualitative methods, which means that this research describes and combines the variables obtained from actual information in detail to get the symptoms that occur. In collecting the data that has been obtained, the authors use data collection techniques literature study.

[8] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 174-177

The results of the study are described in a descriptive-analytical manner. That is, the results of the discussion are described through letters and not numbers or calculations. With this, the study of the concept of *Ta'dib* Al-Attas and how the role of pesantren in internalizing the concept in the era of educational disruption will be explained in the form of statements.

Results

1. The Concept of *Ta'dib* Al-Attas is the concept of Islamic education where is defined as the seeding of the cultivation of *adab* in a person which aims to give birth to civilized humans. Simply Al-Attas wants to point out that with *adab,* people who are knowledgeable will realize that Allah's revelation is the highest hierarchy in science. By having an *adab* towards science, a student will learn correctly and avoid issues of liberalism, secularism, dualism and other western understandings.

   Values of the concept of *Ta'dib* Al-Attas

   a. Integration of *fardhu 'ain and fardhu kifayah* knowledge

      According to Al-Attas, this classification stems from his view of the dualistic concept of man, namely the spiritual and physical aspects. On that basis, the integration of fardhu 'ain and fardhu kifayah knowledge becomes a necessity in fulfilling human needs in spiritual and physical aspects.

      Integrating *fardhu 'ain and fard kifayah* sciences, makes humans able to realize *adab* towards themselves through fardhu'ain knowledge to be fair to themselves. Meanwhile, in *fardhu kifayah* science, humans need to realize *adab* towards society, so that they are able to act fairly in social aspects.

   b. *Ta'dib* concept in learning method
      1) The *Tauhid* Method
      2) Discussion
      3) Parable
      4) Story
      5) Assignment
      6) Advice
      7) Rewards and Punishments
      8) Exemplary

c. Spirit of an Educator

An educator is an important part of instilling etiquette as a key in the educational process. The qualifications of educators are also the most important thing to choose, because these standards are not only used as popularity but are believed to be someone who is able to instill justice in students, seen from their morals and scientific authenticity. What concerns Al-Attas from an educator is his authority in bringing specialists in their respective disciplines and the willingness of educators to understand the philosophy of science as a whole.

2. The Role of Pesantren in internalizing the concept of *ta'dib* al-attas in the era of education disruption

Pesantren by K.H. Imam Zarkasyi is defined as an Islamic educational institution with a dormitory or cottage system, where the kyai is the central figure, the mosque is the center of activity that animates him, and the teaching of Islam under the guidance of the kyai is followed by santri as the main activity.

a. KYAI

Kyai is a central figure in the pesantren which is full of values and characteristics of its own compared to other educational figures. From a personal perspective, the figure of the kyai *(Ruh Mudaris)* reflects a figure that can be emulated by the santri in the pesantren environment

1) Laying the guidelines for Islamic boarding school education curriculum by integrating *fardhu ain and fardhu kifayah* sciences

Based on the clumps of subject matter in pesantren, the content of *Dirasah Islamiyyah* takes the role of the fardhu ain science movement in building the souls of students, so that these fundamental values are able to become valuable provisions for learning and practicing *fardhu kifayah* science. Therefore. The worldview that comes from *fardhu ain* science guides students to be able to take part in society by practicing *fardhu kifayah*

science. By keeping in mind that the science of *fardhu kifayah* cannot contradict the science of *fardhu'ain.*

2) Be selective for educators to support the pesantren cadre process
3) Socializing the purpose of education as a process of instilling etiquette
    a) By exemplary and advice all the academic community of the pesantren
    b) Assignment (Caderization) and collaboration with educators and kyai assistants in instilling *Ta'dib* values
    c) Conditioning pesantren environment to create an atmosphere that supports education

b. Masjid
    1) An activity center that animates all students
    2) The example of a Kyai acts as a murabbi

c. Dormitory
    1) Miniatures of community and family life
    2) the dormitory acts as a field of habituation for the students with the values of *adab* and pesantren.
    3) The dormitory acts as a field of learning by doing educational assignment method with the assignment of dormitory administrators
    4) The dormitory plays a role in the daily supervision of students with the Reward and Punishment method to enforce discipline

Discussion

A. Understanding the Concept of *Ta'dib*

The concept of *Ta'dib* was first popularized by a contemporary Muslim scholar named Syed Naquib Al-Attas. The concept of *ta'dib* put forward by Al-Attas is also known as the Islamization of science. This Islamization of knowledge then had a major impact on the Islamic education system and inspired many other Muslim scholars to participate in intensifying the concept of ta'dib, one of which was Ismail Raji al-Faruqi. Through his idea of Islamic education, he is known as the originator of the idea of an Islamic university which was

later realized in the form of an international Islamic campus named ISTAC.[9]

Ta'dib is the concept of Islamic education where education is defined as the seeding of the cultivation of *adab* in a person.[10] *Adab* in question is the recognition and acknowledgment of the reality that science and everything that exists consists of a hierarchy according to its categories and levels, and that a person has his own place in relation to reality, capacity, physical, intellectual potential. and spirituality.[11]

Simply Al-Attas wants to point out that with *adab*, people who are knowledgeable will realize that Allah's revelation is the highest hierarchy in science. By having an *adab* of science, a student will learn correctly and avoid issues of liberalism, secularism, dualism and other western understandings.

Al-Attas in spreading the concept of ta'dib for the term Islamic education refers to the word *addabnii* in the hadith of the Prophet Muhammad Saw. According to Al-Attas, the meaning of the word *addbani* is "God has educated me".[12] From the word *addabani*, the word *ta'dib* is formed. Therefore Al-Attas does not agree if *tarbiyah or ta'lim* is used as a term for Islamic education. The term that is more appropriate to use is *ta'dib*, because this term has summarized the knowledge of Allah SWT which was then manifested to the Prophet Muhammad Saw through the Qur'an.

Al-Attas said that the concept of *ta'dib* already includes elements *of ta'lim* (teaching) and *tarbiyah* (coaching).[13] In addition, *ta'dib* is also considered to contain elements of morality. Incorporating elements of morality in the Islamic education system is certainly mandatory. Because Rasulullah Saw also sent by Allah SWT to earth, one of which is to perfect human morality.[14]

Departing from the concept *of ta'dib*, Al-Attas put forward the true purpose of an education. He said that the purpose of education is

---

[9] Dr. Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, ed. Dr. Adian Husaini, Kedua (Depok, Jawa Barat: Yayasan Pendidikan Islam A-Taqwa Depok, 2020). Hlm. 148
[10] Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas,* hal. 174
[11] Daud, hal. 177
[12] Daud, hal. 176
[13] Daud, hal. 175
[14] Daud, hal. 176

to instill goodness or justice in human beings as individuals, not only as citizens or society.[15] The point is, if education only makes humans as good citizens, then it is not necessarily a good person. His obedience to the government was only limited to coercion without any element of full self-awareness. Meanwhile, if education succeeds in changing individual human beings for the better, then the individual will consciously choose to become a good citizen because he tries to be fair to himself and others.

The idea of the concept of *Ta'dib* Al-Attas is an educational goal by seeking to cultivate *adab (ta'dib)* which will give birth to civilized humans. According to Al-Attas, this concept is an attempt to solve the main problem of the people, namely the loss of *adab.*

The principles of realizing the *Ta'dib* concept that Al-Attas formulated based on education at ISTAC are important values that need to be considered by several educational institutions, including:

1. Integration of *fardhu 'ain and fardhu kifayah* knowledge

   According to Al-Attas, this classification stems from his view of the dualistic concept of man, namely the spiritual and physical aspects. On that basis, the integration of *fardhu 'ain and fardhu kifayah* knowledge becomes a necessity in fulfilling human needs in spiritual and physical aspects.

   From that, K.H. Hasyim Asy'ari also gave his views, even he specialized in discussing the science of *fardhu 'ain and fardhu kifayahi* into the chapter on the Ethics of the Prosecutor of Knowledge on his Lessons. Long ago, 10 centuries ago the classification of science was carried out by Al-Ghazali. According to him in the hadith of the Prophet Muhammad Saw hich reads:

   طلبُ العلمِ فريضةٌ على كلِّ مسلمٌ (الراوي : أنس بن مالك)

   Based on this hadith, the obligations in question are obligation of humans as individuals and social beings

[15] Ahmad Suyuthi, "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Prespektif Syed Naquib Al-Attas," *Al-Hikmah* 1 (2011), hal. 159

In *Ihya 'Ulumuddin*, Al-Ghazali grouped science into 2, namely the science of *fardhu 'ain and fardu kifayah. Ilmu fardhu 'ain* includes three main problems, namely the problem of belief *(al-I'tiqad)*, things that must be done *(al-fi'lu)* and things that must be left behind *(al-tarku).* More simply the science of *fardhu 'ain* is the science that teaches about *aqidah* and monotheism. As for what is meant by *fardhu kifayah* science, namely*, shari'ah* science *(fiqh, hadith, usulul fiqh, etc.)* and other sciences besides *shari'ah* (logic).[16]

Integrating the knowledge of *fardhu 'ain and fardhu kifayah*, making people able to realize manners and be fair towards themselves through the knowledge of *Fardhu'ain.* While in the science *of fardhu kifayah*, humans are needed to realize manners towards the community, so that they are able to act justly in social aspects.[17]

The division of knowledge between *fardhu 'ain and fard kifayah* should not be understood by understanding the dichotomy of science. Because actually, a Muslim must be able to understand the two sciences. Studying the science of *fardhu 'ain* is obligatory for all Muslims, so that the purpose of life and the path of truth. Studying *fardhu kifayah* is also necessary, even if it is just knowing and not being an expert in the field of science. Fardhu 'ain science must be understood as the foundation of *fardhu kifayah* science. By integrating these two sciences in a learning material, students are being prepared to become fully human, namely humans who are not only knowledgeable but also civilized.

2. The Concept of *Ta'dib* in the learning method

Al-Attas did not clearly explain the method of learning in the perspective of the concept of *ta'dib*. Al-Attas focuses more on the content of a learning material. This is because according to

[16] Dkk Yuri Indri Yani, "Pembagian Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulumuddin)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19 (2020), Hlm. 183-187

[17] Suhandi Suhandi, "Konsep Pendidikan (Al-Ta'dib) Untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut Al-Attas," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): Hlm. 201.

him, the material or content of education is far more important and has the highest priority compared to the method.

According to Ardiansyah, this was possible because Al-Attas was more involved in higher education. However, for education levels below tertiary institutions, learning methods are certainly no less important than learning materials. As the term is often heard, *"At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah",* the method is more important than the material. The material delivered with the right learning method can be well received by students. On the other hand, no matter how good the material is prepared, it will become empty if it is not accompanied by the right method.[18]

In his book, Ardiansyah explains the methods used by Al-Attas in the educational process, including:

1. The *Tauhid* Method
2. Discussion
3. Parables
4. Story
5. Assignment
6. Advice
7. Rewards and Punishments
8. Exemplary

3. Spirit of an Educator

Learning materials and methods will not reach students without an educator. So it is necessary to promote the mental, etiquette and intellectuality of educators to ensure the quality of educators, Al-Attas began to apply the concept of *ta'dib* from the beginning of the educator recruitment process. This Al-Attas implements on the teachers who teach at ISTAC. What concerns Al-Attas from an educator is his authority in bringing specialists in their respective disciplines and the willingness of educators to understand the philosophy of science as a whole.

[18] "Interpretasi Makna 'At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah' | Gontor," December 2013.

An educator is an important part of instilling etiquette as a key in the educational process. The qualifications of educators are also the most important thing to choose, because these standards are not only used as popularity but are believed to be someone who is able to instill justice in students, seen from their morals and scientific authenticity.[19] Ardiansyah also quoted Al-Ghazali's words regarding teacher standards which invite from doubt to belief, *riya'* to sincerity*, takabbur to tawadhu'*, from world madness *to zuhud*, and from division to unity.

As previously explained regarding the term "*At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah",* a term quoted from one of the roles of Tri Murti Pondok Modern Darussalam Gontor in the world of education in Gontor. The term *"At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah"* which is the guideline for educators at Pondok Gontor is deemed necessary to be perfected not only to stop at the method level. K.H Hasan Abdullah Sahal, the PMDG leader, explained further in depth that the learning method does have a part but cannot be said to be absolute. According to him, the soul of a teacher is influential. So the words *at-tariqah ahammu mina-l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-tariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsihi* were born were born.

B. The Role of Islamic Boarding Schools in Internalizing the Concept of Ta'dib Al-Attas in Educational Disruption

Pesantren is an Islamic educational institution originating from Indonesia. Islamic boarding schools are not adopted from the Middle East or other Arab countries. Pesantren is truly a culture of Islamic education inherited from previous Indonesian scholars.[20] In the beginning, the pesantren was only a small hut where santri studied religion from their kyai. More and more students arrived, the hut was made bigger and more dormitory.

[19] Suhandi, "Konsep Pendidikan (Al-Ta'dib) Untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut Al-Attas.", Hlm. 214
[20] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LPE3ES, n.d.), Hlm. 41

Historically, the term Islamic boarding school began to be known during the *Wali Songo* period under the name hermitage. One of them is the hermitage founded by Sunan Ampel in Surabaya. The hermitage became the center of Islamic education and students from parts of the island of Java began to arrive there. The Padepokan, which was founded by Sunan Ampel, was later suspected of being the forerunner to the founding of the Pesantren.[21]

Pesantren by K.H. Imam Zarkasyi is defined as an Islamic educational institution with a dormitory or cottage system, where the kyai is the central figure, the Masjid is the center of activity that animates him, and the teaching of Islam under the guidance of the kyai is followed by santri as the main activity.[22]

Along with the development of the times, Pesantren are divided into 2 forms, namely Salaf Pesantren and Modern Pesantren. However, both of them still focus on 3 educational values in educating their students, namely moral education, spiritual education and intellectual education. The four educational values were then encouraged by the construction of good facilities and exemplified through the example of the teachers. This is what then builds the potential of students.[23]

Another element that becomes an important strength in Pesantren is the nature of their independence. It is the element of independence that gives the pesantren the flexibility and freedom to manage the curriculum and its daily activities. Kyai is free to express his exemplary values to his students without any interference from other institutions. The most important thing is that pesantren can firmly apply discipline to students regarding worship and other Islamic values.[24]

At present, Pesantren are ideal educational institutions in responding to the challenges of educational disruption. Pesantren is the only educational institution that can develop the concept of Ta'dib in

[21] Adnan Mahdi, hal 10-11
[22] Gontor, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor* (Daerussalam Press, n.d.), Hlm. 15
[23] Mastuhu, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta, Logos.
[24] Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), Hlm. 40

its education system. As previously explained, the concept of *ta'dib* is an educational system where *adab* derived from divine values is integrated with science.

So that the explanation can be better understood, the following authors describe the application of the *Ta'dib* concept by Pesantren through 3 important elements.

1. KYAI

By definition, Kyai is a central figure in the pesantren which loaded with its own unique values and characteristics compared to other educational figures.[25] According to Sayuid Abdullah bin Alawi Al-Hadad in his book *An-Nashaihud Diniyyah*, he presents a number of criteria for a kyai such as, he fears Allah, behaves ascetically in the world, *tawadhu*, content with sufficient sustenance, gives alms to the needy, and *amr makruf nahi munkar*. Ideally, a person is said to be a kyai or scholar because of his breadth of knowledge and character.[26] From a personal perspective, the figure of the kyai reflects a figure that can be emulated by the students in the pesantren environment.

The figure of the kyai who is the center of the values of the pesantren makes the view of the kyai's life as an example for his students to see life. From the wisdom of his life style, for example, students live their lives. From the noble ideals and hopes of the kyai, to the view of love, ideals and hopes for his students.[27] The importance of the soul and values in the kyai makes the hope of pesantren life eternal throughout the ages of life. To make it happen, maintain the vision of the goals and values of the pesantren with qualified abilities and expertise, a kyai acts to prioritize the interests of the people over personal interests.

In addition to being the founding father of life values, being the main teacher and visionary of Pesantren education needs to be

[25] Zainul Arifin, "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren," *ASA : Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam* 2 (2021): 41–64,
[26] Muhammad Ridho Zarkasyi, *AJARAN KIAI GONTOR 72 Wejangan Hidup KH. Imam Zarkasyi* (Wali Pustaka, n.d.).
[27] "Sekedar Berbagi: Pengertian Dan Manfaat Dirasah Islamiyah," n.d.

considered for the sustainability of learning facilities in Pesantren. As is the case with the educational curriculum. As is known, the purpose of education and teaching in Pesantren in general is to make students who have Islamic personalities with the guidance of the Al-Quran and Sunnah as the foundation, and with the knowledge they have, they are able to be applied to the community as Islamic missionaries.[28] Therefore, the development of the curriculum directs all forms of educational activities to realize the expected goals.

The curriculum is focused on the personal formation of students as human beings, making the curriculum a means of fulfilling the aspects of the needs of the spirit and body. Al-Attas's view on the integration of *fardhu ain and fardhu kifayah* sciences makes *fardhu ain science* a form of nourishment for the life of his soul, while *fardhu kifayah* science is a provision to equip humans in the world to teach their pragmatic goals.[29] For this reason, the purpose of education emphasizes the concept of science that focuses itself on God, and introduces itself to the social context it faces.

Pesantren, which are known for their intensity of religious education, contribute to the integration of *fardhu ain and fardhu kifayah* sciences. In general, the subject matter taught in Pesantren is divided into 2 clumps, the first is *Dirasah Islamiyah and Dirasah Kauniyyah.* The range of fields of knowledge included in *Dirasah Islamiyyah are Nahwu-Sharaf, Aqaid/Tawhid, Sufism/Akhlak, Hadith, Tafsir* and others. The material moves on the study of basic values in Islamic teachings, this material becomes a basis for the mindset of students to grow strong beliefs and a strong soul by practicing getting used to doing Allah's *Shari'a, and amr makruf nahi munkar* for others. [30] As for the *Dirasah Kauniyyah* family,

[28] H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakata: CV. Bulan Bintang, 1976). Hlm. 12
[29] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme* (Bandung: PIMPIN, 2011). Hlm. 179
[30] http://zakyyahra.blogspot.com/2018/05/pengertian-dan-manfaat-dirasah-islamiyah.html

the material includes Mathematics, Physics, Chemistry, Biology, History, Geography, Sociology, and others.

Based on the clumps of subject matter in Pesantren, the content of *Dirasah Islamiyyah* takes the role of the fardhu ain science movement in building the souls of students, so that these fundamental values are able to become valuable provisions for learning and practicing *fardhu kifayah* science. Therefore. The worldview that comes from *fardhu ain* science guides students to be able to take part in society by practicing *fardhu kifayah* science. By keeping in mind that the science of *fardhu kifayah* cannot contradict the science of *fardhu'ain*. If there is a conflict, then the science of *fardhu kifayah* needs to be Islamized.

The role of the kyai in the application of *fardhu ain and fardhu kifayah* knowledge is carried out as a form of *wetonan* or a general lecture term for his students. Although the kyai is not intensive in daily learning, the public lecture opportunity is a means for the kyai to teach all students by making him a central figure in exploring important ideas and materials on educational values.[31]

Through the example and advice conveyed to the entire academic community of the pesantren, the kyai socializes the goals of pesantren education as a process of inculcating etiquette.[32] The event became an introduction to the purpose of the pesantren and even a reminder of the main goal to be achieved by making the students as civilized human beings. This introduction does not only stop at the students, but the main thing is for other educators who assist the kyai in accommodating all the internalization of etiquette and values of the pesantren to the students, so that there is a cadre process for educators to be able to maintain and continue in instilling *adab* and Pesantren values. This regeneration rotation has an important impact on the sustainability of the life of the cottage

[31] *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi.* Hlm. 174

[32] Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam A-Taqwa Depok, 2020), Hlm. 220

because in the end these values will become the eternal spirit of the life of the cottage even though the kyai is passed away.

In addition to being recognized as a leader who is used as a role model for the pedantren community, the quality of the network and relationships will lead to a representation of obedience to the kyai among the pesantren community.[33] The authority of the kyai as the holder in the pesantren has the right to choose selectively the qualifications of the educator pesantren who will assist him as a form of cadre in manifesting the values of life in the pesantren.

As exemplified by Al-Attas in choosing teaching staff at ISTAC, the first thing that caught his attention was the authority of an educator with each specialization in scientific disciplines and the willingness of educators to understand Islamic philosophy as a whole. This concept is considered important for the sustainability of educational institutions because what is sought is in addition to the spirit of authority of an educator but the willingness to participate in learning and explore the values of life, especially in pesantren. This trait ultimately describes an educator's obedience and awareness to the kyai who is considered *ahlul bait* of the pesantren.

2. MASJID

Indeed, Masjid is not just a place of worship. Masjid is a place where a Muslim does 2 muamalah, namely *muamalah ma'a Allah* through prayer and *mumalah baina an-nas* through educational and social activities.

Basri further stated that Masjid is a Muslim religious house which is not only used as a means of *ubudiyyah* rituals, but also carries out educational *(tarbiyah)*, socio-cultural *(ijtimaiyyah)* and socio-economic *(iqtishadiyah)* functions.[34]

[33] Arifin, "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren.", Hlm. 198
[34] Junaidin Basri, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Naratas*, 2018.

Masjid has been used as a center of Muslim activity since the Prophet Muhammad Saw, peace be upon him, established his first Masjid in Medina, namely the Quba Masjid. 13 Centuries ago in the Quba Masjid, the Prophet Muhammad Saw carried out his mandate as a perfecter of human morals. Inside the Masjid, the Messenger of God, may God bless him and grant him peace, prayed in congregation, taught and discussed with the companions while building their mental and morals. [35]

Unknowingly, through the Masjid the Rasulullah saw has established an education system where the Prophet Muhammad acts as murobbi (educator) and his companions as *talib* (students).[36] This tradition is then still enforced in Pesantren. Islamic boarding schools make Masjid the heart of education and life. In the pesantren Masjid, the kyai is the murobbi and the students are the santri. Kyai then optimize the Masjid as a means of transferring knowledge of monotheism and exemplary.

As stated by Ardiansyah regarding the concept of ta'dib in the Al-Attas learning system, among the 2 important points are the elements of monotheism and exemplary. These two elements have been played well by the Masjid in the pesantren. According to Marwan Saridjo, at the beginning of the establishment of the pesantren, there were 2 activities that were generally carried out at the mosque, namely *Wetonan and Sorogan*.

Wetonan is a learning method where students sit around the kyai while listening and taking notes on the knowledge given by the kyai. While Sorogan is a learning method in which students face the kyai to review the lessons that have been studied previously.[37] However, in pesantren, the terms wetonan and sorogan are no longer used. The term learning in the Masjid is usually called halaqah, where the kyai gives advice, reads the

[35] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Hlm. 85
[36] Muhammad Rifai, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam," *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5 (2020), Hlm. 427
[37] Marwan Sadijo, "Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publilk Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesa," n.d.

interpretation and study of the nabawiyah sirah, or does tahsin qira'ah.

K.H Imam Zarkasyi once said that the Masjid is a center of activity that animates all santri activities. This means, all forms of activity are based on divine values. Through the Masjid, students are provided with an understanding of fardhu ain (religious knowledge), where this knowledge becomes the foundation of knowledge when they want to study *fard kifayah* (general knowledge)

3. DORMITORY

The dormitory or boarding school is a characteristic of Pesantren. The dormitory is a place for student to live while studying at the Pesantren. However, dormitory is not only a place to live in, but it is a place for the educators to educate and supervise student in 24 hours.

Long time ago, student's who studies with kyai only lived in a small cottage, surau (place of worship), or kyai's house. As time goes by, the number of students who wanted to study with kyai are increasing. Therefore, Kyai are motivated to provide dormitories that could shelter more student.[38]

According to Dhofier, there are three reason why does pesantren need to provide dormitories. Firstly, to provide housing for student who came from far away. Therefore, the students do not need to go back to their homeland. Secondly, students will be difficult to find housing due to the location of Pesantren which far from urban environment. Thus, build a special housing or dormitories are truly necessary for students. Third, students dormitories which located near by Kyai, will foster a reciprocal attitude between kyai and santri. Kyai will consider the santri as his own children and santri will also consider the kyai as his own

[38] Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama Di Pesantren," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidi* 3, no. 2 (2019). Pg. 131

father. These occasion will create a sense of love and mutual respect among others. [39]

In several modern Pesantren which has more than thousand students, dormitories works more effectively and dynamically in the educational process. The dormitories form an organizasation to organized the santri.

Lets take an example from Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor has functioned the dormitories to complement the three educational centers, namely family, community, and school.[40] The dormitory is a place for students in spreading uswah hasanah which has been exemplified by the ustadz/ustadzah. Senior students are mandate to run the organization and guide junior students. The junior student also have to respect the senior students and dare to remain them if they act in wrong way. The structure of dormitory organization consist of the guardian of the dormitory (kyai and ustadz/ustadzah), the head of dormitory (senior student), and other fields of organization, as well as the chairman of the rooms. This structural dormitory life requires students to socialize and work together with their dorm colleagues.[41]

It is clearly understood that the dormitory is not just a housing for student, but a miniature of public and family life.[42] In more detail. Hafid said that dormitory life in the implementation of hidden curriculum. Hidden curriculum is unwritten curriculum whose material focuses on the transformation of divine values, akhlaq, and morals, both obtained by students through murobbi or vice verca. [43]

This educational ecosystem is what it is meant by the concept of ta'dib, whereas adab and knowledge influence on each

[39] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Penerbit LP3ES, n.d.). Pg. 83
[40] Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor," *At Ta'dib* 4, no. 2 (n.d.). Pg. 200
[41] Perawironegoro, "Manajemen Asrama Di Pesantren." Pg. 138
[42] Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." Pg. 196
[43] Ibid. Pg. 200

other. Moreover, this system will create a knowledgeable and civilized human figure as Gontor Kyai ever said 'be an intellectual ulama not an intellectual with less spirituality'.

The formal curriculum in the form of fardhu kifayah have been taught in classes, while fardhu 'ain knowledge is obtained through Masjid also classes. Then in the dormitory, students are tested to apply the fardhu 'ain and the fardu kifayah knowledge in their everyday life. As a place to implement their knowledge, dormitory is an essensial elemnt to form a behave student.

The dormitory was formed as a field of habituation adab values that students learn from their Kyai and other educators. Continuing guidance from Kyai and murabbi becomes a guide for student in this habituation process.[44] For example, the existence of language activities. Every single day students are obliged to use English and Arabic as a basic language in communicating. This habituation is carried out continuously with guidance and supervision.

As for the supervision, there are 3 object targeted in the dormitory to supervise by the educators. First, supervision of dormitory administrators. Two, monitoring the behavior of student. Three, supervision of dormitory performance.[45] From the result of this supervision, some Pesantren even right down the result through report card called 'rapot mental'. [46]

In the dormitory, the administrator are responsible to establishment the discipline. As a holders of Kyai's mandate, the higher students has a responsible to educate their lower-level siblings. This assignment indirectly teaches administrator valuable experiences. As Al-Attas the assignment method as a form of 'learning by doing' aducation.[47] Thus, the habituation process

[44] Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Aditya Media Publishing, 2013). Pg. 456
[45] Perawironegoro, "Manajemen Asrama Di Pesantren." Pg. 141
[46] Ibid. Pg.142
[47] Dr. Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*. Pg. 188

from the assignment will train the dormitory managemennt's ability to become a civilized aducator in the future.

To implement the discipline, reward and punishment system are needed. From the Kyai and murabbi supervision, reward and punishment is given to express every action that santri does. Reward is given to appreciate a good act, while punishment is given to the santri who break the rules. The punishment syllabus is related to sharia provision, so that santri will get used in applicating Islamic values in their social life.

Conclusion

Internalization the cocept of ta'dib through Pesantren are conduct through 3 importand elements of Pesantren, namely Kyai, masjid and dormitory.

The Kyai plays a role as the most essential element in Pesantren. Kyai's personalitu who is rich in knowledge (fardhu 'ain and fardhu kifayah) and life values, becomes an excellent example for santri.

Masjid is the most central building that influences all santri activities. The Masjid is not only functiones as a place of worship, but also a place for discussing a knowledge. From the Masjid, students learn to do 2 muamalah, namely muamalah ma'a Allah and mumalah ma'a an-nas.

Then through the dormitory, student leart to practice socializing with aothers, As a miniature of public life, students are requires to be able to practice adab and knowledge simultaneously. Thus, he is ready to transform into a knowledgeable and civilized human being in thefuture.

This is the education system that blocks students mind from the understanding of liberalism, materialism, dualism due to the era of educational disruption.

Educational system of Pesantren will not certainly impact the education of Indonesia. Therefore, Pesantren play a crucial in producing high quality educators, which provide an understanding to students about science in the context of adab and knowledge. Thus, the educators will transfer tha values of ta'dib in their everyday life.

Bibliography

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Sekulerisme*. Bandung: PIMPIN, 2011.

Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakata: CV. Bulan Bintang, 1976.

Arifin, Syamsul. "Disrupsi Dan Persoalan 'Karakterisasi' Dalam Pendidikan Di Era Digital." In *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra 3*, 2019.

Arifin, Zainul. "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren." *ASA : Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam* 2 (2021): 41–64. https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/30.

Basri, Junaidin. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Naratas*, 2018.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES, n.d.

———. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LPE3ES, n.d.

"Disruption Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com," n.d.

Dr. Muhammad Ardiansyah. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*. Edited by Dr. Adian Husaini. Kedua. Depok, Jawa Barat: Yayasan Pendidikan Islam A-Taqwa Depok, 2020.

Gontor. *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Pondok Modern Darussalam Gontor*. Daerussalam Press, n.d.

Hardoyo, Hafid. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *At Ta'dib* 4, no. 2 (n.d.).

Hasib, Kholil. "Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)." *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: Islamia* IX (2014).

"Interpretasi Makna 'At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah' | Gontor," December 2013.

Kasali, Rhenald. *The Great Shifting: Ketika Platform Berubah Kehidupan Dan Bisnis Pun Berpindah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*.

Aditya Media Publishing, 2013.
Perawironegoro, Djamaluddin. "Manajemen Asrama Di Pesantren." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidi* 3, no. 2 (2019).
Raharjo, Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LPES, 1974.
Rifai, Muhammad. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam." *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5 (2020).
Sadijo, Marwan. "Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publilk Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesa," n.d.
"Sekedar Berbagi: Pengertian Dan Manfaat Dirasah Islamiyah," n.d.
Suhandi, Suhandi. "Konsep Pendidikan (Al-Ta'dib) Untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut Al-Attas." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 201. https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4870.
Suyuthi, Ahmad. "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Prespektif Syed Naquib Al-Attas." *Al-Hikmah* 1 (2011).
Wahid, Abdul. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *ISTIQRA* 1 (2014).
Wahyudi, Tian. "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Dsirupsi." *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2020).
Yuri Indri Yani, Dkk. "Pembagian Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulumuddin)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19 (2020).
Zarkasyi, Muhammad Ridho. *AJARAN KIAI GONTOR 72 Wejangan Hidup KH. Imam Zarkasyi*. Wali Pustaka, n.d.

MANAJEMEN ENTITAS UNTUK PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0

Oleh:
Surip
STAI AL-AMANAH AL-GONTORY
suripumar80@gmail.com/Surip@STAIAMG.ac.id

ABSTRACT

In the development of Era Society 5.0 Islamic boarding schools which are postscript as Islamic educational institutions must improve, the distortion of Islamic boarding schools which is centralized by the authority of the Leaders, when the community dies, people find it difficult to believe, the existence of stagnant development of Islamic boarding schools, and exclusive Islamic boarding schools, phenomena This happens in Islamic educational institutions, so there must be a holistic policy solution so that Islamic boarding schools can become beacons for other educational institutions. This requires the application of a new concept as a solution to the helplessness of the development of Islamic boarding schools. By using descriptive qualitative method research through a literacy study approach with problem solving procedures carried out based on problems that arise by analyzing literature studies in Islamic management books and writers' journals. hadharah ILMI (improvement of human resources, steakholders, administrators), Hadharah NASHI (curriculum, infrastructure), and Hadharah FALSAFI (ethics, public relations, link and match, trust). This idea needs to be carried out in the management of Islamic boarding schools in a sustainable manner, referring to the theories of Amin Abdullah, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ibrahim Musa, Kuntowijoyo about the pattern of Islamic educational institutions in the future. As a result, in facing the era of Society 5.0 in which the realization of cooperation between human resources and machine resources is a pattern that must be carried out by anyone including the management of Islamic boarding schools in the future, through three entities of hadharah ilmi, nashi and philosophy that are integrated in a quality management. , then the development of Islamic boarding schools will continue to increase and challenges can be resolved, so that Islamic boarding schools are able to create full skills outcomes.

Keywords: Entity, Islamic Boarding School, Society 5.0

ABSTRAK

Dalam perkembangan Era Society 5.0 Pondok pesantrren yang *nota bene* sebagai lembaga pendidikan Islam harus berbenah, terjadinya distorsi pondok pesantren yang tersentral oleh wibawa Pimpinan, ketika meninggal maka lembaga tersebut masyarakat sulit percaya, keberadaan perkembangan pondok pesantren yang stagnan, dan pondok pesantren

yang eksklusif, fenomena tersebut terjadi di lingkungan lembaga pendidikan Islam, sehingga harus ada solusi kebijakan yang bersifat holistik agar pondok pesantren bisa menjadi mercusuar untuk lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Hal ini perlunya penerapan konsep baru sebagai solusi dari ketidakberdayaan perkembangan pondok pesantren. Dengan menggunakan penelitian Metode kualitatif deskriftif melalui pendekatan studi literasi dengan Prosedur pemecahan masalah dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul dengan menganalisa kajian literatur dalam buku-buku manajemen Islam dan jurnal penulis. Maka *Problem solving* yang harus diterapkan pada persoalan tersebut yaitu melalui Konsep Manajemen Entitas yang terdiri dari hadharah ILMI (pembenahan sumber daya manusia, steakholder, pengurus), Hadharah NASHI (kurikulum, sarana prasarana), dan Hadharah FALSAFI (etik, hubungan masyarakat, link and match, amanah). Gagasan tersebut perlu dilakukan di dalam manajemen pondok pesantren secara berkelanjutan, merujuk pada teori-teori Amin abdullah, syed Muhammad naquib al-attas, Ibrahim musa, kuntowijoyo tentang pola lembaga pendidikan Islam di masa mendatang. *Walhasil* dalam menghadapi era Society 5.0 yang di dalamnya realisasi kerjasama antara sumber daya manusia dan sumber daya mesin sebagai pola yang harus dilakukan oleh siapapun termasuk manajemen pondok pesantren di masa datang, melaui tiga entitas hadharah ilmi, nashi dan falsafi yang terintegrasi dalam sebuah manajemen yang bermutu, maka perkembangan pondok pesantren akan terus meningkat dan tantangan dapat diselesaikan, sehingga pondok pesantren mampu menciptakan outcome yang fullskills.

Kata Kunci: Entitas, *pondok pesantren, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Era society 5.0 muncul pada 21 januari 2019, ini sebagai resolusi industri 4.0, kontek era ini merupakan menggunakan tehnologi modern dengan mengandalkan manusia sebagai komponen utama. Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari society 4.0 yang di dalamnya manusia hanya mengenal internet dan komputer.

Dengan adanya era tersebut, lembaga pendidikan harus berbenah dan harus bersifat inklusif dalam menyingkapinera tersebut, sehingga lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren tetap terus eksis dalam perubahan zaman. Akal manusia harus berinovasi, karena makhluk Tuhan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah pendidikan, akal yang membentuk nalar dan selanjutnya akan melakukan tafakkur dan tadabbur yang merupakan identitas manusia. Satuan pendidikan yang menjamur sekarang ini terkadang acuh pada manajemen

yang harus dilakukan dalam pengelolahan lembaga pendidikan islam, terkadang menerapkan manajemen yang sudah usang, kalau tidakmau dibilang manajemen asal-asalan, sehingga lembaga yang dibangun perkembangannya stagnan, sehingga distorsi perkembangan pondok pesantren yang statis, kasus-kasus yang terjadi di pondok pesantren, kehilangan kewibawaan pimpinan, pondok pesantren yang tidak ramah tehnologi, ini harus disingkapi secara serius dengan melakukan rekonstruksi manajemen.

Adapun untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi di pondok pesantren, juga untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam tersebut, agar mengikuti perkembangan zaman, harus ada kebijakan konkrit yang harus dilakukan, karena pendidikan sifatnya dinamis. Era Society 5.0 menuntut kita untuk mengembangkan pola manajemen di pondok pesantren dengan pola yang modern. Modernisme dalam pendidikan Islam sudah termaktub dalam dogma Islam yang bersumber dari ayat-ayat Allah dalam al-qur'an, maka sejatinya setiap muslim harus memahami secara komprehensif bahwa Islam telah mengajak manusia untuk modern, terutama terkait tetang pendidikan Islam, karena memang ayat-ayat al-qur'an kalau kita telaah dengan seksama, akan kita temukan konsep pendidikan Islam yang modern (surip: 2022: 1).

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang bermartabat. Emile Durkheim (2006: 33) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan fakta sosial, dalam kehidupan bermsyarakat pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan karakteristik seseorang, konsep sosiologi pendidikan berawal dari kebutuhan pendidikan dalam masyarakat, ini yang membedakan antara manusia dangan makhluk yang lain (surip: 2022: 3). Manusia layak untuk menjadi penghuni bumi atas nama wakil Tuhan untuk memelihara bumi karena manusia makhluk berkembang, dengan syahwatnya akan bisa mengelola alam ini.

Dengan akalnya manusia membutuhkan perkembangan otaknya melalui pendidikan, muhammad Adib Al-Jabari (2007) dalam membentuk pendidikan Islam yang modern, itu tak akan terlepas dari proses penalaran yang baik dalam pendidikan Islam, melalui konsep metode nalar bayani (pengkajian teks), burhani (Pengkajian tekstual) dan irfani (Pengkajian

intuisi), penalaran tersebut harus terintegralisasi dalam pendidikan Islam, sehingga dalam skala praktis di lembaga pendidikan Islam akan terakomodir secara holistik, Sehingga pendidikan Islam yang modern dapat terealisasi sesuai tujuan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah, konsep yang ditawarkan al-jabari itu bermuara pada konsep pengembangan disiplin ilmu, lalu bagaimana dalam pengembangan konsep manajemen lembaga pendidikan Islam, agar cita-cita lembaga pendidikan bisa terealisasi.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan penelitian metode kualitatif deskriftif melalui pendekatan studi literasi dan analisis lapangan, prosedur pemecahan masalah dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul dengan menganalisa kajian literatur dalam buku-buku manajemen Islam, jurnal penulis serta kajian lapangan. Dengan judul manajemen entitas untuk perkembangan pondok pesantren di era society 5.0 . Adapun tempat penelitian di pondok pesantren Al-Amanah Al-gontory Tangerang Selatan, Pondok Pesantren An-Nuqthah Tangerang dengan waktu penelitian mulai tanggal 12 September -16 Oktober 2022. Adapun metode dalam penelitian ini dengan melakukan pengkajian dan pengumpulan data, buku-buku referensi, artikel-artikel, jurnal dan selanjutnya menganalisis data sehingga bisa terurai dengan memberikan solusi sesuai tema.

HASIL

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan , melihat permasalah di pesantren penulis mencoba memetakan dengan memberikan solusi konkrit sebagai berikut.

A. Melalui penerapan manajemen entitas.

Manajemen entitas merupakan pengaturan pola, wadah, wujud, sektor di lembaga pendidikan yang harus dilakukan dalam pengembangan pondok pesantren. Dalam manajemen entitas terdapat bagian yang saling terikat dalam tataran pelaksanaannya, sehingga *stakeholder* dapat melaksanakan program yang akan dilakukan dengan mudah. Efek kemoderenan dalam pengembangan program untuk menghadapi society 5.0 adalah suatu keniscayaan, maka dalam

manajemen modern di dalamnya terdapat konsep hadharah yang dapat diterjemahkan menjadi kemoderenan. Karena setelah penulis mengadakan penelitian di lembaga pendidikan, ternyata kemajuan lembaga pendidikan Islam tidak hanya oleh faktor kepemimpinan, terkadang pemimpin *an sich* yang berpengalaman hanya terjerumus pada tangan besi, meminjam bahasa nurchalis akan terjadi "benevolent dictatorship" bentuk tirani berbalut kenyamanan, sedangkan pemimpin yang hanya mengandalkan ilmu tanpa pengalaman, akan terpaku pada rigid kebijakan yang berakibat pada perkembangan lembaga pendidikan Islam yang lambat.

Oleh karena terjadinya dekadensi perkembangan pondok pesantren akibat dampak beberapa faktor, akan tetapi pentingnya melakukan pengembangan manajemen entitas untuk kemajuan pondok pesantren di era saat ini. Konsep manajemen yang harus dilakukan sebagai berikut.

1. Hadharah Ilmi (Moderasi Nilai)

Kemoderenan ilmu merupakan manajemen penerapan ilmu dengan tidak membuat pemilahan terhadap disiplin ilmu tertentu. Ilmu yang bersifat kauniyah, aqliyah dan wijdaniyah dalam konsep harus disatukan dalam bentuk irisan, saling mempengaruhi dan mengikat. Dalam konsep hadharah ilmu tersebut harus dibarengi dengan alat-alat pendukung pencapaian, maka alat pendukung yang indentik dengan *Computerized* harus dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam. Selain ilmu *an sich* dalam hadharah ilmu juga menyangkut dengan sumber daya insani pengurus dan pelaksana lembaga. Dalam hadharah ilmu yang dimaksud adalah kemapanan pengurus, pelaksana pendidikan dan konsep keintegrasian ilmu, dalam tataran praktiknya pondok pesantren harus berani menerapkan konteks ilmu dan sains. Hadharah ilmi ini terdiri dari integrasi disiplin ilmu, pengembangan antara ilmu dan tekhnologi. Lembaga pendidikan islam harus maju dengan cara menguasai ilmu yang bersifat holistik, dengan kata lain ilmu tanpa batas, materi yang diajarkan di pondok pesantren bukan hanya ilmu-ilmu syariat dan akal, akan tetapi harus memperdalam ilmu pasti dan humaniora.

2. Hadharah Nashi (Moderasi Empiris)

Dalam konsep kedua ini melalui manajemen hadharah nashi, kemoderenan dalam tataran aplikatif, instrumen pendukung pelaksanaan pendidikan Islam yang baik, yaitu dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, sarana dan prasarana yang baik, karena ini bagian penting pembangunan insprastruktur pondok pesantren, dengan hadharah nashi ini lembaga baru bisa mengembangkan ilmu-ilmu yang bersifat terapan, hal ini harus dilakukan ketika pondok pesantren mau berbenah untuk perkembangan pendidikan Islam.

Dengan era society 5.o pondok pesantren yang tidak mau untuk melengkapi pasilitas pembelajaran, tehnologi pembelajaran, alat virtual dalam pembelajaran dan jaringan yang kuat. Lembaga pendidikan Islam tersebut pada akhirnya akan menjadi pondok pesantren yang susah untuk berkembang. Oleh karena itu seluruh faktor yang menyangkut manajemen nashi harus direaktualisasikan dalam tataran manajemen yang baik, sehingga dapat menyokong perkembangan pondok di era saat ini.

3. Hadharah Falsafi (Moderasi intuitif/ Etik)

Hadharah falsafi ini menyangkut tentang konsep batin, penyucian diri, tajalli. Manajemen ininharus dilaksanakan di pondok pesantren, terutama pemimpin dan pengurus sebagai pengemban amanah dalam lembaga tersebut. Ini penting karena konsep lembaga pendidikan Islam sejatinhya adalah lembaga tempat untuk pengembangan pendidikan, ta'dib dan pembelajaran (Naquib Al-attas: 2014). Jika kita menelaah lebih mendalam manajemen falsafi ini harus diutamakan dari manajemen hadharah ilmi dan nashi, walaupun saling berkaitan, dengan kata lain olah batin lebih harus diprioritaskan,. Dengan adanya kasus pelecehan oleh steak holder di pondok pesantren itu semata karena salah olah batinnya, salah amanahnya, salah kejujurannya. Jika manajemen ini tidak dilakukan maka perkembangan pondok yang terjadi karena sarana prasarana sangat memadai akan bersifat sementara.

Manajemen entitas tersebut, penulis menelaah secara konprehensif dan mengacu pada konsep yang dipaparkan oleh Adib

al-jabiri dalam membuka penalaran pemahaman ilmu pengetahuan dengan melalui 3 komponen nalar, sehingga dalam tataran implementasi perlu saling menguatkan dari lini entity untuk mencaat tujuan suatu lembaga pendidikan Islam.

GAMBAR DAN TABEL

Tujuan dari manajemen entitas adalah menginteegrasikan pola pengembangan melalui ilmu, aplikasi, dan etik untuk pengembangan pondok pesantren dalam era society 5.0. Tujuan ini bisa dicapai bila masing-masing pola harus dilaksanakan di dalam manajemen lembaga.

Tabel. 1 Tujuan manajemen entitas

NO	**MANAJEMEN ENTITAS**	TUJUAN
1	HADHARAH ILMI (NILAI)	Integrasi ilmu
2	HADHARAH NASHI (EMPIRIS)	Pengembangan Sarpras pondok, jaringan kuat
3	HADHARAH FALSAFI (ETIK)	Penguatan etik dan intuisi.

Sesuai dengan tabel diatas, bahwa kemoderenan ilmu dalam pondok pesantren tujuannya agar terjadi islamisasi ilmu pengetahuan (Amin abdullah: 2004), ilmu umum, ilmu agama, ilmu pikir saling beririsan dan bagian dari disiplin ilmu, tanpa harus memisahkan dengan disiplin ilmu yang lain. Kemodernan tataran pendukung pelaksanaan-aplikatif- bertujuan pada kelengkapan alat pembelajaran dan sarana prasarana yang lengkap, sehingga ini menjadi pendukung pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan kemoderenan etik merupakan pengembangan batin pelaksana lembaga tersebut, ini biasa disebut modal untuk mencapai keberkahan dalam pondok pesantren.

a. Entitas Integralistik dalam Pengembangan Pondok Pesantren

Dalam mencapa kemajuan pondok pesantren, terutama dalam pengembangan lembaga pendidikan isalam era society 5.0, maka harus dibutuhkan keterikatan entitas di dalamnya, mengambil bahasa Amin Abdullah ketiga Entitas tersebut harus terdapat irisan, sehingga dalam pelaksanannya bersifat komprehensif. Hadharah Ilmi akan ada ikatan kepada kadharah nashi, dan hadharah nashi akan terikat dengan hadarah falsafi.

Tabel. 2 prosentase manajemen entitas

NO	ENTITAS	PROSENTASE
1	HADHARAH ILMI	30
2	HADHARAH NASHI	30
3	HADHARAH FALSAFI	40

Sumber: Integrasi sains dan Islam (2004)

Adapun prosentase Hadharah Falsafi lebih besar dibandingkan entitas yang lainnya, dalam penerapan manajemen di pondok pesantren karena dalam adagium ulama salaf, bahwa etika diatas ilmu, imam Malik dalam hilyah aulia hal 330, mengatakan " belajarlah adab sebelum belajar ilmu". Karena adab adalah perpaduan antara ilmu dan amal (unida: 2020).

Diagram. 3 integralistik manajemen entitas

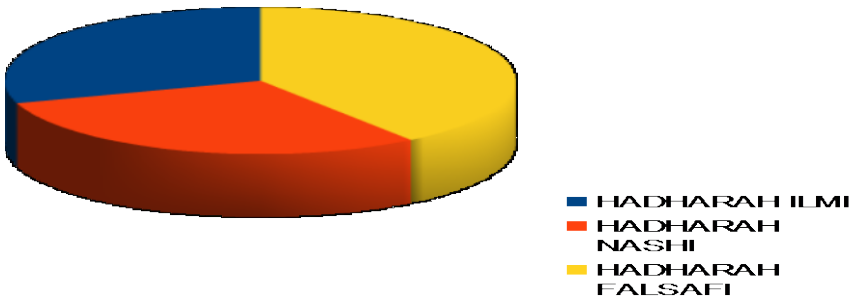

Hadharah falsafi menurut diagram di atas endrung libih diminan di banding dengan entity yang lain, sesuai penelaah penulis ke lembaga pendidikan melalui wawancara stakeholder, maka tidak berlebihan kalau entity falsafi harus lebih dominan dengan entity yang lain, sesuai dengan sya'ir syekh syarafuddin al-imrithi*." jika pemuda mempunyai niat tulus maka akan mulia, dan jika niat itu tidak ada maka tidak ada gunanya"*, niat tulus termasuk dalam entity falsafi.

إذا الفتى حسب إعتقاده رفع

وكل من لم ينتقد لم ينتفع

PEMBAHASAN

Dalam konsep metode modernitas pendidikan Islam tak akan terpisah dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam (Azyumardi Azra: 1999: 34). sehingga lembaga pendidikan Islam harus modern dalam perkembangan dewasa ini, ini bagian dari tuntutan zaman sehingga lembaga pendidikan islam tidak ketinggalan.

Konsep yang ditawarkan para pemikir Islam tentang integrasi ilmu itu bagian dari wacana kemajuan dalam disiplin ilmu, dan bagian dari bentuk kemoderenan islam, Sesuai ayat yang menjelaskan untuk menjadi umat yang modern, dalam surat al-bagarah ayat 143.

وَكَذالكَ جَعلنَاكُم أُمَةً وسطا لتَكونُوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

“ Dan demikian pula kami telah menjadikan kalian umat yang moderat, agar menjadi saksi manusia dan agar Rasul menjadi saksi perbuatan kalian.”

Menurut Ibnu katsir (1923) makna “ wasathan” pada ayat di atas adalah “ al-khiyar wa al-awjad” kelompok pilihan dan terbaik, moderat dan berkompetensi tinggi, untuk membentuk kelompok yang berkompetensi harus terdapat penalaran yang maju tidak kolot, menurut Muhammad Adib Al-jabiri (2021) untuk membentuk penalaran yang matang dan menyongsong pendidikan Islam yang modern, tak terlepas dari penalaran yang baik dalam menyingkapi ilmu pengetahuan, menurutnya nalar dibagi menjadi tiga macam, nalar bayani (melalui nash-nash), nalar burhani (melalui tafsir dan konsep), dan nalar ifrani (melalui tasawuf, marifat). Hal ini berbanding lurus dengan konsep yang dipaparkan oleh Amin Abdullah dengan konsep integrasi dan interkoneksi untuk membentuk proses pendidikan modern, bahwa menurutnya seluruh disiplin ilmu itu harus beririsan dan terintegrasi, karena ilmu itu dari Allah SWT, menurutnyai jika dipetakan ilmu itu terbagi menjadi 3 macam, antara lain ilmu alam (*kauniyah)*, ilmu akal *(qauliyah*), ilmu intuisi *(wijdaniyah)* (Amin Abdullah: 2014).

Syed Naquib al-attas ilmuwan kelahiran indonesia dan menjadi warga negara malaysia ini, memaparkan tentang epistemologi Islam, bahwa seluruh ilmu itu menjadi islam (baca: sesuai dengan ajaran Agama Islam) jika diawali dengan ketauhidan, pendapat ini senada dengan raj'i al-

faruqi. Sedangkan kutowijoyo dengan panggilan akrabnya kunto berpendapat tentang kemajuan ilmu dengan membuat teori paradigma Islam, bahwa pengilmuan islam itu penting dalam mengembangkan pengetahuan secara pro aktif. Para ilmuan tersebut berbicara tentang tantangan ilmu masa depan, dengan solusi modernitas ilmu. Umat islam harus mengkaji disiplin ilmu walaupun harus pergi ke negara cina, ini menunjukan bahwah ilmu bebas sektor dan parsial.

Dari pemaparan konsep -konsep yang dikemukakan para ahli tersebut, maka untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di dalam pondok pesantren di era Society 5.0, untung mengembangkan sarana dan prasarana pondok pesantren baik mikro dan makro, dan untuk meningkatkan kinerja, kemauan, riyadhah, olah batin secara spiritual, maka perlu ada konsep baru dalam menyelesaikan distorsi pondok pesantren saat ini, maka pendapat penulis yaitu urgensinya melakukan manajemen entitas seperti dalam hasil penelitian tersebut, alasannya dengan manajemen entitas pondok pesantren akan menjadi inklusif, maju, berkembang dengan meningkatkan pengembangan 3 wadah dalam manajemen entitas tersebut, dalam pelaksanakan manajemen entitas akan berpengaruh pada perkembangan outcome yang paripurna.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang manajemen entitas untuk perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai berikut,

1. Menyingkapi era society 5.0 yang merupakan kelanjutan dari society 4.0, lembaga pendidikan harus menyingkapi secara matang. Agar perkembangan pondok pesantren tidak stagnan.
2. Untuk mengembangkan pondok pesantren harus melakukan solusi konkrit dalam pengembangan manajemen entitas, dengan manajemen entitas lembaga pendidikan Islam akan terarah dan terkonsep dalam pengembangan pondok pesantren menuju yang lebih baik.
3. Manajemen entitas merupakan pola yang digagas untuk meningkatkan pendidikan, pembelajaran dan ta'dib melalui kemoderenan ilmi, nashi dan falsafi. Ketiga manajemen tersebut harus saling beririsan tidak bisa terpisah dalam pelaksanaan, sehingga pondok pesantren bisa

rekonsiliasi dalam mengembangkan lembaga untuk mencapai tujuan, dan yang terpenting dari hal itu pelaksanaan manajmen tersebut harus kontinuitas-berkesinambungan-.

4. Dalam manajemen entitas, masing-masing entity mempunyai tujuan secara garis besar dengan rincian sebagai berikut, hadharah ilmi tujuan membentuk integrasi ilmu, hadharah nashi bertujuan untuk pengembangan pendukung pasilitas dan alat ajar, jaringan yang kuat dan hadharah falsafi bertujuan untuk penguatan etik dan intuisi. Dalam tataran praktis di lembaga pendidikan ini akan membentuk perkembangan pondok pesantren di masa ini, sehingga pondok pesantren bisa bersaing mutu dengan, lembaga pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim, Muhammad 'Imaddudin. (1999). *Islam sebagai nilai terpadu*, Jakarta: YAASSIN, cet. 2.

Abdullah, Amin. (2004). *Integrasi sains dan Islam: mempertemukan epistemologi Islam dan sains.* Yogyakarta: Nuansa aksara.

Adiwikarta, Sudardja (2016). *Sosiologi Pendidikan Analisis sosiologi tentang praksis Pendidikan.* Bandung: Rosadakarya.

An-Nahlawi, Abdurrahman, alih bahasa Herry Nur Ali. (1996b). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam. B*andung: CV diponegoro, cet ke-3.

Azra, azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam, Tradisi dan modernisasi menuju melenium baru.* Jakarta: logos wacana Ilmu, cet. IV.

Al-faruqi, Raji Ismail. (1984). *Islamisasi Pengetahuan.* Bandung: Pustaka penerbit, cet.1.

Kuntowojoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu.* Bandung: Mizan media utama cet 1.

Langgulung, Hasan. (2002). *Peralihan paradigma Dalam Pendidikan Islam dan sains sosial.* Jakarta: gaya media Pratama.

Hasan fuad. (2001). *Studium Generale.* Bandung: Pustaka Jaya.

Nata, Abuddin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grapindo.

Nizar, samsul dan Efendi Zainal. (2018). *Pendidikan Ideal Bangunan karakter building*, Depok: Prenadamedia Group.

Rachman, Fathor, ((2021). *Manajemen Pendidikan Islam Pemikiran kritis-konferhensif,* Yogyakarta: IRcisOd.

Saefudin, HA.. (2004). *Profil dan Pedoman Penyelenggaraan Pondok pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Raja Grafindo.

Ramaliyus.Mulyadi, (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Rahman, Fazul. (1982b). *Islam and Modernity, transformation of an intelectual traditionaln* (Ahsin Muhammad) Bandung: Perpustakaan salman al-farisi ITB. Cet.1.

Shihab, Quraish. (1997). *Wawasan al-Qur'an,* Bandung: Mizan, Khazanah Ilmu-ilmu Islam.

Ulul albab. (2005). *Jurnal studi Islam,* sains dan tehnologi. UIN malang, vol.6, No. 3

PESANTREN ON DIGITAL ERA: TANTANGAN DAN PELUANG PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENGKANG-SULAWESI SELATAN

Abd. Haris
Institut PTIQ Jakarta
abd.haris1890@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkap peluang dan tantangan yang tengah dihadapi pesantren-pesantren di era digitalisasi ini, khususnya pondok pesantren As'adiyah Sengkang di Sulawesi Selatan. Keragaman paham keagamaan yang tengah dialami masyarakat majemuk mengakibatkan terjadinya kontestasi di ruang-ruang digital demi mempertahankan komunitas yang dianggapnya paling benar, dan cenderung memojokkan kelompok lain. Di satu sisi terjadi degradasi moral, akhlak bagi generasi-generasi milenial. Adapun persoalan yang akan dikaji di dalam artikel ini, *pertama,* bagaimana peran pondok pesantren As'adiyah di ruang digital. *Kedua,* bagaimana strategi pondok pesantren As'adiyah dalam menghadapi tantangan di ruang media. *Ketiga,* bagaimana bentuk-bentuk peluang pondok pesantren As'adiyah di ruang digital. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research)*. Pengumpulan data memanfaatkan dokumen tertulis dan pengalaman penulis sebagai alumni. Penelitian ini menemukan bahwa peran pondok pesantren As'adiyah dapat dilihat dari visi-misi transmisi dakwah dari radio suara as'adiyah (RSA) ke As'adiyah Channel. Khasanah keilmuan klasik (*turats)* dan transformasi pendidikannya. Adapun strategi pesantren As'adiyah, yaitu, membangun relasi dengan komunitas melenial, membangun komunikasi dan memiliki karakteristik future. Dan selanjutnya, sebagai peluang pesantren As'adiyah adalah pesantren yang kompetitif, melihat orientasi intern dan ekstern pesantren, menampilkan distingsi lokal pesantren Bugis baik kultur sosial, budaya, dan adat-istiadat. Membangun relasi dengan cabang-cabang As'adiyah di dalam dan di luar Sulawesi Selatan. Dan terakhir adalah pesantren As'adiyah harus mendigitalisasikan karya, manuskrip, naskah-naskah pesantren sebagai bentuk preservasi lokal.

Kata kunci: Pesantren, Digital era, Tantangan dan Peluang, As'adiyah, Sul Sel.

Abstrct

This article seeks to reveal the opportunities and challenges that are being faced by islamic boarding schools in this digitalization era, especially the As'adiyah Sengkang Islamic boarding school in South Sulawesi. The diversity of religious understandings that are being experienced by a plural society has resulted in contestation in digital spaces in order to maintain the community it considers the most correct, and tends to corner other groups. On the one hand, there is a moral, moral degradation for

millennials. The issues that will be studied in this article, first, how the role of the As'adiyah Islamic boarding school in the digital space. Second, how is the strategy of the As'adiyah Islamic boarding school in facing challenges in the media space. Third, what are the forms of opportunities for As'adiyah islamic boarding schools in the digital space. This research is a library research. Data collection utilizes written documents and the author's experience as an alumnus. This study found that the role of As'adiyah islamic boarding schools can be seen from the vision and mission of proselytizing transmission from as'adiyah voice radio (RSA) to as'adiyah Channel. Classical scientific characteristics (turats) and their educational transformation. As for the strategy of the As'adiyah islamic boarding school, for example, relations with the melenial community, building communication and having future characteristics. And furthermore, as an opportunity for Pesantren As'adiyah is a competitive pesantren, looking at the internal and external orientation of pesantren, displaying the local distingtions of Bugis pesantren both social culture, culture, and customs. Build relationships with As'adiyah branches inside and outside South Sulawesi. And the last is that the As'adiyah pesantren must digitize manuscripts, manuscripts of pesantren that have not been published.

Keywords: Pesantren, Digital era, Challenges and Opportunities, As'adiyah, Sul Sel.

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia mengalami transformasi dan digitalisasi yang cukup urgen dalam konteks ke-Indonesia-an hari ini. Melihat berbagai isu-isu dan problematika yang dihadapi umat (*civil society*) teknologi mampu mempengaruhi pengguna aktif di media sosial mencapai 63 juta orang dan 95% menggunakan internet sebagai akses jejaring sosial. Media tidak hanya mempengaruhi pola pikir terhadap pemahaman, tetapi juga diskursus keagamaan, keberagaman secara global.[1] Lokomotif utama munculnya komunitas global ataupun lokal disebabkan adanya jargon *life in our hand.*[2] Kemelekatan manusia di era modern dengan media sosial memiliki dua karakter yang mengakar, yaitu *digitalization and interaction.* Digitalisasi mengantarkan seseorang untuk mengakses informasi yang

[1] https://www.kominfo.go.id/content/detail/3415/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita_satker (diakses 25 Oktober 2022).
[2] Jessica Reyman and Erika M. Sparby, *Digital Ethics: Rhetoric and Responsibility in Online Aggression*, ed. Jessica Reyman and Erika M. Sparby, *Digital Ethics: Rhetoric and Responsibility in Online Aggression* (New York and London: Routledge & Franscis Group, 2020), https://doi.org/10.4324/9780429266140.

serba instant, sementara interaksi dapat melahirkan suatu ide baru, inovasi dan konsumsi ilmu pengetahuan secara terbuka.[3]

Bukti ril yang ditemukan di ruang-ruang media, pesantren cukup massif dan terus mengalami perkembangan yang dinamis dalam mengambil peran untuk mengedukasi publik di era disrupsi.[4] Para alumni pesantren pun ikut meramaikan dengan berbagai kajian keislaman di *facebook, youtube, Instagram* dan media lainnya. Misalnya "*ngaji Ihya"* yang diprakarsai oleh kyai Ulil Abshar Abdallah, pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, kajian NU online, kajian tafsir Bayt Qur'an hingga kajian tafsir online lainnya yang diramaikan pesantren-pesantren di era ini. Selain itu, banyak dijumpai pegiat literasi-literasi keagamaan yang cukup otoritatif dan bisa dijadikan sebagai titik sentral dalam mengembangkan pemahaman keagamaan.[5]

Di Sulawesi Selatan dalam tahap perkembangannya, pesantren dan kajian *turats* juga bertransformasi di media sosial *facebook* dan *chanel youtube*. Misalnya "Barakka'na Gurutta Channel"yang ditayangkan secara live di masjid al-Markaz al-Islami Makassar. Selain itu, ada kajian *turats* kitab kuning pondok pesantren As'adiyah Sengkang yang ditayangkan secara live oleh "As'adiyah Channel" dan lain sebagainya.

Laju perkembangan digitalisasi, setiap individu pasti akan mengalami metamorfosa dan konsumtif dari berbagai tayangan-tayangan di internet. Di satu sisi, terbukanya ruang-ruang media yang tidak dapat dihindari oleh ragam tantangan, halangan atau rintangan yang menjadi akar terjadinya kontestasi sekarang ini.[6] Baik dalam ranah akidah, degradasi moral, doktrin-doktrin yang mengatasnamakan sebagai pemegang sunnah, *labeling*, sehingga muncul *takfiri*, *cyber bullying* dan menjadi *digital culture, living virtual* yang benar-benar baru dan mempengaruhi publik.[7]

---

[3]Furoidatul Husniah, "Representasi Tradisi Pesantren Dan Tantangannya Di Era Global Dalam Novel Indonesia," *FKIP E-PROCEEDING*, 2017, 493–504, https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4919.

[4]Eriyanto Eriyanto, "Disrupsi," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 1 (2018), https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945.

[5] Djoko Suryo Syamsul Ma'arif, Achmad Dardiri, "Inklusivitas Pesantren Tebuirng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme," *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 13, no. 3 (2015).

[6] Sri Andri Astuti, "Pesantren Dan Globalisasi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2014), https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i3.413.

[7] Muhammad Jamaludin, "Metamorfosis Pesantern Di Era Globalisai," *Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (2012): 127–39.

Tidak terkecuali paham keagamaan yang kering membuat oknum tertentu menjadi viral lantas menyampaikan satu ayat.

Di antara bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan di era ini, yaitu, *pertama,* krisis keagamaan yang toleran di ruang digital. *Kedua,* krisis kesadaran dan kesungguhan mengkaji agama dari sumber otoritatif. *Ketiga,* konstruk pemikiran yang sudah mengakar terhadap pemuka agama yang telah diyakini dan diidolakan.[8] Tentu, dibalik keadaan tersebut ada juga peluang-peluang digital dalam konteks transmisi ilmu pengetahuan yang diwariskan ulama-ulama pesantren di Indonesia untuk bergerang maju mengisi kajian di ruang virtual. Termasuk pondok pesantren As'adiyah Sengkang sebagai salah satu sumber yang otoritatif di Sulawesi Selatan.[9]

Tulisan ini akan melihat dan menganalisis tantangan dan peluang di pondok pesantren As'adiyah Sengkang di era digitalisasi ini, dengan rumusan permasalahan: Bagaimana peran pondok pesantren As'adiyah di ruang digital. Bagaimana strategi pondok pesantren As'adiyah dalam menghadapi tantangan di ruang media. Bagaimana bentuk-bentuk peluang pondok pesantren As'adiyah di ruang digital.

METODE

Kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian analisis-deskriptif dengan sumber data dan temuan penulis dari sejumlah referensi tulisan seperti buku, penelitian, ataupun artikel terkait dengan objek kajian. Selain itu, penulis juga akan menguraikan sampel wawancara alumni, tokoh yang melihat pesantren sebagai wadah keilmuan yang bergerak pada pengembangan sumber daya manusia yang kokoh dalam beradaptasi dan berdialektika dengan digitalisasi, serta diskusi para tokoh yang membahas pesantren on digital era melihat tantangan dan peluang-peluang bagi pesantren di Indonesia dan khususnya di pondok pesantren As'adiyah Sengkang. Begitu halnya dengan pengalaman pribadi yang menjadi data tambahan.

[8] Prosiding Kementerian Agama, *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara; Islam, Kearifan Lokal Dan Tantangan Kontemporer*, ed. Muhammad Sofi Mubarak Dkk (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan Agama Republik Indonesia, 2018).
[9] Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)," *Al-Misbah* 12, no. 1 (2016): 111–40.

HASIL

Berdasarkan hasil temuan disajikan dalam tabel berikut:
Tabel 1.

Peran pesantren As'adiyah	*1. Transmisi dakwah dari radio suara As'adiyah (RSA) ke As'adiyah Channel.* *2. Khasanah intelektual klasik (kajian turats). Baik secara intern dan ektern* *3. Transformasi pendidikan*
Strategi pesantren As'adiyah di ruang digital	*1. Menjalin relasi dengan komunitas milenial* *2. Membangun komunikasi dengan literasi digital* *3. Formulasi dakwah on civil society* 4. *Karakteristik futur terhadap kehati-hatian dalam duni digitalisasi*
Peluang pesantren As'adiyah di era digitalisasi	*1. Memiliki peluang dayasaing/kompetitif* *2. Melihat orientasi intern dan ekstern yang perlu dikembangkan* *3. Menampilkan kekhasan/distingsi lokal pesantren Bugis, seperti kultur sosial pesantren, budaya, adat-istiadat dan sosial* *4. Membangun relasi dengan cabang-cabang As'adiyah yang menjadi tonggak jejaring nasional dan global. Seperti, kajian turats (kajian Tafsir, fiqih dan tasawuf dll) bagi kalangan awam, menengah, dan kalangan milenial.* *5. Peluang untuk mendigitalisasikan manuskrip, naskah-naskah pendiri pondok pesantren As'adiyah dan ulama-ulama As'adiyah termasuk murid-murid dari AG. K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy yang masih belum dipublis secara global.*

DISKUSI

A. SEKELUMIT TENTANG HISTORISITAS PESANTREN AS'ADIYAH

Pondok pesantren As'adiyah adalah lembaga yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren-pesantren di Indonesia Timur sekaligus menjadi pesantren tertua. As'adiyah merupakan penisbahan dari nama pendirinya sendiri yaitu, *Anregurutta*[10] *al-'Alim al-'Allamah* K.H.

[10] *Anregurutta* dalam istilah masyarakat Bugis, merupakan suatu penghormatan kepada sosok maha guru di tanah Bugis. Panggilan tersebut disematkan kepada sosok ulama yang kharismatik. Selain *Anregurutta* juga istilah lain yang digunakan dalam keseharian masyarakat Wajo dan kalangan santri pada umumnya yaitu, *Gurutta,* level di bawah *Anregurutta.*

Muhammad As'ad al-Bugisy. Seorang ulama Bugis dari tanah Wajo Sulawesi Selatan. *Anregurutta* umumnya disingkat menjadi *AG.* Selain itu, ada istilah *Puang* yang sering digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada *Arung* (Raja) pada masyarakat Bugis Wajo. Dan istilah ulama juga populer dalam istilah masyarakat Bugis adalah *Topanrita.*

AG. K.H. Muhammad As'ad bernama lengkap as-Syaikh al-Allamah Muhammad As'ad bin Muhammad Abdul Rasyid Al-Bugisy. Lahir di Mekkah pada tanggal 12 Rabiultsani 1326 H (1907 M). Pesantren As'adiyah awalnya bernama *Madrasatul Arabiatul Islamiyah* (MAI). Pengajian pada mulanya dilakukan AG. K.H. Muhammad As'ad di kediamannya 1928 kemudian resmi menjadi lembaga pendidikan Islam pada tahun1930. Sejak awal berdirinya pesantren As'adiyah masih eksis hingga sekarang ini. dalam konteks sekarang ini, pesantren As'adiyah tidak hanya sekedar lembaga pendidikan Islam formal, tetapi juga memiliki jaringan dan kekerabatan ulama yang kuat. Di mana unsur-unsur tersebut, pimpinan, tokoh, guru, santri dan para alumni yang tidak terpisahkan.[11]

AG. K.H. Muhammad As'ad merupakan pribadi yang ulet, tekun dan bersahaja. Modal tersebut mengantarkannya menjadi imam di Mekkah saat itu. Keilmuan yang dimilikinya pun beragam, seperti *Usul Fiqh, Fiqh, Ulum al-Qur'an, Tafsi, Bahasa Arab* dan Ilmu Hadis dan Hadis. Kecintaannya terhadap ilmu pun menjadi bukti ketika berada di Mekkah saat itu, ketekunannya mengikuti *halaqah* dalam istilah masyarakat Bugis *(mangaji kitta' atau mangaji tudang)* di Masjid Haram bersama ulama-ulama dari berbagai Negara, seperti Umar bin Hamdan, Sa'id al-Yamani, Hasyim Nazirin, Jamal al-Makki, Hasan al-Yamani, 'Abbas 'Abd al-Jabbar dan Ambo Wellang al-Bugisy.[12] AG. K.H. Muhammad As'ad juga melakukan rihlah ilmu dari Mekkah ke Madinah dan berguru langsung ke salah satu ulama yang dianggap otoritatif dalam Hadis waktu itu, yaitu Sayyid Ahmad al-

[11] Saddam Husain, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma ' Had Aly As ' Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, 151, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM HUSAIN - SPs.pdf.

[12] Daud Ismail, Al-Tar'rifu bi al-'Alimi al-'Allamah- al-Hajj Muhammad As'ad al-Bugisy, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1989).

Syarif al-Sanuni (1873-1933). Dia salah satu ulama senior yang bermazhab Syafiiyyah dan pemimpin tarekat Sanusiyyah.[13]

Setelah keilmuan yang diperolehnya kala itu, bertepatan pada tahun 1920-an, banyak masyarakat Bugis yang menunaikan ibadah ke tanah suci atau ibadah haji sekaligsu menuntut ilmu. Maka terjalinlah komunikasi-komunikasi secara intens dengan masyarakat Bugis yang melaksanakan ibadah haji, sekaligus mendapat informasi seputar kampung halamannya yang marak penyimpangan dan penyembahan berhala. Sehingga waktu itu AG. K.H. Muhammad As'ad merasa terpanggil untuk segera kembali dengan niat membebaskan masyarakat Wajo dari kesyirikan tersebut.

Alhasil, dari perjalanan kembalinya ke kampungnya di tanah Wajo, beliau melakukan prioritas utama kedatangannya, yaitu pendidikan dan dakwah. Dan pesantren As'adiyah saat ini terus berkembangan dengan basis pendidikan dan dakwah. Dalam tahap perkembangannya, pondok pesantren As'adiyah mengalami transformasi di bidang pendidikan dan dakwah, hingga memiliki cabang-cabang As'adiyah yang tersebar di Indonesia, cabangnya lebih kurang tiga ratus cabang. Pesantren As'adiyah juga memiliki tingkatan pendidikan mulai dari *Raudhatul athfal*/TK hingga perguruan tinggi, Ma'had Aly dan lembaga tahfiz. KH. Muhammad As'ad wafat pada tanggal 29 Desember 1952 M, bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1372 H.[14]

Adapun karya tulis AG. K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy adalah: *idha>rul Haqiqa, al-Si>rah al-Nabawiyah, kita>b al-'aqaid, al-Kaukab al-muni>r, (nadzm), 'ilm usu>l al-fiqh, tuhfat al-faqi>r syarh al-kaukab al-muni>r, irsya> al-ammah, al-ibra>him al-jaliyah, al-ajwiba>t al-mardhiyah* (bahasa Bugis/Indonesia dan Arab), *tafsi>r su>rah an-naba', nibratun nasik (bahasa bugis), sabil al-sawa,* Majallah *al-mau>'idzatul hasanah.* Menurut Prof. Dr. H. Rahman Rahim, mantan coordinator Kopertai Wilayah IX, karya AG. K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy yaitu: *idzharul haqiqah* (bahasa

[13] Darlis Darlis, "Peran Pesantren As'Adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis," *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2017): 111, https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol12.iss1.68.
[14] Muhammad As'ad, "Pondok Pesantren As'Adiyah," *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018): 335, https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.498.

Bugis),*kitab al-'aqa>id* (bahasa Bugis), *an-nukhbah al-Bugisiyah* (bahasa Indonesia, *kitab az-zaka>h* (bahasa Indonesia), *al-kaukab al-muni>r, nayl al-ma'mu>l 'ala nuzhum sullam al-ushu>l* (syair Arab), *tuh}fatu al-faqi>r, irsya>d al-ammah, al-burha>n al-jaliyah fi wuju>b kawn khutbah al-jumu'ah 'arabiyyah* (Bugis dan Indonesia), *al-ajwibah al-mardhiyyah* (Bugis dan Indonesia), *tafsir surah an-naba'* (Arab & Bugis), Majallah *al-mau'idzah al-hasanah, mursyid as-shawwam 'ila ba'dh ah}ka>m al-shiya>m, al-qaul al-maqbu>l fi shihhah al-istidla>l, 'ala wuju>b ittiba' al-salafi khutbah 'ala nah}w al-mansu, al-qau>l al-haq* (Bugis), *al-iba>nah al-bugisiyyah 'an Sullam al-diya>nah* (Arab& Bugis), *hajjah al-'aql ila al-di, washiyyah qayyimah fi al-haq, al-akhla>q li al-Mada>ris} al-ibtidaiyyah.* Menurut Rahman Rahim, masih ada dua karyanya yang belum diketahui publik yaitu; *al-bara>hain/al-bara>hi* dan *al-qabu>l al-maqbu>l.*[15]

PERAN PESANTREN AS'ADIYAH DI RUANG DIGITAL

Melihat isu-isu kontemporer yang marak di media sosial, menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan, pelajar, kalangan akademisi dan termasuk pondok pesantren. Pesantren tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai lembaga otoritatif dalam merespon berbagai macam isu di media sosial. Mengingat pesantren memiliki sanad keilmuan yang menjadi poros pemersatu umat.[16] Dunia digitalisasi harus dijadikan sebagai *way of education, way of literation and way of dakwah* (ToW) dengan porsi yang sesuai level-level masyarakat, yaitu masyarakat awam, menengah, dan masyarakat atas (seperti elit-elit politik, oligarki dan lainnya). Dari kalangan tersebut memiliki ragam pemahaman yang berbeda dan harus didekati dengan konteks pemahaman, pendekatan dan sesuai dengan zamannya.[17]

[15] Tim penulis buku ke'as'adiyahan, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah, Menebar Islam Rahmatan lil Alamin dari Sengkang-Wajo* (Proses penerbitan, 2022).
[16] Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah Di Era Globalisasi," *Nuansa* IX, no. 1 (2016): 1–13.
[17] Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna* 6, no. 2 (2017).

Media digital[18] membuka ruang bagi siapa pun yang ingin menggunakan dan memanfaatkannya dalam berbagai hal, selama penggunaanya memberikan dampak positif. Tidak dapat disangkal bahwa ruang digital termasuk *open access* dari berbagai lini, baik tentang pemerintah, adat-istiadat, sosial budaya, ekonomi, hingga persoalan-persoalan yang muncul pun harus diklarifikasi, agar dapat terhindarkan dari berbagai konsekuensi dan dampaknya bagi diri dan masyarakat luas. Secara substansial, pesantren menjadi referensi bagi umat sekarang ini, yang terus menghegemoni secara ril.[19]

Digitalisasi sendiri memiliki sifat dan bentuk, diantaranya ada sifat lama, yaitu segala bentuk informasi, baik berupa teks, suara, gambar. Ada juga dalam bentuk makna digitalisasi baru, misalnya dalam bentuk konvergensi. Pada media baru tersebut terjadi gabungan teknologi informasi, telekomunikasi dan media. Dan tidak lepas dari sifatnya yang terkait interaktivitas.[20] Kapasitas sifatnya interkonektifitas.(Flew, 8-15).

Tidak jarang, kaum cendikia, kaum terpelajar menjadi korban disinformasi, distorsi, hingga kehilangan jati diri yang sesungguhnya, karena terbawa arus gelombang info di media sosial. Bahkan mengikis akhlak-moral atau mengalami degradasi moral dalam bermedia sosial hingga disebut-sebut era matinya kepakaran. Misalnya membuat sesuatu yang awal mulanya tidak terpikirkan sama sekali, akhirnya menjadi keniscayaan. Dan tidak bermasalah apabila penggiat media sosial hanya sekedar untuk mengetahui media tersebut untuk digunakan dan diaplikasikan dalam dirinya. Yang keliru adalah berbagai informasi nyata ditiadakan, informasi yang benar disalahkan dan bahkan masuk dalam kategori penyebar berita bohong atau *hoax*, provokator hingga humor-humor yang berbau konspirasi. Lalu, bagaimana peran pesantren As'adiyah dalam menyikapi hal tersebut.

Nadirsyah Hosen, dalam seminarnya (2016) beliau menyampaikan bahwa kalangan cendikia (mahasiswa dan dosen), termasuk pesantren harus merebut kembali jati dirinya, untuk meraih obor penerang umat, bukan

[18] Digitalisasi merupakan sebuah term untuk menjelaskan proses pengalihan media dari bentuk cetak, audio, maupun video menjadi digital. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Digitisasi.
[19] Ahmad Fuadillah Sam, "Masyarakat Indonesia Dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia: Komudifikasi Kehidupan Pribadi Dan Demokrasi Semu Dan Budaya Digital," *Jurnalisme Radio Pada Era Digital: Transformasi Dan Tantangan* 44 (2018).
[20] Sam.

justru turut dalam mematikan logika dan cara berfikir ilmiah. Sehingga beliau juga menyampaikan bahwa Paus Pranciscus dan Imam besar (*grand syaikh of Azhar)* pernah mengadakan pertemuan pada tahun 2019. Pertemuan persaudaraan kemanusiaan tersebut melahirkan *new document* bahwa salah satu musuh terbesar dalam kehidupan manusia adalah fanatisme akut dan ekstremisme akut atau *fanatic of extremicism distraction* atau Hasrat ingin saling memusnahkan, perang, intoleransi, rasa benci dan *takfiri.*

Pesantren memiliki fungsi dan strategis dalam kehidupan keagamaan civil society di Indonesia sebagai subkultur yang terus terpelihara, selalu berada di garda terdepan, universalitasnya terus terpelihara sejak berabad-abad untuk merespon dan menjawab tantangan kehidupan masyarakat. (Gus Dur, 2004). Dalam tahap perkembangan pesantren tidak pernah lepas dari tiga fungsi utama sebagai pesantren tradisional yaitu, *pertama,* transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua,* pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga,* reproduksi ulama/pencetak ulama. (Azyumardi Azra, 1997). Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa pesantren sudah matang dan dianggap sudah siap menghadapi tantangan, halangan dan rintangan global.[21]

Berbagai tantangan era digital saat ini, pesantren As'adiyah mengalami tranformasi di ruang media sebagai bentuk kesiapan dalam beradaptasi dan berdialektika dengan zaman. *Pertama*, transformasi dakwah dari Radio Suara As'adiyah (RSA) ke As'adiyah Channel. Kedua hal tersebut memberikan ruang-ruang positif dalam mendidik umat di Kab. Wajo. Meski RSA saat ini tidak sepopuler sekarang karena era dunia maya. RSA juga termasuk radio swasta tertua di Sulawesi Selatan dan dianugerahi Rekor Muri Indonesia sebagai bentuk apresiasi penyiaran informasi, komunikasi dan penyebaran dakwah-dakwah, kajian *turats*, serta dialog seputar keagamaan waktu itu.

Capaian itu, tidak menurunkan niat pesantren As'adiyah untuk terus bertransformasi di tengah-tengah masyarakat Wajo dan sekitarnya dalam menebar dakwah Islamiyah, hingga hari ini masih terus berperan aktif di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Selain itu, RSA

[21] Prosiding Kementerian Agama, *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara; Islam, Kearifan Lokal Dan Tantangan Kontemporer*.

sementara proses dari AM menuju FM.[22] RSA didirikan langsung oleh *Anregurutta* H. M. Yunus Martan saat itu, karena ketertarikannya untuk meningkatkan intensitas dakwah sebagai obor penerang jiwa masyarakat Wajo kala itu, dan dianggapnya sebagai media dakwah yang sangat ampuh. Usaha tersebut menuai hasil yang maksimal dan RSA menjadi unit studio pemancar dan aktif sejak tanggal 2 juli 1969 sesuai dengan Izin Pemerintah Daerah No. PN. 2/1/1969.1, meski radio amatir sudah ada pada tahun 1967.[23]

RSA masih menjalankan perannya dalam menyiarkan pengajian langsung dan rekaman-rekaman pengajian hingga dialog-dialog yang menjadi bukti sejarah eksistensi RSA. *Kedua,* Khsanah Intelektual Klasik (Kajian *Turats*) sebagai bentuk keterbukaan keilmuan di ruang media. Pesantren As'adiyah tidak hanya menjalankan peran dan fungsinya secara kelembagaan (*intern)* yang selama ini hanya lingkup pesantren, tetapi juga bertransformasi di ruang-ruang digital melaui As'adiyah Channel yang menjadi bentuk adaptasi dan reformasi dalam dakwah dan pendidikan melalui As'adiyah Channel. Untuk tidak ketinggalan dalam era ini, peran As'adiyah menemukan jati dirinya dalam menebar dakwah-dakwah yang sejuk, damai, *wasaty* melalui kajian-kajian *turats* secara live. Hal tersebut menandakan bahwa peran As'adiyah dalam fungsi produksi, transmisi hingga sirkulasi pesan-pesan teks agama dengan menggunakan teknologi canggih.[24]

Orientasi As'adiyah Channe adalah untuk menebarkan kajian keagamaan yang moderat dan disyiarkan ke publik untuk kemdudian dikonsumsi dan diimplementasikan nilai-nilai kajian *turats* secara live/*streaming* baik melalui *Youtube, Fanspage, Facebook, Twitter, Instagram* pondok pesantren As'adiyah Sengkang.[25] Kontribusi pesantren As'adiyah dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah yang bersifat

[22] R Rasdiana, "Strategi Komunikasi Dakwah Di Radio Suara As' Adiyah FM Sengkang (Telaah Format Siaran Program Religi Mimbar Agama Islam)," 2014, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1482/.
[23] Rasdiana.
[24] Taqwa Taqwa and Muhammad Irfan Hasanuddin, "Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi Studi Islam Asia Tenggara Di Tanah Bugis Abad 20," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 149–64, https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1606.
[25] Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren and Santri Siaga Jiwa Raga, "Prosiding Mu'Tamad 2021 'Santri Siaga Jiwa Raga,'" 2022, https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/prosiding-mu-tamad-tahun-2021.

informatif dan persuasif dapat menjembatani "*culture gap"* yang notabene menjadi kemudahan bagi siapa pun dan di mana pun. Dan apabila itu terus terjadi, maka akan merusak nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

Ketiga, transformasi pendidikan. Orientasi pendidikan ini dimaksudkan agar yang menjadi bagian terpenting dalam membangun karakater secara personal, kemudian hasil dari karakter tersebut menjadi *frame* bagi masyarakat atau kalangan milenial yang sekian persen banyak dikuasai oleh anak-anak muda melenial. Pembangunan karakter tersebut akan memperoleh optimisme, karakter, akhlak, dan ilmu. Dewasa ini, tidak hanya dibutuhkan kepintaran, tetapi akhlak, termasuk akhlak dalam bermedia sosial. Melihat degradasi moral, etika dan akhlak sehingga harus men-*design* sebaik mungkin melalui pengembangan akademik di ruang-ruang media.[26]

Keempat, pesantren As'adiyah harus memiliki karakteristik futur dalam hal penuh kehati-hatian terhadap kebebasannya di dalam dunia digitalisasi. Karena, tentu akan menimbulkan konsekuensi hukum yang berakibat fatal dalam penyalahgunaan dan pelanggaran ITE dan lain sebagainya. Karakter yang harus dibangun adalah sumber daya manusia (SDM) yang unggul, arif dan bijaksana. Yang harum ditanamkan baik-baik di adalah membangun relasi di media sosial, kinerja, sosialisasi, kinerja dan kerjakeras atau hal lain yang bisa dikembangkan di pesantre melalui ruang-ruang virtual. Misalnya seminar, simposium dan konfren-konfren yang dapat menambah khazanah keilmuan di berbagai disiplin ilmu, dan tidak ada lagi sekat pemisah dari satu lokus ke lokus yang lain atau dari satu kampus ke kampus lain di dalam dan di luar negeri, demi menikmati peradaban ilmu yang semakin meluas.

STRATEGI PESANTREN AS'ADIYAH DI RUANG DIGITAL

a. Membangun relasi dengan komunitas milenial

Perubahan moral-akhlak generasi kontemporer banyak memicu dampak perubahan-perubahan sosial yang tidak lagi terhindarkan, seperti tawuran antarpelajar, komunitas atau gen-gen yang berkecamuk dan saling memicu amarah yang tidak terkendali. Berawal dari postingan di media sosial, kemudian muncul komentar-

[26] Abdul Malik, "EDUCATION MANAGEMENT MA ' HAD ALY IN ULAMA DEVELOPMENT AT AS ' ADIYAH SENGKANG SOUTH SULAWESI," *International Journal of Social Sciences* 67, no. 1 (2018).

komentar yang mulanya komentar biasa dan bahkan ada komentar yang sengaja memprovokasi kelompok lain sehingga timbul masalah baru berkepanjangan. Selain kasus tersebut, ada masalah mendasar yang harus menjadi perhatian bersama dan harus diselesaikan bersama-sama oleh semua umat manusia. Nadirsyah Hosen, dalam seminarnya menyampaikan permasalahan tersebut di ruang-ruang media sosial. Yaitu, *pertama,* kedunguan. Tingkat pemahaman dan tingkat literasi sangat rendah. *Kedua,* sosial gap. *Ketiga,* eksploitasi alam yang merusak keseimbangan alam semesta.

Kamaruddin Amin, dalam seminar Pra Muktamar "*Transformasi Nilai-nilai Wasatiyah As'adiyah Menuju Indonesia Tangguh dan Bermartabat"*. Beliau menyampaikan bahwa pesantren As'adiyah harus melihat tantangan global menjadi suatu peluang yang memberikan kontribusi terhadap gencarnya isu-isu kontemporer yang tidak bisa dihindari. Katakanlah tokoh agama tengah semangatnya membahas isu-isu pemahaman agama dalam konteks moderasi, konteks sosial masyarakat sekarang ini, justru ada kelompok-kelompok sentimental yang suka, atau hobi dalam membentur-benturkan tema tersebut.[27]

Misalnya agama dengan Pancasila dalam konteks keindonesiaan. Sehingga dari dua komunitas tersebut saling bersikukuh dan masing-masing mengklaim kebenarannya dalam mempertahankan pendapatnya. Dan paling parahnya di tengah pergolakan yang terus terjadi, baik dalam bingkai pertarungan kekuasaan, politik dan seolah menjadi panggung teater yang menjadi wacana perebutan kekuasaan, hingga persolan keagamaan yang berujung sentimental, emosi terutama politisasi agama.[28]

Di tengah maraknya konstestasi sosial, pesantren-pesantren tidak ada salahnya mengambil ruang untuk merespon apa sesungguhnya yang masyarakat inginkan dan bagaimana agama mampu menjadi pelita bagi bangsa, negara, bukan justru menggembor-

[27] Hasil seminar Pra Muktamar As'adiyah oleh IKAKAS Jakarta, Kamaruddin Amin, pada tanggal 02 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB di Aula VVIP Masjid Istiqlal.
[28] Sekar Anggun Gading Pinilih, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia," *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 40, https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46.

gemborkan perdebatan tersebut.[29] Salah satu orientasi Pesantren As'adiyah di ruang media adalah membuat kajian-kajian secara live yang dapat disaksikan oleh semua kalangan dalam mengkaji kitab *turtats.*

Meskipun As'adiyah Channel termasuk baru, yang *launching* pada tanggal 23 April 2020 oleh Wakil Ketua Umum Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Dr. K.H. Muhyiddin Tahir, M. Th. I, setidaknya ada dua orientasinya yang melatarbelakangi hadir di ruang publik. *Pertama,* sebagai bentuk media resmi pesantren As'adiyah menjadi media dakwah dan informasi dengan basis moderat dan toleran. *Kedua,* perlunya formulasi dakwah, pengemasan dakwah pesantren berbasis virtual/online sebagai bentuk alternatif dakwah akibat Covid-19.[30]

b. Membangun komunikasi dengan literasi digital.

Kontribusi pesantren beberapa tahun yang lalu hingga hari ini, sudah banyak merambah di ruang digital, tidak hanya fokus pada kajian *turats* secara virtual, tetapi kajian-kajian keislaman semakin berkembang, hal tersebut sangat positif secara global. Isu-isu kontemporer memberi ruang para kiyai, ulama, tokoh agama, kaum cendikiawan dan para sarjana untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk membahas peradaban ilmu pengetahuan. Keberadaan ulama tentunya membuka cakrawala pengetahuan kepada para sarjana-sarjana barat dan timur, untuk melihat transformasi dan perkembangan pengetahuan dengan melihat teks dan konteks negara yang berbeda.[31]

Hanya saja, di ruang digital tidak sepenuhnya harus ditelan bulat-bulat dari apa yang dikaji dan dibahas oleh para *keynote speaker* (narasumber), baik barat dan timur sekalipun, karena ilmu pengetahuan itu sifatnya relatif dan kondisional. Istilah Nadirsyah Hosen, mengibaratkan secangkir kopi panas, sebaiknya tidak meminumnya

[29] Faridhatun Nikmah, "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial," *Muâṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45, https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666.
[30] Saddam Husain, Andi Eki Dwi Wahyuni, "Prosiding Mu'Tamad 2021 'Santri Siaga Jiwa Raga.'"https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/prosiding-mu-tamad-tahun-2021.
[31] Muh Hidayat, "'Berdakwah Di Media Sosial,'" *Jurnal Osf* 2, no. 1 (2020): 1–9, https://osf.io/sp25v/.

langsung, tetapi nikmati dulu aromanya secara perlahan-lahan, agar lebih terasa nikmat ketika meminumnya. Artinya dalam belajar ilmu agama tidak boleh terburu-buru, harus berproses untuk mendapatkan mendapatkan disiplin ilmu.[32]

Hal tersebut di atas, menjadi gambaran geanologi pemikiran tidak lahir semalam, tetapi butuh proses dan waktu yang cukup lama, dan tidak bisa dikonsumsi begitu saja. Karena adakalanya ilmu dari barat atau dari timur, ternyata di cocok diterapkan di Indonesia. Melihat di ruang-ruang digital banyak ditemukan sehari atau dua hari belajar agama, langsung mendadak ulama, kyai dan viral. Sehingga kepopulerannya langsung mendapat respon dari publik, baik respon positif hingga respon negatif. Sebagai cendikia, santri dan alumni pesantren harus percaya bahwa informasi yang valid harus diberikan kepada otoritas keilmuan dan ahlinya, bukan menafikannya.[33]

Jadi, segala bentuk-bentuk tantangan dan rintangan, sepatutnya kembali ke *khittah,* atau visi dan misi pesantren kembali ke jati dirinya yang menjadi sumber otoritatif. Para ulama, kyai harus tampil di ruang digital dengan referensi klasiknya yang menjadi khas keilmuan dan kepakarannya, kemudian melihat dari persfektif ulama klasik dan ulama kontemporer, tentunya tidak kalah dalam memahami Islam yang sesungguhnya dengan membandingkan berbagai macam *qutb at-turats.*[34] Seperti halnya "*ngaji ihya",* ternyata apa yang dibahas di dalam kitab tersebut dengan konteks sekarang, banyak membuka cakrawala dan pengetahuan para sarjana yang tidak hanya sebatas teks, tetapi merambah ke konteks dan tidak mengurangi kualitas pengetahuan ulama-ulama dahulu.

Berdialektika dengan digitalisasi, harus ada metode khusus, sehingga tidak hanya menarik di kalangan tertentu, tetapi dapat menarik

---

[32] Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial," *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 121–33, https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19.

[33] M A HS, I Parninsih, and N F Alwi, "Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan Dan Paham Keagamaan As' Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, Dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan," *Dialog* 45, no. 1 (2022): 41–56, https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/581%0Ahttps://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/download/581/242.

[34]Hasil seminar Pra Muktamar As'adiyah oleh IKAKAS Jakarta, Abustani Ilyas, pada tanggal 02 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB di Aula VVIP Masjid Istiqlal.

semua kalangan. Misalnya komunikasi digital, pemilihan diksinya dan penyampaiannya pun harus menyentuh di semua kalangan. Karena tipologi publik di ruang media beragam. Ada kalangan awam, menengah, dan bahkan boleh dikatakan bahwa ruang-ruang digital hampir didominasi kalangan milenial. Kaum terpelajar, cendikia, dan para sarjana yang memiliki keilmuan yang mumpuni, harus mengisi ruang-ruang media dengan komunikasi dakwah dan literasi-literasi yang banyak merangkul generasi-generasi muda.[35]

Misalnya, mahasantri Ma'had Aly As'adiyah tidak hanya melakukan kajian setiap hari, tetapi juga memanfaatkan media dan masyarakat setempat untuk bekerjasama dalam mengkaji kajian kitab fiqih yang dilakukan secara bergilir di daerah tertentu. Tentu kebermanfaatannya tidak hanya disaksikan civil society di daerah tersebut, tetapi menjalin relasi dengan generasi muda setempat dan masyarakat setempat untuk membangun semangat keberagamaan melalui kajian kitab.

c. Formulasi dakwah on Civil Society

Dakwah dan narasi-narasi keagamaan banyak mendominasi ruang digital, seperti *youtube, facebook,* video-video pendek yang dapat dilihat di tiktok, Instagram, baik dalam bentuk vokal atau oral, narasi-narasi teks dan literasi keagamaan hingga pesan-pesan keagamaan. Hal tersebut salah satu bentuk kreativitas, inovatif dan dinamis. Tidak jarang juga, ditemukan oknum yang sengaja membentur-benturkan konten ceramah para kyai, ustaz, dan bahkan meng-*cut,* video dengan durasi yang cukup singkat, akhirnya memancing amarah publik sebagai bentuk provokasi di tengah-tengah masyarakat.[36]

Pesantren harus tampil dengan desain menarik, realistis dan memformulasikannya hingga menemukan jati diri yang sesungguhnya. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan usaha kolektif sedapat mungkin meredam dan meningkatkan budaya literasi yang sejuk, damai cukup mengena di semua kalangan, baik kalangan awam,

[35] Muhammad Barmawi, "AKTUALISASI DAKWAH ISLAM (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)," *Religia* 19, no. 2 (2017): 12, https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.747.
[36] Hidayat, "'Berdakwah Di Media Sosial.'"

menengah dan kalangan milenial. Mendekatinya dengan cara mengartikulasikan sesuai komunitasnya akan jauh lebih berpengaruh. Apabila hal tersebut sulit dilakukan, setidaknya mencari cara dan metode yang tepat dalam menyentuh ranah dan kalangan milenial. Setidaknya memberikan teladan, akhlak mulia menyalurkan jiwa umat ke hal positif berupa pemberdayaan ekonomi dan sosial.[37]

Pengaruh digitalisasi tidak hanya besar pengaruhnya bagi kalangan milenial, tetapi juga di kalangan elit yang tidak lepas dari politisasi agama. Maksudnya adalah ayat-ayat yang dimaknai dan tafsirkan secara bebas, sesuai kecendrungannya masing-masing karena dibubuhi dengan syahwat politik. Keduanya bisa saja dilakukan oleh pihak oposisi dan baik politisi dan bahkan pemerintah. Kemudian, agama dipelintir dan diarahkan untuk mendukung atau menolak pihak tertentu.[38]

Kehidupan semakin kompleks, ragam paham keagamaan yang banyak membingugkan banyak masyarakat. Komunitas tertentu yang masih konservatif menyalahkan dan menyerang orang lain dengan bid'ah. Akhirnya, mimbar dakwah seolah-olah hilang kesakralannya. Karena konten yang dikaji bukan lagi tentang kebenaran, tetapi yang banyak dipenuhi pembenaran yang dipaksakan, demi kepentingan komunitas, baik hal politik dan bahkan demi mendapat rating yang banyak dari publik di media sosial. Manalagi oknum tertentu sengaja membenturkan pendapat para ulama agar lebih menarik. Bukankah hal tersebut dianggap sesuatu yang salah? Iya! Oleh karena itu, pesantren harus berbenah, berkarya, dan berinovasi yang positif, dan menghindari hal-hal yang sifatnya provokatif.[39]

Pesantren As'adiyah misalnya dalam mengantisipasi tantangan global, pesantren As'adiyah mengarusutamakan dari prinsip yang dari awal berdirinya pesantren tersebut untuk menyatukan, membantu dan mendamaikan umat melalui dakwah, tidak memprovokasi antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain.

[37] Kamaluddin Abunawas,
[38] Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 307, https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550.
[39] Ahmad Kamal, "Pelaksanaan Pengajian Halaqah Dalam Pemahaman Keagamaan Pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo," *Al-Qadri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2018).

Prinsip yang dipegang teguh adalah *wata'awanu 'ala al-birri wa at-taqwa, wala ta'awanu 'ala al-istmi wa al-'udwan.*

Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan dakwah As'adiyah, metode dakwah yang digunakan, serta praktiknya di masyarakat yang banyak memberikan pemahaman-pemahaman yang memberikan hikmah dan kesejukan kepada masyarakat.[40] Misalnya melihat alumni Ma'had Aly As'adiyah dalam beberapa tahun terakhir, banyak menarik minat dari berbagai cabang-cabang As'adiyah yang berada di dalam dan di luar provinsi Sulawesi Selatan seperti Tawau Malaysia.[41]

Prioritas utama yang menjadi basis dalam berkontribusi dan berinovasi di tengah-tengah masyarakat, harus menanamkan nilai akhlak, mampu beradaptasi dengan masyarakat dan menanamkan slogan yang menjadi kekhasan pesantren As'adiyah adalah *sami'na wa atha'na.* Artinya, tetapi memegang teguh prinsip dan visi-misi pesantren ketika berada di luar, khususnya alumni yang mengabdikan diri di masyarakat setempat di mana ia mengabdi.[42]

Adapun bentuk-bentuk dari kajian keagamaan pesantren As'adiyah di antaranya adalah: *pertama, halaqah* kitab kuning, *mangaji tudang/mappesantren* (istilah Bugis), *halaqah* kitab kuning tersebut dilakukan di Masjid Jami' Sengkang, Masjid Raya Ummul Qura', Masjid Al-Ikhlas Zul-Jama'atil As'adiyah Kampus 2 Lapongkoda Sengkang, Masjid Kampus 3 Macanang dan tempat lain yang menjadi obyek. *kedua,* program tanya *gurutta* dalam bentuk *podcast* dengan isu-isu kontemporer dan aktual lainnya, program ini dilaksanakan di dalam bulan suci ramadhan maupun di luar ramadhan. *ketiga,* sosialisasi dalam moderasi melalui poster, meme, dan *quotes anregurutta* sebagai bentuk inovasi dan kreativitas krue oleh santri dalam mengisi ruang-ruang media. *keempat,* inovasi dan kreatif krue As'adiyah Channel terhadap video-video pendek dari hasil dakwah *gurutta* dan *anregurutta,* baik pesan, kesan keagamaan, moderasi dan

[40] Tarmizi Tahir Muhyiddin Thahir, "The Role of As'adiyah Islamic Boarding School in The Implementation of The Understanding of Religious Moderation in Religious Education and Preaching Muhyiddin Tahir, Tarmizi Tahir (Institut Agama Islam As'adiyah, Sengkang)" 22, no. 1 (2022): 196–220.
[41] Hasil seminar Pra Muktamar As'adiyah oleh IKAKAS Jakarta, Kamaluddin Abunawas, pada tanggal 02 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB di Aula VVIP Masjid Istiqlal.
[42] As'ad, "Pondok Pesantren As'Adiyah."

lainya yang kemudian di publis di ruang digital, dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan.[43]

PELUANG PESANTREN AS'ADIYAH DI RUANG DIGITAL

Pondok pesantren As'adiyah tidak hanya melihat tantangan global sebagai suatu hal negatif, tetapi juga melihat sedikit banyaknya positif yang dapat memberikan kerja inovatif, kreatif dan optimis dalam membangun karakter yang tetap pada prinsip dan *khittah*, visi-misi pondok pesantren As'adiyah, terutama pemenuhan standar pendidikan nasional.[44] Selain itu, pesantren As'adiyah banyak memberikan edukasi kepada mahasantri yang akan keluar mengabdi untuk memenuhi kuota permintaan masyarakat. Inovatif secara intern yang menjadi prioritas utama sebelum terjun dan mengabdi di tengah-tengah masyarakat.[45]

Peluang yang harus dicermati adalah: *pertama,* peluang dayasaing/kompetitif yang progresif dan berkemajuan. *Kedua.* Melihat orientasi intern dan ekstern pesantren sebagai dasar untuk melihat potensi yang penting dan perlu dikembangkan. *Ketiga,* pesantren As'adiyah harus menampilkan kekhasan, distingsi lokal, kultur sosial, dan budaya pesantren semenarik mungkin sebagai bentuk keberagaman pesantren di Indonesia, khususnya di Indonesia Timur.[46]

Misalnya melihat sisi tradisi, transformasi dan kolaborasi pesantren As'adiyah. Tidak hanya untuk survival, tetapi untuk mendapatkan yang terbaik. Dari sisi disparitas yang dimiliki pesantren As'adiyah dapat menjadi suatu kekuatan yang dapat dilirik oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Semua adat-istiadat, dan semua bidang kehidupan, serta kearifan pun diperlukan agar dominasi dan hegemoni nilai terelakkan, sehingga kemajemukan dan heterogenitas dapat ditumbuhkan menjadi satu kesatuan, terutama bagian dari keberagaman Indonesia.[47]

---

[43] Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren and Siaga Jiwa Raga, "Prosiding Mu'Tamad 2021 'Santri Siaga Jiwa Raga.'"

[44] Hasil seminar Pra Muktamar As'adiyah oleh IKAKAS Jakarta, Darwis Hude, pada tanggal 02 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB di Aula VVIP Masjid Istiqlal.

[45] Kamal, "Pelaksanaan Pengajian Halaqah Dalam Pemahaman Keagamaan Pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo."

[46] Hasil seminar Pra Muktamar As'adiyah oleh IKAKAS Jakarta, Nasaruddin Umar, pada tanggal 02 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB di Aula VVIP Masjid Istiqlal.

[47] Malik, "EDUCATION MANAGEMENT MA ' HAD ALY IN ULAMA DEVELOPMENT AT AS ' ADIYAH SENGKANG SOUTH SULAWESI."

Tradisi di pesantren sudah ada sejak keberadaan pesantren, bahkan dari ulama, atau kyai di pesantren. Harus dipelajari sebagai motivasi ilmiah dalam berinovasi terhadap tantangan global hari ini. Misalna tradisi *rihlah ilmiah* mencari ilmu, tradisi menulis buku, baca kitab, meneliti, mengamalkan tarekat. Dunia literasi misalnya mampu melirik ulama-ulama klasik yang memiliki banyak karya dan semangatnya dalam mengembangkan pengetahuannya serta analisis kritisnya terhadap isu-isu yang berkembang. Sehingga ada dari kitab-kitab klasik yang ditemukan hari ini, dan jauh lebih dinamis. Itu artinya, para ulama-ulama klasik dari segi keilmuannya, luar biasa mendalam terhadap satu kajian, disiplin ilmu tertentu, dan bahkan menguasai ragam ilmu-ilmu keagamaan tertentu yang dapat dihitung jari atau sulit ditemui hari ini.[48]

Keempat. Membangun generasi dan relasi di cabang-cabang As'adiyah di skala lokal, nasional hingga *overseas.* Pesantren As'adiyah sangat dinantikan oleh masyarakat Indonesia, utamanya dalam mengedukasi masyarakat yang beragam. Misalnya membuat kajian khusus bagi kalangan awam, menengah hingga mampu mempengaruhi kalangan milenial. Secara subtansial, di satu sisi pesantren As'adiyah mengarusutamakan pendidikan dan pembentukan karakter keulamaan di Ma'had Aly, mempersiapkan kemandirian dan kematangan berfikir dan berilmu.[49]

Hal itu dilakukan dalam rangka menyiapkan alumni dalam mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat. Ilmu yang diperoleh di ruang-ruang kelas tentu tidak cukukp, tetapi juga melalui pembentukan karakter keas'adiyah-an, misalnya taujihat keulamaan Ma'had Aly, *workshop* dan pelatihan guru, pembekalan Kader Ulama Mengabdi (KUM) bagi Ma'had Aly secara khusus sebelum terjun ke tempat pengabdian.[50]

Pendidikan karakter personal, karakter keulamaan dapat diyakini ketika akan ke luar berkontribusi di tengah masyarakat, tentu dapat melakukan reformasi dan transformasi yang lebih mendamaikan, baik dari dimensi perbaikan akidah, syari'ah, terutama akhlak terhadap masyarakat

[48] Husniah, "Representasi Tradisi Pesantren Dan Tantangannya Di Era Global Dalam Novel Indonesia."
[49] Hasil seminar Pra Muktamar As'adiyah oleh IKAKAS Jakarta, Muhyiddin Thahir, pada tanggal 02 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB di Aula VVIP Masjid Istiqlal.
[50] Wawancara dengan Syamsuddin, dosen dan Pembina Ma'ha Aly As'adiyah Sengkang, pada tanggal 10 Agustus 2022 pukul 11.30 WIT.

untuk membangun moralitas, mewujudkan kehidupan masyarakat yang jauh dari asumsi-asumsi negatif yang diakibatkan adanya konten media yang diperoleh dari internet.[51] Peluang lain yang harus di kembangkan lebih jauh lagi, adalah penelitian-penelitian manuskrip yang masih banyak belum dibahas.[52]

Pesantren As'adiyah tentu memiliki ragam manuskrip yang penting untuk dikaji apa yang pernah ditulis oleh pendirinya AG. H. Muhammad As'ad, begitupula murid-murid beliau. Apalagi saat ini, banyak naskah-naskah atau manuskrip banyak diminati oleh kalangan orientalis, dan tentunya kalangan cendikia dan alumni pesantren ramai dalam melacak teks-teks serta geneologi sanad keilmuan pesantren. Sehingga naskah pesantren dapat menjadi anak panah peradaban Islam Nusantara.[53]

Naskah-naskah ulama pesantren As'adiyah belum sepenuhnya dikaji. Sehingga menjadi catatan penting bagi kalangan akademisi, peneliti dari alumni-alumni pesantren As'adiyah untuk tetap memunculkan teks-teks tersebut, lalu dikaji sebagai bentuk pelestarian naskah-naskah keulamaan yang ada di pondok pesantren As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terkait peluang dan tangan pesantren As'adiyah dapat disimpulkan. *Pertama,* peran pesantren As'adiyah dapat dilihat dari visi-misinya yang membawa transmisi dakwah dari Radio Suara As'adiyah ke As'adiyah Channel yang memberikan pengaruh besar di dalam dan di luar Sulawesi Selatan, khasanah keilmuan klasik (kajian *turats)* masih terus berjalan secara efektif dan dapat dilihat di As'adiyah Channel, transformasi pendidikan yang terus berkembang pesat dan banyak di minati, khususnya di kawasan Indonesia Timur.

kedua, sebagai bentuk strategi pesantren As'adiyah di ruang digital, setidaknya dapat menjalin relasi dengan komunitas milenial, membangun komunikasi melalui literasi digital, formulasi dakwah on civil society dan

[51] Wahyuddin Halim, "Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 191, https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.976.
[52] Bidang Agama, D A N Masyarakat, and Abdul Kadir Massoweang, *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam Di Kawasan Timur Indonesia*, 2021.
[53] Mahrus El-Mawa, "Filologi Nusantara," *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan* 34 (2014): 51.

pesantren As'adiyah memiliki karakteristik future terhadap kehati-hatian dalam dunia digitalisasi.

ketiga. Melihat peluang-peluang digitalisasi, setidaknya pesantren As'adiyah memiliki peluang dayasaing/kompetitif. Melihat orientasi intern dan ekstern yang perlu dikembangkan di As'adiyah. Menampilkan kekhasan/distingsi lokal pesantren Bugis, seperti kultur sosial pesantren, budaya, adat-istiadat dan sosial. Membangun relasi dengan cabang-cabang As'adiyah yang menjadi tonggak jejaring nasional dan global. Seperti, kajian *turats* (kajian Tafsir, fiqih dan tasawuf dan lain-lain) bagi kalangan awam, menengah, dan kalangan milenial. Peluang selanjutnya adalah untuk mendigitalisasikan manuskrip, naskah-naskah pendiri pondok pesantren As'adiyah dan ulama-ulama As'adiyah termasuk murid-murid dari AG. K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy yang masih belum dipublis secara global.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Bidang, D A N Masyarakat, and Abdul Kadir Massoweang. *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam Di Kawasan Timur Indonesia*, 2021.

Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 307. https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550.

As'ad, Muhammad. "Pondok Pesantren As'Adiyah." *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018): 335. https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.498.

Astuti, Sri Andri. "Pesantren Dan Globalisasi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2014). https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i3.413.

Barmawi, Muhammad. "AKTUALISASI DAKWAH ISLAM (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)." *Religia* 19, no. 2 (2017): 12. https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.747.

Darlis. "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)." *Al-Misbah* 12, no. 1 (2016): 111–40.

Darlis, Darlis. "Peran Pesantren As'Adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis." *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2017): 111. https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol12.iss1.68.

El-Mawa, Mahrus. "Filologi Nusantara." *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan* 34 (2014): 51.

Eriyanto, Eriyanto. "Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 1 (2018). https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945.

Halim, Wahyuddin. "Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 191. https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.976.

Hidayat, Muh. "'Berdakwah Di Media Sosial.'" *Jurnal Osf* 2, no. 1 (2020): 1–9. https://osf.io/sp25v/.

HS, M A, I Parninsih, and N F Alwi. "Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan Dan Paham Keagamaan As' Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, Dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan." *Dialog* 45, no. 1 (2022): 41–56. https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/581%0Ahttps://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/download/581/242.

Husain, Saddam. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma ' Had Aly As ' Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, 151. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM HUSAIN - SPs.pdf.

Husniah, Furoidatul. "Representasi Tradisi Pesantren Dan Tantangannya Di Era Global Dalam Novel Indonesia." *FKIP E-PROCEEDING*, 2017, 493–504. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4919.

Indra, Hasbi. "Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi." *Ta'dibuna* 6, no. 2 (2017).

———. "Pesantren Salafiyah Di Era Globalisasi." *Nuansa* IX, no. 1 (2016): 1–13.

Jamaludin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantern Di Era Globalisai." *Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (2012): 127–39.

Kamal, Ahmad. "Pelaksanaan Pengajian Halaqah Dalam Pemahaman Keagamaan Pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo." *Al-Qadri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2018).

Malik, Abdul. "EDUCATION MANAGEMENT MA ' HAD ALY IN ULAMA DEVELOPMENT AT AS ' ADIYAH SENGKANG SOUTH SULAWESI." *International Journal of Social Sciences* 67, no. 1 (2018).

Muhyiddin Thahir, Tarmizi Tahir. "The Role of As'adiyah Islamic Boarding School in The Implementation of The Understanding of Religious Moderation in Religious Education and Preaching Muhyiddin Tahir, Tarmizi Tahir (Institut Agama Islam As'adiyah,

Sengkang)" 22, no. 1 (2022): 196–220.

Nikmah, Faridhatun. "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial." *Muàṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45. https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666.

Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat, and Santri Siaga Jiwa Raga. "Prosiding Mu'Tamad 2021 'Santri Siaga Jiwa Raga,'" 2022. https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/prosiding-mu-tamad-tahun-2021.

Pinilih, Sekar Anggun Gading. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 47, no. 1 (2018): 40. https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46.

Prosiding Kementerian Agama. *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara; Islam, Kearifan Lokal Dan Tantangan Kontemporer*. Edited by Muhammad Sofi Mubarak Dkk. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan Agama Republik Indonesia, 2018.

Rasdiana, R. "Strategi Komunikasi Dakwah Di Radio Suara As' Adiyah FM Sengkang (Telaah Format Siaran Program Religi Mimbar Agama Islam)," 2014. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1482/.

Reyman, Jessica, and Erika M. Sparby. *Digital Ethics: Rhetoric and Responsibility in Online Aggression*. Edited by Jessica Reyman and Erika M. Sparby. *Digital Ethics: Rhetoric and Responsibility in Online Aggression*. New York and London: Routledge & Franscis Group, 2020. https://doi.org/10.4324/9780429266140.

Rohman, Dudung Abdul. "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial." *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 121–33. https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19.

Sam, Ahmad Fuadillah. "Masyarakat Indonesia Dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia: Komudifikasi Kehidupan Pribadi Dan Demokrasi Semu Dan Budaya Digital." *Jurnalisme Radio Pada Era Digital: Transformasi Dan Tantangan* 44 (2018).

Syamsul Ma'arif, Achmad Dardiri, Djoko Suryo. "Inklusivitas Pesantren Tebuirng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme." *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 13, no. 3 (2015).

Taqwa, Taqwa, and Muhammad Irfan Hasanuddin. "Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi Studi Islam Asia Tenggara Di Tanah Bugis Abad 20." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 149–64. https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1606.

A Biopsychosocial Balance: Analysis on Ibn Sīnā's Theory with Its Relevance of Well-Being Establishment at Pesantren – University

Muhammad Alif Rahmadi
Universitas Darussalam Gontor
alifrahmadi@mhs.unida.gontor.ac.id

Rakhmad Agung Hidayatullah
Universitas Darussalam Gontor
rakhmadagung78@gmail.com

Abstract

The existence of Pesantren University with its developmental discourse have been increased in recent years. Issues of welfare, well-being and educational advancement become a shared goal of every education practitioner, whereas formulating *insān kāmīl* is highly required during these age of modernity. As a leading psychology and Islamic education scholar, Ibn Sina's ideas are undoubtedly recognized. His thoughts regarding the issues of well-being and its relevance in Pesantren University can become the central indicator of students' well-being on Campus. This research is library research with content analysis and qualitative approach. This research offers several essential ideas. In *Daf'u al-Madhar al-Kulliyah 'an al-Abdān al-Insāniyyah*, Ibn Sina argues that the balance of several things in life, such as nutrition of food (*ta'dil at-tho'ām*), drink (*ta'dīl al- syarāb*), sleep and wake state (*ta'dil al-naum wal yaqdzah*), the balance of body movement (*ta'dīl harakah badaniyyah*) and air balance (*ta'dil al-hawā*) are essential indicators in shaping human physical well-being. Psychologically, this balance (*at-Tawazun bi As-Sawiyah*), should begins with an educational program (*tarbiyah akhlakiyah*) to avoid bad morals (*al-akhlaq al-Radzilah*) and animalistic (*al-nafs al-hayāwaniyah*) to achieve the ideal rational man (*al-nafs al-nāṭiqah*). An aspect that is no less important is the socio-environmental factor. He stated that the curriculum, education system, educational institutions, and learning materials are expected to improve students' cognitive, emotional, and spiritual abilities. If a balance in these three things can be achieved, then the welfare and well-being state in the lives of students on the pesantren Campus can be realized holistically with reference to Islamic values and insights.

Keyword: Well-Being, Biopsychosocial, Ibn Sina, Islamic Psychology, Islamic Education.

Abstrak

Perkembangan dan kemajuan Universitas berbasis Pesantren telah berkembang pesat beberapa tahun terakhir. Kesejahteraan, pengembangan dan kemajuan sistem pendidikan di lingkungan kampus menjadi concern bersama setiap pelaksana pendidikan, sehingga kampus menjadi wadah yang tepat dalam membentuk manusia sempurna untuk kemajuan peradaban. Sebagai salah satu ulama terkemuka dalam bidang psikologi dan pendidikan Islam, sumbangsih Ibnu Sina tentunya tidak diragukan lagi. Penulis menghadirkan salah satu kontribusi pemikirannya dalam bidang Psikologi dan Pendidikan Islam, yakni Konsep Keseimbangan (*equilibrum*) sebagai indikator utama dalam pengembangan kesejahteraan (*well-being*) di lingkup kampus. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, dengan analisis literatur dan riset pustaka dari referensi yang ditemukan. Penelitian ini menawarkan beberapa ide penting. Dalam *Daf'u al-Madhar al-Kulliyah 'an al-Abdān al-Insāniyya*h, Ibnu Sina memiliki argumen bahwa keseimbangan beberapa perkara dalam hidup seperti nutrisi makanan (*ta'dil at-tho'ām*), minuman (*ta'dīl al-syarāb*), keadaan tidur dan bangun (*ta'dil al-naum wal yaqdzah*), keseimbangan gerakan badan (*ta'dīl harakah badaniyah*) dan keseimbangan udara (*ta'dil al-hawā*) merupakan indikator penting dalam mebentuk kesejahteraan fisik manusia. Keseimbangan (*at-Tawazun bi As-Sawiyah*) ini tentunya diawali dengan adanya pelatihan jiwa manusia (*tarbiyah Islamiyah)* agar terhindar dari akhlaq yang buruk (*al-akhlaq al-Radzilah*) dan kebinatangan (*al-nafs al-hayāwaniyah*) demi mencapai manusia ideal yang rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*). Aspek yang tidak kalah penting ialah faktor *socio-enviromental,* ia menyatakan bahwa kurikulum, sistem pendidikan, lembaga pendidikan, dan materi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik. Jika keseimbangan dalam tiga hal ini, bisa tercapai, maka kesejahteraan dalam kehidupan peserta didik di wilayah kampus pesantren menjadi cita-cita yang dapat direalisasikan.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Biopsikososial, Ibnu Sina, Psikologi Islam, Pendidikan Islam

Introduction

In the last few years, the intensity of well-being research in academic institutions has grown with an increasing reflections.[1] Research shows that students' well-being improves when the educational program is created based on a holistic approaches within.[2] Frankly speaking, student obstacle isn't a slight thing. A challenging life at campus demands students a change to manage, including making new relationship, living apart from friends and family, acquiring new study skills, and learning to function as independent result. [3]In terms of reduced well-being and experiencing distress, a report found that 80% of respondents had experienced stress, 70% had experienced lack of energy or motivation, and 55% reported feelings of anxiety. Study also shows that students showed 33.8% had a low level of psychological well-being and 31,5% was in the deficient category. Undergraduate students have lower psychological well-being than postgraduate students.[4] Lately in these pandemic situation, the decline in the level of psychological well-being resulting from the implementation of the lockdown occurred in students who needed drugs as a coping effort and student who showed dissatisfaction with the online learning model. To put in another way, during this time of post-covid era, educational world confronted with the a spate of well-being challenges,

[1] Diego. Vazquez, Carmelo. Hervas, Gonzalo. Juan, Jose Rahona, Gomez, "Psychological Well-being and Health: Contributions from Positive Psychology," *Pyschological Well-Being and Health: Contributions of Positive Psychology*, 2009, 15–27.

[2] Joanne Deborah Worsley, Andy Pennington, and Rhiannon Corcoran, "Supporting Mental Health and Wellbeing of University and College Students: A Systematic Review of Review-Level Evidence of Interventions," ed. Giuseppe Carrà, *PLOS ONE* 17, no. 7 (July 29, 2022): e0266725, https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266725.

[3] James D.A. Parker et al., "Emotional Intelligence and Academic Success: Examining the Transition from High School to University," *Personality and Individual Differences* 36, no. 1 (January 2004): 163–72, https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00076-X.

[4] Dody Hartanto et al., "How Psychological Well-Being during Covid-19 Pandemic in Faculty Teacher Training and Education Ahmad Dahlan University?," *Psychocentrum Review* 4, no. 2 (July 31, 2022): 171–77, https://doi.org/10.26539/pcr.42881.

asseses a dissonance of insecurity and the declines of holistic well-being.[5] Psychological aspects of students in university are in danger, while biological and socio-enviromental dimension put in a risk.

Regarding well-being and educational topics, several muslim scholars remain positively agreed with the essence of integrative method on institutional education environment, teaching system and its higher purpose. Abdullah Nasih Ulwan stated that physical training, agility training and regular exercise can develop children's cognitive abilities.[6] Meanwhile, Ibn Khaldun argues that the ceocentric method provides the right container so that there is harmony in the psychological and physical development of students.[7] Teachers must pay attention to students' minds and start with an explanation of the straightforward content of the lesson first, then the difficult ones. According to him, physical and psychological readiness determines learning achievement. Meanwhile, according to Fazlurrahman, the existence of facilities such as libraries and scientific centers helps improve students' intellectuality.[8] According to Ibn Qayyim, social institutions are a place for the growth and development of students,

[5] Nur Hadi Ihsan, Muhammad Alif Rahmadi, and Jamal Jamal, "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (July 26, 2022), https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.14495; Dhita Ayomi Purwaningtyas Nur Hadi Ihsan, Hasanah Purnamasari, "SAID NURSI EDUCATION CONCEPT: INTEGRATION OF SPIRITUAL, INTELLECTUAL, AND MORAL DIMENSIONS," *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 01 (2021): 76–87.

[6] Anjelia Septyani and Hudaidah Hudaidah, "Pemikiran Pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Mewujudkan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 6, no. 2 (June 30, 2020): 132–43, https://doi.org/10.29408/jhm.v6i2.3301.

[7] Khairan Muhammad Arif, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN," *Akademika* 7, no. 02 (December 1, 2018): 114–30, https://doi.org/10.34005/akademika.v7i02.318.

[8] Parisaktiana Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory," *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (December 19, 2019): 359, https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287.

such as mosques which have a great role in society.[9] The role of the mosque is to function as a meeting, deliberation on the affairs of the people, as well as a place for character development. In the view of Ibn Sina, the view of *Insān Kāmil* with a harmonious psychological state is necessariliy constructed within the scope of islamic education.[10] Human as multidimensional being has a spiritual-intellectual life and not intrinsically dependent on anything material, but also dependent on his emotional, spiritual, and social aspects.

With the corelation of well-being and educational concerns, University - Pesantren as a newly form of higher institution provides some immersive outlooks on this phenomena.[11] A holistic approach toward well-being maintenace can be overlooked from its biopsychosocial condition.[12] Education of human resources, utilization of facilities, maximalization of infrastructure, organizational performance, and managerial abilities of the university pesantren can be the insightful point in educational development.[13] Besides humans as biopsychosocial beings, a holistic approach helps students achieve their learning goals and pay awareness to the development of their biological aspects as organisms in nature, their psychological health as beings with an existence of their soul, and their social environment liability. On the other hand, wellbeing, seems to have a positive effect on educational achievement and flourishing.[14]

---

[9] Jarman Rahmadi, Muhammad Alif. Arroisi, "Theory of Mind According to Imam Al-Ghazali and Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *International Journal of Islamic Psychology* 5, no. 1 (2022): 8–22, https://journal.iamphome.org/index.php/IJIP/article/view/33/31.

[10] Muhammad Irfandi Rahman and Nida Shofiyah, "RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (November 30, 2019): 142–56, https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640.

[11] Rahman and Shofiyah.

[12] Mashudi Mashudi, "Pesantren-Based Higher Education Institutions: The Format of Modern Islamic Education," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 25, no. 2 (January 1, 1970): 119–35, https://doi.org/10.19109/td.v25i2.6826.

[13] Mashudi.

[14] Walid El Ansari and Christiane Stock, "Is the Health and Wellbeing of University Students Associated with Their Academic Performance? Cross Sectional Findings from the United Kingdom.," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 7, no. 2 (2010): 509–27, https://doi.org/10.3390/ijerph7020509.

Hence, university of pesantren have a duty of care towards their students, also higher institution has increasingly become a consumer-driven market and student satisfaction is important in all areas, including students' living and social environments, putting further pressure on universities to provide a holisitic experience. [15]

Based on the current realities, as a prominent moslem Scholars, Ali Bin Abdullah Ibn Sina comes with plentiful of substantial theories on this educational settlement. His ideas can be reactualized into current educational, psychological, and socio-enviromental crisis. No to mention fixing all issues, but likely finds ideational way to reduce this well-being hurdles. Few questions arises, what is a psychosocial balance according to Ibn Sina? What is the relevance of his theory of well-being maintenance in Pesantren- University? How do we create a holistic approach towards well-being environment in Pesantren – University ? Within the textual framework, the author tries to reveal coneptual ideas on the preferred question and show an overview of Ibn Sina's outlook towards a biopsychosocial balance. The research will conducted based on his several exegesis and authorships regarding issues on well-beng, Islamic psychology, and Islamic Education.

Methods

This research aims to look into the compilations of different types of literature, by overlooking previous primary and secondary sources, researches tries to expound the acquired information. The writings include previous empirical research, scientific analysis, and pertinent reporting. Secondary articles are supplied, which can assist in highlighting the major elements found in journals, publications, and encyclopaedias. This study is qualitative[16] in nature, as it examines a variety of books in libraries and various narrative components.

---

[15] Alexia Barrable, Marietta Papadatou-Pastou, and Patapia Tzotzoli, "Supporting Mental Health, Wellbeing and Study Skills in Higher Education: An Online Intervention System," *International Journal of Mental Health Systems* 12, no. 1 (December 6, 2018): 54, https://doi.org/10.1186/s13033-018-0233-z.

[16] Stephen D Lapan, *Qualitative Research, An Introduction to Methods and Designs* (New Jersey: John Wiley & Son, Inc, 2012); Sarah J. Tracy, *Qualitative Research*

Results

Ibn Sina's Brief Biography

His complete name was Abū li al-Ḥusain Ibn 'Abdullāh bin Al-Ḥusayn Bin 'Ali Ibn Sīnā.[17] He was born in Kharmaitan, an enormous village in Bukhārā in 370H/980 AD, and died in 428 AH/1037 CE. He had memorized the Qur'an at the age of 10, and because of his brightness in academic achievement, people were so fascinated by him. Ibn Sīnā's father was a Balkh, a city nicknamed *'the glittering city*' – Afghanistan today – also called *The Barctra* in Greek.[18] His learning activities began with studying with a greengrocerer, who taught him Arithmetic and simple calculations. Ibn Sīnā studied law from a Hanafiyah faqīh named Ismā'īl az-Zāhid.[19] In the following process, Ibn Sīnā's father then invited an acquaintance called Abū 'Åbdullāh al-Natīlī, someone who is considered an expert on philosophy, with logic lessons as the first step in his learning.[20] Ibn Sīnā also mentions that he was the only one who studied Porphyry's *Eiasagoge* and Aristotle's *Categories.* After completing Ptolemy's *Almagest* and Euclid's *Elements*, al-Natīlī ordered Ibn Sīnā to continue on his own. Ibn Sīnā correspondingly resumed reading Aristotle's work entitled *Physics* and *Metaphysics,*[21] while finishing reading the works of Themistius, Alexander of Aphrodisias, and Philophonus, as well as the works of his predecessors such as al-Rāzī, al-Farābī and Yahyā Bin

Methods, Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact (New york: John Wiley & Sons, Ltd, 2013).

[17] Soheil Afnan Afnan, *Avicenna, His Life and Works* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1958).

[18] William Gohlman, *The Life of Ibnu Sina* (New York, NY: State University of New York Press, 1974).

[19] Dimitri Gutas, "Avicenna Madhab, With an Appendix on the Questions of His Date of Bron," in *Quaderni Di Studi Arabi*, 5th–6th ed., 1987.

[2020] Abu Abdallah al-Husayn Bin Ibrahim Bin al-Husayn Bin Khursid al-Tabari al-Natili is an scholars with expertise in Pharmacology. He wrote a corrected or al-Islāh, an Arabic edition of his commentary on Dioscurides 'Materia Medica'. This work later influenced Ibn Sīnā in composing his phenomenal medical work in the history of medicine, *al-Qānūn fī at-Ţhib* David C. Reisman, "The Life and Times of Avicenna Patronage and Learning in Medical Islam," in *Interpreting Avicenna, Critical Essays*, ed. Peter Adamson (New York: New York University Press, 2013).

'Åḍi. Shortly after, he studied medicine for such a short time that he even said that medicine is 'not one of the difficult sciences.[22] During Ibn Sīnā's life, he opened a medical practice for free without asking for compensation or property from patients who came to him. He loved goodness and made good use of his knowledge.

Ibn Sina's view on Biological balance

By the approach of biological dimension, Ibn Sina stated that balance is a fundamental mode in the formation of human well-being. All the elements *(arkān*) that exist in humans will live in harmony and put every element of life in its place.[23] The balance that is formed aimed but to maintain human health to avoid various kinds of diseases from the emergence of mental disorders, such from physical, material, environmental and external aspect in human life. According to Ibn Sīnā, well-being can be achieved if our body, emotions, mind, and spirit maintain a correct and sound balance between qualities, temperament, structure and functions. Meanwhile, a disease is contrary to the above – it is an abnormal condition which produces a functional disorder as a primary consequence. It can be an expression of a temperamental imbalance, humoral imbalance or a disorder of tissue structure. Ibn Sīnā relates it to the state of human temperament, a state or quality that results in the mutual interaction and internal will of the four opposing qualities into the four humoral elements. To attain a state of well-being can be formed by a good temperament, and illness refers to a state which is the application of an unbalanced temperament occurred. The state of sufficiency is a balance of the two extremes, and any extreme state of imbalanced temperament is considered part of the disease.The temperament is a product of the mixing of the four physical states:

[22] For admirers of Ibn Sīnā and in the Middle Ages, it can be said that today's Ibn Sīnā is widely regarded as a true Aristotelianism with a curriculum that he adapted from Aristotle, starting with Ibn Sina's steps in making logic a research tool for theoretical science, as well as the primary tool C. Reisman, "The Life and Times of Avicenna Patronage and Learning in Medical Islam."

[23] Alī Bin 'Abdullāh Ibn Sīnā, "Kitāb Daf'u Al-Madar Al-Kulliyah 'an Al-Abdān Al-Insāniyyah," in *Min Muallāfati Ibn Sina Al-Thibiyah*, ed. Muhammad Zuhair Al-Baba (Damascus: al-Munadzhomah al-Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-Ulum, 1984).

warmth, coldness, wetness (or dampness), and dryness. Therefore, a change in one will produce a change in the others. Therefore, in biological point of view, prolonged dystemperament imbalances the body fluids, the humuors, not only in quantity but also in quality will affect to the diseased body of human being, as the state of disease in Greek medicine is based on dystemperament and humoral imbalance.[24]

Furthermore, according to Ibn Sina, the structure of the human body is formed by the four elements. Each combination has several names and characters. The four elements are called fluid/humor or *akhlāt* [25]which are intertwined with opposite pairs. Humour is the 'elements' or 'building units' of the body, especially the primary body fluids produced from ingested food.[26] The four senses of humour are yellow bile, formed by both dry and warm conditions. Second, it is a blood, a condition that comes from warm and humid conditions. Third, mucus (Pleghm) is a condition formed from cold and humidity, and the last is Black Bile, which begins with a cold and dry state. The theory of the four humours/elements is related to balance or stability, which affects human health. Therefore, one element/humour may overwhelm other elements to disturb the balance. If the temperament remains balanced and stable, then it can be said that the state is healthy, but if the temperament is out of balance, then illness or disease will come.[27]

---

[24] Mones Abu Asab, *Avicenna's Medicine, A New Translation of the 11th Century Canon with the Practical Applications for Integrative Health Care* (Toronto: Healing Art Press, n.d.).

[25] Alī Bin 'Abdullāh Ibn Sīnā, *Al-Qanun Fi Al-Thibb* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1999).

[26] Osman Bakar, *Tawhid and Science, Islamic Perspective of Religion and Science* (Selangor: Arah Pendidikan, 2008).

[27] These four theories can't be shared but these elements are the material causes of everything. The theory of elements is often attributed to the ancient Greek philosopher Empedocles. There are also theories about this humour in the ancient Persian and Indian traditions. In the Old Persian tradition, humour is termed *akhshiq*, used instead of elements in English and emphasizing the four *akhsigs* as the principal elements for the natural world. In the Islamic tradition, sometimes elements and *ustuqus* are used as terms for elements or *arkaa*n. The word *ustuqus* is a word that comes from Greek and is a word that was produced when the eras of translation were taking place. With this theory, philosophers responded by asking about the material causes of the universe. It can be seen

In fact, health is an intermediate state of temperament. On the other hand, illness is a loss of that state of equilibrium. The characteristics of each humor, like temperaments, are associated with those of one of the physical elemental qualities (hot, cold, moist, and dry). Thus, blood humor *(dām*) is hot and moist, phlegm (*bālghām*) humor is cold and moist, yellow bile (*sāfrā'*) is hot and dry, and black bile (*sāudā'*) is cold and dry. The proper balance of the humors within the body determines the health state of the body and mind, that is, the humors determine the physiological state of health. Galen and Ibnu Sīnā recognized that water is the milieu in which the humors are suspended, as they also recognized that blood is also the carrier of the breath *pneuma* (in Greek), or *rūh* (in Arabic), but did not attribute the presence and circulation of breath to any of the humors. One can interpret the last point to mean that their view of the humors was strictly related to nutrients circulating in the blood, or simply that it was beyond their knowledge at that time to speculate on the interaction of the blood or humors with breath.

Furthermore, according to him, the diversity of temperament determines biologically of each creature, namely the difference in the length of life. This diversity of temperaments is determined by many factors other than the specific nature of each human body. Factors such as race, climate, age, and gender support this temperament state. The state of health and illness is determined by the theory of humour above. Each person's temperament is unique, and if two people are suffering from the same disease, they cannot be given the same way of medical treatment. This explains that the body's defence mechanism or immune system sensitivity differs from one individual to another.

In the term of nutritional goods, Ibn Sīnā stated that nutrition is one of the important aspects in maintaining the health of the human

from 4 materials that do not decompose/change but form natural substances, including human temperament Seyed Abbas Zahabi, "Avicenna's Approach to Health: A Reciprocal Interaction Between Medicine and Islamic Philosophy," *Journal of Religion and Health* 58, no. 5 (October 4, 2019): 1698–1712, https://doi.org/10.1007/s10943-019-00812-y.

body.[28] The grade of nutrition affects preserving an applicable state of the human body, with which humans can endure their biological and psychological problems. Nutrition has evolved as one of the main issues in medical science and has been the primary reference for medicine since the Greek era. Nutritional quality and types of food recreate an influential regulatory role in organized treatment. [29]Ibn Sīnā also stated therer are seven crucial and efficacious principles make nutrition very useful for maintaining health and preventing the human body from disease.[30] The seven principles are; (1) the quality of human nutrition depends on the state of temperament (*mizāj*), and in general, he should eat foods that balance his temperament. (2) Since the digestive system functions more muscular in winter and weaker in summer, humans should eat nutrient-dense foods that can be digested easily in summer. (3) The type and quality of food swallowed must follow the individual's activities and business. For example, an athlete should eat a diet with more nutrients than a non-athlete. (4) Understanding of the digestive power of each individual, when viewed from the digestive system he has. For example, if a vigorous digestive procedure can digest healthy food and lots of it, but on the other hand, if the digestive system and the organs in it are weak, humans should eat foods that are easily digested and engulfed for the good of their digestive system. (5) Humans in middle age should eat less than usual. (6) Healthy nourishment and the environment need to be the primary reflections according to the region and the human climate they live in. (7) The order of the entry of food to be digested should be done according to the time consumed. Some foods are digested and processed prematurely, and some are digested late. Consequently, food should be devoured at the proper time to maintain and provide optimal nutritional benefits and avoid degradative nutritional deficiencies in the stomach, and food. that follows eaten after the main meal should be avoided because it harms human health patterns.[31]

[28] Hossein Moradi et al., "Avicenna Viewpoint about Health Preservation through Healthy Nutrition Principles.," *Iranian Journal of Public Health* 42, no. 2 (2013): 220–21, http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23513187.
[29] Moradi et al.
[30] Moradi et al.
[31] Moradi et al.

It can be concluded that Ibn Sīnā has explained the importance of the role of nutrition and its relation to the well-being preservation of people they want, such as factors: temperament, season, climate, digestive system, gastroenteric system, and much more. Nutrition science is the foundation of the energy pyramid, besides food pyramid, food categories, distribution of nutrients that the wider community can accept.[32] This theory also shows that different outlooks and nutrition understanding produce a conjecture on how disease prevention can be accomplished by paying close attention to the human nutritional system.

2. Ibn Sina's view of Psychological Balance

The discussion of aspects of the human psyche cannot be separated from the immaterial element contained in the human body, namely the soul. The soul is also related to human nature which refers to the form of self and human existence itself. Terminologically, self means a person.[33] In advance, self is the union of various body elements such as thoughts, sensations, and feelings that make up a person's personality or human identity.[34] In Ibn Sīnā's view, self refers to the word 'soul' or *nafs*, interpreted as *Rūh*[35] or the gentle wind expelled from the mouth and nostrils.[36] The term *Nafs* can also be interpreted as blood, just like someone who loses blood, so is like someone who loses his soul[37]or the heart (*Qalb*) that lies in the heart and there is a secret in it.[38] The soul is the initial perfection that makes the organism perfect to form a real human

[32] Benjamin Ross, Catherine. Cabalerro, *Modern Nutrition in Health and Disease* (Philadhelpia: Lippincott Williams & Wilkins, 2014).
[33] "Diri," n.d., https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diri .
[34] "Self," n.d., https://www.merriam-webster.com/dictionary/self.
[35] Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Alfadzil Quran* (Damaskus: Darul Qalam, 1412).
[36] Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Alfadzi Al-Qur'an*, n.d.
[37] Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Alfadzil Quran.*
[38] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysicd Of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995); Syed Muhammad Al Naquib Al attas, "The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul," in *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), 358.

being.[39] In other words, the soul is a prerequisite for the initial perfection of the biological body because the body is a prerequisite that must be met for the existence of a soul entity. It cannot be called a soul without its existence in the body (*kamāl al-awwal al-jismi at-ṭhabī'ie ālin min jihatin mā yaf'alu al-afāil bi al-ikhtiyāril fikri wa al-isṭinbatu bī al-ra'y).*[40] With the soul, one behaviour with another behaviour through the intermediary of specific organs, which means that various body parts carry out biological functions. The soul (*nafs*) and the body (*jasad*) are two different substances but need each other. The existence of the body is to accommodate the needs of the *nafs* and function as a tool in carrying out activities.[41]

In the classification of the division of the type of soul, Ibn Sina divides it into three, namely a vegetative soul (*an-Nafs al-Nabātiyah*), animal soul (*an-Nafs al-Hayāwaniyah*), and the human soul (*an-Nafs al-Nātiqoh*).[42] The vegetative soul is the human soul with a growth dimension related to the human body's nutritional aspects. The nature of a plant is to develop and grow, so the nature of this soul is also in the human soul. This vegetative soul then divided into the three branches, namely the nutritive branch (*al-quwwah al-ghādyiyah*), the growth branch (*al-quwwah al-munammiya*) and the reproductive branch (*al-quwwa al-muwallidah*). [43]The nutritive faculty is the branch of the vegetative soul that transfers and replaces the body form or elements in it to a new, digested form (*quwwatun tuhīlu jisman ākhar ilā masyākilah al-jismi alladzī hiya fīhi).*[44] This growth branch is a branch that increases and develops every aspect of the body according to the quantity possible to get perfection in its growth. This nutritive faculty moves food and replaces

[39] Hossein Nasr Nasr, *Three Moslem Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, 1964th ed. (New York: Caravan Books, n.d.).
[40] Ibn Sina, *Ahwal Al-Nafs, Risalah Fi Al-Nafs Wa Baqoiha Wa Ma'adiha*, ed. Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani (Beirut: Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, al-Tib'ah al-Ula, 1952).
[41] Ustman Najati Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
[42] Muhammad Fazlurrahman, *Avicenna's Psychology, an English Translation of Kitab Najat, Book II Chapter VI, with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on The Cairo Edition* (London, 1952).
[43] Fazlurrahman.
[44] Sina, *Ahwal Al-Nafs, Risalah Fi Al-Nafs Wa Baqoiha Wa Ma'adiha*.

food that has been dissolved and increases the critical substances of the body organs, such as length, width, the depth that can provide perfection in human growth (*quwwatun tazīdu fi al-jismi alladzī hiya fi al-jism almutasyabbaha bihī ziyādatan munāsibatan fi aqṭārihi tūlan wa ardhan wa 'amqan*).[45]

Animal soul (*an-nafs al-hayāwaniyyah*), a compound of organic elements closer to the reproductive soul, and this soul has passed the stage of the previous plant soul.[46] If this soul resides within a human being, then this animal soul is closer to the definition of a physical framework and more tangible than the previous plant soul. If the plant soul is a soul that can reproduce, grow and sow nutrition and nutritious food, then this animal soul or hayawaniyah can provide willpower for humans from physical organs which are possessed as initial perfection in the human soul. The animal soul includes all the powers that exist in humans. Moreover, animals, whereas in plants, there are none at all. Ibn Sīnā defines the animal soul as an initial perfection of the natural body, which is mechanistic in one sense and perceives things that move by desire.[47] Then, the animal power has two powers: namely the driving force (*al-quwwa al-muharrikah*) and perceptual power (*al-quwwa al-mudrikah*).[48] This driving force presents an impulse, just as when we want to present a word, we first imagine it. This process of imagination is a power that comes from desire so that humans are able to speak. This power is divided into two parts, the power of desire (*al-quwwa al-muhharikah biannahā bā'itsah*) and emotional power (*al-quwwa al-muharrikah biannahā fā'ilah*). The first power is desire (*al-quwwa al-nuzū'iyyah al-syauqiyyah*)[49] in being in the imagination, either towards something that is desired or not.[50] This power will encourage humans to move so that passion and emotion arise. While emotional power is the power that

[45] Sina.
[46] Fazlurrahman, *Avicenna's Psychology, an English Translation of Kitab Najat, Book II Chapter VI, with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on The Cairo Edition.*
[47] Fazlurrahman.
[48] Fazlurrahman.
[49] Sina, *Ahwal Al-Nafs, Risalah Fi Al-Nafs Wa Baqoiha Wa Ma'adiha.*
[50] Sina.

moves to fight something that is considered dangerous or destroys something fun (*al-quwwa tanba'itsu fi al-ashob wa al-'adholāt*).[51] This driving force is in the veins and becomes the origin of the desired movement in order to get a happy and happy state.[52]

The third soul is the rational soul (*an-nafs al-nāṭiqah*). The rational soul is the soul that is especially given and functions as 'aql.[53] This reason is only found in the human soul, not the plant and animal souls.[54] Ibn Sīnā describes the rational soul as the first perfection of a

[51] Sina.

[52] Fazlurrahman, *Avicenna's Psychology, an English Translation of Kitab Najat, Book II Chapter VI, with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on The Cairo Edition.*

[53]According to Zaidi, 'aqal is the essence of human beings, with reason humans can pay attention to themselves so that the consequences of their attention can be blind, such as the science of logic, or knowledge of the formulation of reason and the management of the human mind that is coherent and logical. Intellect also functions as the eye of the heart, even if every Muslim is ordered to count himself before being counted in the hereafter. According to al-Raghib al-Isfahani, a scientist who was contemporaries of al-Ghazzali, aqal as a term exists when it refers to the strength in humans who are ready to receive knowledge (al-quwwah al-mutahayyiah li qubul al-ilm) and there are times when it is used to refer to the knowledge that humans gain with this power (al-ilm alladzi yastafiduhuh al-insan bi tilka al-quwwah). For example, the hadith of the Prophet SAW explains that no God has made a creation nobler than Aqal (ma khalaqo Allah khalqan akrama alayhi min al-qal), and also the Messenger of Allah said that there is nothing that is obtained by a person that is more afdhal than Aqal that shows the way of truth or keep it from destruction (*ma kasaba ahadun shay'an afdhala min 'aql yahdihi ila hudan aw yarudduhuh an raddan*). Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Alfadzil Quran*.

[54][54]The existence of 'Aql is so essential considering its central role in the human psychological structure. 'Aql comes from the word *iqal bair* (camel shackles) and is used to mean something that restrains or prevents (*yamna'*) its owners (*dzawi al-uqul*) from leaving a straight and balanced path (*udul sawa al-sabil*). The meaning of aqal also means to bind (*rabt* / to bind), and this is the meaning that deserves to be considered the same as the camel's shackles which in the end hold or prevent, either preventing something from being lost or holding things from falling. Intellect is an extraordinary power that distinguishes humans from other creatures. This is because the human mind can reflect that is reflective (self-reflexive), namely the ability to see and know oneself so that humans simultaneously become subjects who know the subject of knowledge. Furthermore, known (object of knowledge) at the same time. The word *Aqal* also refers to the naming of *al-Raghib al-Isfahani,* which means *al-imsak*, and *al-imtisak*, which means holding, arresting, or holding back Al-Asfahani; Ali Bin

mechanistic natural body, where on the one hand, it performs various existential behaviours based on the work of the mind and the conclusion of ideas, but on the other hand, it also perceives all universal problems.[55] Furthermore, Ibn Sīnā distinguishes two powers in the rational soul as al-Farābi did before, namely theoretical reason (*'âqal al-ālimah/ âqal nazhariyyah*) and practical reason (*'âqal al-āmilah*).[56] Practical reason tends to encourage humans to fulfil actions that are appropriate or abandoned, or it can also be called moral behaviour (*Mabda' harokatun libadani al-Insān ila al-afā'il al-juz'îyyah al-khāṣah bi ar-rawiyyah*).[57] Ibn Sīnā exemplifies this practical sense, such as emotions, laughing, embarrassment, crying, and other emotions. Practical reason uses the powers of fantasy and delusion in inferring arrangements about existing and disintegrating things and conclusions about human craftsmanship (*qiyāsuha ilā quwwah al-hayāwaniyyah al-mutakhoyyilah wa al-mutawahhimah huwa an tasta'miluhā fi istinbāṭi al-tadabīr fi al-umūr al-kā'inah wa al-fāsidah, wa istinbāṭu al-ṣinā'ah al-Insāniyyah*). If this power is in power, then the law follows the movement of the collective power that moves the body (*al-quwwah allatī yajibu an tatasallaṭa ala sā'iri quwwatu al-badan*).[58]

As the existence of metaphysical discourse on human being, Ibn Sina suggest that balancing both substantial aspect of humang being, soul and body is a crucial thing. Because the relationship of the soul to the body is very important, then what is experienced by the soul will affect the body. The soul experiences psychical imbalance, such as in a state of fatigue, illness, under-pressured condition in a weak condition, it will have an impact on the weakness of the human body as well as the human body is vulnerable to disease. The soul is an important element in human existence, because the soul is the initial perfection before the body,

Muhammad Jurjani, *Kitab Ta'rifat Wa Musthalahat Lugowiyah Wa Fiqhiyyah Wa Falsafiyyah* (Beirut: Maktabah Lebanon, 1985).

[55] Fazlurrahman, *Avicenna's Psychology, an English Translation of Kitab Najat, Book II Chapter VI, with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on The Cairo Edition.*

[56] Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim.*

[57] Sina, *Ahwal Al-Nafs, Risalah Fi Al-Nafs Wa Baqoiha Wa Ma'adiha.*

[58] Sina.

without a soul, humans cannot live and balance can determine the quality of human life.

3. Ibn Sina's view on Socio-Enviromental Balance

In oder to return disbalanced state, Ibn Sina state that by the return of unstable modes back to a state of balanced temperament *(tābi'atun li-'itidāl al-Mizāj*).[59] The balance in socio-enviromental aspects referred by Ibn Sīnā is balance in several cases (*ta'dīl al-umūr*) and avoidance of matters (*ijtināb al-umūr*). The balance is air balance (*ta'dīl al-hawā'*), nutritional balance (*ta'dīl al-ṭho'ām*), drink balance (*ta'dīl al-syurb*), the balance of awakening and sleeping time (*ta'dīl yaqdzoh wa al-naum*), the balance of body movements (*ta'dīl al-harokah al-badaniyah*), the balance of movement of the soul (*ta'dīl al-harokah al-nafsāniyah*).[60] Meanwhile, the things that need to be avoided are avoiding things that crush (*mā yurdhō*), break (*yuqṭo'u*), burn (*yusywā*), and cut (*yuqṭo'u*) the composition of the air, nervous system, temperament structure that puts the human position into a prolonged illness. Treatment is the negation of a disease that leads to a state of balance (*al-tawāzun bi al-sawiyyah*).[61] Ibnu Sīnā believes that good health is more than the absence of signs and symptoms. Even without troublesome symptoms, a person's ability to resist illness may be low, and his or her essential vitality may be seriously depressed.

On the other hand, Ibn Sīnā offers a concept of well-being that can change according to the context of the region and the conditions felt. It means that external factor such disbalance of the air, place, hostels, living conditions and nutritional matters is quite affectable. Some of these factors are air and bound elements, such as food, drinking water, sleep, waking, work, living area, environment, housing, daily activities, longevity, gender and habits that humans have.[62] In the geographical context and the area

[59] Zahabi, "Avicenna's Approach to Health: A Reciprocal Interaction Between Medicine and Islamic Philosophy"; Ibn Sīnā, "Kitāb Daf'u Al-Madar Al-Kulliyah 'an Al-Abdān Al-Insāniyyah"; Ibn Sīnā, *Al-Qanun Fi Al-Thibb*.
[60] Ibn Sīnā, "Kitāb Daf'u Al-Madar Al-Kulliyah 'an Al-Abdān Al-Insāniyyah."
[61] Ibn Sīnā, *Al-Qanun Fi Al-Thibb*.
[62] Ibn Sīnā.

where humans live, achieving health has various ways and can be shaped according to environmental conditions. As an example:

This is a special equability to the race, climate, geographical position or atmosphere. The Hindus, in health, have a different equability to the Slavs, and so on…So if a Hindu were to develop the temperament of a Slav he would probably fall ill, and might even die. So, too, if the temperament of a Slav should come to be that of the Hindu, for the state of his body is contrary. So it seems that the various inhabitants of the earth have received a temperament appropriate for the conditions of their particular climate, and in each case there is a corresponding range between two extremes.

It should be noted that what Ibn Sīnā stated in this argument does not contradict the previous statement. It has been explained that health is a particular state and does not vary, but Ibn Sīnā distinguishes between the state of health of Hindus and Slavs/Russians with the above sentence (*fainna lil hind mizājan yusymiluhum yusihhūna bihi, wa lisshoqōlibah mizājan ākhorā yukhissūna bihī wa yusihhūna bihi)*.[63] Therefore, it can be said that the state of temperament can be varied and the state of health from having various types and forms. Balance requires at least two things or two things, and as a consequence of these two things, balance refers to a comparison

4. Biopsychosocial Balance: an Educational Context

As a part of interdisciplinary science, discussion of the biopsychosocial aspect has an important place in the world of education, including higher education within the university.[64] Initially, this theory emerged as a result of medical reductionism in viewing human disease, because medical treatment only stopped at the physical dimension of humans. William Osler, one of the reformers in biomedical disciplines stated that this discipline is an attractive alternative to shape the well-being of humans who feel medical, hormmonal, and bodily disbalance. In

[63] Sina, *Ahwal Al-Nafs, Risalah Fi Al-Nafs Wa Baqoiha Wa Ma'adiha.*
[64] Ibn Sīnā, *Al-Qanun Fi Al-Thibb*; Ibn Sīnā, "Kitāb Daf'u Al-Madar Al-Kulliyah 'an Al-Abdān Al-Insāniyyah."

an integrated condition between the biological-sociological and psychological dimensions, educational, learning and teaching activities on campus become very important. The existence of human resources, policy makers, elite circles, staff and students are creatures who organically live together in the campus area and carry out academic activities that have been planned.[65] With a variety of competencies possessed, all beings in the campus area present a form of collective and harmonious life, coexist socially and socialize thoroughly.

Meanwhile, psychological stress, academic pressure and psychological needs that shape human performance on campus describe the strong relationship and interconnectedness between health, well-being and disease by taking into considerations.[66] In the light of biopsychosocial model, illness is produced by the contribution of biological, psychological and sociological elements. According to brooker, treating illness should encompasses the medical, social, and psychological paradigm with the intent to achieve rapid recovery.[67] Social factor include participations in academician environemnt considered as positive consequences of the pandemic on the well-being of participants.

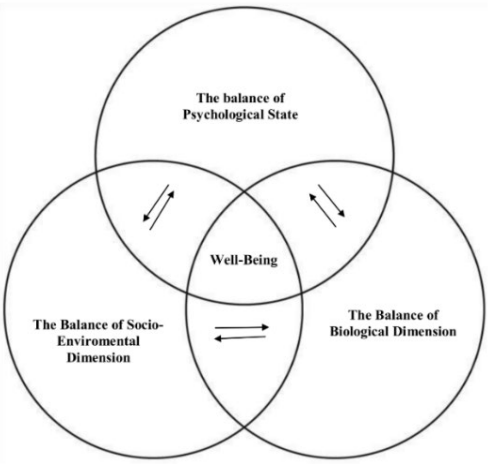

Picture 3. Ibn Sina's Model on Biopsychosocial Balance

[65] Ibn Sīnā, *Al-Qanun Fi Al-Thibb*; Alī Bin 'Abdullāh Ibn Sīnā, *Al-Dirasat Al-Nafsaniyyah Inda Al-Ulama Al-Muslimin* (Dar al-Syuruq, 1993).
[66] Ibn Sīnā, *Al-Qanun Fi Al-Thibb*.
[67] Ibn Sīnā.

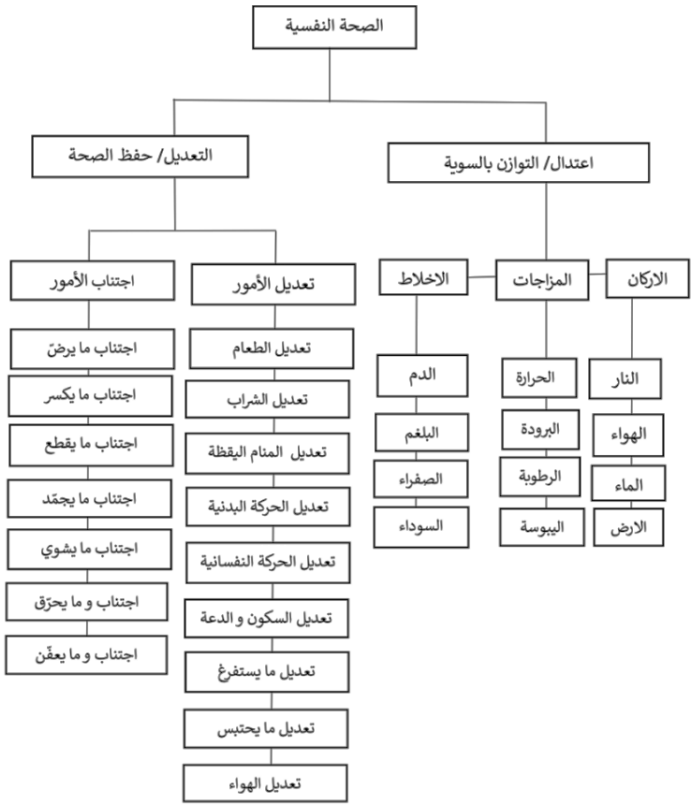

Picture 2. Ibn Sina's model on Well-Being. Read more at: Abi Alī al-Husain bin 'Alī Bin Sīnā, al-Qānūn fī at-Thibb (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Juz 1 and 2, 1999) and *Abi Alī al-Husain bin 'Alī Bin Sīnā, Kitab Daf'u al-Madar al-Kulliyah 'an al-Abdān al-Insāniyyah,* in Zuhair al-Baba, *Min Muallafāti Ibn Sina at-Thibbiyah*, (Damascus: al-Munadzhomah al-'Arabiyah li at-Tarbiyah wa at-Tsaqāfah wa al-'Ulūm, 1984)

Discussion

1. University – Pesantren : A Biopsychosocial Outlook

In the mechanics of life in Islamic boarding schools, a thorough reading of the reality in it becomes very important. The integration between the values of Islamic boarding school and university in higher education is the hallmark of Islamic boarding schools, whereas the people in it are also motivated to carry out scientific activities and work side by side in line with the values of spirituality and religiosity. Uniquely, universities with Islamic boarding

schools provide a dynamic and colorful pattern of life, the right place to form a noble and strong character.

This uniqueness can be manifested in the existence of a dormitory system, a holistic curriculum system in the education menu, controlled activities for 24 hours, integrated and directed activities, and a dynamic pattern of life for the welfare of the students in it.[68] The dormitory system was formed to organize where students live, train students' social life, collectivity that is in harmony with the teachings of the boarding school, and an integrated forum to form responsible, trustworthy, and respectful personalities among each other. With the dormitory system, social life interests have been formed even though in a small scope, and that life helps develop students' socio-enviromental abilities so that they can become provisions in their future lives in society. Dormitories have also been formed with the right scheme along with the rules in it, both in terms of discipline, curfew rules, appropriation rules in socializing and relating to fellow students, so that the existence of the dormitory is no less important than the existence of the university itself. You could say, the essence of education in a pesantren university is located in the dormitory. dormitories for students are deliberately engineered so that they can follow the education that has been agreed upon. Residential dormitories are an important element of the pesantren university, and also serve as the main support for the pesantren university to continue to develop. Dormitory is provided as a vehicle for learning which is a component of learning activities. A vehicle for personal development in the development of discipline, social sense, responsibility, independence and leadership. In the dormitory, students are trained to build character, such as ethics, discipline, honesty, responsibility, commitment, toughness, and concern for others. It also serves to train students' social life.

In the curriculum of the pesantren university itself, every formation and planning of activities in the pesantren is oriented to

[68] Erdo Primada, "HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DAN HAPPINESS PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN," *Jurnal Psikologi* Vol 9, no. 1 (2016), https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1545.

shape the soul of each student. The pesantren curriculum which contains two main subjects, namely diniyah and general, encourages the mental development of every student to be educated and have life skills that he does not have.[69] According to Dedi Djubaedi, education with an integrated curriculum will shape human functions into potential beings, develop and improve their subjects, dignity, and personality. Meanwhile, food security in Islamic boarding schools also deserves appreciation. Universities cannot exist only if there is a boarding school management that supports food security. The paradigm given in the world of Islamic boarding school to awaken the spirit of entrepreneurship and self-employment gives hope that the outcomes of the output of the Islamic boarding school are to build an established agribusiness as a processing element and a supporting element for food security at a pesantren university.

As one of the higher education institutions that has the spirit of independence in the style of a pesantren, it is necessary to highlight issues of nutritional sustainability and economic independence carried out by Islamic boarding schools. The values of independence such as education to train the entrepreneurial spirit, the capacity to manage the kitchen system and nutrition traffic in pesantren life also deserve to be highlighted. In a research conducted by Saiful, nutritinal sustainability implemented by Islamic boarding schools, especially during the crisis, presents the best solution for the continuity of student learning.[70] The available supply should be carried out continuously, because the need for nutrition and food in the world of Islamic boarding schools is an indicator of why academic activities can be well supplied.

2. Ibn Sina's Theory: Its Relevance

The relationship between each aspect with the biopsychosocial aspect. How can it be used or used as a theoretical basis in building an integrated, holistic, integrative, best and meaningful university. With a

[69] Mashudi, "Pesantren-Based Higher Education Institutions: The Format of Modern Islamic Education."
[70] Saiful Qaton, "Strategi Ketahanan Pangan Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo," 2019, n.d.

thorough reading of the dimensions of Ibn Sina's biopsychosocial balance, the relevance of his theory also has an ongoing relationship to the world of Islamic boarding schools. Well-Being development in the area of the pesantren university is not only seen from the formation of the psychological and material dimensions alone, but also the biological and socio-enviromental dimensions of the pesantren university. The need to establish harmony between graduates of Islamic boarding schools and the demands of the vocational world requires enrichment programs that are skilled, competitive and productive outcomes. The existence of a balance in these three lines is expected to be able to form a profile of alumni of university education - Islamic boarding schools who are productive and have a variety of useful skills. The compatibility between the psychic, biological, and social dimensions possessed by humans is expected to establish a very useful form of relationship between student activities and the compatibility of facts in the field. In a biopsychosocial perspective, Ibn Sina's argument becomes one of the analyzes in adding to the wealth of Islamic intellectual discourse in the field of holistic education and Islamic education. Frankly speaking, in looking at biopsychosocial crises provides additional efforts in academic activities on campuses of Islamic boarding schools, although it needs a deeper study.

3. A Balanced Well-Being: Future Prospect at Pesantren University

As an effort to to a well-being achievement in University – Pesantren, biopsychosocial balance that manifests within the scope of Islamic Holistic Education greatly determines the life path of students and the desired graduate profile.[71] A balance in the psychological dimension, for example, can form a variety of additional educational activities, not only focusing on formal activities but also adjusting to religious pesantren-style activities and increasing student spiritual

[71] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality," in *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), 358; Chase Nordengren, "Goal-Setting Practices That Support a Learning Culture," *Phi Delta Kappan* 101, no. 1 (September 26, 2019): 18–23, https://doi.org/10.1177/0031721719871558; Alif Rahmadi, *The Concept of Soul*, ed. Haris Mutasim, 2nd ed. (Makassar: pasca, 2022).

values. Likewise with the psychological dimensions of pesantren which in the end. In the era of disruption, higher education in Islamic boarding schools will face various challenges, but it does not allow the process to provide great opportunities for Islamic boarding schools, they can get an educational process with intellectual potential and personal excellence. A research shows that there are correlation between academic stress with student well-being, especially when resource availability is limited and use of the facility is reduced. [72]The higher the stress level, the more negative impact on student academic development and reduced life satisfaction. Worries, judgments, self-expectations have a negative relationship with students' well-being. If this happens, the subjective well-being will be lower and even decreased.[73] In the tradition of a pesantren-style university, the existence of the teacher becomes central, as mudabbir and murabbi in the lives of students, and of course depends on the quality of the lecturers, curriculum, and also the quality of the students.

At University Pesantren, students meet with expectation to academic fulfilment concerning their life activity during study time. To do so, they need space to explore and actualize their social potential through studying through their peers.[74] In collaboration to complete their tasks, students learn to achieve academic gain, and learn to manage social relationship to achieve group goals. Therefore, to whom students collaborate will eventually involve evaluation of their feeling to their teammates.[75] Hence, biopsychosocial balance should provides

[72] Nadeem A Memon, "Islamic Pedagogy for Islamic Schools," *Oxford Research Encyclopedia of Education* (Oxford University Press, 2021), https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1515.

[73] Erik Mawaddah, Izzi, Astuti, Niken Widi, Wijaya, "HUBUNGAN STRES AKADEMIK DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19," in *Prosiding Seri Seminar Nasional* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNTAR, 2020), https://doi.org/https://doi.org/10.24912/pserina.v2i1.18552.

[74] Gulzhakan Mynzhanova, Nurlan Sailaubekov, and Dana Kunanbayeva, "The Role of University Faculty Motivation in Human Resources Development and University Competitiveness Growth," *Problems and Perspectives in Management* (LLC CPC Business Perspectives, 2018), https://doi.org/10.21511/ppm.16(3).2018.08.

[75] Dr. Didin Nurul Rosidin, "The Historical Relevance of Islamic Education Development in the Disruption Era," *International Journal of Social Science and*

physical and psychological safety and the availability of support for personal grwoth. Physical and psychological safety comes from the task, activity in learning enviroment and the security of students properties, in contrast, the availability of support for personal grwoth comes from school library condition, the material contained in textbook, equipment used in learning, temamates in completing the task, and a square or playground where students can discuss with their peers. Factors that are found to contribute to students' wellbeing in school are school climate[76] social support from teachers and school personals[77], intimate relationship with peers, clear school rules, and the ease for getting help. Characteristics of school climate that are reported to support students' wellbeing promote prosocial values such as respect, acceptance, caring, sense of connectedness to school, and recognition of individual differences and strength [78]The nature of the task teachers gave, the way teachers presenting questions in learning and examinations, and the rules for directing students' behavior are among several factors can be used by teachers and schools to promote such a climate.

Conclusion

The existence of a thorough reading of the phenomenon in Islamic boarding schools requires a strong theoretical foundation, especially in terms of deepening the works of scholars in Islam, their ideas and theories in the world of contemporary education. In the biological scope of humanity, Ibnu Presents a balance of several hormones to support learning performance and the achievement of student well-being. According to Ibnu Sina, the academic scope of students is also socially established, such as the provision of facilities, regular air circulation, comfortable dormitory placement, balanced nutrition supply, and balance in various ways to support student performance, both for improving academic activities and

Human Research (Everant Journals, 2022), https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-44.

[76] Sue Roffey, ""Pupil Wellbeing—Teacher Wellbeing: Two Sides of the Same Coin?," *Educational and Child Psychology* 29, no. 4 (2012): 8, https://doi.org/146923450.

[77] Amy Poots and Tony Cassidy, "Academic Expectation, Self-Compassion, Psychological Capital, Social Support and Student Wellbeing," *International Journal of Educational Research* 99 (2020): 101506, https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101506.

[78] Roffey, ""Pupil Wellbeing—Teacher Wellbeing: Two Sides of the Same Coin?"

achieving well-being. In the implementation of education and the actualization of the balance of the student's soul, Ibnu Sina suggests the availability of moral education that educates students' souls to reach their rational stage and can distinguish good and bad, carry out good and directed activities, answer the latest challenges and provide mental, spiritual, and spiritual training. emotional for all students on campus.

Referensi:

Abu Asab, Mones. *Avicenna's Medicine, A New Translation of the 11th Century Canon with the Practical Applications for Integrative Health Care.* Toronto: Healing Art Press, n.d.

Afnan, Soheil Afnan. *Avicenna, His Life and Works*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1958.

Al-Asfahani, Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Alfadzil Quran*. Damaskus: Darul Qalam, 1412.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality." In *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 358. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

———. *Prolegomena To The Metaphysicd Of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

Ansari, Walid El, and Christiane Stock. "Is the Health and Wellbeing of University Students Associated with Their Academic Performance? Cross Sectional Findings from the United Kingdom." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 7, no. 2 (2010): 509–27. https://doi.org/10.3390/ijerph7020509.

Ar-Raghib Al-Asfahani. *Al-Mufradat Fi Alfadzi Al-Qur'an*, n.d.

Arif, Khairan Muhammad. "TEORI-TEORI PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN." *Akademika* 7, no. 02 (December 1, 2018): 114–30. https://doi.org/10.34005/akademika.v7i02.318.

attas, Syed Muhammad Al Naquib Al. "The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul." In *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 358. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Bakar, Osman. *Tawhid and Science, Islamic Perspective of Religion and Science*. Selangor: Arah Pendidikan, 2008.

Barrable, Alexia, Marietta Papadatou-Pastou, and Patapia Tzotzoli. "Supporting Mental Health, Wellbeing and Study Skills in Higher Education: An Online Intervention System." *International Journal of Mental Health Systems* 12, no. 1 (December 6, 2018): 54. https://doi.org/10.1186/s13033-018-0233-z.

C. Reisman, David. "The Life and Times of Avicenna Patronage and Learning in Medical Islam." In *Interpreting Avicenna, Critical Essays*, edited by Peter Adamson. New York: New York University Press, 2013.

"Diri," n.d. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diri .

Fathonah, Parisaktiana. "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (December 19, 2019): 359. https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287.

Fazlurrahman, Muhammad. *Avicenna's Psychology, an English Translation of Kitab Najat, Book II Chapter VI, with Historico-Philosophical Notes and Textual Improvements on The Cairo Edition*. London, 1952.

Gohlman, William. *The Life of Ibnu Sina*. New York, NY: State University of New York Press, 1974.

Gutas, Dimitri. "Avicenna Madhab, With an Appendix on the Questions of His Date of Bron." In *Quaderni Di Studi Arabi*, 5th–6th ed., 1987.

Hartanto, Dody, Caraka Putra Bhakti, Zaenab Amatillah Rodhiyya, and Cucu Kurniasih. "How Psychological Well-Being during Covid-19 Pandemic in Faculty Teacher Training and Education Ahmad Dahlan University?" *Psychocentrum Review* 4, no. 2 (July 31, 2022): 171–77. https://doi.org/10.26539/pcr.42881.

Ibn Sīnā, Alī Bin 'Abdullāh. *Al-Dirasat Al-Nafsaniyyah Inda Al-Ulama Al-Muslimin*. Dar al-Syuruq, 1993.

———. *Al-Qanun Fi Al-Thibb*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1999.

———. "Kitāb Daf'u Al-Madar Al-Kulliyah 'an Al-Abdān Al-Insāniyyah." In *Min Muallāfati Ibn Sina Al-Thibiyah*, edited by Muhammad Zuhair Al-Baba. Damascus: al-Munadzhomah al-Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-Ulum, 1984.

Ihsan, Nur Hadi, Muhammad Alif Rahmadi, and Jamal Jamal. "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (July 26, 2022). https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.14495.

Jurjani, Ali Bin Muhammad. *Kitab Ta'rifat Wa Musthalahat Lugowiyah Wa Fiqhiyyah Wa Falsafiyyah*. Beirut: Maktabah Lebanon, 1985.

Lapan, Stephen D. *Qualitative Research, An Introduction to Methods and Designs*. New Jersey: John Wiley & Son, Inc, 2012.

Mashudi, Mashudi. "Pesantren-Based Higher Education Institutions: The Format of Modern Islamic Education." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 25, no. 2 (January 1, 1970): 119–35. https://doi.org/10.19109/td.v25i2.6826.

Mawaddah, Izzi, Astuti, Niken Widi, Wijaya, Erik. "HUBUNGAN STRES AKADEMIK DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19." In *Prosiding Seri Seminar Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNTAR, 2020. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/pserina.v2i1.18552.

Memon, Nadeem A. "Islamic Pedagogy for Islamic Schools." *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press, 2021. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1515.

Moradi, Hossein, Bagher Minaii, Alireza Nikbakht Nasrabadi, and Marzieh-Baygom Siahpoosh. "Avicenna Viewpoint about Health Preservation through Healthy Nutrition Principles." *Iranian Journal of Public Health* 42, no. 2 (2013): 220–21. http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23513187.

Mynzhanova, Gulzhakan, Nurlan Sailaubekov, and Dana Kunanbayeva. "The Role of University Faculty Motivation in Human Resources Development and University Competitiveness Growth." *Problems and Perspectives in Management*. LLC CPC Business Perspectives, 2018. https://doi.org/10.21511/ppm.16(3).2018.08.

Najati, Ustman Najati. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nasr, Hossein Nasr. *Three Moslem Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibnu Arabi*. 1964th ed. New York: Caravan Books, n.d.

Nordengren, Chase. "Goal-Setting Practices That Support a Learning Culture." *Phi Delta Kappan* 101, no. 1 (September 26, 2019): 18–23. https://doi.org/10.1177/0031721719871558.

Nur Hadi Ihsan, Hasanah Purnamasari, Dhita Ayomi Purwaningtyas. "SAID NURSI EDUCATION CONCEPT: INTEGRATION OF SPIRITUAL, INTELLECTUAL, AND MORAL DIMENSIONS." *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 01 (2021): 76–87.

Parker, James D.A., Laura J. Summerfeldt, Marjorie J. Hogan, and Sarah A. Majeski. "Emotional Intelligence and Academic Success: Examining the

Transition from High School to University." *Personality and Individual Differences* 36, no. 1 (January 2004): 163–72. https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00076-X.

Poots, Amy, and Tony Cassidy. "Academic Expectation, Self-Compassion, Psychological Capital, Social Support and Student Wellbeing." *International Journal of Educational Research* 99 (2020): 101506. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101506.

Primada, Erdo. "HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DAN HAPPINESS PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN." *Jurnal Psikologi* Vol 9, no. 1 (2016). https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1545.

Qaton, Saiful. "Strategi Ketahanan Pangan Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo." 2019, n.d.

Rahmadi, Muhammad Alif. Arroisi, Jarman. "Theory of Mind According to Imam Al-Ghazali and Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *International Journal of Islamic Psychology* 5, no. 1 (2022): 8–22. https://journal.iamphome.org/index.php/IJIP/article/view/33/31.

Rahmadi, Alif. *The Concept of Soul*. Edited by Haris Mutasim. 2nd ed. Makassar: pasca, 2022.

Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. "RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (November 30, 2019): 142–56. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640.

Roffey, Sue. ""Pupil Wellbeing—Teacher Wellbeing: Two Sides of the Same Coin?" *Educational and Child Psychology* 29, no. 4 (2012): 8. https://doi.org/146923450.

Rosidin, Dr. Didin Nurul. "The Historical Relevance of Islamic Education Development in the Disruption Era." *International Journal of Social Science and Human Research*. Everant Journals, 2022. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-44.

Ross, Catherine. Cabalerro, Benjamin. *Modern Nutrition in Health and Disease*. Philadhelpia: Lippincott Williams & Wilkins, 2014.

"Self," n.d. https://www.merriam-webster.com/dictionary/self.

Septyani, Anjelia, and Hudaidah Hudaidah. "Pemikiran Pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dalam Mewujudkan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 6, no. 2 (June 30, 2020): 132–43. https://doi.org/10.29408/jhm.v6i2.3301.

Sina, Ibn. *Ahwal Al-Nafs, Risalah Fi Al-Nafs Wa Baqoiha Wa Ma'adiha*. Edited by Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani. Beirut: Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, al-Tib'ah al-Ula, 1952.

Tracy, Sarah J. *Qualitative Research Methods, Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. New york: John Wiley & Sons, Ltd, 2013.

Vazquez, Carmelo. Hervas, Gonzalo. Juan, Jose Rahona, Gomez, Diego. "Psychological Well-being and Health: Contributions from Positive Psychology." *Pyschological Well-Being and Health: Contributions of Positive Psychology*, 2009, 15–27.

Worsley, Joanne Deborah, Andy Pennington, and Rhiannon Corcoran. "Supporting Mental Health and Wellbeing of University and College Students: A Systematic Review of Review-Level Evidence of Interventions." Edited by Giuseppe Carrà. *PLOS ONE* 17, no. 7 (July 29, 2022): e0266725. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266725.

Zahabi, Seyed Abbas. "Avicenna's Approach to Health: A Reciprocal Interaction Between Medicine and Islamic Philosophy." *Journal of Religion and Health* 58, no. 5 (October 4, 2019): 1698–1712. https://doi.org/10.1007/s10943-019-00812-y.

PANITIA PENYELENGGARA
KONFERENSI INTERNASIONAL PENGASUH PESANTREN SE-ASIA TENGGARA
DAN MUNAS PERHIMPUNAN PENGASUH PESANTREN INDONESIA (P2I)
Sekretariat: Jl Ulujami Raya No. 86 Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan 12250
Telp: 021-2254-4277

REKOMENDASI HASIL
KONFERENSI INTERNASIONAL
PENGASUH PESANTREN SE-ASIA TENGGARA

Jakarta, 7-8 November 2022

A. PENDAHULUAN

1. Peserta konferensi adalah para pengasuh pesantren se-Asia Tenggara, akademisi, praktisi di bidang pendidikan, pemangku kebijakan dan berjumlah 432 orang dari 222 pesantren dari negara-negara Asia Tenggara.
2. Penyelenggara adalah Universitas Darunnajah dan Perhimpunan Pengasuh Pesantren Indonesia (P2I) yang didukung oleh seluruh pesantren se-Asia Tenggara.
3. Rekomendasi ini ditujukan kepada:
   a. Kementerian Agama RI
   b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
   c. Seluruh Pengasuh Pesantren Salafiyah
   d. Seluruh Pengasuh Pesantren Ashriyyah
   e. Seluruh Akademisi
   f. Seluruh Praktisi Pendidikan
   g. Seluruh Pengelola Perguruan Tinggi di Asia Tenggara

B. REKOMENDASI

1. Menyatakan bahwa Pesantren Salafiyah dan Pesantren Ashriyyah adalah satu, tidak ada perbedaan kelas dan siap berkolaborasi.
2. Bahwa konferensi ini harus lebih sering dilaksanakan karena berkaitan dengan terjalinnya antara pesantren Salafiyah dan Ashriyyah serta seluruh pesantren-pesantren yang berada dalam naungan ormas-ormas lainnya.
3. Bahwa Pesantren akan saling membantu melalui pengembangan program *"Pesantren Helping Pesantren"*.
4. Mendorong terbentuknya perguruan tinggi di Pesantren dan pendirian program studi Manajemen Pesantren.

5. Berkomitmen untuk mengembangkan SDM Pesantren dan kader-kader pesantren untuk kemajuan bersama dan kejayaan Indonesia.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada pihak-pihak terkait untuk menjadi perhatian dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan demi peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini.

Jakarta, 8 November 2022

Ketua Panitia Konferensi,	Presiden P2I,
Hendro Risbiyantoro, M.S.	**Dr. K.H. M. Tata Taufik, M.Ag.**

PROSIDING

PELUANG DAN TANTANGAN PESANTREN

DI ERA DISRUPSI

Buku ini membahas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pesantren di era disrupsi. Era disrupsi ditandai oleh perubahan yang cepat dan fundamental, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi. Perubahan ini membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dan terbesar di Indonesia. Pesantren telah berperan penting dalam mencetak generasi-generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Namun, di era disrupsi, pesantren menghadapi berbagai tantangan. diantaranya, Tantangan perubahan kurikulum dan metode pembelajaran. Kemajuan teknologi dan informasi telah melahirkan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. Pesantren perlu beradaptasi dengan inovasi-inovasi tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, Di samping tantangan, pesantren juga memiliki peluang di era disrupsi. Peluang tersebut diantaranya, Peluang dalam pengembangan pendidikan digital. Pesantren dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi untuk mengembangkan pendidikan digital. Peluang untuk menjadi model pendidikan alternatif. Pesantren menawarkan model pendidikan yang berbeda dari lembaga pendidikan formal. Di era disrupsi, pesantren dapat menjadi model pendidikan alternatif yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia.

Buku ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pesantren di era disrupsi. Buku ini juga memberikan rekomendasi bagi pesantren untuk dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut.

Universitas Darunnajah Press

ISBN 978-623-09-7711-4